1

صحيح الترغيب والترهيب

Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib

Hadits-Hadits Shahih Tentang Anjuran & Janji Pahala, Ancaman & Dosa

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin

Shahih at-Targhib wa at-Tarhib / Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani; penerjemah, Izzudin Karimi, Mustofa Aini, Kholid Samhudi ; murajaah, tim Pustaka Sahifa. -- Jakarta : Pustaka Sahifa, 2007.
530 hlm. ; 24 cm

Judul Asli : Shahih at-Targhib wa at-Tarhib
ISBN 978-979-1286-00-8 (no. jil lengkap)
ISBN 978-979-1286-01-5 (jil. 1)
ISBN 978-979-1286-02-2 (jil. 2)
ISBN 978-979-1286-03-9 (jil. 3)
ISBN 978-979-1286-04-6 (jil. 4)
ISBN 978-979-1286-05-3 (jil. 5)
ISBN 978-979-1286-06-0 (jil. 6)

1. Hadis -- Fiqih   I. Judul.
II. Izzudin Karimi.   III. Mustofa Aini
IV. Kholid Samhudi.   V. Tim Pustaka Sahifa.

297.23

صحيح الترغيب والترهيب

Judul Asli:
Shahih at-Targhib wa at-Tarhib

Penulis:
Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

Penerbit:
Maktabah al-Ma'arif, telp. 4114535, Riyadh 11471.
1421 H. / 2000 M. (Cet. I)

Edisi Indonesia:
Shahih at-Targhib wa at-Targhib (1)
Hadits-hadits Shahih tentang Anjuran & Janji Pahala, Ancaman & Dosa

Penerjemah:
Izzudin Karimi, Lc
Mustofa Aini, MA
Kholid Samhudi, Lc

Murajaah:
Tim Pustaka Sahifa

Setting & Desain Sampul:
DH Grafika

Penerbit:
PUSTAKA SAHIFA, Jakarta
Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat
Telp. (021) 92772244   4701616 Fax. (021) 47882350

Cetakan **Pertama**, Shafar 1428 H. / Maret 2007 M.

Shahih *At-Targhib Wa At-Tarhib*

Hadits-Hadits Shahih Tentang Anjuran & Janji Pahala, Ancaman & Dosa.

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ء	`
ش	Sy	هـ	H
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh	-	-

PENGANTAR EDITOR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. أَمَّا بَعْدُ:

Sebelum membaca buku ini, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan:

Pertama: Hukum hadits biasanya diletakkan di akhir hadits. Akan tetapi dalam buku ini, kami memilih karakter tulis alternatif; dengan meletakkan hukum hadits di awal hadits setelah nomor urut umum dan nomor urut bab. Ini kami tempuh karena dua hal:

1. Demi mengikuti karakter tulis kitab asli, di mana hukum hadits diletakkan di samping halaman, persis di samping nash hadits bersangkutan.
2. Karena terkadang dalam satu nomor hadits, *mu`allif* -Syaikh al-Albani- memberikan dua hukum hadits yang berbeda.

Contoh: **(51) - 3 - a: [Hasan Shahih]**

Dari Mu'awiyah ﷺ

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, dan dia menambahkan dalam suatu riwayat:

3 - b: [Hasan]

"...." dan seterusnya.

Kedua: Berkaitan erat dengan poin di atas, nomor a, b, c dan seterusnya yang terkadang terdapat setelah nomor urut umum dan nomor urut bab, pada dasarnya tidak ada pada kitab aslinya. Ini kami imbuhkan semata-mata untuk memberi isyarat adanya perbedaan hukum yang diberikan *mu`allif*, sebagaimana yang anda saksikan pada contoh di atas. Artinya, bukan berarti nomor b adalah hadits lain, lalu nomor c juga lain.

Contoh, silahkan anda lihat hadits no. [224] -1-a, 1-b, dan 1-c.

Editor

DAFTAR ISTILAH ILMIAH

Al-'Adalah : Potensi (baik) yang dapat membawa pemiliknya kepada takwa, dan (menyebabkannya mampu) menghindari hal-hal tercela dan segala hal yang dapat merusak nama baik dalam pandangan orang banyak. Predikat ini dapat diraih seseorang dengan syarat-syarat: Islam, baligh, berakal sehat, takwa, dan meninggalkan hal-hal yang merusak nama baik.

Dalam definisi lain, rawi yang adil ialah: yang meninggalkan dosa-dosa besar dan tidak terus-menerus melakukan dosa-dosa kecil.

Al-Jarh (at-Tajrih) : Celaan yang dialamatkan pada rawi hadits yang dapat mengganggu (atau bahkan menghilangkan) bobot predikat *"al-'adalah"* dan "hafalan yang bagus", dari dirinya.

Al-Jarh wa at-Ta'dil : Pernyataan adanya cela dan cacat, dan pernyataan adanya *"al-'adalah"* dan "hafalan yang bagus" pada seorang rawi hadits.

Al-Mutaba'ah : Hadits yang para rawinya ikut serta meriwayatkannya bersama para rawi suatu hadits *gharib*, dari segi lafazh dan makna, atau makna saja; dari seorang sahabat yang sama.

Ashhab as-Sunan : Para ulama penyusun kitab-kitab *"Sunan"* yaitu: Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Majah.

Ash-Shahihain : Dua kitab shahih yaitu: *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Asy-Syaikhain : Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

At-Ta'dil : Pernyataan adanya "al-'Adalah" pada diri seorang rawi hadits.

Hadits Ahad : Hadits yang sanadnya tidak mencapai derajat *mutawatir*.

Hadits Dha'if : Hadits yang tidak memenuhi syarat hadits hasan, dengan hilangnya salah satu syarat-syaratnya.

Hadits Hasan : Hadits yang sanadnya bersambung, yang diriwayatkan oleh rawi yang *'adil* dan memiliki hafalan yang sedang-sedang saja (*khafif adh-Dhabt*) dari rawi yang semisalnya sampai akhir sanadnya, serta tidak *syadz* dan tidak pula memiliki *illat*.

Hadits Masyhur : Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang rawi atau lebih dalam setiap *tabaqah*, tetapi belum mencapai derajat *mutawatir*.

Hadits Matruk : Hadits yang di dalam sanadnya terdapat rawi yang tertuduh sebagai pendusta.

Hadits Maudhu' : Hadits dusta, palsu dan dibuat-buat yang dinisbahkan kepada Rasulullah ﷺ.

Hadits Munkar : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang *dha'if* (lemah) dan bertentangan dengan riwayat rawi yang *tsiqah* (kredibel).

Hadits Mutawatir : Hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang rawi dalam setiap *tabaqah*, sehingga mustahil mereka semua sepakat untuk berdusta.

Hadits Shahih : Hadits yang sanadnya bersambung, yang diriwayatkan oleh rawi yang *'adil* dan memiliki *tamam adh-Dhabt* (hafalan yang hebat) dari rawi yang semisalnya sampai akhir sanadnya, serta tidak *syadz* dan tidak pula memiliki *illat*.

Ihalah : Isyarat yang diberikan seorang *mu`allif*, berupa tempat yang perlu dirujuk berkaitan dengan hadits atau masalah bersangkutan.

Illat : Sebab yang samar yang terdapat di dalam hadits yang dapat merusak keshahihannya.

Inqitha' : Terputusnya rangkaian sanad. Dalam sanadnya terdapat *inqitha'*, artinya: dalam sanad itu ada rangkaian yang terputus.

Jahalah	:	Tidak diketahui secara pasti, yang berkaitan dengan identitas dan jati diri seorang rawi.
Layyin	:	Lemah.
Lidzatihi	:	Pada dirinya (karena faktor internal). Misalnya: Shahih Lidzatihi, ialah, hadits yang shahih berdasarkan persyaratan shahih yang ada di dalamnya, tanpa membutuhkan penguat atau faktor eksternal.
Lighairihi	:	Karena didukung yang lain (karena faktor eksternal). Misalnya: *Shahih Lighairihi* ialah, hadits yang hakikatnya adalah hasan, dan karena didukung oleh hadits hasan yang lain, maka dia menjadi *shahih lighairihi.*
Majhul	:	Rawi yang tidak diriwayatkan darinya kecuali oleh seorang saja.
Majhul al-'Adalah	:	Tidak diketahui kredibelitasnya.
Majhul al-'Ain	:	Tidak diketahui identitasnya.
Majhul al-Hal	:	Tidak diketahui jati dirinya.
Maqthu'	:	Riwayat yang disandarkan kepada tabi'in atau setelahnya, berupa ucapan atau perbuatan, baik sanadnya bersambung atau tidak bersambung.
Marfu'	:	Yang disandarkan kepada Nabi ﷺ baik ucapan, perbuatan, persetujuan (*taqrir*), atau sifat; baik sanadnya bersambung atau terputus.
Mauquf	:	(Riwayat) yang disandarkan kepada sahabat, baik perbuatan, ucapan atau *taqrir*. Atau, riwayat yang sanadnya hanya sampai kepada sahabat, dan tidak sampai kepada Nabi ﷺ, baik sanadnya bersambung ataupun terputus.
Mu'allaq	:	(Hadits) yang sanadnya terbuang dari awal, satu orang rawi atau lebih secara berturut-turut, bahkan sekalipun terbuang semuanya.
Mubham	:	Rawi yang tidak diketahui nama (identitas)nya.
Mudallis	:	Rawi yang melakukan *tadlis*.

Mu'dhal	: Hadits yang di tengah sanadnya ada dua orang rawi atau lebih terbuang secara berturut-turut.
Munqathi'	: Hadits yang di tengah sanadnya ada rawi yang terbuang, satu orang atau lebih, secara tidak berurutan.
Mursal	: (Hadits) yang sanadnya terbuang dari akhir sanadnya, sebelum tabi'in. Gambarannya, adalah apabila seorang tabi'in mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, ..." atau "Adalah Rasulullah ﷺ melakukan ini dan itu ...".
Nakarah	: Makna hadits yang bertentangan dengan makna riwayat yang lebih kuat. Bila dikatakan, "Dalam hadits tersebut terdapat *nakarah*" artinya, di dalamnya terdapat penggalan kalimat atau kata yang maknanya bertentangan dengan riwayat yang shahih.
Syadz	: Apa yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang pada hakikatnya kredibel, tetapi riwayatnya tersebut bertentangan dengan riwayat rawi yang lebih utama dan lebih kredibel dari dirinya.
Syahid	: Hadits yang para rawinya ikut serta meriwayatkannya bersama para rawi suatu hadits, dari segi lafazh dan makna, atau makna saja; dari sahabat yang berbeda.
Tadh'if	: Pernyataan bahwa hadits atau rawi bersangkutan *dha'if* (lemah).
Tadlis	: Menyembunyikan cela (cacat) yang terdapat di dalam sanad hadits, dan membaguskannya secara zhahir.
Tahqiq	: Penelitian ilmiah secara seksama tentang suatu hadits, sehingga mencapai kebenaran yang paling tepat.

Tahsin	:	Pernyataan bahwa hadits bersangkutan adalah hasan.
Takhrij	:	Mengeluarkan suatu hadits dari sumber-sumbernya, berikut memberikan hukum atasnya; shahih atau dhaif.
Ta'liq	:	Komentar, atau penjelasan terhadap suatu potongan kalimat, atau derajat hadits dan sebagainya yang biasanya berbentuk cacatan kaki.
Targhib	:	Anjuran, atau dorongan, atau balasan baik.
Tarhib	:	Ancaman, atau balasan buruk.
Tashhih	:	Pernyataan shahih
Tsiqah	:	Kredibel, di mana pada dirinya terkumpul sifat *al-'Adalah* dan *adh-Dhabt* (hafalan yang bagus).

REFERENSI DAFTAR ISTILAH :

1. *Taisir Mushthalah al-Hadits,* Dr. Mahmud ath-Thahhan.
2. *Manhaj an-Naqd Fi Ulum al-Hadits,*
3. *Taujih al-Qari` Ila al-Qawa'id Wa al-Fawa`id al-Ushuliyah Wa al-Haditsiyah Wa al-Isnadiyah Fi Fath al-Bari,* al-Hafizh Tsanallah az-Zahidi.
4. Program CD *Harf Mausu'ah al-Hadits asy-Syarif:* (Ar-Rajihi).

Editor

DAFTAR ISI

KITAB THAHARAH

KITAB SHALAT

بسم الله الرحمن الرحيم

MUKADIMAH CETAKAN BARU

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ (أَمَّا بَعْدُ)

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memujiNya, memohon pertolonganNya, dan memohon ampunanNya.[1] Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan kejelekan amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang memberinya petunjuk untuknya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah semata, tiada sekutu bagiNya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya.

Amma ba'du.

Kami telah mencetak jilid pertama dari kitab saya yang berharga lagi tercinta yaitu *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib* beberapa kali cetakan, terakhir adalah cetakan ketiga tahun 1409 H dengan distributor Maktabah al-Maa'rif Riyadh milik seorang Syaikh yang mulia Saad ar-Rasyid. Saat ini dia berharap dariku -semoga Allah mem-

---

[1] Saya berkata, "Sebagian khatib menambahkan, 'Dan kami memohon petunjuk dariNya'." Tambahan ini tidak ada dasarnya dalam khutbah yang mulia ini yang dikenal dengan nama '*Khutbatul Hajah*'. Tambahan itu tidak tercantum dalam satu pun jalan periwayatannya dari Nabi yang telah saya kumpulkan dalam sebuah risalah kecil. Di dalamnya terdapat keterangan bahwa kadang-kadang Nabi membaca tiga ayat sesudahnya dari Ali Imran, an-Nisa dan al-Ahzab. Sebagian khatib mendahulukan dan mengakhirkan bagiannya tanpa menyadari bahwa hal itu menyelisihi petunjuk Nabi dan bahwa tidak boleh melakukan tindakan gubahan dalam urusan wirid walaupun hanya dengan mengganti satu lafazh yang tidak berakibat berubahnya makna. Lihat *Ta'liq* (komentar) pada hadits Barra' berikut yang tercantum di (6–an-Nawafil/ 9)."

berkahinya- mempersiapkan jilid-jilid yang tersisa untuk dicetak, termasuk bagian dari padanya yaitu *Dhaif at-Targhib* di mana sebelumnya saya belum bisa mengeluarkan sesuatu darinya.

Oleh karena itu saya melihat bahwa sudah menjadi keharusan untuk melakukan kajian ulang terhadap *'as-Shahih'* dan *'adh-Dhaif'nya,* karena walaupun saya sudah berusaha keras dalam menyusun keduanya, meneliti secara cermat hadits-haditsnya berdasarkan metode ilmiah yang akurat yang pernah saya jelaskan di mukadimah cetakan pertama dari jilid pertama, sebagaimana anda akan melihatnya di poin 34 berikut, walaupun begitu saya dulu terpaksa berpegang kepada al-Mundziri dalam urusan *tashhih* (menshahihkan hadits) dan *tadh'if* (mendhaifkan hadits), *jarh* dan *ta'dil* dan lain-lainnya manakala saya tidak dimungkinkan untuk merujuk kepada referensi-referensi dan sumber-sumber yang beliau jadikan rujukan. Begitu juga saya berpegang kepada selain al-Mundziri sebagaimana saya jelaskan di poin 35 berikut.

Hari ini, 20 tahun lebih telah berlalu dari *tahqiq* tersebut telah terjadi banyak perkara, pendapat-pendapat dan pemikiran-pemikiran semakin berkembang. Maka mengulang penelitian terhadap hasil karya adalah suatu kelaziman dengan berpijak kepada semboyanku "Ilmu tidak mengenal stagnasi". Di antara perkara-perkara penting tersebut yang menjadi pemicu berkembangnya pemikiran adalah munculnya kitab-kitab hadits, baik yang dicetak atau yang masih dalam wujud *copy* (dari tulisan tangan penulis) yang belum dikenal sebelumnya. Dan banyak di antaranya yang menjadi rujukan al-Mundziri seperti yang telah saya isyaratkan di atas. Di antara kitab-kitab tersebut, sebagai contoh:

1. *Shahih Ibnu Hibban, al-Ihsan.*
2. *Musnad Abu Ya'la.*
3. *Kasyf al-Astar An Zawa`id al-Bazzar.*
4. Yang terakhir induknya yang diberi nama *al-Bahru al-Zakhkhar,* yang sampai hari ini telah dicetak delapan juz (jilid).
5. *Al-Mu'jam al-Kabir* karya ath-Thabrani.
6. *Al-Mu'jam al-Ausath* karya ath-Thabrani.
7. *Ad-Dua'* karya ath-Thabrani.

8. *Syu'ab al-Iman* karya al-Baihaqi.
9. *Az-Zuhd al-Kabir* karya al-Baihaqi.
10. Kitab-kitab karya Ibnu Abi ad-Dunya yang berjumlah banyak. Untuk kitab-kitab tersebut telah dicetak 'Katalog hadits-hadits' karya Muhammad Khair Ramadhan Yusuf.

Dan masih banyak lagi kitab-kitab lainnya dalam berbagai bidang ilmu hadits, baik kitab-kitab musnad maupun kitab-kitab biografi rawi dan lain-lain.

Adapun yang dalam bentuk *copy*, maka di antara yang terpenting adalah:

1. *Al-Mathalib al-Aliyah al-Musnadah* karya Ibnu Hajar al-Asqalani.
2. *Tafsir Ibnu Abi Hatim.* Kitab ini kemudian dicetak baru-baru ini.
3. *At-Thib an-Nabawi* karya Abu Nuaim.
4. *Al-Ghara'ib al-Multaqathah min Musnad al-Firdaus* karya Ibnu Hajar.
5. *Al-Kuna wa al- Asma'* karya Abu Ahmad al-Hakim.
6. *Musnad as-Siraj.*
7. *Ma'rifah ash-Shahabah* karya Abu Nuaim. Kemudian dicetak jilid yang pertama dan kedua darinya.
8. *Al-Bir wa ash-Shilah* karya Ibnul Mubarak.
9. *Al-Mu'jam* karya Ibnu Qani'. Kemudian dicetak dalam tiga jilid.
10. *Al-Wahmu wa al-Iham* karya Ibnul Qaththan al-Fasi. Terakhir ia dicetak dalam enam jilid. Dan masih banyak lagi.

Saya katakan, bahwa rujukan-rujukan ini adalah salah satu sebab yang membuka jalan baru bagiku untuk men*tahqiq* lebih optimal dari yang telah saya persembahkan. Di dalam kitab-kitab itu saya mengetahui jalan-jalan periwayatannya, hadits-hadits *syahid* (penguat) dan *mutaba'ah*[1] bagi banyak hadits yang dulu saya dhaifkan, karena mengikuti al-Mundziri dan lainnya (yang saya hukumi) atau secara independen dengan mengkaji sanad-sanad sumbernya yang disebutkan olehnya atau lainnya, maka saya pun menguatkannya karena itu dari kelemahan yang mengiringi sanad-sanad[2]

---

[1] Lihat daftar istilah di awal kitab. *ed.*

[2] Lihat sebagai contoh hadits pertama berikut di (4 – Thaharah/3), penulis menyatakannya sebagai hadits

sumbernya yang disebutkan di kitab itu, dan faidah-faidah lain yang tidak mungkin untuk disebutkan satu demi satu. Saya telah mengoreksi sebagian darinya dengan cara meletakkan catatan kaki. Bisa dilihat sebagai contoh komentar atas hadits no.10 (5 - shalat/8), hadits no.5 (5-shalat /12) dan hadits no.10 darinya.

Lain daripada itu, sebagian dari jalan-jalan periwayatan yang tercantum di kitab-kitab referensi yang baru tersebut telah membantuku mengungkap *illat-illat* banyak hadits yang dikuatkan oleh penulis dan lainnya seperti *syudzudz, nakarah, inqitha', tadlis, jahalah* dan lain sebagainya.[1] Ia juga membantuku membuka kesalahan penisbatannya kepada sebagian sumber-sumber tersebut, seperti menisbatkannya secara mutlak kepada an-Nasa`i di mana maksudnya adalah di *as-Sunan as-Shughra* padahal yang benar adalah di *as-Sunan al-Kubra.* Atau menisbatkan kepada ath-Thabrani secara mutlak dengan maksud di *al-Mu'jam al-Kabir* padahal sebenarnya ia di *al-Mu'jam al-Ausath*[2] dan lain sebagainya. Sebelumnya tidaklah mungkin memperoleh rujukan-rujukan baru seperti ini di mana sebagian darinya telah saya sebutkan di atas. Begitu pula hal itu membantuku mengoreksi kesalahan-kesalahan penting yang terkadang berakibat dilemahkannya sebuah hadits shahih karena seorang rawi dhaif seperti Syahr bin Hausyab, padahal dia tidak terdapat pada sanadnya sebagaimana anda akan melihatnya di hadits (2) di (6 -Nawafil/8) dan kesalahan-kesalahan lain yang sulit untuk diketahui tanpa rujukan-rujukan tersebut.

Ini berkenaan dengan rujukan-rujukan ilmiah yang muncul baru-baru ini.

Adapun yang berkaitan dengan pendapat dan pemikiran maka seorang manusia berdasar kepada tabiatnya yang lemah, berusaha dan berpikir, dan dia selalu meningkat dalam kebaikan baik secara materiil maupun moril berdasarkan kehendak Allah ﷻ. Oleh karena itu pemikirannya akan terus berkembang, ilmu pengetahuannya

---

yang cacat (memiliki *illat*), karena ketidakjelasan salah seorang rawinya, dan saya menguatkannya karena terdapat hadits yang menguatkannya (*syahid)* dari jalan lain. Ini adalah salah satu ilmu yang saya dapat dari kitab Ibnul Qaththan al-Fasi. Sama sepertinya hadits (7) di (1 – Ikhlas/1). Dan Masih banyak contoh yang lain.

[1] Lihat definisi istilah-istilah ini di daftar istilah, *ed.*

[2] Lihat komentar atas hadits (6) di (2 – as-Sunnah/2).

akan terus bertambah. Ini adalah perkara yang secara nyata bisa diraba dalam semua disiplin ilmu, termasuk ilmu hadits yang berpijak kepada pengetahuan terhadap ribuan biografi para rawi dan apa yang dikatakan berkenaan dengan mereka dari sisi *jarh* dan *ta'dil*, juga pengetahuan terhadap ribuan jalan periwayatan dan sanad hadits. Maka tidak aneh jika ucapan seorang hafizh tentang seorang rawi dan sebuah hadits bisa berbeda seperti perbedaan pendapat seorang imam dalam satu masalah sebagaimana hal itu telah diketahui dari pendapat-pendapat para imam. Tidak perlu mendatangkan contoh, karena ia merupakan sesuatu yang maklum. Lebih-lebih salah seorang dari kami -para peneliti- dia bisa mempunyai lebih dari satu pendapat tentang seorang rawi dan haditsnya. Untuk menjelaskan hal ini, maka tidak ada salahnya jika kita meletakkan contoh:

1. Abdullah bin Lahi'ah al-Misri, seorang qadhi yang jujur.[1] Kami hidup tumbuh di dalam ilmu ini. Kami mengetahui bahwa dia adalah seorang rawi yang haditsnya lemah karena hafalannya yang campur aduk kecuali dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Abadilah (yang tiga dari padanya)[2]. Dengan penelitian dan kehati-hatian terbukalah untukku bahwa Imam Ahmad mengklasifikasikan Qutaibah bin Said al-Misri dengan mereka sebagaimana hal itu telah saya jelaskan di *ash-Shahihah* no. 2517, dan bisa jadi masih ada yang lain lagi.

2. Darraj bin Sam'an Abus Samh al-Misri. Beberapa tahun sebelum ini saya telah terbiasa mendhaifkan haditsnya secara mutlak baik hadits itu dari Abul Haitsam atau lainnya, kemudian terbukalah untukku bahwa haditsnya adalah hasan kecuali (yang dia riwayatkan) dari Abul Haitsam. Hal ini saya tulis dalam pembahasan yang saya cantumkan dalam *ash-Shahihah* no. 3350.[3]

Oleh karena itu *tahqiq* baru menuntutku melakukan kajian ulang terhadap semua hadits di kitab *Targhib* di mana pada sanadnya terdapat salah satu dari dua rawi di atas agar bisa diklasifikasikan -sesuai dengan keterangan di atas- kepada shahih atau kepada dhaif.

---

[1] Lihat sebagai contoh komentar (*ta'liq*) atas hadits (6) di (4 – Thaharah/7) dan komentar (*ta'liq*) atas hadits (6) juga (4 – Thaharah/10) serta hadits (15) di (8 – sedekah/3).

[2] Abadilah yang tiga ialah: Abdullah bin al-Mubarak, Abdullah bin Wahab, dan Abdullah bin al-Muqri, ed.

[3] Lihat hadits no. 3 di (3 – ilmu/8).

Tidak berbeda dengan ini -dari sisi kajian ulang- adalah para rawi yang terkenal dengan hafalannya yang campur aduk (*ikhtilath*) atau *tadlis* dan rawi-rawi yang *tsiqah*, tetapi didhaifkan berkaitan dengan sebagian syaikh mereka dan perkara-perkara lain yang dikenal di kalangan para pemerhati ilmu yang mulia ini. Rawi semacam ini menuntutku mengeluarkan usaha khusus untuk membedakan hadits mereka antara yang shahih dengan yang dhaif. Saya telah menemukan begitu banyak yang berkaitan dengan hal ini, sebagaimana nanti akan pembaca lihat isyarat tentang hal itu dalam komentar-komentarku yang singkat. Dan keutamaan hanyalah milik Allah, pertama dan terakhir.

Sebab lain yang menuntut kajian ulang terhadap kitab yaitu kesalahan dan kealpaan yang telah menjadi tabiat manusia. Walaupun seseorang tidak disalahkan (dicatat sebagai suatu dosa) karenanya, sebagaimana yang shahih di dalam al-Qur`an dan sunnah, akan tetapi mempertahankan kesalahan yang sudah terbukti adalah dilarang. Oleh karena itu sudah menjadi kebiasaanku jika saya menemukan kesalahan atau kekeliruan, maka saya akan menunjukkannya di catatan kaki di kitab peganganku. Jika kitab tersebut ditakdirkan untuk dicetak ulang, maka saya bisa merevisinya kembali. Hal ini telah saya terapkan dalam setiap kitabku yang dicetak ulang tanpa harus terhalangi oleh sebagian orang yang membenci dan memusuhiku dari kalangan para pengekor hawa nafsu yang terkenal memusuhi sunnah dan selalu berdakwah untuk memeranginya (di mana mereka memanfaatkan kesalahanku tersebut), dari kalangan orang-orang yang menjadikan ma'ruf menjadi mungkar, dan mungkar menjadi ma'ruf. Dan mereka berpura-pura lupa terhadap kebiasaan para imam kita yang mulia di mana mereka kembali kepada kebenaran jika hal itu telah jelas bagi mereka. Dan *atsar-atsar* tentang hal ini dari mereka sangat masyhur dan terkenal.[1]

Jika seseorang menyadari tabiat manusiawi yang satu ini, maka dia bisa menangkis ujub dan kesombongan dari dirinya, dia akan terus terdorong untuk mengakui kelemahan dan kelalaian untuk meraih kebaikan dan kebenaran yang telah luput darinya, memberikan yang terbaik dan paling berguna bagi pembaca dengan izin

[1] Silakan merujuk mukadimah saya di jilid pertama *ash-Shahihah* (cetakan baru dan mukadimah jilid keenam di kitab yang sama tentang bantahan terhadap orang-orang yang menyerangku).

Allah supaya dia menjadi seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ,

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia." (*Ash-Shahihah* no. 127).

Saya membagi derajat hadits-hadits *at-Targhib* ini menjadi lima derajat mengganti dua derajat: shahih dan hasan sebelumnya, dan ia adalah sebagai berikut:

1. Shahih: Yaitu hadits yang memenuhi seluruh syarat keshahihan sebuah hadits sebagaimana hal itu telah diketahui di ilmu *mushthalah al-hadits* .

2. Hasan: Yakni, *lidzatihi* yaitu hadits yang memenuhi syarat-syarat hadits shahih, akan tetapi hafalan salah seorang rawinya kurang dari (standar) hafalan rawi hadits shahih.

3. Hasan shahih: Yaitu, hasan *lidzatihi,* hanya saja ia dikuatkan oleh hadits *mutabi'* atau hadits *syahid*. Penggunaan istilah ini telah dikenal dari sebagian hafizh terdahulu seperti at-Tirmidzi. Dialah yang mempopulerkannya dalam *Sunan*nya, hanya saja tanpa keterangan yang menjelaskan maksudnya dengan istilah itu.

4. Shahih *lighairihi*: Yaitu hadits yang menjadi kuat karena banyaknya jalan periwayatan di mana kelemahannya tidak parah.

5. Hasan *lighairihi*: Yaitu hadits seperti yang sebelumnya, akan tetapi jalan periwayatannya tidak banyak. Cukup padanya dua jalan periwayatan di mana kelemahannya tidak parah.

Di antara perkara yang patut dikatakan di sini adalah bahwa penetapan dua derajat yang terakhir ini diambil setelah mengkaji sanad hadits di kitab-kitab rujukan yang disinggung dalam kitab ini, kemudian dengan mengkaji sanad-sanad rujukan lain yang tidak disebutkan oleh penulis. Maka saya mengangkat derajatnya ke salah satu dari dua derajat tersebut, akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa pada keduanya tidak terdapat hadits shahih *lidzatihi*, lebih-lebih hasan. Tidak begitu, bisa jadi pada keduanya terdapat salah satu dari keduanya, akan tetapi saya tidak mengharuskan diriku untuk

menjelaskannya di catatan kaki agar jumlah halaman kitab ini tidak menggelembung. Penjelasannya ada di kitab-kitabku lainnya yang panjang lebar seperti *ash-Shahihah, al-Irwa'* dan lain-lain. Terkadang saya memberi isyarat kepadanya, maka mohon diperhatikan.

Saya menggunakan istilah ini, sementara para ulama menyatakan bahwa tidak ada perselisihan dalam perkara istilah (asalkan maksudnya sama; pent) karena dua alasan:

Yang pertama: Bahwa itu lebih detil dalam mengungkap hakikat kekuatan derajat hadits menurut penulis dan metode yang diambilnya dalam penggunaannya sebagai derajat dari derajat-derajat yang lima.

Patut diungkap di sini bahwa jerih payah yang dikeluarkan oleh penulis untuk mengeluarkan tiga derajat terakhir tidaklah seperti upaya untuk mengetahui derajat pertama dan kedua, sebagaimana hal itu tidak samar bagi para pemerhati disiplin ilmu yang satu ini. Tidak berlebih-lebihan jika saya katakan bahwa saya pun terkadang memerlukan waktu yang panjang, bahkan berhari-hari, bermalam-malam untuk menetapkan derajat keempat dan kelima terhadap sebagian hadits. Terkadang hasilnya adalah bahwa hadits itu tetap dhaif karena tingkat kelemahan jalan periwayatannya yang parah dan matannya yang mungkar. Dan hakikat seperti ini hanya diketahui oleh orang yang memberi perhatian serius. Semua itu demi menjaga hadits Rasulullah ﷺ dan pembelaan terhadapnya agar apa yang tidak beliau sabdakan tidak dinisbatkan kepadanya atau sebaliknya apa yang beliau sabdakan justru malah terbuang.

Alasan kedua: Istilah ini lebih mujarab untuk meredam kemungkinan 'kata si ini dan kata si anu', menghindarkan dari perselisihan dan perbedaan pandangan dengan saudara-saudaraku yang mencintai (sunnah) atau selain mereka. Tahun-tahun berlalu, sementara saya sering disodori pertanyaan-pertanyaan dan sanggahan-sanggahan dari beberapa orang dari berbagai negara, di antara mereka adalah orang yang ikhlas ingin belajar, ada pula yang menentang lagi tinggi hati, "Bagaimana anda menghasankan hadits ini dan menshahihkan hadits itu sementara pada sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah atau Syahr bin Hausyab atau rawi-rawi seperti keduanya?" Maka saya mengingatkan mereka dengan hadits hasan *lighairihi*

yang dikenal dalam ilmu *mushthalah* yang secara nyata telah dipraktekkan oleh Imam at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya dan para hafizh *muta'akhirin* dalam *takhrij* mereka terhadap hadits-hadits seperti adz-Dzahabi, al-Iraq, al-Asqalani dan lain-lain. Di antara mereka ada yang ingat firman Allah تعالى,

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran". (Ar-Ra'd: 19)

Di antara mereka ada pula yang memaksakan pendapatnya dan berpaling. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mengira memiliki ilmu di bidang ini, padahal tiada ilmu yang mereka miliki. Satu dari mereka seperti yang diungkapkan oleh adz-Dzahabi, "Ingin terbang tetapi bulunya belum tumbuh". Kami telah menguji mereka dan kita telah diuji dengan mereka. *Wallahu musta'an.*[1]

Di antara manfaat penggunaan dua istilah (dua derajat, pent) yang terakhir adalah bahwa bisa jadi di sebagian hadits-hadits keduanya terdapat kalimat atau kata yang kurang dipahami oleh sebagian orang dan dia mempunyai argumen tersendiri dalam hal ini, maka istilah tersebut bisa mengingatkan dan membantunya merujuk kepada matan hadits *shahih lidzatihi* jika ada atau meneliti matan-matan yang lain yang dengan itu apa yang kurang dia pahami bisa diungkap.

Istilah ilmiah yang *insya Allah* bermanfaat ini telah membebaniku untuk mengerahkan upaya keras, kelelahan yang sangat dan waktu yang panjang, karena ia menuntutku mengkaji ulang dua derajat tersebut pada hadits-hadits, baik seluruhnya atau sebagian besar darinya demi untuk menyesuaikannya dengan lima derajat yang baru, sampai-sampai saya merasa seandainya saya menyusunnya dari awal, itu lebih ringan bagiku.

Akan tetapi seluruh kebaikan terletak pada apa yang ditakdirkan oleh Allah terhadap hambaNya yang beriman. Di tengah-tengah kajian ini Allah telah membuka untukku beberapa kekeliruan dari penulis dalam perkara *takhrij*, matan dan lain-lain selain yang telah

---

[1] Alasan ini bisa dirujuk di mukadimah saya dalam *Shahih Ibnu Majah* hal. 6-7 cetakan al-Ma'arif.

saya singgung sebelumnya, sebagaimana saya pun menyadari sebagian kekeliruan yang saya lakukan sendiri, bisa dilihat sebagai contoh komentar atas hadits no.2 di (5-Shalat/31).

Di antara kebaikan itu adalah bahwa saya telah menyatakan bahwa memegang istilah ini adalah perkara yang tidak bisa tidak sebagaimana telah dijelaskan. Saya berangan-angan seandainya saya mengetahuinya sebelum ini atau ada yang mengingatkanku. Oleh karena itu saya sudah bertekad untuk memegangnya dengan teguh dalam pekerjaan-pekerjaanku yang akan datang yang berkaitan dengan *"Taqrib as-sunnah baina yaday al-Ummah"* (mendekatkan sunnah di hadapan umat), sebagaimana saya juga menasihatkan kepada para pelayan sunnah yang memahami ilmu *takhrij, tashhih, tadh'if* dan segala hal yang berkaitan dengannya agar memegangnya.

Karena itu saya bersyukur kepada Allah atas taufik dan kemudahan yang diberikan kepadaku untuk melakukan *tahqiq* terhadap kitab ini sekali lagi sementara umurku telah memasuki tahun 85 dengan kalender hijriyah. Hanya milik Allah segala pujian dan kemuliaan. KepadaNya saya memohon dengan kerendahan hati agar melimpahkan berkahNya kepada umur dan waktuku yang tersisa, menjadikanku bisa mengambil manfaat dari pendengaranku, penglihatanku dan kekuatanku, selama Dia mengizinkanku hidup dan memberiku pertolongan dari sisi dan karuniaNya sehingga saya bisa terus melayani sunnah NabiNya ﷺ sampai hembusan nafas terakhirku, menyertakan saya bersama orang-orang yang shalih jika ajal menjemputku. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha Menjawab.

Kemudian sebelum ini saya telah menyinggung bahwa dalam hal *takhrij* hadits-hadits kitab ini yang memerlukan *takhrij*, saya memberikan *ihalah* untuk merujuk kitab-kitab saya yang panjang lebar. Ini jika hadits atau *atsar* tersebut terdapat di sana, jika tidak maka sudah menjadi kelaziman atasku untuk men*takhrij*nya dan memberikan komentar jika ia dinyatakan memiliki cacat oleh penulis atau dia menghukuminya dengan cara yang menyelisihi metode ilmiah yang akurat dalam pandanganku dengan mengungkap derajatnya dalam bingkai lima derajat di atas disertai keterangan yang sesingkat-singkatnya. Sebagai contoh lihat nomor-nomor berikut (173, 197, 390, 570 dan 710) dan masih banyak lagi selain itu.

Termasuk perkara yang sepatutnya diketahui oleh pembaca adalah bahwa mungkin saja dia mendapatkan isyarat tambahan terhadap sebagian hadits shahih di sini dan hadits dhaif di sana dengan kata pada masing-masing, *'mauquf'* dan *'maqthu'*. Maksud keduanya adalah pemberitahuan bahwa yang bersangkutan bukanlah hadits *marfu'* kepada Nabi, ia hanya ucapan sebagian salaf. Jika dari sahabat maka kami katakan *mauquf*, jika dari orang di bawah mereka maka kami katakan *maqthu'*. Ini adalah perkara yang telah dikenal dalam ilmu *mushthalah al-hadits*. Saya ingin menghidupkannya dan mengingatkannya. Sebagai contoh lihat hadits-hadits no. 348, 349 dan 964.

Karena saya masih membicarakan derajat-derajat di atas, maka saya merasa harus mengingatkan pembaca dengan istilah yang dipakai di cetakan ini, ialah sebagai berikut:

Tampak bagi saya ketika saya sedang melakukan kajian ulang terhadap kitab ini bahwa cara terbaik dan tercepat untuk mengingatkan pembaca terhadap derajat hadits adalah mencetak derajat- derajat hadits di samping hadits-hadits itu sendiri berdasarkan metode berikut:

1. Untuk hadits *shahih* atau hadits *hasan lidzatihi*, derajatnya dicetak lurus baris pertama di sebelah kanan atau kiri halaman kitab.

2. Untuk hadits *shahih lighairihi* dan *hasan lighairihi*, derajatnya dicetak lurus dengan matan hadits, baik awal matan itu di baris kedua atau setelahnya. Dan apabila setelah baris pertama tidak ada matan karena penulis merasa cukup dengan yang sebelumnya maka derajatnya dicetak lurus dengan baris seperti hadits no. 108 dan 136.

3. Untuk derajat *hasan shahih* maka kata hasan dicetak lurus dengan baris pertama untuk menunjukkan bahwa hadits itu bersanad hasan, sementara kata shahih dicetak lurus dengan baris kedua atau sesudahnya untuk menunjukkan bahwa ia shahih secara matan, bisa *lidzatihi* atau *lighairihi* seperti yang telah dijelaskan.

Dalam kesempatan ini saya katakan:

Orang yang banyak dan terus menerus membantuku dalam menerapkan metode ilmiah yang akurat ini meletakkan masing-masing derajat hadits di tempatnya yang sesuai, begitu pula dalam

urusan kajian ulang terhadap kitab ini adalah putriku Ummu Abdullah -semoga Allah melimpahkan berkahNya kepadanya dan kepada anak-anaknya-. Respon baik juga ditunjukkan oleh pihak yang berkompeten untuk mencetak kitab ini di mana mereka selalu bersabar bersama kami untuk meneliti dan merevisi. Kepada mereka dan kepada semua pihak yang memiliki peran dalam hal itu, terkhusus para pegawai di al-Maktabah al-Islamiyah di bawah pimpinan menantuku yang mulia Nizham Sakijha. Kepada mereka semua saya mengucapkan terima kasih banyak.

Demikianlah, dan sebuah problem muncul bagiku setelah memilah-memilah yang shahih dengan yang dhaif, yaitu bahwa penulis kadang-kadang menyebutkan sebagian tambahan atau lafazh-lafazh yang termasuk kategori tidak shahih dengan menisbatkannya kepada sebagian kitab rujukan. Dari sini maka semestinya ia dikelompokkan kepada yang dhaif, akan tetapi jika saya meyebutnya tanpa menyebut seluruh hadits, maka hal itu akan menyulitkan pembaca untuk memahami maksudnya, sebagaimana penjelasannya akan disampaikan tidak jauh lagi dengan sebagian contoh. Maka dalam kondisi ini harus dipilih satu dari dua perkara:

1. Mencantumkannya bersama haditsnya dalam hadits yang shahih. Ini tentu tidak cocok, sebab orang yang tidak memahami bisa membayangkannya shahih seperti pokoknya di mana ia dicantumkan padanya, lebih-lebih jika matannya panjang dan tambahannya pendek, seperti riwayat,

ثُمَّ رَفَعَ طَرَفَهُ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ يَقُوْلُ ...

"Kemudian mengangkat pandangannya ke langit, kemudian berkata..." Dalam hadits tentang doa setelah wudhu no. 224 berikut.

2. Mencantumkannya bersama haditsnya dalam hadits yang dhaif. Ini juga tidak cocok, sebab hal ini bisa memunculkan persepsi bahwa hadits itu adalah dhaif secara total dari pokoknya.

Maka akhirnya saya memutuskan untuk tidak mencantumkannya, tidak bersama yang pertama tidak pula bersama yang kedua. Saya hanya mencantumkannya di catatan kaki sebagai komentar atas hadits disertai keterangan derajatnya di kelompok dhaif. Agar lebih jelas saya meletakkan dua contoh untuk para pembaca:

Pertama: Doa yang tercantum dalam hadits no. 36 berikut,

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ...

"Ya Allah sesungguhnya kami berlindung kepadaMu dari menyekutukanMu dengan sesuatu yang kami ketahui..." terdapat padanya tambahan,

يَقُوْلُ كُلَّ يَوْمٍ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

"Mengucapkannya setiap hari tiga kali."

Jelas sekali jika tambahan ini dicantumkan dalam hadits dhaif, maka hal itu tiada berguna sama sekali, justru itu membuat fikiran pembaca terganggu dan bertanya-tanya, apa korelasinya?

Kedua: Ḥadits no. 209 berikut,

اَلسِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ وَمَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

"Siwak itu menyucikan mulut dan mendatangkan ridha ar-Rab." Setelahnya terdapat riwayat tambahan,

وَمِجْلاَةٌ لِلْبَصَرِ

"Dan membuat pandangan tajam." Korelasi antara tambahan ini dengan lafazh di atas hanya bisa diketahui oleh orang-orang khusus dari para ulama dan penuntut ilmu.

Oleh karena itu saya memutuskan untuk mencantumkan tambahan-tambahan dan lafazh-lafazh seperti ini pada catatan kaki hadits Shahih ini, selama itu memungkinkan dengan menjelaskan derajatnya seperti yang telah dijelaskan dengan harapan saya telah memperoleh taufik dalam hal ini dan dalam semua kitab yang saya tulis dan saya susun. Dan hanya Allah-lah pemberi taufik.

Terakhir saya katakan,

Termasuk perkara yang patut dijelaskan dan agar para pembaca menolehkan pandangan kepadanya, adalah bahwa tujuan utama dari dua kitab ini yaitu *ash-Shahih* dan *adh-Dhaif* dan kitab-kitab lain yang termasuk di dalam proyekku yang terkenal adalah merupakan, '*Taqrib as-sunnah baina yaday al-ummah*' (mendekatkan as-Sunnah

di hadapan umat) di mana konsekuensinya adalah membedakan antara yang shahih dengan yang berpenyakit sebagai upaya memberi nasihat kepada umat. Oleh karena itu saya katakan,

Saya tidak bertanggung jawab terhadap kesalahan-kesalahan yang mungkin ada pada kitab-kitab induk dan referensi di mana saya mengkaji dan memilah hadits-haditsnya dari segala kekeliruan, sebab perhatian terhadap urusan ini dan koreksi terhadapnya adalah urusan lain yang memiliki para ahli secara tersendiri. Saya sendiri tidak begitu memfokuskan diri kepadanya dan memperhatikannya kecuali dalam takaran tertentu karena sempitnya waktu, sebab fokus utama saya adalah apa yang saya katakan, yaitu mendekatkan dan membedakan, walaupun pada saat saya menunaikan itu Allah telah banyak memberiku taufik untuk mengoreksi banyak kesalahan yang terjadi pada sebagian nash-nash, sanad-sanad, rawi-rawi dan *takhrij-takhrij*. Lebih-lebih pada saat dilakukan kajian dan cetak ulang, sebagaimana hal ini akan dilihat secara jelas oleh para pembaca di kitab pertama dari kitab *Shahih at-Targhib* ini dan kitab-kitab lanjutannya, *insya Allah*. Lain halnya dengan sebagian penulis yang baru tumbuh yang mengklaim *tahqiq* dan *ta'liq* terhadap kitab-kitab hadits, padahal sebenarnya mereka "tidak bersama rombongan dagang, tidak pula bersama rombongan perang" seperti kata pepatah.

Dalam kesempatan ini sangatlah baik jika saya menjelaskan hal berikut ini sebagai peringatan, teguran dan nasihat.

Telah sampai di tanganku kitab karya al-Hafizh al-Mundziri *at-Targhib wa at-Tarhib* cetakan baru dengan tiga orang *muhaqqiq* sekaligus *mualliq* -begitu yang mereka katakan- sementara saya sedang mengkaji ulang kitab yang sama, maka saya berhasrat memilikinya dengan harapan saya menemukan apa yang bisa membantuku dalam pekerjaan yang sedang saya hadapi yaitu kajian ulang terhadap *ash-Shahih* dan *adh-Dhaif* dan mengoreksi sebagian kesalahan yang terjadi di kitab induk yang terlewatkan sehingga saya tidak menyinggungnya seperti yang telah dijelaskan. Ternyata saya tidak mengambil manfaat apa pun yang berarti dari *tahqiq* mereka. Justru saya melihat mereka adalah orang-orang bodoh tak berilmu, mereka hanya bersandar pada *ta'liq* atas kitab ini yang mana telah terjadi padanya banyak kekeliruan yang membuat al-Hafizh Ibrahim an-

Naji mengeluh karenanya, sebagaimana hal itu telah saya jelaskan darinya di cetakan pertama seperti yang akan hadir di poin 43 darinya. Tentang mereka saya katakan dengan sebenarnya,

Mereka adalah orang-orang jahil, yang tidak mempunyai ilmu tentang hadits, matan-matan dan ushul-ushulnya, begitu pula fikih dan bahasa. Inilah yang membuat mereka tidak kapabel -minimal jika mereka mengetahuinya- untuk men*tahqiq* pandangan yang benar atas nash-nash dan membedakan mana yang kuat dan yang lemah darinya pada saat terjadi perbedaan-perbedaan teks atau referensi. Bahkan *tahqiq* model ini mereka pun tidak mampu melakukannya. Lebih dari itu mereka pun tidak mampu mengoreksi kesalahan fatal yang diketahui oleh para penuntut ilmu yang terjadi di kitab cetakan mereka yang dihiasi dusta karena mengikuti kitab induk. Contohnya sangat banyak, cukup bagiku memaparkan satu contoh atas itu yaitu hadits berikut di (9 - puasa/11 nomor 5) dengan lafazh,

لاَ تَصُوْمُوْا يَوْمَ السَّبْتِ إِلاَّ فِي مَا افْتُرِضَ عَلَيْكُمْ...

"Janganlah kamu berpuasa pada hari sabtu kecuali puasa yang diwajibkan atas kalian."

Mereka mencetaknya dengan mengikuti kitab induk yang salah dengan lafazh,

لاَ تَصُوْمُوْا لَيْلَةَ السَّبْتِ

"Janganlah kamu berpuasa di malam sabtu."

Semua orang tahu bahwa malam bukanlah waktu untuk berpuasa. Bagaimana mereka bisa lalai dari kesalahan fatal ini? Mungkin kami bisa mencari alasan untuk mereka -sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagian salaf- bahwa itu adalah kesalahan cetak seperti kesalahan yang terjadi pada kitab induk. Akan tetapi alasan ini tidak berkorelasi di sini, sebab sulit dimengerti adanya kesalahan yang sama pada satu lafazh. Kemudian di manakah peran *tahqiq* yang diklaim yang tidak hanya dari satu orang tetapi tiga orang?

Kitab yang mereka ringkas dari cetakan mereka terhadap *at-*

Targhib berbicara tentang kebodohan mereka dalam urusan bahasa. Mereka mencetaknya dengan judul,

تَهْذِيْبُ التَّرْغِيْبِ وَالتَّرْهِيْبِ مِنَ الْأَحَادِيْثِ الصِّحَاحِ -طَبْعَةٌ مُحَقَّقَةٌ مُتَمَيِّزَةٌ بِصِحَاحِ الْأَحَادِيْثِ

(Intisari *at-Targhib wa at-Tarhib* dari Hadits-hadits Shahih; edisi cetakan yang di*tahqiq* dan eksklusif dengan hadits-hadits shahih.")

Lalu di bawahnya tertulis nama tiga orang *muhaqqiq* yang telah disinggung sebelumnya.

Judul di atas justru berlawanan dengan maksud mereka, sebab "men*tahdzib* sebuah kitab" berarti membersihkannya dari hadits-hadits lemah dan bukan dari hadits-hadits shahih. Dalam kitab-kitab bahasa dikatakan "هَذَّبَ الْكِتَابَ" (men*tahdzib* kitab) berarti meringkasnya, membuang tambahan-tambahan yang dipaksakan atau tidak diperlukan. (*Al-Mu'jam al-Wasith*).

Sesuai dengan makna ini ditulislah beberapa kitab yang terkenal di kalangan para penuntut ilmu lebih-lebih para ulama seperti *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat* karya an-Nawawi, *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi, *Tahdzib at-Tahdzib* karya al-Asqalani dan lain-lainnya.

Seandainya tiga orang *muhaqqiq* itu -begitu klaim mereka- berasal dari negeri *ajam* sepertiku dan mereka adalah benar-benar pencari ilmu, niscaya itu saja sudah cukup untuk menghindarkan mereka dari kesalahan yang memalukan ini. Akan tetapi saya telah memastikan dengan membaca *ta'liq-ta'liq* mereka bahwa mereka bukanlah penuntut ilmu bahkan tidak pula termasuk orang-orang yang berkesempatan untuk menyimak ilmu ini. Saya juga ragu jika mereka dari negeri *ajam* atau mereka adalah orang Arab yang menjadi *ajam.*

Benar, mereka bukan penuntut ilmu yang sebenarnya, sebab para penuntut ilmu dari negeri *ajam* mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Siapa yang tidak mengetahui *ijma'* umat ini bahwa menunda shalat dari waktunya karena lupa tanpa sengaja bukan merupakan kemaksiatan? Dalam hadits shahih dinyatakan bahwa Allah mengabulkan doa para sahabat tatkala mereka berkata,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

"Ya Tuhan kami janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah." (Al-Baqarah)

Adapun ketiga orang jahil itu, mereka menyatakan di bawah apa yang mereka namakan dengan "fikih bab ini" (1/446).

"Hadits-hadits secara keseluruhan menunjukkan bahwa menunda shalat dari waktunya karena lupa atau lalai adalah kemaksiatan besar."

Demi Allah, sungguh mereka telah berdusta. Hadits-hadits itu sama sekali tidak menyebutkan orang yang lupa secara mutlak, bahkan justru sebaliknya dalam kebanyakan hadits-hadits tersebut adalah lafazh '*muta'ammidan*' (secara sengaja). Akan tetapi mereka karena kebodohan mereka terhadap *ijma'* umat dari satu sisi dan dari sisi lain minimnya modal ilmu fikih mereka, mereka menyamaratakan antara *an-Nasi* dengan *as-Sahi* yang dicela dalam firman Allah,

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

"*Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya.*" (Al-Ma'un: 3-4)

Karena begitu lalainya mereka sehingga mereka tidak mengerti bahwa yang dimaksud dengan "ساهون" (orang-orang yang lalai) di sini adalah orang-orang yang secara sengaja menyia-nyiakan shalat dari waktunya dengan bermain-main darinya sebagaimana Sa'ad bin Abu Waqqash menafsirkannya di bab yang mereka isyaratkan sendiri. Dan akan datang di nomor 576.

Semestinya mereka bisa menghindari kebodohan yang dibungkus dengan fikih busuk ini, seandainya mereka memiliki sedikit kecermatan dan pemahaman. Dan itu cukup dengan membaca judul yang diletakkan oleh al-Mundziri terhadap hadits-hadits bab tersebut, "*Tarhib* (ancaman) dari meninggalkan shalat secara sengaja dan mengeluarkannya dari waktunya karena menyepelekannya". Mahabenar Allah dengan firmanNya,

وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ

"*Dan barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun.*" (An-Nur: 40)

Di antara kesalahan mereka adalah jika kata 'جمع' yang ada dalam hadits-hadits tentang manasik haji maksudnya adalah Muzdalifah, tanpa ada ragu. Tetapi mereka justru menafsirkannya (2/154) dengan 'Arafah'.

Hal ini akan dijelaskan di *ta'liq* atas hadits Ubadah bin Shamit dalam jilid pertama *Dhaif at-Targhib* (11 - Haji/9 hadits 3) *insya Allah.*

Termasuk dalam hal ini adalah penafsiran mereka terhadap hadits Nabi,

"*Jika kalian berjual beli dengan cara 'inah...*"[1]

Kata mereka (2/305): Dengan cara *'inah* yaitu dengan uang yang hadir (kontan), padahal setelah itu mereka menukil penafsiran yang benar dari Ibnul Atsir di mana ringkasnya adalah bahwa uangnya tunda sementara barangnya ada dan tidak bergerak, oleh penjual ia dijual dengan harga tunda, lalu pembelinya menjualnya kembali kepada penjualnya dengan harga kontan di bawah harga pertama. Perbedaan harga sebagai kompensasi tempo, oleh karena itu ia termasuk jual beli riba, sebagaimana ia termasuk keberkahan jual beli dengan cara kredit yang dibolehkan oleh banyak orang. Yang jelas apa yang mereka nukil dari Ibnu Atsir semestinya membuat mereka tidak melakukan kebodohan ini atau minimal *keajaman*, akan tetapi benarlah orang yang mengatakan bahwa yang merembes dari bejana adalah isinya.

Sama dengan ini bahkan lebih buruk darinya adalah penafsiran lafazh "اللَّمَم" di hadits tentang seorang wanita yang terkena sedikit kegilaan, dia meminta kepada Nabi agar mendoakannya, dan Nabi memberinya pilihan antara doa untuknya, maka dia sembuh dan bersabar dan tidak ada hisab atasnya. Dia menjawab, "Saya bersabar dan tiada hisab atasku."[2]

Ketiga pemberi komentar yang bodoh itu berkata, "لَمَم adalah mendekati kemaksiatan dan ia dikatakan untuk menunjukkan dosa kecil."

---

[1] Lihat hadits ini di kitab kedua dari *ash-Shahih* (12 – *jihad*/15/hadits 2).

[2] Akan hadir di (25 – *jana'iz*/3/hadits 26) pada jilid ketiga dari *Shahih at-Targhib* ini.

Renungkanlah wahai pembaca yang budiman, bagaimana mereka menafsirkan sebuah lafazh dalam hadits dengan makna yang sama penafsirannya pada firman Allah,

ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ

"Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil." (An-Najm: 32)

Mereka mencampur aduk makna dengan buruk sekali. Arti ini tidak layak bagi hadits secara mutlak sebagaimana hal itu bisa terbaca hanya dengan sedikit perenungan, sebab jika demikian maka maknanya adalah bahwa wanita tersebut datang mengadukan perbuatan dosanya dan bahwa Nabi memberinya pilihan antara tetap dalam kondisi seperti itu dan tiada hisab atasnya dan mendoakannya. Ini jelas merupakan kebathilan yang paling bathil.

"Maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun." (An-Nisa`:78)

Jika keadaan mereka dalam urusan fikih dan bahasa adalah demikian, maka dalam urusan hadits mereka lebih jahil lagi, bahkan ia merupakan penyakit kronis sebab ia adalah kebodohan kuadrat, jika kita berbaik sangka kepada mereka, jika tidak maka mereka telah berbicara tanpa ilmu secara sadar, maka mereka termasuk dalam ancaman Nabi dalam hadits Muttafaq Alaihi,

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرُكْ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا.

"Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan cara mencabutnya dari manusia akan tetapi Dia mengambil ilmu dengan mengambil (mewafatkan) para ulama, sehingga ketika tidak meninggalkan seorang ulama pun, orang-orang mengangkat para pemimpin yang jahil, mereka ditanya maka mereka memberi fatwa. Mereka sesat dan menyesatkan."

Sesuatu yang pasti di kalangan para ulama adalah bahwa menangani urusan *tashhih* dan *tadh'if* hadits yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak berilmu (tentang hadits) adalah lebih buruk dan lebih berbahaya daripada memberi fatwa tanpa ilmu, sebab hadits nabawi adalah sumber kedua setelah al-Qur`an al-Karim. Berbicara tentang hadits tanpa ilmu lebih berbahaya kesesatan dan penyesatannya sebagaimana hal itu telah dijelaskan, lebih-lebih jika ada udang di balik batu dalam bentuk materi, nama, harta, atau pangkat. Dalam kondisi ini ia memperoleh bagian atau kemiripan dengan orang yang difirmankan oleh Allah,

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَـٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ

"*Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, 'Ini dari Allah', (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan.*" (Al-Baqarah: 79).

Tidak berlebih-lebihan jika saya katakan bahwa saya belum pernah melihat -padahal orang-orang dengan tendensi tertentu dan para pengikut hawa nafsu di zaman ini sedemikian banyaknya- satu orang lebih-lebih tiga orang bersepakat memvonis hadits-hadits, baik dengan menyatakannya shahih atau dhaif tanpa landasan ilmu yang lebih berani dari mereka. Dalam skala yang besar, di mana jumlah hadits-hadits dalam cetakan mereka mencapai 5580 dalam empat jilid besar yang lebih dari 3000 halaman. Di dalamnya tidak ada ilmu yang berarti kecuali hanya pengulangan rujukan-rujukan yang ada di *at-Targhib* di catatan kaki yang diiringi dengan nomor jilid dan halamannya atau nomor-nomor haditsnya, di mana pembaca bisa mengira bahwa itu adalah jerih payah mereka, padahal sebenarnya ia hanyalah menukil dari daftar-daftar isi yang banyak ditemukan di zaman ini. Walaupun begitu mereka tidak mengambil manfaat

apa pun darinya untuk mengoreksi sebagian kesalahan yang ada di *at-Targhib*, padahal jumlahnya banyak. Para pembaca akan melihatnya *insya Allah* dengan keterangan di catatan kaki.

Kita kembali kepada maksud yang terpenting di sini, maka saya katakan,

Hukum-hukum yang mereka berikan kepada hadits-hadits secara umum terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: Hasil mencuri dari sebagian penulis dulu dan sekarang, dan sebagian lagi patut untuk dikaji ulang. Mereka banyak sekali mengutip dari jilid pertama dari *Shahih at-Targhib* ini di sebagian cetakannya yang lalu[1] bahkan di mukadimah mereka tanpa memegang etika para ulama, "Di antara keberkahan ilmu adalah menisbatkan setiap pendapat kepada pemiliknya, lebih-lebih jika itu dihasilkan melalui kajian dan penelitian yang memerlukan jerih payah dan ilmu di mana mereka tidak mampu melakukannya sendiri. Saya khawatir mereka dan orang-orang seperti mereka termasuk di dalam sabda Nabi,

اَلْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلاَبِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ

"Orang yang mengenyangkan dirinya dengan apa yang tidak diberikan kepadanya (baca: yang tidak dia miliki) seperti pemakai dua helai baju kedustaan."[2] (Muttafaq Alaih)

Jika Nabi melaknat *al-washilah* yaitu wanita yang menyambung rambutnya dengan rambut lain, dan beliau menamakannya *az-Zur* (dusta) sebagaimana dalam *ash-Shahihain* dan lain-lainnya, hal ini karena ia mengandung penipuan dan manipulasi, maka tanpa ragu pertimbangan yang benar dan fikih yang *rajih* menuntut diharamkannya apa yang lebih buruk darinya yaitu orang bodoh berlagak alim, dan mengklaim men*tahqiq*, padahal sebenarnya dia adalah seorang pengekor rendahan kepada orang lain dengan menisbatkannya kepada dirinya seperti yang mereka lakukan. Semoga Allah memberi mereka petunjuk.

---

[1] Oleh karena itu jilid pertama dari empat kitab mereka terlepas dari berbagai macam kesalahan yang ada di jilid-jilid sesudahnya.

[2] Lihat sebab *wurud* dan Syarah hadits ini di *al-Fath* (9/317-319).

Sebelum berlanjut menjelaskan bagian yang lain, maka harus dipaparkan beberapa contoh untuk bagian pertama ini agar tidak ada yang mengira bahwa apa yang saya sebutkan terlalu berlebihan atau mengada-ada. Saya katakan:

Pertama: Saya menyebutkan di bawah hadits Anas berikut dengan no. 217 di cetakan yang sebelumnya bahwa al-Hafizh al-Mundziri melakukan kekeliruan tentang nama seorang rawinya "Washil bin Abdurrahman ar-Raqasyi". Saya berkata, "Yang benar adalah Washil bin as-Sa'ib ar-Raqasyi, dia adalah rawi dhaif berdasarkan kesepakatan, kemudian hadits Anas bersih darinya, lebih dari itu ia merupakan syahid baginya." Yakni, hadits yang sebelumnya. Lalu orang-orang itu mencurinya, kata mereka pada komentar (*ta'liq*) mereka terhadap hadits (1/233), kami berkata, "Yang benar adalah Washil bin as-Sa'ib ar-Raqasyi... dan seterusnya" dengan kata yang sama tanpa penambahan dan pengurangan.

Kedua: Saya berhasil mendapatkan tambahan kepada kitab induk pada hadits berikut no. 764. Saya katakan di sana, "Ia keliru (terbuang) dari kitab induk, begitu pula dari cetakan Imarah dan saya melengkapinya dari ath-Thabrani."

Maka mereka menukilnya (1/599) dengan perubahan redaksional. Inilah di antara yang membuka kedok mereka, sebab mereka tidak mengetahui (*mu'jam*) ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, mereka juga tidak menisbatkan satu hadits pun kepadanya dengan nomor sebagaimana mereka melakukannya pada *Kutub as-Sittah*, padahal penulis begitu banyak menisbatkan hadits kepadanya, dan dalam hal ini mereka hanya bergantung kepada perkataan al-Haitsami. Di (1- *Kitab al-Ikhlash*) terdapat beberapa hadits di mana penulis menisbatkannya kepadanya sementara nomor-nomornya di cetakan mereka (30, 31, 33, 34, 36, 37, 39, 41, 52, 54, 55 dan 57). Mereka tidak menisbatkan satu pun dari hadits-hadits itu kepadanya dengan nomor. Begitu pula semua hadits-hadits Thabrani dalam kitab tersebut.

Mereka juga tidak mengomentari cetakan Imarah walaupun hanya sekali seingat saya.

Ketiga: Mereka mencuri ucapan al-A'zhami pada komentarnya atas *al-Kasyf* berkaitan dengan koreksinya terhadap kekeliruan yang dilakukan oleh al-Bazzar tentang nama salah seorang rawi hadits

berikut di (18 - al-Libas/12/2). Mereka berkata, (3/53), "Kami berkata, 'Akan tetapi pada sanadnya tidak terdapat orang dengan nama Ziyad'."

Ini adalah ucapan Syaikh al-A'zhami. Mereka mengklaimnya secara dusta.

Ambisi kritik telah menyibukkan mereka dari *illat* hadits yang dinyatakan secara jelas oleh al-Bazzar yaitu *Inqitha'* (terputus) sebagaimana penjelasannya akan hadir pada tempatnya, *insya Allah.*

Di samping mereka mengambil dari jilid pertama dari *Shahih at-Targhib* ini dan menyembunyikannya secara diam-diam -begitu kata orang-orang di Damaskus-, mereka juga mengambil dari kitab-kitab saya yang lain seperti *as-Silsilah ash-Shahihah wa adh-Dhaifah, al-Irwa', Shahih as-Sunan al-Arba'ah* (*Shahih Sunan Abu Dawud, Shahih Sunan at-Tirmidzi, Shahih Sunan an-Nasa`i* dan *Shahih Sunan Ibnu Majah*) dan lain-lain. Mereka jarang berterus terang tentang namanya, kalaupun mereka melakukannya maka mereka tidak menyinggung penulisnya, mungkin lupa atau pura-pura lupa, tidak di mukadimah dan tidak pula di catatan kaki seperti ucapan mereka tentang sebagian hadits (2/281, 283 - cetakan mereka). Lihatlah di *Shahih an-Nasa`i* (1/187).

Seperti ucapan mereka setelah hadits (1/84 - cetakan mereka), "Shahihah". Cuma begitu saja tanpa menulisnya di antara dua tanda kurung atau minimal isyarat bahwa ia adalah kitab sebagaimana itu merupakan tata cara penulisan yang dikenal di masa kini, mereka juga tidak menyebutkan nama penulisnya.

Kemudian saya melihat pencurian mereka yang mungkin lebih buruk dari yang sebelumnya, sebab mereka menjiplak perkataanku seperti apa adanya dan membuang *tashhih*ku terhadap sanad tersebut agar terlihat bahwa mereka adalah para ulama yang independen dan bukan pengekor, padahal sebenarnya mereka adalah (seperti yang difirmankan Allah),

"...lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah." (Yasin: 8).

Mereka mengomentari hadits berikut di (8 - Sedekah/14/10).

"Hasan, penulis telah melakukan kesalahan yang jauh, hadits ini diriwayatkan oleh ad-Darimi (2/261) dan Ahmad (5/300 dan 308)."

Ini adalah kata-kata saya seperti apa adanya, tentu tanpa kata "hasan", dan kata terakhirku mereka buang "dengan sanad shahih", seperti yang saya katakan tadi dengan alasannya. Jika alasannya telah diketahui maka hilanglah keanehannya.

Sekarang kita kembali kepada bagian lain, ia mungkin tidak berbeda jauh dari bagian pertama kecuali bahwa mereka memutuskan hukum (terhadap hadits) secara tersendiri dan kesalahan mereka padanya bermacam-macam. Saya ingin mengatakannya secara padat dan ringkas, maka saya katakan,

1. Mereka memastikan shahih pada seluruh hadits yang diriwayatkan oleh Syaikhain atau salah satu dari keduanya demi menjaga etika di hadapan keduanya -begitulah yang mereka klaim-. Di muka-dimah (1/17) mereka menyatakan,

"Kami tidak bermaksud berburuk etika di hadapan *Syaikhain* atau salah seorang dari keduanya..."

Ucapan ini mengandung isyarat kuat kalau mereka sebenarnya mampu mengkritik *Syaikhain* (al-Bukhari dan Muslim), akan tetapi hal itu tidak mereka lakukan demi menjaga etika di hadapan keduanya. Demi Allah mereka telah dusta, mereka lebih bodoh dan lebih rendah untuk sekedar bisa melakukan itu, akan tetapi itulah kesombongan dan tinggi hati seperti dalam hadits *"orang kere yang sombong"* dan *"orang yang mengenyangkan dengan apa yang tidak diberikan kepadanya"* dengan bersembunyi di balik kedok etika di hadapan keduanya. Pendapat kami dalam hal ini telah dikenal. Kritik dengan ilmu dan bahasa yang luhur tidaklah menafikan etika secara mutlak, berbeda dengan klaim mereka. Di mana mereka dari ucapan Malik, "Tiada seorang pun dari kita kecuali menolak dan ditolak pendapatnya kecuali penghuni kubur ini -yakni Nabi ﷺ-." Sebagian contoh tentang ini akan hadir.

2. Mereka mendhaifkan hadits-hadits shahih dan sebagian rawi-rawinya yang tsiqah serta menyelisihi para hafizh dan lancang

terhadap mereka. Contohnya di (13 *Qira`at al-Qur`an*/1/hadits 20).

3. Mereka menshahihkan hadits-hadits yang lemah dan mungkar, secara khusus pada jilid-jilid setelah jilid pertama. Karena di jilid pertama mereka banyak berpijak kepada kitab saya *ash-Shahih at-Targhib* ini maka kesalahan mereka pun minim *-alhamdulillah-* walaupun itu relatif. Lihat sebagian contoh di mukadimah "*Dhaif at-Targhib*" poin. 3-5.

4. Mereka banyak menghasankan hadits padahal mayoritas dari hadits-hadits itu adalah shahih *lidzatihi* atau *lighairihi* dan yang lainnya adalah dhaif. hal ini karena kebodohan mereka dalam disiplin ilmu *tashhih* dan *tadh'if*, dengan cara ini mereka menjaga diri mereka sebagai sikap antisipasi jika terbukti kesalahan mereka agar tidak terlalu berat, dengan mengambil sikap tengah atau termasuk kata orang "Berbedalah, niscaya kamu akan dikenal".

5. Menyebutkan *tashhih* dan *tahsin* dengan memberi kesan bahwa itu dari mereka, padahal sebenarnya dari orang lain. Hal ini bisa dikuak oleh peneliti yang jeli di mana mereka mencantumkan nukilan yang jelas dari sebagian hafizh seperti al-Haitsami yang mengatakan bahwa haditsnya memiliki *illat* yang parah yang bertabrakan dengan apa yang mereka katakan dan terkadang kebenaran bersama beliau, dan terkadang mereka mendhaifkan hadits dan menukil ucapan ulama yang menshahihkannya.

6. Mereka membuka *takhrij* hadits dengan kata "shahih," padahal penulis menyebutkan sesudahnya sebagian riwayat atau tambahan yang dhaif yang tidak sama dengan hadits induk yang terkadang saja dalam al-Bukhari. Oleh karenanya mereka menshahihkannya. Mereka tidak mengetahui bahwa tambahan riwayat itu adalah dhaif, akibatnya mereka menyamaratakan dengan asal hadits yang memang shahih. Yang seperti ini terjadi pada mereka secara berulang-ulang dan kitab yang mereka beri nama *Tahdzib at-Targhib* tidak terbebas darinya. Mereka ini memiliki kemiripan dengan al-Mundziri dalam urusan ini, bahkan keadaan mereka jauh lebih buruk sebagaimana saya melihatnya di mukadimah poin (D). Lihat sebagian contohnya di poin. 7 di mukadimah *Dhaif at-Targhib*.

7. Mereka mendhaifkan rawi-rawi *tsiqah*, menguatkan rawi-rawi dhaif dan mendhaifkan hadits yang mana mereka menukil

*tashhih*nya dari beberapa orang hafizh. Semua itu secara serampangan.

8. Kebodohan mereka terhadap rawi-rawi yang memiliki kemiripan nama. Maka mereka menyatakan haditsnya memiliki itu dengan adanya rawi dhaif, padahal dia adalah tsiqah. Mereka juga tidak membedakan antara dua kondisi di mana sebagian rawi *tsiqah* terkadang haditsnya harus dishahihkan dan terkadang mesti didhaifkan seperti rawi-rawi yang hafalannya campur baur.[1] Termasuk dalam hal ini dugaan mereka yang salah bahwa setiap Shan'ani pasti seorang dari Yaman.

9. Mereka mencampuradukkan antara *mauquf* shahih dengan *marfu'* dhaif dalam urusan *tadh'if.* Lihat poin. 10, di mukadimah yang telah disinggung diatas.

10. Kontradiksi mereka dalam satu hadits. Di satu tempat mereka menguatkannya, di tempat lain mendhaifkannya, mereka juga melakukan ini kepada seorang rawi akibat taklid dan kelalaian serta lemahnya daya ingat mereka.

11. Mereka menyatakan sebuah hadits memiliki *illat* (cacat) karena seorang rawi, padahal hadits tersebut hanya *mutabi'* (diriwayat oleh rawi lain) dalam sebagian referensi di mana mereka menisbatkan hadits kepadanya.

12. Mayoritas hadits-hadits di cetakan mereka dari *at-Targhib* diawali dengan ucapan mereka "hasan" atau "hasan dengan syahid-syahidnya" ini yang sering terjadi dan terkadang dengan "hasan dengan syahidnya". Mereka memakai derajat ini padahal ia mengandung ketidakakuratan dan menurunkan banyak hadits[2] dari derajat shahih baik *lidzatihi* atau *lighairihi* karena kejahilan mereka untuk mengetahuinya secara cermat berdasarkan kepada kaidah-kaidah ilmiah yang dikenal di kalangan para ulama dan juga sebagai sikap antisipasi dari mereka seperti yang telah saya jelaskan pada poin. 4. Maksudnya di sini adalah, bahwa hal itu sering terjadi pada mereka secara serampangan di malam yang kelam, sebab, jangankan *syahid-syahid,* satu *syahid* pun tidak ada. Benar mungkin ada *syahid*, akan

---

[1] Lihat poin. 1 dan 2, hal. 11, yang berkaitan dengan perubahan pemikiran dan pendapat.

[2] Hal ini terlihat jelas bagi orang yang berakal dengan membandingkannya dengan *Shahih* at-*Targhib* ini.

tetapi ia adalah *syahid qashir* (terbatas) yakni ia hanya menjadi *syahid* bagi sebagian matan hadits saja, tidak seluruhnya. Ini termasuk detilnya ilmu ini. Karena itu banyak kalangan yang ikut serta dalam bidang *takhrij, tashhih* dan *tadh'if* tidak mengetahuinya.[1] Bisa jadi *syahid*nya adalah *syahid* yang sempurna, akan tetapi ia tidak layak digunakan untuk menjadi *syahid* karena dhaifnya yang parah. Dan ini termasuk perkara yang dilalaikan oleh al-Mundziri sebagaimana anda akan lihat di mukadimah cetakan pertama poin. 12. Maka bagaimana keadaan orang yang bertaklid kepadanya secara membabi buta? Lihat poin. 4-6 di mukadimah yang lalu.

13. Termasuk dalam hal ini adalah rendahnya nilai *takhrij* mereka terhadap hadits-hadits kitab ini, sebab mayoritasnya hanyalah mengekor kepada al-Mundziri dalam rujukan-rujukannya. Dan setiap hadits di mana mereka menyelisihi al-Mundziri di dalamnya atau lebih tepat menambahkannya hanyalah nomor-nomornya saja. Adapun selainnya maka mereka menutup mata darinya, karena ia menuntut penelitian dan jerih payah, sedangkan mereka tidak kapabel dalam urusan ini. Oleh karena itu mereka tidak mengoreksi apa pun yang berarti yang luput oleh al-Mundziri untuk dinisbatkan kepada sebagian kitab rujukan, di mana mereka menisbatkannya kepadanya. Kalaupun mereka melakukannya maka itu adalah pencurian dari jerih payah orang lain.[2]

14. Di antara kehinaan mereka yang menunjukkan kebodohan dan kelengahan mereka yang parah adalah bahwa sebuah hadits di kitab itu dinisbatkan kepada sebagian kitab rujukan yang mereka kenal, semestinya mereka menisbatkannya kepadanya dengan nomor, sebagaimana hal itu sudah menjadi kebiasaan mereka, tetapi mereka justru menisbatkannya kepada kitab rujukan lain dengan nomor hadits lain.

15. Mirip dengan ini, kebiasaan mereka terhadap hadits yang terulang di mana mereka memberikan isyarat tempat hadits kepada nomornya yang telah berlalu, seperti: "*Takhrij*nya telah hadir nomor (...)" tanpa menyinggung derajatnya. Ini menunjukkan kalau mereka

---

[1] Anda akan melihat banyak contoh dari kalangan mereka di dua kitab saya yang sedang dalam proses cetak '*Shahih Mawarid azh-Zham'an*' dan '*Dhaif Mawarid adh-Dham'an*'.

[2] Lihat hal. 22-23 sebagai contoh buruk dari sebagian pencurian mereka. Dan sebagian contoh di poin. 9 di mukadimah *Dha'if at-Targhib*.

tidak memperhatikan kenikmatan pembaca dan menyuguhkan informasi kepada mereka walaupun hanya dengan satu kata, 'shahih', *takhrij*nya... Dan semisalnya. Kemudian setelah itu mereka melakukan kesalahan besar dalam menulis nomor, sebab jika pembaca merujuknya ternyata di situ tercantum hadits yang lain.

16. Mengotomatiskan ucapan al-Mundziri dan lain-lainnya terhadap sebuah hadits, "rawi-rawinya adalah rawi-rawi shahih"atau "rawi-rawinya tsiqat" atau "ditsiqahkan" terkadang haditsnya diotomatiskan shahih, terkadang hasan. Begitulah tanpa kaidah yang mereka miliki dalam hal ini (serampangan), walaupun mereka telah mengetahui koreksi saya di mukadimah cetakan pertama, di mana saya katakan bahwa hal itu bukan merupakan *tashhih* sebagaimana yang akan datang dalam pembahasan hadits no. 36. Itu adalah kebodohan atau kesombongan, dan keduanya bisa berkumpul. Lihat sebagian contoh di mukadimah yang lain poin. 7.

Contohnya sangat banyak, di sini cukup saya sebutkan satu saja, yaitu ucapan mereka tentang hadits berikut no. 5 di akhir (8 sedekah/7): "Dishahihkan oleh al-Haitsami." Padahal al-Haitsami hanya mengatakan, "Rawi-rawinya shahih". Saya telah menyebutkan contoh-contoh lain di mukadimah *Dhaif at-Targhib* ia sedang dalam proses cetak bersama kitab ini.[1] Semoga Allah memudahkan distribusinya.

17. kekeliruan-kekeliruan lain yang berjumlah banyak yang tidak mungkin dihitung, cukup bagiku isyarat kepada nomor-nomornya atau minimal sebagian darinya. Nomor dengan garis di bawahnya khusus untuk kekeliruan yang aneh atau sangat buruk. Di antaranya: (<u>15</u>, 38, <u>116</u>, <u>153</u>, <u>169</u>, <u>175</u>, <u>194</u>, 232, 329, 339, 351, 367, 396, 409, 434, 481, 492, 514, 521, 554, 588, 598, 604, 656, 691, 735, 755, 766, 793, 845, 862, 911, 919, 939, 942, 1017, 1042, 1043, 1049, 1064, 1086 dan 1091). Lihat juga poin. 10 di mukadimah yang lain.

Di bawah hadits-hadits nomor tersebut pembaca akan menemukan kekeliruan yang saya isyaratkan itu, saya cukup hanya memberi isyarat tanpa menjelaskan contohnya seperti yang saya lakukan sebelum ini. Sebenarnya saya ingin membuat sebagian

---

[1] Keduanya telah dicetak secara lengkap. Alhamdulillah yang dengan kenikmatanNya segala amal kebaikan bisa terlaksana.

contoh untuk seluruh kekeliruan yang disebutkan, akan tetapi saya merasa mukadimahnya akan menjadi panjang dan luas melebihi yang saya inginkan. Apa yang disebutkan lebih dari cukup bagi setiap orang yang melihat.

Ada contoh-contoh lain yang termasuk perkara yang merupakan kritik terhadap para *mu'alliq* yang berjumlah tiga orang itu. Penjelasannya *insya Allah* akan hadir di komentar atas hadits-hadits bagian lain dari kitab ini disertai isyarat kepada bentuk-bentuknya dalam kalimat yang padat berisi pada mukadimahnya seperti yang saya lakukan di sini, *insya Allah.*

Kepada Allah saya berharap agar kitab ini bermanfaat bagi para pembaca secara umum dan tiga orang itu secara khusus. Hendaknya mereka kembali kepada jalan kebenaran, berpijak kepada diri sendiri setelah Allah, bersungguh-sungguh menuntut ilmu sehingga mereka menjadi ulama yang berguna bagi manusia, jangan tergesa-gesa agar tidak matang sebelum waktunya. Dahulu para ulama berkata, "Barangsiapa secara tergesa-gesa hendak meraih sesuatu sebelum waktunya maka dia dihukum dengan tidak mendapatkannya." Hendaknya menuntut ilmu yang mereka lakukan adalah karena Allah, bukan mencari balasan dan kata terima kasih. Oleh karena itu saya menutup mukadimah ini dengan doa, "Ya Allah jadikanlah seluruh amalku sebagai amal shalih, jadikanlah ia ikhlas hanya untuk wajahMu dan jangan sia-siakan sedikit pun untuk selainMu."

Shalawat dan barakah Allah atas Muhammad, keluarga dan seluruh sahabatnya.

Amman, 19 Shafar tahun 1418 H,

Penulis:

Muhammad Nashiruddin al-Albani

بسم الله الرحمن الرحيم

MUKADIMAH CETAKAN KETIGA

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Shalawat Allah kepada Muhammad, keluarga dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti petunjuk mereka sampai Hari Kiamat.

Amma ba'du: Di tangan pembaca yang budiman adalah cetakan ketiga dari kitab berharga ini, *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*. Ia mempunyai banyak keunggulan dari dua cetakan sebelumnya, yang terpenting ada dua:

Pertama: Saya merevisinya, saya membuang sebagian hadits darinya di mana bersamaan dengan waktu yang terus berjalan terungkap untukku bahwa ia lebih layak dan lebih berhak untuk dimasukkan ke *Dhaif at-Targhib wa at-Tarhib*, semoga Allah memudahkan distribusinya. Inilah nomor-nomornya di kedua cetakan tersebut: (43, 53, 150, 645, 851, 1041, 1069 dan 1071).

Hadits pertama darinya saya mengetahui kelemahannya berkat jasa Syaikh yang mulia Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam risalah miliknya, *Juz Kaifiyat an-Nuhudh fi ash-Shalah* (Bagaimana bangkit dalam shalat) hal. 86. Ini saya katakan dalam rangka menunaikan kewajiban mengakui jasa orang lain dan sebagai respon positif terhadap sabda Nabi ﷺ,

"Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia."

Ini tidak menafikan ketidaksetujuanku terhadapnya dalam banyak masalah yang dia tulis di kitab itu, secara khusus dalam urusan pernyataan dhaif (*tadh'if*)nya terhadap hadits mengepalkan tangan pada saat bangkit. Saya telah membantahnya dan menjelaskan

kekeliruannya dalam men*tadh'if* hadits itu dalam sebuah pembahasan yang luas yang saya cantumkan di *Tamam al-Minnah* hal. 191-201 cetakan Amman dan kitab itu akan hadir kepada para pembaca dalam waktu dekat ini, *insya Allah.*

Adapun hadits kedua darinya (53) maka ia telah dinyatakan dhaif di *Zhilal al-Jannah* (39). Dan beberapa waktu sebelum itu ia telah di*takhrij* di *adh-Dhaifah* (1492). Saya tidak mengerti bagaimana ia bisa tercantum di *Shahih at-Targhib.*

Hadits ketiga (150), ini adalah kesalahan lama yang terjadi karena terkecoh oleh zhahir sanadnya dan mengikuti orang-orang yang menshahihkannya kemudian saya menyadari kelemahannya dan tersingkap *illat*nya bagiku sebagaimana hal itu telah saya isyaratkan di *al-Misykah* (354), *Dhaif Abu Dawud* (8) dan *al-Irwa'* (55).

Hadits keempat (645), penyebabnya adalah bahwa saya men*takhrij*nya di *ash-Shahihah* (195) dari riwayat Ibnu Hibban di Shahihnya dan lainnya, kemudian terbukalah untukku bahwa pada sanadnya terdapat *inqitha'* (terputusnya sanad) seperti hadits (93 - *ash-Shahihah*). Setelah terbongkarnya *illat* itu, maka saya tidak berkenan untuk mencantumkannya di *ash-Shahih* ini, padahal saya pun mengetahui jalan periwayatan lain untuknya yang *maushul* (bersambungnya sanad), akan tetapi sangat lemah. Saya telah menjelaskannya di catatan kaki *ash-Shahihah* sebagai persiapan memindahkannya ke *adh-Dhaifah,* dan saat ini terbukalah kesempatan untuk mengingatkannya.

Hadits kelima (851) adalah kesalahan yang tidak saya ketahui bagaimana terjadinya, dari pencetaknya atau dariku? Sebab di kitab induk, yakni *at-Ta'liq ala at-Targhib wa at-Tarhib* (2/20), telah diisyaratkan bahwa ia sangat dhaif. Al-Mundziri telah mengisyaratkan kelemahannya dan saya mengomentarinya bahwa padanya terdapat rawi *matruk* (yang haditsnya ditinggalkan). Berpijak dari ini maka saya mencantumkannya di *Dhaif al-Jami'* (1501).

Hadits keenam (1041), ini akibat dari perbedaan *ijtihad*, setelah itu terungkap untukku bahwa ia memiliki sanad yang lemah. Saya men*takhrij*nya di *adh-Dhaifah* (1099) dan di sana saya menjelaskan *illat*nya dan kontradiksi Ibnul Qaththan tentang rawinya, terkadang dia menghasankan haditsnya dan lain kali dia men*dhaif*kannya, maka

tidak aneh orang sepertiku terjatuh pada perbedaan seperti ini. Penyebabnya adalah bahwa rawi di mana haditsnya dihasankan, biasanya dicalonkan untuk didhaifkan haditsnya karena alasan yang muncul bagi seorang peneliti. Adz-Dzahabi dalam *al-Muqizhah* telah mengisyaratkan sesuatu tentang hal ini, hanya saja redaksi kalimatnya kurang saya ingat. Silakan merujuk siapa yang ingin.

Adapun hadits ketujuh dan kedelapan (1069, 1071) maka itu adalah kesalahan dari saya yang mirip dengan yang sebelumnya dan ia juga terjadi di *Shahih al-Jami'* (360, 6459) dan lain-lainnya, maka hendaknya keduanya ditransfer ke kitab yang lain yaitu *Dhaif at-Targhib* dan *Dhaif al-Jami'*: Saya telah menjelaskan di *al-Irwa'* (4/48-51). Haditsnya hanya shahih dari perbuatan Nabi, dan dialah hadits yang ada dalam masalah bab bersangkutan. Dan Allah-lah pemberi petunjuk.

Inilah keistimewaan penting pertama yang dimiliki oleh cetakan baru ini.

Keistimewaan lainnya adalah bahwa saya memasukkan hadits berikut no. 63 di mana saya meninggalkannya karena pada sanadnya terdapat kelemahan kemudian saya menemukan jalan periwayatan yang lain dan sebagian *atsar* dalam *as-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim. Saya telah membahasnya dalam *Zhilal al-Jannah* (297-299) dan saya mengambil kesimpulan bahwa hadits ini hasan *lighairihi. Wallahu a'lam.*

Revisi yang saya masukkan ke dalam cetakan ini menuntut jerih payah yang keras untuk merubah nomor urut hadits-hadits dan nomor-nomor yang dicantumkan di banyak halaman yang diikuti dengan petunjuk agar merujuk nomor atau halaman lain di mana penulis meminta agar merujuk hadits yang telah berlalu atau yang akan datang, kami mencantumkan nomor-nomor itu untuk memudahkan para pembaca merujuknya, kami juga mencantumkan banyak nomor di mukadimah dan catatan kaki untuk tujuan yang sama, maka hal itu menuntutku melakukan *muraja'ah* (kaji ulang) beberapa kitab berkali-kali, walaupun begitu saya tidak memungkiri jika ada revisi nomor yang luput dariku. Maka barangsiapa menemukan, hendaknya merevisinya, dan semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Di antara yang memotivasiku untuk melakukan revisi melelahkan ini adalah semangat anak-anak muda yang mencetak nomor-nomor baru lalu meletakkannya di atas nomor-nomor lama dengan cermat dan mencetak sebagian baris baru dari nomor-nomor atau kata-kata pada saat diperlukan sebagai persiapan edisi revisi yang akan dimasukkan pada *copy* dengan ofset, seterusnya kitab ini dihadirkan di hadapan khalayak dalam tampilan yang memuaskan pembacanya, *insya Allah.* Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan.

Demikian, dan tentang hal-hal lain yang kami lakukan dalam revisi kitab ini tidaklah substansial untuk dijelaskan, karena semuanya hanya hal-hal dalam revisi.

Sebagai penutup saya memohon kepada Allah agar cetakan ini lebih luas manfaatnya dari cetakan-cetakan sebelumnya dan menyimpan pahalanya untukku sampai Hari Kiamat, "Di hari di mana harta dan anak-anak tidaklah berguna kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan harta yang bersih." *Alhamdulillah Rabbil alamin.*

Amman 13/4/1408 H

Muhammad Nashiruddin al-Albani

بسم الله الرحمن الرحيم

MUKADIMAH CETAKAN PERTAMA

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memujiNya, memohon pertolonganNya dan memohon ampunanNya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan kejelekan amal-amal kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada yang memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagiNya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Ali 'Imran: 102).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lainnya, dan peliharalah hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An-Nisa': 1).

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70-71).

Amma ba'du, "Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah Kitab Allah, petunjuk terbaik adalah petunjuk Muhammad, perkara terburuk adalah yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu adalah sesat dan setiap kesesatan itu di neraka."

1). Kalimat (penjelasan) Tentang Kitab *at-Targhib wa at-Tarhib* dan Kualitasnya sangat berharga.

Bukan sesuatu yang samar bagi siapa pun di kalangan ahli ilmu bahwa kitab *at-Taghib wa at-Tarhib* karya al-Hafizh Zakiyuddin Abdul 'Azhim bin Abdul Qawi al-Mundziri adalah termasuk kitab yang paling komplit dan paling bermanfaat di bidangnya. Ia mencakup atau hampir mencakup semua hadits-hadits *at-Targhib wa at-Tarhib* (baca: keutamaan dan ancaman beramal) yang berserakan di lembaran-lembaran *Kutub as-Sittah* dan lain-lain dalam berbagai bidang syari'ah yang suci seperti ilmu, shalat, jual beli dan muamalat, adab dan akhlak, zuhud, sifat surga dan neraka dan lain-lain yang sangat diperlukan oleh setiap pendidik atau pemberi nasihat, khatib atau guru. Ditempat dengan perhatiannya terhadap *takhrij* hadits-hadits dan penisbatannya kepada sumber-sumbernya dalam kitab-kitab sunnah yang dipercaya seperti yang dia jelaskan sendiri di mukadimah, dia menyusun dan menulisnya, mengumpulkan dan meletakkannya dengan sangat baik. Kitab ini unggul di bidangnya, kebaikannya tiada tertandingi, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Burhanuddin al-Halabi yang dijuluki dengan an-Naji di mukadimah kitabnya *Ujalat al-Imla,* dengan itu ia berhak mendapatkan pujian

dari al-Hafizh adz-Dzahabi yang terkenal sebagai seorang kritikus bahwa ia adalah kitab yang berharga, sebagaimana hal itu dinukil oleh Ibnul Ammad darinya dalam *asy-Syadzarat* (5/278).

2). Istilah al-Mundziri Dalam Membedakan Hadits Kuat dari Hadits Lemah

Termasuk keistimewaan kitab ini menurutku adalah perhatian penulisnya dalam menjelaskan derajat hadits, apakah hadits itu shahih atau dhaif dengan kata-kata singkat dan isyarat yang jelas, sebagaimana hal itu dia katakan secara terbuka di mukadimah, "Kemudian saya menunjukkan apakah sanadnya shahih atau hasan atau dhaif dan sebagainya."

Ini adalah faidah yang penting dan berharga, jarang anda dapati dalam kitab-kitab hadits di mana penulisnya hanya mengumpulkan hadits-hadits dan men*takhrij*nya tanpa memberi perhatian terhadap penjelasan tentang keshahihannya atau kelemahannya, menguak *illat-illat*nya atau minimal membatasi hanya pada hadits-hadits shahih saja sebagaimana hal itu menjadi kewajiban dalam kondisi ini; itulah metode para penulis kitab-kitab shahih dan lain-lainnya seperti asy Syaikhain, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan ulama-ulama terdahulu yang lain seperti Abdul Haq al-Isybili dalam *al-Ahkam as Sughra*, an-Nawawi dalam *Riyadh as Shalihin* dan ulama-ulama *muta'akhirin* lainnya.

3). Anjuran Imam Muslim untuk Membuang Hadits-hadits Dhaif

Berdasarkan hal ini Imam Muslim menganjurkan untuk membuang hadits-hadits dhaif. Beliau berkata dalam mukadimah *Shahih*nya hal. 6.

"*Amma ba'du*, semoga Allah merahmatimu, kalau bukan karena apa yang kami lihat tentang buruknya perbuatan kebanyakan orang yang memposisikan dirinya sebagai *muhaddits* dalam membuang hadits-hadits dhaif dan riwayat-riwayat mungkar yang menjadi kewajiban mereka dan mereka pun tidak membatasi diri terhadap hadits-hadits shahih yang masyhur yang dibawa oleh rawi-rawi *tsiqah* yang dikenal kejujuran dan amanahnya, setelah mereka mengetahui dan mengakui dengan lisan mereka bahwa banyak hadits-hadits yang mereka lemparkan kepada orang-orang bodoh adalah

hadits-hadits yang patut diingkari dan dinukil dari orang-orang yang tidak diterima di mana meriwayatkannya dari mereka adalah dicela oleh para imam ahli hadits seperti Malik, Syu'bah, Sufyan, Yahya bin Said al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi dan lain-lain, niscaya tidak mudah bagi kami untuk mengumpulkan hadits-hadits dan membedakannya seperti yang anda minta. Akan tetapi karena adanya sebagian orang yang menyebarkan hadits-hadits mungkar dengan sanad-sanad yang lemah lagi tidak diketahui, lalu mereka melemparkannya kepada orang-orang awam yang tidak mengetahui cacat-cacatnya seperti yang telah kami katakan kepadamu, maka ringanlah hati kami dengan dapat memenuhi apa yang anda minta.

4). Kewajiban Meriwayatkan Hadits Shahih Saja Beserta Dalilnya

Ketahuilah, semoga Allah memberimu taufik bahwa setiap orang yang memiliki kemampuan untuk membedakan antara riwayat yang shahih dengan riwayat yang cacat, rawi yang *tsiqah* dengan rawi yang tertuduh, dia wajib untuk tidak meriwayatkan kecuali apa yang diketahui kebenaran sumbernya dan kejujuran pembawanya. Dia harus menghindari apa yang bersumber dari orang-orang yang tertuduh dan para ahli bid'ah yang menentang. Dan dalil bahwa apa yang kami katakan inilah yang seharusnya bukan sebaliknya, adalah firman Allah ﷻ,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا

"Hai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti." (Al-Hujurat: 6).

Dan Firman Allah,

مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ

"...Dari saksi-saksi yang kamu ridhai." (Al-Baqarah: 282).

serta firman Allah,

وَأَشْهِدُوا۟ ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara

kamu." (Ath-Thalaq: 2).

Ayat yang kami sebutkan di atas menunjukkan bahwa berita yang dibawa oleh orang fasik tidak berguna dan tidak diterima, dan bahwasanya kesaksian orang yang tidak adil (tidak kredibel) adalah tertolak, walaupun berita (yang dibawahnya itu) tidak sama dengan kesaksian dalam beberapa titik, akan tetapi keduanya bersatu dalam makna-makna yang paling besar, karena berita orang fasik tertolak (secara substansial) di kalangan para ulama sebagaimana kesaksiannya juga tidak diterima menurut mereka.

As-Sunnah juga menunjukkan (wajibnya) tidak meriwayatkan berita-berita mungkar seperti kandungan al-Qur`an yang menafikan berita orang fasik, itu adalah *atsar* yang masyhur dari Rasulullah ﷺ,

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

"Barang siapa menyampaikan sebuah hadits dariku di mana menurutnya ia adalah dusta maka dia adalah salah seorang pendusta." "Abu Bakar bin Abi Syaibah menyampaikan kepada kami...", demikian Imam Muslim.

Lalu dia memaparkan sanadnya kepada Abdurrahman bin Abu Laila dari Samurah bin Jundab dan kepada Maimun bin Abu Syabib dari al-Mughirah bin Syu'bah, keduanya berkata, "Rasulullah ﷺ mengatakan itu." Dia juga menyebutkan hadits-hadits lain yang *marfu'* dan *atsar-atsar* yang *mauquf* tentang larangan menerima dan menyampaikan hadits dengan yang tidak diketahui keshahihannya.

5). Alasan Wajibnya Membedakan Antara yang Shahih dan yang Dhaif dan Barangsiapa Tidak Melakukan Itu Berarti Dia Bukan Seorang Alim

Membedakan di antara hadits-hadits adalah wajib, karena ilmu yang merupakan hujjah Allah atas hamba-hambaNya hanyalah al-Qur`an dan as-sunnah, tidak ada yang lain, kecuali apa yang diambil oleh para ulama yang terkenal darinya. Sementara, sunnah telah dimasuki oleh apa yang bukan darinya karena hikmah yang diinginkan oleh Allah, jadi berpijak kepada sunnah secara mutlak dan menyebarkannya tanpa membedakan atau meneliti, membawa

secara pasti kepada *tasyri'* yang tidak diizinkan oleh Allah, maka orang yang melakukan itu layak untuk terjerumus ke dalam larangan berdusta atas nama Nabi sebagaimana hadits Samurah dan al-Mughirah yang telah disebutkan. Hal ini diperjelas dan dipertegas oleh hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

'Cukuplah dusta itu bagi seseorang jika dia menyampaikan seluruh apa yang ia dengarkan'."

Oleh karena itu Imam Malik berkata, "Seseorang tidak selamat jika dia menyampaikan seluruh apa yang dia dengar dan dia tidak akan menjadi seorang imam selama-lamanya sementara dia menyampaikan seluruh apa yang didengarnya."

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Seseorang tidak akan menjadi seorang imam yang diteladani sebelum dia menahan diri dari sebagian yang didengarnya." Ini semua diriwayatkan oleh Muslim dalam mukadimah (*shahihnya*).

Dua orang imam, Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih berkata, "Jika seorang alim tidak mengetahui hadits shahih dan dhaif, *nasikh* dan *mansukh* maka dia tidak dinamakan alim." Ini disebutkan oleh Abu Abdullah al-Hakim dalam *Ma'rifah Ulum al-Hadits* hal. 60.

Dari sini jelaslah kelalaian mayoritas penulis lebih-lebih para khatib, pemberi nasihat dan para guru dalam bidang riwayat hadits dari Nabi ﷺ, mereka semua meriwayatkan apa saja tanpa takut kepada Allah atau beradab kepada Rasulullah ﷺ yang telah mengingatkan mereka -karena kasih sayangnya kepada mereka- dari perbuatan mereka ini karena takut salah seorang dari mereka termasuk para pendusta yang harus memilih tempat duduk di neraka. Hal ini mengandung bukti yang jelas bahwa orang-orang yang berhak menyandang gelar tinggi ini "alim" berjumlah sangat minim di berbagai masa, semakin bertambah waktu semakin sedikit jumlah mereka sehingga perkaranya seperti yang dikatakan,

Dulu mereka berjumlah sedikit jika mereka dihitung

Pada hari ini mereka lebih sedikit dari yang sedikit

6). Kembali Kepada al-Mundziri dan Istilahnya

Tidak diragukan bahwa al-Hafizh al-Mundziri termasuk dalam deretan ulama-ulama yang terpercaya, bahkan sebagaimana yang dikatakan oleh adz-Dzahabi, "Tidak tertandingi dalam ilmu hadits dengan berbagai cabangnya, dia mengetahui shahih hadits, dhaifnya, *illat*nya dan jalan-jalan periwayatannya."[1] Oleh karena itu dalam kitabnya *at-Targhib wa at-Tarhib* dia secara konsisten membedakan antara hadits shahih dan dhaif, hanya saja dalam menjelaskan itu dia meniti jalan yang terjal, di dalamnya terdapat banyak kesulitan dan ketidakjelasan yang mana manfaatnya untuk membedakan antara yang shahih dan yang dhaif seperti yang diinginkannya terasa minim bahkan lenyap. Berikut ini penjelasannya:

7). Nash (redaksi) Ucapan Al-Mundziri Tentang Istilahnya

Dia berkata di mukadimah kitabnya, menjelaskan istilahnya dalam membedakan yang telah diisyaratkan.

A. Jika sanad hadits itu shahih atau hasan atau mendekati keduanya maka membukanya dengan عَنْ (dari), begitu pula jika hadits itu:

1. *Mursal.*
2. Atau *munqathi'.*
3. Atau *mu'dhal.*
4. Atau pada sanadnya terdapat rawi yang tidak dikenal.
5. Atau dhaif yang dinyatakan *tsiqah.*
6. Atau *tsiqah* yang didhaifkan, sementara rawi-rawi lainnya *tsiqah.*
7. Atau pada diri mereka terdapat kritik yang tidak berpengaruh.
8. Atau diriwayatkan secara *marfu'* padahal yang shahih adalah *mauquf.*
9. Atau *muttashil* padahal yang benar adalah *mursal.*
10. Atau sanadnya dhaif, akan tetapi ia dishahihkan atau dihasankan oleh sebagian yang men*takhrij*nya, dia berkata, "Saya memulainya dengan عَنْ (dari) kemudian saya menunjukkan *mursal*nya atau *inqitha'*nya atau *mu'dhal*nya atau rawi itu

[1] *Tadzkirat al-Huffazh* (4/271).

diperselisihkan," maka saya katakan, "Diriwayatkan oleh fulan dari riwayat fulan atau dari jalan fulan," atau "pada sanadnya terdapat fulan," atau ungkapan-ungkapan seperti ini, dan terkadang saya tidak menyebutkan rawi yang diperselisihkan maka apabila para rawinya adalah orang-orang yang terpercaya (*tsiqah*) dan di antara mereka ada yang diperselisihkan, saya katakan, "Sanadnya hasan," "...*mustaqim* (lurus)," atau, "...tidak masalah," dan ungkapan-ungkapan seperti itu sesuai dengan tuntutan kondisi sanad matan dan banyaknya *syahid*.

B. Apabila di dalam sanad hadits bersangkutan terdapat rawi yang dinyatakan:

1. *"Kadzdzab"* (pendusta besar) atau *"Wadhdha'"* (pembuat hadits palsu).
2. Atau *"Muttaham"* (tertuduh berdusta), atau *"Mujma' Ala Tarkihi"* (disepakati untuk ditinggalkan haditsnya), atau *"Mujma' Ala Dha'fihi"* (disepakati kelemahannya), atau *"Dzahib al-Hadits"* (haditsnya lenyap), atau *"Halik"* (binasa), atau *"Saqith"* (tidak berharga), atau *"Laisa Bisyai'"* (sama sekali tidak ada apa-apanya), atau *"Dha'if Jiddan"* (lemah sekali).
3. Atau *"Dha'if"* (lemah) saja, atau *"Lam Ara fihi Tautsiqan"* (aku tidak melihat ada yang menyatakannya *tsiqah*), di mana tidak ada peluang untuk dinyatakan hasan; maka saya membukanya dengan رُوِيَ (diriwayatkan) dan saya tidak menyebutkan rawinya dan tidak pula apa yang dikatakan tentangnya sama sekali. Jadi sanad yang dhaif memiliki dua petunjuk: Dimulainya ia dengan رُوِيَ dan dibiarkan begitu saja tanpa komentar di akhirnya.

8). Diskusi Mengenai Istilah Al-Mundziri dan Penjelasan Tentang Kesulitan dan Ketidakjelasan yang ada di dalamnya.

Saya berkata, dengan penjelasan ini al-Mundziri telah membagi hadits-hadits dalam kitabnya menjadi dua bagian:

Pertama : Yang diawali dengan عَنْ yang mengisyaratkan ia kuat.

Kedua : Yang diawali dengan رُوِيَ yang mengisyaratkan ia lemah (dhaif).

Kemudian dia memasukkan tiga macam hadits ke bagian pertama, yaitu: shahih, hasan dan yang mendekati keduanya.

Dan dia memasukkan ke bagian kedua tiga macam hadits juga yaitu: dhaif, dhaif sekali dan *maudhu'*.

Pembagian ini membingungkan dan tak bisa dipahami, lebih dari itu ia membuat pembaca tersesat jalan di antara ketiga macam hadits dalam masing-masing dari dua bagian tersebut, dia tidak mengetahui macam yang mana yang dimaksud. Sebaiknya kita bahas hal ini secara lebih terperinci. Saya katakan:

Mengenai bagian pertama, penjelasannya dari beberapa segi.

A). Para pembaca -semua pembaca- tidak mungkin mengenal derajat hadits apakah ia shahih atau hasan atau mendekati keduanya hanya dengan dibukanya ia dengan عَنْ. Ini jelas dan tidak samar.

9). Dia Mengawali Satu Macam Hadits yang Tidak Hasan dengan dari (عن)dan Dia Memasukkan Beberapa Macam yang Dhaif di Bawahnya

B). Bentuk ketiga dari bagian ini yaitu hadits yang mendekati shahih atau hasan. Di samping ini merupakan istilah khusus milik penulis yang tidak dikenal di kalangan para ulama, ia juga tidak dipahami, hal ini karena hadits menurut mereka adalah shahih, hasan dan dhaif,[1] dan di bawah masing-masing jenis tersebut terdapat macam-macamnya sebagaimana hal itu dibahas dalam ilmu *musthalah hadits*. Dan yang dikenal di kalangan mereka adalah bahwa hasan mendekati shahih dan dhaif mendekati hasan, lalu apa yang mendekati shahih dan hasan sekaligus? Ini adalah istilah yang tidak bisa dimengerti. Oleh karena itu saya menginginkan yang benar dari ungkapan penulis di atas yaitu "atau yang mendekati keduanya" adalah "atau yang mendekatinya" agar *dhamir* (kata ganti) kembali kepada yang terdekat yaitu hasan. Maka maknanya dengan macam yang ketiga ini adalah hadits dhaif yang tingkat kelemahannya tidak parah, yang bisa dicalonkan untuk diangkat ke derajat hasan jika rawinya yang dhaif memiliki orang lain yang ikut meriwayatkannya (*mutabi'*) atau haditsnya memiliki *syahid* penguat yang dapat

[1] Lihat *al-Majmu'* milik Imam an-Nawawi (1/59).

diterima.

Saya berharap yang benar adalah apa yang saya katakan, akan tetapi harapanku ini kandas karena saya mendapatinya seperti itu di semua kitab induk yang saya ketahui yang di antaranya adalah *makhtuthat* (manuskrip) perpustakaan , azh-Zhahiriyah. Kalau bukan karena itu niscaya ungkapannya menjadi benar dan makna yang dimaksud menjadi jelas walaupun pembukaannya terhadap bagian ini dengan عَنْ tidak bisa diterima sebagaimana hal itu telah jelas bahkan menurut penulis sendiri. Saya telah melihatnya mengawali hadits dengan روي meskipun dia mengatakan, "Mungkin untuk dihasankan." Lihat di *Dhaif at-Targhib* hadits (7), hadits kedua no. 320, ketiga no.377. Kemudian dia melakukan kontradiksi manakala membuka hadits lain no.185 dengan عَنْ dan dia mengatakan, "Sanadnya mungkin untuk dihasankan."

C. Dia memasukkan di bawah bagian ini hadits yang menurut ulama hadits adalah dhaif seperti *mursal* dan sepuluh macam lainnya yang digabungkan bersamanya. Semua macam itu termasuk jenis hadits dhaif menurut ulama hadits kecuali macam keenam dan ketujuh karena rawi yang padanya dikatakan, "*Tsiqah* yang didhaifkan," atau, "Padanya terdapat kritik yang tidak berpengaruh," jika ucapan ini dilontarkan oleh orang yang mumpuni di bidang ilmu ini dan dia tidak longgar dalam memberi hukum, maka tidak diragukan dalam kondisi ini haditsnya menjadi hasan jika rawi-rawinya yang lain di sanad itu adalah *tsiqah* dan ia selamat dari *illat* yang berbahaya. Pembahasan di sini bukan tentang kedua macam tersebut, akan tetapi tentang selainnya, karena semuanya termasuk hadits dhaif seperti yang telah kami katakan.

10). Taklidnya Kepada Orang-orang yang Longgar Dalam Urusan *Tashhih* Padahal Terkadang dia Mengkritik Mereka.

Mungkin ada yang bilang bahwa al-Mundziri menghadirkan bentuk-bentuk di bagian ini dengan syarat ia telah dishahihkan atau dihasankan oleh sebagian yang men*takhrij*nya, sebagaimana hal itu diisyaratkan oleh ucapannya setelah macam kesepuluh, "Akan tetapi ia dishahihkan atau dihasankan oleh sebagian yang men*takhrij*nya."

Saya menjawab, bisa jadi syarat ini untuk semua bentuk-bentuk itu, apakah layak bagi al-Hafizh al-Mundziri -sedangkan dia adalah-

orang yang saya ketahui memiliki hafalan dan ilmu untuk membiarkan apa yang dituntut oleh disiplin kritik hadits untuk menghukuminya *dhaif*, hanya karena orang lain menshahihkan atau menghasankannya. Lebih-lebih jika hal ini dari orang-orang yang terkenal dengan kelonggarannya dalam hal itu seperti at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, al-Hakim dan lain-lain? Kenyataannya tiga ulama inilah yang dijadikan pijakan dalam mengawali hadits-hadits mereka dengan عَنْ, walaupun ia tidak lepas dari kelemahan. Sebagai contoh lihat hadits no.2 dari *Dhaif at-Targhib*, dia mengawalinya dengan عَنْ, walaupun begitu dia berkata pada *takhrij*nya, "Diriwayatkan oleh al-Hakim dari jalan Ubaidullah bin Zahr, dia berkata, 'Sanadnya shahih'. Begitulah yang dia katakan."

Ubaidullah bin Zahr ini termasuk orang yang terkenal dengan kelemahannya, oleh karena itu al-Mundziri mengisyaratkan kritiknya kepada al-Hakim tentang *tashhih*nya terhadap hadits ini, walaupun begitu dia membukanya dengan عَنْ.

Lebih dari itu, saya telah melihatnya menggunakannya untuk hadits-hadits *mursal* dan *maushul* yang di dalamnya terdapat rawi yang terkenal dengan kelemahannya, di mana hadits-hadits itu tidak diikuti dengan syarat di atas seperti hadits (4, 5, 18, 19, 21, 22, 23, 25), hadits Umar (52), hadits Ibnu Abbas (58), hadits Tsa'labah (61) dan lain-lainnya masih sangat banyak.

Singkat kata tentang bagian ini, bahwa al-Mundziri telah menghadirkan istilah yang aneh yang tidak dikenal di lingkungan para ulama dan dia juga tidak menjelaskan kepada para pembaca apa yang dia maksud dengan istilah tersebut, yaitu, sanad yang mendekati sanad hadits shahih atau hasan, tidak cukup sampai di sini bahkan dia membukanya dan membuka beberapa macam sanad yang dhaif dengan عَنْ yang mengisyaratkan bahwa hadits yang diawali dengannya adalah bersanad kuat kemudian dia menegaskan hal itu manakala secara jelas, sebagaimana yang telah dijelaskan, dia menyatakan bahwa sanad, dhaif menurutnya memiliki dua isyarat: Dibukanya ia dengan رُوِيَ dan dibiarkan tanpa pembahasan di akhirnya.

Dengan itu dia telah menghadirkan kerancuan yang aneh lagi asing yang mengaburkan faidah yang dinantikan dari kitabnya yaitu

membedakan shahih dari dhaif. Semoga Allah mengampuni dan memaafkannya juga kita semua dengan karunia dan kemurahanNya.

11). Macam-Macam Hadits Dhaif dan al-Mundziri Tidak Membedakan di Antaranya

Adapun bagian lain yang mencakup hadits-hadits yang dibuka dengan روي maka letak ketidakjelasan adalah bahwa ia mencakup seluruh hadits dhaif meskipun kadar kelemahannya ringan atau berat. Hal ini karena dhaif dari segi ini terbagi menjadi tiga macam. Isyarat kepadanya telah hadir dalam ungkapan al-Mundziri yang telah saya nukil di atas:

Pertama: *Maudhu'* (palsu), ini bentuk terburuk. Isyarat kepadanya dengan ucapannya, "Jika pada sanadnya terdapat orang yang divonis, *'Kadzdzab* (pendusta) atau *wadhdha'* (pembuat hadits palsu)'."

Kedua: Dhaif *jiddan* (lemah sekali). Ini diisyaratkan oleh ucapannya, "Atau tertuduh, atau telah disepakati untuk ditinggalkan, atau disepakati bahwa ia dhaif, atau haditsnya lenyap atau celaka atau bukan apa-apa atau lemah sekali."

Ketiga: Dhaif (lemah) yaitu hadits yang pada sanadnya terdapat rawi yang keadaannya lebih baik dari keadaan rawi sebelumnya. Al-Mundziri mengisyaratkannya dengan ucapannya, "Atau dhaif saja" atau "Saya tidak melihat ada yang men*tsiqah*kannya."

12). Penjelasan Tentang Segi Negatif Akibat Tidak Adanya Pembedaan Seperti yang Disebutkan

Saya katakan, mengawali ketiga jenis ini dengan kata روي -padahal antara yang satu dengan lainnya terdapat perbedaan yang mendasar- tidak relevan dengan kewajiban nasihat dalam urusan yang penting ini, lebih-lebih hal ini berakibat dua segi negatif:

Pertama: Bisa jadi haditsnya termasuk kepada bagian yang pertama: "*maudhu*" atau yang kedua: "sangat lemah." Lalu sebagian pembaca menemukan hadits *syahid* untuknya, maka dia menyangka hadits itu menjadi kuat dengannya padahal sebenarnya tidak demikian, sebab ia sangat lemah atau *maudhu'* di mana hadits *syahid* tidak berguna untuknya sebagaimana hal ini telah ditetapkan di ilmu *mushthalah*. Seandainya al-Mundziri menjelaskan hal ini niscaya pem-

baca tidak kesulitan dan terjatuh kepada kesalahan buruk ini yang menyelisihi apa yang dianut oleh para ulama yang resikonya adalah ancaman Nabi ﷺ,

مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa berkata atas namaku apa yang saya tidak katakan maka hendaknya dia menempati tempatnya di neraka." Naudzubillah.[1]

Kedua: Segi negatif yang lebih buruk yaitu mengamalkan hadits dhaif dan bisa jadi *maudhu'*.

Dan yang lain, ini lebih buruk, bahwa yang dikenal dan menyebar di lingkungan jumhur ahli ilmu dan para penuntutnya bahwa hadits dhaif tetap diamalkan dalam urusan *Fadha'il al-A'mal* (keutamaan amal). Mereka menganggapnya sebagai kaidah ilmiah tanpa boleh diotak-atik menurut mereka. Padahal sebenarnya ia tidak diterima secara mutlak menurut ahli *tahqiq* di kalangan para ulama sebagaimana penukilannya dari mereka akan hadir. Begitu mereka mengetahui hadits dhaif, mereka langsung mengamalkannya tanpa meneliti terlebih dahulu, karena ada kemungkinan ia sangat lemah atau *maudhu'*. Padahal dalam kondisi ini tidak boleh meriwayatkannya kecuali hanya untuk menjelaskan keadaannya dan memperingatkannya, lebih-lebih diamalkan. Maka terjadilah segi negatif yang pertama tadi bahkan lebih parah sebagaimana hal itu sangat jelas. Seandainya dia menjelaskan ini kepada mereka, niscaya mereka tidak mengamalkannya, *insya Allah*.[2]

14). Kaidah "Mengamalkan Hadits Dhaif" Tidak Secara Mutlak

Kemudian kaidah yang diklaim ini tidak berlaku secara mutlak, tetapi ia terbatasi pada dua kategori darinya, yang *pertama* adalah segi *haditsi*, yang *kedua* adalah segi *fiqhi*.[3]

---

[1] Lihat mukadimah *Silsilah al-Ahadits adh-Dhaifah* jilid pertama.

[2] Lihat contoh yang penting untuk ini di *Silsilah al-Ahadits adh-Dhaifah* kitab pertama sebuah hadits *maudhu'* di sana no.321, dengannya sebagian ulama *sind* yang mulia menguatkan hadits dhaif disebabkan diamnya para ulama tentang kepalsuannya dan sebagian hanya mendhaifkannya.

[3] Pembatasannya hadir di hal. 52.

A. BATASAN DARI SEGI HADITS (*AL-QAID AL-HADITSI*)

Adapun batasan dari segi ilmu hadits maka ia adalah ucapan mereka, "Hadits dhaif". Itu adalah dibatasi -dengan kata sepakat- dengan dhaif yang kadarnya tidak parah, lebih-lebih *maudhu'* sebagaimana hal ini dijelaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam risalahnya, *Tabyin al-Ajab Fima Warada fi Fadhli ar-Rajab.* Saya tidak memiliki kitab ini di perpustakaanku saat ini, maka saya akan menukilnya melalui muridnya yang *tsiqah* al-Hafizh as-Sakhawi, dia berkata di akhir kitabnya yang berharga, *al-Qaul al-Badi' fi Fadhl ash-Shalah alal Habib asy-Syafi'* (hal. 195 - cetakan India) setelah dia menukil dari an-Nawawi bahwa ia berkata, "Para ulama dari kalangan ahli hadits, ahli fikih dan lain-lainnya berkata, 'Boleh dan disunnahkan mengamalkan hadits dhaif dalam keutamaan (*Fadha'il),* anjuran (*Targhib*) dan ancaman (*Tarhib*) selama hadits itu bukan *maudhu'.* Adapun dalam urusan hukum seperti halal, haram, jual beli, nikah, talak dan lainnya maka tidak diamalkan kecuali hadits shahih atau hasan kecuali dalam perkara *ihtiyath* (kehati-hatian) dalam hal tersebut." Dan diriwayatkan dari Ibnul Arabi al-Maliki bahwa dia tidak sependapat dalam hal ini, dia berkata, "Sesungguhnya hadits dhaif tidak diamalkan secara mutlak."

Al-Hafizh as-Sakhawi berkata,

15). Syarat-Syarat Boleh Mengamalkannya Menurut al-Hafizh Ibnu Hajar

"Saya telah mendengar Syaikh kami berkata berkali-kali, dan beliau bahkan menuliskan untukku dengan tangannya sendiri, "Sesungguhnya syarat mengamalkan hadits dhaif ada tiga:

Pertama: Disepakati, bahwa dhaifnya tidak parah. Maka tidak termasuk dalam syarat ini: rawi-rawi pendusta dan tertuduh dusta serta yang kekeliruannya berat.

Kedua: Hendaknya ia berinduk kepada pokok umum. Maka tidak termasuk dalam poin ini apa yang dibuat-buat (hadits *maudhu'* di mana ia sama sekali tidak berdasar.

Ketiga: Tidak meyakini bahwa ia hadits yang shahih pada saat mengamalkannya agar tidak menisbatkan kepada Nabi apa yang tidak disabdakannya."

Dia berkata, "Yang kedua dan ketiga dari Ibnu Abdus Salam dan dari sahabatnya Ibnu Daqiq al-'Id. Dan yang pertama al-Ala'i menukil kesepakatan atasnya."

16). Pembedaan yang Merupakan Konsekuensi dari Syarat-syarat Tersebut Atas Ahli Ilmu

Saya berkata, "Tidak samar bagi orang cermat lagi jeli bahwa syarat-syarat ini berkonsekuensi kepada para ahli ilmu yang mengetahui hadits shahih dan dhaif agar membedakan dua perkara penting untuk manusia:

Pertama: membedakan hadits-hadits dhaif dari hadits-hadits shahih agar orang-orang yang mengamalkannya tidak meyakini keshahihannya, akibatnya mereka terjerembab ke dalam penyakit dusta atas nama Rasulullah ﷺ sebagaimana telah disinggung pada ucapan Imam Muslim dan lain-lainnya.

Kedua: Membedakan hadits-hadits yang sangat dhaif dari lainnya agar mereka tidak mengamalkannya, akibatnya adalah terjerumus ke dalam penyakit di atas."

Yang benar saya katakan bahwa hanya sedikit dari ulama hadits -lebih-lebih selain mereka- yang memiliki perhatian penuh terhadap pembedaan yang pertama seperti al-Hafizh al-Mundziri - walaupun dia terlalu longgar dalam menjelaskannya - al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani di kitab-kitabnya, muridnya al-Hafizh as-Sakhawi dalam kitabnya *al-Maqasid al-Hasanah fi Bayani Katsirin Min al-Ahadits al-Musytaharah Ala al-Alsinah* dan lain-lain. Dan di masa kini Syaikh Ahmad Syakir dalam *tahqiq*nya dan *ta'liq*nya atas *Musnad Imam Ahmad* dan lain-lainnya, dan orang sepertinya pada hari ini lebih sedikit dari yang sedikit.

Jauh lebih sedikit dari mereka adalah orang yang memiliki perhatian penuh untuk membedakan antara hadits-hadits yang lemah sekali dari yang lainnya, bahkan saya menemukan seseorang yang memiliki spesifikasi di bidang ini, padahal ini termasuk perkara penting sebagaimana telah saya jelaskan tadi. Ini menurutku lebih penting dari perhatian mereka terhadap pembedaan antara hadits hasan dari shahih, padahal di balik itu tidak terdapat faidah besar, sebab keduanya dipakai untuk dalil dalam urusan hukum

seperti yang sudah dijelaskan kecuali pada saat terjadi pertentangan dan memerlukan *tarjih*, lain dengan apa yang kita bicarakan ini, di mana diamalkannya hadits dhaif dalam urusan *fadhail* dan bukan yang dhaif sekali, maka menjelaskannya lebih wajib.

17). Perkataan al-Mundziri Bahwa Para Ulama Bersikap Longgar dalam Hadits *At-Targhib wa at-Tarhib* dan Jawabannya

Jika ada yang menyanggah, mengapa harus ada perincian dan pengetatan seperti ini dalam meriwayatkan hadits dhaif, padahal al-Mundziri telah mengatakan di mukadimah kitabnya, "Bahwa para ulama membolehkan bersikap longgar dalam masalah anjuran (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*), bahkan banyak di antara mereka yang menyebutkan hadits *maudhu'* tanpa menjelaskan keadaannya."

Untuk menjawabnya saya katakan, "Bersikap longgar yang mereka bolehkan mempunyai dua kemungkinan:

Pertama: Menyebutkan hadits dengan sanadnya. Ini tidak mengapa, bagaimana tidak, karena inilah yang dilakukan oleh seluruh ulama hadits dari kalangan para hafizh terdahulu di mana pekerjaan pertama mereka dalam rangka menjaga sunnah dan hadits-haditsnya adalah mengumpulkannya dari para syaikh dengan sanadnya. Kemudian siapa yang mengetahui biografi para rawi di masing-masing tingkatan, mengetahui tata cara *jarh* dan *ta'dil* dan mengetahui *illat-illat* hadits maka dia mungkin menelitinya, membedakan antara yang shahih dengan yang dhaif, kepada hal ini dan hal itu mereka mengisyaratkan dengan ucapan mereka, "Kumpulkan lalu teliti". Jadi ia termasuk dalam hal" Perkara di mana yang wajib tidak mungkin terlaksana tanpanya maka ia pun menjadi wajib".

Kepada arti inilah semestinya ucapan al-Mundziri dan para ulama di atas dibawa (dimaknakan) demi berbaik sangka kepada mereka, pertama, dan kedua, memang inilah yang ditunjukkan oleh ucapan para *huffazh* ditambah dengan apa yang mereka lakukan seperti yang telah kami sebutkan. Imam Ahmad berkata, "Jika datang (masalah) halal dan haram maka kami memperketat pada sanadnya dan jika datang masalah *targhib* dan *tarhib* maka kami melonggarkan sanadnya."[1] Ini merupakan penegasan tentang apa yang kami kata-

---

[1] *Majmu' al-Fatawa* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (18/65).

kan. Senada dengan ini adalah ucapan Ibnu Shalah dalam *Ulum al-Hadits* hal. 113.

"Dibolehkan menurut ahli hadits dan lain-lainnya untuk untuk bersikap longgar dalam hal sanad dan meriwayatkan macam-macam hadits dhaif selain *maudhu'* tanpa memperhatikan penjelasan tentang kedhaifannya padanya selain yang memuat sifat-sifat Allah, hukum-hukum syariat mulai dari halal, haram dan lain-lain. Hal itu seperti nasihat-nasihat, kisah-kisah, keutamaan amal, berbagai bentuk *targhib* dan *tarhib* dan segala yang tidak berkait dengan hukum dan akidah."

Perhatikanlah ucapannya, "Bersikap longgar dalam hal sanad". Jelaslah bagi anda kebenaran yang kami katakan. Sebabnya adalah bahwa siapa yang telah mencantumkan sanad hadits maka dia telah terbebas dari tanggung jawab dan tidak bisa disalahkan karena dia telah memberikan cara kepadamu yang dengan cara itu orang yang berilmu dalam bidang ini bisa mengetahui keadaan hadits dari sisi keshahihan dan kedhaifannya, lain halnya dengan yang membuang sanad dan tidak menyinggung keadaannya sedikit pun, maka dia telah menyembunyikan sesuatu yang semestinya disampaikan.

18). Etika Meriwayatkan Hadits Dhaif Menurut Ibnu Shalah

Oleh karena itu Ibnu Shalah memberikan komentarnya terhadap hal di atas dengan mengatakan, "Jika anda ingin meriwayatkan hadits dhaif tanpa sanad maka jangan berkata, 'Rasulullah bersabda begini' dan jangan menggunakan lafazh yang senada yang memastikan bahwa Nabi ﷺ mengatakan itu. Tetapi yang (harus) anda katakan adalah, 'Diriwayatkan dari Nabi begini-begini' atau 'Telah sampai kepada kami darinya begini-begini.' Hukum ini berlaku pada hadits yang anda ragukan keshahihannya dan kedhaifannya. Anda mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda begini' hanya pada hadits-hadits yang anda ketahui keshahihannya."[1]

19). Harus Berterus Terang Bahwa Ia Dhaif

Jadi jelas dan benarlah bahwa menjelaskan kelemahan hadits ketika menyebutkannya tanpa sanad adalah keharusan, walaupun

---

[1] Perhatikanlah ini niscaya anda mengetahui kesalahan al-Mundziri dalam istilahnya yang telah lalu.

itu dengan cara yang sudah menjadi istilah mereka seperti "diriwayatkan" dan sejenisnya. Akan tetapi menurutku ini belumlah cukup pada zaman ini dengan merebaknya kebodohan. Hampir tidak seorang pun yang mengerti bahwa apa yang ditulis oleh penulis atau apa yang diucapkan oleh khatib dari atas mimbar, "Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda begini-begini", bahwa itu adalah hadits dhaif. Maka dia harus berterus terang bahwa ia dhaif sebagaimana *atsar* Ali yang berkata,

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ، أَتُحِبُّوْنَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Sampaikan kepada manusia apa yang mereka mengerti, apakah kalian ingin Allah dan RasulNya didustakan." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1]

Betapa bagusnya ucapan Syaikh Ahmad Syakir dalam *al-Ba'its al-Hatsits* hal. 101.

"Pendapat saya adalah bahwa menjelaskan kelemahan hadits dhaif adalah wajib dalam kondisi apa pun, sebab jika tidak dijelaskan, maka ia bisa membuat pembacanya salah paham dan mengiranya hadits shahih, lebih-lebih jika yang menukil termasuk ulama hadits di mana ucapan mereka dijadikan rujukan dalam hal itu, dan bahwa tidak ada perbedaan antara bidang hukum dan keutamaan amal dan sejenisnya dalam hal tidak mengambil hadits dhaif, bahkan tidak ada hujjah bagi siapa pun kecuali dari apa yang shahih dari Rasulullah ﷺ baik itu hadits shahih atau hasan."

Aku katakan, "Kemungkinan lain dari ucapan al-Mundziri di atas adalah menyebutkan hadits-hadits dhaif tanpa sanad tanpa menjelaskan keadaannya bahkan yang *maudhu'* darinya. Ini menurut keyakinanku tidak mungkin diucapkan oleh salah seorang ulama yang bertakwa, karena ia menyelisihi dalil-dalil dari al-Qur`an dan as-Sunnah yang dinukil oleh Imam Muslim di atas, yang memperingatkan riwayat dari rawi-rawi yang tidak adil, dan tidak ada bedanya dalam hal itu antara hadits-hadits hukum, *targhib* dan *tarhib* dan lain-lainnya. Dan ucapan Muslim di atas sangatlah jelas dalam hal itu."

---

[1] *Mukhtashar al-Bukhari*, no. 83 cetakan baru.

20). Menurut Imam Muslim Orang yang Meriwayatkan dari Rawi Dhaif dan tidak Menjelaskan Keadaannya Walaupun dalam Perkara *Targhib* dan *Tarhib* Adalah Berdosa

Lebih jelas dari itu adalah ucapannya setelah pembahasan penting tentang kewajiban menguak kelemahan rawi-rawi hadits dan memaparkan ucapan para imam, dalam hal ini dia berkata, (1/29).

"Mereka mewajibkan diri mereka menguak kelemahan-kelemahan rawi hadits dan pembawa berita dan mereka memfatwakan itu karena di dalamnya terdapat bahaya besar, sebab berita-berita dalam perkara agama datang dengan *tahlil* (penghalalan) dan *tahrim* (pengharaman), perintah atau larangan, *Targhib* atau *Tarhib*. Jika rawi yang meriwayatkan tidak dikenal memiliki kejujuran dan amanah, lalu orang yang telah mengetahuinya tetap mengambil riwayat darinya dan dia tidak menjelaskan itu kepada orang lain yang tidak mengetahui keadaannya, maka dia berdosa, karena perbuatannya itu menipu kaum muslimin secara umum karena tidak ada jaminan bahwa sebagian orang yang mendengar berita-berita tidak menggunakannya atau menggunakan sebagian darinya, dan boleh jadi riwayat itu atau sebagian besar darinya hanyalah kedustaan yang tidak berdasar. Padahal berita-berita shahih dari riwayat rawi-rawi terpercaya dan orang-orang jujur lebih dari sekedar cukup sehingga tidak ada tuntutan untuk menukil riwayat orang yang tidak *tsiqah*. Dan saya tidak mengira banyak orang yang cenderung kepada hadits-hadits dhaif dan sanad-sanad yang tidak diketahui seperti yang telah kami jelaskan dan dia memegang riwayatnya setelah mengetahui kelemahan yang ada padanya. Hanya saja yang mendorongnya untuk meriwayatkan dan mengambilnya adalah keinginan menghadirkan banyak hadits di depan orang awam, supaya dikatakan, "Betapa besar jumlah hadits yang ditulis dan dikumpulkan oleh fulan." Siapa yang berpendapat demikian dalam hal ilmu dan meniti jalan ini, maka ia tidak memiliki bagian di dalamnya. Dia lebih berhak diberi nama jahil (orang bodoh) daripada dinisbatkan kepada ilmu."

21). Akibat Bersikap Longgar dengan Meriwayatkan Hadits-Hadits Dhaif dan Tidak Menjelaskannya

Sebenarnya kelonggaran para ulama dengan meriwayatkan

hadits-hadits dhaif dengan mendiamkannya merupakan salah satu pemicu yang kuat yang mendorong orang-orang melakukan bid'ah di dalam agama. Banyak dari ibadah-ibadah yang dilakukan oleh banyak orang dari mereka pada hari ini berasal dari berpegangnya mereka kepada hadits-hadits yang sangat lemah bahkan *maudhu'* seperti *tausi'ah* pada hari Asyura', hadits no.617 dan 618 *Dhaif at-Targhib,* menghidupkan malam nisfu Sya'ban, puasa di siang harinya, hadits no.624 dan lain-lainnya, dan ini sangat banyak. Anda bisa mendapatinya terpapar dalam kitab saya '*Silsilah al-Ahadits ad-Dhaifah wal Maudhu'ah wa Atsaruha as-Sayyi' fi al-Ummah'*. Mereka terbantu oleh kaidah yang diklaim, yang menyatakan, bolehnya menggunakan hadits dhaif dalam *Fadha'il al-'Amal,* tanpa menyadari bahwa para ulama peneliti telah membatasinya dengan dua batasan: Yang pertama adalah Haditsi, dan ini telah dijelaskan, dan singkatnya adalah bahwa siapa yang ingin mengamalkan hadits dhaif hendaknya mengetahui kedhaifannya, sebab jika ia sangat lemah maka ia tidak boleh diamalkan. Konsekuensi dari hal ini adalah membatasi mengamalkan hadits dhaif dan penyebarannya di kalangan kaum muslimin, kalau seandainya para ulama berkewajiban menjelaskannya.

B. BATASAN DARI SEGI FIKIH (*AL-QAID AL-FIQHI*)

Batasan yang lain adalah batasan dari segi fikih, ini adalah saat untuk membahasnya. Saya katakan, al-Hafizh Ibnu Hajar telah menyinggung tentangnya pada syarat kedua di atas (hal. 52) dengan ucapannya, "Hendaknya hadits dhaif berinduk kepada pokok umum."

Hanya saja batasan ini tidak cukup, sebab mayoritas bid'ah berinduk kepada pokok (syariat) yang umum, padahal walaupun begitu ia tetap tidak disyariatkan, inilah yang dinamakan oleh Imam as-Syatibi dengan bid'ah tambahan (bid'ah *Idhafiyah*). Dan sudah jelas bahwa hadits dhaif tidak mampu menetapkan bahwa ia disyariatkan, maka harus dibatasi dengan batasan yang lebih detil dari itu, seperti dikatakan, "Disyariatkannya amal yang dikandung oleh hadits dhaif telah ditetapkan oleh hadits lain yang layak untuk dijadikan sebagai dalil syar'i." Dalam kondisi ini *tasyri*'nya tidak berdasar kepada hadits dhaif, paling-paling ia mengandung tambahan anjuran (*targhib*) kepada amal itu yang bisa menyemangati jiwa yang membuatnya terpacu untuk beramal lebih, daripada jika seandainya dalam hal itu

tidak diriwayatkan hadits dhaif.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' al-Fatawa* 1/251 berkata, "Hal itu, jika suatu amal diketahui bahwa ia disyariatkan dengan dalil syar'i dan diriwayatkan hadits tentang keutamaannya, sementara tidak diketahui bahwa ia adalah dusta, maka mungkin saja pahalanya benar. Dan tidak seorang imam pun yang menyatakan bahwa sesuatu bisa menjadi wajib atau dianjurkan dengan dasar hadits dhaif. Barangsiapa yang mengatakan itu, maka dia telah menyelisihi *ijma'*."

22). Ucapan Terperinci Dalam Hal Ini dari Ibnu Taimiyah dan Bahwa Tidak Boleh Menyunnahkan Sesuatu Hanya Karena Adanya Sebuah Hadits Dhaif Tentang Keutamaannya.

Syaikhul Islam telah memerinci masalah penting ini di tempat lain dalam *Majmu' al-Fatawa* 18/65-68 di mana saya belum melihat ulama selainnya yang melakukannya, maka menurutku, saya harus menghadirkannya untuk para pembaca karena ia mengandung ilmu dan faidah. Beliau berkata setelah menyebutkan ucapan Imam Ahmad yang telah lewat, hal. 54.

"Begitu pula mengamalkan hadits dhaif dalam keutamaan-keutamaan amal (*Fadha'il al-A'mal*) yang dianut oleh para ulama, tidak berarti mereka menetapkan *istihbab* (Sunnah) dengan hadits dhaif yang tidak layak dijadikan hujjah, sebab *istihbab* (sunnah) merupakan hukum syar'i, maka ia tidak ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i. Barangsiapa menyampaikan dari Allah, bahwa Dia mencintai suatu amal tanpa dalil syar'i, maka dia telah mensyariatkan sesuatu dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah sebagaimana seandainya menetapkan *ijab* (mewajibkan) dan *tahrim* (pengharaman). Oleh karena itu para ulama berselisih tentang *istihbab* sebagaimana mereka berselisih tentang selainnya, akan tetapi ia adalah dasar agama yang disyariatkan.

23). Maksud Para Ulama Dengan Mengamalkan Hadits Dhaif Dalam Fadhail (Keutamaan-keutamaan amal)

Maksud mereka dengan hal ini adalah bahwa amal tersebut telah terbukti bahwa dia termasuk yang dicintai oleh Allah atau dibenci olehNya dengan dasar nash atau *ijma'* seperti membaca al-Qur`an, bertasbih, berdoa, bersedekah, memerdekakan hamba

sahaya, berbuat baik kepada manusia, dibencinya dusta dan khianat dan sejenisnya. Jika terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan tentang keutamaan dan pahala sebagian amal yang disunnahkan, dibencinya suatu amal dan hukumannya, dan jika terdapat sebuah hadits tentang kadar dan macam pahala dan hukuman sementara kita tidak mengetahui bahwa hadits itu *maudhu*, maka kita boleh meriwayatkan dan mengamalkannya. Artinya jiwa pelakunya mengharapkan pahala tersebut, atau takut terhadap hukuman tersebut, seperti seorang laki-laki yang mengetahui bahwa berniaga itu menguntungkan, akan tetapi dia juga mendengar bahwa ia menguntungkan dalam skala besar. Jika ini benar maka ia berguna baginya, namun jika ia dusta ia tidak merugikannya.

24). Contoh Mengamalkan Hadits Dhaif Dengan Syaratnya

Contoh dari hal ini adalah anjuran (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*) dengan *Israiliyat* dan mimpi-mimpi, kata-kata Salaf dan para ulama, peristiwa-peristiwa (yang dialami) para ulama dan sejenisnya; yang tidak boleh menetapkan hukum syar'i hanya dengannya, tidak *istihbab* (sunnah) dan tidak pula lainnya. Akan tetapi boleh menyebutkan apa yang diketahuinya tentang kebaikan dan keburukannya dengan dalil-dalil syara' dalam *targhib* dan *tarhib*, harapan, dan peringatan yang menakutkan, sebab hal itu berguna dan tidak merugikan, baik sebenarnya ia itu benar atau batil. Namun jika dia mengetahui bahwa ia adalah hadits *maudhu'* lagi batil, maka tidak boleh menengoknya sebab dusta tidak berguna sama sekali. Jika terbukti ia shahih maka dengannya hukum-hukum ditetapkan, jika mengandung dua kemungkinan, maka ia boleh diriwayatkan, karena ada kemungkinan ia benar dan tidak ada kerugian jika ia dusta, dan Ahmad telah berkata, "Jika hadits itu hadir di *targhib* dan *tarhib*, maka kami bersikap longgar," maksudnya adalah bahwa kami meriwayatkan hadits dalam hal tersebut dengan sanad walaupun rawi-rawinya bukan dari kalangan rawi-rawi *tsiqah* yang bisa dijadikan pijakan. Begitu pula ucapan orang yang mengatakan, "Ia (hadits dhaif) diamalkan dalam urusan (*Fadha'il al-'Amal*)", maksudnya adalah mengamalkan amal shalih yang dikandungnya seperti membaca al-Qur'an, dzikir dan menjauhi amal-amal buruk di dalamnya yang dibenci.

Senada dengan ini adalah sabda Nabi ﷺ dalam hadits yang di-

riwayatkan oleh al-Bukhari dari Abdullah bin Amr,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, tuturkanlah dari Bani Israil tanpa rasa bersalah dan barangsiapa berdusta atas namaku maka hendaknya dia menempati tempat duduknya di dalam neraka."

Dengan sabdanya yang lain di hadits shahih,

إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ

"Jika ahli kitab menuturkan kepada kalian maka janganlah kamu membenarkan dan jangan pula mendustakan."

Nabi ﷺ mengizinkan bertutur dari mereka, walaupun begitu beliau melarang mendustakan dan membenarkan mereka. Seandainya bertutur secara mutlak dari mereka tidak mengandung manfaat niscaya beliau tidak mengizinkan dan memerintahkan. Seandainya boleh membenarkan mereka hanya dengan memberitakan niscaya beliau tidak melarang membenarkan mereka. Maka jiwa mengambil manfaat dari apa yang diduga kebenarannya dalam beberapa hal.

25). Tidak Boleh Membuat Ukuran dan Penentuan Dengan Hadits-Hadits *Fadha`il*

Jika hadits-hadits *Fadha`il* yang lemah mengandung ukuran dan penentuan seperti shalat di waktu tertentu dengan bacaan tertentu, atau dengan cara tertentu, maka hal itu tidak dibolehkan. sebab menganjurkan cara tertentu ini tidak ditetapkan dengan dalil syar'i, berbeda jika seandainya diriwayatkan,

"Barangsiapa masuk pasar dan berkata 'La ilaha illallah'... maka dia memperoleh ini dan ini."[1]

Maka berdzikir kepada Allah di pasar dianjurkan karena

---

[1] Saya berkata, "at-Tirmidzi menyatakannya sebagai gharib, akan tetapi ia memiliki jalan-jalan periwayatannya yang membuat naik ke derajat hasan sebagaimana saya telah menyebutkannya dalam komentar saya atas *al-Kalim at-Thayyib* no. 229. Dan al-Mundziri menghasankan sanadnya sebagaimana ia akan datang dalam *Shahih at-Targhib* ini Kitab al-Buyu' bab.3.

hal itu adalah *dzikrullah* di antara orang-orang yang lalai sebagaimana tercantum dalam hadits yang terkenal,

"Orang yang berdzikir kepada Allah di kalangan orang-orang yang lalai seperti pohon yang hijau di antara pohon yang kering."[1]

Adapun penentuan (ukuran) pahala yang diriwayatkan di dalamnya, maka shahih dan tidaknya tidaklah merugikan. Dan dalam perkara seperti ini terdapat hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi,

"Barangsiapa telah sampai kepadanya dari Allah sesuatu yang mengandung keutamaan lalu dia mengamalkannya karena berharap keutamaan itu niscaya Allah memberikannya kepadanya walaupun hal itu tidak begitu."[2]

Alhasil bahwa bab ini diriwayatkan dan diamalkan dalam *targhib* dan *tarhib* bukan dalam *istihbab* (sunnah) kemudian meyakini konsekuensinya yaitu penentuan pahala dan hukuman harus berpijak kepada dalil syar'i.

26). Kesimpulan Ucapan Ibnu Taimiyah Tentang Mengamalkan Hadits Dhaif Dalam Fadha'il

Saya katakan, semua itu adalah ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -semoga Allah merahmatinya dan membalasnya atas nama kaum Muslimin dengan kebaikan-. Kita bisa menyimpulkan dari ucapannya bahwa hadits dhaif memiliki dua kondisi:

Pertama: Di dalam kandungannya ia membawa pahala bagi suatu amal di mana ketetapan disyariatkannya amal tersebut berdasarkan dalil syar'i. Dalam kondisi ini boleh diamalkan, dalam arti, jiwa mengharap pahala itu. Contohnya menurut beliau adalah "bertahlil di pasar", hal ini berpijak kepada pendapatnya yang melihat hadits itu tidak shahih, dan anda telah mengetahui pendapat kami padanya.

Kedua: Ia mengandung suatu amal yang tidak ditetapkan oleh dalil syar'i, yang sebagian orang menyangka ia disyariatkan. Ini tidak boleh diamalkan, dan sebagian contoh-contoh yang lain akan hadir untuknya.

---

[1] Akan hadir dalam *Dhaif at-Targhib* Kitab al-Buyu' bab.3..

[2] Penisbatannya kepada at-Tirmidzi adalah kekeliruan atau keceplosan pena. Hadits tersebut di*takhrij* dalam sumber sebelumnya dari tiga jalan yang semuanya *maudhu'*. Lihat no. 451-453. Ibnul Jauzi menyebutkannya dalam *al-Maudhu'at* dan disetujui oleh as-Suyuthi.

Pendapat Ibnu Taimiyah ini disetujui oleh al-Allamah pakar ushul fikih yang seorang *muhaqqiq* Imam Abu Ishaq asy-Syatibi al-Gharnathi dalam kitabnya yang agung *al-I'tisham*. Dia memaparkan masalah ini dengan keterangan yang akurat didukung oleh penjelasan yang gamblang, argumen yang valid dan ilmu yang berguna, di mana dia memang dikenal dengan itu, dalam sebuah pasal yang dia susun untuk menjelaskan jalan orang-orang yang menyimpang dari jalan yang lurus. Dia menyebutkan bahwa ia sangat banyak sehingga tidak mungkin dihitung dengan berdalil kepada al-Qur`an dan as-Sunnah, dan bahwa ia terus bertambah dengan bertambahnya hari, dan bahwa mungkin saja ditemukan sesudahnya pengambilan-pengambilan dalil yang lain, lebih-lebih pada saat merebaknya kebodohan dan minimnya ilmu serta jauhnya para penuntut ilmu dari derajat *ijtihad*. Jadi tidak mungkin untuk dihitung. Asy-Syatibi berkata (1/229), "Akan tetapi kami menyebutkan dari hal itu beberapa poin yang pokok di mana selainnya bisa diqiyaskan kepadanya."

27). Di Antara Metode Ahli Bid'ah Adalah Berpegang Kepada Hadits-Hadits yang Sangat Lemah.

(Di antaranya) adalah bahwa mereka berpegang kepada hadits-hadits yang sangat lemah yang merupakan dusta atas nama Rasulullah ﷺ, di mana berpegang kepadanya itu ditolak oleh para ahli hadits, seperti hadits "bercelak pada hari Asyura", "memuliakan ayam jantan berbulu putih", "makan terong dengan niatnya"[1] dan "bahwa Nabi ﷺ emosi dan bergetar pada saat *sama'* (mendengar) sehingga bajunya terjatuh dari kedua pundaknya"[2] dan lain-lainnya. Hadits-hadits seperti ini -sebagaimana telah diketahui- tidak boleh dijadikan pijakan hukum dan tidak boleh dijadikan dasar dalam *tasyri'* untuk selama-lamanya. Dan barangsiapa menjadikannya demikian, maka dia adalah orang jahil dan keliru besar dalam menukil ilmu. Mengambil hadits seperti ini tidak pernah dinukil dari orang-orang yang kami anggap kompeten dalam metode ilmu maupun akhlak.

---

[1] Hadits-hadits ini adalah palsu. Pembahasannya bisa anda lihat dalam *al-Maqasid al-Hasanah* dan lain-lain.

[2] Hadits palsu sebagaimana dinyatakan oleh sejumlah ulama. Saya telah mentakhrijnya dalam *al-Ahadits Dhaifah Wa al-Maudhu'ah*, no. 558.

Sebagian ulama mengambil hadits hasan sebab ia diindukkan kepada hadits shahih menurut ahli hadits, sebab pada sanadnya tidak terdapat rawi yang dicela oleh *jarh* (kritik) yang disepakati, begitu pula mengambil hadits *mursal* yang dilakukan oleh sebagian ulama tidak lain karena ia diindukkan kepada hadits shahih dalam hal rawi yang tertinggal seperti yang tercantum dan ia dinyatakan adil[1]. Adapun yang di bawah itu maka ia tidak diambil dalam kondisi apa pun menurut ulama hadits.

Seandainya di antara kebiasaan ulama Islam adalah mengambil hadits apa saja yang ada dari siapa pun yang membawanya maka apalah artinya mereka menangani perkara *ta'dil* dan *tajrih* padahal mereka telah bersepakat atas hal itu. Apa pula artinya sanad yang telah mereka anggap bagian dari agama. Bukan sekedar ungkapan manakala mereka berkata, "Fulan menyampaikan kepadaku dari fulan", lebih dari itu yang mereka inginkan adalah mengungkap rawi-rawi yang ada di dalamnya yang mana mereka itulah yang menyampaikan hadits tersebut, sehingga tidak ada sanad dari orang yang tidak diketahui, tidak dari orang yang terkena *jarh,* tidak pula dari orang yang tertuduh kecuali dari orang yang dipercaya riwayatnya, sebab inti persoalannya adalah terwujudnya dugaan kuat tanpa kebimbangan bahwa hadits itu telah diucapkan oleh Nabi ﷺ agar menjadi pegangan dalam syariat dan pijakan dalam hukum.

Hadits-hadits dhaif menurut dugaan yang kuat adalah bahwa Nabi ﷺ tidak mengatakannya, maka tidak mungkin dijadikan sebagai sandaran hukum. Lalu bagaimana menurut anda dengan hadits-hadits yang telah dikenal bahwa ia dusta? Benar, pendorong untuk memegangnya biasanya hanyalah hawa nafsu yang dijadikan ikutan sebagaimana yang telah dijelaskan.

Asy-Syatibi berkata,

28). Penetapan Persoalan Seputar Disyaratkannya Keshahihan Dalam Hadits-Hadits *Targhib*

"Jika dikatakan, semua ini adalah bantahan terhadap para imam yang berpegang kepada hadits-hadits yang tidak mencapai

---

[1] Saya berkata, walaupun demikian ia tertolak (tidak diterima) menurut para ulama hadits sebagaimana dijelaskan oleh al-Khatib dalam *al-Kifayah*, hal. 391-397.

derajat shahih, sebagaimana mereka telah menyatakan secara tegas disyaratkannya keshahihan sanad, mereka juga telah menyatakan secara jelas bahwa tidak disyaratkan dalam menukil hadits-hadits *targhib* dan *tarhib* untuk berpegang pada keshahihan sanad. Akan tetapi jika memang demikian, maka itulah yang diharapkan, tapi jika tidak, maka tidak mengapa untuk menukilnya dan berpijak kepadanya. Para imam telah melakukannya, seperti Imam Malik dalam *al-Muwaththa'*, Imam Ibnul Mubarak dalam *ar-Raqa`iq*, Imam Ahmad bin Hanbal dalam *ar-Raqa iq*, Sufyan dalam *Jami' al-Khair* dan lain-lain.

Semua yang ada di nukilan-nukilan seperti ini kembali kepada *targhib* dan *tarhib*. Apabila boleh berpijak kepada hadits seperti itu maka boleh pula dalam urusan yang senada dengannya yang bisa dikembalikan kepadanya, seperti shalat *ragha'ib* dan mi'raj, malam nishfu Sya'ban, malam Jum'at pertama bulan Rajab... puasa Rajab, puasa 27 Rajab, dan lain-lainnya. Semua itu kembali kepada *targhib* kepada amal shalih. Shalat secara keseluruhan dasarnya adalah tetap, begitu pula puasa dan *qiyamul lail*, semua itu kembali kepada kebaikan yang keutamaannya dinukil secara khusus.

Jika memang demikian, maka semua yang telah dinukil keutamaannya di dalam hadits-hadits, maka ia termasuk dalam bab *targhib.* Jadi tidak harus ada rekomendasi dari ahli hadits bahwa sanadnya adalah shahih, lain halnya dengan perkara hukum.

Jadi cara pengambilan dalil ini adalah dari jalan orang-orang yang mendalam ilmunya bukan dari jalan orang yang di dalam hati mereka terdapat penyimpangan; di mana mereka membedakan antara hadits-hadits hukum dan hadits-hadits *targhib* dan *tarhib.* Untuk yang pertama mereka mensyaratkannya shahih dan untuk yang kedua tidak.

29). Jawaban Terhadap Persoalan Ini Dengan Perincian Ilmiah yang Cermat

Jawabnya adalah bahwa bersikap longgar dalam perkara hadits *targhib* dan *tarhib* yang disebutkan para ulama tidak sejalan dengan persoalan yang kita bahas ini.

Penjelasannya begini:

Amal perbuatan yang dikandungnya tidak terlepas dari tiga kemungkinan:

1. Amal perbuatan tersebut didasari oleh dalil secara global dan terperinci.
2. Amal perbuatan tersebut tidak didasari oleh dalil secara global dan tidak pula terperinci.
3. Amal perbuatan tersebut didasari oleh dalil secara global dan tidak secara terperinci.

Yang pertama, tidak diragukan keabsahannya seperti shalat-shalat yang fardhu, shalat-shalat sunnah yang terkait dengan sebab dan lain-lainnya, juga seperti puasa fardhu atau sunnah yang dilakukan sebagaimana umumnya. Jika ini dilakukan sesuai dengan tuntutan dalil yang ada tanpa penambahan dan pengurangan, seperti: puasa Arafah, shalat Witir, Shalat Gerhana Matahari; maka dalilnya hadir dalam perkara-perkara ini sesuai dengan apa yang mereka syaratkan. Maka hukumnya pun ditetapkan baik itu fardhu, sunnah dan *istihbab* (bersifat anjuran). Jika pada perkara-perkara seperti ini terdapat hadits-hadits (lain) yang mendorong kepadanya dan memperingatkan dari meninggalkan kewajiban darinya, sementara hadits itu tidak mencapai derajat hadits shahih, tidak pula termasuk hadits dhaif yang ditolak oleh semua kalangan atau *maudhu'* (palsu) yang tidak diterima oleh semua orang, maka tidak mengapa menyebutkannya untuk memberi peringatan atau anjuran setelah diketahui bahwa dasarnya ditetapkan oleh dalil dari jalan yang shahih.

Yang kedua, ini jelas tidak benar, dan inilah bid'ah itu sendiri: sebab ia hanya berpijak kepada akal yang dipicu oleh hawa nafsu. Ia merupakan bid'ah yang paling bid'ah dan paling buruk seperti *rahbaniyah* yang ditiadakan dalam ajaran Islam, mengebiri diri bagi yang takut zina, beribadah dengan berdiri di bawah matahari, atau diam tidak berbicara kepada siapa pun. Mendorong perbuatan semacam ini tidak benar karena ia tidak ada di dalam syariat Islam dan tidak pula memiliki dasar yang dianjurkan atau dilarang untuk menyelisihinya.

Yang ketiga, Mungkin akan dikira bahwa ini seperti yang pertama dalam arti jika dasar ibadah secara umum (global) telah

ditetapkan oleh dalil (yang shahih) maka secara rinci dapat diperlonggar menukilkannya dari jalan di mana syarat keshahihannya tidak diperlukan, misalnya, melakukan shalat sunnah secara mutlak adalah disyariatkan, maka jika terdapat *targhib* (anjuran) kepada shalat malam nishfu Sya'ban, maka ia telah didukung oleh dasar *targhib* kepada shalat sunnah, begitu pula jika dasar puasa telah ditetapkan oleh dalil, maka secara otomatis terdapat puasa 27 Rajab dan begitu seterusnya.

Padahal yang benar tidak seperti yang mereka kira, sebab jika dasar ibadah telah ditetapkan oleh dalil secara umum maka hal itu tidak secara otomatis bisa diperlakukan secara terperinci. Jika shalat secara mutlak telah ditetapkan oleh dalil maka hal ini tidak secara otomatis boleh menetapkan Zhuhur, Ashar, Witir, atau lainnya, sehingga ia ditetapkan pula oleh dalil secara khusus. Begitu juga apabila puasa secara mutlak telah ditetapkan oleh dalil, maka hal ini tidak secara otomatis boleh menetapkan puasa Ramadhan atau Asyura atau Sya'ban atau lainnya sehingga ia ditetapkan secara khusus oleh dalil yang shahih. Kemudian sesudah itu baru dilihat dalam hadits-hadits *targhib* dan *tarhib* berkaitan dengan amal khusus tersebut yang telah ditetapkan oleh dalil yang shahih.

Dalil dari penjelasan ini adalah bahwa memberi keutamaan suatu hari di antara hari-hari yang lain atau suatu waktu di antara waktu yang lain dengan ibadah tertentu, mengandung penetapan terhadap hukum syar'i secara khusus, seperti jika Asyura atau Arafah atau Sya'ban memiliki keistimewaan yang ditetapkan oleh dalil atas puasa sunnah yang mutlak maka ia pun memiliki keistimewaan itu secara sah atas puasa-puasa mutlak di hari-hari lainnya. Keistimewaan ini menuntut derajat lebih tinggi dalam hukum daripada yang lainnya, di mana ia tidak hanya dipahami dari disyariatkannya shalat sunnah secara mutlak[1], sebab disyariatkan suatu amal secara mutlak menunjukkan bahwa kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat secara umum. Dan puasa Asyura menunjukkan bahwa ia menghapus kesalahan di tahun sebelumnya maka ia merupakan perkara lebih dari sekedar disyariatkan dan konteksnya menunjukkan adanya keistimewaan derajat untuknya dan itu kembali

[1] Begitulah yang tercantum di kitab asli. Padahal konteks seharusnya adalah "puasa sunnah" perhatikanlah.

kepada hukum.

Jadi, *targhib* khusus ini menuntut derajat secara khusus dalam lingkup *mandub* (anjuran), maka menetapkan hukum harus kembali kepada hadits-hadits shahih, sesuai dengan ucapan mereka, "Sesungguhnya hukum, tidak boleh ditetapkan kecuali dari jalan yang shahih." Bid'ah yang berdalil kepada hadits yang tidak shahih pasti mengandung tambahan atas perkara-perkara yang disyariatkan, seperti pembatasan dengan waktu, jumlah, atau tatacara tertentu. Secara otomatis hukum tambahan-tambahan itu ditetapkan dengan hadits yang tidak shahih dan ini meyelisihi apa yang dijadikan pijakan oleh para ulama.

Tidak bisa dikatakan bahwa mereka hanya menginginkan hukum-hukum wajib dan haram, sebab kami menjawabnya dengan menyatakan, bahwa ini hanyalah vonis tanpa dalil karena hukum berjumlah lima, sebagaimana kewajiban tidak ditetapkan kecuali dengan dalil shahih (begitu pula hukum-hukum lainnya yang berjumlah lima seperti *mustahab*, tidak ditetapkan kecuali dengan dalil shahih).[1] Jika hukum telah ditetapkan dengan jalan yang shahih maka baru diambil sikap longgar dalam menetapkan hadits-hadits *targhib* dan *tarhib*. Maka hal itu tidak apa-apa atasmu.

30). Kesimpulan Ucapan Imam Asy-Syatibi

Apa pun kondisinya, "Segala perkara yang dianjurkan, jika hukum atau derajatnya di antara perkara-perkara yang disyariatkan telah ditetapkan melalui jalan yang shahih, maka *targhib* terhadapnya dengan pijakan (hadits) yang tidak shahih bisa dimaklumi. Jika ia tidak ditetapkan melainkan dari hadits *targhib*, maka keshahihan menjadi syarat untuk selama-lamanya, jika tidak maka hal itu keluar dari jalan orang-orang yang dikategorikan mendalam dalam ilmunya, karena terdapat sekelompok orang yang menisbatkan diri mereka kepada fikih dan mengklaim keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang awam, dengan alasan mereka telah meraih derajat orang-orang khusus, mereka telah melakukan kesalahan dalam hal ini. Kesalahan ini berasal dari kesalahpahaman terhadap ucapan para ulama hadits di kedua kondisi tersebut. Semoga Allah memberi taufik."

---

[1] Tercecer dari naskah asli, konteks ucapan menuntut keberadaannya.

Saya katakan, semua itu adalah ucapan Imam asy-Syatibi, ia sejalan secara sempurna dengan ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Yang unik adalah bahwa Syaikhul Islam dari timur dan ast-Syathibi dari barat, walaupun kota mereka berjauhan, keduanya disatukan oleh manhaj ilmiah yang benar.

31). Sulitnya Membedakan Hadits Dhaif yang Boleh Diamalkan Baik dari Sisi Hadits Maupun Fikih

Setelah anda mengetahui wahai pembaca, syarat dari segi fikih berkaitan dengan dibolehkannya mengamalkan hadits dhaif, dan begitu pula syarat dari segi hadits yang telah dijelaskan, yaitu hendaknya kelemahan hadits tersebut tidak parah, maka jelaslah bagi anda bahwa seharusnya al-Hafizh al-Mundziri membedakan antara hadits dhaif, hadits dhaif sekali dan hadits *maudhu'*. Dia semestinya meletakkan masing-masing hadits di kitabnya pada derajatnya yang sesuai dengan tiga derajat tersebut dan tidak menurunkan ucapan yang global dengan membuka hadits dengan "diriwayatkan" (روي) karena dikhawatirkan ada seorang pembaca yang langsung mengamalkan hadits yang sangat dhaif dan *maudhu'*, maka dia pun terjerumus ke dalam bahaya yang telah dijelaskan walaupun dia termasuk ahli fikih. Ini dari segi hadits.

Adapun dari segi fikih maka tidaklah samar, bahwa tidak mudah membedakan antara hadits dhaif yang mungkin untuk diamalkan dengan hadits dhaif yang tidak mungkin untuk diamalkan kecuali atas para ulama hadits sekaligus ahli fikih dalam kitabullah dan sunnah yang shahih. Betapa sedikitnya mereka. Oleh karena itu menurutku pendapat yang membolehkan dengan dua syarat di atas hanyalah sebatas teori, tidak bisa diamalkan oleh mayoritas orang, sebab darimana mereka mampu membedakan antara hadits dhaif dengan hadits yang sangat dhaif? Dan darimana mereka bisa membedakan mana yang boleh diamalkan dan mana yang tidak boleh dari segi fikih? Maka masalah ini secara praktek kembali kepada ucapan Ibnul Arabi yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu bahwa hadits dhaif tidak diamalkan secara mutlak dan inilah zhahir ucapan Ibnu Hibban, "Apa yang diriwayatkan oleh hadits dhaif dan apa yang tidak dalam urusan hukum adalah sama."[1]

---

[1] Lihat *Silsilah al-Ahadits adh-Dhaifah* dan komentarku atasnya (2/3 di bawah hadits no. 504).

Inilah yang saya sarankan kepada orang-orang secara umum dan ini pula yang telah saya sarankan di mukadimah kitabku '*Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuhu*' dan '*Dhaif al-Jami'* hal. (51). Silakan merujuknya bagi yang berkehendak.

32. Contoh dari Realita Sebagian Ulama Fikih

Tidak mengapa kalau saya sebutkan satu contoh bagi para pembaca agar mereka mengetahui peliknya perkara ini bagi sebagian orang yang bergelut dengan fikih, lebih-lebih bagi yang tidak. Ada hadits Anas yang shahih,

لَمْ يَكُنْ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَكَانُوْا إِذَا رَأَوْهُ لَمْ يَقُوْمُوْا لَهُ لِمَا يَعْلَمُوْنَ مِنْ كَرَاهِيَتِهِ لِذٰلِكَ.

"Tidak ada seorang pun yang lebih mereka cintai daripada Rasulullah ﷺ, walaupun begitu jika mereka melihatnya mereka tidak berdiri untuknya karena mereka mengetahui bahwa beliau tidak menyukai itu." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya.

Hadits ini dijadikan dalil oleh Syaikh Ali al-Qari dalam *Syarh asy-Syama'il* 2/169 bahwa berdiri yang menjadi kebiasaan saat ini bukan termasuk sunnah. Dia menukil dari Ibnu Hajar -yakni al-Haitami- ucapan yang berlawanan dengan pendapatnya tersebut dan dia menyatakannya aneh. Kemudian dia berkata,

"Adapun ucapan Ibnu Hajar, 'Pendapat kami bahwa berdiri untuk setiap orang yang datang yang mempunyai kemuliaan seperti nasab, ilmu, keshalihan, atau persahabatan adalah dianjurkan, didukung oleh hadits bahwa Nabi ﷺ berdiri untuk Ikrimah bin Abu Jahal ketika dia datang kepada beliau dan juga kepada Adi bin Hatim setiap kali ia datang kepada beliau. Kelemahan kedua hadits ini tidak menghalangi keduanya untuk dijadikan dalil di sini, lain dengan orang yang melakukan kesalahan dalam hal ini, sebab telah disepakati bahwa hadits dhaif tetap diamalkan dalam urusan keutamaan-keutamaan amal (*Fadha`il al-A'mal*) bahkan itu adalah *ijma'* seperti yang dikatakan oleh an-Nawawi'. Ucapan ini tidak bisa diterima, sebab hadits dhaif diamalkan dalam hal *fadha'il al-Amal* yang telah dikenal dalam al-Kitab dan sunnah, akan tetapi ia tidak dijadikan dalil untuk menetapkan perkara yang dianjurkan."

Perhatikanlah bagaimana Syaikh al-Qari menyalahkan al-Haialamtami -dan dia termasuk ulama fikih besar Syafi'iyah *muta'akhirin* dalam menerapkan kaidah di atas. Lalu bagaimana keadaan mayoritas orang dalam hal ini? Siapa yang menginginkan keterangan yang lebih silakan merujuk kitab saya *'Silsilah al-Ahadits adh-Dhaifah Wa-al-Maudhu'ah wa Atsaruha as-Sayyi' fi Ummah'*, niscaya dia mendapatkan perkara aneh bin ajaib di sana. Sebagai contoh lihat hadits (372, 609, 872, 922, 928, 944).

33). Memulai Membedakan Antara Shahih *At-Targhib* dan Dhaifnya

Demi semua keterangan di atas, saya berkeinginan kuat sejak waktu yang cukup lama untuk menyisihkan sebagian besar dari waktu saya dan usaha yang tidak sedikit dari kemampuanku untuk melayani kitab *at-Targhib wa at-Tarhib* karya al-Hafizh al-Mundziri dengan memfokuskan semua itu untuk membedakan antara yang shahih dengan yang dhaif secara teliti, yang tidak ada kekaburan di dalamnya.

Proyek penting ini telah saya mulai sejak kurang lebih 25 tahun yang lalu, ketika saya menetapkan di sebuah fase dakwah kepada al-Qur`an dan sunnah untuk mengajar kitab *at-Targhib* kepada saudara-saudara pengingat manhaj salaf di Suria untuk mengenalkan mereka kepada bentuk khusus dari hadits-hadits Nabi mereka ﷺ. Walaupun hati mayoritas kaum Muslimin pada hari ini telah membatu disebabkan oleh kebodohan mereka terhadap sunnah Nabi mereka secara umum dan bentuk ini secara khusus, dengan harapan hati mereka akan dapat lunak dengan mengetahui semua ini, menambah ketaatan mereka kepada Allah, keinginan mereka terhadap apa yang ada di sisiNya, menjauhi kemaksiatan kepadaNya dan merasa takut terhadap siksaNya yang Dia sediakan untuk para pendosa yang menyelisihi perintahNya.

34). Manhaj Saya Dalam Membedakan dan Mengajar

Karena saya telah meyakini sejak saya masih muda -ini adalah karunia dan nikmat Allah- bahwa tidak boleh menyebarluaskan hadits-hadits dhaif dan mungkar walaupun itu dalam *at-Targhib* dan *at-Tarhib* di kalangan umat, tidak dibolehkan pula bersikap longgar

dalam meriwayatkannya kepada para penuntut ilmu dan lain-lainnya, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh mayoritas khatib, guru, pembimbing dan pemberi nasihat karena terpengaruh oleh ucapan-ucapan para ulama di mana sebagian dari pendapat mereka di bidang ini telah saya paparkan kepada anda, maka saya melihat bahwa sudah menjadi kewajiban saya untuk tidak menyampaikan pelajaran kecuali setelah persiapan yang baik, mengecek kondisi setiap hadits yang ada dalam setiap bab yang ada, dalam setiap pasal yang ada dengan berpedoman kepada ilmu *musthalah hadits*, *jarh*, dan *ta'dil*, merujuk ucapan para ulama peneliti tentang setiap hadits darinya yang bisa membantuku memilih hukum yang paling dekat kepada kebenaran di dalamnya. Apa yang terlihat bagiku bahwa ia shahih maka saya berikan kepada mereka, memegangnya dan mencintainya, jika tidak maka saya berpaling darinya, meninggalkannya dan tidak memilihnya. Begitulah, saya terus maju tak gentar dengan penuh kecintaan dan semangat dalam menyiapkan pelajaran darinya dan menyampaikannya kepada teman-teman dan para penuntut ilmu dengan memegang metode ilmiah yang akurat sepanjang tahun-tahun itu, sehingga saya menyelesaikannya pada 26 Rajab 1396 H. Saya gigih menyampaikannya kecuali dalam situasi sulit dan fitnah yang gelap, semoga Allah melindungi kita darinya, baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Dan saya juga hampir menyelesaikannya secara sempurna.

Dengan kajian yang metodologik dan detal ini terbukalah untukku apa yang sebelumnya masih samar bagiku dan bagi selainku, yaitu ketidakjelasan al-Mundziri tentang istilah yang diletakkannya di awal kitabnya. Kelalaiannya yang telah saya jelaskan di awal mukadimah saya ini, dan banyaknya hadits-hadits yang lemah dan sangat lemah bahkan *maudhu'* di dalamnya di mana sebagian darinya ada yang dia hasankan bahkan dia shahihkan secara jelas dan masih banyak lagi kesalahan-kesalahan yang lainnya yang sulit untuk menyebutkannya. Kami akan menyinggungnya untuk menunjukkan sebagian darinya secara global dengan disertai beberapa contoh.

Pada saat itu dan pada saat *takhrij* kitab ini saya mendapatkan bahwa sebagian darinya menuntut kajian yang luas dan tulisan yang terperinci sehingga saya bisa mengetahui derajat hadits apakah ia shahih atau dhaif. Dan saya mendapatkan sebagian yang lain

tidak memerlukan itu karena perkaranya sudah jelas, mudah mencapai derajatnya dengan jalan yang paling dekat. Jika haditsnya termasuk kelompok yang pertama dan ia belum di*takhrij* di satu pun kitab-kitab karya saya, baik yang sudah dicetak ataupun yang masih dalam bentuk tulisan tanganku -dan ini *alhamdulillah* berjumlah banyak- maka saya men*takhrij*nya dan menjelaskannya secara akurat di salah satu silsilahku yaitu: *ash-Shahihah* dan *adh-Dhaifah*. Kemudian saya mengambil derajat hadits darinya dan meletakkannya di samping hadits *at-Targhib* dari edisi yang dicetak di Kairo cetakan al-Muniriyah. Termasuk yang memudahkanku untuk merujuk kitab-kitabku di atas adalah dua kitabku yang lain yaitu '*Shahih al-Jami' ash-Shaghir*' dan '*Dhaif al-Jami' ash-Shaghir*'. Alhamdulillah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan terlaksana. Adapun jika haditsnya termasuk di dalam kelompok yang kedua maka saya men*takhrij*nya dengan memberi komentar di catatan kaki kitab *at-Targhib* milikku, sebagaimana saya tulis di sana apa yang memang harus ditulis: Penjelasan kosa kata hadits atau penjelasan tentang kalimatnya dan faidah-faidah ilmiah lainnya sesuai dengan kapasitas catatan kaki. Semua ini saya beri nama *at-Ta'liq ar-Raghib ala at-Targhib Wa at-Tarhib*.

35). Berpegang Kepada al-Mundziri dalam Tahshih (Menshahihkan) dan *Tadh'if* (Mendha'ifkan) dan Syarat Kami Padanya.

Masih tersisa beberapa hadits tanpa saya beri tanda apa pun, karena saya tidak berhasil mendapatkan kitab rujukan di mana al-Mundziri menisbatkan hadits kepadanya, seperti beberapa kitab Ibnu Abi ad-Duniya, Abus Syaikh bin Haiyan, al-Baihaqi dan lain-lainnya. Saya tidak bisa mengkajinya dan memberi hukum yang layak untuknya, akan tetapi dengan berjalannya waktu saya mampu mengkaji sebagian besar darinya dengan mendapatkan sebagian dari rujukan tersebut seperti '*al-Mu'jam al-Ausath*' fotokopi dari perpustakaan Universitas Islam Madinah, beberapa jilid dari *al-Mu'jam al-Kabir* yang dicetak di Irak dengan *tahqiq* Syaikh Hamdi Abdul Majid as-Salafi. Dan sebelum itu kami telah melihat bagian lain darinya di sumber-sumber lain di kitab-kitab sunnah yang banyak, mulai dari *musnad-musnad*, *fawa'id*, dan juz-juz yang masih dalam bentuk tulisan tangan penulisnya (manuskrip) di Perpustakaan azh-Zhahiriyah Damaskus dan dalam bentuk fotokopi di selainnya, sehingga yang tersisa darinya hanya sedikit sekali. Dalam yang sedikit ini saya tidak

memiliki pilihan kecuali mengikuti al-Mundziri dalam *tashhih* dan *tadh'if*nya manakala saya tidak mendapatkan ulama lain yang menurutku lebih *tsiqah* dalam disiplin ilmu ini darinya yang menyelisihinya. Hadits yang dia buka dengan 'Diriwayatkan' (رُوِيَ), adalah dhaif karena saya mengikutinya, lain dengan yang dibuka dengan "Dari" (عَنْ), maka saya memegangnya jika ia dari riwayat orang yang memegang teguh prinsip keshahihan seperti Ibnu Khuzaimah atau dikuatkan oleh salah seorang hafizh yang di antaranya adalah al-Mundziri sendiri. Hal itu karena -seperti yang telah dijelaskan- terkadang dia membuka hadits yang mendekati derajat hasan dengan "Dari" padahal maksudnya ia bukan hasan, tetapi ia adalah dhaif yang menurutku tingkat kedhaifannya tidak berat, maka semua tanggung jawab ada di pundaknya.

36). Kesimpulan Penelitian Bahwa Ucapan Mereka "Rawi-Rawinya Adalah Rawi-rawi Hadits Shahih" dan Semisalnya Bukan Merupakan Tashhih

Ketahuilah bahwa ucapan al-Mundziri dan para ahli hadits yang lain, "Rawi-rawinya *tsiqah*" atau "Rawi-rawinya adalah rawi-rawi hadits shahih" dan sepertinya bukan termasuk *tashhih* bahkan bukan termasuk pula *tahsin* sama sekali. Lain dengan pemahaman sebagian kalangan bahkan di antara para ulama yang mengotomatiskan itu sebagai *tashhih*.[1] Hal ini karena alasan-alasan berikut:

Pertama: Hal itu menurut maksud pengucapnya tidak lebih dari sekedar bahwa salah satu syarat hadits shahih telah terpenuhi pada sanadnya yaitu *al-Adalah* (kredibilitas para rawi) dan *adh-Dhabth* (hafalan yang akurat). Adapun syarat-syarat yang lain: bersambungnya sanad, terbebas dari terputusnya sanad, *tadlis, irsal, syudzudz* dan *illat-illat* lainnya di mana sanad yang shahih harus terbebas darinya maka itu adalah sesuatu yang tidak disinggung

---

[1] Seperti al-Munawi, dia banyak mengotomatiskan itu sebagai *tashhih* seperti ucapannya pada sebuah hadits yang dikatakan oleh Al-Haitsami, "Rawi-rawinya *tsiqah*". Jika demikian isyarat penulis bahwa ia hasan adalah kelalaian, sebab haknya adalah *tashhih*." Lihat *Faidhul Qadir*, hadits-hadits no.67, 76, 31, 532 dan lain-lainnya, ia sangat banyak. Silakan merujuk masalah ini dalam '*Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*' no. 854, di sana terdapat hadits yang dishahihkan oleh al-Munawi dengan berpijak kepada ucapan seperti ini. Dalam cetakan ini saya menambahkan bahwa tiga orang yang men*tahqiq* kitab ini juga mengambil jalan ini, mereka menshahihkan dan menghasankan hadits dalam jumlah yang banyak dengan bersandar kepada ucapan ini, termasuk di dalamnya adalah hadits yang dishahihkan oleh al-Munawi, mereka menghasankannya juga (3/323). Lihat mukadimah cetakan ini.

olehnya, dia tidak ingin menyatakan syarat-syarat tersebut terpenuhi di dalamnya, jika tidak maka dia pasti menyatakan secara jelas bahwa sanadnya shahih sebagaimana dia melakukan itu pada sanad-sanad lainnya. Ini merupakan perkara yang jelas, tidak samar dengan izin Allah, sebagai contoh, lihatlah hadits no. 563 dari *Dha'if at-Targhib* bagaimana al-Mundziri menyatakannya memiliki *illat* (cacat) sebagai hadits *mursal* padahal rawi-rawinya yang menjadikannya *mursal* adalah rawi-rawi hadits shahih. Begitu pula hadits no. 609 dari *Dha'if at-Targhib,* dia menyatakan bahwa *illat*nya ialah terputusnya sanad padahal semua rawinya adalah rawi hadits shahih. Oleh karena itu al-Hafizh dalam *at-Talkhis* hal. 239 berkata tentang hadits lain, "Tidak secata otomatis sebuah hadits dengan rawi-rawi yang *tsiqah* menjadi hadits shahih, sebab al-A'masy adalah seorang *mudallis* dan dia tidak menyatakan mendengar."

Kedua: Melalui penelitian dan kajian, saya mengetahui banyak kasus di mana sanad yang padanya dikatakan, "Rawi-rawinya adalah *tsiqah*" ternyata pada sanad tersebut terdapat rawi yang tidak diketahui identitasnya (*Majhul al-Ain*) dan keadilannya (*Majhul al Adalah*), dia bukan *tsiqah* kecuali menurut sebagian ulama yang memang (dikenal) bersikap longgar dalam memberi predikat *tsiqah* kepada rawi seperti Ibnu Hibban, al-Hakim dan lain-lainnya. Terdapat pula rawi yang padanya dikatakan, "Rawi-rawinya adalah rawi-rawi shahih" ternyata rawi tersebut bukan termasuk rawi-rawi yang dijadikan hujjah oleh penulis shahih, akan tetapi hanya meriwayatkan haditsnya untuk memperkuat hadits lainnya atau dalam kapasitas *mutaba'ah* atau secara *mu'allaq*, hal itu berarti bahwa ia tidak dijadikan hujjah jika menyendiri.

Jika anda mengetahui ini maka jelaslah bahwa ucapan ini dan itu tidak selamanya berarti rawi-rawinya *tsiqah* atau mereka merupakan hujjah dalam *ash-Shahih*, jadi dalam kondisi tersebut syarat pertama tidak secara otomatis terpenuhi, lebih-lebih syarat-syarat yang lain. Berapa banyak hadits yang dishahihkan oleh al-Hakim baik secara mutlak atau dikaitkan dengan syarat Syaikhain atau salah seorang dari keduanya yang sering dibantah oleh al-Mundziri dan lainnya sebagaimana anda akan meihatnya di *Dhaif at-Targhib*. Lihat di sana sebagai contoh hadits-hadits no. 21, 177, 409, 416, 418, 480, 661, 671, dan dalam *Shahih at-Targhib* hadits-hadits no. 203, 319, 410,

413, 724.[1] Bahkan betapa banyak hadits seperti ini justru menjadi bantahan bagi al-Mundziri sendiri seperti hadits no. 630 dari *Dhaif at-Targhib* dan di *Shahih at-Targhib* hadits no. 461 dan lain-lainnya.

Ketiga: Bisa jadi semua rawi-rawi sanad termasuk rawi-rawi yang dijadikan hujjah oleh penulis *ash-Shahih*, akan tetapi terkadang di antara mereka terdapat rawi yang dipersoalkan oleh imam yang lain karena hafalannya yang buruk atau karena hal lain yang membuat haditsnya turun dari derajat sebagai hujjah dan pendapat ini yang justru *rajih* menurut para ulama *muhaqqiq* seperti: Yahya bin Sulaim at-Tha`ifi bagi asy-Syaikhain, Abdullah bin Shalih juru tulis al-Laits, Hisyam bin Ammar yang termasuk rawi al-Bukhari, Yahya bin Yaman al-Ijali bagi Muslim. Mereka ini, walaupun jujur tapi disinyalemen memiliki hafalan yang buruk yang merupakan *illat* yang menghalanginya untuk dijadikan sebagai hujjah sebagaimana yang sudah diketahui. Dan kami mengkritik al-Mundziri dengan cara yang sama pada sebagian sanad sebagaimana anda akan lihat pada komentar atas hadits no. 249 dari *Shahih at-Targhib* ini.

Keempat: Ucapan mereka, "Rawi-rawinya adalah rawi-rawi hadits shahih," terkadang harus dipahami bahwa maksudnya adalah mayoritas bukan keseluruhan yakni mayoritas rawi-rawinya adalah rawi-rawi hadits shahih bukan seluruhnya. Ini apabila orang yang menisbatkan hadits kepada mereka tingkatannya di bawah al-Bukhari dan Muslim, dua orang penulis kitab shahih, di mana dia tidak mungkin sama-sama meriwayatkan dari salah seorang syaikh mereka berdua secara langsung, dia hanya bisa meriwayatkan darinya melalui perantara satu orang rawi atau lebih seperti al-Hakim, ath-Thabrani dan yang seperti keduanya. Ambil sebagai contoh hadits yang diriwayatkan oleh Hakim 1/22 dengan sanad berikut: Abu Bakar bin Ishaq al-Faqih menuturkan kepada kami, Muhammad bin Ghalib memberitakan kepada kami, Musa bin Ismail memberitakan kepada kami... dan seterusnya sampai akhir sanad; kemudian al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat keduanya," dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

Aku berkata, Musa ini termasuk Syaikhnya al-Bukhari dan

[1] Mohon diperhatikan bahwa nomor-nomor yang disebutkan, juga nomor-nomor berikut di mukadimah ini hanya mengisyaratkan kepada hadits-hadits di cetakan ini secara khusus.

Muslim dan orang yang di atasnya berdasarkan syarat keduanya, lain dengan orang-orang yang di bawahnya. Dan begitulah, semua hadits dalam riwayat al-Hakim dishahihkan berdasarkan syarat keduanya atau syarat salah satu dari keduanya: maksudnya, adalah Syaikh keduanya dan yang di atasnya, adapun yang di bawahnya tidak dan bisa jadi seorang rawi atau lebih. Berdasarkan keterangan ini hendaknya penuntut ilmu ini memahami ucapan al-Mundziri di hadits *Shahih at-Targhib* berikut no. 907, "Diriwayatkan oleh al-Hakim dan rawi-rawi dijadikan hujjah dalam *ash-Shahih*."

Adapun al-Hakim sendiri maka dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain." Ucapan ini tidak dinukil oleh al-Mundziri, sebab itu adalah kesalahan, karena yang benar ia berdasarkan syarat Muslim saja, sebagaimana hal itu telah saya jelaskan di *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no.85. Jadi ucapan al-Mundziri ini maksudnya adalah mayoritas, yang dia maksudkan adalah yang dimulai dari syaikhnya asy-Syaikhain padanya, di sini dia adalah Abu Bakar bin Abu Syaibah dan yang di atasnya. Kalau yang di bawahnya, tidak. Kemudian bisa jadi mereka itu adalah *tsiqah* dan bisa pula tidak demikian, semua itu telah kami buktikan di sebagian hadits-haditsnya. Lihatlah sebagai contoh dalam *Dhaif at-Targhib* hadits no. 409, hadits ini walaupun telah dishahihkan oleh al-Hakim secara mutlak akan tetapi syaikh dari syaikhnya di dalamnya didustakan oleh ad-Daraquthni sebagaimana yang disebutkan oleh al-Mundziri di sana. Adapun bentuk yang sebelumnya -maksudku adalah hadits dari riwayat rawi-rawi *tsiqah* dari syaikh-syaikh asy-Syaikhain *alhamdulillah* banyak sekali.

Begitu pula dikatakan pada setiap hadits yang akan anda baca di dua kitab: '*Shahih at-Targhib* dan *Dhaif at-Targhib*' di mana al-Mundziri berkata padanya, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi *as-Shahih*." Atau "Rawi-rawinya *tsiqah*," bahwa maksud beliau adalah mayoritas rawi-rawinya, yakni semuanya selain Syaikhnya ath-Thabrani secara pasti, dan terkadang bisa jadi syaikh dari syaikhnya bersamanya. Dan ini manakala ucapannya benar dan tidak ada kekeliruan padanya. Ambil sebagai contoh hadits *Dhaif at-Targhib* no.147,

"Saya selalu bersiwak secara rutin sehingga saya khawatir mulutku ompong."

Dia berkata tentangnya, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahih*." Sanad hadits ini dalam *al-Ausath* (nomor 6870 - fotokopiku) begini: Muhammad bin Ruzaiq bin Jami' menuturkan kepada kami, Abu ath-Thahir menuturkan kepada kami, Ibnu Wahab menuturkan kepada kami, Yahya bin Abdullah bin Alim menuturkan kepada kami, dari Amr bin Abu Amr Maula al-Muththalib, dari Aisyah, dengannya. Dia berkata, "Dan tidak diriwayatkan dari Aisyah kecuali dengan sanad ini, Ibnu Wahab meriwayatkannya sendirian."

Saya berkata, "Abu ath-Thahir dan yang di atasnya semuanya adalah rawi-rawi *ash-Shahih*, lain dengan Ibnu Ruzaiq, dia tidak termasuk mereka bahkan kami tidak mengetahui sedikit pun tentang keadaannya kecuali ucapan al-Hafizh dalam *at-Tabshir* tentangnya 2/600, " Dia menyampaikan hadits di Mesir dari Abu Mush'ab dan Said bin Manshur."

Ucapan al-Hafizh ini sebagaimana anda ketahui sangat tidak memadai untuk mengetahui keadaannya, padahal perlu diketahui bahwa hadits-hadits yang dipaparkan oleh ath-Thabrani untuknya dalam *al-Ausath* menunjukkan bahwa dia memiliki syaikh-syaikh yang lain seperti Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami, Amr bin Sawad as-Sarhi dan lain-lain. Saya telah mencarinya di data-data orang yang wafat antara tahun 299-360 yang merupakan tahun wafatnya ath-Thabrani dalam kitab *an-Nujum azh-Zhahirah fi Muluki Mishr wa al-Qahirah* tetapi saya tidak menemukannya. Bisa jadi Syaikhnya ath-Thabrani pada beberapa hadits yang mana padanya dia berkata apa yang kami sebutkan adalah seorang rawi yang dhaif sebagaimana pada hadits yang hadir di (23 - Adab/39), dan saya telah membahasnya dan menjelaskan kedhaifannya dalam *ash-Shahihah* no. 503. Karena itu terkadang al-Mundziri keluar dari ini, maka dia mengecualikan Syaikh ath-Thabrani dari ucapannya sebagaimana yang dia lakukan pada hadits yang hadir di sini dengan no. 851, di mana dia berkata padanya, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahih* kecuali Syaikhnya Yahya bin Utsman bin Shalih, dia adalah *tsiqah*, sekalipun pada dirinya terdapat kritikan."

Terkadang pula dia tidak antusias untuk hal ini, bahkan ini yang sering terjadi atau dia lupa, maka dia tidak mengecualikan pada hadits di mana pengecualian padanya lebih layak, sebab pada sanadnya terdapat syaikh dari syaikh-syaikhnya ath-Thabrani yang tidak termasuk rawi-rawi *ash-Shahih* juga, sebagaimana hal itu terjadi padanya di hadits shahih no. 151, maka saya pun mengomentarinya dengan ucapan al-Haitsami yang saya nukil di sana dan maksudnya adalah bahwa pada sanadnya tidak terdapat rawi yang termasuk syaikhnya penulis *ash-Shahih*, lebih-lebih yang ada di bawahnya.

Pembaca yang budiman, jika anda mengetahui hakikat-hakikat seperti ini seputar, "Rawi-rawinya *tsiqah*" atau "rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahih*," maka jelaslah bagi anda dengan nyata tanpa kebimbangan padanya, bahwa itu tidak berarti haditsnya shahih menurut mereka. Hanya menunjukkan bahwa salah satu syarat hadits shahih telah terealisasi padanya dan ini jika tidak disertai oleh kekeliruan atau sikap longgar seperti yang telah dijelaskan. Oleh karena itu saya tidak menganggap ucapan di atas sebagai vonis *tashhih* yang bisa dijadikan pegangan manakala kita tidak bisa melihat sanad hadits secara langsung.

Hal ini mesti diperhatikan karena ia termasuk perkara penting di mana ketidaktahuan terhadapnya sangat berbahaya, yang paling penting adalah penisbatan *tashhih* kepada orang yang mengucapkannya padahal bukan itu yang diinginkannya. Perkara ini sering saya dengar dari banyak penuntut ilmu dan lain-lainnya di berbagai negara.

37). Mengapa Mereka Berkata, "Rawi-Rawinya *Tsiqah*" dan Tidak Berterus Terang Menshahihkan Sanad?

Jika ada yang menanyakan, "Mengapa al-Hafizh al-Mundziri dan para hafizh sepertinya memakai ucapan di atas, padahal menurut mereka itu tidak berarti haditsnya shahih dan tidak secara gamblang menyatakan keshahihannya sebagaimana terkadang kami melihat mereka melakukan itu?"

Untuk menjawabnya saya katakan, Mereka memakai ucapan itu demi mempermudah urusan atas diri mereka, lain dengan *tashhih* yang diucapkan secara jelas, yang ini menuntut kajian tematik, khususnya seputar tiap sanad kitab -dan betapa banyaknya- sehingga

penulisnya memiliki dugaan kuat bahwa hadits tersebut memang dari Rasulullah ﷺ walaupun derajatnya hanya hasan. Hal ini tidak terwujud di dalam jiwa kecuali telah terbukti menurutnya ia terbebas dari segala bentuk *illat* yang mencederainya bahwa. Tidak samar bagi orang yang telah bergelut dengan ilmu *takhrij* yang disertai dengan *tashhih* dan *tadh'if* dan dia menghabiskan mayoritas umurnya untuk itu, dan bukan sekedar menisbatkannya kepada yang meriwayatkan dan memenuhi halaman semata, bahwa hal itu menuntut jerih payah yang besar dan waktu yang lama, suatu hal yang mungkin tidak terpenuhi bagi orang yang ingin terjun di bidang *tahqiq* seperti ini. Mungkin sebagian ada yang memilikinya akan tetapi tekad, semangat, dan mengkaji secara terus menerus kitab-kitab induk dan kitab-kitab rujukan dengan penuh kesabaran, baik kitab yang telah dicetak maupun yang masih dalam bentuk tulisan tangan, bisa menjadi penghalang. Mungkin sebagian orang ada yang memiliki hal itu akan tetapi dia tidak memiliki banyak rujukan yang dibutuhkan oleh setiap orang yang memenuhi kriteria yang kami sebutkan, disertai pengetahuan yang sempurna dengan metode-metode *tashhih* dan *tadh'if* yang berpijak kepada ilmu musthalah hadits, *jarh, ta'dhil* dan ucapan-ucapan para ulama yang berkaitan dengan keduanya, mengetahui apa yang mereka sepakati dan yang mereka perselisihkan disertai kemampuan membedakan antara yang *rajih* dan *marjuh* sehingga dia tidak menjadi orang tanpa pegangan yang dipermainkan oleh kepentingan-kepentingan kanan dan kiri. Ini adalah sesuatu yang mulia yang jarang terpenuhi pada diri seseorang, lebih-lebih akhir-akhir ini.

Saya telah melihat al-Hafizh al-Mundziri telah mengisyaratkan beberapa kriteria yang telah saya sebutkan, di mana ucapannya tersebut sangat mungkin untuk dijadikan sebagai jawaban yang baik terhadap pertanyaan di atas. Pada akhir kitabnya, *at-Targhib* sebelum menyebutkan rawi-rawi yang diperselisihkan, dia berkata "Dan kami memohon ampunan kepada Allah dari kesalahan lisan atau karena lalai atau lupa. Setiap penulis dengan ketenangan, kekaleman, kajian mendalam dan, pemikiran yang panjang sulit untuk menghindari sebagian dari hal itu. Bagaimana dengan orang yang mendikte dengan waktunya yang sempit, persoalan-persoalannya yang datang dan pergi, fikirannya yang sibuk, jauh dari tanah kelahirannya dan kitab-kitabnya yang tidak bersamanya?

Dalam dikte ini juga dihadirkan banyak sekali hadits-hadits shahih, hadits berdasarkan syarat asy-Syaikhain atau salah seorang dari keduanya dan hadits-hadits hasan. Kami tidak memberikan komentar atas mayoritas hadits-hadits tersebut, akan tetapi biasanya saya berkata, 'Sanadnya *jayid* atau rawi-rawinya *tsiqah*atau rawi-rawi *ash-Shahih* atau sejenisnya. Yang menghalangiku untuk memutuskan adalah kemungkinan adanya illat yang tidak saya ketahui pada saat mendiktekan(nya)."

Saya berkata, Inilah ucapan yang jelas dari al-Mundziri. Ini sesuai dengan jawaban yang telah saya sebutkan. Segala puji bagi Allah yang dengan nikmatnya, segala amal baik bisa terlaksana.

38). Minimnya Hadits yang Secara Jelas Dikuatkan Sanadnya Oleh al-Haitsami

Saya kembali untuk menegaskan dan menjelaskan bahwa jawaban di atas bukan khusus untuk pernyataan al-Mundziri saja, ia bersifat umum meliputi seluruh penulis yang menerapkan metode ini. Di antara orang yang paling dekat dengan manhajnya adalah al-Hafizh Nuruddin al-Haitsami; dia banyak sekali menggunakan pernyataan di atas dalam kitabnya *Majma' az-Zawaid wa Mamba' al-Fawaid* yang mengumpulkan tambahan-tambahan enam kitab[1] atas *Kutub* as-*Sittah*, sebagaimana diketahui. Walaupun kitabnya besar dan kandungannya sangat padat, akan tetapi kami melihat dia jarang menshahihkan dan menghasankan. Saya telah mulai meletakkan nomor untuk hadits-haditsnya untuk mempersiapkan penyusunannya setelah itu sesuai dengan alphabet -insya Allah dengan bantuan iparku, seorang pe-muda yang baik lagi rajin, ustadz Nabil al-Kayali -semoga Allah membalasnya dengan kebaikan- Kami telah menyelesaikan penomoran jilid satu dari sepuluh jilid, hadits-haditsnya mencapai 1800 hadits. Kami telah menghitung hadits-hadits yang secara jelas dia shahihkan atau hasankan, maka jumlahnya hanya 90 hadits saja dari sekitar 1000 hadits dari aslinya. Saya memperkirakan ia bersanad shahih di antara jumlah 1800 tersebut. Dia mengomentarinya dengan komentar yang tidak menunjukkan bahwa ia shahih atau hasan, hanya menyatakan rawi-rawinya *tsiqah* sebagai-

---

[1] Enam kitab yang dimaksud adalah: *Musnad Imam Ahmad, Musnad Abu Ya'la, Musnad al-Bazzar, al-Mu'jam al-Kabir, al-Mu'jam al-Ausath* dan *al-Mu'jam ash-Shaghir* yang ketiganya adalah karya ath-Thabrani, ed.

mana yang telah dijelaskan, hal itu tidak lain karena satu sebab atau lebih, seperti yang telah dijelaskan, di mana al-Hafizh al-Mundziri telah mengisyaratkan sebagian darinya dalam ucapannya yang telah dinukil darinya.

39). Sebab Banyaknya Kekeliruan al-Mundziri dalam at-*Targhib*

Ini, dan di awal ucapannya terdapat petunjuk yang bisa dijadikan alasan baginya mengapa dia melakukan kekeliruan-kekeliruan itu, di mana al-Hafizh an-Naji sampai mengeluhkan banyaknya kekeliruan tersebut sebagaimana akan disebutkan perkataan dari beliau. Petunjuk itu adalah ucapannya, "Waktunya yang sempit, persoalan-persoalannya yang datang dan pergi, pikirannya yang sibuk, dan kitab-kitabnya yang tidak bersama(nya)."

Yang terpenting adalah kitab-kitabnya yang tidak bersamanya. Ini berarti dia dalam menyusun kitabnya ini hanya mengandalkan hafalannya. Ini secara jelas terbaca pada mukadimahnya, di ucapannya yang telah disebutkan dan lain-lainnya, di mana ia menunjukkan bahwa dia mendiktekan kitab ini dari hafalannya. Seperti yang telah diketahui, walaupun hafalan seseorang itu brilian, akan tetapi ia bisa lupa, (seperti pepatah) "kuda terbaik pun bisa tersandung." Oleh sebab itu orang yang mendiktekan sebuah kitab dari hafalannya harus merujuk kepada rujukan-rujukannya sebelum dan sesudahnya untuk membuktikan kebenaran hafalannya, keakuratan diktenya. Jika hal ini tidak bisa dia lakukan karena kitab-kitabnya yang tidak bersama(nya) itu adalah, maka termasuk lumrah jika terjadi kesalahan-kesalahan, lebih-lebih jika hal ini ditambah dengan persoalan-persoalannya yang datang dan pergi dan pikirannya yang sibuk. Kalaupun tidak demikian, maka itu adalah kesalahan biasa, tidak ada seorang pun yang terbebas darinya, lebih-lebih jika dia adalah seorang penulis. Hal ini dinyatakan oleh al-Mundziri secara jelas pada ucapannya yang lalu, "Setiap penulis dengan ketenangan, kekaleman kajian mendalam, dan pemikiran yang panjang sulit untuk menghindari sebagian dari hal itu. Bagaimana dengan orang yang mendikte dengan waktu yang sempit... dan seterusnya"

Al-Mundziri رحمه الله telah berkata benar, oleh karena itu Imam Malik berkata, "Tidak ada seorang pun dari kita kecuali dia (dapat) menolak dan ditolak (ucapannya) kecuali pemilik kubur ini," yakni

kubur Nabi ﷺ. Apa yang dikatakan oleh al-Mundziri ini saya ketahui ada pada diriku sendiri walaupun bukan menjadi kebiasaanku menshahihkan dan mendhaifkan secara spontanitas. Kadang-kadang saya mengetahui bahwa saya telah melakukan kesalahan dalam sebagian dari hal itu, maka saya segera meluruskannya di kesempatan pertama yang saya dapatkan. Orang yang memiliki perhatian terhadap kitab-kitab saya pasti mengetahui hal itu bahkan sebagian dari hal itu terjadi pada saya dalam kitab ini, di mana saya sedang meletakkan mukadimah untuknya yang telah selesai disusun kurang lebih seperempat abad yang lalu yang telah dijelaskan. Pendapatku telah berubah pada banyak hadits-haditsnya, sebagian darinya sedang ia dalam proses cetak sebagaimana pembaca akan melihat koreksinya di tambahan di akhir kitab ini. Mahasuci Allah yang suci dari segala sifat kekurangan, yang memonopoli seluruh sifat kesempurnaan dan Dia pemilik keagungan dan kemuliaan.

40). Beberapa Kekeliruan Penting dari al-Mundziri Secara Global Disertai Beberapa Contoh

Amma ba'du: Telah tiba saatnya bagi kami untuk membahas secara global tentang beberapa kekeliruan dan kesalahan yang penting dan terulang-ulang dari al-Mundziri dengan membatasinya pada poin-poin penting, begitu kata mereka hari ini, disertai isyarat kepada beberapa contoh yang mudah jika diperlukan.

A. Al-Mundziri Mengawali hadits-hadits dhaif dengan "dari" (عن)

Kelalaiannya dalam mengawali hadits-hadits dhaif dengan ucapan عن (dari)[1] yang mengasumsikan bahwa ia bukan termasuk bagian dari hadits-hadits dhaif yang dibuka olehnya dengan روي (diriwayatkan). Akan tetapi ia termasuk bagian shahih atau hasan atau mendekati hasan, sebagaimana hal itu secara jelas dia nyatakan dalam mukadimah kitabnya seperti yang telah kami sebutkan di muka (hal.45). Berpijak kepada hal ini maka dia menurunkan ratusan hadits dari beberapa rawi yang dhaif yang terkenal dengan kedhaifannya di kalangan para ulama seperti Syahr bin Hausyab, Kutsaiyir bin Abdullah, Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila, Ali bin Zaid al-Alhani, Ubaidullah bin Zahr, Ibnu Lahi'ah dan masih

[1] peringatan: Ucapan ini akan kami ganti dengan ucapan عنعن (pernyataan "dari") untuk menyingkat. Hendaknya anda mengingatnya.

banyak yang lainnya. Sebagian dari rawi-rawi ini dia sendiri secara jelas menyatakan bahwa ia sangat lemah seperti Kutsaiyir (bin Abdullah), walaupun demikian dia menyebutkan hadits-hadits mereka dengan عن. Hal ini dia lakukan juga pada hadits-hadits *mursal, munqathi'* dan *mu'dhal* demi menerapkan istilahnya yang telah disebutkan tadi. Dia juga melakukan hal yang sama terhadap hadits, di mana dia menyatakan *illat*nya dengan mengatakan, "Terdapat kelemahan pada sanadnya" atau dengan mengatakan "*Gharib*" terkadang mengatakan, "*Gharib* sekali". Semua itu dia turunkan dengan membukanya dengan "Dari" عن. Anda bisa melihat contoh-contohnya terpapar di daftar isi, bahkan dia menguatkan sebuah hadits yang pada sanadnya terdapat rawi yang dia sendiri menyatakannya sangat dhaif, yaitu hadits no.161 dari *Dhaif at-Targhib*. Tidak hanya ini saja, bahkan dia menurunkan hadits yang pada sanadnya terdapat rawi yang pendusta (*kadzdzab*) dan ditinggalkan (*matruk*) dengan "Dari" dan dia sendiri menyatakan, "Dinisbatkannya hadits ini (kepada Nabi) dengan sangat *gharib*," ialah no. 47 dan rawi lain dia memvonisnya dengan pemalsuan hadits no. 596. Bagaimana hal ini bisa bertemu dengan (kategori) عن (dari) yang telah disebutkan.

Mungkin yang lebih aneh dari semua itu adalah apa yang dilakukannya pada hadits Ibnu Mas'ud tentang shalat hajat no. 418. Dia mengawalinya dengan "Dari" padahal dia sendiri mengakui bahwa pada sanadnya terdapat rawi yang tertuduh berdusta, dan dia melakukan itu dengan berpijak kepada dalih yang sangat lemah. Di akhir hadits itu dia berkata, "Pijakan dalam hal ini adalah pengalaman bukan sanad."

Dia lupa bahwa as-Sunnah tidak ditetapkan dengan (berdasarkan) pengalaman, lebih-lebih sebagian kandungannya menyelisihi as-Sunnah yang shahih tentang larangan membaca al-Qur`an pada waktu sujud, hal mana memastikan bahwa ia adalah palsu sebagaimana hal itu kami jelaskan pada komentar terhadapnya di tempatnya. Di akhirnya tercantum ucapannya, "Janganlah kamu mengajarkannya kepada orang-orang bodoh, karena mereka berdoa dengannya dan dikabulkan." Dan ini menegaskan kepalsuannya, sebab Allah tidak akan menjawab doa dari hati yang lalai lagi main-main sebagaimana hal ini akan hadir di (15 - ad-Du'a`). Lalu bagaimana jika doa itu dari hati seorang yang bodoh lagi *fajir* (pendosa).

Hal ini mengingatkanku kepada contoh lain yang mirip dengannya yaitu hadits Abu Darda' tentang doa yang diucapkan di waktu pagi dan petang, di dalamnya (no.382), "Allah melindunginya dari apa yang membuatnya bersedih, dia benar ataukah dia dusta." Walau pun kemungkaran bahkan kebathilannya sudah sedemikian jelas, dia tidak merasa cukup dengan mengawalinya dengan "Dari" (عَنْ) padahal ia *mauquf*, lebih dari itu dia menguatkannya dengan alasan bahwa jalan hadits seperti ini adalah jalan *marfu'*. Demi Allah, saya tidak tahu bagaimana bisa terbersit di benaknya bahwa Allah mengabulkan doa orang yang mendustakan ayat-ayatNya, tidak beriman kepadaNya dan kepada keutamaan-keutamaanNya, padahal Dia tidak mengabulkan doa orang mukmin yang hatinya lalai lagi main-main?

Di antara perkara yang menegaskan kelalaiannya seperti yang telah disebutkan adalah bahwa saya melihatnya secara jelas menyatakan tidak hanya pada satu hadits bahwa Ibnu Lahi'ah dan Syahr bin Hausyab haditsnya hasan dalam *mutaba'ah*. Ini menunjukkan bahwa keduanya bukan demikian di selain *mutaba'at*, akan tetapi keduanya haditsnya dhaif (lihat *ash-Shahih* no.180 dan no.187). Semestinya dia membuka hadits dua orang rawi ini dan rawi-rawi seperti keduanya dengan "Diriwayatkan" (روي) karena ucapan ini menjelaskan derajat hadits-hadits mereka dengan derajat yang sangat gamblang tanpa keraguan. Hadits senada terdapat dalam-*Dhaif at-Targhib* no.19-21.

B. Kontradiksi Al-Mundziri Dalam Menerapkan Istilahnya

Al-Mundziri terjebak pada sikap kontradiksi dalam menerapkan istilahnya sendiri yang saya jelaskan di awal mukadimah ini. Hal ini terlihat jelas pada beberapa bentuk berikut:

Pertama: Ada beberapa hadits di mana dia mengomentarinya dengan ucapan, "Sanadnya memungkinkan untuk dihasankan." Kemudian mengawali sebagian darinya dengan "Dari" (عَنْ) seperti hadits no.185 dan sebagian lain dengan "Diriwayatkan" (روي) seperti hadits no. 7, 320 dan 377.

Kedua: Dia menurunkan hadits-hadits dengan ucapan "Dari" (عَنْ) padahal pada sanadnya terdapat Baqiyah bin al-Walid, seorang rawi *mudallis* yang terkenal. Dia tidak membedakan antara hadits

di mana dia secara jelas menyatakannya dengan "*Haddatsana*" dengan hadits di mana dia menyatakannya dengan "Dari"'. Meskipun demikian saya melihatnya berkata kepada hadits no. 640 di mana dia mengawalinya dengan "Dari" (عن), "Ini adalah hadits gharib, di dalamnya terdapat *Nakarah*."

Bahkan saya melihatnya mengawali hadits lain dengan "Diriwayatkan" (روي), dan dia menukil dari sebagian Syaikhnya bahwa dia menyatakannya baik kemudian dia merasa hal itu sulit dimengerti dan kali ini dia benar. Lihat hadits no. 507.

Ketiga: Dia berkata pada sebagian hadits di mana dia menurunkannya dengan ucapan "Dari", "Sanadnya mendekati. Pada sanadnya tidak terdapat rawi yang ditinggalkan haditsnya atau disepakati kelemahannya," seperti hadits no.407 dan 587. Ternyata dia mengatakan itu atau seperti itu pada hadits yang diawalinya dengan "Diriwayatkan" seperti hadits no. 594 dan hadits lain yang saya sebutkan dalam *Shahih at-Targhib* ini dengan no.87, sebab sanadnya shahih sebagaimana saya jelaskan pada komentarku tentangnya pada tempatnya. Terkadang dia tidak membuka hadits jenis ini dengan (isyarat) apa pun, akibatnya pembaca tidak mengetahui ia dari jenis mana menurutnya, seperti hadits no. 779 dari *Dhaif at-Targhib.*

Keempat: Membedakan antara hadits-hadits yang mirip dan memiliki *illat* yang sama yang semestinya berhak untuk dinyatakan dhaif. Dia menyatakan pada istilahnya yang pertama lagi khusus tentang hadits yang dia turunkan dengan diawali oleh ucapan "Dari" bahwa di antaranya terdapat hadits di mana pada sanadnya terdapat seorang rawi *mubham* (tidak diketahui) demi untuk menunjukkan bahwa ia shahih atau hasan atau mendekati hasan. Saya telah melihatnya secara jelas memakai derajat yang ketiga terhadap beberapa hadits, "Sanadnya mendekati hasan." Padahal perlu diketahui bahwa rawi *mubham* adalah rawi yang tidak disebut namanya sebagaimana hal itu dikatakan oleh penulis sendiri.

Pada istilah khususnya yang lain, dia menyatakan bahwa dia membuka hadits dengan ucapan "Diriwayatkan" sebagai isyarat bahwa ia dhaif, termasuk di dalamnya adalah hadits di mana pada sanadnya terdapat rawi yang dia tidak melihat ada yang menyatakannya *tsiqah*.

Saya katakan, termasuk perkara yang tidak samar bagi siapa pun yang memiliki pandangan dan pemahaman dalam disiplin ilmu ini bahwa sebab *tadh'if*nya terhadap sanad jenis ini adalah ketidakjelasan keadaan rawinya, di mana dia tidak menemukan ucapan yang menyatakannya *tsiqah*. Jika perkaranya memang demikian, maka tidak diragukan lagi bahwa sebab ini pun bisa diterapkan terhadap berbagai bentuk sanad yang dia masukkan ke dalam istilahnya yang pertama. Demi menjelaskan hal ini maka saya katakan:

a). Makna dari ucapannya, "Saya tidak melihat ada yang menyatakannya *tsiqah*" secara otomatis sesuai dengan kata *mubham*. Sebab tidak ada cara untuk mengetahui jati diri, apalagi keadaannya. Maka hukumnya sama dengan rawi yang disebutkan namanya sementara dia tidak diketahui orangnya (*Majhul al-Ain*) sebagaimana hal itu dipahami secara jelas oleh setiap orang. Bahkan mungkin rawi yang tidak dinyatakan *tsiqah* lebih baik daripada rawi *mubham*, sebab yang pertama bisa jadi ada seorang rawi atau lebih yang meriwayatkan darinya maka dia menjadi rawi yang tidak jelas jati dirinya (*Majhul al-Hal*), berbeda dengan rawi *mubham* seperti yang telah dijelaskan. Lihatlah ucapan penulis terhadap sebuah hadits dalam *Shahih at-Targhib* no. 418 yang padanya terdapat seorang rawi *mubham*, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan dia menyebut nama dari rawi yang *mubham* ini, dengan Jabir. Dan aku tidak mengetahui keadaannya."

Jika dia tidak mengenalnya walaupun telah mengetahui namanya, maka bagaimana mungkin dia akan mengenalnya sementara dia tidak mengetahui namanya? Lebih-lebih, bagaimana dia membedakan -semoga Allah memaafkannya dan memaafkan kita semua- antara rawi *mubham* dengan rawi di mana dia tidak mengetahui ada yang menyatakannya *tsiqah* padahal *illat*nya sama yaitu *jahalah*. Seandai-nya dia membalik perkaranya niscaya hal itu lebih dekat kepada kebenaran. Berpijak kepada istilah ini, maka dia telah menurunkan puluhan bahkan ratusan hadits di mana padanya terdapat rawi yang tidak disebutkan namanya dengan membukanya dengan ucapan yang mengeluarkannya dari kelompok-kelompok hadits dhaif seperti hadits-hadits dalam *Dhaif at-Targhib* dengan nomor-nomor berikut, 71, 77, 110, 486, 525 dan 659.

b). Rawi yang padanya dia mengatakan, "Saya tidak mengetahui ada yang men*jarh*nya dan men*ta'dil*nya." Hal ini karena konsekuensinya adalah bahwa dia tidak melihat ada yang men*tsiqah*kannya, maka dia juga *majhul* menurutnya. Maka membedakan antara keduanya adalah kesalahan yang nyata. Di antara contohnya adalah hadits berikut dalam *Shahih at-Targhib* no.155, dan hadits-hadits dalam *Dhaif at-Targhib* 294, 333, 582, 601, 624. Dia berkata tentang rawi hadits pertama darinya, "Aku tidak mengingat adanya *jarh* dan *ta'dhil* padanya." Dan dia berkata tentang rawi hadits terakhir, "Saya tidak mendapatkan adanya *jarh* dan *ta'dhil* padanya, dan saya tidak melihatnya diketahui."

c). Rawi yang padanya dia mengatakan, "Saya tidak mendapatkan biografinya." Atau, "Saya tidak mengetahui sanadnya." Atau ucapan yang senada dengan itu seperti hadits no. 528, 585, 592 dan 673.

Lebih-lebih rawi yang padanya dia mengatakan, "*Majhul*" atau "Saya tidak mengenalnya" seperti hadits no. 477 dan 486 dan dalam *Shahih at-Targhib* no.1065 dan 1067.

d). Hadits yang secara jelas dinyatakannya terputus sanadnya yaitu yang pada sanadnya terdapat seorang rawi atau lebih yang gugur, ini semakna dengan sanad yang padanya rawi *mubham* yang tidak disebut namanya, maka ia sama dengan *majhul* sebagaimana dijelaskan. Di antara contohnya dalam *Dhaif at-Targhib* hadits-hadits no. 85, 87, 191, 281, 287 dan 371.

e). Sama halnya dengan hadits *mursal*, yaitu hadits yang mana tabi'in tidak menyebutkan sahabat, dan ini termasuk kategori hadits dhaif menurut ulama hadits. Di antara contohnya adalah hadits-hadits no. 102, 227, 281, 285 dan 307). Dan lain-lainnya masih banyak lagi.

C. Riwayat-riwayat di mana dia tidak mengawalinya dengan sesuatu yang menunjukkan keadaannya padahal di antaranya terdapat yang shahih, dhaif dan *maudhu'*

Penulis menurunkan riwayat-riwayat tanpa diawali dengan "Dari" atau "Diriwayatkan" yang menunjukkan keadaannya. Hal ini menyelisihi istilahnya sendiri. Di antara hadits-hadits tersebut dalam *Dhaif at-Targhib* adalah hadits-hadits no. 189, 415, 417 dan 645,

dan yang terakhir ini adalah *maudhu'*. Dan dalam *Shahih at-Targhib no.* 208, 214, 236, 272, 568 dan 658. Terkadang dia membicarakan sebagian tetapi tidak menjelaskannya seperti hadits no.173, 208 dalam *Dhaif at-Targhib*.

D. Riwayat-riwayat Tambahan Atas Hadits-hadits Shahih yang Terkesan Shahih Padahal Sebenarnya Dhaif

Dia (al-Mundziri) sering menyebutkan riwayat-riwayat tambahan atas hadits-hadits shahih atau riwayat-riwayat di dalamnya, dengan itu terkesan bahwa tambahan-tambahan itu pun shahih, sama dengan hadits pokoknya padahal ia *mungkar* atau *syadz*. Terkadang dia menshahihkannya dan mendiamkan mayoritas di antaranya. Lihat hadits-hadits ini dalam *Dhaif at-Targhib* no. 141, 175, 209, 225, 230, 232, 267, 273, 274, 275, 297, 298, 317, 351, 357, 360, 387, 410, 569, 570, 627, 636, 642.

E. Sikap longgarnya dalam Menshahihkan Secara Jelas Hadits-hadits Dhaif

Kelalaiannya menguatkan hadits-hadits secara jelas padahal setelah diteliti ia adalah dhaif dan ini sangat banyak. Akan tetapi saya hanya menunjukkan sebagian darinya yang memungkinkan saya untuk mengomentari dan membongkar *illat*nya pada jilid pertama, yang hampir terselesaikan,[1] dari *Dhaif at-Targhib* (116, 118, 119, 426 dan ini menurutku adalah *maudhu'*, dan juga no. 441, 447, 473 dan 599).

F. Mendhaifkan Hadits-Hadits yang Dikiranya Lemah Padahal Ia Kuat

Kebalikan dari yang di atas, yaitu dia mendhaifkan hadits yang kuat atau menyatakannya memiliki *illat* hanya karena dugaan yang lemah. Dan ini terbagi menjadi dua macam:

Pertama: Hadits shahih atau *hasan lidzatihi*, contohnya adalah hadits-hadits no. 87, 359, 422, 445, 696, 768, 930, 1043 dan 1065.

Kedua: Hadits shahih atau *hasan lighairihi*, yang dinyatakannya memiliki *illat* dengan hanya melihat sanadnya tanpa memperhati-

---

[1] Telah selesai *alhamdulillah*.

kan *syahid-syahid* yang menguatkannya seperti hadits no. 72. Dan terkadang *syahid-syahid*nya ada di kitab yang sama seperti dua hadits no. 91 dan 110. Lihat hadits-hadits no.114, 188, 203, 263, 274, 258, 378, 390, 399, 401, 418, 455, 485, 529, 532, 540, 543, 554, 565, 567, 570, 573, 585, 626, 634, 676, 731, 734, 744, 811, 814, 886, 890, 897, 912, 913, 935, 962, 972, 974, 1002, 1023, 1043 dan 1067.

G. Menyatakan suatu Hadits Memiliki *illat* Hanya Berdasarkan Pada Dugaan Lemah

Menyatakan suatu hadits memiliki *illat* karena seorang rawi padahal dia tidak terdapat pada sanadnya atau ia bukan merupakan *illat*nya. Contohnya dalam *Shahih at-Targhib* no. 139, 216, 217 dan dalam *Dhaif at-Targhib no.* 417, 462, 624.

H. Menisbatkan Hadits Secara Mutlak Padahal Maksudnya Bertentangan Dengan Konsekuensi dari Penisbatan Secara Mutlak Tersebut

Dia menisbatkan hadits secara mutlak kepada salah seorang imam padahal terkadang maksudnya bertentangan dengan penisbatan mutlak tersebut. Seperti dia menisbatkan hadits kepada Ahmad padahal maksudnya adalah di kitab *az-Zuhd* milik Ahmad, dia menisbatkan kepada an-Nasa'i padahal maksudnya adalah '*as-Sunan al-Kubra*' atau *Amal al-Yaumi wa al-Lailah*. Dia menisbatkan kepada ath-Thabrani dan maksudnya adalah *al-Mu'jam al Ausath*. Di antara contohnya adalah hadits no. 111 dari *Dhaif at-Targhib* dan no. 611, 736 dari *Shahih at-Targhib.*

Penisbatan secara mutlak seperti ini terkadang melelahkan peneliti sebab dia akan bekerja meneliti dengan patokan yang secara otomatis dia pahami dari isyarat yang mutlak tersebut. Akibatnya waktu dan jerih payahnya terbuang percuma karena terbukti setelah itu bahwa yang diinginkannya berlainan dengan penisbatan mutlak yang diucapkannya. Aku masih ingat ketika aku sampai pada (18 - Kitabul Libas / 6-bab), pada giliran terakhir dari *takhrij* dan *tahqiq,* saya melihatnya menisbatkan hadits Ibnu Abbas kepada al-Bukhari dan lainnya, dia berkata, "Dan ath-Thabrani, menurut riwayatnya, 'Bahwa seorang wanita melewati Rasulullah ﷺ dengan menenteng sebuah busur..." pikiranku langsung memahami *al-Mu'jam al-Kabir* milik ath-Thabrani karena berpijak pada istilah ulama bahwa itulah

yang dimaksud. Aku mencari-cari di musnad Ibnu Abbas dalam kitab tersebut dalam dua ratus halaman ukuran besar dari manuskrip perpustakaan azh-Zhahiriyah, tetapi aku tidak menemukannya. Aku mengulangnya kembali, akan tetapi tidak ada manfaatnya kemudian aku mengeceknya dalam kartu-kartu daftar isi di mana saya sedang menyusunnya untuk '*al-Mu'jam al-Ausath*' milik ath-Thabrani, maka dengan mudah saya menemukannya, *Alhamdulillah*.

I. Menisbatkan Hadits Bukan Kepada Sahabat (yang meriwayatkan)nya

Menisbatkan hadits kepada sahabat padahal ia milik sahabat yang lain. Banyak sekali contohnya. Lihat *Shahih at-Targhib* no.125, 138, 141, 175, 234, 276, 406, 434, 439, 445, 511, 594, 599, 635, 816, 942, 970. Dan dalam *Dhaif at-Targhib* no. 267.

J. *Takhrij* yang Tidak Akurat

Kekeliruan dalam urusan *takhrij*, hal itu seperti hadits yang terdapat dalam *ash-Shahihain* atau salah satu dari keduanya, lalu dia menisbatkannya kepada sebagian *Ashhabus Sunan* atau imam-imam lain yang terkenal dan bukan kepada keduanya. Atau sebuah hadits yang terdapat di *Ashhabus Sunan* dan lainnya tetapi dia menisbatkannya kepada yang di bawah mereka dari segi ketenaran, derajat, dan ketelitian. Semua itu adalah suatu yang tidak populer di kalangan ahli hadits, karena penisbatan hadits kepada ash-Shahihain memberikan kekuatan terhadap hadits tersebut, kepercayaan terhadap keakuratan lafazhnya, kematangan riwayatnya dan keselamatannya dari *syudzudz* dan *illat* yang mencoreng keshahihannya, karena keduanya telah mewajibkan syarat keshahihan hadits dalam kitab mereka dengan derajat shahih yang tertinggi. Setelah keduanya adalah *as-Sunan* yang empat dan lain-lainnya, disertai perhatian para ulama terhadapnya baik dalam bentuk syarah, kritik dan pemahaman; hal mana yang demikian itu memudahkan untuk merujuknya jika diperlukan. Semua ini dilalaikan dan tidak dipegang oleh al-Hafizh al-Mundziri secara sempurna. Masalah ini dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk:

Pertama: Hadits dalam *ash-Shahihain* atau salah satu dari keduanya, lalu dia menisbatkannya kepada selainnya. Di antara contoh-contohnya adalah hadits-hadits no. 281, 283, 300, 394, 440, 561, 692,

712, 881, 910, 953 dan lain-lain. Inilah penyebab yang menjadikan an-Nabhani tidak mencantumkannya dalam kitabnya, *Ithaf al-Muslim Fima Warada fi at-Targhib wa at-Tarhib min Ahadits al-Bukhari wa Muslim.* Karena dia terpengaruh dengan apa yang dilakukan oleh penulis.

Kedua: Haditsnya termasuk hadits Muttafaq Alaih di antara *asy-Syaikhain* lalu dia menisbatkannya kepada salah satu dari keduanya. Contohnya adalah hadits-hadits no.58, 96 dan 1061. Hal ini diikuti semua oleh an-Nabhani di *Ithaf al-Muslim* bahkan al-Hafizh Ibnu Hajar pada riwayatnya dalam *al-Intiqa'*.

Ketiga: Haditsnya tercantum dalam *as-Sunan* atau lainnya, lalu dia menisbatkannya kepada yang di bawah mereka seperti hadits-hadits no. 57, 60, 129, 201, 223, 388, 545, 563, 620, 635, 636, 712, 758, 846, 857, 866, 911, 930, 982, 1005, 1013 dan 1061.

Terkadang sanad di mana dia menisbatkan hadits kepadanya memiliki *illat,* sementara yang dia tidak menisbatkan hadits kepadanya sanadnya terbebas dari *illat*. Di antara contoh-contohnya adalah hadits no. 388, 392, 399 dan 572.

K. Kesalahan Takhrij

Kesalahan *takhrij*; seperti dia menisbatkan hadits kepada al-Bukhari atau Muslim atau selain keduanya dan itu benar-benar salah. Di antara contohnya dalam *Shahih at-Targhib* no. 125, 175, 278, 364, 520, 561, 761, 809, 863, 993, 1024, 1054. Dan an-Nabhani mengikutinya pada mayoritasnya. Dan dalam *Dhaif at-Targhib* no.27, 184, 210, 212, 343, 351, 422.

Inilah poin-poin global bagi kesalahan penting yang dilakukan oleh al-Hafizh al-Mundziri dalam kitabnya *at-Targhib wa at-Tarhib,* disertai beberapa contoh yang memungkinkan dari jilid yang telah selesai dicetak dari *Shahih*nya, kemudian dari *Dhaif*nya. Dan *alhamdulillah* dengan nikmatNya segala amal kebaikan bisa terlaksana.

Masih banyak kekeliruan yang lain dengan berbagai bentuk dan jenisnya, dan tidak ada tuntutan untuk menyusunnya agar bisa mencontohkannya karena ia telah jelas di komentar-komentarku yang saya letakkan di kedua kitab, lebih-lebih saya menyebutkan kebanyakan darinya di daftar isi masing-masing dari keduanya.

41). Mengambil Manfaat dari Kitab *Al-Ujalah* Karya Syaikh An-Naji

Harus dikatakan di sini bahwa saya banyak mengambil manfaat dalam mengoreksi kekeliruan-kekeliruan yang telah disebutkan di atas dan juga yang lainnya dari kitab al-Hafizh al-Allamah Syaikh Ibrahim an-Naji al-Halabi ad-Dimasyqi[1] yang dinamakan di mukadimahnya dengan *Ujalat al-Imla' al-Mutayassirah min at-Tadznib ala ma Waqa'a li al-Hafizh al-Mundziri Min al-Wahmi wa Ghairihi fi Kitabihi at-Targhib wa at-Tarhib.* Demi Allah, ia adalah kitab yang sangat penting yang menunjukkan bahwa penulisnya memiliki kadar ilmu yang sangat luas dan keakuratan pemahaman yang mendalam. Dia mendatangkan perkara-perkara yang sangat luar biasa, dia menghiasinya dengan faidah-faidah yang deras yang menyenangkan orang-orang yang berakal yang jarang didapatkan dalam sebuah kitab. Dia sendiri telah berkata tentangnya, dan pemilik rumah lebih mengetahui isi rumahnya,

"Ini adalah faidah-faidah yang walaupun sedikit akan tetapi penting lagi berharga. Belum ada yang mendahuluiku padanya. Saya tidak melihat ada yang memperhatikannya dan tidak pula diingatkan kepadanya. Saya menganggapnya sebagai koreksi terhadap kekeliruan dan pemicu kekeliruan yang terjadi pada Imam Allamah al-Hafizh besar Zakiyuddin al-Mundziri dalam kitabnya yang terkenal yang beredar luas...."

42). Etika Al-Hafizh an-Naji dalam Mengkritik *at-Targhib*

Walaupun dalam mengkritisi dan mengkaji kitab dia adalah seorang yang tekun lagi penyabar, lembut dan halus dalam metodenya akan tetapi di beberapa tempat saya mendapatinya mengeluh dan kehilangan kesabaran karena banyaknya kesalahan dan kekeliruan yang dia lihat di dalamnya dan dia mengoreksinya dengan penjelasan dan kritik, sampai-sampai dia berharap tidak menyusahkan diri dalam mengkritiknya. Dan saya telah mengisyaratkan sebagian dari hal itu pada komentar saya terhadap hadits no. 69,

---

[1] Dia adalah Ibrahim bin Muhammad Abu Ishaq al-Halabi asy-Syafi'i, wafat th. 900 H. Kitabnya ini menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas terhadap kitab-kitab hadits dan jalan-jalan periwayatannya. Dia salah satu murid al-Hafizh Ibnu Hajar.

"Barangsiapa menghilangkan suatu kesulitan dari seorang Mukmin..."

Setelah dia selesai menjelaskan ketidakakuratan al-Mundziri dalam *takhrijnya* dan kritik-kritiknya terhadapnya, dia berkata dalam dua halaman besar (16-17),

43). Penjelasan al-Hafizh an-Naji Tentang Kitab at-Targhib dan Keluhannya Karena Banyaknya Kesalahan di Dalamnya

"Lihatlah apa yang ditetapkan secara terperinci dan apa yang terjadi pada beberapa tempat, terbuktilah bahwa kitab ini berjalan di atas rel ini, dan bahwa seorang pencari ilmu tidak akan mampu menukil sesuatu darinya hanya berdasar taklid kepadanya dan menganggapnya telah benar. Kalaupun itu mungkin maka dengan makna. Seandainya seseorang meletakkannya dari awal, niscaya hal itu lebih mudah baginya daripada meneliti dan mengkajinya karena dia dituntut harus melakukan koreksi berulang-ulang yang melelahkan dan sulitnya merujuk kitab-kitab induk di mana dia mengambil darinya yang kebanyakan dari kitab-kitab itu sulit untuk didapatkan. Lebih-lebih setelah saya menulis kitab ini dan tidak tersisa ruang untuk penambahan sebagaimana anda lihat, ditambah lagi sempitnya waktu, tidak tersedianya kesempatan luang dan banyaknya kesibukan.

Ini adalah satu hadits, padanya terdapat seperti yang anda lihat, apalagi (jika melihat) seluruh kitab tersebut. Seandainya saya tidak bersusah payah karenanya, baik dulu maupun sekarang akan tetapi itu telah ditakdirkan demi memikul kewajiban dan tanggung jawab menjelaskan dan memberi nasihat. Barangsiapa yang mengetahui kekeliruan-kekeliruan yang ada di *al-Ahkam* karya al-Muhib ath-Thabari dan penisbatan yang berulang-ulang kepada *ash-Shahihain* atau salah satunya atau kepada yang lainnya niscaya dia melihat perkara yang benar-benar ajaib."

Saya katakan, ini tidak aneh karena ia termasuk tabiat manusia yang ditulis untuknya -karena hikmah yang mendalam- agar melakukan kesalahan yang selanjutnya dia membersihkan diri darinya. Oleh karena itu dikatakan, "Berapa yang ditinggalkan oleh orang

terdahulu bagi orang yang datang sesudahnya." Dari sini banyak sekali ucapan dari para imam yang datang silih berganti yang menunjukkan bahwa mereka adalah manusia yang berkali-kali benar dan sekali-sekali salah. Bahwa *ittiba'* (mengikuti) adalah mengikuti kebenaran di manapun ia dan menjauhi kesalahan bersama siapa pun ia, jika ia telah jelas dan terbukti sebagaimana saya telah menukil ucapan-ucapan mereka tentang hal ini dalam mukadimah *Sifat shalat Nabi* ﷺ.

44). Sejarah Mendapatkan manuskrip (*Makhthuthah*) *Al-Ujalah* dan Memetik Faidah-Faidahnya

Saya mendapatkan satu eksemplar manuskrip *al-Ujlah* di perpustakaan al-Mahmudiyah di Madinah al-Munawwarah, pada saat itu saya menjadi dosen mata kuliah hadits di Universitas Islam antara tahun 1381 H sampai akhir tahun 1383 H. Saya sangat mengagumi kedalaman ilmunya, keluasan pengetahuannya dan keanekaragaman faidah-faidahnya. Aku keluar masuk perpustakaan setiap kali ada kesempatan, menimba ilmunya, memungut catatan penting dan faidah-faidahnya. Aku menulis apa yang harus ditulis di catatan kaki kitab *at-Targhib wa at-Tarhib* yang menjadi peganganku dalam memberikan kajian di Suriah sebagaimana telah aku jelaskan. Tertinggal kesedihan di dalam hati karena saya tidak bisa mengkaji seluruh isi kitab untuk mengambil lebih banyak dari mutiara-mutiara dan faidah-faidahnya. Beberapa tahun silam manakala saya sedang menunaikan Umrah atau Haji, saya melihat satu set fotokopi dari manuskrip kitab ini di perpustakaan Universitas Islam. Saya sangat berbahagia karenanya, lebih-lebih ketika saya mengetahui bahwa perpustakaan memiliki *copy* dalam bentuk mikrofilm. Maka Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad yang pada saat itu menjabat sebagai wakil rektor universitas bermurah hati dan meminta agar saya diberi satu set *copy* darinya. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Saya pulang membawanya ke Damaskus untuk melakukan kajian ulang terhadapnya.

Ketika segala perangkat pendukung untuk menerbitkan *at-Targhib wa at-Tarhib* dalam edisi baru yang menarik dan kedua bagiannya yaitu *Shahih at-Targhib* dan *Dhaif at-Targhib* telah sempurna, maka saya mulai mengkajinya dengan baik. Aku mengambil faidah-

faidah baru darinya dan bermacam-macam. Aku meletakkannya pada kitab *at-Targhib* yang aku siapkan untuk disodorkan ke percetakan. Tidak terlalu luas memang, karena saya khawatir akan semakin mempertebal bentuk kedua bagiannya, yang akhirnya menyulitkan dalam mencetaknya dan mengawasi proses koreksinya. Di samping itu dari segi biaya, lebih-lebih dalam situasi yang sulit ini di mana harga kertas melambung dan bea cetak juga demikian. Suatu perkara yang mendorongku meminimalkan komentar-komentar penting yang membongkar *illat-illat* hadits dhaif yang dikuatkan oleh al-Mundziri atau dia membukanya dengan "Dari" dan melalaikan hadits-hadits *syahid* dan *mutabaah* bagi hadits-hadits yang didhaifkannya. Saya juga tidak panjang lebar memaparkan faidah-faidah dan poin-poin penting yang saya ketahui atau saya dapatkan dari kitab al-Hafizh an-Naji. Saya merasa cukup dengan yang sedikit itu di mana padanya terdapat keberkahan yang melimpah, *insya Allah.*

45). Perhatian Terhadap Kitab Secara Khusus Belum Ada yang Mendahului

Walaupun seperti yang telah saya katakan bahwa saya mengambil faidah-faidah dari kitab al-Hafizh an-Naji, saya tetap bersyukur kepada Allah karena taufikNya kepada saya untuk mengemban kewajiban yang belum ditunaikan oleh seorang pun sebelumku dalam batas pengetahuanku, yaitu memberi perhatian secara khusus terhadap kitab *at-Targhib wa at-Tarhib* dari segi lain yang tidak ditangani oleh al-Hafizh an-Naji kecuali hanya sedikit yaitu membedakan antara yang shahih dengan yang dhaif, yang sehat dengan yang berpenyakit, menelusuri kekeliruan-kekeliruannya dalam hal itu seperti yang telah kami singgung, dan mempublikasikannya kepada masyarakat dalam bentuk dua kitab yang terpisah yaitu *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib* dan *Dhaif at-Targhib wa at-Tarhib.* Kitab pertama sebagai pegangan beragama dan diamalkan sementara kitab kedua untuk diketahui dan menjauhi periwayatan dan penisbatannya kepada Nabi ﷺ, agar pembaca tidak terjerumus ke dalam lumpur dusta atas nama Nabi ﷺ seperti yang telah dijelaskan. Membedakan seperti inilah yang menjadi tujuan dari ilmu hadits dengan meneliti biografi para rawinya.

Sesungguhnya saya mengetahui bahwa kebanyakan orang merasa cukup dengan bagian yang pertama saja. Mereka berkata, "Apa

urusan kami dengan hadits-hadits dhaif. Cukuplah bagi kami mengetahui hadits-hadits shahih". Walaupun ini sudah cukup bagi kebanyakan orang akan tetapi kurang layak bagi ahli ilmu dan pemuda yang berilmu sebagai seorang da'i kepada Allah. Mereka harus mempunyai perhatian terhadap tema kitab yang kedua, menggunakannya dan yang sepertinya sebagai penolong untuk mengetahui hadits-hadits dhaif yang mungkin mereka baca di kitab lain atau mereka dengar dalam suatu pembicaraan dan betapa banyaknya ia dalam setiap masalah. Dan semoga mereka mengetahui dengan baik bahwa mengetahui hadits-hadits shahih mengharuskan mengenal hadits-hadits dhaif sebagaimana mengetahui kebaikan mengharuskan mengenal keburukan sesuai dengan ucapan Hudzaifah bin al-Yaman,

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي...

"Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan. Saya sendiri bertanya kepada beliau tentang keburukan karena saya takut ia akan menimpaku...." al-Hadits. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lainnya. Termasuk dalam hal ini ucapan seorang penyair,

"Saya mengenal keburukan bukan untuk

berbuat buruk, akan tetapi untuk menghindarinya

Barangsiapa tidak mengetahui keburukan

dari kebaikan, niscaya dia terjatuh kepadanya."

Oleh karena itu orang-orang seperti mereka harus menjadikan kedua kitab tersebut sebagai pembantu secara bersamaan, termasuk kitab-kitab lain selain keduanya yang senada dengannya untuk mengetahui hadits shahih dan dhaif, karena yang satu melengkapi yang lain dan tidak boleh merasa cukup dengan salah satunya saja dengan meninggalkan yang lainnya.

46). Penilaian Terhadap Kitab '*Al-Muntaqa Min at-Targhib Wa at-Tarhib*' Karya al-Hafizh dan terhadap yang memberi catatan kaki (*al-Mu'alliq*)

Ketahuilah bahwa di antara perkara yang mendorongku untuk

menerbitkan keduanya adalah bahwa saya melihat kitab yang telah dicetak dengan judul *at-Targhib wa at-Tarhib* hasil seleksi dari al-Hafizh Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani yang kemudian di*tahqiq* dan diberi komentar oleh seorang ulama yang terkenal lagi mulia Syaikh Habiburrahman al-A'zhami dan dua orang yang mulia Abdul Hamid an-Nu'mani dan Muhammad Utsman al-Malikanawi.

Aku masih ingat manakala aku mendapatkan kitab itu, kurang lebih sepuluh tahun yang lalu. Aku membukanya dengan hati berbunga-bunga dengan harapan aku memperoleh apa yang bisa membantuku dalam menuntaskan pekerjaanku yaitu menyiapkan '*ash-Shahih*' dan '*adh-Dhaif*'. Saya juga berharap bisa melihat bekas ilmu penulisnya dan makna dari "seleksi" terpapar dengan jelas di dalamnya. Bagaimana tidak, sementara penulisnya adalah al-Hafizh Ibnu Hajar, seorang imam yang nama baiknya telah menembus segala penjuru bumi dan terkenal di segala tempat dengan *tahqiq-tahqiq*nya yang mengagumkan terhadap hadits-hadits Nabi dalam setiap bidang dan bab seperti *Fath al-Bari bi Syarah Shahih al-Bukhari* suatu karya yang padanya dikatakan, "Tidak ada hijrah sesudah *al-Fath*". *At-Talkhis al-Habir*, *Bulugh al-Maram* dan kitab-kitabnya yang masih banyak lagi bermanfaat yang jarang ada hadits yang ada padanya kecuali dia menjelaskan derajatnya, jarang dia mendiamkan hadits dhaif di kitab-kitabnya sehingga dia benar-benar layak dijuluki dengan amirul mukminin dalam hadits.

Termasuk perkara yang menambah minatku terhadap kitab tersebut adalah bahwa pen*tahqiq*nya Syaikh yang mulia Habiburrahman al-A'zhami telah menyatakan secara jelas di mukadimah kitab tersebut bahwa kitab *at-Targhib wa at-Tarhib* karya al-Hafizh al-Mundziri walaupun tidak mengandung hadits-hadits palsu, akan tetapi ia memuat hadits-hadits dhaif dalam jumlah yang besar. Kemudian al-A'zhami memberi kesan kepada pembaca bahwa kitab *al-Muntaqa* karya Ibnu Hajar tidak mengandung hadits-hadits *dhaif* dan *maudhu'* sedikit pun. Dia berkata, "Al-Hafizh (Ibnu Hajar) meringkas kitab al-Mundziri menjadi kurang lebih seperempat dari kitab asli, dia memilih hadits yang terkuat sanadnya dan tershahih matannya."

Karena itu saya segera membuka-buka kitab itu dan membolak-

balik halamannya untuk mewujudkan harapanku kepadanya dan juga apa yang diisyaratkan oleh ucapan Syaikh al-A'zhami. Tetapi aku sangat kecewa, karena ternyata ia sama seperti aslinya, ia memuat hadits-hadits dhaif walaupun dalam kadar yang lebih sedikit, karena ukurannya yang memang kecil. Ia bukanlah seleksi darinya.

Ketika saya selesai men*tahqiq at-Targhib wa at-Tarhib* dan membaginya menjadi dua bagian: *ash-Shahih* dan *adh-Dhaif*, saya membandingkan hadits-haditsnya dengan hadits *al-Intiqa'*. Maka terbukti apa yang telah saya katakan di atas bahwa ia tidak seperti yang dikatakan oleh al-A'zhami. Bahkan dengan perbandingan ini terbuktilah bagiku bahwa penulis *al-Muntaqa* terbawa kepada banyak kesalahan yang terjadi pada al-Mundziri.

Melengkapi penjelasanku, saya akan menunjukkan sebagian hadits-hadits dhaif yang saya dapatkan dalam *al-Intiqa'* dilengkapi dengan nomornya dan di sampingnya adalah nomornya yang ada di kitab saya *Dhaif at-Targhib* kemudian saya lengkapi dengan sebagian kekeliruan yang telah diisyaratkan.

Inilah nomor-nomor hadits dhaif dalam *al-Intiqa'* dan *Dhaif at-Targhib* sesuai dengan penjelasan saya di atas.

Dari *Kitab as-Sunnah*: 15=29, 20=36, 22=42.

Dari *Kitab al-Ilmi*: 34=80, 35=48, 36=49, 38=54, 43=86.

Dari *Kitab ath-Thaharah*: 60 = 149.

Dari *Kitab ash-Shalah:* 99=213, 105=223, 111=230, 129=263, 130=260 (*maudhu'*), 131=259, 134=272 (terdapat kesalahan pada nama), 138=273, 274.

Dari Kitab *an-Nawafil*: 158=324, 159=328, 160=331 (sangat dhaif), 175=363 (*mursal*), 187=418 (maudhu').

Dari *Kitab al-Jumu'ah*: 197=426 (*maudhu'*), 199=428 (dinyatakan memiliki *illat* oleh Ibnu Hajar).

Dari *Kitab ash-Shadaqat*: 212=457, 214=462, 220=480, 221=485, 238=499, 239=501, 242=502 (sangat dhaif), 247=506, 254=513, 256=523, 257=526 (sangat lemah), 271=543, 272=545, 279=553 (*maudhu'*), 281=556, 289=570.

Dari *Kitab ash-Shaum*: 291=599, 293=583, 294=605, 298=574, 302=612, 305=616, 307=617, 308=619, 322=645 (*maudhu'*), 328=647 (*maudhu'*), 333=649, 334=650, 337=657 dan 658, 340=661 (*maudhu'*), 342=664}.

Dari *Kitab al-Idain wa al-Udhhiyah*: 348=683.

Dari *Kitab al-Hajji*: 361=754, 365=710, 370=759, 378=731, 381 =742, 383=745, 398=766, 399[1]=768, 404=772, 406=773.

Dari *Kitab al-Jihad*: 410=815, 411=816, 435=805, 451=854, 473 =841.[2]

❀❀❀

Demikianlah, dan pada kitab induk (kitab asli) yang menjadi pegangan kami dari *at-Targhib* (yaitu cetakan al-Muniriyah seperti yang telah dijelaskan) terdapat banyak kesalahan dari segi ilmiah dan disiplin ilmu hadits. Bisa jadi sebagian darinya atau mayoritas darinya berasal dari penulis sendiri. Begitu juga saya mendapatkan banyak pembelokan dan keterceceran lebih-lebih kesalahan cetak di mana tidak ada kitab yang selamat darinya kecuali kitab Tuhan manusia. Maka saya mengoreksi dan meluruskan apa yang saya temukan darinya, karena bukan termasuk tujuan utamaku membongkar dan membersihkan edisi ini dari kesalahan bentuk ini secara menyeluruh, sebab -walaupun ini penting- ini adalah sesuatu yang lain yang bukan menjadi tujuanku. Saya juga tidak memiliki waktu yang memadai yang membuatku bisa selalu melakukannya dan memfokuskan diri kepadanya.[3] Perkara yang saya ikrarkan untuk melayani kitab ini hanyalah membedakan mana yang shahih dan mana yang dhaif -seperti yang telah saya jelaskan di awal mukadimah- sebab menurutku inilah yang terpenting setelah kitabullah. Dan apa pun alasannya tidak sah menyandingkan bersamanya kecuali hadits yang shahih dari Nabi ﷺ karena ia merupakan sumber kedua yang

---

[1] Tertulis dalam *al-Intiqa'*, "Dari Amr diriwayatkan dari Anas". Yang benar adalah, "Diriwayatkan dari Anas sebagaimana dalam at-*Targhib*.

[2] Selesai sampai di sini dulu penelusuran terhadap hadits-hadits dhaif dengan nomornya dari kitab *al-Intiqa'* karya al-Hafizh Ibnu Hajar disertai dengan nomornya dalam *adh-Dhaif at-Targhib* di mana kami belum mempunyai kesempatan untuk mencetaknya pada waktu itu. Tunggulah sebentar *insya Allah* bersama *Shahih at-Targhib*.

[3] Lihat hal. 19 pada mukadimah cetakan baru di sini dan halaman (11) pada mukadimah *Dhaif at-Targhib wat Tarhib*.

telah disepakati oleh umat. Dari sini maka jika ditemukan beberapa kesalahan pada proyekku ini karena mengikuti kitab induknya, maka alasanku adalah yang telah saya katakan ini. Dan alasan yang benar di sisi orang-orang yang mulia adalah diterima.

Kemudian saya tidak bermaksud memberi peringatan di catatan kaki terhadap seluruh kesalahan-kesalahan dan kekeliruan yang telah saya koreksi, kalimat dan ucapan yang telah saya sisipkan, lebih-lebih jika sesuatu darinya terulang dalam satu halaman supaya saya tidak memberatkan catatan kaki dan memperbanyak kandungan isinya sebagaimana dilakukan oleh sebagian muhaqqiq -kata mereka-. Saya terkadang hanya mengingatkan sebagian darinya karena adanya tuntutan dan keperluan. Seperti yang anda lihat di catatan kaki hal. 124-125 pada *Shahih at-Targhib* jilid pertama dan catatan kaki hal. 21-39 pada *Dhaif at-Targhib* jilid pertama dan selain keduanya.

Muhammad Nashiruddin al-Albani

Shahih
At-Targhib wa at-Tarhib

Kitab
IKHLAS

Judul ini tambahan dari ringkasan at-Targhib karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani

[1]

ANJURAN KEPADA IKHLAS, KEJUJURAN DAN NIAT YANG BAIK

﴾1﴿ -1 : [Shahih]

Dari Ibnu Umar ﷺ beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

انْطَلَقَ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَتَّى آوَاهُمُ الْمَبِيْتُ إِلَى غَارٍ، فَدَخَلُوْهُ فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ، فَقَالُوْا: إِنَّهُ لاَ يُنْجِيْكُمْ مِنْ هٰذِهِ الصَّخْرَةِ إِلاَّ أَنْ تَدْعُوَا اللهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ.

فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: اللّٰهُمَّ كَانَ لِيْ أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيْرَانِ، وَكُنْتُ لاَ أَغْبُقُ قَبْلَهُمَا أَهْلاً وَلاَ مَالاً، فَنَأَى بِيْ طَلَبُ شَجَرٍ يَوْمًا فَلَمْ أُرِحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا، فَحَلَبْتُ لَهُمَا غَبُوْقَهُمَا، فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمَيْنِ، وَكَرِهْتُ أَنْ أَغْبُقَ قَبْلَهُمَا أَهْلاً أَوْ مَالاً فَلَبِثْتُ وَالْقَدَحُ عَلَى يَدَيَّ، أَنْتَظِرُ اسْتِيْقَاظَهُمَا، حَتَّى بَرَقَ الْفَجْرُ (زَادَ بَعْضُ الرُّوَاةِ: وَالصِّبْيَةُ يَتَضَاغَوْنَ عِنْدَ قَدَمَيَّ)، فَاسْتَيْقَظَا فَشَرِبَا غَبُوْقَهُمَا اللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيْهِ مِنْ هٰذِهِ الصَّخْرَةِ، فَانْفَرَجَتْ شَيْئًا لاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ الْخُرُوْجَ -قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

قَالَ الْآخَرُ: اللّٰهُمَّ كَانَتْ لِي ابْنَةُ عَمٍّ كَانَتْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ، فَأَرَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا، فَامْتَنَعَتْ مِنِّيْ، حَتَّى أَلَمَّتْ بِهَا سَنَةٌ مِنَ السِّنِيْنَ فَجَاءَتْنِيْ، فَأَعْطَيْتُهَا عِشْرِيْنَ وَمِائَةَ دِيْنَارٍ عَلَى أَنْ تُخَلِّيَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ نَفْسِهَا، فَفَعَلَتْ حَتَّى إِذَا قَدَرْتُ

عَلَيْهَا قَالَتْ: لاَ أُحِلُّ لَكَ أَنْ تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلاَّ بِحَقِّهِ، فَتَحَرَّجْتُ مِنَ الْوُقُوْعِ عَلَيْهَا فَانْصَرَفْتُ عَنْهَا وَهِيَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَتَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِي أَعْطَيْتُهَا اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيْهِ، فَانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ غَيْرَ أَنَّهُمْ لاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ الْخُرُوْجَ مِنْهَا، -قَالَ النَّبِيُّ ﷺ:

وَقَالَ الثَّالِثُ: اللَّهُمَّ إِنِّيْ اسْتَأْجَرْتُ أُجَرَاءَ فَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ، تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ، فَثَمَّرْتُ أَجْرَهُ، حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الْأَمْوَالُ، فَجَاءَنِيْ بَعْدَ حِينٍ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ أَدِّ إِلَيَّ أَجْرِيْ، فَقُلْتُ لَهُ: كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرِكَ؛ مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ وَالرَّقِيقِ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ لاَ تَسْتَهْزِئْ بِي، فَقُلْتُ: إِنِّي لاَ أَسْتَهْزِئُ بِكَ، فَأَخَذَهُ كُلَّهُ، فَاسْتَاقَهُ فَلَمْ يَتْرُكْ مِنْهُ شَيْئًا، اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ، فَانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ فَخَرَجُوْا يَمْشُوْنَ.

"Ada tiga orang dari umat sebelum kalian yang sedang bepergian, sehingga mereka harus bermalam di sebuah goa, mereka masuk ke dalamnya. Lalu sebuah batu besar menggelinding dari gunung dan menutup pintu goa. Mereka berkata, 'Yang bisa menyelamatkan kalian dari batu besar ini hanyalah doa kalian kepada Allah (sambil bertawassul) dengan amal shalih kalian.'

Salah seorang dari mereka berkata, 'Ya Allah, aku mempunyai bapak-ibu yang sudah tua. Aku tidak pernah mendahulukan siapa pun atas mereka dalam minum susu di petang hari, keluarga maupun harta (ku). Suatu hari aku pergi ke tempat yang jauh untuk mencari padang rumput. Aku tidak dapat kembali (menggiring[1] unta-untaku pulang ke kandangnya) hingga keduanya telah tidur. Maka aku memerah susu untuk mereka (minum di malam hari) tapi aku mendapatkan keduanya sedang tidur, maka aku tidak ingin mendahulukan orang lain dari mereka berdua dalam minum susu tersebut, tidak keluarga atau hartaku. Aku terdiam

---

[1] Kata أُرِحْ, dengan *hamzah* dibaca *dhommah* dan *ra'* dibaca *kasrah*. Dikatakan 'رَاحَتِ الْإِبِلُ وَأَرَحْتُهَا أَنَا', jika aku memulangkannya dan hal itu setelah terbenam matahari dimana unta-unta itu kembali ke kandangnya tempat tidur malamnya.

sementara bejana susu ada di tanganku sambil menunggu keduanya bangun, sehingga fajar pun menyingsing -sebagian rawi menambahkan, sementara anak-anakku menangis di kakiku- keduanya bangun dan minum susunya. Ya Allah, jika aku melakukan itu demi mencari wajahMu maka bukalah kesulitan kami akibat batu besar ini'. Maka batu besar itu bergeser sedikit tapi mereka belum bisa keluar."

Nabi melanjutkan, "Yang lain berkata, 'Ya Allah, aku mempunyai sepupu perempuan. Dia adalah orang yang paling aku cintai. Aku berhasrat melakukan (apa yang dilakukan oleh suami kepada istrinya) kepadanya, tetapi dia menolakku. Sampai ketika dia tertimpa paceklik, dia datang kepadaku. Aku memberinya seratus dua puluh dinar emas dengan syarat dia menerima ajakanku, maka dia pun menerima. Tetapi ketika aku telah menguasainya dia berkata, 'Aku tidak mengizinkanmu membuka cincinku kecuali dengan haknya'. Maka aku merasa berdosa melakukan itu padanya. Aku meninggalkannya sementara dia tetap orang yang paling aku cintai. Aku membiarkan dinar emas yang telah aku berikan kepadanya. Ya Allah, jika memang aku melakukan itu demi mencari wajahMu maka bukalah kesulitan kami.' Maka batu itu bergeser, hanya saja mereka belum bisa keluar."

Nabi melanjutkan, "Yang ketiga berkata, 'Ya Allah, aku menyewa beberapa pekerja. Dan aku telah membayar gaji mereka. Hanya seorang yang belum, dia pergi meninggalkan haknya. Lalu aku mengembangkan haknya itu sampai ia menjadi harta yang melimpah. Beberapa waktu kemudian dia datang kepadaku. Dia berkata kepadaku, 'Wahai hamba Allah, berikan hakku'. Aku menjawab, 'Apa yang kamu lihat ini adalah gajimu: unta, sapi, domba dan hamba sahaya'. Dia berkata, 'Wahai hamba Allah, jangan mengejekku'. Aku berkata, 'Aku tidak mengejekmu'. Lalu dia mengambil semuanya. Dan dia menggiringnya tanpa menyisakan apa pun. Ya Allah, jika aku melakukan itu demi mencari wajahMu, maka angkatlah kesulitan kami.' Lalu batu itu bergeser dan mereka keluar dan (meneruskan) berjalan."

Dalam riwayat lain bahwa Rasulullah bersabda,

بَيْنَمَا ثَلاَثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَمْشُوْنَ، فَأَصَابَهُمْ مَطَرٌ، فَأَوَوْا إِلَى غَارٍ، فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: إِنَّهُ وَاللهِ يَا هٰؤُلاَءِ لاَ يُنْجِيْكُمْ إِلاَّ الصِّدْقُ، فَلْيَدْعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ، فَقَالَ أَحَدُهُمْ: اللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ

تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِيْ أَجِيْرٌ، عَمِلَ لِي عَلَى فَرَق مِنْ أَرُزٍّ، فَذَهَبَ وَتَرَكَهُ، وَأَنِّي عَمَدْتُ إِلَى ذَلِكَ الْفَرَق فَزَرَعْتُهُ، فَصَارَ مِنْ أَمْرِهِ إِلَى أَن اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقَرًا، وَأَنَّهُ أَتَانِي يَطْلُبُ أَجْرَهُ، فَقُلْتُ لَهُ: اعْمِدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ، فَإِنَّهَا مِنْ ذَلِكَ الْفَرَق، فَسَاقَهَا، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا، فَانْسَاحَتْ عَنْهُمُ الصَّخْرَةُ.

"Ketika tiga orang dari orang-orang sebelum kalian tengah berjalan, mereka ditimpa hujan, sehingga mereka berteduh ke dalam sebuah goa, dan mereka terkurung di dalamnya. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Demi Allah, wahai teman-teman, tidak ada yang menyelamatkan kalian kecuali kejujuran. Hendaknya masing-masing dari kita berdoa dengan apa yang dia ketahui bahwa dirinya telah berlaku jujur padanya'. Salah seorang dari mereka berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku mempunyai seorang pekerja sewaan, dia bekerja untukku dengan bayaran satu faraq padi. Dia pergi meninggalkannya, lalu aku mengambil padi itu dan menanamnya. Hasilnya sampai aku bisa membeli sapi. Kemudian dia datang kepadaku meminta bayarannya. Aku jawab, 'Pergilah ke sapi itu karena ia adalah hasil dari padimu yang satu faraq'. Lalu dia menggiringnya. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu karena takut kepadaMu maka berilah jalan keluar dari kesulitan kami'. Maka batu itu bergeser dari mereka." Lalu menyebutkan hadits tidak jauh berbeda dengan yang pertama." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan an-Nasa`i).

﴿2﴾ -2 : [Shahih]

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dari hadits Abu Hurairah ﷺ secara ringkas. Dan lafazhnya akan datang pada bab *'Bir al-Walidain'*, *insya Allah.*

Sabdanya,

وَكُنْتُ لاَ أَغْبَقُ قَبْلَهُمَا أَهْلاً وَلاَ مَالاً.

"Aku tidak pernah mendahulukan siapa pun atas mereka dalam minum susu di petang hari, keluarga maupun harta(ku)."

(الْغَبُوْقُ) : Dengan *ghain* dibaca *fathah*, yaitu susu yang diminum di petang hari. Dan maksudnya adalah: Saya tidak mendahulukan atas keduanya untuk minum susu, tidak keluarga saya dan tidak pula yang lainnya.

(يَتَضَاغَوْنَ) : Dengan *dhad* dan *ghain*[1], maksudnya berteriak karena lapar.

(اَلسَّنَةُ) : Tahun paceklik di mana bumi tidak menumbuhkan apa-apa, baik hujan turun ataupun tidak.

(تَفُضُّ الْخَاتَمَ) : Dengan *dhad* di*tasydid*kan: Jangan membuka cincin. Ini adalah kinayah dari persetubuhan.

(اَلْفَرَقُ) : Dengan *fa'* dan *ra'* dibaca *fathah*, takaran yang terkenal.

(فَانْسَاحَتْ) : Dengan *sin* dan *ha'* tanpa titik[2], yakni batu itu bergeser dan menjauh dari mulut goa.

﴾3﴿ -2 : [Shahih]

Dari Abu Firas -seorang laki-laki dari Aslam- berkata,

نَادَى رَجُلٌ فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ ! مَا الْإِيْمَانُ ؟ قَالَ : اَلإِخْلاَصُ

"Seorang laki-laki berseru sambil bertanya, 'Ya Rasulullah, apa itu iman?' Nabi menjawab, 'Ikhlas'."

Dalam lafazh lain dia berkata, Rasulullah bersabda,

سَلُوْنِي عَمَّا شِئْتُمْ، فَنَادَى رَجَلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَا الْإِسْلاَمُ ؟ قَالَ: إِقَامُ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ. قَالَ: فَمَا الْإِيْمَانُ ؟ قَالَ: اَلإِخْلاَصُ. قَالَ: فَمَا الْيَقِيْنُ؟ قَالَ: اَلتَّصْدِيْقُ.

---

[1] Dari (الضغاء) dengan *mad* (panjang) yang berarti teriakan.

[2] An-Naji dalam al-*Ujalat al-Imla* berkata, "Kata ini diriwayatkan dengan *kha'*, diriwayatkan pula dengan (انصاخت) dengan *shad* dan *kha'*. Akan tetapi al-Khattabi mengingkari riwayat (انساخت) dengan *kha'*, karena makna (ساخ) adalah terbenam di bumi dan *alif*nya hasil pembalikan dari waktu, dia membenarkan (انساحت) dengan *ha'*. Ini diikuti oleh Ibnul Atsir dan penulis (al-Mundziri) yang berarti bergerak dan meluas, termasuk dalam hal ini adalah (ساحة الدار) yang berarti, halaman rumah."

"Bertanyalah kepadaku apa yang kalian mau. Lalu seorang laki-laki berseru, 'Ya Rasulullah, apa itu Islam?' Nabi menjawab, 'Mendirikan shalat dan membayar zakat.' Dia bertanya, 'Apa itu iman?' Nabi menjawab, 'Ikhlas.' Dia bertanya, 'Apa itu yakin?' Nabi menjawab, 'Membenarkan.'"

Diriwayatkan oleh Baihaqi dan hadits ini *mursal.*[1]

﴿4﴾ - 4 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Said al-Khudri ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda pada Haji Wada',

نَضَّرَ اللهُ امْرَءًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيْهٍ، ثَلاَثٌ لاَ يُغَلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُؤْمِنٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلهِ، وَالْمُنَاصَحَةُ لِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ دُعَاءَهُمْ يُحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.

"Semoga Allah mengangkat derajat[2] *seseorang yang mendengar ucapanku, lalu dia memahaminya. Berapa banyak pembawa fikih yang tidak fakih (tidak mengerti fikih). Tiga perkara yang (karenanya) hati seorang Mukmin tidak akan ditimpa dengki*[3] *: Mengikhlaskan amal karena Allah, memberi nasihat kepada para pemimpin kaum Muslimin dan berpegang kepada jamaah mereka, karena doa mereka mengelilingi mereka dari belakang mereka."*

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad hasan.

---

[1] Begitulah dia berkata, "Ini berarti Abu Firas al-Aslami bukanlah seorang sahabat. Ini tidak ada yang mengatakannya. Yang benar dia termasuk sahabat tanpa ada perselisihan sejauh yang aku ketahui, perselisihannya hanya pada; apakah dia itu Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami atau lainnya? Pendapat kedua dikuatkan oleh Ibnu Abdil Bar dan Ibnu Hajar. Berdasarkan ini maka hadits ini sanadnya bersambung, rawi-rawinya terpercaya (*tsiqah*). Sanadnya shahih. Dan termasuk kebodohan tiga orang pemberi komentar adalah pernyataan mereka yang mendhaifkan hadits ini secara terang-terangan. Mereka menyatakan *illat*nya dengan, "Padanya terdapat rawi yang tidak jelas." Ini termasuk musibah mereka, sebab rawi tidak dikatakan "tidak jelas" kecuali jika dia tidak disebut nama atau *kunyah*nya.

[2] Dikatakan di *an-Nihayah* (نضره ونضّـره وأنضره), yakni memberinya nikmat, diriwayatkan dengan *dhad* dibaca *tasydid* dan *dhad* dibaca biasa dari (النضارة), yang pada dasarnya adalah wajah yang bagus dan berseri-seri, maksudnya di sini adalah kebaikan akhlak dan kedudukannya.

[3] Dari kata (الإعلال), Khianat dalam segala hal. Diriwayatkan (يَغل) dengan *ya'* dibaca *fathah* dari (الغل) yaitu dengki dan benci. Maksudnya hatinya tidak dirasuki oleh kebencian yang mengeluarkannya dari kebenaran. Diriwayatkan dengan (يغل) tanpa tasydid. Dan (عليهن) berposisi sebagai hal, asumsinya: لايغل كائنا عليهن قلب مؤمن hati seorang mukmin tidak akan ditimpa khianat dan dengki dengan adanya tiga hal tersebut dalam keadaan apa pun.

﴾5﴿ - 5 : [Shahih]

Hadits diatasnya juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya dari hadits Zaid bin Tsabit ﷺ, dan akan datang pada bab 'Mendengar Hadits'. *Insya Allah.*

Al-Hafizh Abdul Azhim berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Muadz bin Jabal, an-Nu'man bin Basyir, Juba'ir bin Muth'im, Abu Darda', Abu Qirshafah, Jandarah bin Khaisyanah dan sahabat-sahabat lainnya ﷺ dan sebagian sanad mereka adalah shahih."[1]

﴾6﴿ - 6 : [Shahih]

Dari Mush'ab bin Said dari bapaknya ﷺ,

Bahwa dia mengira memiliki kelebihan dari orang yang di bawahnya[2] dari sahabat Rasulullah ﷺ. Maka Nabi bersabda,

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللهُ هٰذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلاَتِهِمْ وَإِخْلاَصِهِمْ.

"Sesungguhnya Allah hanya menolong umat ini karena orang-orang lemah mereka; karena doa mereka, shalat mereka dan keikhlasan mereka."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan lain-lainnya. Ia di al-Bukhari tanpa menyebut keikhlasan.

﴾7﴿ - 7 : [Shahih]

Dari adh-Dhahhak bin Qais ﷺ berkata, Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُوْلُ: أَنَا خَيْرُ شَرِيْكٍ، فَمَنْ أَشْرَكَ مَعِيْ شَرِيْكًا فَهُوَ لِشَرِيْكِيْ، يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَخْلِصُوْا أَعْمَالَكُمْ، فَإِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لاَ يَقْبَلُ مِنَ الْأَعْمَالِ إِلاَّ مَا خَلَصَ لَهُ، وَلاَ تَقُوْلُوْا: هٰذِهِ للهِ وَلِلرَّحِمِ: فَإِنَّهَا لِلرَّحِمِ، وَلَيْسَ لِلّٰهِ مِنْهَا شَيْءٌ، وَلاَ تَقُوْلُوْا: هٰذِهِ للهِ وَلِوُجُوْهِكُمْ، فَإِنَّهَا لِوُجُوْهِكُمْ،

---

[1] Saya berkata, "Benar seperti yang dia katakan, mayoritas jalan periwayatannya telah disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Abdil Bar dalam *Jami' Bayan al-Ilmi* 1/238-242 dan akan datang dari sebagian sahabat di atas dalam kitab ilmu,bab anjuran untuk mendengar hadits.

[2] Yakni dalam harta rampasan perang.

"Sesungguhnya Allah berfirman, 'Aku adalah sebaik-baik sekutu. Barangsiapa menyekutukanKu dengan seorang sekutu, maka ia untuk sekutuKu. Wahai manusia, ikhlaskanlah amal-amal kalian, karena Allah tidak menerima amal kecuali apa yang diikhlaskan untukNya. Jangan kalian berkata, 'Ini karena Allah dan kerabat, karena ia adalah karena kerabat dan tak ada sesuatu pun daripadanya karena Allah. Jangan pula berkata ini karena Allah dan wajah-wajah kalian, karena ia adalah karena wajah-wajah kalian, dan tak sesuatupun darinya karena Allah." (Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad tidak mengapa dan al-Baihaqi[1]).

Al-Hafizh berkata, "Akan tetapi apakah adh-Dhahhak itu sahabat atau bukan, masih diperselisihkan."

﴿8﴾ -8: [Hasan]

Dari Abu Umamah ﷺ berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ رَجُلاً غَزَا يَلْتَمِسُ الْأَجْرَ وَالذِّكْرَ، مَا لَهُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ شَيْءَ لَهُ. فَأَعَادَهَا ثَلاَثَ مِرَارٍ، وَيَقُوْلُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ شَيْءَ لَهُ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ.

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Bagaimana menurutmu seorang laki-laki yang berperang mencari pahala dan nama, dia mendapatkan apa?' Nabi menjawab, 'Dia tidak mendapat apa-apa.' Laki-laki itu mengulangnya tiga kali, dan Rasulullah selalu menjawab, 'Dia tidak mendapat apa-apa.' Lalu Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak menerima amal kecuali apa yang ikhlas (karenaNya) dan dimaksudkan semata demi wajahNya'."

---

[1] Saya berkata, "Akan tetapi al-Haitsami pada riwayat al-Bazzar berkata, 'dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Mujasysyir, dia di*tsiqah*kan oleh Ibnu Hibban dan lainnya dan padanya terdapat kelemahan." Aku berkata, "Akan tetapi ikut meriwayatkannya bersamanya Said bin Sulaiman al-Wasithi, dan dia *tsiqah*. Aku mendapatkannya dari sebagian *makhtuthath* (manuskrip), maka aku segera mengeluarkannya dalam *Silsilah ash-Shahihah* no. 2764. Oleh karena itu aku memindahkannya dari *Dhaif at-Targhib* ke sini. Dan ini di antara nilai tambah cetakan ini. *Alhamdulillah* yang dengan nikmatNya segala amal baik terlaksana."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i dengan sanad baik (jayid)[2]. Hadits-hadits seperti ini akan hadir dalam Kitab al-Jihad, insya Allah.

﴾9﴿ -9 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Darda' ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

اَلدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ، مَلْعُوْنٌ مَا فِيهَا إِلاَّ مَا ابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُ اللهِ.

"Dunia itu dilaknat, dan apa yang ada di dalamnya dilaknat, kecuali apa yang dicari dengannya wajah Allah."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad yang tidak mengapa (*la ba'sa bihi*).[2]

[2] Ia seperti yang dikatakan, akan tetapi penisbatan hadits ini kepada Abu Dawud adalah keliru karena dia tidak meriwayatkannya di *Sunan*nya sebagaimana yang dilakukan oleh Abul Barakat di *al-Muntaqa*, al-Iraq di *Takhrij al-Ihya'* dan an-Nablusi di *Dzakhair al-Mawarits* menunjukkan itu.

[2] Begitulah yang dia katakan, padahal terdapat rawi yang tidak diketahui, akan tetapi ia memiliki beberapa *syahid* yang dengannya ia menjadi kuat. Ia tercantum di *ash-Shahihah* (2797). Di antara kebodohan tiga orang pemberi komentar adalah bahwa mereka membukanya dengan ucapan, 'Hasan'. Lalu mereka menyatakan illatnya dengan nukilan dari al-Haitsami yang berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani padanya terdapat khidasy bin Muhajir, saya tidak mengetahui."

(PASAL)

﴾10﴿ - 10 : [Shahih]

Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya amal-amal itu dengan niat -dalam riwayat lain dengan niat-niat-, dan sesungguhnya masing-masing orang mendapatkan apa yang diniatkannya. Maka barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan RasulNya. Barangsiapa hijrahnya kepada dunia yang ingin dia dapatkan atau kepada wanita yang hendak dia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan dalam hijrahnya." Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i.[1]

Al-Hafizh berkata, "Sebagian dari kalangan mutaakhirin mengklaim bahwa hadits ini mencapai derajat mutawatir. Padahal tidak demikian, karena Yahya bin Said al-Anshari meriwayatkannya secara sendiri dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi[2]. Lalu yang meriwayatkan dari al-Anshari berjumlah banyak sekitar dua ratus rawi, ada yang mengatakan tujuh ratus rawi, ada yang mengatakan lebih dari itu. Hadits ini diriwayatkan dari banyak jalan selain jalan al-Anshari tetapi tidak ada yang shahih. Begitulah yang dikatakan oleh al-Hafizh Ali bin al-Madini dan imam-imam yang lain." Al-Khaththabi berkata, "Aku tidak mengetahui adanya perselisihan dalam hal ini di kalangan para ulama. *Wallahu a'lam*[3].

---

[1] Saya berkata, "Begitu pula penulis menyatakan pada *'Mengikhlaskan niat dalam jihad*, dan ini bisa dipahami (secara salah) bahwa Ibnu Majah tidak meriwayatkannya. Padahal tidak begitu, dia meriwayatkannya dalam *az-Zuhd* no.4227."

[2] Saya berkata, "Dia meriwayatkannya dari Alqomah bin Abu Waqqash dari Umar bin al-Khaththab. Jadi hadits ini bukan *mutawatir* tetapi *masyhur*."

[3] Saya berkata, "Hadits ini termasuk hadits *ahad* yang shahih yang keshahihannya disepakati oleh para ulama dan diterima oleh umat sebagaimana di *Syarah al-Arba'in* karya al-Hafizh Ibnu Rajab, ia menunjukkan ilmu yang yakin. Lain dengan yang diteriakkan oleh sebagian penulis di masa kini, 'Bahwa hadits *ahad* secara

﴾11﴿ -11: [Shahih]

Dari Aisyah ﵂ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

يَغْزُو جَيْشٌ الْكَعْبَةَ، فَإِذَا كَانُوْا بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ، يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ. قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ وَفِيْهِمْ أَسْوَاقُهُمْ وَمَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ ؟ قَالَ: يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ ثُمَّ يُبْعَثُوْنَ عَلَى نِيَّاتِهِمْ.

'Sebuah pasukan menyerang Ka'bah. Ketika mereka sampai di tanah lapang yang sepi (antara Makkah dan Madinah) mereka diluluhlantakan sejak yang pertama hingga yang terakhir.' Aisyah berkata, 'Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimana mereka diluluhlantakan dari yang pertama hingga yang terakhir, padahal di antara mereka terdapat para pelaku pasar-pasar mereka[1] *dan orang-orang yang tidak termasuk dari mereka?' Nabi menjawab, 'Dari yang pertama sampai yang terakhir diluluhlantakan lalu dibangkitkan berdasarkan niat-niat mereka."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan lain-lainnya.

﴾12﴿ - 12 : [Shahih]

Dari Anas bin Malik ﵁ berkata, "Kami pulang dari perang Tabuk bersama Nabi ﷺ. Beliau bersabda,

إِنَّ أَقْوَامًا خَلْفَنَا بِالْمَدِيْنَةِ، مَا سَلَكْنَا شِعْبًا وَلَا وَادِيًا إِلَّا وَهُمْ مَعَنَا، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ.

'Sesungguhnya ada sekelompok orang di belakang[2] *kita di Madinah, di mana kita tidak melewati celah-celah di gunung*[3] *dan tidak pula lembah kecuali mereka bersama kita, mereka terhalangi oleh udzur'."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abu Dawud dan lafazhnya bahwa Nabi ﷺ bersabda,

---

mutlak tidak menunjukkan ilmu yang yakin'. Ucapan ini secara mutlak adalah batil tanpa ada sedikit pun bimbang dan ragu. Penjelasannya dalam risalah saya *Wujub al-Akhdzi bi Haditsi al-Ahad fi al-Aqidah.* dan risalah lainnya *al-Hadits Hujjatun bi Nafsihi fi al-Aqaid wa al-Ahkam.* Keduanya telah terbit.

[1] Bentuk jamak dari (سوق) yaitu tempat pedagang. Asumsi lengkapnya "Terdapat para pelaku pasar yang berjual beli seperti di kota-kota'. Dalam naskah induk (asli) (قدر نياتهم) dan itu adalah salah. Lihat kitab saya *Mukhtashar al-Bukhari Kitab al-Buyu'.*

[2] (خلفنا) Dengan *lam* dibaca *sukun*, yakni di belakang kita. Hafizh Ibnu Hajar, 'Sebagian membacanya dengan *lam* yang di*tasydid* dan *fa'* yang di*sukun*.

[3] (شعبا) Dengan *syin* dibaca *kasrah, ain* dan setelahnya adalah *ba'*, yaitu celah di gunung. Lembah, adalah, daerah rendah antara dua gunung atau dataran tinggi yang biasa dilewati aliran air.

لَقَدْ تَرَكْتُمْ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا، وَلاَ أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ، وَلاَ قَطَعْتُمْ مِنْ وَادٍ إِلاَّ وَهُمْ مَعَكُمْ فِيهِ، قَالُوْا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَكَيْفَ يَكُونُونَ مَعَنَا وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ؟ فَقَالَ: حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ.

"Sungguh kalian telah meninggalkan di Madinah suatu kaum di mana kalian tidak menempuh suatu jalan, tidak menafkahkan suatu nafkah dan tidak melewati lembah kecuali mereka bersama kalian.' Mereka bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimana mereka bersama kami sementara mereka di Madinah?' Nabi menjawab, 'Mereka terhalang Sakit.'"

﴿13﴾ -13 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا يُبْعَثُ النَّاسُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ.

'Manusia hanya dibangkitkan sesuai dengan niat mereka'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad hasan.

﴿14﴾ -14 : [Shahih Lighairihi]

Dia meriwayatkannya juga dari hadits Jabir, hanya saja beliau bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ.

"Manusia dikumpulkan (dihalau)."

﴿15﴾ -15 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلاَ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُم -وَأَشَارَ بِأُصْبُعِهِ إِلَى صَدْرِهِ- (وَأَعْمَالِكُمْ).

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada jasmani kalian, tidak pula kepada bentuk rupa kalian, akan tetapi melihat kepada hati kalian,-dan

beliau sambil menunjuk ke dadanya-, (dan amal-amal kalian)."[2]

Diriwayatkan oleh Muslim.

﴿16﴾ -16 - a : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Kabsyah al-Anmari ﷺ, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثَةٌ أُقْسِمُ عَلَيْهِنَّ، وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا فَاحْفَظُوْهُ، قَالَ: مَا نَقَصَ مَالُ عَبْدٍ مِنْ صَدَقَةٍ، وَلاَ ظُلِمَ عَبْدٌ مَظْلَمَةً صَبَرَ عَلَيْهَا إِلاَّ زَادَهُ اللهُ عِزًّا وَلاَ فَتَحَ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلاَّ فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ أَوْكَلِمَةً نَحْوَهَا وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا فَاحْفَظُوهُ: إِنَّمَا الدُّنْيَا لأَرْبَعَةِ نَفَرٍ: عَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَيَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ، وَيَعْلَمُ لِلّهِ فِيْهِ حَقًّا، فَهٰذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ. وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ عِلْمًا، وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالاً فَهُوَصَادِقُ النِّيَّةِ، يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالاً لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلاَنٍ، فَهُوَ بِنِيَّتِهِ، فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ، وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً، وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ، وَلاَ يَتَّقِي فِيْهِ رَبَّهُ، وَلاَ يَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ، وَلاَ يَعْلَمُ لِلّهِ فِيْهِ حَقًّا، فَهٰذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٌ لَمْ يَرْزُقْهُ اللهُ مَالاً وَلاَ عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالاً لَعَمِلْتُ فِيْهِ بِعَمَلِ فُلاَنٍ، فَهُوَ بِنِيَّتِهِ، فَوِزْرُهُمَا سَوَاءٌ.

"Tiga perkara aku bersumpah atasnya dan aku menyampaikan hadits kepada kalian, maka hafalkanlah." Beliau bersabda, "Harta seorang hamba tidak berkurang karena sedekah, dan tidaklah seorang hamba yang didzalimi dengan suatu kedzaliman, lalu dia bersabar atasnya kecuali Allah menambahkan kemuliaan kepadanya. Tidaklah seorang hamba yang membuka pintu meminta-minta kecuali Allah membuka pintu kemiskinan untuknya,

---

[1] Saya berkata, "Dua tambahan dari *Shahih Muslim* 8/11, yang lain dalam riwayat lain miliknya, dan tiga orang pemberi komentar tidak memperhatikannya. Yang kedua adalah sangat penting, ia dapat terbalik atas sebagian orang, akibatnya maknanya menjadi rusak. Lihat komentar saya atas *Riyadh ash-Shalihin* hal. 41 cetakan al-Maktab al-Islami.

[2] Saya berkata, "Dua tambahan dari *Shahih Muslim* 8/11, yang lain dalam riwayat lain miliknya, dan tiga orang pemberi komentar tidak memperhatikannya. Yang kedua adalah sangat penting, ia dapat terbalik atas sebagian orang, akibatnya maknanya menjadi rusak. Lihat komentar saya atas *Riyadhus Shalihin* hal. 41 cetakan al-Maktab al-Islami.

atau kalimat yang senada dengannya. Dan aku menyampaikan sebuah hadits kepada kalian maka hafalkanlah:

Dunia itu hanya untuk empat orang: Seorang hamba yang dikaruniai harta dan ilmu, dia bertakwa kepada Tuhannya padanya, menjalin hubungan rahimnya padanya, dan mengetahui hak Allah padanya. Ini adalah hamba dengan kedudukan terbaik. Seorang hamba yang dikaruniai ilmu oleh Allah dan tidak dikaruniai harta, dia memiliki niat yang benar, dia berkata, 'Seandainya aku mempunyai harta niscaya aku akan melakukan apa yang dilakukan oleh fulan'. Dia (mendapat pahala) dengan niatnya maka pahala keduanya sama. Seorang hamba yang dikaruniai Allah harta dan tidak dikaruniai ilmu, dia bertindak ngawur (pada kebatilan) dalam hartanya tanpa ilmu, dia tidak bertakwa kepada Tuhannya padanya, tidak menjalin hubungan rahimnya padanya, dan tidak mengetahui hak Allah padanya. Ini adalah hamba dengan kedudukan terburuk. Dan seorang hamba yang tidak dikaruniai harta dan ilmu oleh Allah, dia berkata, 'Seandainya aku mempunyai harta maka aku akan melakukan padanya apa yang dilakukan oleh fulan,' maka dosa keduanya sama."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi. Lafazhnya adalah lafazh at-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits hasan shahih."

16 - b : [Shahih]

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lafazhnya,

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ كَمَثَلِ أَرْبَعَةِ نَفَرٍ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً وَعِلْمًا، فَهُوَ يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ فِي مَالِهِ، يُنْفِقُهُ فِي حَقِّهِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ عِلْمًا وَلَمْ يُؤْتِهِ مَالاً وَهُوَ يَقُوْلُ: لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ هٰذَا عَمِلْتُ فِيْهِ بِمِثْلِ الَّذِي يَعْمَلُ،- قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:- فَهُمَا فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً وَلَمْ يُؤْتِهِ عِلْمًا، فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ، يُنْفِقُهُ فِي غَيْرِ حَقِّهِ، وَرَجُلٌ لَمْ يُؤْتِهِ اللهُ مَالاً وَلاَ عِلْمًا، وَهُوَ يَقُوْلُ: لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ هٰذَا عَمِلْتُ فِيْهِ مِثْلَ الَّذِي يَعْمَلُ، قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ:- فَهُمَا فِي الْوِزْرِ سَوَاءٌ.

"Perumpamaan umat ini adalah seperti empat orang: Seorang yang diberi harta dan ilmu oleh Allah, maka dia beramal dengan ilmunya pada hartanya dimana dia menafkahkannya pada tempatnya. Seorang yang diberi

ilmu oleh Allah, tetapi tidak diberi harta, dia berkata, 'Seandainya aku mempunyai seperti ini niscaya aku beramal seperti dia beramal'. Rasulullah bersabda, "Keduanya sama pahalanya". Seorang yang diberi harta oleh Allah, dan tidak diberi ilmu, dia bertindak ngawur pada hartanya, dia menafkahkannya tidak pada tempatnya. Dan seorang yang tidak diberi harta dan ilmu oleh Allah, dia berkata, 'Seandainya aku mempunyai seperti ini niscaya aku akan beramal seperti dia beramal'. Rasulullah bersabda, "Keduanya sama dosanya."

﴾17﴿ -17 : [Shahih]

Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda seperti yang diriwayatkannya dari Rabbnya,

إِنَّ اللّٰهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذٰلِكَ فِيْ كِتَابِهِ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللّٰهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللّٰهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ، إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللّٰهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللّٰهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً -زَادَ فِي رِوَايَةٍ: أَوْمَحَاهَا، وَلَا يَهْلِكُ عَلَى اللّٰهِ إِلَّا هَالِكٌ.

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, kemudian Dia menjelaskan hal itu di dalam KitabNya. Maka barangsiapa yang ingin berbuat kebaikan dan tidak melaksanakannya, maka Allah menulisnya di sisiNya sebagai kebaikan yang sempurna. Jika dia ingin lalu melakukannya maka Allah menulisnya di sisiNya sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat sampai berlipat-lipat banyaknya. Dan (sebaliknya) barangsiapa yang ingin berbuat buruk dan dia tidak melaksanakannya, maka Allah menulisnya di sisiNya sebagai kebaikan yang sempurna. Jika dia ingin, lalu melakukannya maka Allah menulisnya satu keburukan," -Dia menambahkan dalam suatu riwayat[1]-, "Atau dia menghapusnya," dan tidaklah binasa atas (ketetapan) Allah kecuali orang yang binasa."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

[1] Riwayat ini termasuk riwayat Muslim sendiri tanpa al-Bukhari, berbeda dengan apa yang bisa dipahami (secara salah) dari apa yang dilakukan oleh penulis sebagaimana hal ini dijelaskan oleh an-Naji (9/1).

﴾18﴿ - 18 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُولُ اللهُ ﷻ إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلاَ تَكْتُبُوْهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا بِمِثْلِهَا، وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي، فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، وَإِنْ أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلْهَا، فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Jika hambaKu ingin melakukan suatu keburukan maka janganlah kamu menulisnya atasnya sampai dia melakukannya, jika dia melakukannya maka tulislah sepertinya. Jika dia meninggalkannya demi Aku, maka tulislah ia sebagai suatu kebaikan untuknya. Jika ingin melakukan kebaikan lalu dia tidak melakukannya maka tulislah ia sebagai kebaikan untuknya. Jika ia melakukannya maka tulislah untuknya sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya dan Muslim.

Dalam riwayat Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً، وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَعَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ، وَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ.

"Barangsiapa berhasrat melakukan suatu kebaikan lalu tidak melakukannya maka ditulis satu kebaikan untuknya. Barangsiapa berhasrat melakukan kebaikan lalu melakukannya maka ditulis untuknya sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat. Dan barangsiapa berhasrat melakukan suatu keburukan, lalu tidak melakukannya maka tidak ditulis atasnya, jika dia melakukannya maka ditulis."

Dalam riwayat yang lain juga milik Muslim,

Dari Muhammad, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِي بِأَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً، فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ حَسَنَةً مَا لَمْ يَعْمَلْهَا، فَإِذَا عَمِلَهَا فَإِنِّيْ أَكْتُبُهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَإِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِي

بِأَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً، فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَهُ مَا لَمْ يَعْمَلْهَا، فَإِذَا عَمِلَهَا، فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ بِمِثْلِهَا، وَإِنْ تَرَكَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً، إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّايَ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Apabila hambaKu berkata untuk melakukan suatu kebaikan maka Aku menulisnya untuknya sebagai suatu kebaikan selama dia belum melaksanakannya. Jika dia melakukannya maka sesungguhnya Aku menulisnya untuknya sepuluh kali lipat. Apabila hambaKu berkata untuk melakukan suatu keburukan, maka Aku mengampuninya selama dia belum melakukannya. Dan jika dia melakukannya, Aku hanya menulis satu keburukan sepertinya. Jika dia meninggalkannya maka tulislah kalian untuknya sebagai suatu kebaikan, dia hanya meninggalkan itu demi Aku."

Ucapannya (من جرّاي) dengan *jim* dibaca *fathah* dan *ra'* yang di*tasydid*kan yakni: demi Aku.

﴿19﴾ -19 : [Shahih]

Dari Ma'an bin Yazid ﷺ dia berkata,

كَانَ أَبِي يَزِيدُ أَخْرَجَ دَنَانِيرَ يَتَصَدَّقُ بِهَا، فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَجِئْتُ فَأَخَذْتُهَا فَأَتَيْتُهُ بِهَا، فَقَالَ: وَاللهِ مَا إِيَّاكَ أَرَدْتُ، فَخَاصَمْتُهُ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: لَكَ مَا نَوَيْتَ يَا يَزِيدُ وَلَكَ مَا أَخَذْتَ يَا مَعْنُ!

"Bapakku Yazid mengeluarkan beberapa dinar untuk bersedekah, dia memberikannya kepada seorang laki-laki di masjid. Maka aku datang mengambilnya dan membawanya kepadanya. Dia berkata, 'Demi Allah bukan kamu yang aku inginkan'. Lalu aku mengadukannya kepada Rasulullah. Maka beliau bersabda, 'Untukmu apa yang kamu niatkan wahai Yazid dan engkau wahai Ma'an, untukmu apa yang kamu ambil'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

﴿20﴾ -20 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ رَجُلٌ: لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ سَارِقٍ فَأَصْبَحُوْا

يَتَحَدَّثُونَ: تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى سَارِقٍ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى سَارِقٍ لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدَيْ زَانِيَةٍ، فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ: تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى زَانِيَةٍ، فَقَالَ اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى زَانِيَةٍ لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدَيْ غَنِيٍّ فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ: تُصُدِّقَ عَلَى غَنِيٍّ فَقَالَ اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى سَارِقٍ وَزَانِيَةٍ وَغَنِيٍّ فَأُتِيَ فَقِيْلَ لَهُ: أَمَّا صَدَقَتُكَ عَلَى سَارِقٍ فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعِفَّ عَنْ سَرِقَتِهِ، وَأَمَّا الزَّانِيَةُ فَلَعَلَّهَا أَنْ تَسْتَعِفَّ عَنْ زِنَاهَا، وَأَمَّا الْغَنِيُّ فَلَعَلَّهُ أَنْ يَعْتَبِرَ فَيُنْفِقَ مِمَّا أَعْطَاهُ اللهُ.

"Seorang laki-laki berkata, 'Aku akan bersedekah'. Lalu dia pergi membawa sedekahnya dan meletakkannya di tangan seorang pencuri.[1] Di pagi hari orang-orang membicarakan, 'Malam ini seorang pencuri diberi sedekah'.[2] Dia berkata, 'Ya Allah, bagiMu segala puji, sedekahku di tangan pencuri. Sungguh aku akan kembali bersedekah'. Lalu dia pergi membawa sedekahnya dan meletakkannya di tangan seorang wanita pezina. Di pagi hari orang-orang membicarakan, 'Malam ini seorang wanita pezina diberi sedekah'. Dia berkata, 'Ya Allah, bagiMu segala puji, sedekahku diterima oleh wanita pezina. Sungguh aku akan kembali bersedekah'. Lalu dia pergi membawa sedekahnya dan meletakkannya di tangan orang kaya. Di pagi hari orang-orang membicarakan, 'Malam ini seorang yang kaya diberi sedekah'. Dia berkata, 'Ya Allah, bagiMu segala puji, sedekahku jatuh di tangan pencuri, wanita pezina dan seorang kaya'. Maka dia didatangi (dalam mimpinya) dan dikatakan kepadanya, 'Adapun sedekahmu kepada pencuri, maka semoga membuatnya berhenti dari perbuatannya mencuri. Adapun wanita pezina, maka semoga membuatnya insyaf dari perbuatannya berzina. Adapun si kaya itu, maka semoga dia mengambil pelajaran dan menginfakkan dari apa yang diberikan oleh Allah kepadanya'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lafazh hadits ini adalah miliknya, Muslim dan an-Nasa`i, dan keduanya berkata padanya,

فَقِيْلَ لَهُ: أَمَّا صَدَقَتُكَ فَقَدْ تُقُبِّلَتْ.

---

[1] Dia melakukan ini karena dia tidak tahu dia itu pencuri.

[2] Dengan bentuk kalimat pasif. Berita ini mengandung makna keheranan dan pengingkaran.

"Maka dikatakan kepadanya, 'Adapun sedekahmu maka ia telah diterima'." Lalu dia menyebutkan hadits tersebut.

﴿21﴾ -21 : [Hasan Shahih]

Dari Abu Darda' ﷺ yang sampai kepada Nabi ﷺ di mana beliau bersabda,

مَنْ أَتَى فِرَاشَهُ وَهُوَ يَنْوِي أَنْ يَقُوْمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ، فَغَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ حَتَّى أَصْبَحَ، كُتِبَ لَهُ مَا نَوَى، وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ.

"Barangsiapa yang mendatangi tempat tidurnya sedangkan dia berniat bangun untuk shalat malam, lalu dia tertidur sampai pagi niscaya ditulis untuknya apa yang dia niatkan dan tidurnya itu adalah sedekah dari Rabbnya kepadanya."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, Ibnu Majah dengan sanad baik. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di *Shahih*nya dari hadits Abu Dzar atau Abu Darda' dengan 'atau' yang menunjukkan keraguan.

Hafizh Abdul Azhim berkata, "Aku hadirkan hadits-hadits seperti ini secara terpisah-pisah di berbagai macam bab di buku ini, insya Allah."

[❷]

ANCAMAN DARI RIYA DAN APA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG TAKUT KEPADA SESUATU

﴿22﴾ -1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ، فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ، فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيْكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ. قَالَ: كَذَبْتَ، وَلٰكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ: فُلَانٌ جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ.

وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ، وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ، فَعَرَفَهَا. قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ، وَقَرَأْتُ فِيْكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلٰكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ: وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ.

وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ، وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ، فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ، فَعَرَفَهَا قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلاَّ أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلٰكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya manusia pertama yang diputuskan perkaranya pada

Hari Kiamat adalah seorang laki-laki yang mati syahid, dia dihadapkan, ditunjukkan kenikmatan-kenikmatannya maka dia pun mengenalnya. Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan padanya?' Orang itu menjawab, 'Aku berperang karenaMu sehingga aku mati syahid'. Allah berfirman, 'Kamu dusta, akan tetapi kamu berperang agar dikatakan 'fulan pemberani' dan itu telah dikatakan,' kemudian diperintahkan agar dia diseret di atas wajahnya sehingga dia dicampakkan ke dalam neraka.

Dan seorang laki-laki yang belajar dan mengajarkan ilmu serta membaca al-Qur`an, dia dihadapkan, ditunjukkan kenikmatan-kenikmatannya maka dia pun mengenalnya. Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan padanya?' Orang itu menjawab, 'Aku belajar dan mengajarkan ilmu serta membaca al-Qur`an karenaMu'. Allah berfirman, 'Kamu dusta, akan tetapi kamu belajar agar kamu dipanggil 'alim' dan kamu membaca al-Qur`an agar dipanggil 'qari' dan itu telah dikatakan', kemudian diperintahkan agar dia diseret di atas wajahnya sehingga dia dicampakkan ke dalam neraka.

Dan seorang laki-laki yang dilapangkan hidupnya oleh Allah, dia memberinya bermacam-macam harta, dia dihadapkan, ditunjukkan kenikmatan-kenikmatannya, maka dia pun mengenalnya. Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan padanya?' Orang itu menjawab, 'Tidak ada jalan di mana Engkau ingin diinfakkan padanya kecuali aku berinfak padanya demi Engkau'. Allah berkata, 'Kamu dusta, akan tetapi kamu melakukan itu agar dikatakan 'dia itu dermawan', dan itu telah dikatakan, lalu diperintahkan agar dia diseret di atas wajahnya sehingga dia dicampakkan ke dalam neraka." Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa'i.

Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia menghasankannya, Ibnu Hibban dalam Shahihnya, keduanya dengan lafazh yang sama dari[1] al-Walid bin al-Walid, Abu Utsman al-Madini bahwa Uqbah bin Muslim menyampaikan kepadanya bahwa Syufai al-Ashbahi menyampaikan kepadanya, "Bahwasaya dia datang ke Madinah, dia mendapatkan seorang laki-laki yang dikerumuni oleh banyak orang, dia bertanya, "Siapa dia?" "Abu Hurairah, " jawab orang-orang. Dia berkata, "Lalu aku mendekat kepadanya sehingga aku

[1] Di kitab induk dan lainnya tertulis, 'dan dari', ini salah. Darinya muncul persoalan yaitu kesalahan *athaf* (penggabungan) di akhir riwayat ini dengan ucapannya, 'dan diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah ...' Sebab ucapan sebelumnya dan ucapan sesudahnya yang hendak digabungkan kepadanya tidak disebutkan. Dan sebenarnya at-Tirmidzi dan Ibnu Hibbanlah yang disebutkan di akhir riwayat pertama, manakala keduanya dipisahkan dari riwayat ini dengan mendatangkan *wawu* (dan) yang menunjukkan *athaf* (penggabungan) maka munculah persoalan itu. Persoalan ini akan hilang jika kita membuang *wawu* (dan) seperti yang telah kami jelaskan.

duduk di hadapannya, sementara dia terus menyampaikan hadits kepada orang-orang. Ketika dia telah selesai dan menyendiri, aku berkata kepadanya, "Aku memohon kepadamu dengan kebenaran dan dengan kebenaran, anda belum menyampaikan kepadaku sebuah hadits yang anda dengar dari Rasulullah ﷺ yang kamu pahami dan kamu ketahui." Abu Hurairah berkata, "Baiklah, sungguh aku akan menyampaikan kepadamu sebuah hadits yang telah disampaikan oleh Rasulullah kepadaku, yang aku pahami dan aku ketahui." Kemudian Abu Hurairah menarik nafas panjang lagi berat sampai hampir pingsan. Kami diam, kemudian dia tersadar. Dia berkata, "Sungguh aku akan menyampaikan kepadamu sebuah hadits yang disampaikan oleh Rasulullah kepadaku pada saat aku dan beliau di rumah ini, tidak ada orang lain selain aku dan beliau." Kemudian Abu Hurairah menarik nafas panjang lagi berat. Kemudian dia tersadar dan mengusap wajahnya. Dia berkata, "Baiklah, sungguh aku akan menyampaikan kepadamu sebuah hadits yang disampaikan oleh Rasulullah kepadaku pada saat aku dan beliau di rumah ini, tidak ada orang lain selain aku dan beliau." Kemudian Abu Hurairah menarik nafas lebih berat dan panjang lalu dia terjatuh[1] di atas wajahnya, aku menahannya cukup lama. Kemudian dia tersadar, dia berkata, "Rasulullah menyampaikan kepadaku,

أَنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يَنْزِلُ إِلَى الْعِبَادِ، لِيَقْضِيَ بَيْنَهُمْ، وَكُلُّ أُمَّةٍ جَاثِيَةٌ، فَأَوَّلُ مَنْ يَدْعُو بِهِ رَجُلٌ جَمَعَ الْقُرْآنَ، وَرَجُلٌ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَرَجُلٌ كَثِيرُ الْمَالِ، فَيَقُولُ اللهُ لِلْقَارِئِ: أَلَمْ أُعَلِّمْكَ مَا أَنْزَلْتُ عَلَى رَسُولِي؟ قَالَ: بَلَى يَا رَبِّ، قَالَ: فَمَاذَا عَمِلْتَ فِيمَا عُلِّمْتَ ؟ قَالَ: كُنْتُ أَقُومُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: كَذَبْتَ، وَتَقُولُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ، كَذَبْتَ، وَيَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ: فُلَانٌ قَارِئٌ، وَقَدْ قِيلَ ذٰلِكَ.

وَيُؤْتَى بِصَاحِبِ الْمَالِ، فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَلَمْ أُوْسِعْ عَلَيْكَ حَتَّى أَدَعْكَ تَحْتَاجُ إِلَى أَحَدٍ ؟ قَالَ: بَلَى يَا رَبِّ، قَالَ: فَمَاذَا عَمِلْتَ فِيمَا آتَيْتُكَ قَالَ: كُنْتُ أَصِلُ الرَّحِمَ، وَأَتَصَدَّقُ. فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: كَذَبْتَ، وَتَقُولُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ كَذَبْتَ،

---

[1] (خرّ يخرّ) Dengan *dhammah* dan *kasrah*, jika terjatuh dari atas ke bawah dan (وخر الماء يخر) dengan *kasrah*.

وَيَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ تَعَالَى: بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ فُلَانٌ جَوَادٌ، وَقَدْ قِيْلَ ذٰلِكَ. وَيُؤْتَى بِالَّذِي قُتِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ: فِيْمَاذَا قُتِلْتَ ؟ فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ! أَمَرْتَ بِالْجِهَادِ فِي سَبِيْلِكَ، فَقَاتَلْتُ حَتَّى قُتِلْتُ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ كَذَبْتَ، وَتَقُولُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ: كَذَبْتَ، وَيَقُولُ اللهُ: بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ: فُلَانٌ جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيْلَ ذٰلِكَ.

ثُمَّ ضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى رُكْبَتِي فَقَالَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ! أُولٰئِكَ الثَّلَاثَةُ أَوَّلُ خَلْقِ اللهِ تُسَعَّرُ بِهِمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

قَالَ الْوَلِيدُ أَبُو عُثْمَانَ الْمَدِيْنِيُّ: فَأَخْبَرَنِي عُقْبَةُ أَنَّ شُفَيًّا هُوَ الَّذِي دَخَلَ عَلَى مُعَاوِيَةَ فَأَخْبَرَهُ بِهٰذَا، قَالَ أَبُو عُثْمَانَ: وَحَدَّثَنِي الْعَلَاءُ بْنُ أَبِي حَكِيمٍ أَنَّهُ كَانَ سَيَّافًا لِمُعَاوِيَةَ قَالَ: فَدَخَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ فَأَخْبَرَهُ بِهٰذَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: قَدْ فُعِلَ بِهٰؤُلَاءِ هٰذَا، فَكَيْفَ بِمَنْ بَقِيَ مِنَ النَّاسِ؟ ثُمَّ بَكَى مُعَاوِيَةُ بُكَاءً شَدِيْدًا، حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ هَالِكٌ، وَقُلْنَا: قَدْ جَاءَنَا هٰذَا الرَّجُلُ بِشَرٍّ. ثُمَّ أَفَاقَ مُعَاوِيَةُ، وَمَسَحَ عَنْ وَجْهِهِ، وَقَالَ: صَدَقَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ ﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴾

"Bahwa sesungguhnya pada hari Kiamat Allah turun[1] kepada para hamba untuk memberi keputusan di antara mereka, masing-masing umat berlutut. Orang-orang yang pertama kali dipanggil adalah orang yang mengumpulkan al-Qur`an, orang yang terbunuh di jalan Allah, dan orang yang berharta melimpah. Allah berfirman kepada qari (yang pandai baca

[1] Aku berkata, "Turunnya Allah ini adalah turun secara hakiki sesuai dengan kebesaran dan kesempurnaanNya, ia merupakan sifat *fi'il* (perbuatan) Allah, jangan ditakwilkan seperti yang dilakukan oleh para khalaf karena kamu akan tersesat.

al-Qur`an), 'Bukankah Aku telah mengajarkan kepadamu apa yang telah Aku turunkan kepada RasulKu?' Dia menjawab, 'Benar wahai Rabbku. Allah bertanya, 'Apa yang kamu lakukan terhadap apa yang diajarkan kepadamu?' Dia menjawab, 'Aku menegakkannya di tengah malam dan siang'. Allah berfirman, 'Kamu dusta'. Malaikat juga berkata kepadanya, 'Kamu dusta'. Allah berfirman, 'Kamu ingin agar digelari al-Qari' dan itu telah dikatakan'.

Pemilik harta melimpah didatangkan, Allah berfirman kepadanya, 'Bukankah Aku telah melapangkan hidupmu[1] sampai kamu tidak memerlukan seseorang pun?' Dia menjawab, 'Benar ya Rabbi'. Allah bertanya, 'Lalu apa yang kamu lakukan terhadap pemberianKu?' Dia menjawab, 'Aku menjalin hubungan silaturahim dan bersedekah'. Allah berfirman kepadanya, 'Kamu dusta'. Malaikat juga berkata kepadanya, 'Kamu dusta'. Allah berfirman, 'Akan tetapi kamu ingin agar dikatakan, 'fulan dermawan' dan itu telah dikatakan'.

Orang yang terbunuh di jalan Allah dihadirkan. Allah bertanya kepadanya, 'Dalam rangka apa kamu terbunuh?' Dia menjawab, 'Ya Rabbi, Engkau memerintahkan berjihad di jalanMu, lalu aku berperang sehingga aku terbunuh'. Allah berfirman, 'Kamu dusta'. Malaikat pun berkata, 'Kamu dusta'. Allah berfirman, 'Akan tetapi kamu ingin agar dikatakan 'fulan pemberani', dan itu telah dikatakan.'

Kemudian Rasulullah memukul lututku lalu bersabda, 'Wahai Abu Hurairah, tiga orang itu adalah makhluk Allah pertama yang dibakar oleh api neraka pada Hari Kiamat.'

Al-Walid Abu Utsman al-Madini berkata, 'Uqbah memberitakan kepadaku bahwa Syufailah yang datang kepada Muawiyah dan memberitakan ini kepadanya. Abu Utsman berkata, 'Dan al-Ala' bin Abu Hakim menyampaikan kepadaku bahwa dia adalah algojo Muawiyah, dia berkata, 'Lalu seorang laki-laki datang kepadanya dan menyampaikan ini kepadanya dari Abu Hurairah'. Muawiyah berkata, 'Mereka telah diperlakukan demikian, lalu bagaimana dengan manusia-manusia yang lain?' Kemudian Muawiyah menangis dengan keras sampai kami mengira dia celaka. Kami berkata, 'Orang ini telah datang kepada kami membawa keburukan'. Kemudian Muawiyah tersadar dan mengusap wajahnya. Dia berkata, 'Allah dan RasulNya benar, "Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia

---

[1] (أَوْسِعْ) Dengan *wawu* dibaca *sukun* dan tanpa *tasydid* yakni membuatmu kaya. An-Naji.

dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Hud: 15-16).

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya seperti ini, tidak berbeda kecuali dalam satu atau dua huruf.

Ucapannya (جريء) dengan *jim* dibaca *fathah, ra'* dibaca *kasrah* dan *mad*, artinya pemberani.

(نَشَغ) dengan *nun* dan *syin* yang kedua-duanya dibaca *fathah* lalu *ghain*, yakni, menarik nafas sampai hampir pingsan karena sedih atau takut.

﴾23﴿ -2 : [Shahih]

Dari Ubay bin Kaab ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

بَشِّرْ هٰذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالدِّيْنِ وَالرِّفْعَةِ، وَالتَّمْكِيْنِ فِي الْأَرْضِ، فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا: لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيْبٍ.

"Sampaikan berita gembira kepada umat ini bahwa mereka akan meraih kemuliaan, agama dan ketinggian (kejayaan) serta kekuasaan di muka bumi. Barangsiapa di antara mereka yang melakukan amal akhirat demi dunia maka di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa-apa."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban, dalam Shahihnya, al-Hakim dan al-Baihaqi, al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih."

Dalam riwayat lain milik al-Baihaqi, Rasulullah ﷺ bersabda,

بَشِّرْ هٰذِهِ الْأُمَّةَ بِالتَّيْسِيْرِ وَالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ بِالدِّيْنِ، وَالتَّمْكِيْنِ فِي الْبِلَادِ، وَالنَّصْرِ، فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ بِعَمَلِ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا، فَلَيْسَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيْبٍ.

"Sampaikan berita gembira kepada umat ini bahwa mereka akan mendapatkan kemudahan, kemuliaan, dan ketinggian[1] *dengan agama dan kekuasaan di bumi serta kemenangan. Barangsiapa di antara mereka melaku-*

[1] Penggabungan antara kemuliaan dengan ketinggian adalah penggabungan tafsir, sebab kemuliaan adalah ketinggian, maknanya adalah kedudukan dan tempat yang tinggi di sisi Allah.

kan amal akhirat demi dunia maka di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa-apa."

﴾24﴿ -3 : [Shahih]

Dari Abu Hindun ad-Dari ﷺ bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَامَ مَقَامَ رِيَاءٍ وَسُمْعَةٍ، رَاءَى اللهُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَسَمَّعَ.

"Barangsiapa yang berbuat karena ingin dilihat (riya`) dan ingin didengar (sum'ah), Allah akan memperlihatkan dan memperdengarkan (niatnya) orang itu pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad baik (jayid) dan al-Baihaqi.

﴾25﴿ -4 : [Shahih]

Dari Abdullah bin Amru ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَمَّعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ، سَمَّعَ اللهُ بِهِ مَسَامِعَ خَلْقِهِ، وَصَغَّرَهُ وَحَقَّرَهُ.

"Barangsiapa yang memperdengarkan amalnya kepada manusia, niscaya Allah akan memperdengarkannya di hadapan pandangan seluruh makhluknya dan Dia menghinakan dan merendahkannya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad-sanad yang salah satunya shahih, dan al-Baihaqi [1].

﴾26﴿ -5 : [Shahih]

Dari Jundub bin Abdullah ﷺ dia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ سَمَّعَ، سَمَّعَ اللهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَاءِ، يُرَاءِ اللهُ بِهِ.

"Barangsiapa yang memperdengarkan (amalnya) niscaya Allah akan memperdengarkannya, dan barangsiapa yang memamerkan (amalnya) niscaya Allah akan memamerkannya."

[1] Saya berkata, "Dan juga Ahmad no.6509, 6986, 7085, cetakan Ahmad Syakir.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

(سَمَّعَ) Dengan mim ditasydid, artinya: barangsiapa menampakkan amalnya kepada manusia karena riya` (ingin dilihat) maka Allah memperlihatkan niatnya yang rusak pada amalnya itu pada Hari Kiamat dan mempermalukannya di hadapan seluruh makhluk-Nya.

﴾27﴿ -6 : [Shahih Lighairihi]

Dari Auf bin Malik al-Asyja'i ﷺ dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَامَ مَقَامَ رِيَاءٍ رَاءَى اللهُ بِهِ، وَمَنْ قَامَ مَقَامَ سُمْعَةٍ، سَمَّعَ اللهُ بِهِ.

"Barangsiapa yang beramal karena ingin dilihat orang niscaya Allah akan memperlihatkannya, dan barangsiapa yang beramal karena ingin didengar orang, maka Allah akan memperdengarkannya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad hasan.

﴾28﴿ -7 : [Shahih Lighairihi]

Dari Muadz bin Jabal ﷺ dari Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْمُ فِي الدُّنْيَا مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ إِلاَّ سَمَّعَ اللهُ بِهِ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidak ada seorang hamba yang berdiri (beramal) di dunia di atas pijakan riya` dan sum'ah kecuali Allah akan mempermalukannya dengan memperlihatkan niat busuknya pada Hari Kiamat di hadapan (pandangan) makhluk-makhlukNya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad hasan.

﴾29﴿ -8 : [Shahih Mauquf]

Dari Ibnu Abbas ﷺ berkata,

مَنْ رَاءَى بِشَيْءٍ فِي الدُّنْيَا مِنْ عَمَلِهِ، وَكَلَهُ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَقَالَ: أُنْظُرْ هَلْ يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ؟!

"Barangsiapa yang memamerkan sesuatu dari amalnya di dunia, Allah akan mewakilkannya kepada orang yang melihatnya itu pada Hari Kiamat dan berfirman, 'Lihatlah apakah orang ini dapat memberikanmu sesuatu?'" Diriwayatkan oleh al-Baihaqi secara *mauquf*.[1]

﴾30﴿ -9 : [Hasan]

Dari Rubaih bin Abdurrahman bin Abu Said al-Khudri dari bapaknya dari kakeknya dia berkata,

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ الْمَسِيْحَ الدَّجَّالَ، فَقَالَ، أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ ؟ فَقُلْنَا: بَلَى يَارَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: اَلشِّرْكُ الْخَفِيُّ، أَنْ يَقُوْمَ الرَّجُلُ فَيُصَلِّيْ، فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ لِمَا يُرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ.

"Rasulullah ﷺ mendatangi kami sedangkan kami pada saat itu sedang membicarakan al-Masih ad-Dajjal, maka beliau bersabda, 'Bersediakah kalian aku beritahu sesuatu yang menurutku lebih aku khawatirkan terhadap kalian dari al-Masih ad-Dajjal?' Kami menjawab, 'Tentu ya Rasulullah.' Rasulullah bersabda, 'Syirik yang samar, yaitu seseorang mendirikan shalat maka dia memperindah shalatnya karena merasa ada orang yang melihat shalatnya'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Baihaqi.

(رُبَيْح) Dengan *ra'* dibaca *dhammah, ba' fathah* setelahnya adalah *ya'* dan huruf terakhir adalah *ha'* tanpa titik. Pembahasan tentangnya akan hadir, *insya Allah*.

﴾31﴿ -10 : [Hasan]

Dari Mahmud bin Labid ؓ dia berkata, Nabi ﷺ keluar[2] lalu bersabda,

---

[1] Didhaifkan oleh tiga orang yang bodoh karena kebodohan.

[2] Di sini para pemberi *ta'liq* yang tiga orang menambahkan, "kepada kami" (علينا), dan tambahan ini sama sekali tidak terdapat di dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah*. Dan sekalipun demikian, mereka, karena kejahilan mereka tidak menguatkan hadits ini, bahkan mereka menyatakannya memiliki *illat* (cacat) sebagai hadits *mursal*. Bagaimana pernyataan *illat* ini dapat dibenarkan ditambah dengan adanya tambahan ini? Hanya itulah batas ilmu mereka. Dan yang lebih menguatkan (pernyataan) ini adalah bahwa mereka menghasankan hadits Mahmud bin Labid yang akan datang setelah ini.

يَاأَيُّهَاالنَّاسُ! إِيَّاكُمْ وَشِرْكَ السَّرَائِرِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ ! وَمَا شِرْكُ السَّرَائِرِ؟ قَالَ:يَقُوْمُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي، فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ جَاهِدًا لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ النَّاسِ إِلَيْهِ، فَذٰلِكَ شِرْكُ السَّرَائِرِ.

"Wahai sekalian manusia, jauhilah syirik yang tersembunyi." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, apa itu syirik yang tersembunyi?" Nabi bersabda, "Seorang laki-laki mendirikan shalat lalu dia bersungguh-sungguh memperindah shalatnya karena dia mengetahui ada orang yang melihatnya, itulah syirik yang tersembunyi."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di *Shahih*nya.

﴿32﴾ -11 : [Shahih]

Dari Mahmud bin Labid ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ اْلأَصْغَرُ. قَالُوا: وَمَا الشِّرْكُ اْلأَصْغَرُ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا جَزَى النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوْا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُوْنَ فِي الدُّنْيَا، فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً.

"Sesungguhnya perkara yang paling aku takutkan terhadap kalian adalah syirik kecil. Kata mereka, "Apa itu syirik kecil ya Rasulullah?" Nabi menjawab, "Riya". Apabila Allah membalas manusia sesuai dengan amal perbuatan mereka, Dia berfirman, "Pergilah kalian kepada orang-orang yang kalian pamerkan (amal-amal kalian) kepada mereka maka lihatlah, adakah kalian mendapatkan balasan di sisi mereka?"

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad baik, Ibnu Abi ad-Duniya, al-Baihaqi dalam *az-Zuhd* dan lain-lainnya.

Al-Hafizh berkata, "Mahmud bin Labid ﷺ pernah melihat Nabi ﷺ tetapi dia tidak mendengar darinya secara sah menurutku. Abu Bakar bin Khuzaimah meriwayatkan hadits Labid di dalam *Shahih*nya padahal sedikitpun dia tidak meriwayatkan hadits-hadits *mursal* dalam kitabnya tersebut. Ibnu Abi Hatim menyebutkan bahwa al-Bukhari berkata, "Dia adalah seorang sahabat, dan dia berkata, ayahku berkata, "Dia tidak dikenal sebagai sahabat." Ibnu

Abdul Bar menyatakan bahwa yang *rajih* adalah bahwa dia seorang sahabat. Ad-Daruquthni meriwayatkannya dengan sanad baik (*jayid*) dari Mahmud bin Labid dari Rafi' bin Khudaij. Dan dikatakan bahwa hadits Mahmud adalah benar tanpa Rafi' bin khudaij pada (sanad)-nya. *Wallahu a'lam.*"

﴾33﴿ -12 : [Hasan]

Dari Abu Said bin Abu Fadhalah -dia termasuk sahabat- dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا جَمَعَ اللهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ، لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيْهِ، نَادَى مُنَادٍ: مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلِهِ لِلهِ أَحَدًا فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِهِ، فَإِنَّ اللهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ.

"Jika Allah mengumpulkan orang-orang pertama dan terakhir pada Hari Kiamat, hari yang tidak ada keraguan padanya, seorang penyeru berseru, 'Barangsiapa telah menyekutukan Allah dengan seseorang dalam amalnya maka hendaknya meminta pahala kepadanya karena Allah adalah Yang paling tidak membutuhkan persekutuan."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Kitab *at-Tafsir* dari *Sunan*-nya [1], Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam Shahihnya dan al-Baihaqi.

﴾34﴿ -13 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، فَمَنْ عَمِلَ لِي عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي فَأَنَا مِنْهُ بَرِيءٌ، وَهُوَ لِلَّذِي أَشْرَكَ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Aku adalah Yang paling tidak membutuhkan persekutuan, maka barangsiapa beramal untukKu sementara dia menyekutukanKu dengan selainKu, maka Aku berlepas dari dirinya, dan ia milik yang dia sekutukan'."[2]

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lafazh hadits ini adalah

1 Saya berkata, 'Dia berkata, 'Hadits hasan."

2 Ini adalah penegasan terhadap penolakan, jika tidak maka ia adalah amal yang batil.

lafazhnya, Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya, al-Baihaqi dan rawi-rawi Ibnu Majah adalah *tsiqat*.

﴿35﴾ -14 : [Shahih]

Berkata al-Baihaqi meriwayatkan dari Ya'la bin Syaddad dari bapaknya dia berkata,

كُنَّا نَعُدُّ الرِّيَاءَ فِيْ زَمَنِ النَّبِيِّ ﷺ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ.

"Kami menganggap riya` sebagai syirik kecil pada masa Nabi ﷺ."[1]

(PASAL)

﴿36﴾ -15 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Ali, seorang laki-laki dari Bani Kahil dia berkata, Abu Musa al-Asy'ari berkhutbah kepada kami, dia berkata,

يَاأَيُّهَا النَّاسُ! اتَّقُوا هٰذَا الشِّرْكَ، فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ. فَقَامَ إِلَيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ حَزَنٍ وَقَيْسُ بْنُ الْمُضَارِبِ فَقَالَا: وَاللهِ لَتَخْرُجَنَّ مِمَّا قُلْتَ، أَوْ لَنَأْتِيَنَّ عُمَرَ مَأْذُونًا لَنَا أَوْ غَيْرَ مَأْذُونٍ، قَالَ بَلْ أَخْرُجُ مِمَّا قُلْتُ، خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ: يَاأَيُّهَا النَّاسُ! اتَّقُوا هٰذَا الشِّرْكَ، فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ. فَقَالَ لَهُ مَنْ شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُولَ: وَكَيْفَ نَتَّقِيهِ وَهُوَ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ يَا رَسُولَ اللهِ! قَالَ: قُولُوا:

"Wahai sekalian manusia, takutlah kalian terhadap syirik ini, karena

---

[1] Aku berkata, diriwayatkan oleh Hakim (4/329), dia berkata,"Shahih." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi dan hadits ini seperti yang mereka katakan. Seandainya penulis menisbatkannya kepadanya niscaya itu lebih layak. Hadits ini termasuk bukti buruknya cetakan kitab ini di tangan tiga orang tersebut, mereka tidak meletakkan nomor khusus untuknya demi membedakannya dengan hadits *Syahr* yang dhaif yang hadir sebelum ini pada kitab cetakan versi mereka, di bawahnya mereka menukil tambahanku ini atas penulis tanpa menisbatkannya kepadaku.

ia lebih samar daripada langkah semut hitam." Lalu Abdullah bin Hazan dan Qais bin al-Mudharib berdiri kepadanya dan berkata, "Demi Allah kamu harus keluar dari apa yang kamu katakan atau kami akan mendatangi Umar diizinkan untuk kami atau tidak diizinkan." Abu Musa menjawab, "Aku keluar dari apa yang aku katakan, Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami pada suatu hari. Beliau bersabda, 'Wahai sekalian manusia, takutlah kalian terhadap syirik ini karena ia lebih samar daripada langkah semut.' Maka orang-orang berkata kepada Rasulullah, 'Bagaimana kami menjauhinya, sementara ia lebih samar dari-pada langkah semut ya Rasulullah?' Rasulullah menjawab, 'Ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ نَعْلَمُهُ.

"Ya Allah sesungguhnya kami berlindung kepadaMu dari menyekutukanMu dengan sesuatu yang kami ketahui dan kami memohon ampun dariMu dari apa yang tidak kami ketahui."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani.

Rawi-rawinya sampai Abu Ali adalah orang-orang yang dijadikan *hujjah* dalam *ash-Shahih* sementara Abu Ali dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban dan aku tidak mengetahui seseorang yang men-*jarh*nya. [1]

[1] Dalam kitab asli setelah ini terdapat ucapan yang nashnya berbunyi begini, "Dan diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan riwayat yang senada dari hadits Hudzaifah, hanya saja di dalamnya terdapat, 'Dia membacanya tiga kali setiap hari." Karena sanadnya sangat lemah sekali maka aku membuangnya dari hadits demi untuk memenuhi syarat kami dalam kitab ini dan menurutku tidak ada gunanya disebut secara tersendiri atau bersama hadits karena alasan yang telah saya jelaskan pada mukadimah. Dan saya telah men*takhrij*nya untuk tambahan dalam *ad-Dhaifah* no.3755. Kemudian memastikan bahwa ia termasuk hadits yang disandarkan kepada Hudzaifah adalah kurang tepat sebab dalam riwayat Abu Ya'la (1/60-61), dengan sanadnya yang sangat lemah dari Hudzaifah dari Abu Bakar -bisa jadi Hudzaifah menghadiri itu dari Nabi ﷺ atau Abu Bakar yang memberitahunya. Dan diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no.716 tanpa tambahan, "Bisa jadi dia menghadiri..." Dan tidak terdapat padanya, "Tiga kali'."

Shahih
At-Targhib wa at-Tarhib

Kitab SUNNAH

Judul ini adalah tambahan dari Mukhtashar at-Targhib karya al-Hafizh Ibnu Hajar

[❶]
ANJURAN UNTUK ITTIBA' (MENGIKUTI) AL-QUR`AN DAN AS-SUNNAH

﴾37﴿ -1 : [Shahih]

Dari al-Irbadh bin Sariyah ﷺ dia berkata,

وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ، فَأَوْصِنَا. قَالَ:

أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ، وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Rasulullah memberikan wejangan[1] kepada kami dengan wejangan yang membuat hati menjadi takut[2] dan mata menangis.[3] Maka kami berkata, "Ya Rasulullah, sepertinya itu adalah nasihat perpisahan. Maka berwasiatlah kepada kami". Beliau bersabda,

"Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan menaati walaupun kalian dipimpin oleh seorang hamba sahaya. Sesungguhnya siapa di antara kalian yang berumur panjang maka dia akan melihat banyak perselisihan, maka berpeganglah kepada sunnahku dan sunnah Khulafa' rasyidin yang diberi petunjuk, gigitlah dengan gigi geraham kalian. Jauhilah ajaran-ajaran agama yang dibuat-buat karena semua bid'ah itu adalah kesesatan."

---

[1] (الوعظ) Memberi peringatan melalui wejangan atau nasihat.

[2] (وجلت) Dengan *jim* dibaca *kasrah*. Yakni karena hati menjadi takut dan berhati-hati dari dosa.

[3] (وذرفت) Dengan *dzal* dibaca *fathah* dan *ra'*, yakni menangis dan meneteskan air mata.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Ucapannya (عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ), "Gigitlah dengan gigi geraham kalian." Yakni, bersungguh-sungguhlah kepada sunnah dan jagalah ia seperti orang yang mempertahankan sesuatu dan menggigit sesuatu itu dengan gerahamnya karena takut ia lenyap dan hilang.

Dan (النَّوَاجِذ) dengan *nun, jim* dan *dzal* yang berarti gigi taring. Ada yang mengatakan gigi geraham.

﴾38﴿ -2 : [Shahih]

Dari Abu Syuraih al-Khuza'i ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ menemui kami dan bersabda,

أَبْشِرُوْا، أَلَيْسَ تَشْهَدُوْنَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، أَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ؟ قَالُوْا: بَلَى. قَالَ: إِنَّ هٰذَا الْقُرْآنَ سَبَبٌ وَطَرَفُهُ بِيَدِ اللهِ، وَطَرَفُهُ بِأَيْدِيْكُمْ، فَتَمَسَّكُوْا بِهِ، فَإِنَّكُمْ لَنْ تَضِلُّوْا وَلَنْ تَهْلِكُوْا بَعْدَهُ أَبَدًا.

"(Berbahagialah)[1]*, bukankah kalian bersaksi bahwa tiada tuhan yang haq kecuali Allah dan bahwa sesungguhnya aku adalah Rasulullah?" Mereka menjawab, "Benar." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya al-Qur`an ini adalah sebab,*[2] *ujungnya di tangan Allah dan ujung yang lain di tangan kalian, maka berpeganglah kepadanya sebab kalian tidak akan tersesat dan tidak akan binasa sesudahnya untuk selama-lamanya."*

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad baik (*jayid*). [3]

---

[1] Tambahan ini termasuk tambahan yang aku susulkan pada cetakan ini dari *al-Mu'jam al-Kabir* milik ath-Thabrani. Ia telah dicetak setelah cetakan-cetakan sebelumnya oleh karena itu ketiga orang yang memberi komentar itu tidak menyusulkannya karena mereka hanyalah orang-orang yang menukil dan *taklid*.

[2] Ibid

[3] Saya berkata, "Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya 1/286 no. 112 Ibnu Nasr di *Qiyam al-Lail* hal. 74 dengan sanad shahih. Dua tambahan (yang dicetak dalam kurung) terdapat pada keduanya.

﴿39﴾ -3 : [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im ﷺ kami pernah berada disamping Nabi ﷺ di al-Juhfah lalu beliau bersabda,

أَلَيْسَ تَشْهَدُوْنَ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ، وَأَنَّ الْقُرْآنَ جَاءَ مِنْ عِنْدِاللهِ؟ قُلْنَا: بَلَى.قَالَ: فَأَبْشِرُوْا، فَإِنَّ هٰذَا الْقُرآنَ طَرْفُهُ بِيَدِ اللهِ، وَطَرْفُهُ بِأَيْدِيْكُمْ، فَتَمَسَّكُوْا بِهِ، فَإِنَّكُمْ لَنْ تَهْلِكُوْا، وَلَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُ أَبَدًا.

"Bukankah kalian bersaksi bahwa tiada tuhan yang haq kecuali hanya Allah, tiada sekutu bagiNya dan bahwa aku adalah Rasulullah dan bahwa al-Qur`an adalah datang dari Allah?" Kami menjawab, "Tentu." Beliau bersabda, "Berbahagialah, karena al-Qur`an ini ujungnya berada di tangan Allah dan ujung lainnya berada di tangan kalian, maka berpeganglah kepadanya karena kalian tidak akan binasa dan tidak akan celaka sesudahnya untuk selama-lamanya."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam ash-Shaghir*.

﴿40﴾ -4 : [Shahih]

Dan darinya juga (yakni, Ibnu Abbas): Bahwa Rasulullah berkhutbah di hadapan manusia pada haji *wada'*, beliau bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَئِسَ أَنْ يُعْبَدَ بِأَرْضِكُمْ، وَلٰكِنْ رَضِيَ أَنْ يُطَاعَ فِيْمَا سِوَى ذٰلِكَ مِمَّا تَحَاقَرُوْنَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ، فَاحْذَرُوْا، إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوْا أَبَدًا، كِتَابَ اللهِ، وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.

"Sesungguhnya setan telah berputus asa untuk disembah di tanah (negeri) kalian, akan tetapi dia rela ditaati dalam perkara selain itu dari amal-amal yang kalian anggap remeh, maka berhati-hatilah. Sesungguhnya aku telah meninggalkan pada kalian sesuatu yang mana kalian tidak akan tersesat untuk selama-lamanya asalkan kalian berpegang kepadanya yaitu kitab Allah dan Sunnah NabiNya." Al-Hadits

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan dia berkata, "Sanadnya shahih. Al-Bukhari ber*hujjah* dengan Ikrimah sementara Muslim ber*hujjah* dengan Abu Uwais. Dan hadits ini memiliki dasar dalam *ash-Shahih*."

﴾41﴿ -5 : [Shahih tapi Mauquf]

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ berkata,

اَلْاِقْتِصَادُ فِي السُّنَّةِ أَحْسَنُ مِنَ الْاِجْتِهَادِ فِي الْبِدْعَةِ.

"Sedikit (Ibadah) di atas sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam bid'ah."

Diriwayatkan oleh al-Hakim secara *mauquf*, dia berkata, "Sanadnya shahih berdasarkan syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim)."

﴾42﴿ -6 : [Shahih]

Dari Abu Ayyub al-Anshari dari Auf bin Malik ﷺ dia berkata,

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ مَرْعُوْبٌ فَقَالَ: أَطِيْعُوْنِيْ مَاكُنْتُ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ، وَعَلَيْكُمْ بِكِتَابِ اللهِ، أَحِلُّوْا حَلَالَهُ وَحَرِّمُوْا حَرَامَهُ.

"Rasulullah ﷺ mendatangi kami sementara beliau dalam keadaan lemas, beliau bersabda, 'Taatilah aku selama aku berada di antara kalian. Berpeganglah kepada kitabullah, halalkanlah apa yang dihalalkannya dan haramkanlah apa yang diharamkannya'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan rawi-rawinya terpercaya (*tsiqah*).[1]

﴾43﴿ -7 : [Shahih]

Dan dia meriwayatkannya (yakni hadits Ibnu Mas'ud yang mauquf yang ada dalam *adh-Dhaif wa at-Targhib*) secara *marfu'* dari hadits Jabir dan sanadnya[2] baik (*jayid*).

---

[1] Saya tidak menemukannya dalam *al-Mu'jam al-Kabir* ath-Thabrani pada biografi Abu Ayub al-Anshari di mana namanya adalah Khalid bin Zaid, dan dia telah menisbatkannya kepada *al-Jami' al-Kabir* kepada (Thib, Tamam) dari riwayat keduanya dari Abu Ayub al-Anshari dari Auf bin Malik. Mungkin (Auf) tercecer dari pena penulis. Dan aku telah men*takhrij*nya dalam *ash-Shahihah* 1472 dari jalan Tamam. Kemudian apa yang aku harapkan adalah benar. Aku melihatnya dalam *al-Mu'jam al-Kabir* milik Thabrani 18/38 maka yang tercecer itu aku susulkan, dan ini tidak dilakukan oleh tiga orang pemberi komentar di atas. Mereka bertambah bodoh manakala mereka berkata, "Shahih, al-Haitsami berkata, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan rawi-rawinya di-*tsiqah*kan." Seperti ini banyak mereka lakukan, mereka tidak tahu atau pura-pura tidak tahu bahwa pernyataan *tsiqah* saja tidak secara otomatis menunjukkan *tashhih* seperti yang telah kami jelaskan di mukadimah cetakan pertama.

[2] Aslinya (yang *marfu'*) dan yang ditetapkan di atas lebih tepat. Dan lafazh hadits Jabir akan hadir pada no.

﴾44﴿ -8 : [Shahih]

Dari Abis bin Rabi'ah berkata,

رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ اْلخَطَّابِ ﷺ يُقَبِّلُ الْحَجَرَ(يَعْنِي الأَسْوَدَ) وَيَقُولُ: إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لاَ تَضُرُّ وَلاَتَنْفَعُ، وَلَوْلاَ أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ.

"Aku melihat Umar bin al-Khaththab mencium hajar (aswad) dan berkata, 'Sesungguhnya aku mengetahui bahwa kamu adalah batu yang tidak bisa mendatangkan mudharat dan tidak dapat memberi manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu maka aku tidak menciummu'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i.

﴾45﴿ -9 : [Shahih]

Dari Urwah bin Abdullah bin Qusyair, dia berkata, Muawiyah bin Qurrah menyampaikan kepadaku dari bapaknya, dia berkata,

أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فِي رَهْطٍ مِنْ مُزَيْنَةَ، فَبَايَعْنَاهُ وَإِنَّهُ لَمُطْلَقُ الأَزْرَارِ، فَأَدْخَلْتُ يَدِيْ فِي جَيْبِ قَمِيْصِهِ فَمَسَسْتُ الْخَاتَمَ، قَالَ عُرْوَةُ: فَمَا رَأَيْتُ مُعَاوِيَةَ وَلاَ ابْنَهُ قَطُّ فِيْ شِتَاءٍ وَلاَ صَيْفٍ إِلاَّ مُطْلَقِي الأَزْرَارِ.

"Aku datang kepada Rasulullah bersama beberapa orang dari Muzainah. Lalu kami membai'atnya sementara kancing baju beliau terlepas. Maka aku memasukkan tanganku di leher bajunya dan meraba tanda (kenabian). Urwah berkata, 'Aku tidak pernah sekalipun melihat Muawiyah dan anaknya pada musim dingin dan musim panas kecuali keduanya melepas kancing bajunya'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah[1], dan Ibnu Hibban di *Shahih*-nya dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, Ibnu Majah berkata,

---

13 dari Kitab Membaca Al-Qur`an, Anjuran Al-Qur`an di..."

[1] Saya berkata, "Begitu pula ia diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat*. Dan an-Naji menisbatkannya kepada at-Tirmidzi juga dalam *asy-Syama'il*. Hadits ini di*takhrij* dalam kitab saya '*Mukhtashar asy-Syama'il* 46-47/48."

إِلاَّ مُطْلَقَةً أَزْرَارُهُمَا.

"Kecuali kancing baju dalam keadaan terbuka."

﴾46﴿ -10 : [Shahih]

Dari Mujahid, dia berkata,

كُنَّا مَعَ ابْنِ عُمَرَ فِي سَفَرٍ فَمَرَّ بِمَكَانٍ فَحَادَ عَنْهُ، فَسُئِلَ: لِمَ فَعَلْتَ ذَلِكَ؟ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَعَلَ هٰذَا، فَفَعَلْتُ.

"Kami bersama Ibnu Umar dalam suatu perjalanan. Lalu dia melewati suatu tempat dan menghindarinya, dia ditanya, 'Mengapa kamu melakukan itu?' Dia menjawab, 'Aku melihat Rasulullah melakukan ini maka aku melakukannya'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar dengan sanad baik (*jayid*).

Ucapannya (حَادَ) Dengan *ha'* dan *dal* pada keduanya, artinya menjauhinya dan mengambil jalan ke sebelah kanan atau kiri.

﴾47﴿ -11 : [Hasan]

Dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّهُ كَانَ يَأْتِي شَجَرَةً بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ فَيَقِيْلُ تَحْتَهَا، وَيُخْبِرُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَفْعَلُ ذٰلِكَ.

"Bahwa dia mendatangi sebuah pohon di antara Makkah dan Madinah lalu dia tidur siang di bawahnya. Dia menyatakan bahwa Rasulullah melakukan itu."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad tidak bermasalah.[1]

---

[1] Saya berkata, "Dia mengisyaratkan bahwa pada sanadnya terdapat sesuatu dan aku tidak melihat padanya (1/81/129) rawi yang bermasalah kecuali hanya Muhammad bin Abbad al-Hanna'i, dia ini orang yang jujur seperti yang dikatakan oleh Abu Hatim, juga al-Hafizh. Dan rawi-rawi lainnya adalah *tsiqat* rawi-rawi Syaikhain, jadi sanadnya hasan. Adapun tiga orang yang bodoh itu maka mereka berkata (1/101), 'shahih, dan al-Haitsami berkata, 'Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan rawi-rawinya dinyatakan *tsiqah*'. Pertanyaan bahwa rawi-rawi *tsiqah* tidak berarti haditsnya shahih secara otomatis sebagaimana telah saya jelaskan pada mukadimah."

﴿48﴾ -12 : [Shahih]

Dari (Anas) [1] bin Sirin, dia berkata,

كُنْتُ مَعَ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما بِعَرَفَاتَ فَلَمَّا كَانَ حِيْنَ رَاحَ، رُحْتُ مَعَهُ، حَتَّى أَتَى الْإِمَامَ فَصَلَّى مَعَهُ الْأُوْلَى وَالْعَصْرَ، ثُمَّ وَقَفَ وَأَنَا وَأَصْحَابٌ لِيْ، حَتَّى أَفَاضَ الْإِمَامُ، فَأَفَضْنَا مَعَهُ، حَتَّى انْتَهَى إِلَى الْمُضَيِّقِ دُوْنَ الْمَأْزِمَيْنِ، فَأَنَاخَ وَأَنَخْنَا، وَنَحْنُ نَحْسَبُ أَنَّهُ يُرِيْدُ أَنْ يُصَلِّيَ، فَقَالَ غُلَامُهُ الَّذِيْ يُمْسِكُ رَاحِلَتَهُ: إِنَّهُ لَيْسَ يُرِيْدُ الصَّلَاةَ، وَلَكِنَّهُ ذَكَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا انْتَهَى إِلَى هٰذَا الْمَكَانِ قَضَى حَاجَتَهُ، فَهُوَ يُحِبُّ أَنْ يَقْضِيَ حَاجَتَهُ.

"Saya bersama Ibnu Umar ﷺ di Arafah, beberapa saat kemudian dia berjalan dan aku pun mengiringinya sampai imam datang dan dia shalat bersamanya dzuhur dan ashar. Kemudian dia berdiri, juga aku dan beberapa orang temanku, sampai imam Haji bergerak meninggalkan Arafah dan kami pun meninggalkannya bersamanya. Sampai ketika Ibnu Umar tiba di jalan sempit sebelum Al-ma'zimain. Dia mendudukkan untanya dan kami pun mengikutinya, kami mengira dia hendak mendirikan shalat. Pelayannya yang menuntun untanya berkata, 'Dia tidak hendak mendirikan shalat, akan tetapi dia ingat bahwa Nabi ﷺ ketika sampai di tempat ini beliau menunaikan hajatnya maka dia ingin menunaikan hajatnya'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan rawi-rawinya dijadikan sebagai *hujjah* dalam *ash-Shahih.*

Al-Hafizh berkata, "Banyak sekali *atsar* dari para sahabat tentang *ittiba'* (bagaimana mereka mengikuti Rasulullah ﷺ dalam segala hal) dan keteladanan mereka terhadap sunnah Rasulullah ﷺ. Dan hanya Allah pemberi taufik, tiada tuhan selainNya."

[1] Tambahan ini tidak tertulis dalam kitab asli, tidak pula dalam manuskrip aslinya, saya menyusulkannya dengan melihat al-Musnad 2/131. Tidak disebutkannya tambahan ini oleh penulis adalah kurang tepat sebab yang secara otomatis dipahami dari Ibnu Sirin secara mutlak adalah Muhammad bin Sirin bukan Anas bin Sirin walaupun keduanya bersaudara.

[❷]
ANCAMAN MENINGGALKAN SUNNAH DAN MENGIKUTI BID'AH DAN HAWA NAFSU

﴾49﴿ -1 : [Shahih]

Dari Aisyah ﵂ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ، فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa membuat ajaran yang baru dalam agama kami ini yang bukan darinya maka ia tertolak."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud dan dalam salah satu lafazhnya,

مَنْ صَنَعَ أَمْرًا عَلَى غَيْرِ أَمْرِنَا، فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa membuat suatu ajaran yang tidak berdasarkan agama kami, maka ia tertolak."

Dan (diriwayatkan pula oleh) Ibnu Majah.

Dan dalam riwayat lain milik Muslim,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا، فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak didasari oleh agama kami maka ia tertolak."

﴾50﴿ -2 : [Shahih]

Dari Jabir ﵁ berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ، وَعَلاَ صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ، كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ، يَقُولُ: صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ، وَيَقُولُ:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ. وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى. وَيَقُولُ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ، مَنْ تَرَكَ مَالاً فَلِأَهْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ.

"Apabila Rasulullah berkhutbah kedua matanya merah, suaranya keras, sangat serius seolah-olah beliau adalah pemberi peringatan kepada pasukan yang berkata, 'Musuh telah mendatangi kalian di pagi dan sore hari'." Dan beliau bersabda,[1]

"Aku diutus sementara antara aku dengan Kiamat adalah seperti ini." -Beliau menyandingkan dua jarinya yaitu telunjuk dan jari tengah-. Beliau bersabda,

"Amma ba'du, sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan dan semua bid'ah itu adalah kesesatan."[2] *Kemudian beliau bersabda,*

"Aku lebih berhak terhadap seorang Mukmin daripada dirinya. Barangsiapa meninggalkan harta maka untuk ahli warisnya dan barangsiapa meninggalkan hutang atau keluarga[3] *maka kepadaku dan atasku."*

Diriwayatkan oleh Muslim, Ibnu Majah dan lain-lain.

---

[1] Rasulullah melakukan ini pada saat khutbah untuk mengusir kelalaian dari hati manusia, agar sabda beliau benar-benar meresap di hati mereka atau agar konsentrasi beliau terfokus kepada nasihat sehingga terlihat padanya pengaruh kebesaran ilahiyah.
Sabdanya (صبّحكم ومسّاكم) Dengan *ba'* dibaca *tasydid* pada kata pertama dan *sin* pada kata kedua juga dibaca *tasydid* maknanya: Musuh telah menyerang kalian di pagi hari, maksudnya akan menyerang, menggunakan kata kerja bentuk lampau untuk memastikan.

[2] An-Nasai 1/234, Ibnu Khuzaimah, dalam Shahihnya 3/143/1785 dan lainnya menambahkan, وَكُلُّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ *Dan semua kesesatan adalah di Neraka.*" Dan sanadnya shahih begitulah yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di *Ibthal at-Tahlil.*

[3] Ucapannya (أو ضياعا) Dengan *dhad* dibaca *fathah* maknanya keluarga, dan asalnya adalah *masdar*, atau *dhad* dibaca *kasrah* bentuk jamak dari 'ضائع' (yang tersesat arah) seperti 'جياع' jamak dari 'جائع'.

﴿51﴾ - 3 - a : [Hasan Shahih]

Dari Muawiyah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan kami, beliau bersabda,

أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً وَإِنَّ هٰذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

"Ketahuilah sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dari kalangan Ahli Kitab berpecah belah menjadi tujuh puluh dua aliran, dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga, tujuh puluh dua di neraka dan satu di surga, yaitu al-Jama'ah."[1]

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, dan Abu Dawud menambahkan dalam suatu riwayat,[2]

3 - b : [Hasan]

وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَتَجَارَى بِهِمُ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلَبُ بِصَاحِبِهِ لاَ يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلاَ مَفْصِلٌ إِلاَّ دَخَلَهُ.

"Sesungguhnya akan muncul di kalangan umatku sekelompok orang yang diseret oleh hawa nafsu seperti penyakit anjing gila menyerang penderitanya, tidak ada aliran darah dan persendian padanya kecuali ia diserang."

Kata (الْكَلَبُ) dengan *kaaf* dan *lam* dibaca *fathah*. Al-Khaththabi berkata,

---

[1] Ialah, para sahabat sebagaimana di sebagian riwayat. Dalam riwayat lain, "Yaitu kelompok yang di atas apa yang aku pegang dan dipegang para sahabatku." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya. Riwayat ini di *takhrij* di jilid pertama dari *ash-Shahihah*. Termasuk perkara yang wajib diketahui bahwa berpegang kepada petunjuk mereka adalah jaminan satu-satunya bagi seorang Muslim agar tidak tersesat ke kanan dan ke kiri, ia termasuk perkara yang dilalaikan oleh kelompok-kelompok Islam hari ini, lebih-lebih golongan-golongan sesat.

[2] Begitulah di kitab aslinya dan yang benar adalah bahwa tambahan berikut ini terdapat dalam Abu Dawud no. 4597 sebagaimana juga terdapat dalam Ahmad (4/102). Tambahan yang ada padanya adalah,

وَاللهِ يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ لَئِنْ لَمْ تَقُومُوا بِمَا جَاءَ بِهِ نَبِيُّكُمْ ﷺ لَغَيْرُكُمْ مِنَ النَّاسِ أَحْرَى أَنْ لاَ يَقُومَ بِهِ

"Demi Allah wahai orang-orang Arab jika kalian tidak menegakkan ajaran Nabi kalian maka sungguh orang-orang selain kalian lebih layak untuk tidak menegakkannya."

"Ia adalah penyakit yang menyerang seseorang akibat gigitan anjing gila. Dia berkata, 'Tanda-tandanya pada anjing adalah kedua matanya memerah, ia selalu memasukkan ekornya di antara kedua kakinya. Jika dia melihat seseorang maka ia langsung menyerangnya."

﴿52﴾ -4 : [Shahih]

Dari Abu Barzah dari Nabi bersabda,

إِنَّمَا أَخْشَى عَلَيْكُمْ شَهَوَاتِ الْغَيِّ فِي بُطُوْنِكُمْ وَفُرُوْجِكُمْ، وَمُضِلاَّتِ الْهَوَى.

"Aku hanya takut terhadap kalian dari nafsu syahwat kesesatan yang ada di perut dan kelamin kalian dan penyesat-penyesat hawa nafsu."

Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, ath-Thabrani di ketiga Mu'jamnya, dan sebagian sanad-sanad mereka rawi-rawinya adalah *tsiqat*.

﴿53﴾ -5 : [Hasan Lighairihi]

Dari Anas dari Rasulullah bersabda,

وَأَمَّا الْمُهْلِكَاتُ، فَشُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ.

"Adapun perkara-perkara yang membinasakan maka ia adalah: Kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti dan kekaguman seseorang kepada dirinya."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar, al-Baihaqi dan lain-lain, secara lengkap akan datang dalam "Anjuran Menunggu Shalat Setelah Shalat", *insya Allah.*[1]

﴿54﴾ -6 : [Shahih]

Dari Anas bin Malik ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Saya berkata, "Ini adalah hadits hasan karena jalan periwayatannya yang banyak. Isyarat ini akan hadir dari penulis di tempatnya, insya Allah."

إِنَّ اللهَ حَجَبَ التَّوْبَةَ عَنْ كُلِّ صَاحِبِ بِدْعَةٍ حَتَّى يَدَعَ بِدْعَتَهُ.

"Sesungguhnya Allah menutup taubat dari setiap pelaku bid'ah sampai dia meninggalkan bid'ahnya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan sanadnya hasan. [1]

﴿55﴾ -7: [Shahih]

Dari al-Irbadh bin Sariyah berkata, Rasulullah bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْمُحْدَثَاتِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ ضَلاَلَةٌ.

"Jauhilah perkara-perkara yang dibuat-buat, karena setiap perkara yang dibuat-buat itu adalah sesat."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Hadits selengkapnya telah disebutkan pada pada bab 1 dari Kitab *As-Sunnah* ini.

﴿56﴾ -8 : [Shahih]

Dari Abdullah bin Amr berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةٌ، وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ، فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدِ اهْتَدَى، وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذٰلِكَ فَقَدْ هَلَكَ.

"Setiap amal memiliki (masa-masa) semangat dan setiap semangat memiliki kejenuhan maka barangsiapa (masa-masa) jenuhnya (diarahkan) kepada sunnahku maka ia telah mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa yang (masa-masa) jenuhnya (diarahkan) kepada selain itu maka ia telah binasa."

---

[1] Saya berkata, "Bahkan ia adalah hadits shahih sebagaimana dijelaskan di *ash-Shahihah* no.1620. Kemudian hadits ini tidak terdapat di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* seperti yang sudah dikenal bila disebut secara mutlak. Dan penulis sering melakukan itu sebagaimana diisyaratkan oleh al-Hafizh an-Naji tidak hanya pada satu hadits, walau begitu banyak yang luput darinya di antaranya adalah hadits ini. Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* 5/113/4214. Dan Syaikh dari Syaikh ath-Thabrani terhapus dari kitab yang telah dicetak atau doktor yang men*tahqiq*. Hadits ini telah ter*takhrij* dalam *ash-Shahihah* 4/154/1620.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.[1]

﴿57﴾ -9 : [Shahih]

Dan Ibnu Hibban meriwayatkannya juga dalam *Shahih*nya dari hadits Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda,

لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةٌ، وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ، فَإِنْ كَانَ صَاحِبُهَا سَدَّدَ أَوْ قَارَبَ فَارْجُوْهُ، وَإِنْ أُشِيْرَ إِلَيْهِ بِالْأَصَابِعِ فَلاَ تَعُدُّوْهُ.

"Setiap amal memiliki (masa-masa) semangat dan setiap semangat memiliki kejenuhan jika pemiliknya berjalan benar atau mendekati (kebenaran) maka berharaplah bahwa dia (beruntung) dan jika ia (berlebihan dalam ibadah hingga) ditunjuk oleh jari-jari maka jangan anggap ia (orang shalih)."

(الشِّرَّةُ) dengan *syin* yang dibaca *kasrah* dan *ra'* yang ber*tasydid* setelahnya adalah *ta'* bulat yaitu semangat dan keinginan kuat. Dikatakan (شِرَّةُ الشَّبَابِ) yang berati awal dan puncak masa muda.

﴿58﴾ -10 : [Shahih]

Dari Anas berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

"Barangsiapa membenci sunnahku maka dia bukan termasuk golonganku."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2]

---

[1] Saya berkata, "Diriwayatkan Ahmad dan, ath-Thahawi dengan dua sanad yang kedua-duanya shahih dari Abdullah bin Amr. Dan tertulis di kitab asli dan lainnya, 'Ibnu Umar', dan itu adalah salah. Hadits ini telah aku *takhrij* di *takhrij as-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim no. 51, dan telah dicetak dalam dua jilid."

[2] Ini menimbulkan kesalahpahaman bahwa Muslim meriwayatkan hadits ini sendiri tanpa imam-imam lima yang lain, padahal tidak demikian. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari begitu pula an-Nasa'i di *Kitab an-Nikah*. Hadits ini adalah penggalan dari hadits tiga orang yang bertanya kepada istri-istri Rasulullah ﷺ tentang ibadahnya. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Humaid dan dua yang lain dari Tsabit, keduanya dari Anas dan hadits Humaid lebih lengkap, ia akan hadir selengkapnya dalam kitab Nikah, bab anjuran untuk menikah.

﴿59﴾ -11 : [Shahih]

Dari al-Irbadh bin Sariyah bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى مِثْلِ الْبَيْضَاءِ، لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، لاَ يَزِيغُ عَنْهَا إِلاَّ هَالِكٌ.

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan kalian di atas agama[1] *yang terang, siangnya seperti malamnya. Tiada yang menyimpang darinya kecuali orang yang binasa."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim ﷺ dalam kitab *as-Sunnah* dengan sanad hasan.[2]

﴿60﴾ -12 : [Shahih Lighairihi Mauquf]

Dari Amru bin Zurarah, Dia berkata, "Abdullah -yakni Ibnu Mas'ud- berdiri di hadapanku sementara aku sedang bercerita, dia berkata,

يَاعَمْرُوْ! لَقَدِ ابْتَدَعْتَ بِدْعَةً ضَلاَلَةً، أَوْ إِنَّكَ لَأَهْدَى مِنْ مُحَمَّدٍ وَأَصْحَابِهِ!

'Wahai Amru, sungguh kamu telah melakukan bid'ah yang sesat atau kamu lebih meraih petunjuk daripada Muhammad dan sahabat-sahabatnya?

Sungguh aku melihat mereka meninggalkanku sehingga aku melihat tidak seorang pun di tempatku'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan dua sanad salah satunya *shahih*.[3]

Al-Hafizh Abdul Azhim berkata,"Hadits-hadits tentang jenis (masalah) ini akan datang secara terpencar dalama kitab ini, *insya Allah*."

---

[1] Yakni ajaran dan *hujjah* yang jelas yang sama sekali tidak menerima syubhat, maka menyusupkan syubhat kepadanya sama saja dengan membongkar dan menolaknya. Inilah yang diisyaratkan oleh ucapan beliau ﷺ, *'Malamnya seperti siangnya'*.

[2] Saya berkata, "Begitu pula hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, dan al-Hakim di sebagian lafazh hadits al-Irbadh yang telah berlalu, oleh karena itu an-Naji merasa heran 15/1 terhadap penulis yang menisbatkannya kepada Ibnu Abi Ashim dan bukan kepada Ibnu Majah. Hadits ini dalam Ibnu Abi Ashim no. 48, ia memiliki hadits *syahid* untuknya."

[3] Saya berkata, "Diriwayatkan pula oleh ad-Darimi dengan lafazh senada tetapi lebih lengkap. Hadits ini telah ter*takhrij* dalam *ar-Rad ala at-Ta'qib al-Hatsits*."

[❸]

ANJURAN MEMULAI PERBUATAN BAIK AGAR DITELADANI ORANG LAIN DAN ANCAMAN MEMULAI KARENA TAKUT DITELADANI ORANG

﴾61﴿ -1 : [Shahih]

Dari Jarir ﷺ, dia berkata,

كُنَّا فِي صَدْرِ النَّهَارِ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَجَاءَهُ قَوْمٌ عُرَاةٌ مُجْتَابِي النِّمَارِ وَالْعَبَاءِ، مُتَقَلِّدِي السُّيُوفِ، عَامَّتُهُمْ مِنْ مُضَرَ، بَلْ كُلُّهُمْ مِنْ مُضَرَ، فَتَمَعَّرَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ لَمَّا رَأَى بِهِمْ مِنَ الْفَاقَةِ، فَدَخَلَ ثُمَّ خَرَجَ، فَأَمَرَ بِلَالاً فَأَذَّنَ وَأَقَامَ فَصَلَّى، ثُمَّ خَطَبَ فَقَالَ:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ... ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴾ ، وَالْآيَةَ الَّتِي فِي (الْحَشْرِ): ﴿ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴾ تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِينَارِهِ مِنْ دِرْهَمِهِ، مِنْ ثَوْبِهِ، مِنْ صَاعِ بُرِّهِ، مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ، -حَتَّى قَالَ:- وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ. قَالَ: فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بِصُرَّةٍ كَادَتْ كَفُّهُ تَعْجِزُ عَنْهَا، بَلْ قَدْ عَجَزَتْ. قَالَ: ثُمَّ تَتَابَعَ النَّاسُ حَتَّى رَأَيْتُ كَوْمَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَثِيَابٍ، حَتَّى رَأَيْتُ وَجْهَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَتَهَلَّلُ كَأَنَّهُ مُذْهَبَةٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ

وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

"Kami sedang di sisi Rasulullah ﷺ di siang hari, lalu datanglah suatu kaum yang telanjang dengan mengenakan kain dari bulu (yang mereka robek dan mereka lobangi) dan (lainnya menggunakan) jubah luar. Mereka menenteng pedang. Kebanyakan mereka dari Mudhar bahkan seluruhnya dari Mudhar. Maka wajah Rasulullah berubah begitu melihat kondisi mereka yang papa, lalu beliau masuk kemudian keluar, kemudian beliau memerintahkan Bilal agar mengumandangkan adzan dan beriqamat lalu beliau shalat[1] kemudian berkhutbah, beliau bersabda,

'Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu... 'sampai akhir ayat,[2] 'Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.' Dan beliau membaca ayat yang terdapat dalam (surat) al-Hasyr, 'Bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).[3] Seorang laki-laki (dapat) bersedekah dari dinarnya, dari dirhamnya, dari pakaiannya, dari satu sha' gandumnya, dari satu sha' kurmanya - sampai beliau bersabda - walau dengan separuh biji kurma.'"

Kata rawi hadits ini, "Lalu seorang Anshar datang dengan kantong di mana tangannya hampir tidak kuat membawanya bahkan dia benar-benar tidak kuat." Kata rawi, "Kemudian orang-orang datang silih berganti bersedekah sehingga aku melihat dua tumpuk besar dari makanan dan pakaian, sampai aku melihat wajah Rasulullah berseri-seri seperti logam yang disepuh de-ngan emas." Maka Rasulullah bersabda,

'Barangsiapa memulai melakukan sunnah yang baik dalam Islam maka dia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sesudahnya tanpa mengurangi sedikit pun pahala-pahala mereka. Dan barangsiapa memulai melakukan sunnah yang buruk dalam Islam maka dia memikul dosanya dan dosa-dosa orang yang melakukannya tanpa mengurangi sedikit pun dosa-dosa mereka'."

---

[1] Yakni Zhuhur seperti dalam riwayat Muslim.

[2] Ayat selengkapnya adalah, "*Dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*"

[3] Ayat selengkapnya adalah, "*Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"

Diriwayatkan oleh Muslim, an-Nasa`i, Ibnu Majah dan at-Tirmidzi dengan kisah ringkas.

Ucapannya (مُجْتَابِي) dengan *jim* yang dibaca *sukun*, lalu *ta'* dan setelah *alif* adalah *ba'* dengan titik satu di bawah.

Dan (النِّمَار) bentuk jamak dari نمرة, yaitu kain dari bulu binatang yang bergaris. Maksudnya, mereka memakai kain tersebut dan melubanginya di bagian kepala mereka.

(الجوب) Adalah potongan.

Ucapannya (تَمَعَّرَ) dengan *'ain* dan di*tasydid*kan, artinya berubah.

(كَأَنَّهُ مُذْهَبَةٌ), sebagian Hafizh membacanya dengan *dal, ha'* yang dibaca *dhommah* dan *nun*. Sebagian dari mereka membacanya dengan *dzal, ha'* dibaca *fathah* setelahnya adalah *ba'* dengan titik satu di bawah. Dan inilah yang shahih lagi masyhur. Dan maknanya berdasarkan kedua bacaan tersebut adalah munculnya kebahagiaan di wajah Rasulullah ﷺ sehingga karena ia berbahagia, ia bersinar berseri-seri.

(الْمُذْهَبَةُ) adalah lempengan logam yang disepuh dengan emas atau kertas yang dicelup di air emas. Ini menggambarkan bagusnya (wajah beliau) dan sinarnya (karena senang).

﴿62﴾ -2 : [Hasan Shahih]

Dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata,

سَأَلَ رَجُلٌ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَأَمْسَكَ الْقَوْمُ، ثُمَّ إِنَّ رَجُلاً أَعْطَاهُ، فَأَعْطَى الْقَوْمُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : مَنْ سَنَّ خَيْرًا فَاسْتُنَّ بِهِ، كَانَ لَهُ أَجْرُهُ، وَمِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، غَيْرَ مُنْتَقَصٍ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ سَنَّ شَرًّا فَاسْتُنَّ بِهِ، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهُ، وَمِثْلُ أَوْزَارِ مَنْ تَبِعَهُ غَيْرَ مُنْتَقَصٍ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.

"Seorang laki-laki meminta-minta pada zaman Rasulullah ﷺ akan tetapi orang-orang menahan diri (tidak memberi). Kemudian seorang laki-laki memberinya, lalu orang-orang (ikut) memberi." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa memulai perbuatan baik lalu diteladani maka dia mendapatkan pahalanya dan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa dikurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa memulai perbuatan buruk lalu diteladani maka dia mendapatkan dosanya dan dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa dikurangi dosa mereka sedikit pun'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Hakim dan dia berkata, "Sanadnya shahih."

﴿63﴾ -3 : [Shahih]

Dan hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah [1].

﴿64﴾ -4 : [Shahih]

Dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنْ نَفْسٍ تُقْتَلُ ظُلْمًا إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا، لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ.

---

[1] Ini adalah kelalaian yang nyata, karena Muslim juga meriwayatkannya 8/62 dan lafazhnya akan hadir dengan penisbatannya kepadanya, Kitab ilmu, bab Anjuran Menyebarkan Ilmu, dan hadits tersebut dalam di*takhrij* dalam *ash-Shahihah* no. 865.

"Tidak ada satu jiwa yang terbunuh secara zhalim, kecuali putra Adam yang pertama (ikut) memikul bagian dari darahnya, sebab dialah orang pertama yang memulai pembunuhan."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi.

﴾65﴿ -5 : [Hasan Shahih]

Dari Watsilah bin al-Asqa' ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا مَا عُمِلَ بِهَا فِي حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ حَتَّى تُتْرَكَ، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ إِثْمُهَا حَتَّى تُتْرَكَ، وَمَنْ مَاتَ مُرَابِطًا جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُ الْمُرَابِطِ حَتَّى يُبْعَثَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa memulai perbuatan baik maka dia mendapatkan pahalanya selama ia diamalkan dalam hidupnya dan sesudah wafatnya sampai ia ditinggalkan. Dan barangsiapa memulai perbuatan buruk maka dia mendapatkan dosanya sampai ia ditinggalkan. Dan barangsiapa mati dalam keadaan bersiap siaga (menghadap musuh) di jalan Allah maka amal orang yang bersiap siaga di jalan Allah mengalir kepadanya sampai dia dibangkitkan pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad yang tidak mengapa.

﴾66﴿ -6 : [Hasan Lighairihi]

Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ هٰذَا الْخَيْرَ خَزَائِنُ، وَلِتِلْكَ الْخَزَائِنِ مَفَاتِيحُ، فَطُوبَى لِعَبْدٍ جَعَلَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِفْتَاحًا لِلْخَيْرِ، مِغْلاَقًا لِلشَّرِّ، وَوَيْلٌ لِعَبْدٍ جَعَلَهُ اللهُ مِفْتَاحًا لِلشَّرِّ، مِغْلاَقًا لِلْخَيْرِ.

"Sesungguhnya kebaikan ini adalah gudang-gudang kekayaan, gudang-gudang kekayaan itu mempunyai kunci-kunci. Maka surga bagi seorang hamba yang dijadikan oleh Allah sebagai kunci bagi kebaikan dan gembok bagi keburukan dan kebinasaan bagi seorang hamba yang dijadikan

oleh Allah sebagai kunci bagi keburukan dan gembok bagi kebaikan."[1]

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lafazh hadits ini adalah lafaznya, Ibnu Abi Ashim dan pada sanadnya terdapat kelemahan. Hadits ini di at-Tirmidzi lengkap dengan kisah.[2]

[1] (المِفْتَاح) Dengan *mim* dibaca *kasrah*: Alat untuk membuka pintu dan sejenisnya, bentuk jamaknya adalah (مَفَاتِيْحُ و مَفَاتِح).
(المِغْلاق) dengan *mim* dibaca *kasrah*: alat untuk mengunci, bentuk jamaknya adalah (مَغَالِيْق ومَغَالِق). Di sini terdapat kata yang tersimpan yaitu pemilik, yakni pemilik kunci kebaikan, maksudnya adalah bahwa Allah membuka pintu-pintu kebaikan melalui tangan mereka seperti ilmu dan kebaikan atas manusia. Jadi seolah-olah Allah memberikan mereka kunci-kunci kebaikan dan meletakkannya di tangan mereka.
Ucapannya (طوبى) adalah nama untuk surga, pendapat lain mengatakan, ia adalah pohon di surga, asalnya dengan wazan (فعلى) dari (الطيب) sebagaimana di *an-Nihayah*. saya berkata, "Menyebutkan makna 'طوبى' bahwa ia adalah pohon di surga dengan kalimat pasif tidak terdukung oleh dalil karena ia telah disinggung di beberapa hadits yang salah satunya akan hadir di akhir kitab ini Kitab Sifat Surga dan yang lain dalam *ash-Shahihah* no.1985.
(ويل) Adalah kesedihan, kebinasaan dan kesulitan karena azab sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Atsir. Dalam suatu riwayat dikatakan, ia adalah lembah di Neraka Jahanam."
Aku berkata, "Terdapat padanya hadits dhaif yang akan datang pada "Sifat Neraka"

[2] Akan tetapi ia diriwayatkan dengan sanad-sanad yang lain sebagian darinya *mauquf* shahih. Lihat *azh-Zhilal* 1/126-129. Dan penisbatannya kepada at-Tirmidzi adalah kekeliruan belaka, saya tidak tahu penyebabnya karena tidak seorang pun menisbatkannya kepadanya termasuk al-Hafizh al-Mizzi di *Tuhfat al-Asyraf*, al-Hafizh as-Suyuthi di *az-Ziyadah ala Jami' ash-Shaghir*. Ini setelah pencarian yang melelahkan di *Sunan Tirmidzi*. Hadits ini di *takhrij* di *ash-Shahihah* no.1332.

Shahih At-Targhib wa at-Tarhib

Kitab ILMU

[❶]

ANJURAN KEPADA ILMU, MENCARINYA, MEMPELAJARINYA DAN MENGAJARKANNYA DAN KETERANGAN TENTANG KEUTAMAAN PARA ULAMA DAN PENCARI ILMU

《67》 -1-a : [Shahih]

Dari Muawiyah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan pada dirinya niscaya Dia memahamkannya dalam agama."[1]

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah.[2]

-1-b : [Hasan Lighairihi]

Dan diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan lafazhnya adalah, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

[1] (الفِقْهُ) makna dasarnya adalah memahami dikatakan, فَقِهَ الرَّجُلُ "orang itu telah paham" dengan *qaf* dibaca *kasrah* jika laki-laki itu mengerti dan mengetahui. Dan dikatakan, 'فقه يفقه' dengan *qaf* pertama dibaca *dhammah* jika dia menjadi seorang alim yang *faqih.* Kebiasaan telah membatasinya pada ilmu syariat dan mengkhususkannya pada ilmu-ilmu *furu'* darinya. Ini dikatakan oleh Abu as-Sa'adat.
Saya berkata, "Pengkhususannya dengan ilmu furu' tidak berpijak kepada dalil." Ad-Darimi meriwayatkan dari Imran al-Minqari berkata, "Suatu hari aku berkata kepada al-Hasan tentang suatu masalah, 'Tidak begini yang dikatakan oleh para *fuqaha.*" Dia berkata, "Celaka dirimu, apakah kamu telah melihat orang yang *faqih*? Orang yang *faqih* itu adalah yang zuhud terhadap dunia yang berambisi meraih akhirat, yang mengetahui perkara-perkara agamanya dan selalu beribadah kepada Tuhannya."

[2] Di kitab asli di sini terdapat ucapan yang teksnya begini, "Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la dan dia menambahkan, 'Barangsiapa tidak memahaminya maka dia tidak diperhatikan.' Karena sanadnya sangat lemah, maka aku tidak menyebutkannya bersama *Shahih at-Targhib* ini seperti yang telah dijelaskan di mukadimah. Ia di*takhrij* dalam *adh-Dhaifah* no. 6708.

يَاأَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَالْفِقْهُ بِالتَّفَقُّهِ، وَمَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَ ﴿ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ ﴾

'Wahai manusia, ilmu itu hanya didapatkan dengan belajar, fikih itu dengan tafaqquh, dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan pada dirinya niscaya Allah memahamkannya dalam agama dan, 'Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah ulama'."

Pada sanadnya terdapat rawi yang tidak disebutkan namanya.[1]

﴿68﴾ -2 : [Shahih Lighairihi]

Dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

فَضْلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ، وَخَيْرُ دِيْنِكُمُ الْوَرَعُ.

"Keutamaan ilmu lebih baik daripada keutamaan ibadah dan sebaik-baik agama kalian adalah sikap wara'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan al-Bazzar dengan sanad hasan.

(PASAL)

﴿69﴾ -3: [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ،

[1] Ia memiliki jalan periwayatan yang banyak dan *syahid-syahid* yang menguatkannya. Lihat *ash-Shahihah* no. 342.

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

"Barangsiapa menghilangkan[1] dari seorang mukmin satu kesulitan[2] dari kesulitan-kesulitan dunia niscaya Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan dari kesulitan-kesulitan Hari Kiamat. Barangsiapa menutupi seorang muslim[3] niscaya Allah menutupinya di dunia dan akhirat. Barangsiapa memudahkan orang yang dalam keadaan sulit[4] niscaya Allah memudahkan untuknya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hambanya[5] selama hamba itu menolong saudaranya. Barangsiapa meniti sebuah jalan untuk mencari[6] ilmu niscaya Allah memudahkan jalan ke surga untuknya. Dan tidak ada suatu kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah mereka membaca kitab Allah, dan saling mengkajinya[7] di antara mereka kecuali para malaikat meliputi mereka, ketenangan turun kepada mereka[8] dan rahmat menaungi mereka dan Allah menyebut mereka

---

[1] (نَفَّسَ) Dengan *fa'* dibaca *tasydid,* artinya memberi jalan keluar dan menghilangkan dengan hartanya atau kedudukannya atau dengan petunjuknya atau bantuannya atau campur tangannya atau doanya atau syafa'atnya.

[2] (كرب) Dengan *kaf* dibaca *dhommah* dan *ra'* dibaca *fathah* bentuk jamak dari 'كُرْبَة' yang artinya dalam bahasa adalah kesedihan yang menyesakkan dada. Maknanya adalah, memudahkan dan melenyapkan satu kesedihan dari kesedihan-kesedihan dunia, kesedihan apa pun, kecil atau besar yang berkaitan dengan kehormatan, kebutuhan, harta dan perlengkapannya. Tentu saja hal ini dalam perkara yang dibolehkan secara syar'i. Adapun yang haram atau makruh maka tidak boleh memudahkan dan membantunya.

[3] Maksudnya, menutup badannya dengan pakaian atau menutup aibnya dari manusia. Ini jika orang itu tidak terkenal sebagai orang yang rusak di mana dia termasuk orang yang dikenal baik berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

أَقِيلُوا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ إِلاَّ الْحُدُودَ

"Tutupilah kesalahan-kesalahan orang-orang yang dikenal baik kecuali dalam perkara hudud (pelanggaran syariat)." Hadits shahih aku men*takhrij*nya dalam *ash-Shahihah* no. 638. Ini harus dibatasi hanya pada hak-hak Allah seperti zina, minum khamar, dan seperti keduanya, bukan pada hak-hak manusia seperti membunuh, mencuri dan sebagainya. Menutup dalam hal ini haram dan memberitahukannya adalah wajib.

[4] Ialah Orang yang terlilit utang di mana dia mengalami kesulitan melunasinya, (dan memudahkannya adalah) dengan penangguhan tempo pembayaran atau pembebasan, atau bisa juga bermakna kemiskinan, lalu dia memudahkan perkaranya dengan hibah, sedekah atau hutang.

[5] Yakni, membantunya; (ماكان العبد) selama hamba tersebut berada dalam posisi menolong saudaranya, yakni, dengan harta, kedudukan hati, atau badannya.

[6] Menuntut. Dan ucapannya (*"di salah satu rumah Allah"*) artinya, masjid atau sekolah atau tempat bersiap siaga, oleh sebab itu Nabi ﷺ tidak berkata di masjid-masjid.

[7] Ini meliputi segala hal yang berkenaan dengan al-Qur`an: mempelajarinya, mengajarkannya, saling mengkaji di antara mereka, membuka maknanya dengan tafsir dan meneliti bacaan dan maknanya yang benar.

[8] Ketenangan, kebersihan, ketenteraman, keteguhan dan keteduhan hati. Ucapan Nabi ﷺ (غَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ) artinya mereka diliputi oleh rahmat, dan ucapannya (حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ) maknanya, para malaikat mengelilingi dan menjaga mereka.

kepada malaikat yang ada di sisiNya. Barangsiapa diperlambat[1] oleh amalnya maka nasabnya tidak mempercepatnya."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban di *Shahih*nya dan al-Hakim, dia berkata, "Shahih di atas syarat keduanya."[2]

﴾70﴿-4 : (Hasan Lighairihi)

Dari Abu ad-Darda' ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِماَ يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ، حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلاَ دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.

"Barangsiapa meniti sebuah jalan untuk mencari ilmu padanya niscaya Allah memudahkan jalan ke surga untuknya. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya kepada pencari ilmu karena ridha kepada apa yang dilakukannya. Sesungguhnya seorang alim dimohonkan ampunan untuknya oleh penduduk langit dan di bumi sampai ikan besar[3] di dalam air. Keutamaan orang berilmu di atas ahli ibadah adalah seperti keutamaan rembulan di atas semua bintang-bintang. Sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewa-

---

[1] "بطأ ", Dengan *Tha'* dibaca *tasydid*, maknanya, siapa yang dibebani oleh amal buruknya dan kelalaiannya dalam amal kebaikan maka di Akhirat kemuliaan nasab dan kedudukan nenek moyang tidak berguna baginya, ia tidak mempercepat dirinya ke surga, akan tetapi pelaku ketaatan didahulukan, walaupun dia adalah hamba sahaya hitam dari orang yang tidak berbuat taat, - walaupun dia adalah orang Quraisy yang terhormat. Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*"

[2] *Takhrij* ini mengandung kekeliruan yang aneh yang telah dikoreksi oleh Syaikh an-Naji (Q - 16-17). Jika dipaparkan niscaya pembahasannya menjadi panjang, akan tetapi yang penting di sini adalah memberitahukan bahwa redaksi hadits ini hanya milik Ibnu Majah tanpa menyebut Muslim dan lainnya yang disebut bersamanya. Sanadnya shahih di atas syarat asy-Syaikhain.

[3] حِيتَـان Jamak dari 'حُوْتٌ', yaitu ikan besar, ia adalah *mudzakkar*, firman Allah (فالتقمه الحوت) *"maka dia ditelan ikan besar"*.

riskan dinar dan dirham, akan tetapi mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambilnya maka dia memperoleh bagian yang melimpah."[1]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan al-Baihaqi.

At-Tirmidzi berkata, "Tidak diketahui kecuali dari hadits Ashim bin Raja' bin Haiwah, menurutku sanadnya tidak bersambung, akan tetapi ia diriwayatkan dari Ashim bin Raja bin Haiwah dari Dawud bin Jamil dari Katsir bin Qais dari Abu Darda' dari Nabi ﷺ; ini lebih shahih."

Al-Mumli ﷺ berkata, "Dan dari jalan ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dalam *Shahih*nya dan al-Baihaqi di *asy-Syu'ab* dan lain-lainnya. Ia diriwayatkan pula dari al-Auza'i dari Katsir bin Qais dari Yazid bin Samurah darinya. Dan dari al-Auza'i dari Abdus Salam bin Sulaim dari Yazid bin Samurah dari Katsir bin Qais darinya. Al-Bukhari berkata, "Ini lebih shahih". Dan diriwayatkan selain itu. Hadits ini banyak dipersilisihkan, sebagian darinya telah saya sebutkan dalam *Mukhtashar as-Sunan*[2] dan saya paparkan di selainnya. *Wallahu a'lam.*

﴿71﴾ -5: [Hasan]

Dari Shafwan bin Assal al-Muradi ﷺ berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ مُتَّكِئٌ عَلَى بُرْدٍ لَهُ أَحْمَرَ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ جِئْتُ أَطْلُبُ الْعِلْمَ. فَقَالَ: مَرْحَبًا بِطَالِبِ الْعِلْمِ، إِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ تَحُفُّهُ الْمَلَائِكَةُ (وَتُظِلُّهُ) بِأَجْنِحَتِهَا، ثُمَّ يَرْكَبُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى يَبْلُغُوا السَّمَاءَ الدُّنْيَا مِنْ مَحَبَّتِهِمْ لِمَا يَطْلُبُ.

"Aku mendatangi Nabi ﷺ sementara beliau di masjid sedang bertelekan selimutnya yang berwarna merah. Aku berkata, 'Ya Rasulullah, se-

[1] Maknanya adalah memperoleh bagian yang sempurna, tidak ada yang lebih sempurna darinya.

[2] Nomor hadits padanya (3494). Aku berkata, "Perselisihan ini juga disebutkan oleh Ibnu Abdul Bar di *Jami' Bayan al-Ilmi*," dengan panjang lebar. Silakan merujuknya 1/33-37. Persoalan hadits ini terletak pada Dawud bin Jamil dari Katsir bin Qais, keduanya adalah *majhul* (tidak diketahui), akan tetapi Abu Dawud meriwayatkannya dari jalan yang lain dari Abu Darda' dengan sanad hasan.

sungguhnya aku datang mencari ilmu.' Beliau bersabda, 'Selamat datang penuntut ilmu. Sesungguhnya pencari ilmu itu dikelilingi dan (dinaungi)[1] *oleh para malaikat dengan sayapnya, kemudian sebagian dari mereka menaiki sebagian yang lain sehingga mereka sampai di langit dunia, karena kecintaan mereka kepada apa yang dicarinya'."*

Diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani dengan sanad baik *(jayid)*, dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan al-Hakim, dan dia berkata, "Sanadnya *shahih*." Ibnu Majah meriwayatkan hadits senada dengan ringkas dan lafazhnya akan hadir *insya Allah*, pada bab 2 dari Kitab Ilmu no. 2.

﴿72﴾ -6 : [Shahih]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap Muslim..."[2]

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lain-lainnya.

﴿73﴾ -7 : [Hasan Lighairihi]

Dari Anas berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

سَبْعٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا، أَوْ كَرَى نَهْرًا، أَوْ حَفَرَ بِئْرًا، أَوْ غَرَسَ نَخْلاً، أَوْ بَنَى مَسْجِدًا، أَوْ وَرَّثَ مُصْحَفًا، أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ.

"Ada tujuh perkara di mana pahalanya mengalir kepada seorang hamba sementara dia dalam kuburnya setelah mati: Orang yang mengajarkan ilmu, atau menggali sungai[3] *atau menggali sumur atau menanam*

---

[1] Tambahan ini tercecer dari kitab asli, saya menyusulkannya dari ath-Thabrani 8/63/1347.

[2] Lihat komentar atas hadits ini di Kitab yang lain Kitab Ilmu bab 1.

[3] Yakni menggali dan membuang lumpurnya. Di dalam *al-Misbah* dikatakan (وَكَرَيْتُ النَّهْرَ كَرْيًا) dengan timbangan kata (رمى), artinya, "Aku menggalinya dengan galian baru." Dan sebagian dari hadits ini memiliki *syahid* seperti yang dikatakan oleh penulis.

pohon kurma atau membangun masjid atau mewariskan mushhaf atau dia meninggalkan seorang anak yang memohon ampunan untuknya setelah dia mati."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Abu Nuaim dalam *al-Hilyah,* dan dia berkata, "Ini adalah hadits *gharib* dari hadits Qatadah, Abu Nu'aim meriwayatkannya sendiri dari al-Arzami."

Dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi, lalu dia berkata, "Muhammad bin Ubaidullah al-Azrami adalah dhaif, hanya saja hadits ini sebagian dari kandungannya telah dikuatkan oleh hadits lain yaitu dua hadits yakni hadits ini dan hadits yang disebutkan sebelumnya[1] di mana keduanya tidak menyelisihi hadits shahih, di mana padanya dia berkata, 'Kecuali dari sedekah jariyah', dan ia mengumpulkan tambahan yang dihadirkannya."[2]

Hafizh Abdul Azhim berkata, "Ia diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah di *Shahih*nya dengan riwayat senada dari hadits Abu Hurairah, ia akan hadir insya Allah (tidak jauh dari pasal ini)."

﴾74﴿ -8: [Hasan]

Dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا، إِلاَّ ذِكْرَ اللهِ وَمَا وَالاَهُ، وَ عَالِمًا وَ مُتَعَلِّمًا.

"Dunia dilaknat dan apa yang terdapat padanya dilaknat, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang Dia cintai dan seorang alim (berilmu) dan muta'alim (pencari ilmu)."[3]

---

[1] Dia mengisyaratkan kepada hadits Abu Hurairah yang semakna dengannya, ia akan datang di bab no. 11 dan hadits shahih sesudahnya.

[2] Di kitab asli, "Tambahan dan kekurangan yang terdapat padanya." Koreksinya dari *Syu'ab al-Iman* (3/248).

[3] Yang dimaksud dengan "dunia" di sini adalah segala urusan yang menyibukkan dari Allah dan menjauhkan dariNya. Dan yang dimaksud dengan dilaknat di sini adalah jauhnya ia dari pandanganNya. Pengecualian di sini yaitu pada ucapan, "Kecuali dzikir kepada Allah " adalah pengecualian yang *munqathi* (terputus). Dan mungkin juga maksudnya adalah seluruh alam bawah dan semua yang memperoleh bagian penerimaan di sisiNya, ia dikecualikan dengan ucapannya "kecuali dzikir kepada Allah". Jadi pengecualiannya muttashil (bersambung).

(الموالاة) maknanya adalah, kecintaan, yakni kecuali dzikir kepada Allah dan urusan yang terjadi di dunia yang dicintai oleh Allah. Atau artinya adalah "mengikuti" jadi maksudnya adalah, apa yang berjalan sesuai dengan perintah dan larangan Allah. Mungkin juga maksudnya adalah apa yang sesuai dengan dzikir kepada Allah yakni

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Baihaqi. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

﴿75﴾ -9 : [Shahih]

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

"Tidak boleh iri (hasad) kecuali dalam dua perkara: Seorang laki-laki yang diberi harta oleh Allah maka dia menghabiskannya dalam kebenaran, dan seorang laki-laki yang diberi hikmah oleh Allah lalu dia memutuskan dengannya (di antara manusia) dan mengajarkannya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

"Hasad" disebut secara mutlak, dan maksudnya adalah harapan lenyapnya nikmat dari orang yang dihasadi, ini haram dan ia disebut secara mutlak dan maksudnya adalah *ghibthah* yaitu berharap sepertinya (tanpa berharap hilangnya nikmat dari yang bersangkutan, pent). Ini tidak mengapa dan inilah yang dimaksud dalam hadits di atas.

﴿76﴾ -10 : [Shahih]

Dari Abu Musa ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

(إِنَّ)مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ، كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ وَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيْرَ، وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوْا مِنْهَا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَ طَائِفَةً أُخْرَى مِنْهَا، إِنَّمَا هِيَ قِيْعَانٌ، لاَ تُمْسِكُ مَاءً وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً، فَذٰلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِيْنِ اللهِ تَعَالَى، وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذٰلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.

---

yang sejenis dan mirip dengannya, taat kepadaNya, mengikuti perintahNya, menjauhi laranganNya semua itu termasuk ke dalam apa yang sesuai dengan dzikir kepada Allah. *Wallahu a'lam.*

"(Sesungguhnya) perumpamaan[1] hidayah[2] dan ilmu di mana Allah mengutusku dengannya adalah seperti hujan yang menyiram bumi. Dari bumi itu terdapat bagian tanah yang baik yang menerima air, maka ia menumbuhkan tumbuh-tumbuhan[3] dan rerumputan yang lebat. Di antara bumi itu terdapat bagian yang keras[4] yang menahan air, yang dengannya Allah memberi manfaat kepada manusia, maka mereka minum darinya, memberi minum dan bercocok tanam[5]. Hujan itu juga menyirami bagian lain dari bumi di mana ia hanyalah dataran tandus[6] yang tidak menahan air dan tidak menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Maka (yang pertama) itulah perumpamaan orang yang faqih[7] dalam agama Allah di mana dia mengambil manfaat dari apa yang Allah utus aku dengannya, lalu dia mengetahui dan mengajarkan, dan (yang kedua adalah) perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya dengan itu dan tidak menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

---

[1] (الْمَثَل) Dengan *tsa'* dibaca *fathah.* Maksudnya adalah sifat yang luar biasa, bukan ucapan yang umum. Tambahan, (إنّ) dari Muslim dan redaksi ini juga dari Muslim.

[2] Yaitu petunjuk yang mengantarkan kepada apa yang diinginkan. Yang diinginkan dengan "ilmu" adalah mengetahui dalil-dalil syar'i bukan furu-furu' madzhab. Dan (الغيث) adalah hujan.

[3] (الكلأ) dengan *hamzah* tanpa *mad* artinya adalah pohon (tumbuhan) yang basah ataupun yang kering dan (العشب) adalah tumbuhan yang basah (hijau), jadi ini termasuk *athaf* (menggabungkan) sesuatu yang khusus kepada sesuatu yang umum.

[4] (أجادب) Bentuk jamak dari (جدب) dengan *dal* yang dibaca *fathah* yang tidak sesuai dengan *qiyas* (bahasa). Ia adalah tanah keras yang menahan air dan tidak menyerapnya dengan cepat. Dikatakan, ia adalah tanah yang tidak berpohon. Diambil dari (الجدب) yang artinya adalah gersang.

[5] Ini adalah lafazh al-Bukhari. Dan lafazh Muslim adalah (وَرَعَوْا). "*dan mereka menggembala.*" Ahmad mengumpulkan keduanya dengan lafazh (فَشَرِبُوْا، فَرَعَوْا، وَسَقَوْا، وَزَرَعُوْا وَأَسْقَوْا). "*Lalu mereka minum, menggembala, menyiram, menanam dan memberi minum.*"

[6] (قِيْعَان) Bentuk jamak dari (قاع) yaitu tanah datar yang licin yang tidak menumbuhkan.

[7] (فَقُهَ) Dengan *qaf* dibaca *dhommah,* artinya dia menjadi *faqih.* Imam al-Qurthubi dan para pensyarah hadits berkata, "Nabi membuat perumpamaan tentang agama yang dibawanya dengan perumpamaan hujan yang menyeluruh yang turun kepada manusia pada saat mereka membutuhkannya. Begitulah keadaan manusia sebelum nabi diutus, sebagaimana hujan menghidupkan tanah yang mati, begitu pula ilmu-ilmu agama menghidupkan hati yang mati. Kemudian Nabi, menyamakan orang-orang yang mendengar darinya dengan tanah yang bermacam-macam yang disirami oleh hujan. Di antara mereka terdapat orang yang mengamalkan sekaligus mengajarkan, dia ibarat tanah yang baik, ia menyerap, mengambil manfaat untuk dirinya lalu menumbuhkan, maka ia bermanfaat untuk yang lain. Di antara mereka terdapat orang yang mengumpulkan ilmu yang menghabiskan waktunya untuknya hanya saja dia tidak mengamalkan sunnah-sunnahnya atau apa yang dia kumpulkan tidak membawa manfaat untuk dirinya sendiri, akan tetapi dia menunaikannya untuk orang lain. Ia ibarat bumi yang keras atau licin yang tidak menerima air atau ia merusaknya bagi selainnya. Dalam perumpamaan ini digabungkan antara dua golongan yang pertama yang sama-sama terpuji, karena keduanya sama-sama bisa diambil manfaatnya. Lalu golongan ketiga yang tercela disebut secara tersendiri karena ia tidak berguna." *Wallahu a'lam.*

﴾77﴿ -11 : [Hasan]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ، وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ وَمُصْحَفًا وَرَّثَهُ، أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ، أَوْ بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيلِ بَنَاهُ، أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ، أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ، يَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ.

"Sesungguhnya di antara yang akan menyertai seorang mukmin dari amal dan kebaikannya setelah matinya adalah ilmu yang diajarkan dan disebarkannya, anak shalih yang ditinggalkannya atau mushaf (al-Qur'an) yang diwariskannya, atau masjid yang dibangunnya, atau rumah untuk orang-orang musafir yang dibangunnya, atau sungai yang dialirkannya, atau sedekah yang dikeluarkannya dari hartanya pada waktu sehat dan semasa hidupnya, semuanya akan menyusulnya setelah kematiannya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dengan sanad hasan, dan al-Baihaqi. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya dengan riwayat senada hanya saja dia berkata, "(أَوْنَهْرًا كَرَاهُ) Atau sungai yang digalinya," tanpa menyebut mushaf.

﴾78﴿ -12 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Apabila anak cucu Adam mati maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah atau ilmu yang dapat diambil manfaatnya atau anak shalih yang berdoa untuknya."

Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya.

﴾79﴿ -13 : [Shahih]

Dari Abu Qatadah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ مَا يُخَلِّفُ الرَّجُلُ مِنْ بَعْدِهِ ثَلاَثٌ: وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ، وَصَدَقَةٌ تَجْرِي

يَبْلُغُهُ أَجْرُهَا، وَعِلْمٌ يُعْمَلُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ.

"Sebaik-baik perkara yang ditinggalkan oleh seseorang sesudahnya adalah tiga: Anak shalih yang berdoa untuknya, sedekah jariyah yang pahalanya sampai kepadanya dan ilmu yang diamalkan sesudah wafatnya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad shahih.

﴿80﴾ -14 : [Hasan Lighairihi]

Dari Sahal bin Muadz bin Anas dari bapaknya ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا فَلَهُ أَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهِ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الْعَامِلِ شَيْءٌ.

"Barangsiapa mengajarkan ilmu maka dia memperoleh pahala orang yang mengamalkannya, dan pahala orang yang mengamalkannya tidak berkurang sedikit pun."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.[1] Dan pembahasan tentang Sahal akan hadir.[2]

﴿81﴾ -15 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ berkata,

ذُكِرَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ رَجُلاَنِ: أَحَدُهُمَا عَابِدٌ، وَالْآخَرُ عَالِمٌ، فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ :

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرَضِيْنَ -حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا، وَحَتَّى الْحُوتَ- لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ.

---

[1] Saya berkata, "Sanadnya mungkin untuk dihasankan. Ia didukung oleh hadits, مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً *'Barangsiapa memulai sunnah yang baik dalam Islam...* al-Hadits." Dan hadits-hadits senada sebelumnya *Kitab as-Sunah* bab 3 no. 1-5 dan hadits, "Barangsiapa menunjukkan kebaikan maka dia mendapatkan pahala seperti pahala pelakunya." Dan hadits-hadits yang semakna dengannya yang akan hadir di bab 7 - 1-2.

[2] Saya berkata, "Maksudnya, di akhir kitab di mana dia berkata, 'Bab penjelasan tentang rawi-rawi yang diperselisihkan yang disebutkan dalam kitab ini" dan saya melihat tidak perlu saya sertakan dalam kitab ini, karena kitab-kitab *al-Jarh wa at-Ta'dil* cukup untuk itu, lebih-lebih apa yang dia sebutkan tentang sebagian rawi yang dijelaskan kitab ini mengandung kritik.

"Ada dua orang yang disebut-sebut kepada Rasulullah ﷺ salah satunya adalah ahli ibadah dan yang lainnya adalah ahli ilmu, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Keutamaan ahli ilmu di atas ahli ibadah adalah seperti keutamaanku di atas orang terendah dari kalian."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah, malaikat-malaikatNya, penduduk langit dan bumi bahkan semut di liangnya, sampai-sampai ikan besar, semuanya bershalawat kepada orang yang mengajar kebaikan kepada manusia."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dia berkata, "Hadits hasan shahih."

﴿82﴾ -16 : [Shahih Lighairihi]

Dan diriwayatkan oleh al-Bazzar dari hadits Aisyah secara ringkas,

مُعَلِّمُ الْخَيْرِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ، حَتَّى الْحِيْتَانُ فِي الْبَحْرِ.

"Segala sesuatu sampai ikan besar di laut memohon ampun untuk orang yang mengajar kebaikan."

﴿83﴾ -17 : [Hasan Tapi Mauquf]

Dari Abu Hurairah:

أَنَّهُ مَرَّ بِسُوْقِ الْمَدِيْنَةِ فَوَقَفَ عَلَيْهَا فَقَالَ: يَا أَهْلَ السُّوْقِ! مَا أَعْجَزَكُمْ! قَالُوْا: وَمَا ذَاكَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ ؟ قَالَ: ذَاكَ مِيْرَاثُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يُقْسَمُ، وَأَنْتُمْ هَا هُنَا، أَلاَّ تَذْهَبُوْنَ فَتَأْخُذُوْنَ نَصِيْبَكُمْ مِنْهُ ؟ قَالُوْا: وَأَيْنَ هُوَ ؟ قَالَ: فِي الْمَسْجِدِ، فَخَرَجُوْا سِرَاعًا، وَوَقَفَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ لَهُمْ حَتَّى رَجَعُوْا، فَقَالَ لَهُمْ، مَالَكُمْ ؟ فَقَالُوْا: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ ! قَدْ أَتَيْنَا الْمَسْجِدَ فَدَخَلْنَا فِيْهِ، فَلَمْ نَرَ فِيْهِ شَيْئًا يُقْسَمُ! فَقَالَ لَهُمْ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: وَمَا رَأَيْتُمْ فِي الْمَسْجِدِ أَحَدًا ؟ قَالُوْا: بَلَى، رَأَيْنَا قَوْمًا يُصَلُّوْنَ، وَقَوْمًا يَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ، وَقَوْمًا يَتَذَاكَرُوْنَ الْحَلاَلَ وَالْحَرَامَ، فَقَالَ لَهُمْ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: وَيْحَكُمْ ! فَذَاكَ مِيْرَاثُ مُحَمَّدٍ ﷺ.

"Bahwa dia melewati pasar Madinah, lalu dia berhenti di sana dan berkata, 'Wahai penghuni pasar, betapa lemahnya kalian.' Mereka bertanya, 'Apa maksudmu ya Abu Hurairah?' Abu Hurairah menjawab, 'Itu warisan Rasulullah ﷺ sedang dibagikan sementara kalian masih di sini. Mengapa kalian tidak pergi ke sana untuk mengambil jatah kalian darinya?' Mereka bertanya, 'Di mana? Abu Hurairah menjawab, Di masjid.' Maka mereka keluar dengan cepat. Abu Hurairah berdiri menjaga barang mereka, sampai mereka kembali. Abu Hurairah bertanya, 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab, 'Ya Abu Hurairah, kami telah datang ke masjid. Kami masuk ke dalamnya tetapi tidak ada yang dibagi.' Abu Hurairah berkata, 'Apakah kalian tidak melihat seseorang di masjid?' Mereka menjawab, 'Ya, kami melihat orang-orang yang shalat, orang-orang yang membaca al-Qur`an dan orang-orang yang mempelajari halal dan haram.' Abu Hurairah berkata, 'Celaka kalian, itulah warisan Muhammad ﷺ.'"

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan sanad hasan.[1]

[1] Saya berkata, "Begitulah yang dikatakan oleh al-Haitsami 11/124. Inilah yang nampak bagiku setelah saya mengkaji sanadnya dalam *al-Mu'jam al-Ausath* 2/114-115. Cetakan al-Haramain dari jalan Ali bin Mas'adah berkata, Abdullah ar-Rumi menyampaikan kepada kami dari Abu Hurairah. Ar-Rumi ini dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban dan ada tiga rawi *tsiqah* yang meriwayatkan darinya selain Ali bin Mas'adah dan rawi-rawi lainnya adalah *tsiqah*. Pada sebagian dari mereka terdapat kritikan yang tidak berpengaruh buruk."

[❷]
ANJURAN UNTUK BEPERGIAN JAUH GUNA MENCARI ILMU

《84》 -1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa meniti jalan demi mencari ilmu niscaya Allah memudahkan jalan ke surga untuknya."

Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya. Ia telah disebutkan secara lengkap di bab sebelumnya, hadits ke 3.

《85》 -2 : [Shahih]

Dari Zir[1] bin Hubaisy, dia berkata, aku datang kepada Shafwan bin Assal al-Muradi ﷺ, dia bertanya, "Apa yang membuatmu datang?" Aku jawab, "Mencari ilmu." Dia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ خَارِجٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ، إِلاَّ وَضَعَتْ لَهُ الْمَلاَئِكَةُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا بِمَا يَصْنَعُ.

'Tidak ada orang yang keluar dari rumahnya demi mencari ilmu kecuali malaikat menaunginya dengan sayapnya karena ridha dengan apa yang dilakukannya."

---

[1] Di kitab asli dan lainnya tertulis Dzar dengan *dzal*, dan Imarah menulisnya dengan *dzal* yang dibaca *kasrah*, semua itu salah.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia menshahihkannya, Ibnu Majah dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan al-Hakim, dia berkata, "Sanadnya shahih."

Ucapannya (أَنْبَطَ الْعِلْمَ) yakni mencari ilmu dan menimbanya.

﴿86﴾ -3 : [Hasan Shahih]

Dari Abu Umamah ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لاَ يُرِيْدُ إِلاَّ أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ حَاجٍّ، تَامًّا حَجَّتُهُ.

"Barangsiapa pergi pagi-pagi ke masjid, dia tidak ingin kecuali belajar kebaikan atau mengajarkannya maka dia meraih pahala seperti orang yang berhaji, di mana hajinya sempurna."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad tidak mengapa.[1]

﴿87﴾ -4: [Shahih]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِيْ هٰذَا، لَمْ يَأْتِهِ إِلاَّ لِخَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ، أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَمَنْ جَاءَ لِغَيْرِ ذٰلِكَ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعِ غَيْرِهِ.

"Barangsiapa mendatangi ke masjidku ini, dia tidak datang kecuali untuk belajar kebaikan atau mengajarkan maka dia seperti mujahidin di jalan Allah dan barangsiapa datang untuk selain itu maka dia seperti orang yang melihat harta orang lain."

---

[1] Saya berkata, "Al-Hafizh al-Iraqi berkata 2/317, "Sanadnya baik (*jayid*)." Pada sanadnya terdapat Hisyam bin Ammar. Saya berkata, "Diriwayatkan pula oleh al-Hakim 1/91 dengan lafazh, "... *Pahala orang yang berumrah yang umrahnya sempurna.*" Dia menambah, "*Barangsiapa pergi sore hari ke masjid dia tidak ingin kecuali untuk belajar kebaikan atau mengajarkannya maka dia meraih pahala orang yang berhaji yang hajinya sempurna.*" Dia menshahihkannya di atas syarat al-Bukhari dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Baihaqi, pada sanadnya tidak terdapat rawi yang ditinggalkan dan tidak pula disepakati kelemahannya.[1]

﴾88﴿ -5 : [H. Lighairihi]

Dari Anas ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى يَرْجِعَ.

"Barangsiapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia pulang."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits hasan."[2]

[1] Aku berkata, "Bahkan sanadnya Ibnu Majah shahih di atas syarat Muslim sebagaimana dikatakan oleh al-Bushairi di *az-Zawaid* (2/16). Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim juga, dia menshahihkannya di atas syarat asy-Syaikhain dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Sebenarnya ia hanya di atas syarat Muslim. Membuka hadits dengan 'Diriwayatkan' yang menunjukkan bahwa ia dhaif tidaklah bagus."

[2] Saya berkata, "Yang ada di at-Tirmidzi no. 2649 adalah, "*Hasan gharib.*" Begitu pula di *Tuhfah al-Ahwadzi*, akan tetapi pada sanadnya terdapat Abu Ja'far ar-Razi, rawi, dengan hafalan buruk, walaupun demikian hadits Abu Hurairah sebelumnya menguatkannya, kecuali jika dikatakan, 'Hal ini hanya khusus untuk masjid Nabawi'. Ini jauh dari kebenaran. *Wallahu a'lam.*"

ANJURAN UNTUK MENDENGAR HADITS, MENYAMPAIKAN DAN MENULISNYA DAN ANCAMAN DARI BERDUSTA ATAS NAMA RASULULLAH ﷺ

﴿89﴾ -1 : [Hasan Lighairihi]

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ.

"Semoga Allah memuliakan (mengangkat derajat) seseorang yang mendengar sesuatu dari kami lalu dia menyampaikannya seperti yang didengarnya, berapa banyak orang yang disampaikan lebih mengerti daripada pendengar (pertama)."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud[1], at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, hanya saja dia berkata,

رَحِمَ اللهُ امْرَأً.

"Semoga Allah merahmati seseorang."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Ucapannya (نَضَّرَ) dengan *dhad* dibaca *tasydid* dan boleh tanpa *tasydid,* begitu yang dikatakan oleh al-Khaththabi. Maknanya adalah doa agar dia memperoleh *'nadharah'* yang berarti kenikmatan, keindahan dan kebaikan. Jadi maknanya adalah, semoga Allah menghiasinya dan menjadikannya indah. Adapula yang mengatakan lain.

[1] Saya berkata, "Menyebutkan Abu Dawud di sini adalah kekeliruan, sebab dia tidak meriwayatkannya dari hadits Ibnu Mas'ud tetapi dari hadits Zaid bin Tsabit yang berikutnya."

﴾90﴿ -2 : [Shahih]

Dari Zaid bin Tsabit ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَبَلَّغَهُ غَيْرَهُ، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيْهٍ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَمُنَاصَحَةُ وُلاَةِ الْأَمْرِ، وَلُزُوْمُ الْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ. وَمَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا نِيَّتَهُ، فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا كُتِبَ لَهُ، وَمَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ، جَمَعَ اللهُ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ.

"Semoga Allah memberikan kebaikan kepada seseorang yang mendengarkan suatu hadits dari kami lalu dia menyampaikannya kepada orang lain. Berapa banyak pembawa fikih yang membawanya kepada orang yang lebih fakih darinya dan berapa banyak pembawa fikih yang sama sekali tidak fakih. Ada tiga perkara yang mana hati seorang muslim tidak akan dihinggapi dengki karenanya: mengikhlaskan amal karena Allah, memberi nasihat kepada para pemimpin dan berpegang teguh (bersama) jamaah karena doa mereka mengelilingi dari belakang mereka. Barangsiapa niatnya adalah dunia maka Allah akan mencerai beraikan perkaranya, menjadikan kemiskinannya di antara kedua matanya dan dunia tidak mendatanginya kecuali apa yang ditulis untuknya. Barangsiapa niatnya adalah akhirat, maka Allah akan menyatukan perkaranya, menjadikan kekayaannya di dalam hatinya dan dunia mendatanginya walaupun ia membenci."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan al-Baihaqi dengan lafazh yang sebagian didahulukan dan ada yang diakhirkan.

Permulaan hadits ini sampai ucapannya, "bukan *fakih.*" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dia menghasankannya, an-Nasa`i dan Ibnu Majah dengan tambahan atas keduanya.

---

[1] (يُغِلُّ) diriwayatkan dengan *ya'* yang dibaca *fathah* dan *dhommah*, siapa yang membacanya *fathah* menjadikannya berasal dari kata (الغل) yang berarti, kebencian dan kedengkian, dan maknanya, 'Tidak disusupi oleh kedengkian yang mengeluarkannya dari kebenaran. Siapa yang membacanya *dhommah* menjadikannya berarti khianat, dari kata (الإغلال) yang berarti, khianat dalam segala urusan." Begitulah dalam *al-Kawakib ad-Darari* karya Ibnu Urwah al-Hanbali 1/23/2.

﴾91﴿ -3 : [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berkhutbah pada kami di masjid Khaif di Mina, beliau bersabda,

نَضَّرَاللهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَحَفِظَهَا ووَعَاهَا، ثُمَّ ذَهَبَ بِهَا إِلَى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيْهٍ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَىمَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ.

'Semoga Allah memuliakan seseorang yang mendengar ucapanku lalu dia menghafalnya dan memahaminya, lalu dia membawanya kepada orang yang tidak mendengarnya; berapa banyak pembawa fikih yang tidak fakih dan berapa banyak pembawa fikih yang membawanya kepada orang yang lebih fakih darinya'." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath.*

﴾92﴿ -4 : [Shahih Lighairihi]

Dari Jubair bin Muth'im ؓ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di masjid Khaif di Mina,

نَضَّرَاللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَحَفِظَهَا ووَعَاهَا، وَبَلَّغَهَا مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لاَ فِقْهَ لَهُ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُؤْمِنٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلهِ، وَالنَّصِيْحَةُ لِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تَحُوْطُ مَنْ وَرَاءَهُمْ.

'Semoga Allah memuliakan seorang hamba yang mendengar ucapanku lalu dia menghafalnya, memahaminya dan menyampaikannya kepada orang yang tidak mendengarnya; berapa banyak pembawa fikih yang tidak memiliki fikih, dan berapa banyak pembawa fikih yang membawanya kepada orang yang lebih fakih darinya. Ada tiga perkara yang mana hati seorang muslim tidak akan dihinggapi dengki karenanya: mengikhlas-

---

[1] Terdapat tambahan dalam kitab asli, وَبَلَّغَهَا مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا" *Dan dia menyampaikannya kepada orang yang tidak mendengarnya.*" Aku membuangnya karena ia tidak tercantum dalam manuskrip dan tidak pula dalam *al-Majma'* 1/139 karena ia adalah pengulangan yang tidak bermakna walaupun ia tertulis di cetakan musthofa Imarah dan lain-lainnya.

[2] Dalam kitab asli لاَفِقْهَ لَهُ "Tidak ada fikih baginya." Begitu pula pada cetakan Imarah. Koreksinya dari *al-Majma'* dan manuskrip perpustakaan azh-Zhahiriyah.

[3] Lihat catatan kaki tiga nomor sebelum ini.

kan amal untuk Allah, memberi nasihat kepada para imam kaum muslimin dan berpegang teguh (bersama) jamaah mereka, karena doa mereka meliputi orang yang berada di belakang mereka."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* secara ringkas dan panjang, hanya saja dia berkata, "تُحِيْطُ"[1] dengan *ya'* setelah *ha'*, mereka semua meriwayatkannya dari Muhammad bin Ishaq dari Abdussalam[2] dari az-Zuhri dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari bapaknya.

Hadits ini di Ahmad memiliki jalan periwayatan lain dari Shalih bin Kaisan dari az-Zuhri dan sanad ini adalah hasan.

﴿93﴾ -5: [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Apabila anak cucu Adam mati maka amalnya terputus kecuali dari tiga: Sedekah jariyah atau ilmu yang dapat diambil manfaatnya atau anak shalih yang mendoakannya."

Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya.

Hadits ini telah disebutkan, begitu pula hadits-hadits yang semakna dengannya, dan hadits-hadits seperti ini akan hadir dalam bab Anjuran Menyebarkan Ilmu dan lain-lainnya, *insya Allah*.

---

[1] Saya berkata, "Pengecualian ini tidak berdasar. Hadits ini dalam *al-Mu'jam al-Kabir* milik ath-Thabrani 1/77/41 dan no.1541 cetakan saudara kami Hamdi as-Salafi dengan rangkaian yang disebutkan oleh penulis, dan di dalamnya terdapat lafazh kedua, "تُحِيْطُ", dan itu ia adalah lafazh Ibnu Majah no.3056 dan lainnya yang tidak disebutkan oleh penulis. Adapun lafazh pertama: "تَحُوْطُ", maka aku tidak melihatnya. Dan dalam Manuskrip (*Makhthuthah*) perpustakaan azh-Zhahiriyah tertulis "تحفظ", dan maknanya sama. Lafazh Ahmad adalah, فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ مِنْ وَرَائِهِ "*Karena doa mereka berada di belakangnya,*" dan itu riwayat lain milik ath-Thabrani. Kalau memang rangkaian redaksi hadits ini adalah miliknya maka sebaiknya penulis memberi isyarat kepadanya, lebih-lebih pengecualiannya di atas bisa dipahami oleh pembaca bahwa rangkaian redaksi itu bukan miliknya. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh al-Haitsami adalah baik manakala dia mengisyaratkan itu dengan ucapannya 1/139, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan Ahmad." Lalu dia mendahulukan siapa yang semestinya disebutkan terakhir untuk memberi isyarat kepada apa yang kami sebutkan.

[2] Dalam sanad Ahmad tidak terdapat Abdussalam - yaitu bin Abul Janub - dan ia adalah riwayat ath-Thabrani ini, akan tetapi saya menetapkannya dalam riwayat yang lain miliknya no. 1542.

Al-Hafizh berkata, "Orang yang menulis ilmu yang berguna memperoleh pahalanya dan pahala orang yang membacanya atau menulisnya atau mengamalkannya sesudahnya selama tulisannya masih ada dan ia diamalkan berdasarkan hadits ini dan hadits-hadits sepertinya. Orang yang menulis ilmu yang tidak berguna yang mendatangkan dosa, dia memikul dosanya dan dosa orang yang membacanya atau menulisnya atau mengamalkannya sesudahnya selama tulisannya masih ada dan ia diamalkan berdasarkan hadits-hadits yang telah berlalu, "*Barangsiapa memulai sunnah yang baik... atau sunnah yang buruk...*" *Wallahu a'lam.*

﴾94﴿ -6 : [Shahih]

Darinya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa sengaja berdusta atas namaku maka hendaknya dia memilih tempat duduknya di Neraka."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.

Hadits ini telah diriwayatkan dari sejumlah sahabat dalam kitab-kitab shahih, sunan, Musnad, dan lain-lainnya sehingga ia mencapai derajat mutawatir. *Wallahu a'lam.*

﴾95﴿ -7 : [Shahih]

Dari Samurah bin Jundab ؓ dari Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ.

"Barangsiapa menyampaikan sesuatu hadits dariku yang dikira[1] *bahwa ia adalah dusta, maka dia adalah salah seorang pendusta."*[2]

Diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lain.

---

[1] An-Naji 20 berkata, "يُرَى", dengan *ya'* dibaca *dhommah*, sebagian dari mereka membolehkan membacanya *fathah* maknanya, mengira.

[2] Dengan kata jamak (الكاذبين). Diriwayatkan oleh Abu Nuaim al-Ashbahani di *al-Mustakhraj ala Shahih Muslim* dari riwayat Samurah dengan lafazh (الكَاذِبَيْنِ) dengan *sighat mutsanna* (bentuk dua). Kemudian dia meriwayatkan dari riwayat al-Mughirah dengan (الكَاذِبِيْنَ) atau (الكَاذِبَيْنِ) dengan keraguan pada keduanya.

﴾96﴿ -8: [Shahih]

Dari al-Mughirah ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ، فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Sesungguhnya berdusta atas namaku tidak seperti berdusta atas salah seorang dari kalian. Barangsiapa berdusta atas namaku maka hendaknya dia memilih tempat duduknya di Neraka."

Diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lain.[1]

[1] Saya berkata, "Ini adalah kekurangan karena ia diriwayatkan oleh al-Bukhari juga. Padanya terdapat ungkapan yang berisi, *"Niyahah* (meratapi orang mati)". Dia menyebutkannya dalam *Kitab al Jana'iz*, juga dalam *shahih Muslim* di tempat lain, ia disebutkan oleh penulis di akhir kitab dan dia menisbatkannya kepada asy-Syaikhain."

[❹]

ANJURAN BERGAUL DENGAN PARA ULAMA

[Saya berkata, "Di bab ini tidak terdapat hadits shahih berdasarkan syarat kitab kami]

[❺]

ANJURAN MEMULIAKAN, MENGHORMATI DAN MENGHARGAI PARA ULAMA DAN ANCAMAN MENYIA-NYIAKAN DAN TIDAK MEMPERDULIKAN MEREKA

﴿97﴾ -1 : [Shahih]

Dari Jabir ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أُحُدٍ-يَعْنِيْ فِي الْقَبْرِ- ثُمَّ يَقُولُ: أَيُّهُمَا أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ؟ فَإِذَا أُشِيْرَ لَهُ إِلَى أَحَدِهِمَا، قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ.

"Bahwa Nabi mengumpulkan dua orang korban perang Uhud - maksudnya di dalam kubur - lalu Beliau ﷺ bersabda, 'Mana yang lebih banyak mengambil (mempelajari) al-Qur`an?' Jika salah seorang ditunjukkan kepada beliau maka beliau mendahulukannya di liang lahad."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

﴿98﴾ -2 : [Hasan]

Dari Abu Musa ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ، غَيْرِ الْغَالِي فِيهِ، وَلَا الْجَافِي عَنْهُ، وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ.

"Sesungguhnya termasuk memuliakan Allah adalah menghormati seorang muslim yang telah lanjut usia, ahli al-Qur`an (ulama) tapi tidak berlebih-lebihan dan tidak meremehkan dan menghormati pemimpin yang berlaku adil." Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

﴾99﴿ -3: [Shahih]

Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْبَرَكَةُ مَعَ أَكَابِرِكُمْ.

"Keberkahan itu bersama orang-orang besar (yang dihormati) di-antara kalian."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, dan al-Hakim dan dia berkata, "Shahih di atas syarat Muslim."[1]

﴾100﴿ -4: [Shahih]

Dari Abdullah bin Amar ﷺ, telah sampai sebuah riwayat kepadanya bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا، وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيْرِنَا.

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan mengetahui hak orang dewasa kami."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dia berkata, "Shahih di atas syarat Muslim."

﴾101﴿ -5: [Hasan]

Dari Ubadah bin Shamit ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيْرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا.

"Bukan termasuk umatku orang yang tidak memuliakan orang dewasa kami, menyayangi anak kecil kami dan menghormati ulama kami."

---

[1] Begitulah yang ada dalam kitab asli dan manuskrip (*makhthuthah*). Dan yang ada dalam *al-Mustadrak* 1/62, "Shahih di atas syarat al-Bukhari." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi, dan inilah yang benar, karena ia dari riwayat Ikrimah dari Ibnu Abbas dan Ikrimah adalah salah seorang rawi al-Bukhari dan bukan Muslim.

Diriwayatkan oleh Ahmad, dengan sanad hasan, ath-Thabrani dan al-Hakim, hanya saja dia berkata, "Bukan termasuk golongan kami."

﴿102﴾ -6 : [Shahih Lighairihi]

Dari Watsilah bin al-Asqa', ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا، وَيُجِلَّ كَبِيْرَنَا.

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan memuliakan orang dewasa kami."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari riwayat Ibnu Syihab dari watsilah dan dia tidak mendengar darinya.

﴿103﴾ -7 : [Hasan Shahih]

Dari Amru bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا، وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيْرِنَا.

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan memuliakan orang dewasa kami."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Abu Dawud, hanya saja dia berkata,

وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيْرِنَا.

"Dan mengetahui hak orang tua di antara kami."[1]

﴿104﴾ -8: [Hasan]

Dari Abdullah bin Busr ﷺ berkata, aku telah mendengar hadits sejak lama,

---

[1] Dengan lafazh ini al-Bukhari meriwayatkan dalam *al-Adab al-Mufrad* dan Ahmad dalam *al-Musnad* 2/185 dan 207. Dalam riwayat lain milik keduanya dengan lafazh "وَيُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا", sanad hadits ini adalah hasan, ia mempunyai *syahid* dari hadits Hurairah dengan lafazh pertama, diriwayatkan oleh al-Hakim 4/178, dia menshahihkannya di atas syarat Muslim dan disetujui oleh adz-Dzahabi dan benar sebagaimana mereka berdua katakan.

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ، عِشْرِينَ رَجُلاً أَوْ أَقَلَّ أَوْ أَكْثَرَ، فَتَصَفَّحْتَ وُجُوهَهُمْ فَلَمْ تَرَ فِيْهِمْ رَجُلاً يُهَابُ فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَاعْلَمْ أَنَّ الأَمْرَ قَدْ رَقَّ.

"Jika kamu berada pada suatu kaum, dua puluh orang atau kurang atau lebih, lalu kamu meneliti wajah-wajah mereka, lalu kamu tidak menemukan seseorang yang disegani karena Allah ﷻ, maka ketahuilah bahwa perkaranya telah menjadi ringkih."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan sanadnya hasan.

[6]
ANCAMAN BELAJAR ILMU BUKAN KARENA WAJAH ALLAH

﴿105﴾ -1 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ تَعَالَى، لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيْبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. يَعْنِيْ رِيْحَهَا.

"Barangsiapa mempelajari ilmu yang semestinya dicari karena Wajah Allah, (tetapi) dia tidak mempelajarinya kecuali demi mendapatkan manfaat dunia maka pada Hari Kiamat dia tidak mendapatkan wangi surga." Yakni aroma surga."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban di *Shahih*nya dan al-Hakim, dia berkata, "Shahih di atas syarat al-Bukhari dan Muslim."

Dan telah lewat hadits Abu Hurairah ﷺ di awal bab Ancaman dari Riya` no.1 dan di dalamnya,

رَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ، وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ، فَعَرَفَهَا. فَقَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا ؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ، وَقَرَأْتُ فِيْكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ.

"... Seseorang yang belajar ilmu dan mengajarkannya, dia membaca al-Qur`an, dia didatangkan dan Allah mengenalkan nikmat-nikmatnya,

maka dia mengetahuinya. Dia bertanya, 'Apa yang kamu lakukan padanya?' Dia menjawab, 'Aku belajar ilmu dan mengajarkannya dan membaca al-Qur`an karenaMu'. Allah berfirman, 'Kamu dusta, akan tetapi kamu belajar agar dikatakan berilmu (alim) dan kamu membaca al-Qur`an agar dikatakan ahli baca al-Qur`an (qari') dan itu telah dikatakan, kemudian diperintahkan dengannya lalu dia diseret di atas wajahnya sehingga dicampakkan ke dalam api neraka..." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lain.

﴿106﴾ -2 : [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan dari Ka'ab bin Malik ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ، أَدْخَلَهُ اللهُ النَّارَ.

'Barangsiapa mencari ilmu untuk menyaingi para ulama atau mendebat orang-orang bodoh dan memalingkan wajah manusia kepada dirinya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam neraka'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, Ibnu Abi ad-Duniya di kitab *ash-Shamt* dan lainnya, al-Hakim sebagai *syahid* dan al-Baihaqi. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib*."

﴿107﴾ -3 : [Shahih Lighairihi]

Dari Jabir ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوْا بِهِ الْعُلَمَاءَ وَلاَ تُمَارُوْا بِهِ السُّفَهَاءَ وَلاَ تَخَيَّرُوْا بِهِ الْمَجَالِسَ، فَمَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ فَالنَّارُ النَّارُ.

"Janganlah kalian belajar ilmu agar bisa membanggakan diri di hadapan para ulama, dan mendebat orang-orang bodoh serta agar bisa mendapatkan majlis terbaik. Barangsiapa yang melakukan itu maka neraka, dan neraka (untuknya)."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya

dan al-Baihaqi, semuanya dari riwayat Yahya bin Ayub al-Ghafiqi dari Ibnu Juraij dari Abu Zubair dari Jabir.

Dan Yahya ini adalah rawi *tsiqah* yang dijadikan sebagai *hujjah* oleh asy-Syaikhain dan lain-lain, dan orang yang menyimpang dari ini tidak dianggap pendapatnya.[1]

﴿108﴾ -4: [Shahih Lighairihi]

Hadits senada diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits Hudzaifah.

﴿109﴾ -5: [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ dari Nabi ﷺ,

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ، أَوْ لِيَصْرِفَ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ، فَهُوَ فِي النَّارِ.

"Barangsiapa menuntut ilmu agar bisa membanggakannya di depan para ulama dan mendebat orang-orang bodoh serta memalingkan wajah manusia kepadanya maka dia di neraka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

﴿110﴾ -6: [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ، وَيَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ، أَدْخَلَهُ اللهُ جَهَنَّمَ.

"Barangsiapa yang mempelajari ilmu demi membanggakannya di depan para ulama, dan mendebat orang-orang bodoh serta memalingkan

---

[1] Saya berkata, "Dari jalan ini diriwayatkan oleh al-Hakim juga 1/86, Ibnu abdil Bar 1/187 dan dishahihkan oleh al-Hakim disetujui oleh adz-Dzahabi, ia dishahihkan pula oleh al-Iraqi 1/52, dan memang seperti yang mereka katakan jika ia selamat dari keterputusan sanad, karena Ibnu Juraij dan syaikhnya Abu Zubair adalah dua orang *mudallis* yang terkenal demikian, sementara keduanya meriwayatkan hadits dengan lafazh 'dari '(عَنْ) . Hanya saja hadits ini shahih karena ia memiliki *syahid-syahid* di bab ini yang saling menguatkan."

wajah manusia maka Allah memasukkannya ke dalam neraka."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah.

﴾111﴿ -7: [Shahih Lighairi Mauquf]

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata,

كَيْفَ بِكُمْ إِذَا لَبِسَتْكُمْ فِتْنَةٌ، يَرْبُو فِيْهَا الصَّغِيْرُ، وَيَهْرَمُ فِيْهَا الْكَبِيْرُ، وَتُتَّخَذُ سُنَّةً، فَإِنْ غُيِّرَتْ يَوْمًا قِيْلَ: هٰذَا مُنْكَرٌ! قِيْلَ: وَمَتَى ذٰلِكَ ؟ قَالَ، إِذَا قَلَّتْ أُمَنَاؤُكُمْ، وَكَثُرَتْ أُمَرَاؤُكُمْ، وَقَلَّتْ فُقَهَاؤُكُمْ، وَكَثُرَتْ قُرَّاؤُكُمْ، وَتُفُقِّهَ لِغَيْرِ الدِّيْنِ، وَالْتُمِسَتِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ.

"Bagaimana kalian jika diliputi oleh fitnah, di mana anak kecil tumbuh di dalamnya dan orang tua terbiasa atasnya dan fitnah itu telah dijadikan sebagai sunnah, jika suatu saat ia diubah, ada yang bilang, 'Ini adalah mungkar'. Ada yang bertanya, 'Kapan itu?' Dia menjawab, 'Jika orang-orang yang bisa dipercaya di kalangan kalian sedikit dan para pemimpin kalian semakin banyak, ahli fikih kalian semakin sedikit tapi para qurra' kalian banyak, fikih dipelajari bukan untuk tujuan agama dan dunia dicari dengan (menjual) akhirat."

Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq di kitabnya[1] secara mauquf.

[1] Yakni di *al-Mushannaf* 11/352 dengan sanad yang terputus. Semestinya penulis menisbatkannya kepada yang meriwayatkannya dengan sanad yang bersambung dengan sanad yang shahih seperti ad-Darimi, al-Hakim dan lain-lain.

[]

ANJURAN MENYEBARKAN ILMU DAN MENUNJUKKAN KEPADA KEBAIKAN

﴿112﴾ -1 : [Hasan]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ، وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ، أَوْ مُصْحَفًا وَرَّثَهُ، أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ، أَوْ بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيلِ بَنَاهُ، أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ، أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ، يَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ.

"Sesungguhnya di antara yang mengikuti seorang mukmin dari amal dan kebaikannya setelah kematiannya adalah ilmu yang diajarkan dan disebarkannya, anak shalih yang ditinggalkannya atau mushaf yang diwariskannya atau masjid yang dibangunnya atau rumah untuk ibnu sabil yang dibangunnya atau sungai yang dialirkannya atau sedekah yang dikeluarkannya dari hartanya pada saat dia sehat dan masih hidup, semuanya akan mengikutinya setelah kematiannya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad hasan dan al-Baihaqi. Ibnu Khuzaimah juga meriwayatkan dalam *Shahih*nya yang senada dengannya.[1]

---

[1] Saya berkata, "Hadits ini dan sesudahnya telah di sebut pada bab 1 no. 11-13 dari Kitab Ilmu ini.

﴾113﴿ -2: [Shahih]

Dari (Abu)[1] Qatadah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ مَا يُخَلِّفُ الرَّجُلُ مِنْ بَعْدِهِ ثَلاَثٌ: وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ، وَصَدَقَةٌ تَجْرِي يَبْلُغُهُ أَجْرُهَا، وَعِلْمٌ يُعْمَلُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ.

"Sebaik-baik peninggalan seseorang sesudahnya adalah tiga perkara: Anak shalih yang mendoakannya, sedekah jariyah yang pahalanya sampai kepadanya dan ilmu yang diamalkan sesudahnya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad shahih.

Telah disebutkan dalam bab 1 no. 12 dari hadits Abu Hurairah,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Jika anak cucu Adam mati maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: Sedekah jariyah atau ilmu yang dapat dimanfaatkan atau anak shalih yang mendoakannya."

Diriwayatkan oleh Muslim.

﴾114﴿ -3: [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ[2] dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرْبَعَةٌ تَجْرِيْ عَلَيْهِمْ أُجُوْرُهُمْ بَعْدَ الْمَوْتِ: رَجُلٌ مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَرَجُلٌ عَلَّمَ عِلْمًا، فَأَجْرُهُ يَجْرِيْ عَلَيْهِ مَا عُمِلَ بِهِ، وَرَجُلٌ أَجْرَى صَدَقَةً فَأَجْرُهَا لَهُ مَا جَرَتْ، وَرَجُلٌ تَرَكَ وَلَدًا صَالِحًا يَدْعُوْ لَهُ.

"Empat orang yang pahala mereka terus mengalir kepada mereka

---

[1] Ia tercecer dari kitab asli dan dari cetakan Imarah, aku menyisipkannya dari manuskrip (*makhthuthah*) dan *Sunan Ibnu Majah*. Dan yang benar telah disebutkan pada bab I no. 13.

[2] Di kitab asli dan cetakan Imarah tercantum ﷺ. Ini adalah kesalahan fatal karena Abu Umamah - namanya adalah Shudaiy bin Ajlan - menurut para ulama ayahnya bukan seorang sahabat. Dan ﷺ tidak disebutkan sama sekali dalam manuskrip (*Makhthuthah*).

setelah mati: Seseorang yang mati dalam keadaan bersiap siaga (menghadapi musuh) di jalan Allah, seseorang yang mengajarkan ilmu maka pahalanya mengalir kepadanya selama ia diamalkan, seseorang yang mengeluarkan sedekah maka pahalanya mengalir kepadanya selama ia dimanfaatkan dan seseorang yang meninggalkan anak shalih yang mendoakannya."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bazzar, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath,* ia shahih dari hadits beberapa orang sahabat ﷺ.

(PASAL)

﴿115﴾ -4 : [Shahih]

Dari Abu Mas'ud al-Badri ﷺ,

أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ ﷺ يَسْتَحْمِلُهُ، فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ أُبْدِعَ بِيْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ائْتِ فُلاَنًا. فَأَتَاهُ، فَحَمَلَهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ، أَوْ قَالَ: عَامِلِهِ.

"Bahwasanya seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ agar membawanya di atas tunggangan, dia berkata, 'Tungganganku sakit.' Rasulullah menjawab, 'Datanglah kepada fulan.' Lalu dia mendatanginya dan fulan membawanya (bersamanya). Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan maka dia memperoleh seperti pahala orang yang mengerjakannya', atau dia berkata, 'Orang yang melakukannya'."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan at-Tirmidzi.[1]

Ucapannya, "أُبْدِعَ بِيْ", dengan *hamzah* dibaca *dhommah* dan *dal* dibaca *kasrah* yang berarti tungganganku *pincang*, dikatakan, "أُبْدِعَ بِهِ", jika tunggangannya lelah atau sakit dan tidak bisa ditungganginya.

﴿116﴾ -5 : [Shahih]

Dari Abu[2] Mas'ud ﷺ, dia berkata,

أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ ﷺ ، فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: مَا عِنْدِى مَاأُعْطِيكَهُ، وَلَكِنِ ائْتِ فُلاَنًا.

---

[1] Saya berkata, "Rangkaian redaksi ini adalah miliknya dan darinya aku mengoreksi sebagian kesalahan yang ada di kitab asli, dan at-Tirmidzi berkata, 'Hadits hasan shahih'."

[2] Dalam kitab asli: Ibnu, begitu pula di photo copy yang ada padaku. Koreksinya dari Ibnu Hibban, ia ditakhrij di *ash-Shahihah* no. 1660, yang nampak bagiku adalah bahwa kesalahan dari penulis, jika tidak maka dia pasti mengatakan, "Dan dalam suatu riwayat darinya...," sebagaimana hal itu menjadi kebiasaannya. Mungkin penyebabnya adalah bahwa dalam *Musnad al-Bazzar* (5/150 - *al-Bahrul Zakhkhar*) secara ringkas - sebagaimana ia hadir pada penulis - dari jalan Abu Wail dari Abdullah dengannya, dan dia adalah Ibnu Mas'ud, dan ia di Ibnu Hibban dari riwayat Abu Amru asy-Syaibani dari bu Mas'ud. Abu Amru ini namanya adalah Saad bin Iyas al-Anshari, dia lebih terkenal dengan riwayatnya dari Ibnu Mas'ud daripada riwayatnya dari Abu Mas'ud, maka ini menyebabkan kekeliruan. *Wallahu a'lam.* Tiga orang pemberi komentar itu pun tidak menyadari kesalahan ini, akibatnya mereka menetapkannya di cetakan mereka yang penuh hiasan.

فَأَتَى الرَّجُلَ، فَأَعْطَاهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ، فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ، أَوْ عَامِلِهِ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan meminta (sesuatu) kepada beliau. Nabi ﷺ menjawab, 'Aku tidak mempunyai sesuatu yang bisa aku berikan kepadamu. Datanglah kepada fulan'. Lalu laki-laki itu mendatangi fulan dan dia memberinya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa menunjukkan kepada suatu kebaikan maka dia mendapatkan pahala seperti pahala pelakunya, atau orang yang mengerjakannya'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya. Dan diriwayatkan pula oleh al-Bazzar secara ringkas,

اَلدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ.

"Orang yang menunjukkan kepada kebaikan seperti orang yang melakukannya."

﴾117﴿ -6 : [Shahih Lighairihi]

Ath-Thabrani juga meriwayatkannya dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath* dari hadits Sahal bin Saad.

﴾118﴿ -7 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan maka dia memikul dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."

Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya.

Hadits ini dan sejenisnya telah disebutkan[1] dalam "bab Anjuran Memulai Kebaikan".

﴿119﴾ -8: [Shahih tapi Mauquf]

Dari Ali ﷺ, ia berkata, Allah ﷻ berfirman,

قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا

"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." dia berkata,

عَلِّمُوْا أَهْلِيْكُمُ الْخَيْرَ.

"Ajarilah keluargamu kebaikan."

Diriwayatkan oleh al-Hakim secara mauquf, dia berkata, "Shahih di atas syarat keduanya."

[1] Saya berkata, "Tidak, lafazhnya belum disebutkan, dia hanya menyebutkannya dari hadits Abu Hurairah dengan menisbatkannya kepada Ibnu Majah setelah hadits Hudzaifah yang semakna dengannya. Di sana saya telah mengisyaratkan bahwa hadits itu akan datang di sini. Lihat hadits-hadits no. 1-5, *Kitab as-Sunnah*, bab 3.

[8]

ANCAMAN MENYEMBUNYIKAN ILMU

《120》 -1-a : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

"Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu lalu dia menyembunyikannya maka pada Hari Kiamat dia diikat dengan tali kekang dari api neraka."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan dia menghasankannya, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan al-Baihaqi.

Hadits senada diriwayatkan oleh al-Hakim dan dia berkata "Shahih di atas syarat asy-Syaikhain dan keduanya tidak meriwayatkannya."

1-b : [Shahih Mauquf]

Dalam suatu riwayat milik Ibnu Majah, berkata,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَحْفَظُ عِلْمًا فَيَكْتُمُهُ إِلاَّ أُتِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلْجَمًا بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ.

"Tidaklah seseorang yang menghafal suatu ilmu lalu dia menyembunyikannya kecuali pada hari Kiamat dia digiring dalam keadaan terkekang dengan tali kekang api neraka."

《121》 -2: [Hasan Shahih]

Dari Abdullah bin Amr ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا أَلْجَمَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

"Barangsiapa menyembunyikan suatu ilmu maka Allah akan mengikatnya dengan tali kekang api neraka pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan al-Hakim, dia berkata, "Shahih tanpa ada (noda) debu atasnya." (yakni keshahihannya sangat jelas, pent).

﴿122﴾ -3: [Hasan Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الَّذِيْ يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ ثُمَّ لاَ يُحَدِّثُ بِهِ، كَمَثَلِ الَّذِيْ يَكْنِزُ الْكَنْزَ ثُمَّ لاَ يُنْفِقُ مِنْهُ.

"Perumpamaan orang yang belajar ilmu, kemudian tidak menyampaikannya adalah seperti orang yang menyimpan kekayaan kemudian dia tidak berinfaq (berzakat) darinya."

Diriwayatkan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah.[1]

[1] Yakni, dia dhaif, akan tetapi ia dari riwayat Ibnu Wahab dari Darraj Abus Samh dari Abul Haitsam dan Abdurrahman bin Hujairah dari Abu Hurairah, ini adalah sanad hasan sebab hadits Ibnu Lahi'ah shahih dengan riwayat Ibnu Wahab, sementara hadits Darraj dari Ibnu Hujairah adalah hasan seperti yang telah saya tetapkan pada mukadimah hal. 3. Ia memiliki beberapa jalan periwayatan dan *syahid-syahid* yang dengannya ia bertambah kuat, ia ditakhrij di *ash-Shahihah* no.3479.

[9]
ANCAMAN BERILMU TAPI TIDAK BERAMAL DENGAN ILMUNYA DAN MENGATAKAN APA YANG TIDAK DIKERJAKANNYA

﴿123﴾ -1 : [Shahih]

Dari Zaid bin Arqam ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا.

"Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tidak kenyang dan dari doa yang tidak mustajab."

Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i, ia adalah bagian dari hadits yang panjang.

﴿124﴾ -2 : [Shahih]

Dari Usamah bin Zaid ﷺ bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ، فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ، فَتَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ، فَيَقُولُونَ: يَا فُلاَنُ! مَا شَأْنُكَ؟ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ قَالَ: كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلاَ آتِيهِ، وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الشَّرِّ وَآتِيهِ.

"Seorang laki-laki[1] didatangkan pada Hari Kiamat lalu dia dicampak-

---

[1] Yaitu, orang yang ilmunya menyelisihi amalnya. (الإنْدِلاَقُ) adalah keluarnya sesuatu dengan cepat dari tempatnya.

kan ke dalam neraka, maka usus-ususnya keluar dengan cepat[1] lalu dia berputar-putar dengannya seperti keledai berputar-putar pada tambatannya[2] lalu penduduk neraka mengelilinginya. Mereka berkata, 'Wahai fulan ada apa denganmu? Bukankah kamu dulu beramar ma'ruf dan nahi mungkar?' Dia menjawab, 'Aku beramar ma'ruf kepada kalian sementara aku sendiri tidak melakukannya dan bernahi mungkar kepada kalian sementara aku melakukannya."

﴿125﴾ -3: [Shahih]

Dia berkata,[3] dan aku mendengarnya bersabda, yakni Nabi ﷺ,

مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي بِأَقْوَامٍ تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِمَقَارِيْضَ مِنْ نَارٍ، قُلْتُ: مَنْ هٰؤُلَاءِ يَاجِبْرِيْلُ قَالَ: خُطَبَاءُ أُمَّتِكَ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ مَالَا يَفْعَلُوْنَ.

"Pada malam Isra' aku melewati suatu kaum yang mulut mereka dipotong dengan gunting dari api neraka. Aku bertanya, 'Siapa mereka wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Ahli khutbah di kalangan umatmu yang mengatakan apa yang tidak mereka perbuat'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya.[4]

---

[1] (أقتابه) Jamak dari "قِتْب", dengan *qaf* dibaca *kasrah* maknanya, isi perut atau usus.

[2] Lihatlah wahai saudaraku kepada keadaan orang yang berkata tetapi tidak mengerjakan, bagaimana usus-ususnya keluar dari perutnya melalui duburnya, lalu dia berputar-putar dengannya seperti keledai mengelilingi tambatannya, sementara orang-orang melihatnya dan heran terhadap keadaannya. Semoga Allah memberikan keselamatan kepada kita.

[3] Begitulah dalam kitab asli dan lainnya, yakni bahwa hadits itu adalah dari hadits Usamah bin Zaid, yang juga akan datang pada bab yang akan diisyaratkan oleh penulis dalam *Kitab Hudud* bab 2. Ini adalah kekeliruan yang fatal. Penyebabnya menurutku adalah penulis hanya mengandalkan hafalannya dan mendiktekan hadits-hadits kitab ini dari ingatannya tanpa merujuk kepada sumber-sumbernya. Hadits ini di mana penulis menjadikannya termasuk hadits Usamah di sini dan di sana bukan merupakan haditsnya secara mutlak, tidak di *ash-Shahihain* tidak pula di selainnya, ia adalah hadits lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan yang pertama yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di *Shahih*nya (35 - *Mawarid azh-Zham'an*) dan lain-lainnya yang disebutkan oleh penulis. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad di Musnad 3/120, 231, 239 dan ini luput dari penulis, oleh karena itu aku memisahkannya dari hadits Usamah dan memberinya nomor khusus, lain dengan apa yang dilakukan oleh Mushthofa Imarah dan lainnya seperti tiga orang pemberi komentar tersebut. Dan taufik hanyalah dari Allah.

[4] Begitulah dia berkata, mungkin maksudnya adalah hadits yang pertama karena anda telah mengetahui bahwa asy-Syaikhain tidak meriwayatkan yang lain. Oleh karena itu an-Naji berkata, "Akan tetapi yang benar adalah, "Dan lafazhnya adalah lafazh al-Bukhari karena dia meriwayatkannya begitu di bab 'sifat neraka'." Muslim meriwayatkan senada dengannya di kitab *az-Zuhd*, dan al-Bukhari meriwayatkan dengan maknanya di *Kitab al-Fitan*. Aku berkata, "Lafazh Muslim akan hadir di tempat yang telah diisyaratkan oleh penulis di sini dan yang dimaksud dengan takhrij ini adalah hadits Usamah sebelumnya sebagaimana telah saya jelaskan tadi."

Diriwayatkan[1] pula oleh Ibnu Abi ad-Duniya, Ibnu Hibban, dan al-Baihaqi dari hadits Anas. Ibnu Abi ad-Duniya dan al-Baihaqi dalam suatu riwayat lain milik keduanya menambahkan,

وَيَقْرَؤُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَلاَ يَعْمَلُوْنَ بِهِ.

"Dan mereka membaca kitabullah dan tidak mengamalkannya."

Al-Hafizh berkata, "Hadits-hadits senada akan datang pada bab "Ancaman bagi orang yang menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat mungkar, sementara perbuatannya menyelisihi ucapannya," dari *Kitab Hudud*.

﴾126﴿ -4 : [Shahih]

Dari Abu Barzah al-Aslami ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ (يَوْمَ الْقِيَامَةِ) حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيمَ أَفْنَاهُ؟ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَ فَعَلَ فِيْهِ ؟ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ؟ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ؟ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيْمَ أَبْلاَهُ؟

"Kedua kaki seorang hamba tiada bergeser (pada Hari Kiamat)[2] sehingga dia ditanya tentang umurnya, untuk apa dia meghabiskannya, tentang ilmunya apa yang dilakukan dengannya, tentang hartanya dari mana dia memperolehnya dan di mana dia menginfakkannya dan tentang jasadnya untuk apa dia menggunakannya."

Diriwayatkan at-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits hasan shahih."

﴾127﴿ -5 : [Hasan Lighairihi]

Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi dan lainnya dari hadits Muadz bin Jabal ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

---

[1] Yakni hadits Isra' yang merupakan hadits Anas dan bukan dari hadits Usamah sebagaimana telah dijelaskan tadi. Ini di takhrij di *ash-Shahihah* no. 291.

[2] Ia tercecer dari kitab asli dan *makhthuthah* dan aku menyusulkannya dari at-Tirmidzi.

مَا تُزَالُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ؟ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ؟ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ؟ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ؟ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيْهِ؟

"Kedua kaki seorang hamba tidak bergeser[1] *pada Hari Kiamat sehingga dia ditanya tentang empat perkara: Tentang umurnya untuk apa dia menghabiskannya, tentang masa mudanya untuk apa dia menggunakannya, tentang hartanya dari mana dia mendapatkannya, dan untuk apa dia menginfakkannya serta tentang ilmunya, apa yang dia lakukan dengannya."*

﴿128﴾ -6 : [Hasan Lighairihi]

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

لاَ يَزُوْلُ قَدَمَا ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ؟ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ؟ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ؟ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ؟ وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ.

"Tidak bergeser kedua kaki anak cucu Adam pada Hari Kiamat sehingga dia ditanya tentang lima perkara: Tentang umurnya untuk apa dia menghabiskannya, tentang masa mudanya untuk apa dia menggunakannya, tentang hartanya dari mana dia mendapatkannya dan untuk apa dia menginfakkannya dan tentang ilmunya, apa yang dia lakukan dengannya."

Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dan al-Baihaqi. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib,* kami tidak mengetahuinya dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ dari Nabi ﷺ, kecuali dari hadits Husain bin Qais."

---

[1] (تُزَالُ) Dengan *ta'* dibaca *dhommah,* yang menempati (sama) maknanya jika dibaca *fathah.* Ini dinyatakan oleh al-Hafizh an-Naji. Dengan *ta'* dibaca *fathah* tertulis di cetakan Imarah begitu pula cetakan tiga orang tersebut. Lafazh ini dalam manuskrip (*makhthuthah*) sama dengan yang di sini (ماتزال). Lalu penukilnya atau lainnya merubahnya menjadi (ماتزول) *alif* diganti dengan *wawu,* sepertinya dia tidak tahu bahwa dengan *ta'* dibaca *dhommah* adalah juga benar (shahih). Penulis akan mengulang hadits ini Kitab Kebangkitan Kembali dari Alam Kubur bab 3 dengan riwayat lain dengan lafazh (لن تزول), jika lafazh yang di sini shahih maka dasarnya adalah apa yang dikatakan oleh an-Nasa'i.

Al-Hafizh berkata, "Husain ini adalah rawi yang dijuluki Hanasy, dia dinyatakan *tsiqah* oleh Hushain bin Numair dan didhaifkan oleh yang lain. Hadits ini adalah hasan karena adanya rawi-rawi lain yang ikut meriwayatkannya (*mutaba'ah*) jika disandarkan kepada hadits sebelumnya. *Wallahu a'lam.*"

﴿129﴾ -7 : [Shahih Lighairihi tapi Mauquf]

Dari Luqman -yakni bin Amir- berkata, " Abu Darda' ﷺ berkata,

إِنَّمَا أَخْشَى مِنْ رَبِّيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَدْعُوَنِيْ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ فَيَقُوْلُ لِيْ: يَا عُوَيْمِرُ! فَأَقُوْلُ : لَبَّيْكَ رَبِّ. فَيَقُوْلُ: مَاعَمِلْتَ فِيْمَا عَلِمْتَ.

"Aku hanya takut kepada Rabbku pada Hari Kiamat jika Dia memanggilku di depan mata seluruh makhluk lalu dia memanggil, 'Wahai Uwaimir'. Aku menjawab, 'Aku penuhi panggilanMu ya Rabbi'. Lalu Dia berfirman, 'Apa yang kamu lakukan dengan apa yang kamu ketahui?'"

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi.[1]

﴿130﴾ -8 : [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan dari Abu Barzah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الَّذِيْ يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيَنْسَى نَفْسَهُ، مَثَلُ الْفَتِيْلَةِ تُضِيْءُ عَلَى النَّاسِ وَتَحْرِقُ نَفْسَهَا.

"Perumpamaan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia dan melupakan dirinya sendiri adalah seperti lilin yang menerangi orang lain dan membakar dirinya."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar.[2]

---

[1] Saya berkata, "Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam *Syu'ab al-Iman* 2/299/1852, dan di dalam sanadnya terdapat al-Faraj bin Fadhalah, dia dhaif, akan tetapi ia diriwayatkan oleh ad-Darimi 1/82, Ibnu Abdil Bar 2/2 dan 3 dari beberapa jalan, dari Abu ad-Darda', begitu juga Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* sebagaimana di *al-Kawakib ad-Darari* 1/30/1, kemudian aku melihatnya pada kitab tersebut yang tercetak 13-14/39 dan sanad ini adalah shahih."

[2] Begitulah dalam kitab asli dan *makhthuthah*. Al-Haitsami lalu as-Suyuthi tidak menisbatkannya kecuali kepada ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*. Kelemahannya ditambal oleh hadits sesudahnya.

﴿131﴾ -9 : [Hasan]

Dari Jundub bin Abdullah al-Azdi ﷺ, sahabat Nabi ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الَّذِيْ يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيَنْسَى نَفْسَهُ، كَمَثَلِ السِّرَاجِ، يُضِيْئُ لِلنَّاسِ وَيَحْرِقُ نَفْسَهُ.

"Perumpamaan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia dan dia melupakan dirinya sendiri adalah seperti lampu yang bercahaya bagi orang-orang sementara dia membakar dirinya." Al-Hadits."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di *al-Mu'jam al-Kabir* dan sanadnya adalah hasan, *insya Allah.*[1]

﴿132﴾ -10 : [Shahih]

Dari Imran bin Hushain ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ بَعْدِيْ، كُلُّ مُنَافِقٍ عَلِيْمِ اللِّسَانِ.

"Sesungguhnya perkara yang paling aku takutkan bagi kalian sesudahku adalah setiap munafik yang ahli berbicara."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan al-Bazzar, dan rawi-rawinya dijadikan *hujjah* di *ash-Shahih.*[2]

﴿133﴾ -11 : [Shahih]

Diriwayatkan pula oleh Ahmad dari hadits Umar bin al-Khaththab.[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dari dua jalan, salah satunya adalah hasan didukung oleh hadits sebelumnya. Ia ditakhrij dalam *ash-Shahihah* no. 3379.

[2] Saya berkata, "Luput darinya *Shahih Ibnu Hibban* 51/91 - *Mawarid.*"

[3] Saya berkata, "Diriwayatkan juga oleh al-Bazzar 1/97/168-169, dia berkata, 'Sanadnya layak dan adh-Dhiya' al-Maqdisi dalam *al-Ahadits al-Mukhtarah* no.-255-dengan *tahqiq*ku.

[10]

ANCAMAN MENGKLAIM MEMILIKI ILMU DAN AL-QUR'AN

﴿134﴾ -1 : [Shahih]

Dari Ubay bin Kaab ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

قَامَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ خَطِيْبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَسُئِلَ: أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا أَعْلَمُ. فَعَتَبَ اللهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: إِنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي (بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ) هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ. قَالَ: يَا رَبِّ وَكَيْفَ بِهِ؟ فَقِيلَ لَهُ: احْمِلْ حُوْتًا فِي مِكْتَلٍ، فَإِذَا فَقَدْتَهُ فَهُوَ ثَمَّ... (فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ فِي اجْتِمَاعِهِ بِالْخَضِرِ إِلَى أَنْ قَالَ:) فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ، لَيْسَ لَهُمَا سَفِينَةٌ، فَمَرَّتْ بِهِمَا سَفِينَةٌ، فَكَلَّمُوهُمْ أَنْ يَحْمِلُوهُمَا، فَعُرِفَ الْخَضِرُ، فَحَمَلُوهُمَا بِغَيْرِ نَوْلٍ، فَجَاءَ عُصْفُوْرٌ فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ، فَنَقَرَ نَقْرَةً أَوْ نَقْرَتَيْنِ فِي الْبَحْرِ، فَقَالَ الْخَضِرُ: يَا مُوسَى مَا نَقَصَ عِلْمِي وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللهِ إِلَّا كَنَقْرَةِ هٰذَا الْعُصْفُوْرِ فِي الْبَحْرِ. فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ بِطُوْلِهِ.

"Musa berkhutbah di hadapan Bani Israil, lalu dia ditanya, 'Siapa manusia yang paling berilmu?' Musa menjawab, 'Aku paling berilmu.' Lalu Allah mencelanya karena tidak mengembalikan ilmu kepadaNya. Maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Bahwa ada salah seorang hamba-Ku (di Majma' al-Bahrain) yang lebih berilmu darimu'. Musa bertanya, 'Ya Rabbi, bagaimana aku menemuinya?' Dijawab untuknya, 'Bawalah ikan di keranjang, jika ia hilang darimu maka di sanalah kamu bertemu dengannya...' (Lalu Nabi menjelaskan hadits tentang bertemunya Musa dengan Khidhir, sampai beliau bersabda), 'Lalu keduanya berjalan di tepi pantai, keduanya tidak memiliki perahu. Kemudian sebuah perahu berjalan

melewati mereka, maka keduanya meminta kepada pemilik perahu agar memberi tumpangan. Pemilik perahu itu mengenal Khidhir maka keduanya dibolehkan ikut dengan gratis. Seekor burung terbang dan hinggap di ujung perahu, burung ini mematok satu atau dua kali patokan di laut, Khidhir berkata, 'Wahai Musa, ilmuku dan ilmumu tidak mengurangi[1] *ilmu Allah kecuali seperti apa yang dipatok oleh burung itu dari laut ini.' Lalu Nabi menyebutkan hadits selengkapnya."*[2]

Dalam riwayat lain,

بَيْنَمَا مُوْسَى يَمْشِيْ فِيْ مَلَإٍ مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ، إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ لَهُ: هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ؟ قَالَ مُوْسَى: لاَ. فَأَوْحَى اللهُ إِلَى مُوْسَى: بَلْ عَبْدُنَا الْخَضِرُ. فَسَأَلَ مُوْسَى السَّبِيْلَ إِلَيْهِ.

"Manakala Musa berjalan di hadapan beberapa pemuka Bani Israil, dia didatangi oleh seorang laki-laki, dia berkata kepadanya, 'Apakah kamu mengetahui seseorang yang lebih alim darimu?' Musa menjawab, 'Tidak'. Lalu Allah mewahyukan kepada Musa, 'Ada, yaitu hamba Kami al-Khidhir.'[3] *Lalu Musa menanyakan jalan untuk menemuinya."* Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.

﴾135﴿-2: [Hasan Lighairihi]

Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَظْهَرُ الْإِسْلاَمُ حَتَّى تَخْتَلِفَ التُّجَّارُ فِي الْبَحْرِ، وَحَتَّى تَخُوْضَ الْخَيْلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، ثُمَّ يَظْهَرُ قَوْمٌ يَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ، يَقُوْلُوْنَ: مَنْ أَقْرَأُ مِنَّا ؟ مَنْ أَعْلَمُ مِنَّا؟

---

[1] Dalam riwayat al-Bukhari, مَا عِلْمِيْ وَعِلْمُكَ فِيْ جَنْبِ عِلْمِ اللهِ إِلاَّ كَمَا أَخَذَ هَذَا الطَّائِرُ بِمِنْقَارِهِ مِنَ الْبَحْرِ "Ilmuku dan Ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah tidak lain hanyalah seperti apa yang diambil burung ini dengan paruhnya dari laut."

Riwayat ini menjelaskan maksud riwayat yang disebutkan oleh penulis sebab zhahirnya bukanlah yang dimaksud karena ilmu Allah tidak akan berkurang secara mutlak.

[2] Aku berkata, "Ia ada dalam kitab saya *Mukhtashar Shahih Imam al-Bukhari, Kitab at-Tafsir* bab 3 surat 18, ia telah selesai menulisnya beberapa tahun yang lalu, jilid pertama dan kedua telah dicetak. Semoga Allah memudahkan penerbitan sisanya dalam waktu dekat ini. Riwayat lain padanya no.56."

[3] An-Naji berkata (23), "Begitulah yang tercantum di Muslim dengan *alif lam ta'rif.* Sementara di al-Bukhari tanpanya, keduanya jelas. Dan aku telah menetapkan kenabiannya dan aku telah menyebutkan orang-orang yang menyatakan kenabiannya dari sekalian ulama' terdahulu, ulama' terakhir dan pengikut madzhab yang empat di dalam jawaban yang panjang tentang (Ilyas)."

مَنْ أَفْقَهُ مِنَّا؟ ثُمَّ قَالَ لِأَصْحَابِهِ: هَلْ فِيْ أُوْلَئِكَ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أُوْلَئِكَ مِنْكُمْ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، وَأُوْلَئِكَ هُمْ وَقُوْدُ النَّارِ.

"Agama Islam akan menang sehingga para pedagang hilir mudik di lautan, dan sehingga kuda-kuda terjun di jalan Allah kemudian muncul suatu kaum yang membaca al-Qur`an, mereka berkata, 'Siapa yang lebih pandai membaca (Al-Qur`an) dari kami? Siapa yang lebih berilmu dari kami? Siapa yang lebih mengerti dari kami?' Lalu Rasulullah bertanya kepada para sahabat, 'Apakah ada kebaikan pada mereka?'Mereka menjawab, 'Allah dan RasulNya lebih mengetahui.' Rasulullah bersabda, 'Mereka dari kalian, dari umat ini dan mereka adalah kayu bakar api Neraka'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan al-Bazzar dengan sanad tidak mengapa.

﴾136﴿ -3: [Hasan Lighairihi]

Dan diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la, al-Bazzar dan ath-Thabrani dari hadits al-Abbas bin Abdul Muththalib.

﴾137﴿ -4: [Hasan Lighairihi]

Dari (Ummul Fadhl, ibu)[1] Abdullah bin Abbas ﷺ dari Rasulullah ﷺ,

Bahwa Rasulullah ﷺ berdiri di Makkah di suatu malam, beliau bersabda,

اَللّٰهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ). فَقَامَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ–وَكَانَ أَوَّاهًا–فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ نَعَمْ، وَحَرَّضْتَ وَجَهَدْتَ، وَنَصَحْتَ. فَقَالَ: لَيَظْهَرَنَّ الْإِيْمَانُ حَتَّى يُرَدَّ الْكُفْرُ إِلَى مَوَاطِنِهِ، وَلَتُخَاضَنَّ الْبِحَارُ بِالْإِسْلَامِ، وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ

[1] Tidak tercantum di kitab asli, aku menyusulkannya dari *al-Mu'jam al-Kabir* oleh ath-Thabrani 25/27 - 28. Dalam *Majma' az-Zawaid* 1/186: Ummul Fadhl dan Abdullah ini adalah kesalahan cetak, dia berkata, "Rawi-rawinya *tsiqat*, hanya saja Hindun binti al-Haris seorang wanita tabiin, saya tidak melihat yang menyatakannya *tsiqah* atau memiliki celah."
Saya berkata, "Ibnu Hibban menyebutkan dalam *ats-Tsiqat* 5/517. Saya mentakhrij haditsnya ini di *ash-Shahihah* no. 3230 dan saya menguatkannya dengan hadits Umar bin al-Khaththab dan al-Abbas bin Abdul Muththalib yang telah disebutkan sebelumnya.

يَتَعَلَّمُوْنَ فِيْهِ الْقُرْآنَ، يَتَعَلَّمُوْنَهُ وَيَقْرَؤُوْنَهُ، ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ: قَدْ قَرَأْنَا وَعَلِمْنَا، فَمَنْ ذَا الَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ مِنَّا؟ فَهَلْ فِيْ أُوْلَئِكَ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَنْ أُوْلَئِكَ؟ قَالَ: أُوْلَئِكَ مِنْكُمْ، وَأُوْلَئِكَ هُمْ وَقُوْدُ النَّارِ.

"Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan? (Tiga kali)." Umar berdiri - dia adalah seorang yang banyak berdoa- dan berkata, "Ya Allah, Engkau telah mengobarkan jiwa, mengerahkan jerih payah dan memberi nasihat." Rasulullah bersabda,"Iman pasti akan unggul sehingga kekufuran terdesak ke tempat-tempatnya, dan lautan benar-benar akan diarungi dengan membawa Islam. Dan akan datang suatu zaman kepada manusia, mereka belajar al-Qur`an, mempelajarinya dan membacanya, kemudian mereka berkata, 'Kami telah membaca dan mengetahui, maka siapa yang lebih baik dari kami? Apakah pada mereka terdapat kebaikan?' Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, siapa mereka?" Nabi menjawab, "Mereka dari kalangan kalian dan mereka adalah kayu bakar neraka."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, sanadnya hasan *insya Allah.*

Al-Hafizh berkata, "Hadits-hadits yang senada dengan bab ini akan hadir dalam bab sesudah ini, *insya Allah.*"

[11]

ANCAMAN BERDEBAT (AL-MIRA'), ADU ARGUMEN (AL-JIDAL), BERSELISIH (AL-MUKHASHAMAH), SALING BERHUJJAH (AL-MUHAJAJAH), SALING MENUNDUKKAN DAN SALING MENGALAHKAN (DI DALAM AGAMA) DAN ANJURAN MENINGGALKAN NYA BAGI YANG PRO MAUPUN YANG KONTRA

﴾138﴿ -1: [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Umamah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُبْطِلٌ بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ تَرَكَهُ وَهُوَ مُحِقٌّ بُنِيَ لَهُ فِي وَسَطِهَا، وَمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ بُنِيَ لَهُ فِي أَعْلَاهَا.

"Barangsiapa meninggalkan debat dalam agama (mira') sementara dia dipihak yang menolak (kontra) maka dibangunkan untuknya rumah di sekeliling surga. Barangsiapa meninggalkannya sementara dia dipihak yang membela (pro) maka dibangunkan untuknya di tengah surga. Dan barangsiapa membaguskan akhlaknya maka dibangunkan untuknya di atasnya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, Ibnu Majah dan al-Baihaqi. At-Tirmidzi berkata,

---

[1] (المِرَاءُ) sama dengan jidal (debat dalam agama), begitu pula ' التَّمَارِي ' dan 'المُمَارَاة' adalah berdebat di atas dasar keraguan dan kebimbangan. 'المُنَاظَرَة' disebut 'مُمارة' karena masing-masing dari keduanya mengeluarkan apa yang ada pada lawannya seperti pemerah mengeluarkan dan memeras susu dari tempatnya. 'المرية' artinya keraguan dalam suatu perkara.
(المُخاصَمَة) adalah saling bersengketa, dikatakan ' خَاصَمَهُ ' yakni bersengketa dengannya, dan (المحاجة) adalah saling mengungguli.

"Hadits hasan."[1]

(رَبَضُ الْجَنَّةِ) Dengan *ra'* dibaca *fathah, ba'* dan *dhad* maknanya, yang di sekelilingnya.

﴾139﴿ -2: [Hasan Lighairihi]

Dari Muadz bin Jabal ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا زَعِيْمٌ بِبَيْتٍ فِيْ رَبَضِ الْجَنَّةِ، وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ، وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ، لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَتَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا، وَحَسَّنَ خُلُقَهُ.

"Aku penjamin dengan rumah di sekeliling surga, rumah di tengah-tengah surga dan rumah di atas surga bagi yang meninggalkan berbantah-bantahan (debat) walaupun dia berhak, meninggalkan dusta walau pun bercanda, dan memperbaiki akhlaknya."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar, ath-Thabrani di ketiga *Mu'jam*nya, dan dalam sanadnya terdapat Suwaid bin Ibrahim Abu Hatim.[2]

﴾140﴿ -3: [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Said al-Khudri berkata,

كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ بَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ نَتَذَاكَرُ، يَنْزِعُ هٰذَا بِآيَةٍ، وَيَنْزِعُ هٰذَا بِآيَةٍ، فَخَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ كَأَنَّمَا يُفْقَأُ فِي وَجْهِهِ حَبُّ الرُّمَّانِ، فَقَالَ: يَا

[1] Ini bisa dipahami (secara salah) bahwa mereka semua meriwayatkannya dengan lafazh tersebut dari Abu Umamah. Padahal sebenarnya yang meriwayatkan dari mereka dari Abu Umamah hanyalah Abu Dawud dengan riwayat senada. Sanadnya mungkin dihasankan, lafazhnya adalah, أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ *"Aku menjamin rumah di sekeliling surga bagi orang yang meninggalkan berbantah-bantahan (debat) walaupun dia berhak, rumah di tengah-tengah surga bagi yang meninggalkan dusta walaupun dia bergurau, dan rumah di atas surga bagi yang membaguskan akhlaknya."* Diriwayatkan oleh adh-Dhiya' al-Maqdisi dalam *al-Ahadits al-Mukhtarah.* Yang meriwayatkan senada dengan lafazh tersebut adalah Ibnu Majah dan at-Tirmidzi - dia menghasankannya - dari Anas bin Malik. Yang paling dekat dengan lafazh tersebut adalah hadits Muadz berikutnya. Saya telah membicarakan sanad-sanadnya di *ash-Shahihah* no. 273. Dari sini maka jelaslah bahwa penulis - semoga Allah memaafkannya - menyusun matan yang tidak berasal-usul dari beberapa hadits. Hal ini tidak diperhatikan oleh al-Hafizh an-Naji, lebih-lebih tiga orang *muqallid* itu.

[2] Ini termasuk kekeliruan karena Suwaid ini tidak tercantum di dalam hadits ini, akan tetapi dia dalam riwayat yang lain yang senada dengan ini dari hadits Ibnu Abbas yang kamu bisa baca di *al-Majma'* 8/23 dan dengannya hadits ini menjadi kuat. Ini dinukil oleh tiga orang pemberi komentar tersebut dariku, akan tetapi karena satu hal mereka memenggal ucapanku, "Dengannya hadits ini menjadi kuat." Apakah ini termasuk konsekuensi tahqiq dan amanah ilmiah menurut mereka?

هٰؤُلاَءِ! بِهٰذَا بُعِثْتُمْ، أَمْ بِهٰذَا أُمِرْتُمْ؟ لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

"Kami sedang duduk berbincang di pintu Rasulullah ﷺ. Ini mencomot ayat[1] dan ini mencomot ayat, maka Rasulullah ﷺ keluar kepada kami seolah-olah[2] biji delima dibelah di wajah beliau, beliau bersabda, 'Wahai orang-orang, apakah dengan ini kalian diutus ataukah dengan ini kalian diperintahkan? Janganlah kalian kembali kepada kekufuran sesudahku, sebagian dari kalian memenggal leher sebagian yang lain'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di *al-Mu'jam al-Kabir* dan padanya terdapat Suwaid.[3]

﴾141﴿ -4 : [Hasan]

Dari Abu Umamah[4] ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلاَّ أُوتُوا الْجَدَلَ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًاۢ ﴾

"Suatu kaum tidak tersesat setelah petunjuk yang mereka dapatkan kecuali karena mereka diberi jadal (hobi berdebat). Lalu beliau membaca, 'Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja'."

---

[1] Mengambil dan menarik.

[2] Di kitab asli (كما) "sebagaimana" koreksinya dari manuskrip (*Makhthuthah*) dan *al-Majma'*.

[3] Ialah, Suwaid bin Ibrahim Abu Hatim, sebagaimana dalam hadits sebelumnya dalam kitab asli dan padanya terdapat kelemahan.
Saya berkata, "Akan tetapi hadits senada diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Anas dan rawi-rawinya adalah *tsiqat* lagi akurat sebagaimana dalam *al-Majma'* 1/157, ia memiliki syahid dari hadits Ibnu Amr dalam Ibnu Majah dan Ahmad dengan sanad hasan, jadi hadits ini shahih.
Kemudian terungkap bagiku setelah *Mu'jam ath-Thabrani al-Ausath* di cetak bahwa yang ada di *al-Majma'* adalah salah dari penulisnya, karena di sana 9/214/8465 dari jalan Suwaid sendiri. Kemudian ungkapan terakhir, *"Janganlah kalian kembali kepada kekufuran..."* sangatlah shahih dari riwayat beberapa sahabat, hanya saja aku melihatnya sebagai kekeliruan Suwaid karena ia tidak singkron dengan yang sebelumnya. Jadi yang benar adalah apa yang ada di hadits Ibnu Amr di riwayat Ahmad dan lainnya dengan lafazh, وَلاَتَضْرِبُوْا كِتَابَ اللهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ *"Janganlah kamu membenturkan kitabullah sebagian dengan sebagian yang lain."* Lihat *Zhilal al-Jannah* (1/177/406).

[4] Dalam kitab asli dan lainnya Abu Hurairah. Begitu pula di *Makhthuthah* dan itu adalah kesalahan penulis yang telah dikoreksi oleh Syaikh Ibrahim an-Naji.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Abi ad-Duniya dalam kitab *ash-Shamit* dan lain-lain. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."[1]

﴿142﴾ -5 : [Shahih]

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ.

"Sesungguhnya laki-laki yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang paling keras membantah."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i.

(الألد) Dengan *dal* dibaca *tasydid* yaitu orang yang keras membantah. (الخصم) Dengan *Shad* dibaca *kasrah* yaitu orang yang membantah orang yang membantahnya.

﴿143﴾ - 6 : [Hasan Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمِرَاءُ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ.

"Berdebat (karena keraguan) di dalam al-Qur`an adalah kekufuran."

Diriwayatkan Abu Dawud dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

﴿144﴾ -7 : [Shahih]

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan lainnya dari hadits Zaid bin Tsabit.[2]

---

[1] Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi, padahal sebenarnya ia hanya hasan.

[2] Saya berkata, "Lafazhnya di *Mu'jam ath-Thabrani al-Kabir* 5/169/4916, وَلَا تُمَارُوْا فِي الْقُرْآنِ فَإِنَّ الْمِرَاءَ فِيْهِ كُفْرٌ "*Janganlah kalian berbantah-bantahan di dalam al-Qur`an karena ia adalah kekufuran.*" Riwayat sempurna ini adalah shahih dari sebagian sahabat. Ia ditakhrij di *ar-Raudh an-Nadhair* di bawah hadits Abu Hurairah no. 1124. Lihat *ash-Shahihah* no. 2419.

Shahih
At-Targhib wa at-Tarhib

Kitab THAHARAH

[1]
ANCAMAN MEMBUANG HAJAT DI JALAN, DI TEMPAT BERTEDUH ATAU DI SUMBER AIR DAN TIDAK MENGHADAP ATAU MEMBELAKANGI KIBLAT

﴿145﴾-1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اتَّقُوا اللاَّعِنَيْنِ، قَالُوْا: وَمَا اللاَّعِنَانِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ الَّذِيْ يَتَخَلَّى فِي طُرُقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ.

"Jauhilah dua penyebab laknat." Mereka bertanya, "Apa itu dua penyebab laknat ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Orang yang buang hajat di jalan manusia dan tempat berteduh mereka."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan lain-lain.

Ucapannya "اللاَّعِنَيْـن", maksudnya adalah dua perkara yang mendatangkan laknat, hal itu karena siapa yang melakukannya dilaknat dan dicaci, karena keduanya adalah pemicu, maka perbuatan ini disandarkan kepada keduanya seolah-olah keduanya adalah pelaknat.

﴿146﴾ -2 : [Hasan Lighairihi]

Dari Muadz bin Jabal ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اتَّقُوا الْمَلاَعِنَ الثَّلاَثَ: الْبَرَازَ فِي الْمَوَارِدِ، وَقَارِعَةِ الطُّرُقِ، وَالظِّلِّ.

"Jauhilah tiga tempat pemicu laknat: Buang hajat[1] di sumber air,

---

[1] (البَـراز) Dengan *ba'* dibaca *fathah* yang berarti tempat kosong yang luas, ia digunakan - sebagai bahasa

di tengah jalan dan di tempat berteduh."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, keduanya dari Abu Sa'id al-Himyari dari Muadz. Abu Dawud berkata, "Hadits ini *mursal*." Yakni Abu sa'id tidak bertemu Muadz.[1]

(الملاعن) Tempat-tempat laknat.

Al-Khaththabi berkata, "Yang dimaksud dengan (الظِّلّ) adalah tempat teduh yang dijadikan orang-orang sebagai tempat singgah atau istirahat siang, tidak semua tempat teduh dilarang buang hajat di bawahnya. Nabi ﷺ telah buang hajat di bawah sekumpulan pohon kurma dan pasti ia memiliki tempat teduh." Demikian.[2]

﴾147﴿-3: [Hasan Lighairihi]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اتَّقُوا الْمَلاَعِنَ الثَّلاَثَ، قِيلَ: مَا الْمَلاَعِنُ الثَّلاَثُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْ يَقْعُدَ أَحَدُكُمْ فِي ظِلٍّ يُسْتَظَلُّ فِيهِ أَوْ فِي طَرِيقٍ أَوْ فِي نَقْعِ مَاءٍ.

"Jauhilah tempat-tempat yang mendatangkan laknat yang tiga." Dikatakan, "Apa itu tempat-tempat yang mendatangkan laknat yang tiga itu ya Rasulullah?" Nabi menjawab, "Salah seorang dari kalian duduk (buang hajat) di tempat yang dipakai berteduh atau di jalan, atau di sumber mata air."

Diriwayatkan oleh Ahmad.

﴾148﴿ -4: [Hasan]

Dari Hudzaifah bin Usaid bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ آذَى الْمُسْلِمِينَ فِي طُرُقِهِمْ، وَجَبَتْ عَلَيْهِ لَعْنَتُهُمْ.

---

kinayah- untuk buang air besar, juga untuk tempat buang hajat, sebab mereka membuang hajat di tempat sepi dari orang sebagaimana dalam *an-Nihayah.*

(الْمَوَارِدُ) jamak 'مَوْرِدٌ', yaitu aliran dan jalan menuju sumber air.

[1] Saya berkata, "Akan tetapi ia dikuatkan oleh hadits Ibnu Abbas yang senada dengannya di dalam *al-Musnad* 1/299 yaitu hadits yang hadir sesudahnya. Masing-masing dari keduanya menguatkan yang lain. Ia mempunyai *syahid-syahid* lain yang telah di*takhrij* di *al-Irwa'* 1/100-102.

[2] Yakni ucapan al-Khaththabi, ia di *al-Ma'alim* (1/30).

"Barangsiapa menyakiti kaum muslimin pada jalan-jalan mereka maka ia pasti ditimpa laknat mereka."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad hasan.

﴾149﴿ -5: [Hasan Lighairihi]

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالتَّعْرِيْسَ عَلَى جَوَادِّ الطَّرِيْقِ،... فَإِنَّهَا مَأْوَى الْحَيَّاتِ وَالسِّبَاعِ وَقَضَاءِ الْحَاجَةِ عَلَيْهَا فَإِنَّهَا الْمَلاَعِنُ.

"Jauhilah bermalam di tengah jalan,[1] ...karena ia adalah tempat bermalamnya ular-ular dan binatang buas. Jauhilah buang hajat di sana karena ia adalah pemicu laknat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan rawi-rawinya *adalah tsiqah*.[2]

﴾150﴿ -6: [Hasan Lighairihi]

Dari Makhul, dia berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يُبَالَ بِأَبْوَابِ الْمَسَاجِدِ.

"Nabi melarang kencing di pintu-pintu masjid."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud di *Marasil*nya.

﴾151﴿ -7: [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ، وَلَمْ يَسْتَدْبِرْهَا فِي الْغَائِطِ، كُتِبَ لَهُ حَسَنَةٌ، وَمُحِيَ عَنْهُ سَيِّئَةٌ.

---

[1] (حَــوَادُّ) Dengan *dal* di*tasydid*, jamak dari 'حَادَّةٌ'. Dalam kitab asli yang ada di titik-titik itu adalah, 'وَالصَّلاَةُ عَلَيْهَا' *dan shalat di atasnya'.* Aku tidak mencantumkannya karena ia diriwayatkan oleh rawi dhaif secara sendiri. Lihat *ash-Shahihah* no. 2433.

[2] Tiga orang bodoh itu berkata, "Hasan dengan *syahid-syahid*nya." Tanpa memperhatikan bahwa tambahan yang dibuang tidak memiliki *syahid* dan lafazhnya adalah, *'dan shalat di atasnya'.* Oleh karena itu saya membuangnya dan menggantinya dengan titik-titik.

"Barangsiapa tidak menghadap kiblat dan tidak membelakanginya pada saat buang hajat[1] maka ditulis satu kebaikan untuknya dan dihapus darinya satu keburukan."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahih*.[2]

Al-Hafizh berkata, "Larangan tentang menghadap kiblat dan membelakanginya di tempat buang hajat[3] telah hadir dalam beberapa hadits shahih yang masyhur. Kemasyhurannya tidak perlu disebut berulang-ulang karena ia adalah larangan yang jelas. *Wallahu a'lam*."

---

[1] (الغائط) "buang hajat" asalnya adalah tanah datar yang luas. Lalu digunakan untuk kotoran yang keluar dari manusia.

[2] Begitulah dia berkata. Adapun al-Haitsami maka dia 1/204 mengecualikan dari itu Syaikhnya ath-Thabrani dan Syaikh dari syaikhnya. Dia berkata, "Keduanya *tsiqah*." Dan inilah yang benar sebagaimana telah saya jelaskan di *ash-Shahihah* no.1098. Syaikhnya ath-Thabrani terungkap untukku di sana setelah kitabnya *al-Mu'jam al-Ausath* dicetak - lain dengan penyebutan penulis yang secara mutlak - adalah Ahmad bin Muhammad bin Shadaqah Abu Bakar al-Baghdadi, lain dengan apa yang saya munculkan dalam *ash-Shahihah*. Biografinya ada di kitab teman kami Syaikh yang mulia Hammad al-Anshari hal. 74/141. Semoga Allah memberinya manfaat dan kesembuhan dari sakitnya.

[3] Ucapannya, "Di tempat buang hajat", tidak disebut dalam hadits-hadits yang diisyaratkan, akan tetapi ia hanyalah pembatasan dari penulis berdasarkan pemahamannya karena mengikuti madzhabnya. Ini kurang baik. Perhatikanlah.

ANCAMAN KENCING DI AIR, TEMPAT MANDI, DAN SARANG RAYAP

﴾152﴿-1 : [Shahih]

Dari Jabir ﷺ dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ.

"Bahwa beliau melarang kencing di air yang diam (tergenang)."

Diriwayatkan oleh Muslim, Ibnu Majah dan an-Nasa`i.

﴾153﴿-2: [Shahih]

Dari Bakr bin Maiz berkata, aku mendengar Abdullah bin Yazid menyampaikan hadits dari Nabi ﷺ bersabda,

لاَيُنْقَعُ بَوْلٌ فِي طَسْتٍ فِي الْبَيْتِ، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لاَ تَدْخُلُ بَيْتًا فِيْهِ بَوْلٌ مُنْتَقِعٌ، وَلاَ تَبُوْلَنَّ فِيْ مُغْتَسَلِكَ.

"Air kencing jangan dikumpulkan di bejana di dalam rumah, karena malaikat tidak masuk rumah yang ada kencing yang dikumpulkan di dalamnya, dan janganlah kamu kencing di (kolam) tempatmu mandi ."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan sanad hasan dan al-Hakim dia berkata, "Sanadnya shahih."[1]

---

[1] Bukan diriwayatkan oleh al-Hakim. Aku telah mencarinya di tempat di mana ia mungkin ada di sana tetapi aku tidak menemukannya. Dan Almar'asyali juga tidak menyebutkannya di daftar katalog *al-Mustadrak*. Saudara Abu Hajir juga tidak menisbatkannya kepadanya dalam *Mausu'ahnya* 7/477, mungkin kesalahan dari penyalin. Karena tempatnya di takhrij hadits (Abdullah bin Mughaffal) yang disebut dalam kitab asli satu hadits sesudah ini, ia diriwayatkan oleh al-Hakim dan dia tidak menisbatkannya kepadanya dan ia termasuk bagian dari *Dhaif at-Targhib*.

《154》 -3: [Shahih]

Dari Humaid bin Abdurrahman berkata, "Aku bertemu dengan seorang sahabat yang menyertai Nabi ﷺ seperti Abu Hurairah ﷺ menyertai beliau, dia berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يَمْتَشِطَ أَحَدُنَا كُلَّ يَوْمٍ أَوْ يَبُوْلَ فِي مُغْتَسَلِهِ.

"Rasulullah melarang salah seorang dari kami bersisir setiap hari atau kencing di tempat mandinya."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i di awal sebuah hadits. [1]

Yang sangat aneh adalah bahwa kesalahan ini menimpa tiga orang pemberi komentar tersebut bahkan mereka menambah runyam urusannya, mereka berkata (1/179) dengan menggabungkan kepada ath-Thabrani, "Dan al-Hakim (1/167 dan 185) meriwayatkan senada dengannya." Apabila pembaca merujuk kembali kepada dua halaman yang diisyaratkan niscaya dia tidak mendapatkan kecuali hadits Abdullah bin Mughaffal. Termasuk kebodohan kuadrat adalah ucapan mereka, "Senada dengannya," padahal ia berbeda dengannya karena padanya tidak ada sesuatupun dari maknanya, karena ia dengan lafazh, نهى أن يبول الرجل في مستحمه وقال إن عامة الوسواس منه "*Nabi melarang seseorang kencing di tempat mandinya, dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya kebanyakan was-was adalah darinya.*" Di mana letak kesamaan lafazh ini dengan itu?

[1] Ucapannya, "Di awal sebuah hadits." Tidak bermakna sebagaimana dijelaskan oleh an-Naji 24.

ANCAMAN BERBICARA SAAT BUANG HAJAT

﴾155﴿ -1 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Said al-Khudri ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ عَلَى غَائِطِهِمَا يَنْظُرُ كُلٌّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِلَى عَوْرَةِ صَاحِبِهِ فَإِنَّ اللهَ يَمْقُتُ عَلَى ذَلِكَ.

"Janganlah dua orang saling berbisik[1] saat buang hajat mereka, masing-masing dari keduanya melihat kepada aurat temannya; karena Allah memurkai hal itu."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya, dan lafazhnya seperti lafazh Abu Dawud, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَخْرُجُ الرَّجُلاَنِ يَضْرِبَانِ الْغَائِطَ كَاشِفَيْنِ عَنْ عَوْرَاتِهِمَا يَتَحَدَّثَانِ، فَإِنَّ اللهَ يَمْقُتُ عَلَى ذَلِكَ.

"Janganlah dua orang laki-laki keluar mendatangi tempat buang hajat dalam keadaan membuka aurat mereka berdua dan saling berbincang, karena Allah murka akan hal itu."

Semuanya meriwayatkan dari riwayat Hilal bin Iyadh atau Iyadh bin Hilal dari Abu Said. Iyadh ini adalah rawi di mana *Ashhabus Sunan* meriwayatkan untuknya dan aku tidak mengetahui

[1] (التناجي) Masing-masing berbicara kepada kawannya secara rahasia. Ini adalah penafian yang berarti larangan. Dan (يمقت) memarahi bab *sharaf*nya adalah 'نصر'.

apakah dia rawi adil atau terkena kritik. Jadi dia termasuk rawi-rawi yang *majhul*.[1]

Ucapannya (يَضْرِبَانِ الغَائِطَ) Abu Umar[2] teman Tsa'lab berkata, "Dikatakan 'ضَرَبْتُ الْأَرْضَ', jika aku mendatangi tempat buang hajat dan 'ضَرَبْتُ فِي الْأَرْضِ', jika aku bepergian."

﴾156﴿-2 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَخْرُجُ اثْنَانِ إِلَى الْغَائِطِ فَيَجْلِسَانِ يَتَحَدَّثَانِ كَاشِفَيْنِ عَنْ عَوْرَاتِهِمَا، فَإِنَّ اللهَ يَمْقُتُ عَلَى ذَٰلِكَ.

"Janganlah dua orang keluar untuk buang hajat, lalu keduanya duduk berbincang membuka aurat mereka, karena Allah murka akan hal itu."

"Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan sanad ringkih (*laiyin*).

---

[1] Saya berkata," Benar seperti yang dikatakannya, akan tetapi ia memiliki *syahid* dari jalan lain dari Jabir bin Abdullah, karenanya saya men*takhrij*nya di *ash-Shahihah* no. 3120, oleh karena itu aku mencantumkannya di *Shahih at-Targhib* ini dan ini adalah salah satu keunggulan cetakan ini dari cetakan-cetakan sebelumnya sebagaimana telah saya katakan di mukadimah.

[2] Tertulis di cetakan Musthofa dan ketiga pemberi komentar itu, "Abu Amr". Ini adalah kesalahan. Namanya adalah Muhammad bin Abdul Wahid bin Abu Hasyim az-Zahid yang dikenal dengan *Ghulam* (pembantu) Tsa'lab. Dia dijuluki demikian karena dia menyertai Tsa'lab dalam waktu yang lama. Dia adalah salah seorang Syaikh al-Hakim, wafat tahun 345 H. Biografinya di *Tadzkirat al-Huffazh*, *Lisan al-Mizan* dan lain-lain.

[④]
ANCAMAN KENCING YANG MENGENAI PAKAIAN DAN LAINNYA DAN TIDAK MEMBEBASKAN DIRI DARINYA

﴿157﴾ -1 : [Shahih]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ melewati dua kubur, lalu beliau bersabda,

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ، بَلَى إِنَّهُ كَبِيْرٌ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِيْ بِالنَّمِيْمَةِ، وَأَمَّا الآخَرُ فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ.

"Sesungguhnya keduanya diazab, dan keduanya tidak diazab karena perkara besar, tentu itu adalah dosa besar. Adapun yang pertama maka dia berjalan menyebarkan adu domba (namimah), dan yang lainnya maka dia tidak melindungi dirinya dari kencingnya dengan pembatas."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan ini adalah salah satu lafazh-nya, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah. Dalam riwayat lain milik al-Bukhari dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ بِحَائِطٍ مِنْ حِيْطَانِ مَكَّةَ أَوِ الْمَدِيْنَةِ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ. ثُمَّ قَالَ: بَلَى، كَانَ أَحَدُهُمَا لاَ يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَكَانَ الآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ.

"Bahwa Nabi ﷺ melewati sebuah kebun di Makkah atau di Madinah. Lalu beliau mendengar suara dua orang manusia yang diazab di dalam kubur mereka. Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya keduanya diazab dan keduanya tidak diazab karena perkara besar.' Lalu beliau bersabda, 'Benar, salah seorang dari mereka tidak melindungi dirinya dari kencingnya dan

yang lain berjalan dengan menyebarkan namimah." Al-Hadits.

Al-Bukhari menulis judul bab tentangnya, "Bab *Min al-Kaba`ir An La Yastatira Min Baulihi"* (Bab termasuk dosa besar tidak menjaga diri dari kencingnya).[1]

Al-Khaththabi berkata,

"Ucapannya (وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ) maknanya adalah bahwa keduanya tidak diazab karena perkara besar bagi mereka atau berat jika keduanya ingin melakukannya yaitu membersihkan diri dari kencing dan menghindari *namimah*. Bukan berarti pelanggaran pada kedua perbuatan ini tidak besar dalam kacamata agama dan bukan berarti dosa pada keduanya itu ringan."[2]

Al-Hafizh Abdul Azhim berkata, "Karena takut disalahpahami seperti itu, maka Nabi ﷺ melengkapi sabdanya dengan, 'Benar, itu adalah besar'. *Wallahu a'lam*."

﴿158﴾-2: [Shahih Lighairihi]

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

عَامَّةُ عَذَابِ الْقَبْرِ فِي الْبَوْلِ، فَاسْتَنْزِهُوْا مِنَ الْبَوْلِ.

"Kebanyakan siksa kubur adalah karena kencing, oleh karena itu bersucilah dari kencing."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar, ath-Thabrani di *al-Mu'jam al-Kabir*, al-Hakim, ad-Daruquthni, semuanya dari riwayat Abu Yahya al-Qattat dari Mujahid darinya. Ad-Daruquthni berkata, "Sanadnya tidak mengapa." Dan al-Qattat ini diperselisihkan ke*tsiqah*annya.[3]

﴿159﴾ -3: [Shahih Lighairihi]

Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَنَزَّهُوْا مِنَ الْبَوْلِ، فَإِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنَ الْبَوْلِ.

---

[1] Lihat kitab saya *Mukhtashar Shahih al-Bukhari* no.129.

[2] *Ma'alim as-Sunan* (1/27).

[3] Saya berkata, "Akan tetapi ia mempunyai sanad lain dari hadits Abu Hurairah di ad-Daruquthni, dan dia membenarkan bahwa ia *mursal.* Hadits ini juga memiliki jalan periwayatan lain di Ibnu Majah dan lain-lain. Ia akan datang setelah satu hadits."

"Bersucilah dari kencing sebab kebanyakan siksa kubur disebabkan kencing."

Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni, dia berkata, "Yang shahih adalah bahwa ia *mursal*."[1]

﴿160﴾ - 4 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Bakrah ﷺ berkata,

بَيْنَمَا النَّبِيُّ ﷺ يَمْشِي بَيْنِي وَبَيْنَ رَجُلٍ آخَرَ، إِذْ أَتَى عَلَى قَبْرَيْنِ، فَقَالَ: إِنَّ صَاحِبَيْ هَذَيْنِ الْقَبْرَيْنِ يُعَذَّبَانِ، فَائْتِيَانِي بِجَرِيْدَةٍ، قَالَ أَبُوبَكْرَةَ فَاسْتَبَقْتُ أَنَا وَصَاحِبِيْ، فَأَتَيْتُهُ بِجَرِيْدَةٍ، فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ، فَوَضَعَ فِي هَذَا الْقَبْرِ وَاحِدَةً، وَفِي ذَا الْقَبْرِ وَاحِدَةً، قَالَ: لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا دَامَتَا رَطْبَتَيْنِ، إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ بِغَيْرِ كَبِيْرٍ، اَلْغِيْبَةِ وَالْبَوْلِ.

"Ketika Nabi ﷺ berjalan di antara diriku dengan orang lain, tiba-tiba beliau mendatangi dua kuburan, beliau bersabda, 'Sesungguhnya penghuni kedua kubur ini disiksa. Ambilkan untukku sebuah pelepah kurma.'

Abu Bakrah berkata, 'Lalu aku dan temanku itu berlomba mencari pelepah dan aku yang membawanya terlebih dahulu. Lalu Nabi ﷺ membelahnya dua bagian, satu diletakkan di kubur ini dan yang satu lagi diletakkan di kubur ini.' Beliau bersabda, 'Semoga itu meringankan keduanya selama ia masih basah, keduanya disiksa bukan karena perkara berat, yaitu: ghibah dan (tidak menyucikan diri dari) kencing'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya dan Ibnu Majah secara ringkas dari riwayat Bahr bin Marrar dari kakeknya Abu Bakrah tetapi dia tidak bertemu dengannya.[2]

❁❁❁

---

[1] Saya berkata, "Akan tetapi ia diriwayatkan oleh jamaah secara maushul, dan itulah yang shahih sebagaimana dikatakan oleh Abu Hatim. Lihat *al-Irwa'* 1/310/280."

[2] Akan tetapi at-Thayalisi meriwayatkannya secara *maushul* dalam Musnadnya no. 867 dan Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (Q 40/1) dari Bahr bin Marrar al-Bakrawi dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari bapaknya. Dan ini adalah sanad *maushul* yang tidak mengapa.

﴿161﴾ -5 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْثَرُ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنَ الْبَوْلِ

"Kebanyakan siksa kubur karena disebabkan (tidak berhati-hati ketika) kencing."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya dan al-Hakim, dan dia berkata,"Shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain dan saya tidak mengetahuinya memiliki *illat*." Al-Hafizh berkata, "Ia sebagaimana yang dikatakannya."

﴿162﴾ -6 : [Shahih]

Dari Abdurrahman bin Hasanah ﷺ, ia berkata,

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَفِيْ يَدِهِ الدَّرَقَةُ فَوَضَعَهَا ثُمَّ جَلَسَ، فَبَالَ إِلَيْهَا، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: اُنْظُرُوْا إِلَيْهِ يَبُوْلُ كَمَا تَبُوْلُ الْمَرْأَةُ فَسَمِعَهُ النَّبِيُّ ﷺ، فَقَالَ: وَيْحَكَ! مَا عَلِمْتَ مَا أَصَابَ صَاحِبَ بَنِي إِسْرَائِيْلَ؟ كَانُوْا إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَوْلُ قَرَضُوْهُ بِالْمَقَارِيْضِ، فَنَهَاهُمْ، فَعُذِّبَ فِي قَبْرِهِ.

"Rasulullah ﷺ keluar kepada kami dengan membawa tameng[1] dari kulit di tangannya lalu beliau meletakkannya, kemudian duduk dan buang air kecil menghadap tameng itu. Sebagian orang berkata, 'Lihatlah kepadanya, dia kencing seperti wanita kencing.' Nabi mendengarnya, maka beliau bersabda, 'Celaka kamu, apakah kamu tidak mengetahui apa yang menimpa teman Bani Israil? Jika mereka (baca pakaian mereka) terkena kencing mereka memotongnya dengan gunting, maka dia melarang mereka, maka (karena itu) dia disiksa di dalam kuburnya'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya.[2]

---

[1] (الدَّرَقَةُ) dengan semua huruf dibaca *fathah*: tameng dari kulit tanpa kayu dan bambu. Ucapannya, "Lalu beliau meletakkannya," yakni menjadikannya sebagai penutup dirinya dari orang-orang dan buang air kecil menghadap padanya. Ucapannya (وَيْحَكَ) adalah kata kasih sayang sekaligus ancaman.

[2] Luput darinya Abu Dawud dan an-Nasa`i. Ia ter*takhrij* di *Shahih Abu Dawud* no.16.

﴿163﴾ -7 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,

كُنَّا نَمْشِيْ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَمَرَرْنَا عَلَى قَبْرَيْنِ، فَقَامَ فَقُمْنَا مَعَهُ، فَجَعَلَ لَوْنُهُ يَتَغَيَّرُ، حَتَّى رُعِدَ كُمُّ قَمِيْصِهِ، فَقُلْنَا: مَالَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: أَمَّا تَسْمَعُوْنَ مَا أَسْمَعُ؟ فَقُلْنَا: وَمَاذَاكَ يَا نَبِيَّ اللهِ؟ قَالَ: هٰذَانِ رَجُلَانِ يُعَذَّبَانِ فِي قُبُوْرِهِمَا عَذَابًا شَدِيْدًا فِي ذَنْبٍ هَيِّنٍ! قُلْنَا فِيْمَ ذٰلِكَ؟ قَالَ: كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَنْزِهُ مِنَ الْبَوْلِ، وَكَانَ الْآخَرُ يُؤْذِي النَّاسَ بِلِسَانِهِ وَيَمْشِيْ بَيْنَهُمْ بِالنَّمِيْمَةِ. فَدَعَا بِجَرِيْدَتَيْنِ مِنْ جَرَائِدِ النَّخْلِ، فَجَعَلَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً. قُلْنَا: وَهَلْ يَنْفَعُهُمْ ذٰلِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا دَامَتَا رَطْبَتَيْنِ.

"Kami berjalan bersama Rasulullah ﷺ. Kami melewati dua kuburan. Beliau berdiri maka kami berdiri bersamanya. Paras Rasulullah mulai berubah sehingga ujung lengan bajunya bergetar. Kami bertanya, 'Ada apa denganmu ya Rasulullah?' Rasulullah menjawab, 'Apakah kalian tidak mendengar apa yang aku dengar?' Kami menjawab, 'Apa itu yang Nabiyallah?' Beliau bersabda, 'Dua orang ini disiksa di kubur mereka dengan siksa yang berat karena dosa yang sepele.' Kami bertanya, 'Karena apa?' Nabi menjawab, 'Salah seorang dari mereka tidak bersuci dari kencing, yang lain menyakiti orang dengan lisannya dan berjalan di antara mereka dengan menyebarkan namimah (abu domba).' Lalu Nabi meminta dua batang pelepah kurma dan meletakkan masing-masing di atas kubur tersebut. Kami bertanya, 'Apakah itu berguna bagi mereka?' Nabi menjawab, 'Ya, keduanya diringankan selama keduanya masih basah'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

Ucapannya, (فِي ذَنْبٍ هَيِّنٍ) artinya, dosa yang sepele menurut mereka, atau menurut dugaan mereka, atau sepele dalam menghindarinya, bukan berarti ia sepele dalam arti sebenarnya sebab *namimah* adalah haram dengan kesepakatan para ulama.[1]

[1] Saya berkata, "Hal ini didukung oleh sabda beliau dalam hadits Ibnu Abbas yang telah berlalu (di bab sebelumnya / hadits pertama), (بَلَى إِنَّهُ لَكَبِيْرٌ) *'Benar, itu adalah dosa besar'.*"

[5]
ANCAMAN BAGI LAKI-LAKI MASUK KAMAR MANDI UMUM TANPA KAIN SARUNG DAN ANCAMAN BAGI KAUM WANITA MEMASUKINYA SEKALIPUN DENGAN MENGENAKAN KAIN SARUNG DAN LAINNYA KECUALI WANITA NIFAS ATAU SAKIT BERIKUT PENJELASAN LARANGAN TENTANG HAL ITU

﴾164﴿ -1 : [Shahih Lighairihi]

Dari Jabir ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يَدْخُلِ الْحَمَّامَ إِلاَّ بِمِئْزَرٍ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يُدْخِلْ حَلِيْلَتَهُ الْحَمَّامَ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka janganlah masuk kamar mandi umum yang terbuka kecuali dengan sarung. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka janganlah memasukkan istrinya ke dalam kamar mandi umum."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, at-Tirmidzi dan dia menghasankannya, dan al-Hakim, dan dia berkata, "Shahih di atas syarat Muslim."

﴾165﴿ -2 : [Hasan Shahih]

Darinya (yakni Aisyah ﷺ) dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْحَمَّامُ حَرَامٌ عَلَى نِسَاءِ أُمَّتِي

"Kamar mandi umum yang terbuka adalah haram bagi kaum wanita umatku."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan dia berkata, "Ini adalah hadits shahih sanadnya."[1]

﴿166﴾ -3 : [Shahih]

Dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، فَلاَ يَدْخُلِ الْحَمَّامَ إِلاَّ بِمِئْزَرٍ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ مِنْ نِسَائِكُمْ، فَلاَ يَدْخُلِ الْحَمَّامَ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaknya dia memuliakan tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka janganlah masuk tempat mandi umum yang terbuka kecuali dengan sarung. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya dia berbicara baik atau diam. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir dari istri-istri kalian, maka janganlah dia masuk ke tempat mandi umum yang terbuka."

Dia berkata, "Maka hal itu aku laporkan[2] kepada Umar bin Abdul Aziz pada masa dia menjabat sebagai khalifah, maka dia meneruskannya kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm[3], 'Tanyakanlah kepada Muhammad bin Tsabit tentang haditsnya karena dia dipercaya'. Lalu dia menanyakannya kemudian dia menulis kepada Umar lalu Umar melarang para wanita masuk ke tempat mandi umum yang terbuka."

---

[1] Dia disetujui oleh beberapa *huffazh* di antara mereka adalah adz-Dzahabi. Lihat *tahqiq* keshahihannya di jilid tujuh dari *ash-Shahihah* no. 3439, sebuah *tahqiq* yang tidak kamu lihat di tempat lain.

[2] (فَنَمَيْتُ) artinya mengangkatnya (kepada yang lebih atas). Di buku asli dan lain-lain tercantum (فَنَهَيْتُ). Koreksinya dari Ibnu Hibban - *al-Mawarid*. Senada dengannya riwayat al-Hakim dengan lafazh, "Lalu dia melaporkan hadits." Ia padanya dari jalan juru tulis al-Laits, akan tetapi ia memiliki *mutaba'ah* di Ibnu Hibban.

[3] Dalam kitab asli, *Makhthuthah* dan buku cetak '*Hizam*'. Koreksi dari kitab-kitab biografi dan *al-Mawarid*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, al-Hakim dia berkata, "Sanadnya shahih."

Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Ausath* dari riwayat Abdullah bin Shalih juru tulis al-Laits, tapi di dalamnya tidak disinggung tentang Umar bin Abdul Aziz.

﴾167﴿ -4 : [Shahih Lighairihi]

Dari seorang tukang cerita para tentara di Qustantiniyah bahwa dia menyampaikan,

"Bahwa Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata, "Wahai manusia aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، فَلاَ يَقْعُدَنَّ عَلَى مَائِدَةٍ يُدَارُ عَلَيْهَا الْخَمْرُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، فَلاَ يَدْخُلِ الْحَمَّامَ إِلاَّ بِإِزَارٍ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، فَلاَ يُدْخِلْ حَلِيْلَتَهُ الْحَمَّامَ.

'Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka janganlah dia duduk di meja hidangan khamar. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka janganlah dia masuk tempat mandi umum yang terbuka kecuali dengan kain sarung, barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka janganlah memasukkan istrinya ke tempat mandi."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan tukang cerita para tentara ini tidak saya ketahui.

﴾168﴿ -5 : [Hasan Shahih]

Bagian akhirnya diriwayatkan[1] juga dari Abu Hurairah, padanya terdapat Abu Khairah, saya juga tidak mengetahuinya. (الْحَلِيْلَة) dengan *ha'* tidak bertitik dibaca *fathah* yaitu istri (الزَّوْجَة).

---

[1] Yakni, oleh Imam Ahmad 2/321 dan sanadnya hasan, rawi-rawi *tsiqah* terkenal kecuali Abu Khairah, dia adalah orang Mesir. Dia dikenal oleh orang yang paling mengetahui tentang al-Misriyin (orang-orang Mesir) yaitu Abu Said bin Yunus maka dia menyebutkan biografinya dalam *Tarikh Misr* dengan sangat baik dengan riwayat beberapa rawi yang *tsiqah*, dia menyatakan bahwa Abu Khairah adalah seorang yang mulia. Lihat *Ta'jil al-Manfa'ah* hal. 394, 395 dan 481-482.

﴾169﴿ - 6 : [Shahih]

Dari Ummu ad-Darda' ﷺ, ia berkata,

خَرَجْتُ مِنَ الْحَمَّامِ، فَلَقِيَنِي النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: مِنْ أَيْنَ يَا أُمَّ الدَّرْدَاءِ؟ فَقُلْتُ: مِنَ الْحَمَّامِ، فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنِ امْرَأَةٍ تَنْزِعُ ثِيَابَهَا فِي غَيْرِ بَيْتِ أَحَدٍ مِنْ أُمَّهَاتِهَا، إِلاَّ وَهِيَ هَاتِكَةٌ كُلَّ سِتْرٍ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الرَّحْمٰنِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Aku keluar dari kamar mandi umum dan bertemu dengan Nabi ﷺ, maka beliau bertanya, 'Dari mana wahai Ummu ad-Darda'?' Aku menjawab, 'Dari tempat mandi umum.' Beliau bersabda, 'Demi dzat yang jiwaku berada di tanganNya, tidak ada seorang wanita pun yang melepas pakaiannya di rumah selain rumah salah seorang ibunya kecuali dia telah merobek segala penutup antara dirinya dengan Allah Yang Maha Rahman ﷻ."

Diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad-sanad di mana rawi-rawinya[1] adalah rawi-rawi *ash-Shahih.*

---

[1] Begitulah aslinya, dan yang benar adalah 'Rawi salah satunya' sebagaimana dalam *al-Majma'* (1/277) dan maksudnya adalah jalan Abu Musa Yuhannas dari Ummu ad-Darda' dalam riwayat Ahmad 6/361-362 sanadnya shahih, rawi-rawinya adalah rawi-rawi Muslim. Jalan lain di Ahmad pada sanadnya terdapat Zabban - yaitu bin Fa'id- seorang yang dhaif. Ibnu Hajar tidak menemukan jalan yang shahih ini sebagaimana yang dinukil oleh Syaikh an-Naji darinya dan dia pun mengikutinya dalam hal itu. Kemudian dia berbicara panjang lebar tentang lemahnya Zabban dan menyalahkan penulis lalu al-Haitsami, karena keduanya menunjukkan jalan periwayatan yang shahih itu. Sepertinya dia tidak berusaha merujuk *al-Musnad,* jika dia melakukan niscaya dia akan mendapatkan dua jalan itu di satu tempat yang telah kami isyaratkan dan dia tidak akan terjerumus ke dalam kesimpangsiuran seperti ini, lebih-lebih dia menyandarkan kepadanya ketidakadaan kamar mandi di zamannya dengan mengisyaratkan kepada beberapa hadits yang sangat lemah yang dicantumkan oleh penulis di sini dan kami membuangnya karena kedhaifannya. Seperti hadits. "Akan ada sesudahku kamar mandi-kamar mandi..." Maka hadits dhaif dijadikan sebagai *illat* bagi hadits shahih. Kesalahan seperti ini juga terjadi pada sebagian ulama peneliti seperti Ibnul Qayyim dan lain-lain. Hadits ini tercecer dari naskah azh-Zhahiriyah, akan tetapi di catatan kakinya di depan hadits Abul Malyah yang berikut terdapat ucapan yang berbunyi, "dalam satu naskah: dan dari Ummu ad-Darda'..." Tiga orang pemberi komentar itu terkecoh dengan naskah ini, maka mereka membuang hadits dari cetakan mereka walaupun ia tercantum di sebagian cetakan kitab ini dan juga di *al-Musnad* yang telah diisyaratkan. Mereka telah membaca komentarku ini di cetakan-cetakan yang lalu karena mereka menjadikannya sebagai pegangan dalam memberi hukum terhadap hadits-hadits tanpa menisbatkannya kepadanya. (Dengan diam-diam) begitu mereka menyatakannya di Suriah. Apa yang membuat mereka melakukan itu? Apakah ingin menampakkan diri dengan pakaian *muhaqqiq* ataukah ingin mengamalkan ungkapan, 'Agar dikenal kamu harus menjadi lain dari yang lain'.

Kemudian aku mendapatkan ucapan al-Hafizh Ibnu Hajar yang menafikan apa yang dinukil oleh an-Naji, di mana dia menyatakan bahwa haditsnya kuat dan itu adalah dugaan dengan dugaan. Rujuklah ucapannya tentang hal ini di bukunya *al-Qaul al-Musaddad fi adz-Dzab an Musnad al-Imam Ahmad* hal. 46 no.14.

﴿170﴾ -7 : [Shahih]

Dari Abul Malyah al-Hudzali.[1]

أَنَّ نِسَاءً مِنْ أَهْلِ (حِمْصَ) أَوْ مِنْ أَهْلِ (الشَّامِ) دَخَلْنَ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَقَالَتْ أَنْتُنَّ اللاَّتِي يَدْخُلْنَ نِسَاؤُكُنَّ الْحَمَّامَاتِ؟! سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: مَا مِنِ امْرَأَةٍ تَضَعُ ثِيَابَهَا فِي غَيْرِ بَيْتِ زَوْجِهَا، إِلاَّ هَتَكَتِ السِّتْرَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ رَبِّهَا.

"Bahwa beberapa wanita dari penduduk kota Himsh atau wanita penduduk Syam datang kepada Aisyah. Aisyah berkata, "Wanita-wanita di antara kaliankah yang masuk ke kamar mandi? Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah seorang wanita yang membuka pakaiannya di selain rumah suaminya kecuali dia telah merobek penutup antara dirinya dengan Rabbnya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lafazh ini adalah lafazhnya, dia berkata, "Hadits *hasan*." Abu Dawud, Ibnu Majah dan al-Hakim, dan dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat keduanya."

﴿171﴾ -8 : [Shahih Lighairihi]

Ahmad, Abu Ya'la, ath-Thabrani, dan al-Hakim juga meriwayatkan dari Darraj Abu as-Samh dari as-Sa'ib,

أَنَّ نِسَاءً دَخَلْنَ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ،فَسَأَلَتْهُنَّ: مَنْ أَنْتُنَّ؟ قُلْنَ: مِنْ أَهْلِ (حِمْصَ) قَالَتْ: مِنْ أَصْحَابِ الْحَمَّامَاتِ؟ قُلْنَ: وَبِهَا بَأْسٌ؟ فَقَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَزَعَتْ ثِيَابَهَا فِي غَيْرِ بَيْتِهَا، خَرَقَ اللهُ عَنْهَا سِتْرَهُ.

"Bahwa beberapa wanita datang kepada Ummu Salamah رضي الله عنها. Maka beliau bertanya pada mereka, 'Kalian siapa?' Mereka menjawab, 'Dari kota Himsh.' Ummu Salamah berkata, 'Dari kalangan orang-orang yang masuk ke tempat mandi umum yang terbuka?' Mereka berkata, 'Memang

[1] Dia adalah seorang tabi'in wafat 98 H. Memberikan *Radhiyallahu 'anhu* bisa disalahartikan bahwa dia adalah sahabat, maka perhatikanlah dengan baik. Rujuklah catatan kaki hadits pertama dari Kitab 4 bab 7 dari kitab yang lain.

kenapa?' Ummu Salamah berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wanita manapun yang melepas pakaiannya di selain rumahnya maka Allah merobek penutupNya darinya'."[1]

﴿172﴾ -9 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ibnu Abbas ؓ dari Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلاَ يَدْخُلِ الْحَمَّامَ (إِلاَّ بِمِئْزَرٍ)، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلاَ يُدْخِلْ حَلِيْلَتَهُ الْحَمَّامَ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ الْآخِرِ، فَلاَ يَشْرَبِ الْخَمْرَ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلاَ يَجْلِسْ عَلَى مَائِدَةٍ يُشْرَبُ عَلَيْهَا الْخَمْرُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلاَ يَخْلُوَنَّ بِامْرَأَةٍ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا مَحْرَمٌ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka janganlah dia masuk ke kamar mandi umum yang terbuka (kecuali dengan kain sarung)[2]*. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka janganlah memasukkan istrinya ke kamar mandi umum yang terbuka. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka janganlah minum khamar. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka jangan duduk di meja yang padanya diminum khamar. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka janganlah berduaan dengan seorang wanita tanpa ada mahram di antara mereka berdua."*

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* pada sanadnya terdapat Yahya bin Abu Sulaiman al-Madani.

---

[1] Saya berkata, "Ia mempunyai *syahid* yang menguatkannya. Aku telah mentakhrijnya dalam kitab asli."

[2] Tambahan ini adalah dari *Makhthuthah* dan *al-Mu'jam al-Kabir* ath-Thabrani dan *al-Majma'.* Dan tercecer darinya, *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka..." Dan dia berkata, "jangan masuk kamar mandi kecuali dengan kain sarung."*

ANCAMAN MENUNDA MANDI (JUNUB) TANPA ALASAN

﴾173﴿ -1 : [Hasan Lighairihi]

Dari Ammar bin Yasir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ تَقْرَبُهُمُ الْمَلاَئِكَةُ: جِيْفَةُ الْكَافِرِ، وَالْمُتَضَمِّخُ بِالْخَلُوْقِ، وَالْجُنُبُ إِلاَّ أَنْ يَتَوَضَّأَ.

"Tiga orang yang tidak didekati oleh malaikat: bangkai orang kafir, orang yang berlumuran minyak wangi khaluq dan orang junub kecuali jika dia berwudhu."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari al-Hasan bin Abul Hasan dari Ammar dan dia tidak mendengar (hadits) darinya[1].

Al-Hafizh berkata, "Yang dimaksud dengan malaikat di sini adalah yang turun membawa rahmat dan barokah bukan malaikat *hafazhah* (yang mengawasi) karena mereka selalu bersamanya dalam kondisi apa pun." Kemudian dikatakan, "Ini berlaku bagi orang yang menunda mandi (junub) tanpa alasan atau adanya alasan sehingga (seharusnya) dia berwudhu tetapi dia tidak berwudhu". Dikatakan pula, "Dia adalah orang yang menunda mandi (junub) karena malas dan menyepelekan, serta menjadikannya sebagai kebiasaan. *Wallahu a'lam.*"

---

[1] Saya berkata, "Seluruh rawi-rawinya adalah *tsiqah* yang merupakan rawi-rawi ash-Shahih dan al-Hasan bin Abul Hasan adalah al-Bashri seorang *mudallis*, akan tetapi ia memiliki dua *syahid* dari hadits Abdurrahman bin Samurah dan Buraidah bin al-Hushaib pada sanad keduanya terdapat kelemahan sebagaimana dijelaskan oleh al-Haitsami di *al-Majma'* 5/156. Maka hadits ini menjadi kuat dengan keduanya."

﴿174﴾ -2 : [Shahih]

Dalam riwayat al-Bazzar dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas ﷺ (dari Nabi ﷺ)[1] bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ تَقْرَبُهُمُ الْمَلاَئِكَةُ: الْجُنُبُ، وَالسَّكْرَانُ، وَالْمُتَضَمِّخُ بِالْخَلُوقِ

"Tiga orang tidak didekati oleh malaikat (rahmat): Orang junub, orang mabuk dan orang yang berlumuran minyak wangi khaluq."[2]

[1] Tercecer dari kitab asli dan lainnya dan aku menyusulkannya dari *Zawaid al-Bazzar* dan *Majma" az-Zawaid.*

[2] (الْخَلُوْقُ) *Khaluq* minyak wangi gabungan dibuat dari za'faran dan minyak-minyak wangi lainnya, didominasi oleh warna merah dan kuning. Ada hadits yang membolehkannya ada pula yang mengharamkannya dan yang mengharamkannya lebih banyak dan lebih akurat. Ia dilarang karena ia adalah minyak wangi wanita dan mereka lebih banyak menggunakannya.

Al-Hafizh Ibnul Atsir berkata, "Dan yang zhahir adalah bahwa hadits-hadits yang melarang adalah yang menasakh." Dan (التَّضَمُّخُ), artinya, belepotan (atau berlumuran) dengannya."

ANJURAN BERWUDHU DAN MENYEMPURNAKAN WUDHU

﴿175﴾ -1 : [Shahih]

Dari Ibnu Umar (dari bapaknya) ﷺ[1] dari Nabi ﷺ tentang pertanyaan Jibril kepadanya tentang Islam, beliau ﷺ bersabda,

الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَأَنْ تُقِيْمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَحُجَّ وَتَعْتَمِرَ، وَتَغْتَسِلَ مِنَ الْجَنَابَةِ، وَأَنْ تُتِمَّ الْوُضُوْءَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ. قَالَ: فَإِذَا فَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَنَا مُسْلِمٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: صَدَقْتَ.

"Islam hendaknya kamu bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berangkat haji dan umrah, mandi junub, menyempurnakan wudhu dan berpuasa Ramadhan." Jibril bertanya, "Jika aku melakukan itu apakah aku seorang Muslim?" Nabi menjawab, "Ya."

---

[1] Tercecer dari kitab asli. Begitu pula di *Makhthuthah* (manuskrip) dan lainnya, pencantumannya adalah keharusan. Hadits ini di Ibnu Khuzaimah no.1 dan lainnya. Ia diriwayatkan oleh Ibnu Hibban no.16 dari Ibnu Khuzaimah dari jalan Sulaiman at-Taimi dari Yahya bin Ya'mar dari Ibnu Umar dari Umar. Ia juga diriwayatkan oleh ad-Daruquthni di Sunannya hal. 281, dia berkata, "Sanadnya shahih dan *tsabit*. Diriwayatkan oleh Muslim dengan sanad ini."

Saya berkata, "Akan tetapi Muslim 1/30 tidak memaparkan lafazhnya, tetapi ia mengalihkan kepada hadits Abdullah bin Buraidah dari Yahya, dan di dalamnya tidak disinggung umrah, mandi dan wudhu. Kemudian penulis menisbatkan hadits senada kepada *ash-Shahihain*, padahal ia di *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah bukan dari hadits Umar. Muslim meriwayatkannya sendiri dari Ibnu Buraidah -sebagaimana kami singgung- senada dengannya. Sebagian darinya akan hadir dalam bab anjuran shalat lima waktu."

Kemudian aku melihat Syaikh an-Naji telah membahas takhrij hadits secara panjang lebar, dan dia menjelaskan kekeliruan penulis yang memasukkannya kepada Musnad Ibnu Umar 28-30 dan menisbatkannya kepada *ash-Shahihain*. Para pemberi komentar itu tidak menjelaskan kekeliruan yang pertama oleh karena itu mereka tidak menyusulkan tambahannya.

Jibril berkata, "Kamu benar."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di *Shahih*nya seperti ini. Dan Hadits senada ada dalam *ash-Shahihain* dan lainnya dengan pemaparan yang berbeda.

﴾176﴿ -2 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوْءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ.

"Sesungguhnya umatku dipanggil pada Hari Kiamat dengan wajah, kedua tangan, dan kaki bersinar putih karena bekas wudhu. Maka barangsiapa mampu memanjangkan sinar putih wajahnya maka hendaknya dia melakukannya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Telah dikatakan, bahwa ucapannya, "Maka Barangsiapa mampu... " sampai akhir adalah sisipan dari ucapan Abu Hurairah yang *mauquf* kepadanya. Yang menyatakan ini tidak hanya satu orang Hafizh saja.[1] *Wallahu a'lam.*

Dan riwayat Muslim dari riwayat Abu Hazim mengatakan,

كُنْتُ خَلْفَ أَبِي هُرَيْرَةَ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ، فَكَانَ يَمُدُّ يَدَهُ حَتَّى يَبْلُغَ إِبْطَهُ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ! مَا هٰذَا الْوُضُوْءُ؟ فَقَالَ: يَا بَنِي فَرُّوْخَ أَنْتُمْ هَاهُنَا؟ لَوْ عَلِمْتُ أَنَّكُمْ هٰهُنَا مَا تَوَضَّأْتُ هٰذَا الْوُضُوْءَ، سَمِعْتُ خَلِيْلِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوْءُ.

"Aku di belakang Abu Hurairah, sementara dia berwudhu untuk shalat. Dia mengulurkan tangannya hingga mencapai ketiaknya. Aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Hurairah, wudhu apa ini?' Dia menjawab,

[1] Saya berkata, "Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, al-Hafizh dan muridnya an-Naji 30 semuanya memastikan ini."

'Wahai Bani Farrukh[1], kalian ada di sini? Jika aku mengetahui kalian berada di sini maka aku tidak berwudhu seperti ini. Aku mendengar kekasihku Rasulullah ﷺ bersabda, 'Hiasan seorang mukmin (pada Hari Kiamat) mencapai apa yang dicapai oleh wudhu'."[2]

Ibnu Khuzaimah meriwayatkannya dalam *Shahih*nya senada dengan ini, hanya saja dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْحِلْيَةَ تَبْلُغُ مَوَاضِعَ الطَّهُوْرِ.

"Sesungguhnya hiasan itu mencapai bagian-bagian (anggota badan) yang disucikan."

(الْحِلْيَةُ) Perhiasan penduduk surga, gelang dan lain-lain.

﴾177﴿ -3 : [Shahih]

Darinya (Abu Hurairah ﷺ) bahwa Rasulullah mendatangi kuburan[3], beliau bersabda,

---

[1] (فَرُّوْخ) Dengan *fa'* dibaca *fathah*, *ra'* di*tasydid* dan *kha'*, penulis al-Ain berkata, "Tentang Farrukh,telah sampai pada kami bahwa dia adalah termasuk anak Ibrahim, dari anak setelah Ismail dan Ishak, jumlah keturunannya banyak, maka dia melahirkan orang-orang Ajam yang berada di tengah-tengah negeri."

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Maksud Abu Hurairah di sini adalah para mantan hamba sahaya. Dia berbicara kepada Abu Hazim." Al-Qadhi berkata, "Maksud Abu Hurairah dengan ucapannya ini adalah bahwa tidak selayaknya orang yang menjadi panutan, jika dia mengambil keringanan dalam suatu perkara karena alasan atau mempersulit diri karena was-was atau karena dia meyakininya sebagai madzhab yang lain dari madzhab yang umum, tidak selayaknya dia melakukannya di depan orang-orang awam yang bodoh agar mereka tidak mengambil rukhsah (keringanan) tanpa alasan atau mereka meyakini bahwa sikap mempersulit diri yang mereka lakukan adalah kewajiban yang harus. *Wallahu a'lam*."

[2] Saya berkata, "Diriwayatkan oleh al-Bukhari di bab *Naqdhi ash Shuwar* 'merobek gambar-gambar' dari jalan Abu Zur'ah berkata, 'Aku masuk sebuah rumah di Madinah bersama Abu Hurairah ... kemudian dia meminta bejana berisi air, maka dia membasuh kedua tangannya sampai ketiaknya." Aku berkata, "Wahai Abu Hurairah, apakah tentang ini ada sesuatu (dalil) yang kamu dengar dari Rasulullah?" Dia menjawab, "Batas akhir dari *hiasan*." Syaikh an-Naji berkata, "Riwayat ini menunjukkan bahwa akhir hadits tidak *marfu'*."

[3] (الْمَقْبَرَة) ada tiga bacaan: *Ba'* di*dhommah*, di*fathah* dan di*kasrah*, yang terakhir ini sedikit.

(دَارَ قَوْمٍ) ada *ra'* dibaca *nashab* (*fathah*) atas dasar pengkhususan atau *nida'* yang di*dhofah*kan (panggilan yang disandarkan), yang pertama lebih zhahir. Ucapannya, "Dan *insya Allah* tidak lama lagi akan menyusul kalian." Dengan bahasa pengecualian [begitulah yang tertulis, mungkin maksudnya adalah *masyi'ah* yaitu ucapan *insya Allah* karena dalam ucapan itu tidak ada pengecualian; pent] walaupun kematian itu adalah sesuatu yang pasti dan tidak ada keraguan, jadi ia tidak menunjukkan keraguan. Ucapannya, "Aku ingin." Menunjukkan dibolehkannya berharap dalam hal yang tidak mungkin tercapai lebih-lebih jika itu dalam kebaikan, bertemu dengan orang-orang yang baik lagi utama.

Ucapannya, "*Kalian adalah sahabat-sahabatku*" bukan menafikan persaudaraan mereka akan tetapi beliau menyinggung kelebihan mereka yaitu bahwa mereka sebagai sahabat-sahabatnya, jadi mereka adalah sahabat sekaligus saudara. Sementara orang-orang yang datang setelah mereka adalah saudara dan bukan

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ عَنْ قَرِيْبٍ لَاحِقُوْنَ، وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا، قَالُوْا: أَوَلَسْنَا إِخْوَانَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْتُمْ أَصْحَابِي، وَإِخْوَانُنَا الَّذِيْنَ لَمْ يَأْتُوْا بَعْدُ. قَالُوْا: كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ يَأْتِ بَعْدُ مِنْ أُمَّتِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلاً لَهُ خَيْلٌ غُرٌّ مُحَجَّلَةٌ، بَيْنَ ظَهْرَيْ خَيْلٍ دُهْمٍ بُهْمٍ، أَلَا يَعْرِفُ خَيْلَهُ؟ قَالُوْا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: فَإِنَّهُمْ يَأْتُوْنَ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنَ الْوُضُوْءِ، وَأَنَا فَرَطُهُمْ عَلَى الْحَوْضِ.

"Assalamu'alaikum negeri kaum mukminin. Kami insya Allah tidak lama lagi akan menyusul (kalian). Aku ingin kita telah melihat saudara-saudara kita." Mereka berkata, "Bukankah kami adalah saudara-saudaramu ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Kalian adalah sahabat-sahabatku, sementara saudara-saudara kami adalah orang-orang yang belum datang." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah bagaimana engkau mengetahui orang-orang dari umatmu yang datang sesudahmu?" Beliau menjawab, "Apakah kalian perhatikan jika ada seseorang mempunyai kuda dengan kepala dan keempat kakinya putih di antara kuda-kuda yang hitam legam,[1] apakah dia bisa mengenali kudanya?" Mereka menjawab, "Ya, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Sesunggguhnya umatku akan hadir dengan wajah dan kedua tangan bersinar putih karena bekas wudhu, dan aku akan mendahului kalian kepada haudh (telaga)."

Diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lain.

﴾178﴿ -4 : [Hasan Shahih]

Dari Zir bin Abdullah ﷺ bahwa mereka bertanya,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ تَرَ مِنْ أُمَّتِكَ؟ قَالَ: غُرٌّ مُحَجَّلُوْنَ بُلْقٌ مِنْ آثَارِ الْوُضُوْءِ.

---

sahabat. Firman Allah, "*Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu adalah bersaudara.*"
Ucapannya (بَيْنَ ظَهْرَيْ) dengan *zha'* dibaca *fathah* dan *ha'* dibaca *sukun*, artinya, di antaranya.

[1] (دُهْمٌ) (dengan *dal* dibaca *dhommah* dan *ha'* dibaca *sukun*; pent) adalah jamak dari 'أدهم' yaitu yang hitam, dan 'الْبُهْمُ' ada yang bilang hitam, ada yang bilang ia adalah warna yang tidak dicampuri oleh warna lain walaupun itu hitam atau putih atau merah, tetapi warnanya polos. *Wallahu a'lam.*

"Ya Rasulullah, bagaimana engkau mengetahui umatmu yang belum engkau lihat?" Beliau menjawab, "Wajah dan kedua tangan mereka bersinar cerah, (seperti jelasnya) putih (pada) hitam[1] karena wudhu."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya.

﴾179﴿ -5 : [Hasan Shahih]

Hadits senada diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dengan sanad *jayid* (baik) dari hadits Abu Umamah.[2]

﴾180﴿ -6 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Darda' ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا أَوَّلُ مَنْ يُؤْذَنُ لَهُ بِالسُّجُوْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، فَأَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيَّ، فَأَعْرِفُ أُمَّتِي مِنْ بَيْنِ الْأُمَمِ ، وَمِنْ خَلْفِي مِثْلُ ذٰلِكَ، وَعَنْ يَمِيْنِي مِثْلُ ذٰلِكَ، وَعَنْ شِمَالِي مِثْلُ ذٰلِكَ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: كَيْفَ تَعْرِفُ أُمَّتَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مِنْ بَيْنِ الْأُمَمِ، فِيمَا بَيْنَ نُوْحٍ إِلَى أُمَّتِكَ؟ قَالَ: هُمْ غُرٌّ مُحَجَّلُوْنَ، مِنْ أَثَرِ الْوُضُوْءِ، لَيْسَ أَحَدٌ كَذٰلِكَ غَيْرَهُمْ، وَأَعْرِفُهُمْ أَنَّهُمْ يُؤْتَوْنَ كُتُبَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، وَأَعْرِفُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ ذُرِّيَّتُهُمْ

"Aku adalah orang pertama yang diizinkan untuk bersujud (di hadapan Allah) pada Hari Kiamat, dan aku adalah orang pertama yang mengangkat kepala, lalu aku melihat di depanku, maka aku pun mengenal umatku di antara umat-umat yang lain, dari belakangku juga seperti itu, dari kiriku juga seperti itu, dan dari kananku juga seperti itu."

---

[1] (بُلْـق) (dengan *ba'* dibaca *dhommah* dan *lam* dibaca *sukun*, pent) jamak dari 'أَبْلَق' dan 'الْبُلْقُ' adalah hitam dan putih.

[2] Saya berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad 5/261-262 dan *ath-Thabrani* 8/125/7509 dari jalan Abu Utbah al-Kindi dari Abu Umamah. Ini adalah sanad hasan, rawi-rawinya *tsiqah* yang juga rawi-rawi Muslim selain al-Kindi, ia hanya dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban saja 5/575, akan tetapi dia berkata, "Penduduk Syam meriwayatkan darinya. Wafat tahun 128." Ini adalah faidah yang luput dari buku-buku biografi, maka aku ingin menulisnya di sini.

Seorang laki-laki bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana engkau mengetahui umatmu di antara umat-umat yang lain? Mulai Nuh sampai kepada umatmu?" Beliau menjawab,

"Mereka dengan wajah dan tangan bersinar putih karena bekas wudhu dan itu tidak dimiliki oleh umat selain mereka. Aku mengenal mereka bahwa mereka diberikan buku catatan amal mereka dengan tangan kanan dan aku mengenal mereka dengan anak keturunan mereka yang berjalan di hadapan mereka."[1]

Diriwayatkan oleh Ahmad dan pada sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah dan ia adalah hadits hasan dengan adanya sejumlah *Muta-ba'ah.*[2]

﴾181﴿ -7 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوِ الْمُؤْمِنُ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ.

"Apabila seorang hamba muslim atau mukmin berwudhu lalu dia

---

[1] Begitulah yang dikatakan oleh Ibnu Lahi'ah dalam riwayat ini, ini termasuk ketercampuradukan hafalannya. Yang benar adalah dengan lafazh, "Dan aku mengenal mereka dengan cahaya yang memancar di depan dan sebelah kanan mereka." Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarrak dan Yahya bin Ishaq sebagaimana ia hadir dariku.

[2] Saya berkata, "Dia memang demikian kecuali apa yang diriwayatkan oleh Abadilah (yaitu Abdullah bin Mubarak, abdullah bin Wahab, dan Abdullah bin al-Muqri, ed) darinya, hadits mereka darinya adalah shahih. Beberapa kalangan meriwayatkannya darinya di Imam Ahmad (5/199) di antara mereka adalah Syaikhnya Hasan dan pemaparan haditsnya adalah miliknya, dan di antara mereka adalah Yahya bin Ishaq dan dia tidak memaparkan kecuali bagian akhir darinya yang telah aku komentari tadi, dan Abdullah bin Mubarak dan dia tidak memaparkan lafazhnya, ia dipaparkan oleh Nuaim bin Hammad di *Zawaid az-Zuhd* 112/376 dan padanya terdapat apa yang aku komentari, juga Qutaibah bin Said dan haditsnya darinya juga shahih sebagaimana yang telah *ditahqiq* oleh adz-Dzahabi, padanya juga terdapat ucapan yang dikomentari. Dan al-Laits bin Sa'ad telah mendukung Ibnu Lahi'ah atasnya di al-Hakim (2/478) dan dia menshahihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya.

membasuh wajahnya, maka seluruh kesalahan yang dia lihat padanya dengan kedua matanya keluar dari wajahnya bersama air, atau bersama tetes air yang terakhir. Apabila dia membasuh kedua tangannya maka seluruh kesalahan yang dilakukan oleh kedua tangannya keluar dari kedua tangannya bersama air, atau bersama tetes air yang terakhir. Apabila dia membasuh kedua kakinya maka seluruh kesalahan yang kedua kakinya melangkah kepadanya keluar dari kedua kakinya bersama air, atau bersama tetes air yang terakhir sehingga dia keluar dari dosa-dosa dalam keadaan bersih."

Diriwayatkan oleh Malik, Muslim dan at-Tirmidzi dan di Malik dan at-Tirmidzi tanpa menyebutkan, "Membasuh kedua kaki."

﴿182﴾ -8 : [Shahih]

Dari Utsman bin Affan ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ.

"Barangsiapa berwudhu lalu dia membaguskan wudhu maka kesalahan-kesalahannya keluar dari jasadnya hingga ia keluar dari bawah kuku-kukunya."

Dalam riwayat lain: Bahwa Utsman berwudhu kemudian dia berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ : تَوَضَّأَ مِثْلَ وُضُوْئِي هٰذَا، ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ هٰكَذَا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَكَانَتْ صَلَاتُهُ وَمَشْيُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ نَافِلَةً.

"Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu seperti wudhuku ini kemudian beliau bersabda, 'Barangsiapa berwudhu seperti ini niscaya dosanya yang telah berlalu diampuni, dan shalatnya serta berjalannya ke masjid adalah tambahan pahala baginya'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa`i secara singkat, dan lafazhnya, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنِ امْرِئٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهُ، إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّلاَةِ الْأُخْرَى حَتَّى يُصَلِّيَهَا.

"Tidaklah seseorang berwudhu lalu dia membaguskan wudhunya kecuali dia diampuni antara wudhu itu dan shalat yang lain sehingga dia menunaikannya."

Sanadnya berdasarkan syarat asy-Syaikhain.

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah secara ringkas dengan riwayat senada dengan riwayat an-Nasa`i.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah secara ringkas, dan dia menambah di akhirnya, dan Rasulullah ﷺ bersabda,

وَلاَ يَغْتَرَّ أَحَدًا.

"Jangan ada seorang pun yang tertipu."[1]

Dalam lafazh lain milik an-Nasa`i mengatakan,

مَنْ أَتَمَّ الْوُضُوءَ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ تَعَالَى، فَالصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ

"Barangsiapa menyempurnakan wudhu seperti yang Allah ﷻ perintahkan maka shalat lima waktu adalah pelebur dosa-dosa yang di antaranya."[2]

﴿183﴾ -9 : [Shahih]

Dan dari beliau (Utsman ؓ),

---

[1] Sanadnya shahih berdasarkan syarat asy-Syikhain, akan tetapi dengan lafazh,

وَلاَ تَغْتَرُّوْا

"Janganlah kalian tertipu."
Lafazh selengkapnya adalah,

مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ وُضُوْئِي هَذَا ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَقَالَ: وَلاَ تَغْتَرُّوْا

"Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini lalu dia berdiri shalat dua rakaat maka diampuni dosanya yang telah berlalu." Dan dia bersabda, *"Janganlah kalian tertipu."* lafazh ini diriwayatkan oleh al-Bukhari di mana penulis menyebutkannya setelahnya, ia juga diriwayatkan oleh Ahmad 1/166.

[2] Ia juga diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh ini dan penulis akan mengulangnya di akhir bab ii no.21 seperti di sini.

"Bahwa dia (dibawakan air sementara dia duduk di di tempat duduk (*al-Maqa'id*)[1] maka) dia berwudhu dan membaguskannya. (Kemudian dia berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَتَوَضَّأُ وَهُوَ فِي هٰذَا الْمَجْلِسِ، تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ وُضُوْئِي هٰذَا، ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ، فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ جَلَسَ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.قَالَ: وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَلَا تَغْتَرُّوا.

"Aku melihat Nabi berwudhu sementara beliau di tempat duduk ini, beliau membaguskan wudhu)[2] *kemudian beliau bersabda,*

'Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini kemudian datang ke masjid, lalu dia shalat dua rakaat kemudian duduk, niscaya diampuni dosanya yang telah berlalu'. Dia berkata, 'Dan Rasulullah bersabda, 'Janganlah kalian tertipu'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lainya.

﴿184﴾ -10 : [Shahih Lighairihi]

Juga darinya (Utsman ﷺ) bahwa dia meminta air lalu dia berwudhu kemudian tertawa. Dia berkata kepada teman-temannya,

أَلَا تَسْأَلُونِي مَا أَضْحَكَنِي؟ فَقَالُوْا: مَا أَضْحَكَكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ تَوَضَّأَ كَمَا تَوَضَّأْتُ، ثُمَّ ضَحِكَ فَقَالَ: أَلَا تَسْأَلُوْنِي: مَا أَضْحَكَكَ؟ فَقَالُوْا: مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا دَعَا بِوَضُوْءٍ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ حَطَّ اللهُ عَنْهُ كُلَّ خَطِيْئَةٍ أَصَابَهَا بِوَجْهِهِ فَإِذَا غَسَلَ ذِرَاعَيْهِ كَانَ كَذٰلِكَ، وَإِذَا طَهَّرَ قَدَمَيْهِ كَانَ كَذٰلِكَ.

"Mengapa kalian tidak bertanya kepadaku apa yang membuatku tertawa?" Mereka bertanya, "Apa yang membuatmu tertawa ya Amirul

---

[1] Tempat dekat masjid Nabawi yang diduduki oleh Nabi di pintu mushalla jenazah. Lihat *Shahih Muslim* 3/63.

[2] Ucapan yang ada di antara dua tanda kurung tercecer dari buku asli, aku menyusulkannya dari al-Bukhari, ia ada di *Mukhtashar* saya terhadap al-Bukhari no.104. Tercecernya ucapan yang ada di dalam kurung kedua merusak hadits karena ia menjadi *mauquf* sebagaimana hal itu tidak samar dan ia termasuk yang dilalaikan oleh Muhammad Musthafa Imarah dan lain-lain. Dan para pemberi komentar itu telah mengambil manfaat darinya di cetakan yang lalu selain yang pertama.

Mukmini?" Dia menjawab, "Aku melihat Rasulullah berwudhu seperti aku berwudhu, kemudian beliau tertawa, beliau bersabda, 'Mengapa kalian tidak bertanya kepadaku apa yang membuatku tertawa?' Mereka bertanya, 'Apa yang membuatmu tertawa wahai Rasu-lullah?' Rasulullah bersabda, 'Apabila seorang hamba menyiapkan air lalu dia membasuh wajahnya niscaya seluruh kesalahan yang dilakukan dengan wajahnya dihapuskan. Apabila dia membasuh kedua lengannya maka demikian pula. Apabila dia menyucikan kedua kakinya maka demikian pula'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *jayid* (baik) dan Abu Ya'la. Diriwayatkan pula oleh al-Bazzar dengan sanad shahih, dan dia menambahkan,

فَإِذَا مَسَحَ رَأْسَهُ كَانَ كَذٰلِكَ.

"Apabila dia mengusap kepalanya maka demikian pula."

﴾185﴿ -11 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abdullah ash-Shunabihi ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ فَمَضْمَضَ، خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ فِيْهِ، فَإِذَا اسْتَنْثَرَ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ أَنْفِهِ، فَإِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ وَجْهِهِ، حَتَّى تَخرُجَ مِنْ تَحْتِ أَشْفَارِ عَيْنَيْهِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ يَدَيْهِ، حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِ يَدَيْهِ، فَإِذَا مَسَحَ بِرَأْسِهِ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ رَأْسِهِ، حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ أُذُنَيْهِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ رِجْلَيْهِ، حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِ رِجْلَيْهِ، ثُمَّ كَانَ مَشْيُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ وَصَلَاتُهُ نَافِلَةً.

"Apabila seorang hamba berwudhu lalu dia berkumur maka keluarlah kesalahan-kesalahan dari mulutnya. Apabila dia beristinsyar maka keluarlah kesalahan-kesalahan dari hidungnya. Apabila dia membasuh wajahnya maka keluarlah kesalahan-kesalahan dari wajahnya sampai ia keluar dari bawah pelupuk matanya. Apabila dia membasuh kedua tangannya keluarlah kesalahan-kesalahan dari kedua tangannya sampai ia keluar dari bawah kuku-kuku kedua tangannya. Apabila dia mengusap kepalanya maka keluarlah kesalahan-kesalahan dari kepalanya sehingga ia keluar dari kedua telinganya. Apabila dia membasuh kedua kakinya maka keluarlah

kesalahan-kesalahan dari kedua kakinya sampai ia keluar dari bawah kuku-kuku kedua kakinya. Kemudian berjalannya ke masjid dan shalatnya adalah tambahan pahala baginya."

Diriwayatkan oleh Malik, an-Nasa`i, Ibnu Majah dan al-Hakim, dan dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat keduanya, tidak memiliki *illat* dan ash-Shunabihi adalah sahabat masyhur."[1]

﴿186﴾ -12 : [Shahih]

Dari Amru bin Abasah[2] as-Sulami ﷺ, dia berkata,

كُنْتُ وَأَنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَظُنُّ أَنَّ النَّاسَ عَلَى ضَلاَلَةٍ، وَأَنَّهُمْ لَيْسُوْا عَلَى شَيْءٍ، وَهُمْ يَعْبُدُوْنَ الْأَوْثَانَ، فَسَمِعْتُ بِرَجُلٍ فِي مَكَّةَ يُخْبِرُ أَخْبَارًا، فَقَعَدْتُ عَلَى رَاحِلَتِي، فَقَدِمْتُ عَلَيْهِ، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ إِلَى أَنْ قَالَ: فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ! فَالْوُضُوءُ، حَدِّثْنِي عَنْهُ؟ فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ رَجُلٌ يُقَرِّبُ وَضُوْءَهُ، فَيَتَمَضْمَضُ وَيَسْتَنْشِقُ فَيَنْتَثِرُ إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا وَجْهِهِ مِنْ أَطْرَافِ لِحْيَتِهِ مَعَ الْمَاءِ، ثُمَّ يَغْسِلُ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا يَدَيْهِ مِنْ أَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ، ثُمَّ يَمْسَحُ رَأْسَهُ، إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا رَأْسِهِ مِنْ أَطْرَافِ شَعْرِهِ مَعَ الْمَاءِ، ثُمَّ يَغْسِلُ رِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا رِجْلَيْهِ مِنْ أَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ، فَإِنْ هُوَ قَامَ فَصَلَّى، فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَمَجَّدَهُ بِالَّذِي هُوَ لَهُ أَهْلٌ، وَفَرَّغَ قَلْبَهُ لِلهِ تَعَالَى، إِلاَّ انْصَرَفَ مِنْ خَطِيْئَتِهِ كَ(هَيْئَتِهِ) يَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

---

[1] Begitulah dia berkata. Adz-Dzahabi mengomentarinya dengan ucapannya 1/130. Aku berkata, "Tidak." Yakni bukan seorang sahabat yang masyhur, akan tetapi apakah dia sahabat atau bukan, masih diperdebatkan. Dia membantah Ibnul Qaththan: Al-Waraqah (3 nomor 14 - tercetak): "Hampir saja menjadi sahabat karena ia datang ke Madinah setelah Nabi wafat." An-Naji juga telah membantahnya dengan panjang lebar, dia menyebutkan perdebatan seputarnya apakah dia bernama Abdullah ash-Shunabihi atau Abu Abdullah ash-Shunabihi, sementara namanya adalah Abdurrahman bin Usailah? Dia menyatakan bahwa yang kedualah yang *rajih. Wallahu a'lam.* Dan saya menurunkan haditsnya di sini karena ia memiliki *syahid-syahid* lain di bab ini.

[2] Di buku asli: Anbasah, koreksinya dari *Makhthuthah* dan lain-lain, yang benar akan hadir sebelum bab (15) dari "Kitab Shalat".

"Aku, pada saat aku dalam jahiliyah, mengira orang-orang itu di atas kesesatan, mereka tidak berpijak kepada apa pun dari kebenaran, mereka menyembah berhala. Aku mendengar bahwa di Makkah ada seorang laki-laki yang menyampaikan berita-berita, aku duduk di atas punggung untaku dan mendatanginya, ternyata laki-laki itu adalah Rasulullah ﷺ - lalu dia menyebutkan hadits sampai dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Nabiyullah, wudhu, beritahu aku tentangnya?' Beliau menjawab, 'Tidaklah salah seorang dari kalian menyiapkan air wudhunya, lalu dia berkumur, ber-istinsyaq, beristinsar[1] kecuali kesalahan wajahnya luruh dari ujung jeng-gotnya bersama air. Kemudian tidaklah dia membasuh kedua tangannya sampai siku kecuali kesalahan-kesalahan tangannya luruh dari ujung jarinya bersama air. Kemudian tidaklah dia mengusap kepalanya kecuali kesalahan-kesalahan kepalanya luruh dari ujung rambutnya bersama air kemudian tidaklah dia membasuh kedua kakinya sampai kedua mata kaki kecuali kesalahan-kesalahan kedua kakinya luruh dari jari-jari kakinya bersama air. Jika dia berdiri lalu shalat, lalu dia memuji, menyanjung dan memuliakan Allah dengan sesuatu yang memang layak untukNya dan hatinya dikosongkan kecuali hanya untuk Allah kecuali dia terbebas dari kesalahan-kesalahan seperti (dalam bentuk)[2] pada hari dia dilahirkan oleh ibunya'."

Diriwayatkan oleh Muslim.

﴿187﴾ -13-a : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Umamah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّمَا رَجُلٍ قَامَ إِلَى وَضُوئِهِ يُرِيدُ الصَّلَاةَ، ثُمَّ غَسَلَ كَفَّيْهِ، نَزَلَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مِنْ كَفَّيْهِ مَعَ أَوَّلِ قَطْرَةٍ، فَإِذَا مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ، نَزَلَتْ خَطِيئَتُهُ مِنْ لِسَانِهِ وَشَفَتَيْهِ مَعَ أَوَّلِ قَطْرَةٍ، فَإِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ، نَزَلَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مِنْ سَمْعِهِ وَبَصَرِهِ مَعَ أَوَّلِ قَطْرَةٍ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، وَرِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ،

---

[1] Buku asli seperti *Makhthuthah* (فَيَسْتَنْشِرُ) koreksinya dari *Shahih Muslim, al-Musnad* dan *as-Sunan.*

[2] Tercecer dari buku asli dan lain-lain. Aku menyusulkannya dari *Shahih Muslim.* Dan yang zhahir tercecernya adalah karena *imla'* (dikte) penulis atau penyalin karena aku juga melihatnya demikian di *Mukhtashar*nya karya al-Hafizh Ibnu Hajar. Kemudian nampak olehku bahwa yang *rajih* adalah yang pertama, bagian akhir darinya akan hadir demikian di (5 - shalat/14 *Targhib* kepada shalat), ia juga demikian di *Makhthuthah* di sini.

سَلِمَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ. - قَالَ:- فَإِذَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ رَفَعَ اللهُ دَرَجَتَهُ، وَإِنْ قَعَدَ قَعَدَ سَالِمًا.

"Laki-laki manapun yang beranjak kepada air wudhunya karena ingin shalat lalu dia membasuh kedua telapak tangannya, maka seluruh kesalahan turun dari kedua telapak tangannya bersama tetesan pertama. Apabila dia berkumur beristinsyaq dan beristinsar maka seluruh kesalahannya turun dari lidahnya dan kedua bibirnya bersama tetesan pertama. Apabila dia membasuh wajahnya maka seluruh kesalahan turun dari telinga dan matanya bersama tetesan pertama. Apabila dia membasuh kedua tangannya bersama kedua sikunya dan kedua kakinya sampai kedua mata kakinya maka dia selamat dari seluruh dosa seperti wujudnya pada hari dia dilahirkan oleh ibunya." -Dia berkata-, "Apabila dia berangkat shalat maka Allah mengangkat derajatnya. Jika dia duduk maka dia duduk dengan selamat."

13 - b : [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya dari jalan Abdul Hamid bin Bahram dari Syahr bin Hausyab, ia dihasankan oleh at-Tirmidzi untuk selain matan ini, ia adalah sanad yang hasan karena adanya *mutaba'at*, tidak mengapa.

Dia juga meriwayatkannya dengan riwayat senada dari jalan yang shahih,[1] dia menambahkan padanya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْوُضُوْءُ يُكَفِّرُ مَا قَبْلَهُ، ثُمَّ تَصِيْرُ الصَّلاَةُ نَافِلَةً.

"Wudhu itu melebur dosa-dosa yang sebelumnya kemudian shalatnya adalah tambahan pahala."

13 - c : [Shahih Lighairihi]

Dalam riwayat lain miliknya, Rasulullah ﷺ bersabda,

[1] Pernyataan shahih secara mutlak ini tidak berdasar, bagaimana mungkin sementara ia padanya 5/251-261 dari jalan *Syahr* sendiri? Hal yang sama saya katakan terkait dengan pernyataannya bahwa kedua riwayat berikut adalah hasan, karena keduanya dari jalan yang sama 5/252, 256 dan 264, semua itu karena kegoncangan (*idhthirab*) *Syahr* dalam meriwayatkan hadits ini.

إِذَا تَوَضَّأَ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ: خَرَجَتْ ذُنُوْبُهُ مِنْ سَمْعِهِ وَبَصَرِهِ ،وَيَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ فَإِنْ قَعَدَ قَعَدَ مَغْفُوْرًا لَهُ.

"Apabila seorang laki-laki muslim berwudhu maka dosa-dosanya keluar dari pendengarannya, penglihatannya, kedua tangannya dan kedua kakinya, jika dia duduk maka dia duduk sebagai yang telah terampuni."

Sanadnya hasan.

13 - d : [Shahih Lighairihi]

Dalam riwayat lain juga miliknya,

إِذَا تَوَضَّأَ الْمُسْلِمُ فَغَسَلَ يَدَيْهِ، كُفِّرَ عَنْهُ مَا عَمِلَتْ يَدَاهُ، فَإِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ كُفِّرَ عَنْهُ مَا نَظَرَتْ إِلَيْهِ عَيْنَاهُ، وَإِذَا مَسَحَ بِرَأْسِهِ، كُفِّرَ بِهِ مَاسَمِعَتْ أُذُنَاهُ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ، كُفِّرَ عَنْهُ مَا مَشَتْ إِلَيْهِ قَدَمَاهُ، ثُمَّ يَقُوْمُ إِلَى الصَّلاَةِ فَهِيَ فَضِيْلَةٌ.

"Apabila seorang muslim berwudhu lalu dia membasuh kedua tangannya maka kesalahan yang dilakukan oleh kedua tangannya dilebur. Apabila dia membasuh wajahnya maka kesalahan yang dia lihat dengan kedua matanya dilebur. Apabila dia mengusap kepalanya maka kesalahan yang dia dengar dengan kedua telinganya di lebur. Apabila dia membasuh kedua kakinya maka kesalahan yang dia berjalan kepadanya dengan kedua kakinya dilebur kemudian dia mendirikan shalat maka ia adalah keutamaan."

Sanadnya juga hasan.

Dalam suatu riwayat milik ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir.* Abu Umamah berkata, "Seandainya aku tidak mendengarnya dari Rasulullah ﷺ sebanyak tujuh kali maka aku tidak menyampaikannya, beliau bersabda,

إِذَا تَوَضَّأَ الرَّجُلُ كَمَا أُمِرَ، ذَهَبَ الْإِثْمُ مِنْ سَمْعِهِ وَبَصَرِهِ، وَيَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ

'Apabila seseorang berwudhu sebagaimana ia diperintahkan niscaya dosa hilang dari pendengarannya, penglihatannya, kedua tangan dan kakinya'."

Sanadnya juga hasan.[1]

﴿188﴾ -14 : [Shahih Lighairihi]

Dari Tsa'labah bin Abbad dari bapaknya ﷺ dia berkata, "Aku tidak tahu berapa banyak Rasulullah ﷺ menyampaikannya kepadaku baik bersama yang lain atau secara tersendiri, beliau bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوْءَ، فَيَغْسِلُ وَجْهَهُ حَتَّى يَسِيْلَ الْمَاءُ عَلَى ذَقَنِهِ، ثُمَّ يَغْسِلُ ذِرَاعَيْهِ حَتَّى يَسِيْلَ الْمَاءُ عَلَى مِرْفَقَيْهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ حَتَّى يَسِيْلَ الْمَاءُ مِنْ كَعْبَيْهِ، ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّي، إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا سَلَفَ مِنْ ذَنْبِهِ.

'Tidaklah seorang hamba berwudhu lalu dia membaguskan wudhunya, lalu dia membasuh wajahnya sehingga air mengalir di janggutnya, kemudian dia membasuh kedua lengannya sehingga air mengalir di kedua sikunya, kemudian dia membasuh kedua kakinya sehingga air mengalir di kedua mata kakinya, kemudian dia berdiri menunaikan shalat; kecuali diampuni dosanya yang telah berlalu'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad sedikit lemah.

(اَلذَّقَنُ) dengan *dzal* dan *qaf* dibaca *fathah* adalah tempat bertemunya dua jenggot dari kedua pipi.

﴿189﴾ -15 : [Shahih]

Dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَآنِ -أَوْ تَمْلَأُ- مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُوْرٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو، فَبَائِعٌ نَفْسَهُ،

[1] Hadits ini di *al-Musnad* mempunyai tiga jalan dan lafazh, sebagian darinya adalah hasan lidzatihi dan ini secara ringkas 5/254, dan yang lainnya adalah hasan dengan adanya sejumlah *mutaba'ah* sebagaimana yang dikatakan oleh penulis. Pentashhihannya terhadap sebagian darinya -menurutku- hanyalah kekeliruan yang diikuti oleh al-Haitsami di *al-Majma'* sebagaimana aku telah *mentahqiq*nya di buku asli kecuali jika yang diinginkannya adalah Shahih lighairihi maka memang begitu, begitu pula yang sebelumnya. Dia pada hadits ini memiliki kekeliruan-kekeliruan lain yang telah aku koreksi di sana.

"Bersuci itu adalah separuh dari Iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi -atau memenuhi- antara langit dan bumi, shalat itu adalah cahaya, sedekah itu adalah bukti nyata, kesabaran itu sinar terang, al-Qur'an itu adalah hujjah bagimu atau atasmu, semua manusia keluar di pagi hari, dia menjual dirinya maka ada yang menyelamatkan dirinya, ada pula yang justru menjerumuskannya."

Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, hanya saja dia berkata,

إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ شَطْرُ الْإِيْمَانِ.

"Menyempurnakan wudhu adalah separuh dari iman."

Dan diriwayatkan oleh an-Nasa`i tanpa potongan, 'Semua manusia keluar di pagi hari...' sampai akhir.

Al-Hafizh Abdul Azhim berkata,

"Aku telah membuat juz tersendiri untuk hadits ini yang meliputi jalan periwayatan, hikmah-hikmah dan faidah-faidahnya."

﴿190﴾ -16 : [Shahih]

Dari Uqbah bin Amir dari Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ يَقُوْمُ فِي صَلَاتِهِ، فَيَعْلَمُ مَا يَقُوْلُ، إِلَّا انْفَتَلَ وَهُوَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Tidaklah seorang muslim berwudhu lalu dia menyempurnakan wudhunya kemudian dia berdiri dalam shalatnya, dia mengetahui apa yang dia ucapkan (baca) kecuali dia pulang, maka dia seperti di hari dilahirkan oleh ibunya..." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, an-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim, lafazh hadits ini adalah lafazhnya, dan dia berkata, "Sanadnya shahih."[1]

---

[1] Lafazh mereka lainnya akan hadir tidak lama lagi di (Kitab Shalat bab. 13).

﴾191﴿ -17 : [Shahih]

Dari Ali bin Abu Thalib ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ فِيْ الْمَكَارِهِ، وَإِعْمَالُ الْأَقْدَامِ إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، يَغْسِلُ الْخَطَايَا غَسْلًا

"Menyempurnakan wudhu di musim dingin yang berat, mengayunkan kaki ke masjid dan menunggu shalat setelah shalat; adalah mencuci bersih kesalahan-kesalahan."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, al-Bazzar dengan sanad shahih, al-Hakim dan dan dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

﴾192﴿ -18 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَذٰلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذٰلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذٰلِكُمُ الرِّبَاطُ.

"Maukah kamu aku tunjukkan sesuatu yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyempurnakan wudhu dalam keadaan dingin, memperbanyak langkah ke masjid dan menunggu shalat sesudah shalat, maka itu adalah ketaatan yang terus menerus, itu adalah ketaatan yang terus menerus, itu adalah ketaatan yang terus menerus."

Diriwayatkan oleh Malik, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah dengan yang semakna.[1]

[1] Lihat lafazhnya di (Kitab Tauhid).

﴾193﴿ -19 : [Hasan]

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah[1] dan Ibnu Hibban di *Shahih*nya dari hadits Abu Said al-Khudri, hanya saja keduanya berkata dalam riwayat tersebut, Rasulullah bersabda,

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يُكَفِّرُ اللهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَزِيْدُ بِهِ فِي الْحَسَنَات، وَيُكَفِّرُ بِهِ الذُّنُوْبَ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكْرُوْهَات، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَذٰلِكُمُ الرِّبَاطُ.

"Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan, menambah kebaikan-kebaikan dan melebur dosa-dosa?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Menyempurnakan wudhu pada saat sangat dingin, memperbanyak langkah ke masjid dan menunggu shalat sesudah shalat maka itu adalah ketaatan yang terus menerus."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dari Syurahbil bin Saad darinya.[2]

﴾194﴿ -20 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ibnu Abbas ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَانِي اللَّيْلَةَ رَبِّي (فِيْ أَحْسَنِ صُوْرَةٍ،ف) قَالَ: يَا مُحَمَّدُ! هَلْ تَدْرِي فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلأُ الأَعْلَى؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فِي الْكَفَّارَات وَالدَّرَجَات، وَنَقْلِ الأَقْدَامِ لِلْجَمَاعَات، وَإِسْبَاغِ الْوُضُوْءِ فِي السَّبَرَات، وَانْتِظَارِالصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، وَمَنْ حَافَظَ عَلَيْهِنَّ عَاشَ بِخَيْرٍ، وَمَاتَ بِخَيْرٍ، وَكَانَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Tadi Malam! Rabbku mendatangiku (dalam bentuk terbaik maka)[3]

---

[1] Saya berkata, "Sanadnya hasan, ia di Ibnu Hibban dari jalan lain sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh penulis di akhir hadits. Ia juga diriwayatkan oleh ad-Darimi dari jalan yang pertama, begitu pula Ahmad. Ia diriwayatkan oleh al-Hakim 1/191 dari jalan yang ketiga, dan dia menshahihkannya berdasarkan syarat asy-Syaikhain dan disepakati oleh adz-Dzahabi dan memang tepat seperti yang mereka berdua katakan.

[2] Lafazhnya akan datang pada (Kitab Shalat bab 22)

[3] Tercecer dari buku asli dan aku menyusulkannya dari at-Tirmidzi, ia telah disebutkan di tempat yang telah diisyaratkan di kitab ini dan lainnya. Di buku asli. أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتٍ مِنْ رَبِّيْ *"Malam ini seorang utusan mendatangiku dari Tuhanku."* Ia tidak memiliki asal-usul di at-Tirmidzi dan tidak pula di selainnya dari kalangan

Dia berfirman, 'Ya Muhammad, tahukah kamu dalam urusan apakah para malaikat yang di langit berselisih?' Aku menjawab, 'Ya, dalam urusan hal-hal pelebur dosa dan derajat-derajat, mengayunkan langkah kepada shalat jamaah, menyempurnakan wudhu dalam keadaan dingin,[1] menunggu shalat sesudah shalat. Barangsiapa menjaganya maka dia hidup dengan kebaikan, mati dengan kebaikan dan dia bersih dari dosa-dosanya seperti hari dia dilahirkan oleh ibunya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam hadits yang akan hadir selengkapnya insya Allah dalam bab shalat jamaah, dia berkata, "Hadits hasan."[2] (اَلسَّبَرَات) jamak dari 'سَبْرَةٌ' ialah dingin yang sangat.

❴195❵ -21 : [Shahih]

Dari Utsman bin Affan ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَتَمَّ الْوُضُوْءَ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ، فَالصَّلَوَاتُ الْمَكْتُوبَاتُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ.

"Barangsiapa menyempurnakan wudhu seperti yang Allah perintahkan maka shalat fardhu yang lima adalah penghapus dosa-dosa yang ada di antaranya."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibnu Majah dengan sanad shahih.[3]

❴196❵ -22 : [Hasan Shahih]

Dari Abu Ayub ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ كَمَا أُمِرَ، وَصَلَّى كَمَا أُمِرَ، غُفِرَ لَهُ مَا قَدَّمَ مِنْ عَمَلٍ

imam yang meriwayatkan hadits ini dan ia sebagaimana yang telah dijelaskan merusak makna. Yang aneh bahwa kesalahan ini terulang di buku ini setiap kali ia hadir seperti di tempat yang telah disebutkan. Semua itu dilalaikan oleh tiga orang itu. Kedatangan ini terjadi dalam mimpi sebagaimana dalam hadits Muadz yang shahih.

[1] (اَلسَّبَرَات), dengan *ba'* dibaca *fathah* lain dengan bacaan penulis seperti yang akan dijelaskan di (Kitab Shalat bab.16). Lafazh at-Tirmidzi dan lainnya (اَلْمَكَارِه) adapun lafazh (اَلسَّبَرَات) maka ia dari hadits Abu Ubadah dalam riwayat ath-Thabrani. Ia di*takhrij* di *ash-Shahihah* 3169.

[2] Saya berkata, "memang tepat seperti yang dia katakan atau lebih tinggi, karena kadar ini ia memiliki dua *syahid* dari hadits Abu Rafi' dan Thariq bin Syihab dalam *al-Majma'* 237 dan hadits ini akan hadir di (Kitab Shalat bab 16) ia ditakhrij di *Dzilal al-Jannah* 1/169-170.

[3] Saya berkata, dan juga Muslim sebagaimana telah dijelaskan (bab 7).

"Barangsiapa berwudhu seperti yang diperintahkan dan shalat seperti yang diperintahkan maka amal (kesalahan) yang dilakukannya diampuni."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i[1] Ibnu Majah dan Ibnu Hibban, hanya saja dia berkata,

غُفِرَ لَهُ مَا قَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Diampuni dosanya yang telah berlalu."

[1] Saya berkata diriwayatkan oleh ad-Darimi juga dan Ahmad dan sanad mereka adalah hasan, *insya Allah*.

[8]
ANJURAN MENJAGA DAN MEMPERBAHARUI WUDHU

﴿197﴾ -1': [Shahih Lighairihi]

Dari Tsauban ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِسْتَقِيْمُوْا وَلَنْ تُحْصُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلاَةُ، وَلَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْوُضُوْءِ إِلاَّ مُؤْمِنٌ.

"Beristiqamahlah kalian, dan kalian tidak akan mampu menghitung pahalanya, ketahuilah bahwa sebaik-baik amal kalian adalah shalat dan tidak akan menjaga wudhu kecuali seorang mukmin."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad shahih dan al-Hakim, dan dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat keduanya, dan ia tidak mempunyai *illat* selain kekeliruan Abu Bilal al-Asy'ari."[1]

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di *Shahih*nya dari jalan Abu Bilal, dan dia berkata di awalnya,

سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلاَةُ.

"Berlaku luruslah dan berusahalah untuk mendekati. Ketahuilah bahwa sebaik-baik amal kalian adalah shalat..." Al-Hadits.

[1] Saya berkata, "Ia mempunyai *illat* yang lain yaitu terputusnya sanad antara Salim bin Abul Ja'ad dan Tsauban sebagaimana telah saya jelaskan di buku asli. Akan tetapi hadits ini shahih karena ia mempunyai jalan periwayatan yang lain yang maushul dalam ad-Darimi, Ahmad, ath-Thabrani, Ibnu Hibban, ia juga memiliki beberapa *syahid* sebagaimana yang disebutkan oleh penulis sesudah ini.

﴾198﴿ -2 : [Shahih Lighairihi]

Ia diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari jalan Laits yaitu, Ibnu Abi Sulaim, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr.

﴾199﴿ -3 : [Shahih Lighairihi]

Dan dari hadits Abu Hafs ad-Dimasyqi -ia adalah *majhul-* dari Abu Umamah, dia me*marfu'*kannya kepada Nabi.

﴾200﴿ -4 : [Hasan Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِيْ لَأَمَرْتُهُمْ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ بِوُضُوْءٍ، وَمَعَ كُلِّ وُضُوْءٍ بِسِوَاكٍ.

"Kalau aku tidak khawatir memberatkan umatku niscaya aku memerintahkan mereka agar berwudhu setiap kali shalat dan agar bersiwak setiap kali wudhu."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan.

﴾201﴿ -5 : [Hasan Shahih]

Dari Abdullah bin Buraidah dari bapaknya ﷺ berkata,

أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمًا فَدَعَا بِلاَلاً، فَقَالَ: يَا بِلاَلُ! بِمَ سَبَقْتَنِيْ إِلَي الْجَنَّةِ؟ إِنِّيْ دَخَلْتُ الْبَارِحَةَ الْجَنَّةَ فَسَمِعْتُ خَشْخَشَتَكَ أَمَامِيْ؟ فَقَالَ بِلاَلٌ: يَارَسُوْلَ اللهِ! مَا أَذَّنْتُ قَطُّ إِلاَّ صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ، وَلاَ أَصَابَنِيْ حَدَثٌ قَطُّ إِلاَّ تَوَضَّأْتُ عِنْدَهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ : بِهٰذَا.

"Di suatu pagi Rasulullah ﷺ memanggil Bilal, lalu bersabda, 'Wahai Bilal, dengan apa kamu mendahuluiku ke Surga? Tadi malam aku masuk ke surga maka aku mendengar suara gerakan sandalmu[1] di depanku?' Bilal

[1] (الخَشْخَشَة), gerakan dengan suara seperti suara senjata atau suara berjalanmu.

menjawab, 'Ya Rasulullah, aku tidak pernah sekalipun mengumandangkan adzan kecuali aku shalat dua rakaat dan aku tidak terkena hadats satu sekalipun kecuali aku berwudhu padanya.' Maka Rasulullah bersabda, 'Ini dia'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya.[1]

[1] Seolah-olah hadits ini tidak diriwayatkan oleh Imam yang lebih tinggi tingkatannya dan lebih terkenal daripada Ibnu Khuzaimah, padahal tidak demikian, ia diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *al-Manaqib*, Ahmad dalam *al-Musnad* 5/360 dengan sanad shahih berdasarkan syarat Muslim, ia dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan syarat keduanya. Dalam riwayat lain milik Ahmad dengan lafazh, اِلاَّ تَوَضَّأْتُ وَصَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ "Kecuali aku berwudhu dan shalat dua rakaat." Sanadnya juga shahih. Dan aku tidak melihatnya dengan lafazh ini dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* yang telah dicetak. Mungkin dia meriwayatkannya di buku aslinya yang dia namakan *al-Musnad*. Akan tetapi ia di sana dengan lafazh (أَذْنَبْتُ) dari (الذَّنْبُ): dosa. Begitulah penulis menyebutkannya, juga pada yang akan hadir (Kitab 6 bab 18), dan ia salah, yang benar (أَذَّنْتُ) "Aku beradzan" seperti di sini.

ANCAMAN MENINGGALKAN TASMIYAH PADA WUDHU SECARA SENGAJA

﴾202﴿ - 1 : [Hasan Lighairihi]

Dari Imam bin Abu Bakar bin Syaibah berkata, "Terdapat hadits shahih bagi kami bahwa Nabi bersabda,

لَا وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يُسَمِّ اللهَ.

"Tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah". Begitulah dia berkata.[1]

﴾203﴿ - 2 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوْءَ لَهُ وَلَا وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ.

"Tidak ada shalat bagi yang tidak mempunyai wudhu dan tidak ada wudhu bagi yang tidak menyebut nama Allah atasnya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, ath-Thabrani dan al-Hakim, dan dia berkata, "Sanadnya shahih."

Al-Hafizh Abdul Azhim berkata, "Tidak sebagaimana yang dia katakan, karena mereka meriwayatkannya dari Ya'qub bin Salamah al-Laitsi dari bapaknya dari Abu Hurairah. Al-Bukhari dan lainnya telah berkata, "Salamah tidak diketahui pernah mendengar (riwayat) dari Abu Hurairah dan Ya'qub tidak diketahui pernah mendengar

[1] Dengan ini penulis mengisyaratkan bahwa dia tidak menerima ucapan Ibnu Abi Syaibah yang disebutkan, dan menurutku itu tidak beralasan, karena keshahihan hadits bisa disebabkan oleh seluruh jalan periwayatannya dan demikian pula di sini, sebagaimana penulis sendiri mengisyaratkan itu sesudah hadits ini. Perhatikanlah.

dari bapaknya."

Abu Salamah juga tidak dikenal dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain anaknya Ya'qub. Di mana syarat-syarat hadits shahih?"[1]

﴾204﴿ -3 : [Hasan]

Dari Rabah bin Abdurrahman bin Abu Sufyan bin Huwaithib dari neneknya dari bapaknya berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ.

"Tidak ada wudhu bagi yang tidak menyebut nama Allah atasnya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, Ibnu Majah dan al-Baihaqi.

At-Tirmidzi berkata, "Muhammad bin Ismail -yakni al-Bukhari- berkata, 'Hadits terbaik di bab ini adalah hadits Rabah bin Abdurrahman dari neneknya dari kakeknya'." At-Tirmidzi berkata, "Bapaknya adalah Said bin Zaid bin Amru bin Nufail."

Al-Hafizh berkata, "Dalam masalah ini terdapat banyak hadits yang tidak ada yang luput dari persoalan. Al-Hasan, Ishaq bin Rahawaih dan Ahlu Zhahir berpendapat diwajibkannya *tasmiyah* dalam wudhu, jika dia sengaja meninggalkannya maka dia mengulanginya dan itu adalah salah satu riwayat dari Imam Ahmad. Tidak diragukan bahwa hadits-hadits yang ada di bab ini - walaupun tidak ada yang luput dari persoalan - saling menguatkan karena banyaknya jalan periwayatan dan memberinya kekuatan. *Wallahu a'lam.*"

---

[1] Saya berkata, "Kritik yang tepat dari penulis, diikuti oleh adz-Dzahabi di *Talkhis al-Mustadrak*, Ibnus Shalah, an-Nawawi dan al-Asqalani, hanya saja yang terakhir ini setelah memaparkan hadits-hadits yang diriwayatkan dalam bab ini berkata, "Yang zhahir bahwa hadits-hadits secara keseluruhan memberikan kekuatan yang menunjukkan bahwa ia memiliki dasar." Ini sesuai dengan ucapan penulis di akhir hadits berikut, dan itulah yang benar. Ia dihasankan oleh Ibnus Shalah dan Ibnu Katsir. Lihat *al-Irwa'* 1/122.

[10] ANJURAN BERSIWAK DAN KEUTAMAANNYA

﴿205﴾ -1- a : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلاَةٍ.

"Kalau bukan karena aku memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka agar bersiwak pada setiap shalat."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lafazhnya adalah lafazh al-Bukhari, dan Muslim, hanya saja dia berkata,

عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ.

"...Pada setiap shalat."

1-b : [Hasan Shahih]

Dan (diriwayatkan juga) oleh an-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban di *Shahih*nya, hanya saja dia berkata,

مَعَ الْوُضُوْءِ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ.

"Bersama wudhu pada setiap shalat."

1-c : [Shahih]

Diriwayatkan pula oleh Ahmad dan Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya, dan pada keduanya,

لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوْءٍ.

"Niscaya aku perintahkan mereka agar bersiwak pada setiap wudhu."

﴾206﴿ -2 : [Hasan Shahih]

Dari Ali bin Abu Thalib ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوْءٍ.

"Kalau aku tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka agar bersiwak pada setiap wudhu."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad hasan dalam *al-Mu'jam al-Ausath.*

﴾207﴿ -3 : [Hasan]

Dari Zaenab binti Jahsyi ﷺ dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِيْ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ كَمَا يَتَوَضَّؤُوْنَ.

"Kalau aku tidak memberatkan umatku niscaya aku perintahkan mereka agar bersiwak pada setiap shalat seperti mereka berwudhu."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *jayid* (baik).

﴾208﴿ -4 : [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan pula oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dari hadits al-Abbas bin Abdul Muththalib, dan lafazhnya adalah,

لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَفَرَضْتُ عَلَيْهِمُ السِّوَاكَ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ، كَمَا فَرَضْتُ عَلَيْهِمُ الْوُضُوْءَ.

"Kalau aku tidak memberatkan umatku, niscaya aku wajibkan siwak atas mereka pada setiap shalat, sebagaimana aku wajibkan wudhu atas mereka."

﴾209﴿ -5 : [Shahih]

Dari Aisyah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اَلسِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ، مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

"Siwak itu menyucikan mulut dan mendatangkan ridha Rabbi."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dalam *Shahih* keduanya. Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *muallaq* dengan bahasa aktif (pasti) dan riwayat-riwayat al-Bukhari dengan bahasa aktif adalah shahih.[1]

﴾210﴿ -6 : [Shahih]

Dari Ibnu Umar ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالسِّوَاكِ، فَإِنَّهُ مَطْيَبَةٌ لِلْفَمِ، مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

"Bersiwaklah kalian karena ia membaguskan mulut dan mendatangkan ridha Rabb, Yang Mahasuci dan Mahatinggi."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dari riwayat Ibnu Lahi'ah.[2]

﴾211﴿ -7 : [Shahih]

Dari Syuraih bin Hani' dia berkata,

قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ يَبْدَأُ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ؟ قَالَتْ: بِالسِّوَاكِ

"Aku bertanya kepada Aisyah, 'Jika Nabi masuk rumah dengan apa beliau memulai?' Dia menjawab, 'Dengan siwak'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lain.

---

[1] Ini tidak secara mutlak sebagaimana dijelaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Mukadimah *al-Fath* hal. 41. Rujuklah karena ia penting. Saya katakan ini walaupun saya meyakini bahwa hadits ini sanadnya shahih sebagaimana telah aku jelaskan di *al-Misykah* no.381 dan *al-Irwa* no.66. Kemudian dalam kitab asli terdapat ucapan yang nashnya begini, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan *al-Kabir* dari hadits Ibnu Abbas, dan terdapat tambahan, وَمَجْلَاةٌ لِلْبَصَرِ 'Mencerahkan penglihatan'." Karena sanadnya sangat lemah, maka saya membuangnya seperti yang telah saya nyatakan dalam Mukadimah. Ia di*takhrij* di *adh-Dhaifah* no.5279.

[2] Saya berkata, "Akan tetapi hadits ini padanya dari riwayat Qutaibah bin Said darinya, ia shahih, ia memiliki *syahid* dengan sanad *jayid*. Aku men*takhrij*nya di *ash-Shahihah* no.2517."

﴿212﴾ -8 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ibnu Abbas ﷺ dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّيْ بِاللَّيْلِ رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَسْتَاكُ

"Rasulullah shalat malam dua rakaat-dua rakaat, kemudian beranjak lalu bersiwak."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan an-Nasa`i.[1] Rawi-rawinya *tsiqah.*

﴿213﴾ -9 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ibnu Abbas ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

لَقَدْ أُمِرْتُ بِالسِّوَاكِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيَنْزِلُ عَلَيَّ فِيْهِ قُرْآنٌ أَوْ وَحْيٌ

"Sungguh aku diperintahkan agar bersiwak sampai aku mengira akan diturunkan kepadaku al-Qur'an atau wahyu tentangnya."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ahmad,[2] dan lafazhnya adalah mengatakan,

لَقَدْ أُمِرْتُ بِالسِّوَاكِ حَتَّى خَشِيْتُ أَنْ يُوْحَى إِلَيَّ فِيْهِ شَيْءٌ

"Sungguh aku diperintahkan bersiwak sehingga aku khawatir akan diwahyukan sesuatu kepadaku."

Dan rawi-rawinya *tsiqah.*

---

[1] Saya tidak menemukannya di an-Nasa`i. dan an-Nablusi tidak menisbatkannya dalam *Dakha`ir al-Mawarits* kecuali kepada Ibnu Majah. Begitu pula yang dilakukan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath*, dia berkata, "Sanadnya shahih, akan tetapi hadits ini adalah ringkasan dari hadits yang panjang yang disebutkan oleh Abu Dawud dan dia menjelaskan di dalamnya bahwa Nabi menyelingi antara beranjak dari shalat dan siwak dengan tidur. Dan asal hadits ini di Muslim juga secara terperinci." Dan ia sebagaimana yang dia katakan, kecuali ucapannya, 'Sanadnya shahih'. Padahal tidak shahih karena padanya terdapat Sufyan bin Waki', seorang rawi yang dipermasalahkan bahkan Abu Zur'ah menuduhnya berdusta, akan tetapi ia diriwayatkan oleh al-Hakim 1/145 dari selain jalannya dan dia menshahihkannya berdasarkan syarat asy-Syaikhain dan disetujui oleh adz-Dzahabi, dan dengan demikian sanadnya menjadi shahih, akan tetapi matannya diringkas dan hadits Abu Dawud yang terperinci di *takhrij* di *Shahih Abu Dawud* no.52. Kemudian kitab *as-Sunan al-Kubra* karya an-Nasa`i dicetak, ternyata haditsnya ada padanya juga secara ringkas 1/424 seperti riwayat al-Hakim dan yang lain seperti riwayat Abu Dawud.

[2] Ini seolah-olah bahwa lafazh pertama tidak diriwayatkan oleh Ahmad. padahal tidak demikian. Dia telah meriwayatkannya dengan lafazh ini di 1/337 dan di 1/375 dengan lafazh yang lain dan sanadnya hasan lighairihi karena ia memiliki *syahid* dari hadits Watsilah, disebutkan dalam kitab asli, ia di *ash-Shahihah* no.1556 sebagai *syahid.*

﴾214﴿ -10 : [Hasan Lighairihi]

Dan ia diriwayatkan pula (yakni, hadits Aisyah yang terdapat dalam *Dhaif at-Targhib* oleh al-Bazzar dari hadits Anas, dan lafazhnya adalah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَدْ أُمِرْتُ بِالسِّوَاكِ حَتَّى خَشِيْتُ أَنْ أَدْرَدَ

"Aku telah diperintahkan untuk bersiwak sehingga aku khawatir menjadi ompong."

(الدَّرَدُ) : Copotnya gigi.

﴾215﴿ -11 : [Hasan Shahih]

Dan dari Ali ﷺ bahwa dia memerintahkan bersiwak, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا تَسَوَّكَ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي، قَامَ الْمَلَكُ خَلْفَهُ، فَيَسْتَمِعُ لِقِرَاءَتِهِ، فَيَدْنُوْ مِنْهُ-أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا-حَتَّى يَضَعَ فَاهُ عَلَى فِيْهِ، فَمَا يَخْرُجُ مِنْ فِيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ إِلاَّ صَارَ فِي جَوْفِ الْمَلَكِ، فَطَهِّرُوْا أَفْوَاهَكُمْ لِلْقُرْآنِ.

"Jika seorang hamba bersiwak lalu dia berdiri shalat maka malaikat berdiri di belakangnya, dia mendengar bacaannya, maka dia mendekat kepadanya -atau ucapan seperti itu- sehingga dia meletakkan mulutnya di atas mulutnya, sehingga tiada sesuatu dari al-Qur'an yang keluar dari mulutnya kecuali ia masuk ke dalam rongga (dada) malaikat, maka sucikanlah mulut-mulut kalian untuk (membaca) al-Qur'an."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad *jayid* (baik) tidak mengapa dan sebagian darinya diriwayatkan oleh Ibnu Majah secara *mauquf*, dan mungkin ia lebih mirip.[1]

[1] Saya berkata, "Tidak begitu, karena sanad Ibnu Majah padanya terdapat *inqitha'* (terputusnya sanad) dan rawi *matruk* (yang ditinggalkan). Lihat *ash-Shahihah* no.1213."

ANJURAN MENYELANG-NYELING[1] JARI-JARI DAN ANCAMAN BAGI YANG MENINGGALKANNYA DAN TIDAK MENYEMPURNAKAN WUDHU JIKA SAMPAI PADA TARAF TIDAK MEMENUHI KADAR WAJIB

﴾216﴿ -1 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Ayub al-Anshari ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

حَبَّذَا الْمُتَخَلِّلُوْنَ مِنْ أُمَّتِيْ.

"Alangkah baiknya orang-orang yang menyelang-nyeling (jarinya) dari umat-ku..."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, ia juga diriwayatkan olehnya dan Imam Ahmad, keduanya secara ringkas dari Abu Ayub dan Atha', keduanya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, (lalu dia menyebutkannya).

﴾217﴿ -2 : [Hasan Lighairihi]

Dan dia (ath-Thabrani) juga meriwayatkannya dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dari hadits Anas. Dan pokok pangkal seluruh jalan periwayatannya ada pada Washil bin Abdurrahman ar-Raqashi, ia dinyata-

[1] Penulis *an-Nihayah* berkata, "(التخلل) menggunakan tusuk gigi untuk menghilangkan makanan di antara gigi. Dan (التخلل) dan (التخليل) adalah membelah jenggot, jari-jari tangan dan kaki pada wudhu dan asalnya adalah memasukkan sesuatu di antara sesuatu yakni di tengahnya."

kan tsiqah oleh Syu'bah dan lainnya.[1]

﴾218﴿ -3 - a : [Hasan Shahih]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَتَنْهَكُنَّ الْأَصَابِعَ بِالطَّهُوْرِ، أَوْ لَتَنْهَكَنَّهَا النَّارُ.

"Basuhlah jari-jari dengan air secara mantap atau api yang akan membakarnya secara dahsyat."[2]

3 - b : [Shahih tapi Mauquf]

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* secara *marfu'* dan secara *mauquf* pada Ibnu Mas'ud dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad hasan. *Wallahu a'lam.*

3 - c : [Shahih Lighairihi tapi Mauquf]

Dan diriwayatnya dalam *al-Mu'jam al-Kabir* yang *mauquf* dia berkata,

خَلِّلُوا الْأَصَابِعَ الْخَمْسَ، لاَ يَحْشُوْهَا اللهُ نَارًا.

"Selang-selinglah jari-jari yang lima, jangan sampai Allah menyisipkan neraka ke dalamnya."

Ucapannya (لَتَنْهَكُنَّهَا) yakni, hendaknya kamu membasuhnya secara mantap atau api yang membakarnya secara dahsyat.

Dan (النَّهْكُ) : berlebih-lebihan dalam segala urusan.

---

[1] Aku berkata, "Washil bin Abdurrahman ar-Raqasyi tidak terdapat sama sekali di dalam hadits ini, akan tetapi dia adalah Washil bin as-Sa'ib ar-Raqasyi, dia adalah dhaif tanpa perselisihan. Kemudian hadits Anas bersih darinya bahkan ia adalah *syahid* yang *jayid* (baik) untuknya, dan terbatas hanya pada bagian yang pertama yang disebutkan di atasnya bukan keseluruhannya yang diisyaratkan dengan titik-titik... Ia termasuk bagian dari buku yang lain karena tidak adanya *syahid* yang kuat untuknya. Silakan merujuk di sana jika anda ingin dan ia di*takhrij* di *al-Irwa* 7/34-36. Penyusulan tersebut telah dicuri oleh tiga orang pemberi komentar dan mereka menisbatkannya kepada diri mereka. Mereka berkata, "Kami berkata, 'Dia adalah Washil bin as-Sa'ib ar-Raqasyi'."

[2] Dalam kitab asli (لَتَنْتَهِكُنَّ) dan juga (لَتَنْتَهِكَنَّهَا), itu adalah perubahan dari luar sebagaimana yang telah di*tahqiq* oleh Syaikh an-Naji dalam *Ujlatul Imla'*. Dan yang benar ada dan *Majma' al -Bahrain* tahqiq Abdul Qudus Nadzir dan naskah (B) dari *makhthuthah at-Targhib* sebagaimana di catatan kaki cetakan yang baru darinya dengan komentar tiga orang tersebut, akan tetapi karena ketidaktahuan mereka mencantumkan kesalahan itu. Perinciannya ada di *ash-Shahihah* 3489. Lihat komentar yang akan datang di (Kitab jihad, bab 14 no.26).

﴾219﴿ -4 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلاً لَمْ يَغْسِلْ عَقِبَيْهِ، فَقَالَ: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ.

"Bahwa Nabi ﷺ melihat seorang laki-laki yang tidak membasuh kedua tumitnya, Nabi bersabda,'Celaka bagi tumit-tumit itu, ia akan dijilat api neraka'."

Dalam riwayat lain: Bahwa Abu Hurairah ﷺ melihat suatu kaum yang berwudhu dari bejana yang dipakai untuk bersuci, maka dia berkata, "Sempurnakanlah wudhu, karena aku mendengar Abul Qasim ﷺ bersabda,

وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ أَوْ وَيْلٌ لِلْعَرَقِيْبِ مِنَ النَّارِ.

'Celaka bagi tumit-tumit itu, ia akan dijilat api neraka.' Atau, 'Celaka otot-otot tumit itu ia akan dijilat oleh api neraka'." [1]

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, an-Nasa`i dan Ibnu Majah secara ringkas. Dan at-Tirmidzi meriwayatkannya darinya,

وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ.

"Celaka bagi tumit-tumit itu, ia akan dijilat oleh api neraka."
Kemudian dia berkata,

﴾220﴿ -5 : [Shahih]

Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ وَبُطُوْنِ الْأَقْدَامِ مِنَ النَّارِ.

"Celaka bagi tumit-tumit dan telapak kaki, keduanya akan dijilat api neraka."

---

[1] Saya berkata, "Keraguan ini bukan pada riwayat ini, akan tetapi ia dari penulis. Sebenarnya riwayat yang pertama adalah milik Muslim, bukan yang lain, dan riwayat yang lain juga ada padanya, dia berkata di akhirnya, "ويل للعراقيب من النار". Begitulah ia diriwayatkan oleh al-Bukhari, akan tetapi dengan lafazh, "ويل للأعقاب من النار". Penulis menggabungkan antara lafazh al-Bukhari dan Muslim dan ini tidak bagus, padahal dia sering melakukan ini sebagaimana yang telah disinggung oleh Syaikh an-Naji (42).

Al-Hafizh berkata, "Hadits yang diisyaratkan oleh at-Tirmidzi ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya dari hadits Abdullah bin al-Harits bin Juz az-Zubaidi secara *marfu'*. Dan Abu Hurairah meriwayatkan secara *mauquf* kepadanya."[1]

﴿221﴾ -6 : [Shahih]

Dari Abdullah bin Amr ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ رَأَى قَوْمًا وَأَعْقَابُهُمْ تَلُوْحُ، فَقَالَ: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ، أَسْبِغُوا الْوُضُوْءَ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ melihat suatu kaum (yang berwudhu) sementara tumit mereka berwarna (karena tidak tersentuh air) maka beliau bersabda, 'Celaka bagi tumit-tumit itu, ia akan dijilat oleh api neraka. Sempurnakanlah wudhu."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, an-Nasa`i, Ibnu Majah dan al-Bukhari meriwayatkan senada dengannya.

﴿222﴾ -7 : [Hasan]

Dari Abu Ruh al-Kula'i, dia berkata,

صَلَّى بِنَا نَبِيُّ اللهِ ﷺ صَلاَةً فَقَرَأَ فِيْهَا بِسُوْرَةِ (الرُّومِ)، فَلُبِّسَ عَلَيْهِ بَعْضُهَا، فَقَالَ: إِنَّمَا لَبَّسَ عَلَيْنَا الشَّيْطَانُ الْقِرَاءَةَ مِنْ أَجْلِ أَقْوَامٍ يَأْتُوْنَ الصَّلاَةَ بِغَيْرِ وُضُوْءٍ، فَإِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلاَةَ، فَأَحْسِنُوْا الْوُضُوْءَ.

"Nabi Allah ﷺ shalat mengimami kami, beliau membaca surat (ar-Rum) beliau terlupa dalam membaca sebagian darinya, maka beliau bersabda, 'Setan membuat bacaan kita terlupa karena suatu kaum yang mendatangi shalat tanpa berwudhu. Jika kalian mendatangi shalat maka berwudhulah dengan baik'."

---

[1] Saya berkata, "Dan juga *marfu'* 4/191 dan sanad Ibnu Khuzaimah no.163 adalah shahih."

Dalam riwayat lain,

فَتَرَدَّدَ فِيْ آيَةٍ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: إِنَّهُ لُبِّسَ عَلَيْنَا الْقُرْآنُ، أَنَّ أَقْوَامًا مِنْكُمْ يُصَلُّوْنَ مَعَنَا لاَ يُحْسِنُوْنَ الْوُضُوْءَ، فَمَنْ شَهِدَ الصَّلاَةَ مَعَنَا فَلْيُحْسِنِ الْوُضُوْءَ.

"Beliau tersendat-sendat (ragu-ragu) dalam membaca ayat. Ketika selesai beliau bersabda, 'Kami tersendat-sendat membaca al-Qur'an, karena suatu kaum dari kalian shalat bersama kami sementara mereka tidak berwudhu dengan baik. Barangsiapa menghadiri shalat bersama kami maka hendaknya dia berwudhu dengan baik'."

Diriwayatkan oleh Ahmad seperti ini, "Rawi-rawi kedua riwayat dijadikan sebagai *hujjah* dalam *ash-Shahih*."[1]

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dari Abu Ruh dari seorang laki-laki.

﴾223﴿ -8 : [Shahih]

Dari Rifa'ah bin Rafi' bahwa dia sedang duduk di sisi Nabi ﷺ, maka beliau bersabda,

إِنَّهَا لاَ تَتِمُّ صَلاَةٌ لِأَحَدٍ حَتَّى يُسْبِغَ الْوُضُوءَ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ، يَغْسِلُ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، وَيَمْسَحُ بِرَأْسِهِ وَرِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ.

"Bahwa shalat seseorang tidak sempurna sebelum dia menyempurnakan wudhu sebagaimana yang Allah perintahkan, membasuh wajahnya, kedua tangannya sampai kedua siku, mengusap kepalanya dan membasuh kedua kakinya sampai kedua mata kaki."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan *sanad jayyid* (lebih baik).[2]

---

[1] Saya berkata, "Abu Ruh ini - namanya adalah Syabib - bukan seorang sahabat, bukan pula termasuk rawi-rawi *ash-Shahih*, ia adalah *tsiqah* menurut Ibnu Hibban dan al-Hafizh. Sahabatnya adalah seorang laki-laki di riwayat an-Nasa`i, di mana Abu Ruh meriwayatkan darinya, dan inilah yang benar sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh. Dulu aku tidak menguatkan hadits ini karena salah seorang rawinya majhul, kemudian aku me*rajih*kan bahwa dia adalah *tsiqah* berdasarkan pernyataan *tsiqah* dari Ibnu Hibban dan al-Hafizh serta riwayat beberapa kalangan darinya. Perinciannya ada di kitab asli.

[2] Ini bisa dipahami secara salah bahwa dari imam hadits yang enam hanya Ibnu Majah yang meriwayatkannya, padahal tidak demikian, ia diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i dan ad-Darimi dan sanad mereka adalah shahih berdasarkan syarat al-Bukhari. Ia dishahihkan oleh al-Hakim 1/241 berdasarkan syarat asy-Syaikhain dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Mereka meriwayatkannya di hadits orang yang shalat dengan buruk. Ia akan datang pada (Kitab Shalat, bab 34, no.15).

ANJURAN TENTANG DOA YANG DIUCAPKAN SESUDAH WUDHU

﴿224﴾ -1- a : [Shahih]

Dari[1] Umar bin al-Khaththab dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ، فَيُبْلِغُ أَوْفَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ ثُمَّ يَقُولُ: (أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ) إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

"Tidaklah salah seorang dari kalian berwudhu lalu dia memantapkan atau menyempurnakan wudhu lalu membaca, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan Rasulullah,' kecuali dibukakan untuknya pintu-pintu surga yang berjumlah delapan; dia masuk dari pintu yang dia suka."

Diriwayatkan oleh Muslim.

1 - b : [Shahih]

Dan (diriwayatkan pula) oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah keduanya berkata,

[1] Dalam kitab asli dan cetakan Imarah, "Diriwayatkan dari", dan itu adalah kesalahan dari sebagian penyalin menurutku karena ucapan 'Diriwayatkan' dalam istilah ahli hadits digunakan untuk hadits dhaif dan ini juga diikuti oleh penulis seperti yang dia tuliskan di Mukadimah. Dan ini sanadnya shahih, cukuplah bagi anda sebagai bukti bahwa ia diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya. Menurutku tidak mungkin penulis bimbang disebabkan oleh ucapan at-Tirmidzi padanya karena itu salah dan tidak berdasar sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam catatan kaki yang ditulisnya atas *Sunan at-Tirmidzi.* Kemudian aku mengikutinya di *Irwa' al-Ghalil fi Takhrij Ahadits Manaris Sabil.* Kemudian aku melihatnya di *makhthuthah* seperti yang aku pegang berdasarkan ijtihadku tanpa ucapan, "Diriwayatkan'. Segala puji bagi Allah atas taufikNya.

فَيُحْسِنُ الْوُضُوْءَ.

"Lalu dia membaguskan wudhu."[1]

1 - c : [Hasan]

Dan at-Tirmidzi meriwayatkannya sepert Abu Dawud, dan dia menambahkan,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ، وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

"Ya Allah jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci." Al-Hadits. Dan ia dipermasalahkan."[2]

﴾225﴿ -2 : [Shahih]

Dari Abu Said al-Khudri ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ (الْكَهْفِ) كَانَتْ لَهُ نُوْرًا إِلَي يَوْمِ الْقِيَامَةِ، مِنْ مَقَامِهِ إِلَي مَكَّةَ، وَمَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِهَا ثُمَّ خَرَجَ الدَّجَّالُ، لَمْ يَضُرَّهُ، وَمَنْ تَوَضَّأَ فَقَالَ: (سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ)، كُتِبَ لَهُ فِيْ رَقٍّ، ثُمَّ جُعِلَ فِيْ طَابِعٍ، فَلَمْ يُكْسَرْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa membaca surat (al-Kahfi) maka ia adalah cahaya baginya sampai Hari Kiamat dari tempat berdirinya ke Makkah. Barangsiapa membaca sepuluh ayat yang terakhir darinya[3] *kemudian Dajjal muncul maka*

---

[1] Di sini di kitab asli tercantum redaksi berbunyi begini: "Dan Abu Dawud menambahkan" kemudian dia mengangkat pandangannya ke langit kemudian mengucapkan", lalu dia menyebutnya." Pada sanadnya terdapat rawi yang tidak disebutkan namanya, jadi ia adalah tambahan yang *mungkar*, tidak shahih. Pemberi komentar atas *Musnad Abu Ya'la* melalaikan hakikat ilmiah ini. Setelah melemahkan sanadnya karena ketidakjelasan rawi itu, dia berkata, 1/163. "Matan hadits adalah shahih, ia diriwayatkan oleh Muslim..." padahal hadits Muslim itu adalah yang di *ash-Shahih* tanpa tambahan. Ini diikuti oleh tiga pemberi komentar maka mereka membuka hadits dengan ucapan 'shahih'. Kemudian mereka men*takhrij*nya tanpa membedakan antara yang shahih dan yang *mungkar*.

2 Saya berkata, "Ialah, karena ia dianggap *muththarib*, akan tetapi riwayat Muslim selamat dari *muththarib* itu sebagaimana aku telah men*tahqiq*nya di *Shahih Abu Dawud* no.162 dan aku menyebutkan bahwa tambahan itu memiliki *syahid* dari hadits Tsauban."

3 Begitulah yang tercantum dalam riwayat ini; *'Yang terakhir darinya'*, ia adalah *Syadz*, yang benar adalah, 'yang pertama darinya', penjelasannya di *ash-Shahihah* no.2651. Lihat (Kitab membaca al-Qur'an, bab 8 no. 1-2).

dia tidak dimudaratkannya. Barangsiapa berwudhu lalu membaca, 'Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan memujiMu, aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, aku memohon ampun kepadaMu dan aku bertaubat kepadaMu', maka ditulis di lembaran, kemudian diletakkan di tempat yang rapat dan ia tidak dibuka sampai Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahih*.

Dan diriwayatkan pula oleh an-Nasa`i, dan di akhirnya mengatakan,

خُتِمَ عَلَيْهَا بِخَاتَمٍ فَوُضِعَتْ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَلَمْ تُكْسَرْ إِلَي يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Ia ditutup atasnya dengan penutup (rapat) lalu diletakkan di bawah Arasy dan tidak dibuka kecuali pada Hari Kiamat."

Dan yang benar menurutnya adalah bahwa hadits ini mauquf kepada Abu Said.[1]

1 Saya berkata, "Akan tetapi ia memiliki hukum *marfu'*, sebab ia tidak diucapkan hanya berpijak kepada akal semata sebagaimana hal itu tidak samar. Kemudian an-Nasa`i tidak meriwayatkannya dalam *ash-Shugra* sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh penisbatan yang mutlak kepadanya, akan tetapi dalam *al-Kubra* 6/236/ 10788 yakni dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah* dari padanya. Lihat di (Kitab Jum'at bab 7)."

ANJURAN SHALAT DUA RAKAAT SETELAH WUDHU

﴾226﴿ -1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Bilal,

يَا بِلاَلُ! حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي اْلإِسْلاَمِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ، قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلاً أَرْجَى عِنْدِي مِنْ أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُوْرًا فِي سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلاَّ صَلَّيْتُ بِذٰلِكَ الطُّهُوْرِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ.

"Wahai Bilal, katakan kepadaku tentang amalan yang paling bisa diharapkan yang kamu lakukan dalam Islam, karena aku mendengar suara kedua sandalmu di depanku di surga." Bilal menjawab, "Aku tidak melakukan suatu amal yang paling bisa diharapkan menurutku daripada shalat sebanyak apa yang telah ditulis bagiku untuk melakukannya dan itu aku lakukan setiap aku bersuci kapan pun, di suatu waktu di malam atau siang hari."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

(اَلدُّفُ) dengan *dhommah*[1] yakni suara sandal pada saat berjalan.

﴾227﴿ -2 : [Shahih]

Dari Uqbah bin Amir ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

1 Syaikh an-Naji berkata, "Begitu dia membaca dan itu keliru karena tidak ada perselisihan di antara ulama bahasa dan kosa kata bahwa yang shahih adalah dengan *dal* dibaca *fathah*, kalau *dhommah* maka maknanya adalah rebana yang ditabuh. Begitulah yang dikatakan oleh al-Jauhari. Kemudian dia berkata, 'Dan Abu Ubaid menukil dari sebagian dari mereka bahwa dengan *fathah* adalah salah satu bacaan padanya, yakni dalam makna yang kedua." Aku berkata, "Ia dengan *dzal*, dan diriwayatkan dengan *dal* dan itu lebih shahih."

مَا مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوْءَ، وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، يُقْبِلُ بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ عَلَيْهِمَا، إِلاَّ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

"Tidak ada seorang pun yang berwudhu lalu dia membaguskan wudhu(nya), dan dia shalat dua rakaat, dia menghadapkan wajah dan hatinya dalam dua rakaat itu, kecuali wajib untuknya surga."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, an-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya dalam sebuah hadits (ia akan datang selengkapnya di [Kitab Shalat, bab 14]).

﴿228﴾ -3 : [Hasan Shahih]

Dari Zaid bin Khalid al-Juhani ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الوُضُوْءَ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لاَ يَسْهُوْ فِيهِمَا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ (مِنْ ذَنْبِهِ).

"Barangsiapa berwudhu lalu dia membaguskan wudhunya kemudian shalat dua rakaat di mana dia tidak lalai di dalamnya maka diampuni (dosa-nya)[1] yang telah lalu."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

﴿229﴾ -4 : [Shahih]

Dari Humran mantan hamba sahaya Utsman bin Affan ﷺ,

أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ ﷺ دَعَا بِوَضُوْءٍ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ إِنَائِهِ، فَغَسَلَهُمَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِيْنَهُ فِي الْوَضُوْءِ، ثُمَّ تَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلاَثًا، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَتَوَضَّأُ نَحْوَ وُضُوْئِي هٰذَا،

---

1 Tercecer dari buku asli, aku menyusulkannya dari *makhthuthah* dan *Sunan Abu Dawud*, begitu pula dari *al-Mustadrak* dan *al-Musnad*, al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim." dan disetujui oleh adz-Dzahabi, dan tepat sebagaimana yang mereka katakan walaupun terdapat sedikit kelemahan pada Hisyam bin Saad. Ia adalah shahih sebagaimana hadir di kitab ini juga di bab yang aku isyaratkan di atasnya, dan di *mukhtashar*-nya juga.

ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوْئِي هٰذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيْهِمَا نَفْسَهُ، غَفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Bahwa dia melihat Utsman bin Affan ﷺ meminta air, lalu dia menumpahkan air bejana ke kedua tangannya, lalu dia membasuh keduanya tiga kali, kemudian dia memasukkan tangan kanannya ke dalam air, kemudian berkumur, menghirup air (dengan hidung) dan mengeluarkannya (kembali), kemudian membasuh wajahnya tiga kali, kedua tangannya sampai siku tiga kali, kemudian mengusap kepalanya, kemudian membasuh kedua kakinya, kemudian dia berkata, "Aku melihat Rasulullah berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian beliau bersabda, 'Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini kemudian shalat dua rakaat tanpa berbicara kepada dirinya (maksudnya khusyu') di dalamnya maka dosanya yang telah lalu diampuni."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.

﴾230﴿ -5 : [Hasan]

Dari Abu ad-Darda' ﷺ, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ أَوْ أَرْبَعًا، يَشُكُّ سَهْلٌ يُحْسِنُ فِيْهِنَّ الذِّكْرَ وَالْخُشُوْعَ، ثُمَّ اسْتَغْفَرَ اللهَ، غَفَرَ لَهُ.

"Barangsiapa berwudhu lalu dia membaguskan wudhunya kemudian dia berdiri, lalu melakukan shalat dua atau empat rakaat -Sahal ragu- dia membaguskan dzikir[1] dan khusyu'nya dalam rakaat-rakaat tersebut kemudian dia memohon ampun kepada Allah, maka Allah mengampuninya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan[2] (lebih lengkap dari ini akan hadir di [5 - shalat/14]). ۞

---

[1] Dalam kitab asli: Ruku', begitu pula dalam *makhthuthah* dan lainnya. Koreksinya dari *al-Musnad* 6/450, sepertinya kekeliruan dari penulis, dia mengulangnya seperti di sini, di bab yang telah diisyaratkan tadi. Begitu pula ia terjadi di *al-Mukhtashar* milik Ibnu Hajar hal. 119.

[2] Saya berkata, "Menurutku sanadnya shahih sebab seluruh rawi-rawinya adalah *tsiqah* selain Shadaqah bin Abu Sahal al-Huna'i, dia *tsiqah* menurut Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibban. Ada sepuluh orang rawi yang meriwayatkan darinya, mayoritas dari mereka atau seluruhnya adalah *tsiqah*, saya tulis ini di sebuah pembahasan di *ash-Shahihah* no.3398."

Shahih
At-Targhib wa at-Tarhib

Kitab SHALAT

[1]
ANJURAN DALAM ADZAN[1] DAN KETERANGAN TENTANG KEUTAMAANNYA

﴾231﴿ -1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوْا، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي التَّهْجِيْرِ، لاَسْتَبَقُوْا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

"Seandainya orang-orang itu mengetahui pahala yang terkandung pada adzan dan shaf pertama kemudian mereka tidak mungkin mendapatkannya kecuali dengan cara mengadakan undian atasnya niscaya mereka akan melakukan undian. Seandainya mereka mengetahui pahala yang tersimpan pada berangkat awal kepada shalat niscaya mereka akan berlomba-lomba kepadanya, seandainya mereka mengetahui pahala yang tersimpan pada shalat isya' dan shubuh niscaya mereka akan menghadirinya walaupun dengan merangkak."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Ucapannya (لاَسْتَهَمُوْا) yakni mengundi. (التَّهْجِيْرُ) berangkat shalat lebih awal.

---

[1] Ahli bahasa berkata, "Adzan berarti pemberitahuan. Firman Allah, 'وَأَذَانٌ مِنَ اللهِ وَرَسُوْلِهِ' dan firman Allah, 'فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ' dan dikatakan, 'الأَذَانُ وَالتَّأْذِيْنُ وَالأَذِيْنُ'." Dalam syariat, "Adzan adalah pemberitahuan shalat dengan lafazh-lafazh khusus di waktu-waktu khusus. Sumber disyariatkannya adalah *naqli* dari peletak syariat dan para ulama berbeda pendapat tentang hukumnya."
Saya berkata, "Yang benar adalah bahwa ia fardhu seperti iqamat, berdasarkan perintah Nabi ﷺ pada keduanya tidak hanya dalam satu hadits seperti hadits orang yang tidak benar shalatnya, oleh karena itu tidak boleh ada penambahan di dalamnya baik di awal maupun di akhirnya karena ia adalah bid'ah dan telah dijelaskan bahwa semua bid'ah adalah kesesatan dan kesesatan adalah di neraka."

﴿232﴾ -2-a : [Shahih]

Dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah,[1]

أَنَّ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ ﷺ قَالَ لَهُ: إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ، فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ فَأَذَّنْتَ لِلصَّلاَةِ، فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ، فَإِنَّهُ لاَ يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلاَ إِنْسٌ، وَلاَ شَيْءٌ، إِلاَّ شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Bahwa Abu Said al-Khudri ﷺ berkata kepadanya, 'Aku melihatmu menyukai domba dan kehidupan pedalaman, jika kamu bersama dombamu atau di daerahmu, lalu kamu (mengumandangkan) adzan untuk shalat maka keraskanlah suaramu dengan adzan tersebut karena gema suara muadzin tidaklah didengar oleh jin atau manusia atau sesuatu pun kecuali ia memberi kesaksian untuknya pada Hari Kiamat."

Abu Said berkata, "Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

Diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari, an-Nasa`i dan Ibnu Majah, dia menambahkan,

وَلاَ حَجَرٌ وَلاَ شَجَرٌ إِلاَّ شَهِدَ لَهُ

"... dan tidaklah batu atau pohon kecuali ia bersaksi untuknya."

2 - b : [Shahih]

Dan Ibnu Khuzaimah juga (meriwayatkannya) dalam *Shahih*nya, lafazhnya, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَسْمَعُ صَوْتَهُ شَجَرٌ وَلاَ مَدَرٌ وَلاَ حَجَرٌ وَلاَ جِنٌّ وَلاَ إِنْسٌ إِلاَّ شَهِدَ لَهُ

'Suaranya tidaklah didengar oleh pohon, lumpur (tanah liat), batu, jin, dan manusia kecuali ia bersaksi untuknya'."

﴿233﴾ -3 : [Shahih]

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Dalam kitab asli dan lainnya seperti cetakan tiga orang itu, *makhthuthah* dan lainnya terdapat tambahan: 'Dari bapaknya', ia adalah kekeliruan yang tercantum di selain al-Bukhari, oleh karena itu aku membuangnya. Lihat *Fathu al-Bari* 2/88.

يُغْفَرُ لِلْمُؤَذِّنِ مُنْتَهَى أَذَانِهِ، وَيَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ سَمِعَهُ.

"Muadzin diampuni sejauh jangkauan adzannya dan semua benda yang basah maupun yang kering yang mendengarnya memohon ampunan untuknya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad shahih dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*.[1]

《234》 -4-a : [Hasan Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

اَلْمُؤَذِّنُ يُغْفَرُ لَهُ مَدَى صَوْتِهِ، وَيُصَدِّقُهُ كُلُّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ.

"Muadzin diampuni sejauh jangkauan gema suaranya, semua yang basah dan yang kering membenarkannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya dan pada keduanya,

وَيَشْهَدُ لَهُ كُلُّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ

"Dan semua yang basah dan yang kering bersaksi untuknya."

4 - b : [Hasan Shahih]

Diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i, dan dia menambahkan,

وَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ صَلَّى مَعَهُ

"...dan dia mendapatkan seperti pahala orang yang shalat bersamanya."[2]

4-c : [Hasan Shahih]

---

[1] Di sini dalam kitab asli terdapat apa yang berbunyi, "Dan al-Bazzar hanya saja dia berkata, "*dan ia dijawab oleh semua yang basah dan yang kering*."
Aku berkata, "Ia dengan lafazh 'وَيُجِيبُهُ' adalah *Syadz* menyelisihi sebelumnya lebih-lebih rawi-rawinya tidak memastikannya karena dia berkata sebagaimana di *Kasyf al-Astar* 1/180/355: "Menurutku dia berkata, '*dan ia dijawab..*"

[2] Tambahan ini di an-Nasa`i dari hadits al-Barra berikut, bukan dari hadits Abu Hurairah seperti yang bisa dipahami secara salah dari apa yang dilakukan oleh penulis. Perhatikanlah.

Dan juga Ibnu Majah, dan di dalamnya,

يُغْفَرُ لَهُ مَدَّ صَوْتِهِ، وَيَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ

"Dia diampuni sejauh jangkauan suaranya dan setiap yang basah maupun yang kering memohon ampunan untuknya."

4 - d : [Shahih]

Lalu Ibnu Hibban (juga meriwayatkannya) dalam *Shahih*nya, lafazhnya,

اَلْمُؤَذِّنُ يُغْفَرُ لَهُ مَدَّ صَوْتِهِ، وَيَشْهَدُ لَهُ كُلُّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ، وَشَاهِدُ الصَّلاَةِ يُكْتَبُ لَهُ خَمْسٌ وَعِشْرُوْنَ حَسَنَةً، وَيُكَفَّرُ عَنْهُ مَا بَيْنَهُمَا

"Muadzin diampuni sejauh jangkauan suaranya, semua yang basah dan yang kering bersaksi untuknya, dan orang yang menghadiri[1] shalat (berjamaah) ditulis untuknya dua puluh lima kebaikan dan dihapuskan darinya apa yang ada di antaranya."[2]

Al-Khaththabi berkata, "مَدَى الشَّيْءِ, adalah akhir dari sesuatu, maknanya adalah ampunan Allah diraih secara sempurna jika dia mengeluarkan kemampuannya dalam mengeraskan suaranya. Ampunan sempurna diraih dengan mengangkat suara semaksimalnya."[3]

Al-Hafizh berkata, "Pendapat ini didukung oleh riwayat yang mengatakan, 'يُغْفَرُ لَهُ مَدَّ صَوْتِهِ' dengan *dal* dibaca *tasydid*, maknanya, diampuni sesuai dengan kadar tinggi suaranya."

Al-Khaththabi berkata, "Ada makna dari sisi lain, yaitu bahwa ini adalah bahasa perumpamaan. Maksudnya adalah, bahwa tempat di mana suara muadzin menjangkaunya, jika seandainya di antara tempat muadzin itu berdiri dengan tempat di mana suaranya itu menjangkaunya terdapat dosa-dosa yang memenuhi jarak antara keduanya, niscaya Allah mengampuninya."[4]

---

[1] Yakni orang yang menghadiri jamaah dengan adzannya, ditulis untuknya derajat keunggulan shalat berjamaah di atas shalat sendirian *munfarid. Wallahu a'lam.*

[2] Tambahan ini juga di Ahmad, juga tambahan "dan orang-orang yang menghadiri shalat bersamanya."

[3] *Ma'alimus Sunan* 1/281 dan tambahannya darinya.

[4] *Ma'alimus Sunan* 1/281 dan tambahannya darinya.

《235》 -5 : [Shahih Lighairihi]

Dari al-Barra bin Azib ﷺ bahwa Nabiyullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصَّفِّ الْمُقَدَّمِ، وَالْمُؤَذِّنُ يُغْفَرُ لَهُ مَدَى صَوْتِهِ، وَيُصَدِّقُهُ مَنْ سَمِعَهُ مِنْ رَطْبٍ وَيَابِسٍ، وَلَهُ (مِثْلُ) أَجْرِ مَنْ صَلَّى مَعَهُ.

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat kepada (orang-orang yang berdiri di) shaf yang depan, dan muadzin diampuni sejauh jangkauan suaranya, dan yang mendengarnya baik yang basah maupun yang kering membenarkannya dan dia mendapatkan pahala (seperti) orang yang shalat berjamaah bersamanya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasa`i dengan sanad *hasan jayid* (bagus dan baik).

《236》 -6 : [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abu Umamah, dan lafazhnya, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالْمُؤَذِّنُ يُغْفَرُ لَهُ مَدَّ صَوْتِهِ، وَأَجْرُهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ صَلَّى مَعَهُ

"Muadzin diampuni baginya setinggi suaranya dan pahalanya seperti pahala orang yang shalat bersamanya."

《237》 -7-a : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْإِمَامُ ضَامِنٌ، وَالْمُؤَذِّنُ مُؤْتَمَنٌ، اَللَّهُمَّ أَرْشِدِ الْأَئِمَّةَ، وَاغْفِرْ لِلْمُؤَذِّنِيْنَ.

"Imam adalah penjamin,[1] muadzin dipercaya, 'Ya Allah luruskanlah para imam dan ampunilah para muadzin'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

[1] Yakni penjamin shalat para makmum. Dan muadzin dipercaya makdusnya terhadap waktu shalat.

7-b : [Shahih]

Dan juga Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih* mereka berdua, hanya saja lafazh mereka mengatakan,

فَأَرْشَدَ اللهُ الْأَئِمَّةَ، وَغَفَرَ لِلْمُؤَذِّنِيْنَ

"Semoga Allah meluruskan para imam dan mengampuni para muadzin."

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan seperti riwayat Abu Dawud. Dalam riwayat lain miliknya,

اَلْمُؤَذِّنُوْنَ أُمَنَاءُ، وَالْأَئِمَّةُ ضُمَنَاءُ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤَذِّنِيْنَ، وَسَدِّدِ الْأَئِمَّةَ

"Para muadzin adalah orang-orang yang dipercaya, para imam adalah orang-orang yang menjamin, 'Ya Allah ampunilah para muadzin dan luruskanlah para imam'."[1] (Tiga kali).

﴿238﴾ -8 : [Shahih]

Diriwayatkan juga oleh Ahmad, dari hadits Abu Umamah dengan sanad hasan.

﴿239﴾ -9 : [Shahih Lighairihi]

Dari Aisyah ﵂, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْإِمَامُ ضَامِنٌ، وَالْمُؤَذِّنُ مُؤْتَمَنٌ، فَأَرْشَدَ اللهُ الْأَئِمَّةَ، وَعَفَا عَنِ الْمُؤَذِّنِيْنَ

"Imam adalah penjamin (penanggung jawab), muadzin adalah orang yang dipercaya, maka semoga Allah meluruskan para imam dan memaafkan para muadzin."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

---

[1] Saya berkata, "Yang shahih adalah riwayat yang pertama, 'أَرْشِدِ الْأَئِمَّةَ' luruskanlah pada imam'."

«240» -10 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِيْنَ، فَإِذَا قُضِيَ الْأَذَانُ أَقْبَلَ، فَإِذَا ثُوِّبَ بِهَا أَدْبَرَ، فَإِذَا قُضِيَ التَّثْوِيْبُ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ، يَقُوْلُ: اُذْكُرْ كَذَا، اُذْكُرْ كَذَا، لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ مِنْ قَبْلُ، حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ مَا يَدْرِيْ كَمْ صَلَّى.

"Apabila adzan untuk shalat dikumandangkan, setan melarikan diri terkentut-kentut sampai dia tidak mendengar adzan. Apabila adzan diselesaikan dia datang, apabila iqamat dikumandangkan dia melarikan diri (lagi), apabila iqamat diselesaikan dia datang lagi sehingga dia mengganggu kekhusyu'an seseorang, dia menggodanya. 'Ingatlah ini, ingatlah itu'. Untuk perkara yang dia tidak ingat sebelumnya, akhirnya seseorang tidak lagi mengetahui berapa rakaat dia shalat."

Diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa`i.

Al-Khaththabi berkata, "At-Tatswib dalam hadits ini adalah iqamat, orang-orang awam hanya mengenal *tatswib* adalah ucapan muadzin di shalat fajar, 'الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ'."[1]

Dan makna *tatswib* adalah, pemberitahuan tentang sesuatu dan peringatan terhadap kemungkinan ia terjadi. Iqamat dinamakan *tatswib* sebab ia adalah pemberitahuan tentang didirikannya shalat sementara adzan adalah pemberitahuan tentang waktu shalat.[2]

«241» -11 : [Shahih]

Dari Jabir ﷺ, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Saya berkata, "Sunnah yang shahih tentang *tatswib* ini menunjukkan bahwa ia khusus untuk adzan pertama di waktu fajar, sangat disayangkan perkara ini termasuk yang ditinggalkan oleh mayoritas muadzin pada hari ini bahkan di dua Masjidil haram yang mulia, karena ingin menghidupkan sunnah-sunnah seperti ini sebagian dari saudara-saudara Salafiyin mendapatkan ujian di sebagian negara Islam. Hanya kepada Allah tempat mengadukan keadaan zaman ini dan minimnya pemikul sunnah di dalamnya."1

[2] *Ma'alimus Sunan* 1/281-282 dengan ringkas.

إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا سَمِعَ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ ذَهَبَ حَتَّى يَكُوْنَ مَكَانَ (الرَّوْحَاءِ) قَالَ الرَّاوِيْ: وَ(الرَّوْحَاءُ) مِنَ الْمَدِيْنَةِ عَلَى سِتَّةٍ وَثَلَاثِيْنَ مِيْلاً.

"Sesungguhnya setan akan pergi (melarikan diri) sampai di ar-Rauha' jika dia mendengar panggilan untuk shalat." Rawi berkata, "Ar-Rauha' berjarak tiga puluh enam mil dari Madinah."

Diriwayatkan oleh Muslim.

﴿242﴾ -12 : [Shahih]

Dari Muawiyah ﷺ, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُؤَذِّنُوْنَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Para muadzin adalah orang-orang yang berleher terpanjang pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh Muslim.

﴿243﴾ -13 : [Hasan Shahih]

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

﴿244﴾ -14 : [Hasan Shahih]

Dari Ibnu Abi Aufa ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ خِيَارَ عِبَادِ اللهِ الَّذِيْنَ يُرَاعُوْنَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ لِذِكْرِ اللهِ

"Sesungguhnya hamba-hamba Allah yang terbaik adalah orang-orang yang memperhatikan matahari, rembulan, dan bintang-bintang untuk berdzikir kepada Allah."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, al-Bazzar dan al-Hakim, dan dia berkata, "Sanadnya shahih."

Dia meriwayatkannya secara *mauquf,* dan dia ber-kata, "Ini tidak merusak yang pertama sebab Ibnu Uyainah adalah seorang hafizh, begitu pula Ibnul Mubarak. Demikian."

Dan diriwayatkan oleh Abu Hafsh bin Syahin, dan dia berkata, "Uyainah meriwayatkan secara sendiri dari Mis'ar dan dia menyampaikannya kepada yang lain, ia adalah hadits *gharib shahih.*"[1]

﴿245﴾ - 15 : [Shahih]

Dari Anas bin Malik ﵁ berkata,

سَمِعَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلاً وَهُوَ فِيْ مَسِيْرٍ لَهُ يَقُوْلُ: (اَللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ)، فَقَالَ نَبِيُّ اللّٰهِ ﷺ: عَلَى الْفِطْرَةِ. فَقَالَ: (اَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰــهَ إِلاَّ اللّٰهُ). قَالَ: خَرَجَ مِنَ النَّارِ. فَاسْتَبَقَ الْقَوْمُ إِلَى الرَّجُلِ، فَإِذَا رَاعِي غَنَمٍ حَضَرَتْهُ الصَّلاَةُ فَقَامَ يُؤَذِّنُ.

"Nabi mendengar seorang laki-laki sementara beliau sedang dalam perjalanannya, yang berkata (اَللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ), maka Nabi Allah ﷺ, bersabda, 'Dia di atas fitrah.' Dia berkata, (أَشْهَدُ أَنْ لاإِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ), Nabi ﷺ bersabda, "Dia keluar dari api neraka.' Lalu orang-orang berlomba-lomba kepada orang itu ternyata dia adalah penggembala domba yang mengumandangkan adzan manakala waktu shalat telah tiba."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya[2], Hadits ini juga terdapat di di Muslim yang semakna dengannya.

﴿246﴾ - 16 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﵁ berkata,

---

[1] Saya berkata, "Padanya dan pada pernyataan shahih al-Hakim perlu dikaji ulang dari beberapa segi yang telah saya jelaskan di *ash-Shahihah* no. 3400. Padanya terdapat keterangan bahwa kebanyakan muadzin pada hari ini tidak berhak atas pujian yang ada di dalam hadits ini sebab mereka tidak memperhatikan matahari... yang dengannya waktu-waktu shalat diketahui, akan tetapi mereka beradzan berdasarkan kepada waktu-waktu resmi yang berpijak kepada perhitungan falak dan itu sangat berbeda jauh dari yang disyariatkan sampai pada tingkatan bahwa di sebagian negara adzan shubuh dikumandangkan setengah jam sebelum waktunya dan menunda adzan maghrib sepuluh menit dan itu menyelisihi sunnah, dan hal itu bisa berakibat permusuhan terhadap ahli sunnah. Lihat komentar berikut di (Kitab Puasa, bab 3)."

[2] An-Naji berkata (47), "Begitu pula ia diriwayatkan oleh an-Nasa`i di *al-Yaum wa al-Lailah* dan dia meriwayatkannya juga dari hadits Ibnu Mas'ud."

Saya berkata, "Sanad Ibnu Khuzaimah shahih, sebagaimana saya jelaskan di komentarku terhadapnya no. 399."

كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَامَ بِلَالٌ يُنَادِي، فَلَمَّا سَكَتَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ قَالَ مِثْلَ هٰذَا يَقِيْنًا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Kami bersama Rasulullah ﷺ lalu Bilal berdiri mengumandangkan adzan. Ketika selesai Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa mengucapkan seperti ini dengan yakin niscaya dia masuk surga'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibnu Hibban di Shahihnya.

﴾247﴿ -17 : [Shahih]

Dari Uqbah bin Amir ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَعْجَبُ رَبُّكَ مِنْ رَاعِيْ غَنَمٍ فِيْ رَأْسِ شَظِيَّةٍ لِلْجَبَلِ، يُؤَذِّنُ بِالصَّلَاةِ وَيُصَلِّي، فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: اُنْظُرُوْا إِلَى عَبْدِي هٰذَا يُؤَذِّنُ وَيُقِيْمُ الصَّلَاةَ، يَخَافُ مِنِّي، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ.

"Tuhanmu takjub kepada seorang penggembala domba di puncak bukit di gunung, dia mengumandangkan adzan untuk shalat lalu dia shalat. Maka Allah ﷻ berfirman, 'Lihatlah kepada hambaKu ini, dia mengumandangkan adzan dan beriqamat untuk shalat, dia takut kepadaKu. Aku telah mengampuni hambaKu dan memasukkannya ke dalam surga'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i.[1]

(الشَّظِيَّة) dengan *syin* dan *zha'*, yang pertama dibaca *fathah* yang kedua dibaca *kasrah* sesudahnya adalah *ya'* yang dibaca *tasydid* dan *ta' ta'nis,* ia adalah bukit yang biasanya berada di samping gunung dan tidak terpisah darinya.

﴾248﴿ -18: [Shahih Lighairihi]

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَذَّنَ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَكُتِبَ لَهُ بِتَأْذِيْنِهِ فِي كُلِّ يَوْمٍ

[1] Saya berkata, "sanadnya shahih sebagaimana telah saya jelaskan dalam *as-Silsiah ash-Shahihah* no. 41"

سِتُّوْنَ حَسَنَةً، وَلِكُلِّ إِقَامَةٍ ثَلاَثُوْنَ حَسَنَةً.

"Barangsiapa mengumandangkan adzan selama dua belas tahun maka surga wajib untuknya dan ditulis untuknya enam puluh kebaikan dengan adzannya setiap hari dan dengan iqamatnya tiga puluh kebaikan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, ad-Daruquthni dan al-Hakim, dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari."

Al-Hafizh berkata, "Ia sebagaimana yang dia katakan, karena Abdullah bin Shalih juru tulis al-Laits -walaupun pada dirinya terdapat permasalahan- al-Bukhari telah meriwayatkan darinya dalam *ash-Shahih*."[1]

﴾249﴿ -19 : [Shahih]

Dari Salman al-Farisi ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كَانَ الرَّجُلُ بِأَرْضِ قِيٍّ ، فَحَانَتِ الصَّلاَةُ، فَلْيَتَوَضَّأْ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ مَاءً فَلْيَتَيَمَّمْ، فَإِنْ أَقَامَ صَلَّى مَعَهُ مَلَكَاهُ، وَإِنْ أَذَّنَ وَأَقَامَ، صَلَّى خَلْفَهُ مِنْ جُنُوْدِ اللهِ مَا لاَ يُرَى طَرَفَاهُ.

"Apabila seseorang berada di padang yang sepi, lalu waktu shalat telah tiba maka hendaknya dia berwudhu. Jika tidak menemukan air maka hendaknya dia bertayammum, jika dia beriqamat maka ada dua malaikat yang shalat bersamanya, jika dia beradzan dan beriqamat maka yang shalat di belakangnya adalah tentara Allah yang tidak dilihat kedua ujungnya"

Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq di kitabnya[2] dari Ibnu at-Taimi dari bapaknya dari Abu Utsman an-Nahdi darinya.

(القِيُّ) Dengan *qaf* dibaca *kasrah* dan *ya'* dibaca *tasydid* adalah padang yang sepi."

[1] Saya berkata, "Akan tetapi hafalannya buruk. Akan tetapi al-Hakim meriwayatkannya juga dari jalan lain dengan sanad shahih sebagaimana aku jelaskan di sumber yang lalu 42."

[2] Saya berkata, "Yakni di *al-Mushannaf*, ia di dalamnya 1/510-511 dan dari jalannya ath-Thabrani di *al-Mu'jam al-Kabir* 8/305/6120. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Syaibah di *Mushannaf*nya 1/219 dengan sanad yang shahih yang tersebut di atasnya dari Salman berkata, lalu dia menyebutkan yang senada dengannya secara *mauquf* dan ia memiliki hukum *marfu'* sebagaimana hal itu jelas."

ANJURAN MENJAWAB ADZAN, DENGAN APA MENJAWABNYA DAN APA YANG DIUCAPKAN SETELAH ADZAN

﴾250﴿ - 1 : [Shahih]

Dari Abu Said al-Khudri ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ، فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ.

"Apabila kalian mendengar adzan maka ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh muadzin."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

﴾251﴿ - 2 : [Shahih]

Dari Abdullah bin Amru bin Ash ﷺ bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللهُ (عَلَيْهِ) بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوْا اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِي إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ (اللهَ) لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.

"Apabila kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya kemudian bershalawatlah kepadaku, karena barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah bershalawat (kepadanya)[1]

---

[1] Tambahan dari Muslim dan Abu Dawud.

sepuluh kali, kemudian mintalah wasilah kepada Allah untukku karena ia adalah kedudukan di surga yang tidak layak kecuali untuk salah seorang dari hamba-hamba Allah dan aku berharap hamba tersebut adalah aku. Barangsiapa memohon (kepada Allah)[1] wasilah untukku maka dia memperoleh syafaat."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i.

﴿252﴾ -3: [Shahih]

Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ: (اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ)، فَقَالَ أَحَدُكُمْ: (اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ) ثُمَّ قَالَ: (أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ)، قَالَ: (أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ) ثُمَّ قَالَ: (أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ)، قَالَ (أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ)، ثُمَّ قَالَ: (حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ)، قَالَ: (لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ)، ثُمَّ قَالَ: (حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ)، قَالَ: (لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ)، ثُمَّ قَالَ: (اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ)، قَالَ: (اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ)، ثُمَّ قَالَ: (لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ)، قَالَ: (لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ) مِنْ قَلْبِهِ، دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Jika muadzin mengucapkan ﴿اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ﴾ *lalu salah seorang dari kalian mengucapkan* ﴿اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ﴾*, kemudian muadzin mengucapkan* ﴿أَشْهَدُ أَنْ لاَإِلَـهَ إِلاَّ اللهُ﴾ *dia mengucapkan* ﴿أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ﴾*, kemudian muadzin mengucapkan* ﴿أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ﴾ *dia mengucapkan* ﴿أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ﴾*, kemudian muadzin mengucapkan* ﴿حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ﴾ *dia mengucapkan* ﴿لاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ﴾*, kemudian muadzin mengucapkan* ﴿حَيَّ عَلَى الْفَـلاَحِ﴾ *dia mengucapkan* ﴿لاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ﴾*, kemudian muadzin mengucapkan* ﴿اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ﴾ *dia mengucapkan* ﴿اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ﴾ *kemudian muadzin mengucapkan* ﴿لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ﴾ *dia mengucapkan* ﴿لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ﴾ *dari hatinya, maka dia masuk surga."*

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa`i.[2]

---

[1] Tambahan dari Muslim dan Abu Dawud.

[2] Yakni di dalam *al-Yaum wa al-Lailah* 155/40 hadits ini di*takhrij* di *al-Irwa'* 1/258. Dalam hadits ini terdapat isyarat bahwa muadzin mengumandangkan adzan dengan dua takbir-dua takbir bukan sekali takbir-sekali takbir sebagaimana yang dilakukan oleh para muadzin di sebagian negara Islam. Maka perhatikanlah. Adapun

《253》 -4: [Shahih]

Dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: (اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ) حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa ketika mendengar panggilan adzan mengucapkan, 'Ya Allah Tuhan pemilik panggilan yang sempurna ini dan shalat yang didirikan, berilah wasilah dan keutamaan kepada Muhammad, dan bangkitkan dia sehingga dia menempati maqam terpuji yang engkau janjikan,' maka dia mendapatkan syafa'atku pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah.[1]

《254》 -5: [Shahih]

Dari Saad bin Abi Waqqash ؓ dari Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: (وَأَنَا أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ رَسُوْلاً) غَفَرَ اللهُ لَهُ ذَنْبَهُ.

"Barangsiapa ketika mendengar adzan mengucapkan, 'Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang haq kecuali hanya Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya. Aku rela Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku dan Muhammad sebagai Rasulku', maka Allah mengampuni dosa-dosanya."

Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, an-Nasa`i, Ibnu Majah dan Abu Dawud tanpa

---

hadits "اَلتَّكْبِيْرُ جَزْمٌ" (takbir itu adalah pasti), maka ia tidak berdasar, ditambah bahwa ia tidak berkaitan dengan adzan dan bukan ini tempat untuk menjelaskannya.

[1] Dalam Kitab asli dengan tambahan, 'Dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi di *Sunannya al-Kubra*, dan dia menambahkan di akhirnya (إِنَّكَ لاَتُخْلِفُ الْمِيْعَادَ) "*Sesungguhnya Engkau tidak mengingkari janji'*." Ini adalah tambahan yang *syadz* sebagaimana saya jelaskan di *al-Irwa'* 1/260-261/243.

'dosa-dosanya'. Muslim berkata, غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ" *Diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu.*"[1]

﴿255﴾ - 6 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,

كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَامَ بِلاَلٌ يُنَادِي فَلَمَّا سَكَتَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ هٰذَا يَقِيْنًا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Kami bersama Rasulullah ﷺ maka Bilal berdiri mengumandangkan adzan, ketika dia selesai, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa mengucapkan seperti yang diucapkannya dengan yakin maka dia masuk surga'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, Ibnu Hibban[2] dalam *Shahih*nya dan al-Hakim, dan dia berkata, "Sanadnya shahih."

﴿256﴾ - 7 : [Hasan Shahih]

Dari Abdullah bin Amru ﷺ,

أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ الْمُؤَذِّنِيْنَ يَفْضُلُوْنَنَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قُلْ كَمَا يَقُوْلُوْنَ، فَإِذَا انْتَهَيْتَ فَسَلْ تُعْطَهْ.

"Bahwa seorang laki-laki berkata, 'Ya Rasulullah, para muadzin mengungguli kami.' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Ucapkan seperti yang mereka ucapkan, jika selesai maka memohonlah niscaya kamu diberi'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i[3] dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

---

[1] Begitulah di kitab asli dan ia adalah kekeliruan karena lafazh Muslim 2/5 adalah غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ '*diampuni dosanya*'. Kemudian saya melihat bahwa yang benar demikian di *makhthuthah* perpustakaan azh-Zhahiriyah, akan tetapi penyalinnya mengoreksinya di catatan kaki maka dia membuatnya seperti yang di kitab asli. Ia cocok dengan riwayat Abu Awanah di *Mustakhraj*nya 1/340 dan dia menambahkan 'dan yang terakhir'. Ibnu Hajar mendiamkannya di *al-Mukhtashar*, padahal ia adalah *syadz*.

[2] Dalam kitab asli dan cetakan Imarah, "Ibnu Majah". Itu adalah salah. Koreksinya dari *makhthuthah*.

[3] An-Naji berkata 47, "yakni, di *al-Yaum wa al-Lailah*, dan begitulah di banyak tempat di kitab ini sulit mengisyaratkannya setiap kali terjadi, akan tetapi ia diisyaratkan dengan tanda di naskah bukuku, kemudian saya menyebutnya di *Sual al-Jannah wa al-Istiadzah min an-Nar* di bagian akhir kitab terkumpul di sana, ia di cetakan *Amalul Yaumi wal Lailah* 157/44."

﴿257﴾ -8: [Hasan]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهَا لِيْ عَبْدٌ فِي الدُّنْيَا، إِلاَّ كُنْتُ لَهُ شَهِيْدًا أَوْ شَفِيْعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Mintalah wasilah untukku kepada Allah, karena ia tidaklah diminta oleh seorang hamba untukku di dunia kecuali aku adalah saksi atau pemberi syafa'at baginya di Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dari riwayat al-Walid bin Abdul Malik al-Harrani dari Musa bin A'yun. Al-Walid haditsnya lurus dan riwayatnya dari orang-orang yang *tsiqah* sementara Ibnu A'yun adalah rawi *tsiqah* yang masyhur.

﴿258﴾ -9: [Shahih]

Dari Aisyah ﷺ

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يَتَشَهَّدُ قَالَ: وَأَنَا، وَأَنَا.

"Bahwa Rasulullah ﷺ apabila mendengar muadzin mengucapkan syahadat, beliau bersabda, 'Dan aku, dan aku'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan al-Hakim, dan dia berkata, "Sanadnya shahih."

ANJURAN DALAM IQAMAT

﴾259﴿ - 1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ، حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِينَ، فَإِذَا قُضِيَ الْأَذَانُ أَقْبَلَ، فَإِذَا ثُوِّبَ أَدْبَرَ.

"Apabila adzan untuk shalat dikumandangkan, setan lari terkentut-kentut, sampai dia tidak mendengar adzan. Apabila adzan diselesaikan dia datang. Apabila iqamat dikumandangkan maka dia lari..."

Hadits ini telah lewat (Kitab Shalat, bab, no.10). Yang dimaksud dengan *tatswib* di sini adalah iqamat.

﴾260﴿ - 2 : [Shahih Lighairihi]

Dari Jabir ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلَاةِ فُتِحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَاسْتُجِيبَ الدُّعَاءُ.

"Apabila iqamat shalat dikumandangkan maka pintu-pintu langit dibuka dan doa dikabulkan."

Diriwayatkan oleh Ahmad dari riwayat Ibnu Lahi'ah.[1]

[1] Saya berkata, "Akan tetapi ia memiliki *syahid-syahid* yang mendukungnya, salah satunya adalah hadits Anas dan sebagian sanadnya adalah hasan. Ia diriwayatkan oleh adh-Dhiya' dalam *al-Mukhtarah*, ia di *takhrij* di *ash-Shahihah* no.1413."

[❹]
ANCAMAN KELUAR DARI MASJID SETELAH ADZAN TANPA ALASAN

⦃261⦄ - 1 : [Shahih]

Dan ia diriwayatkan (maksudnya, hadits Abu Hurairah ﷺ yang dalam *Dhaif at-Targhib*) oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Majah tanpa ucapannya, *"Rasulullah memerintahkan kami..."* dan seterusnya.[1]

⦃262⦄ - 2 : [Hasan Shahih]

Dan darinya (Abu Hurairah ﷺ) dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ فِيْ مَسْجِدِيْ هٰذَا ثُمَّ يَخْرُجُ مِنْهُ إِلاَّ لِحَاجَةٍ، ثُمَّ لاَ يَرْجِعُ إِلَيْهِ إِلاَّ مُنَافِقٌ.

"Tidaklah (seseorang mendengar adzan di masjidku ini kemudian dia keluar darinya kecuali untuk suatu hajat kemudian dia tidak kembali, kecuali dia adalah orang munafik."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan rawi-rawinya dijadikan hujjah di *ash-Shahih.*

⦃263⦄ - 3 : [Shahih Lighairihi]

Dan diriwayatkan dari Utsman bin Affan ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

[1] Saya berkata, "Lafazh Muslim akan hadir di sini dalam (Kitab Shalat, bab 20)."

مَنْ أَدْرَكَهُ الْأَذَانُ فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ خَرَجَ لَمْ يَخْرُجْ لِحَاجَةٍ، وَهُوَ لاَ يُرِيْدُ الرَّجْعَةَ، فَهُوَ مُنَافِقٌ.

"Barangsiapa mendapatkan adzan di masjid kemudian dia keluar, dia keluar bukan karena suatu hajat, dan dia tidak ingin kembali, kecuali dia adalah orang munafik."[1]

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

﴾264﴿ - 4 : [Shahih Lighairihi]

Dari Said bin al-Musayyib ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لاَ يَخْرُجُ مِنَ الْمَسْجِدِ أَحَدٌ بَعْدَ النِّدَاءِ إِلاَّ مُنَافِقٌ، إِلاَّ أَحَدٌ أَخْرَجَتْهُ حَاجَةٌ، وَهُوَ يُرِيْدُ الرُّجُوْعَ.

"Tidaklah seseorang keluar dari masjid setelah adzan kecuali dia orang munafik, kecuali seseorang[2] *yang keluar karena hajat, dan dia ingin kembali."*

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Marasil*nya.

[1] Maksudnya dia melakukan perbuatan orang munafik, sebab orang mukmin yang benar tidak akan melakukan itu. Jadi nifak di sini adalah *amali* bukan *qalbi*. Perhatikanlah, karena ia penting.

[2] Dalam kitab asli dan cetakan tiga orang itu, 'لِعُذْرٍ' karena udzur (alasan) Koreksinya dari *Mukhtashar al-Marasil* Abu Dawud. Diriwayatkan oleh ad-Darimi dan al-Baihaqi dengan lafazh 'رَجُلٌ'.

[5]
ANJURAN BERDOA ANTARA ADZAN DAN IQAMAT

﴿265﴾ - 1 : [Shahih Lighairihi]

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلدُّعَاءُ بَيْنَ اْلأَذَانِ وَاْلإِقَامَةِ لاَ يُرَدُّ.

"Doa antara adzan dan iqamat tidak tertolak."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, an-Nasa`i, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih* mereka berdua dan keduanya menambahkan:[1]

فَادْعُوْا.

"Maka berdoalah."[2]

﴿266﴾ - 2 : [Shahih Lighairihi]

Dari Sahal bin Saad ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

سَاعَتَانِ تُفْتَحُ فِيْهِمَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَقَلَّمَا تُرَدُّ عَلَى دَاعٍ دَعْوَتُهُ، عِنْدَ حُضُوْرِ النِّدَاءِ، وَالصَّفِّ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

---

[1] Dalam kitab asli, "Dan dia menambahkan." Dengan kata tunggal. Dan yang benar adalah apa yang saya cantumkan dan ia termasuk yang dilalaikan oleh tiga orang pemberi komentar itu. Ia juga ada di Ahmad. Hadits ini di *takhrij* di *al-Irwa'* 1/262/244.

[2] Di sini dalam kitab asli: Dan at-Tirmidzi menambahkan dalam suatu riwayat: (Mereka berkata, "Apa yang kami ucapkan ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mintalah keafiatan kepada Allah di dunia dan di Akhirat.").
Saya berkata, "Dan ia adalah tambahan yang *mungkar* seperti yang saya jelaskan di *al-Irwa'* 1/262. Adapun ketiga orang yang bodoh itu, maka mereka membuka *takhrij* mereka terhadap hadits dengan ucapan mereka, "Shahih ..." tanpa memilah antara tambahan dan asalnya. Benar ungkapan keafiatan (العَافِيَة) adalah shahih secara tersendiri tanpa berkaitan dengan adzan dan iqamat sebagaimana ia akan hadir di akhir buku, *insya Allah* di awal (25 - janaiz)."

"Dua waktu padanya pintu-pintu langit dibuka, yang mana (jika) seseorang berdoa jarang ditolak doanya, ialah pada saat seruan (adzan)[1] *dikumandangkan dan pada saat berbaris (dalam perang) di jalan Allah."*

Dalam lafazh lain mengatakan,

ثِنْتَانِ لاَ تُرَدَّانِ–أَوْ قَلَّمَا يُرَدَّانِ–:الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ، وَعِنْدَ الْبَأْسِ، حِيْنَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

"Dua waktu yang tidak ditolak - atau yang jarang ditolak - doa pada saat adzan dan pada saat pertempuran berkecamuk manakala sebagian menyerang sebagian yang lain."

Ia diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya[2] hanya saja dia berkata di sini,

عِنْدَ حُضُوْرِ الصَّلاَةِ.

"Pada saat datangnya shalat."

Diriwayatkan juga oleh al-Hakim dan dia menshahihkannya. Dan diriwayatkan oleh Malik secara *mauquf*.[3]

Ucapannya (يُلْحِمُ) dengan *ha'* artinya, ketika sebagian menyerang yang lain dalam peperangan.

﴾267﴿ -3: [Shahih]

Dari Abdullah bin Amru ﷺ

أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ الْمُؤَذِّنِيْنَ يَفْضُلُوْنَنَا ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قُلْ كَمَا يَقُوْلُوْنَ، فَإِذَا انْتَهَيْتَ فَسَلْ تُعْطَهُ.

---

[1] Lafazh ini (النِّدَاءُ) panggilan, didukung oleh hadits-hadits yang lain, di antaranya adalah yang sebelumnya tanpa lafazh, حِيْنَ تُقَامُ الصَّلاَةُ *"Ketika shalat didirikan."* Oleh karena itu saya mencantumkan ini di kitab yang lain. Sementara tiga orang itu tidak membedakannya, waktu ini bukan untuk berdoa, akan tetapi waktu untuk meluruskan shaf. Perhatikanlah.

[2] Di kitab asli, 'shahih keduanya', dan yang ditetapkan di naskah photo copy milikku, ia sesuai dengan ucapannya, "Hanya saja..." Dengan catatan bahwa pengecualian ini adalah salah, karena riwayat yang padanya terdapat (الالتحام): saling menyerang bukan di Ibnu Hibban, dan riwayat, 'Pada saat hadirnya shalat', ada di Ibnu Hibban, hanya saja ia meriwayatkannya dari Malik secara ringkas dengan lafazh, "Dua waktu yang padanya pintu-pintu langit dibuka: Pada waktu hadirnya shalat dan pada saat berbaris."

[3] Dalam *al-Muwatttha'* 1/91 dengan sanad shahih *mauquf* dengan lafazh, حَضْرَةَ النِّدَاءِ لِلصَّلاَةِ *"...Hadirnya seruan adzan untuk shalat."*

"Bahwa seorang laki-laki berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya para muadzin mengungguli kami?'[1] *Rasulullah menjawab, 'Ucapkanlah seperti yang mereka ucapkan, jika kamu telah selesai maka memintalah, maka kamu diberi'."*

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i, Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dan keduanya berkata (تُعْطَ) tanpa *ha'*.

(Dan telah lewat pada bab 2)

[1] (يَفْضُلُونَنَا) Dengan *ya'* dibaca *fathah* dan *dhad* dibaca *dhammah,* yakni mereka meraih keutamaan dan keistimewaan dalam pahala di atas kami karena adzan.

[6]
ANJURAN MEMBANGUN MASJID-MASJID DI TEMPAT YANG MEMERLUKAN

{268} -1: [Shahih]

Dari Utsman bin Affan ﷺ bahwa dia berkata pada saat orang-orang berkomentar kepadanya manakala dia membangun masjid Rasulullah ﷺ,

إِنَّكُمْ أَكْثَرْتُمْ، وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا -(قَالَ بُكَيْرٌ: حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ:) يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ- بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya kalian telah banyak berbicara.[1] *Dan sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa membangun masjid -(Bukair berkata, 'Menurutku dia berkata)* [2] *dia mencari Wajah Allah dengannya- niscaya Allah membangunkan sebuah rumah untuknya di surga'."*

Dalam riwayat lain,

بَنَى اللهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ.

"Allah membangun untuknya sepertinya[3] *di surga."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.

---

1 Di kitab asli di sini terdapat, 'kepadaku'. Aku membuangnya karena tidak tercantum di *ash-Shahihain.*

2 Tercecer dari kitab asli dan aku menyusulkannya dari *ash-Shahihain.* Penetapannya adalah wajib, hal ini tidak dilakukan oleh an-Naji lebih-lebih tiga orang itu. Karena ucapannya, 'Dia mencari *Wajah Allah* dengannya', bukan termasuk lafazh hadits sebagaimana dinyatakan oleh al-Hafizh. Ia di Muslim *Kitab ash-Shalah* dan *Kitab Zuhd.*

3 Yakni dalam keutamaan, kehormatan, dan kemuliaan karena ia adalah balasan masjid maka ia sama dalam sifat-sifat kemuliaan.

《269》 -2 : [Shahih]

Dari Abu Dzar ﵁, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda ,

مَنْ بَنَى لِلهِ مَسْجِدًا قَدْرَ مَفْحَصِ قَطَاةٍ، بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa membangun masjid sebesar sarang burung[1] *maka Allah membangun untuknya sebuah rumah di surga."*

Diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

《270》 -3 : [Shahih Lighairihi]

Dari Umar bin al-Khaththab ﵁, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ بَنَى لِلهِ مَسْجِدًا يُذْكَرُ فِيْهِ، بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa membangun masjid yang padanya dilakukan dzikir maka Allah membangun sebuah rumah untuknya di surga."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya.

《271》 -4 : [Shahih]

Dari Jabir bin Abdullah ﵄ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَفَرَ مَاءً لَمْ يَشْرَبْ مِنْهُ كَبِدٌ حَرَّى، مِنْ جِنٍّ، وَلَا إِنْسٍ، وَلَا طَائِرٍ، إِلَّا أَجْرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ بَنَى مَسْجِدًا كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ أَوْ أَصْغَرَ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa menggali air (sumur), (yang) tidaklah suatu hati yang haus[2] *dari jin, manusia, dan burung minum darinya, kecuali Allah memberinya pahala pada Hari Kiamat. Barangsiapa membangun suatu*

---

[1] (مَفْحَصٌ) Sarang untuk bertelur dan (الفَحْصُ) artinya mengungkap dan mencari.

[2] (حرّى) Artinya yang haus, *wazan*nya adalah فعلى dari الحر *muannats* الحران keduanya menunjukkan makna lebih, maksudnya karena saking panasnya dia pun haus dan kering sebagaimana dinyatakan dalam *al-Lisan*.

masjid (sekalipun) seperti sarang burung atau lebih kecil maka Allah membangun untuknya sebuah rumah di surga."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya, dan Ibnu Majah meriwayatkannya dengan menyebutkan masjid saja dengan sanad shahih.

﴾272﴿ -5: [Shahih]

Diriwayatkan pula oleh Ahmad dan al-Bazzar dari Ibnu Abbas ﷺ dari Nabi ﷺ, hanya saja keduanya berkata,

كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ لِبَيْضِهَا.

"Seperti sarang burung qatha untuk telurnya."

(مَفْحَصُ القَطَاة) dengan *mim* yang dibaca *fathah* dan *ha'* artinya, adalah sarangnya.

﴾273﴿ -6: [Hasan Lighairihi]

Dari Abdullah bin Amr[1] ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ بَنَى لِلّٰهِ مَسْجِدًا، بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَوْسَعُ مِنْهُ.

"Barangsiapa membangun suatu masjid untuk Allah maka Allah membangun untuknya sebuah rumah di surga yang lebih luas darinya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad agak lemah.

﴾274﴿-7: [Hasan Lighairihi]

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لاَ يُرِيْدُ بِهِ رِيَاءً وَلاَ سُمْعَةً، بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa membangun suatu masjid bukan karena riya' dan sum'ah maka Allah membangun untuknya sebuah rumah di surga."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath.*

---

[1] Dalam kitab asli dan lainnya: Ibnu Umar, koreksinya dari *al-Musnad* dan *Makhthuthah.*

﴿275﴾ -8 : [Hasan]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ، أَوْ وَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ، وَمُصْحَفًا وَرَّثَهُ، أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ، أَوْ بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيلِ بَنَاهُ، أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ، أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ، فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ، يَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ.

"Sesungguhnya di antara yang akan menyusul (baca : menyertai) seorang mukmin dari amal dan kebaikan-kebaikannya setelah kematiannya adalah ilmu yang diajarkan dan disebarkannya atau anak shalih yang ditinggalkannya atau mushaf yang diwariskannya atau masjid yang dibangunnya atau rumah untuk ibnu sabil yang dibangunnya atau sungai yang dialirkannya atau sedekah yang dikeluarkannya dari hartanya pada saat dia sehat lagi hidup; semua itu menyusulnya sesudah kematiannya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya, al-Baihaqi dan sanad Ibnu Majah hasan. *Wallahu a'lam.*[1]

[1] Ia telah berlalu dengan lafazh ini no. 77 dan 112.

[7]

ANJURAN MEMBERSIHKAN DAN MENYUCIKAN MASJID DAN KETERANGAN TENTANG MEMBERINYA WEWANGIAN

﴿276﴾ -1-a: [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ امْرَأَةً سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ، فَفَقَدَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَسَأَلَ عَنْهَا بَعْدَ أَيَّامٍ، فَقِيْلَ لَهُ: إِنَّهَا مَاتَتْ. فَقَالَ: فَهَلاَّ آذَنْتُمُوْنِي؟ فَأَتَى قَبْرِهَا، فَصَلَّى عَلَيْهَا.

"Bahwa seorang wanita hitam[1] (biasa) menyapu masjid, kemudian Rasulullah ﷺ merasa kehilangan dia, setelah beberapa hari beliau menanyakannya, dikatakan kepada beliau, 'Dia telah meninggal dunia.' Maka beliau bersabda, 'Mengapa kalian tidak memberitahuku?'[2] Lalu beliau mendatangi kuburnya dan shalat di atasnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah dengan sanad yang shahih dan lafazh ini adalah lafazhnya.

1-b : [Hasan]

Dan (diriwayatkan pula) oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya, hanya saja dia mengatakan,

[1] Namanya Ummu Mihjan sebagaimana dalam riwayat al-Baihaqi dari hadits Buraidah dengan sanad hasan sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath* 1/553. Diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh di hadits lain. Ia di kitab yang lain no.194. Ucapannya (تقم المسجد) yakni menyapunya.

[2] (آذَنْتُمُوْنِي) dengan *hamzah* dibaca *mad* (panjang) dari kata (الإيذان) yakni memberitahu aku ketika dia mati.

إِنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَلْتَقِطُ الْخِرَقَ وَالْعِيْدَانَ مِنَ الْمَسْجِدِ

"Sesungguhnya seorang wanita dulunya (biasa) memunguti kain-kain dan ranting-ranting di masjid."

﴾277﴿ -2: [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah dari Abu Said, dia berkata,

كَانَتْ سَوْدَاءُ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ، فَتُوُفِّيَتْ لَيْلاً، فَلَمَّا أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أُخْبِرَ بِهَا. فَقَالَ: أَلاَ آذَنْتُمُوْنِي؟ فَخَرَجَ بِأَصْحَابِهِ فَوَقَفَ عَلَى قَبْرِهَا، فَكَبَّرَ عَلَيْهَا وَالنَّاسُ خَلْفَهُ، وَدَعَا لَهَا ثُمَّ انْصَرَفَ.

"Adalah seorang wanita hitam (biasa) menyapu masjid, di suatu malam dia wafat. Di pagi hari Rasulullah ﷺ diberitahu, maka beliau bersabda, 'Mengapa kalian tidak memberitahuku?' Lalu beliau dengan para sahabat keluar dan berdiri di atas kuburnya, beliau bertakbir (menshalatkannya), sementara orang-orang di belakangnya, beliau mendoakannya lalu beliau pulang."

﴾278﴿ -3: [Shahih Lighairihi]

Dari Samurah bin Jundab ﷺ, dia berkata,

أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ نَتَّخِذَ الْمَسَاجِدَ فِي دِيَارِنَا، وَأَمَرَنَا أَنْ نُنَظِّفَهَا.

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar kami membuat masjid-masjid di daerah tempat kami tinggal dan beliau memerintahkan kami agar membersihkannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi, dia berkata, "Hadits shahih."[1]

---

[1] Saya tidak melihatnya di at-Tirmidzi, al-Mizzi juga tidak menisbatkan kepadanya di *at-Tuhfah,* tidak pula an-Nablusi di *adz-Dzaha'ir.* Akan tetapi ia diriwayatkan oleh Abu Dawud yang senada dengannya. Ia di*takhrij* di *Shahih Abu Dawud* no. 481.

﴾279﴿ -4: [Shahih]

Dari Aisyah ﷺ berkata,

أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِبِنَاءِ الْمَسَاجِدِ فِي الدُّوْرِ، وَأَنْ تُنَظَّفَ وَتُطَيَّبَ

"Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kami membangun masjid-masjid di daerah-daerah kami tinggal[1] dan agar ia dibersihkan dan diberi wewangian."

Diriwayatkan oleh Ahmad,[2] Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi secara *musnad* dan *mursal*, dia berkata tentang yang *mursal*, "Ini lebih shahih."

[1] Yakni di kabilah-kabilah. Sabdanya, "*Dibersihkan dan diberi wewangian,*" dengan bahasa pasif. Hal itu diperintahkan karena ia adalah tempat hadirnya para malaikat yang mulia.

[2] Di sini di kitab asli dan cetakan Imarah terdapat tambahan: Dan at-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits shahih... dan seterusnya," seperti ini. Karena ia menafikan pemaparan hadits dan tidak tercantum di *makhthuthah* maka aku membuangnya.

[8]

ANCAMAN MELUDAH DI MASJID DAN KE ARAH KIBLAT, MENGUMUMKAN (*INSYAD*)[1] BARANG HILANG DAN LAIN-LAIN YANG DISEBUTKAN DI SINI

﴿280﴾-1 : [Shahih]

Dari Ibnu Umar ﷺ berkata,

بَيْنَمَا رَسُولُ اللهِ ﷺ يَخْطُبُ يَوْمًا، إِذْ رَأَى نُخَامَةً فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ، فَتَغَيَّظَ عَلَى النَّاسِ، ثُمَّ حَكَّهَا، - قَالَ: وَأَحْسِبُهُ قَالَ:- فَدَعَا بِزَعْفَرَانٍ فَلَطَخَهُ بِهِ. وَقَالَ: إِنَّ اللهَ ﷻ قِبَلَ وَجْهِ أَحَدِكُمْ إِذَا صَلَّى، فَلاَ يَبْصُقْ بَيْنَ يَدَيْهِ.

"Ketika Rasulullah ﷺ berkhutbah pada suatu hari, tiba-tiba beliau melihat ludah[2] di kiblat masjid, beliau marah kepada orang-orang, kemudian beliau mengeriknya -Rawi (hadits ini) berkata, menurutku dia berkata,- Beliau meminta minyak wangi za'faran dan memercikkannya kepadanya, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah di depan wajah salah seorang dari kalian jika dia shalat maka janganlah dia meludah di depannya."

[1] (إِنْشَادٌ) begitulah di kitab asli dan *makhthuthah.* Yang benar adalah "نَشْدَانٌ". An-Naji dalam *al-Ujalah* 50 berkata, "Ucapan penulis 'إِنْشَاد' adalah sesuatu yang diingkari atasnya, hal yang sama ditujukan kepada Abu Dawud dan Ibnu Majah, lebih dari itu dia meriwayatkannya secara *marfu'* dari hadits Amru bin Syu`aib dari bapaknya dari kakeknya. Dan at-Tirmidzi dalam meletakkan bab menggabungkan antara 'إنشاد الضالة والشعر' (mengumumkan barang hilang dan mendendangkan syair), semua itu adalah pembelokan makna dalam pemakaian kalimat dan membiarkannya seperti yang ada, padahal yang benar adalah 'نَشَدَ' dengan wazan *tsulatsi* (tiga huruf), ini didukung oleh hadits Buraidah yang disebutkan oleh penulis di tengah-tengah bab ini, 'أَنَّ رَجُلاً نَشَدَ فِي الْمَسْجِدِ', dan tidak berkata 'أَنْشَدَ'. Ahli bahasa berkata, dikatakan 'نَشَدَ الضَّالَّةَ يَنْشُدُهَا', dengan *ya'* dibaca *fathah* dan huruf ketiga (*syin*) dibaca *dhommah*, 'نَشْدَةً وَنِشْدَانًا' dengan huruf pertama dibaca *kasrah*, yakni mencarinya, maka dia disebut 'نَاشِدٌ'. Dan inilah yang dimaksud secara pasti. Dan 'أَنْشَدَهَا' yang berarti 'عَـرَّفَهَا' (mengumumkannya) maka dia disebut 'مُنْشِدٌ'. Termasuk dalam hal ini hadits, 'لُقْطَةُ مَكَّةَ لاَتَحِلُّ إِلاَّ لِمُنْشِدٍ'. *Barang temuan di Makkah tidak halal kecuali untuk orang yang mengumumkan.* Dan ini bukan yang dimaksud di sini.

[2] (النُّخَامَة) Ialah dahak yang keluar dari dada. Ada yang mengatakan (النُّخَاعة) dengan *'ain* untuk yang dari dada, adapun yang dari kepala adalah dengan *mim.*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya.

﴿281﴾ -2 : [Shahih]

Ibnu Majah meriwayatkan dari al-Qasim bin Mihran -dan dia adalah *majhul*[1] dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ رَأَى نُخَامَةً فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ، فَأَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: مَا بَالُ أَحَدِكُمْ يَقُوْمُ مُسْتَقْبِلَ رَبِّهِ فَيَتَنَخَّعُ أَمَامَهُ؟! أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يُسْتَقْبَلَ فَيُتَنَخَّعَ فِي وَجْهِهِ؟! إِذَا بَصَقَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْصُقْ عَنْ شِمَالِهِ، أَوْ لِيَتْفُلْ هٰكَذَا فِي ثَوْبِهِ ثُمَّ أَرَانِي إِسْمَاعِيْلَ -يَعْنِي ابْنَ عُلَيَّةَ- يَبْصُقُ فِي ثَوْبِهِ ثُمَّ يَدْلُكُهُ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ melihat ludah di kiblat masjid, lalu beliau menghadap kepada orang-orang dan bersabda, 'Mengapa salah seorang dari kalian berdiri menghadap Rabbnya lalu dia meludah di depannya? Apakah salah seorang dari kalian mau dihadapi (oleh orang lain) lalu diludahi? Jika salah seorang dari kalian meludah maka hendaknya dia meludah di sebelah kirinya atau meludah begini di bajunya.' Kemudian Ismail -yakni Ismail bin Ulaiyah- memperlihatkan kepadaku meludah di bajunya, kemudian dia menguceknya."

﴿282﴾ -3: [Hasan Shahih]

Dari Abu Said al-Khudri ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ تُعْجِبُهُ الْعَرَاجِيْنُ أَنْ يُمْسِكَهَا بِيَدِهِ، فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ ذَاتَ يَوْمٍ، وَفِي يَدِهِ وَاحِدٌ مِنْهَا، فَرَأَى نُخَامَاتٍ فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ، فَحَتَّهُنَّ حَتَّى انْقَاهُنَّ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ مُغْضَبًا فَقَالَ: أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَسْتَقْبِلَهُ رَجُلٌ فَيَبْصُقَ فِي وَجْهِهِ؟! إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا يَسْتَقْبِلُ رَبَّهُ،

---

[1] Begitulah dia berkata, dan itu adalah kekeliruan yang fatal karena al-Qasim bin Mihran adalah rawi yang terkenal. Ibnu Ma'in berkata, *'Tsiqah'.* Abu Hatim berkata, 'seorang yang shalih.' Dan Muslim berhujjah dengannya, haditsnya ini diriwayatkan olehnya di *Shahih*nya 2/76, begitu pula diriwayatkan oleh Ahmad dan an-Nasa`i dan di dalamnya padanya, *"Di sebelah kirinya di bawah kakinya."* Penyebab kekeliruan disebutkan dalam *al-Ujalah* 51.

وَالْمَلَكُ عَنْ يَمِيْنِهِ، فَلاَ يَبْصُقْ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَلاَ عَنْ يَمِيْنِهِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ suka memegang tangkai kurma[1] *dengan tangannya. Suatu hari beliau masuk masjid sementara di tangannya terdapat satu tangkai, beliau melihat dahak-dahak di kiblat masjid, maka beliau mengikisnya sampai bersih, kemudian dengan menahan amarah beliau menghadap orang-orang dan bersabda,'Apakah salah seorang dari kalian mau dihadapi oleh seseorang lalu orang itu meludahi wajahnya? Sesungguhnya salah seorang dari kalian jika dia berdiri shalat, dia menghadap Rabbnya sementara malaikat di sebelah kanannya, oleh karena itu jangan meludah di depannya jangan pula di sebelah kanannya'."* Al-Hadits. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya[2] dan dalam riwayatnya yang senada, hanya saja di dalamnya dia mengatakan,

فَإِنَّ اللهَ ﷻ بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ فِيْ صَلاَتِكُمْ، فَلاَ تُوَجِّهُوْا شَيْئًا مِنَ الأَذَى بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ

"Karena sesungguhnya Allah di depan kalian dalam shalat kalian, maka janganlah kalian mengarahkan sesuatu yang menyakitkan ke depan kalian." Al-Hadits.

Ibnu Khuzaimah meletakkan bab, "Bab larangan mengarahkan segala sesuatu yang masuk ke dalam katagori 'mengganggu' ke arah kiblat dalam shalat."

﴿283﴾ -4 : [Shahih]

Dari Jabir bin Abdullah ؓ berkata,

أَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي مَسْجِدِنَا هٰذَا وَفِي يَدِهِ عُرْجُوْنٌ، فَرَأَى فِيْ قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ نُخَامَةً، فَأَقْبَلَ عَلَيْهَا، فَحَتَّهَا بِالْعُرْجُوْنِ، ثُمَّ قَالَ: أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يُعْرِضَ اللهُ عَنْهُ ؟! إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ يُصَلِّي، فَإِنَّ اللهَ قِبَلَ وَجْهِهِ، فَلاَ يَبْصُقَنَّ قِبَلَ وَجْهِهِ، وَلاَ عَنْ يَمِيْنِهِ، وَلْيَبْصُقَنَّ عَنْ يَسَارِهِ تَحْتَ رِجْلِهِ الْيُسْرَى، فَإِنْ عَجِلَتْ بِهِ

[1] (العَرَاجِيْن) Jamak dari (عُـرْجُوْن) tangkai kuning yang mengumpulkan buah kurma.

[2] Ini bisa dipahami secara salah bahwa tidak seorang pun dari imam yang enam yang meriwayatkannya, padahal tidak, ia diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad, dan al-Hakim dan dia menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Di Ahmad ia memiliki jalan lain yang senada, di dalamnya, *"Bahwa Nabi ﷺ memberikan tangkai kurma kepada Qatadah bin an-Nu'man, maka ia menerangi di depannya sepuluh dan di belakangnya sepuluh dan memerintahkannya agar memukul bayangan di sudut rumah dengannya karena ia adalah setan."* Sanadnya shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain.

بَادِرَةٌ فَلْيَتْفُلْ بِثَوْبِهِ هكَذَا، وَوَضَعَهُ عَلَى فِيْهِ ثُمَّ دَلَكَهُ...

"Rasulullah ﷺ datang kepada kami di masjid kami ini dengan membawa tangkai kurma di tangannya, lalu beliau melihat ludah di kiblat masjid, beliau mendatanginya dan mengeriknya dengan tangkai kurma tersebut, kemudian beliau bersabda, 'Siapa di antara kalian yang ingin Allah berpaling darinya? Jika salah seorang dari kalian berdiri shalat maka Allah di hadapan wajahnya maka janganlah dia meludah di hadapan wajahnya, dan jangan pula di sebelah kanannya. Hendaknya dia meludah di sebelah kirinya di bawah kakinya, jika ada yang tidak bisa ditahan[1] maka hendaknya dia meludah di bajunya begini'. Dan beliau meletakkannya di mulutnya kemudian menguceknya..." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.[2]

﴾284﴿ -5: [Shahih]

Dari Hudzaifah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَفَلَ تُجَاهَ الْقِبْلَةِ، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَتَفْلُهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ.

"Barangsiapa meludah di arah kiblat maka dia datang pada Hari Kiamat sementara ludahnya di antara kedua matanya...[3]"

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, dalam *Shahih* mereka berdua.

[1] Ludah atau ingus yang keluar tanpa bisa ditahan.

[2] Ini adalah kekurangan yang lebih buruk dari sebelumnya, karena hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim di akhir *Shahih*nya 8/232, oleh karena itu Syaikh an-Naji di *Ujalahnya* 52 merasa heran kepadanya.
Faidah penting: Ketahuilah bahwa sabdanya di hadits ini, "*Maka sesungguhnya Allah di hadapan wajahnya.*" Dan di hadits sebelumnya, "*Maka sesungguhnya Allah di hadapan kalian di shalat kalian.*" Ini tidak menafikan bahwa Allah di atas ArasyNya di atas seluruh makhlukNya sebagaimana hal itu dinyatakan oleh dalil-dalil mutawatir dari al-Kitab dan as-Sunnah, juga *atsar* para sahabat dan *as-Salafus ash-Shalih* -semoga Allah membimbing kita untuk meneladani mereka - karena Allah walaupun begitu adalah Mahaluas, meliputi seluruh alam, Dia telah menyampaikan bahwa kemana pun seorang hamba menghadap maka dia menghadap wajah Allah, bahkan ini adalah keadaan makhlukNya yang dapat meliputi apa-apa yang jauh lebih kecil darinya, karena semua garis yang keluar dari pusat kepada lingkaran akan berhadapan dan menghadap lingkaran itu. Jika makhluk-makhluk yang tinggi berhadap-hadapan dengan wajahnya dengan makhluk-makhluk yang rendah dari segala arah dan segi, lalu bagaimana dengan Dzat yang meliputi segala sesuatu, Dia Maha Meliputi dan tidak ada yang meliputinya? Rujuklah buku-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam menjelaskan masalah ini seperti *al-Hamawiyah* dan *al-Wasithiyah* dengan *syarah*nya milik Syaikh Zaid bin Abdul Aziz bin Fayyadh hal. 203-213.

[3] Titik-titik ini dariku karena haditsnya belum selesai, selengkapnya hadir di (bab 11) no. 335/9. Semestinya penulis memberi isyarat dengan ucapan, 'al-Hadits'. Sebagaimana itu sudah menjadi istilah mereka.

(تَفَلَ) dengan *ta'* , yakni, (بَصَقَ) secara wazan dan makna yang sama, yakni meludah.

﴾285﴿ -6: [Shahih]

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يُبْعَثُ صَاحِبُ النُّخَامَةِ فِي الْقِبْلَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَهِيَ فِيْ وَجْهِهِ.

"Pada Hari Kiamat orang yang meludah di arah kiblat dibangkitkan sementara ludahnya di depan wajahnya."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar, Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya dan ini adalah lafazhnya, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

﴾286﴿ -7: [Shahih]

Dari Anas ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

اَلْبُصَاقُ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيْئَةٌ، وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا.

"Meludah di masjid adalah kesalahan dan penebusnya adalah menguburnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i.

﴾287﴿ -8: [Hasan Shahih]

Dari Abu Umamah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلتَّفلُ فِي الْمَسْجِدِ سَيِّئَةٌ وَدَفْنُهُ حَسَنَةٌ.

"Meludah di masjid adalah keburukan dan menguburnya adalah kebaikan."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad tidak mengapa.

﴾288﴿ -9: [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Sahlah -as-Sa'ib bin Khallad- sahabat Nabi ﷺ.

أَنَّ رَجُلاً أَمَّ قَوْمًا، فَبَصَقَ فِي الْقِبْلَةِ، وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَنْظُرُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حِيْنَ فَرَغَ: لاَ يُصَلِّي لَكُمْ هٰذَا، فَأَرَادَ بَعْدَ ذٰلِكَ أَنْ يُصَلِّيَ لَهُمْ، فَمَنَعُوْهُ،

وَأَخْبَرُوْهُ بِقَوْلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَذُكِرَ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: نَعَمْ -وَحَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ:- إِنَّكَ آذَيْتَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

"Bahwa seorang laki-laki menjadi imam bagi suatu kaum, lalu (suatu kali) dia meludah ke arah kiblat, padahal Rasulullah ﷺ melihat, ketika selesai Rasulullah ﷺ bersabda, 'Orang ini jangan sampai shalat (menjadi imam) untuk kalian.' Setelah itu laki-laki tersebut hendak menjadi imam bagi mereka, tetapi mereka menolaknya dan menyampaikan sabda Rasulullah ﷺ kepadanya. Hal ini diceritakan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, 'Ya', - dan menurutku beliau bersabda - 'Sesungguhnya kamu telah menyakiti Allah dan RasulNya'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya.

﴾289﴿ -10 : [Hasan Shahih]

Dari Abdullah bin Umar[1] ؓ berkata,

أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَجُلاً يُصَلِّي بِالنَّاسِ الظُّهْرَ، فَتَفَلَ فِي الْقِبْلَةِ وَهُوَ يُصَلِّي لِلنَّاسِ، فَلَمَّا كَانَتْ صَلاَةُ الْعَصْرِ، أَرْسَلَ إِلَي آخَرَ، فَأَشْفَقَ الرَّجُلُ الْأَوَّلُ، فَجَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ! أَأُنْزِلَ فِيَّ شَيْءٌ ؟ قَالَ: لاَ وَلَكِنَّكَ تَفَلْتَ بَيْنَ يَدَيْكَ، وَأَنْتَ قَائِمٌ تَؤُمُّ النَّاسَ، فَآذَيْتَ اللهَ وَالْمَلاَئِكَةَ.

"Rasulullah ﷺ memerintahkan seorang laki-laki agar menjadi imam pada shalat zhuhur, pada waktu dia shalat mengimami orang-orang dia meludah ke kiblat. Ketika shalat Ashar beliau ﷺ memerintahkan orang lain, maka laki-laki tersebut merasakan ada sesuatu. Dia datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah ada sesuatu yang diturun-

[1] Begitulah dalam kitab asli dan manuskrip (*makhthuthah*). Dan di *al-Majma'* Ibnu Amr. Mungkin inilah yang benar karena aku tidak melihat hadits di musnad Ibnu Umar dalam *al-Mu'jam al-Kabir* milik *ath-Thabrani* yang disimpan di perpustakaan Zhahiriyah Damaskus, dan padanya tidak terdapat jilid yang ada padanya *Musnad Ibnu Amr.*
Kemudian ini atau bagian darinya dicetak maka aku melihat hadits di dalamnya 13/43-44 dengan benar sesuai dengan harapanku, *alhamdulillah.* Dan ini dilalaikan oleh tiga orang pengaku *tahqiq* walaupun mereka membaca komentarku ini di cetakan yang lalu dan penisbatan mereka terhadap hadits kepada *al-Majma'* al-Haitsami dan ia padanya dengan benar, kemudian aku men*takhrij* hadits di *ash-Shahihah* no.3376.

kan tentangku?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Tidak, akan tetapi kamu telah meludah di depanmu padahal kamu berdiri mengimami orang-orang, maka kamu telah menyakiti Allah dan para malaikat'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad baik (*jayid*).

﴾290﴿ -11: [Shahih]

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَمِعَ رَجُلاً يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ لاَ رَدَّهَا اللهُ عَلَيْكَ، فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهٰذَا

"Barangsiapa mendengar seseorang mencari barang yang hilang di masjid maka hendaknya dia berkata, 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu'. Karena masjid tidak dibangun untuk ini."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah dan lainnya.

﴾291﴿ -12 : [Shahih]

Dan darinya (Abu Huhairah) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيْعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ فَقُوْلُوْا: لاَ أَرْبَحَ اللهُ تِجَارَتَكَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ ضَالَّةً فَقُوْلُوْا: لاَ رَدَّ اللهُ عَلَيْكَ.

"Apabila kamu melihat orang yang menjual atau membeli di masjid maka katakanlah, 'Semoga Allah tidak menjadikan perdaganganmu beruntung'. Dan apabila kalian melihat orang yang mencari barang hilang (di dalamnya), maka katakanlah, 'Semoga Allah tidak mengambalikannya kepadamu'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits hasan shahih," an-Nasa`i, Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim, dan dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim." Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya yang senada dengannya dengan bagian yang pertama.

﴿292﴾ -13 : [Shahih]

Dari Buraidah ﷺ

أَنَّ رَجُلاً نَشَدَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ وَجَدْتَ، إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ.

"Bahwa seorang laki-laki mencari (barangnya yang hilang) di masjid, dia berkata, 'Siapa yang melihat unta merah?' Rasulullah menjawab, 'Semoga kamu tidak menemukan karena masjid hanya di bangun untuk apa ia dibangun.'

Diriwayatkan oleh Muslim, an-Nasa`i dan Ibnu Majah.

﴿293﴾ -14: [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فِيْ بَيْتِهِ، ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ،كَانَ فِي اَلصَّلاَةِ حَتَّى يَرْجِعَ، فَلاَ يَقُلْ هٰكَذَا-وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ-.

"Apabila salah seorang dari kalian berwudhu di rumahnya, lalu dia datang ke masjid maka dia di dalam shalat sampai dia pulang, maka janganlah dia melakukan begini - dan beliau memasukkan jari-jarinya sebagian ke sebagian yang lain.-"

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya dan al-Hakim, dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat keduanya." Dan apa yang dikatakannya harus ditelaah lagi.[1]

﴿294﴾ -15 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ka'ab bin Ujrah ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Saya berkata, "Ini kurang jelas karena ia ada di keduanya dari beberapa jalan, dari Ismail bin Umayyah dari Said al-Maqburi darinya dan Ismail adalah *tsiqah* yang akurat, begitu pula al-Maqburi, keduanya termasuk rawi-rawi asy-Syaikhain. Jika maksudnya adalah bahwa sanadnya diperselisihkan atas al-Maqburi maka hal itu tetap tidak berpengaruh buruk apa pun. Penjelasannya di *ash-Shahihah* no. 1294 jilid ketiga."

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ ثُمَّ خَرَجَ عَامِدًا إِلَى الصَّلاَةِ، فَلاَ يُشَبِّكَنَّ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَإِنَّهُ فِي صَلاَةٍ.

"Apabila salah seorang dari kalian berwudhu lalu dia keluar menuju shalat maka janganlah dia memasukkan jari-jari tangannya sebagian kepada sebagian yang lain karena dia di dalam shalat."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dengan sanad *jayid*, at-Tirmidzi dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya dari riwayat Said al-Maqburi dari seorang laki-laki dari Ka'ab bin Ujrah, Ibnu Majah juga dari riwayat Said al-Maqburi dari Ka'ab dengan menggugurkan laki-laki yang tidak disebut namanya.

Dalam riwayat lain milik Ahmad, mengatakan,

دَخَلَ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ، وَقَدْ شَبَّكْتُ بَيْنَ أَصَابِعِيْ، فَقَالَ:

"Rasulullah ﷺ datang kepadaku di masjid sementara aku memasukkan jari-jariku[1] (sebagian ke sebagian yang lain), maka beliau bersabda,

يَا كَعْبُ! إِذَا كُنْتَ فِي الْمَسْجِدِ فَلاَ تُشَبِّكَنَّ بَيْنَ أَصَابِعِكَ، فَأَنْتَ فِيْ صَلاَةٍ مَا انْتَظَرْتَ الصَّلاَةَ.

'Wahai Ka'ab apabila kamu di masjid maka janganlah kamu memasukkan sebagian jarimu ke sebagian yang lain karena selama kamu menunggu shalat maka kamu berada dalam shalat'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya senada dengan ini.[2]

﴿295﴾ -16 : [Hasan Shahih]

Dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* meriwayatkan darinya (yakni Ibnu Umar ﷺ) bahwa Nabi ﷺ bersabda,

...وَلاَ تَتَّخِذُوا الْمَسَاجِدَ طُرُقًا إِلاَّ لِذِكْرٍ أَوْ صَلاَةٍ.

---

[1] Dalam kitab asli (أَصَابِعِ لِيْ) jari-jari milikku. Koreksi dari *al-Musnad* 4/243-244 dan *makhthuthah*.

[2] Saya berkata, "Begitu pula Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya 1/227/441."

"Janganlah kalian menjadikan (mempergunakan) masjid sebagai jalan (sarana) kecuali untuk berdzikir dan shalat."

Dan sanad ath-Thabrani tidak mengapa.

﴿296﴾ -17 : [Hasan]

Dari Abdullah -yakni bin Mas'ud ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيَكُوْنُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ يَكُوْنُ حَدِيْثُهُمْ فِي مَسَاجِدِهِمْ، لَيْسَ اللهُ فِيْهِمْ حَاجَةٌ.

"Akan muncul di akhir zaman suatu kaum, pembicaraan mereka di masjid-masjid mereka, padahal Allah tidak berhajat kepada mereka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

[9]

ANJURAN BERJALAN KE MASJID LEBIH-LEBIH DALAM KEGELAPAN BESERTA KEUTAMAANNYA

﴿297﴾ -1 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلاَةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلاَتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوْقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً، وَذٰلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ الصَّلاَةُ، لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلاَّ رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ، مَا دَامَ فِي مُصَلاَّهُ: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ، وَلاَ يَزَالُ فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلاَةَ.

"Shalat seseorang dalam berjamaah dilipatgandakan[1] dua puluh lima derajat atas shalatnya di rumahnya dan pasarnya, hal itu adalah karena apabila dia berwudhu lalu dia membaguskan wudhu kemudian berangkat ke masjid, dan tidak ada yang membuatnya keluar kecuali demi shalat, dia tidak melangkahkan satu langkah[2] kecuali diangkat untuknya satu derajat dengannya dan dihapus satu kesalahan darinya dengannya. Apabila dia shalat maka malaikat selalu bershalawat kepadanya selama dia di tempat shalatnya, 'Ya Allah bershalawatlah kepadanya. Ya Allah berilah rahmat[3]

---

[1] Maksudnya ditambah dan dilipatgandakan, berarti ditambah dari aslinya maka ia dijadikan dua kalinya atau lebih dan (الضِّعْف) dengan *dhad* dibaca *kasrah* berarti sepadan. Dan ucapannya, وَذٰلِكَ 'Hal itu' adalah isyarat kepada penambahan yang ditunjukkan oleh ucapannya (تُضَعَّف).

[2] (خُطْوَة) *Kha'* boleh dibaca *dhommah* boleh dibaca *fathah.* Dan al-Ya'muri memastikan bahwa ia di sini dengan *fathah.* Al-Qurthubi berkata, "Di riwayat-riwayat Muslim dengan *fathah.*" Al-Jauhari berkata, " اَلْخُطْوَة dengan *kha'* di *dhammah* berarti apa yang di antara kedua kaki dan dengan *kha'* berarti satu kali (langkah)."

[3] Yakni para malaikat bershalawat kepadanya dan mereka berdoa, "Ya Allah berilah rahmat kepadanya." *Wallahu a'lam.*

kepadanya', dan dia senantiasa di dalam shalat selama dia menunggu shalat."

Dalam riwayat lain,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اَللّٰهُمَّ تُبْ عَلَيْهِ، مَالَمْ يُؤْذِ فِيْهِ، مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيْهِ.

"Ya Allah, ampunilah dia, ya Allah terimalah taubatnya, selama dia tidak menyakiti dan berhadats di dalamnya."[1]

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dengan ringkas serta Malik dalam al-*Muwaththa'*[2] dan lafazhnya,

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ خَرَجَ عَامِدًا إِلَي الصَّلَاةِ، فَإِنَّهُ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَ يَعْمِدُ إِلَي الصَّلَاةِ، وَإِنَّهُ يُكْتَبُ لَهُ بِإِحْدَى خُطْوَتَيْهِ حَسَنَةٌ، وَ يُمْحَى عَنْهُ بِالْأُخْرَى سَيِّئَةٌ، فَإِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمُ الْإِقَامَةَ فَلَا يَسْعَ، فَإِنَّ أَعْظَمَكُمْ أَجْرًا أَبْعَدُكُمْ دَارًا، قَالُوْا: لِمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ ؟ قَالَ: مِنْ أَجْلِ كَثْرَةِ الْخُطَا.

"Barangsiapa berwudhu lalu dia membaguskan wudhu (nya), kemudian dia keluar menuju shalat maka dia di dalam shalat selama dia bermaksud berangkat menuju shalat. Dan bahwa ditulis untuknya satu kebaikan dengan salah satu langkahnya dan dihapus satu keburukan darinya dengan langkah yang lain. Apabila salah seorang dari kalian mendengar iqamat maka janganlah tergesa-gesa, karena orang yang paling besar pahalanya di antara kalian adalah yang paling jauh rumahnya." Mereka bertanya, "Mengapa wahai Abu Hurairah?" Dia menjawab, "Karena banyaknya langkah."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan lafazhnya bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مِنْ حِيْنَ يَخْرُجُ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنْزِلِهِ إِلَى مَسْجِدِي، فَرِجْلٌ تَكْتُبُ لَهُ حَسَنَةً، وَرِجْلٌ تَحُطُّ عَنْهُ سَيِّئَةً حَتَّى يَرْجِعَ.

---

[1] Maksudnya, selama wudhunya belum batal, ia akan hadir secara lebih jelas di riwayat lain di (bab 22).

[2] An-Naji 54 berkata, "Malik meriwayatkan begini dari jalan lain dari Nu'aim al-Mujmir darinya secara *mauquf*." Aku berkata, "Akan tetapi ia memiliki hukum *marfu'* sebagaimana hal itu tidak samar. Ia di *al-Muwaththa'* 1/54."

"Sejak salah seorang di antara kalian berangkat dari rumahnya ke masjidku, satu kaki menulis satu kebaikan untuknya dan kaki yang lain menghapus satu keburukan darinya sampai dia pulang."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i[1] dan al-Hakim senada dengan Ibnu Hibban, dan pada keduanya tidak terdapat, "*Sampai dia pulang*." Dan al-Hakim berkata, "*Shahih* berdasarkan syarat Muslim."[2]

Dan telah lewat di bab sebelumnya no.14 dan dia shahih, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فِيْ بَيْتِهِ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ، كَانَ فِيْ صَلَاةٍ حَتَّى يَرْجِعَ.

"Jika salah seorang dari kalian berwudhu di rumahnya, kemudian dia datang ke masjid maka dia di dalam shalat sehingga dia pulang." Al-Hadits.

﴾298﴿ -2 : [Shahih]

Dari Uqbah bin Amir ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا تَطَهَّرَ الرَّجُلُ، ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ يَرْعَى الصَّلَاةَ، كَتَبَ لَهُ كَاتِبَاهُ أَوْ كَاتِبُهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوْهَا إِلَى الْمَسْجِدِ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَالْقَاعِدُ يَرْعَى الصَّلَاةَ كَالْقَانِتِ، وَيُكْتَبُ مِنَ الْمُصَلِّيْنَ، مِنْ حِيْنِ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْهِ.

"Apabila seseorang bersuci kemudian datang ke masjid untuk menjaga shalat maka kedua penulisnya atau penulisnya menulis sepuluh kebaikan dengan setiap langkah yang diayunkannya ke masjid, orang yang duduk menjaga shalat seperti orang berdiri shalat, dia ditulis termasuk orang-orang yang shalat sejak dia keluar dari rumahnya sampai dia kembali ke rumahnya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath* dan sebagian jalannya adalah shahih, Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya, Ibnu Hibban dalam *Shahih-*

---

[1] Yakni di *al-Kubra* sebagaimana dalam *al-Ujalah* 53.
Saya berkata, "Ini bisa dipahami bahwa ia tidak meriwayatkannya di *ash-Shughra,* padahal tidak demikian, ia di dalamnya 1/165 cet. al-Maimaniyah, ia di*takhrij* di *Shahih Abu Dawud* di no. 572."

[2] Saya berkata, "Disetujui oleh adz-Dzahabi dan ia sebagaimana yang mereka berdua katakan."

nya secara terpisah di dua tempat.[1]

(الْقُنُوتُ) Digunakan untuk beberapa arti: diam, doa, ketaatan, tawadhu', haji yang rutin, perang yang rutin (terus menerus), berdiri di dalam shalat, dan yang terakhir inilah yang dimaksud dalam hadits ini. *Wallahu a'lam.*

﴿299﴾ -3: [Hasan]

Dari Abdullah bin Amr[2] ﷺ, berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَاحَ إِلَى مَسْجِدِ الْجَمَاعَةِ فَخُطْوَةٌ تَمْحُو سَيِّئَةً وَخُطْوَةٌ تُكْتَبُ لَهُ حَسَنَةً ذَاهِبًا وَرَاجِعًا.

"Barangsiapa berangkat ke masjid (untuk shalat) jamaah, maka satu langkah menghapus kesalahan dan langkah yang lain menulis satu kebaikan, pulang dan pergi."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan, ath-Thabrani dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

﴿300﴾ -4: [Shahih]

Dari Utsman ﷺ bahwa dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَسْبَغَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ مَشَى إِلَى صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ، فَصَلاَّهَا مَعَ الإِمَامِ، غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ.

"Barangsiapa berwudhu lalu dia menyempurnakan wudhu kemudian dia berjalan (untuk) shalat fardhu lalu dia melaksanakannya bersama imam maka dosanya diampuni."

---

[1] Lafazh bagian kedua darinya akan hadir di (bab 22).

[2] Dalam kitab asli: Umar, koreksinya dari *makhthuthah, al-Musnad,* Ibnu Hibban dan *al-Majma'*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah.[1]

﴿301﴾ -5: [Hasan Lighairihi]

Dari Said bin al-Musayyib, dia berkata,

حَضَرَ رَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ الْمَوْتُ فَقَالَ: إِنِّي مُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا مَا أُحَدِّثُكُمُوْهُ إِلاَّ احْتِسَابًا، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ، لَمْ يَرْفَعْ قَدَمَهُ الْيُمْنَى، إِلاَّ كَتَبَ اللهُ ﷻ لَهُ حَسَنَةً، وَلَمْ يَضَعْ قَدَمَهُ الْيُسْرَى، إِلاَّ حَطَّ اللهُ ﷻ عَنْهُ سَيِّئَةً، فَلْيُقَرِّبْ أَحَدُكُمْ أَوْ لِيُبَعِّدْ، فَإِنْ أَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى فِي جَمَاعَةٍ غُفِرَ لَهُ، فَإِنْ أَتَى الْمَسْجِدَ وَقَدْ صَلَّوْا بَعْضًا وَبَقِيَ بَعْضٌ، صَلَّى مَا أَدْرَكَ، وَأَتَمَّ مَا بَقِيَ كَانَ كَذَلِكَ، فَإِنْ أَتَى الْمَسْجِدَ وَقَدْ صَلَّوْا فَأَتَمَّ الصَّلاَةَ كَانَ كَذَلِكَ.

"Seorang laki-laki dari Anshar menghadapi kematian, dia berkata, 'Aku akan menyampaikan sebuah hadits kepada kalian. Aku tidak menyampaikannya kecuali karena berharap pahala dari Allah, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila salah seorang dari kalian berwudhu lalu dia membaguskan wudhunya kemudian berangkat shalat, dia tidak mengangkat kaki kanannya kecuali Allah menulis satu kebaikan untuknya, dia tidak menginjakkan kaki kirinya kecuali Allah menghapus satu kesalahan darinya, maka hendaknya salah seorang dari kalian mendekatkan atau menjauhkan,jika dia datang ke masjid lalu dia shalat dengan berjamaah maka dia diampuni jika dia datang ke masjid sementara jamaah telah melaksanakan sebagian shalat dan masih tersisa sebagian yang lain, dia melaksanakan apa yang dia dapatkan dan dia menyempurnakan sisanya, maka juga demikian. Jika dia datang ke masjid sementara mereka telah melaksanakan shalat lalu dia menyempurnakan shalat, maka juga demikian."

Diriwayatkan Abu Dawud.[2]

---

[1] Saya berkata, "Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam bab *Fadhlu al-Wudlu Wa ash-Shalatu Aqibahu,* dengan riwayat senada, begitu pula an-Nasa`i 2/112 cetakan al-Misriyah. Dan penulis akan mengulangnya dengan riwayat Ibnu Khuzaimah juga pada (bab 16)."

[2] Saya berkata, "Yakni secara *mursal* karena Said bin al-Musayyib adalah seorang tabiin dan ungkapan ﵁ untuknya memberi kesan bahwa dia adalah sahabat. Mungkin dari sebagian penyalin, ia *ditakhrij* di *Shahih Abu Dawud*." No. 572.

﴾302﴿ -6 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَانِي اللَّيْلَةَ رَبِّي، -فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ، إِلَى أَنْ قَالَ: قَالَ لِي: يَا مُحَمَّدُ أَتَدْرِيْ فِيْمَ يَخْتَصِمُ الْمَلأُ الْأَعْلَى؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فِي الدَّرَجَاتِ وَالْكَفَّارَاتِ، وَ نَقْلِ الْأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ، وَإِسْبَاغِ الْوُضُوْءِ فِي السَّبَرَاتِ، وَانْتِظَارِ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، وَمَنْ حَافَظَ عَلَيْهِنَّ، عَاشَ بِخَيْرٍ وَمَاتَ بِخَيْرٍ، وَكَانَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Malam ini Rabbku mendatangiku[1] -lalu dia menyebutkan hadits sampai dia berkata-, Dia berfirman kepadaku, 'Ya Muhammad, tahukah kamu dalam urusan apakah para malaikat di langit berselisih?' Aku menjawab, 'Ya, dalam urusan kafarat dan derajat, melangkahkan kaki kepada shalat jamaah, menyempurnakan wudhu dalam keadaan dingin,[2] menunggu shalat sesudah shalat. Barangsiapa menjaganya maka dia hidup dalam kebaikan dan mati dalam kebaikan dan dia bersih dari dosa-dosanya seperti hari dia dilahirkan oleh ibunya...'" Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits *hasan gharib.*"

Ia hadir selengkapnya *insya Allah* (dalam kitab ini, bab 16, dan telah lewat pada no. 4 bab 7).

﴾303﴿ -7 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَتَوَضَّأُ أَحَدُكُمْ فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهُ فَيُسْبِغُهُ، ثُمَّ يَأْتِي الْمَسْجِدَ لاَ يُرِيْدُ إِلاَّ الصَّلاَةَ فِيْهِ، إِلاَّ تَبَشْبَشَ اللهُ إِلَيْهِ، كَمَا يَتَبَشْبَشُ أَهْلُ الْغَائِبِ بِطَلْعَتِهِ

"Seseorang dari kalian tidaklah berwudhu lalu dia membaguskan

[1] Dalam kitab asli di sini terdapat kesalahan. Aku telah menunjukkannya di *Targhib* kepada wudhu dan menyempurnakannya.

[2] Yakni dingin yang sangat seperti yang telah dijelaskan oleh penulis (Kitab *Thaharah*, bab 7, no. 21)

wudhunya dan menyempurnakannya kemudian dia datang ke masjid, dia tidak ingin kecuali melaksanakan shalat di dalamnya, kecuali Allah berbahagia kepadanya sebagaimana keluarga berbahagia dengan hadirnya anggota yang telah lama pergi."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya.

﴾304﴿ -8 : [Shahih]

Dari Jabir ﷺ, dia berkata,

خَلَتِ الْبِقَاعُ حَوْلَ الْمَسْجِدِ، فَأَرَادَ بَنُو سَلِمَةَ أَنْ يَنْتَقِلُوْا قُرْبَ الْمَسْجِدِ، فَبَلَغَ ذٰلِكَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ لَهُمْ: بَلَغَنِي أَنَّكُمْ تُرِيْدُوْنَ أَنْ تَنْتَقِلُوْا قُرْبَ الْمَسْجِدِ، قَالُوْا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ ! قَدْ أَرَدْنَا ذٰلِكَ، فَقَالَ: يَا بَنِي سَلِمَةَ دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ، دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ. فَقَالُوْا : مَا يَسُرُّنَا أَنَّا كُنَّا تَحَوَّلْنَا.

"Banyak tanah kosong di sekitar masjid, maka Bani Salimah[1] ingin pindah dekat masjid, hal itu diketahui oleh Nabi ﷺ. Maka beliau bersabda kepada mereka, 'Aku dengar kalian ingin pindah dekat masjid?' Mereka menjawab, 'Benar ya Rasulullah, kami memang menginginkan itu'. Maka beliau bersabda, 'Wahai Bani Salimah, tetaplah di daerah kalian karena langkah-langkah kalian akan ditulis, tetaplah di daerah kalian karena langkah-langkah kalian akan ditulis'. Maka Mereka berkata, 'Tidaklah kami senang seandainya kami telah pindah'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lain. Dalam riwayat lain miliknya dengan maknanya, dan di akhirnya,

إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ خُطْوَةٍ دَرَجَةً

"Sesungguhnya kalian memperoleh satu derajat dengan setiap langkah."

[1] (سَلِمَة) Salimah dengan *lam* dibaca *kasrah*. Salah satu suku dari Anshar, dan di kalangan bangsa Arab tidak ada Salimah selain mereka. Rumah mereka jauh dari masjid, jarak yang jauh, ditambah gelapnya malam, turunnya hujan dan udara dingin menghalangi mereka, maka mereka mau pindah dekat masjid karena itu.

﴾305﴿ -9 : [Shahih Lighairihi tapi Mauquf]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

كَانَتِ الْأَنْصَارُ بَعِيْدَةً مَنَازِلُهُمْ مِنَ الْمَسْجِدِ، فَأَرَادُوْا أَنْ يَقْتَرِبُوْا، فَنَزَلَتْ: ﴿وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ﴾ فَثَبَتُوْا

"Adalah orang-orang Anshar, rumah mereka jauh dari masjid, mereka ingin mendekat, lalu turun ayat, 'Kami menulis apa yang telah mereka kerjakan dan bekas yang mereka tinggalkan'. Maka mereka menetap (di tempat mereka)."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad jayid (baik).

﴾306﴿ -10 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْأَبْعَدُ فَالْأَبْعَدُ مِنَ الْمَسْجِدِ أَعْظَمُ أَجْرًا

"Orang yang lebih jauh, lalu[1] *orang yang lebih jauh dari masjid lebih besar pahalanya."*

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan al-Hakim, dan dia berkata, "Hadits shahih dengan sanad *madani* (semuanya dari penduduk kota Madinah)."

﴾307﴿ -11 : [Shahih]

Dari Abu Musa ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلَاةِ أَبْعَدُهُمْ إِلَيْهَا مَمْشًى فَأَبْعَدُهُمْ، وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ، أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي يُصَلِّيْهَا ثُمَّ يَنَامُ.

"Sesungguhnya orang yang paling besar pahalanya dalam shalat

[1] *Fa'* (maka) menunjukkan arti berurutan yakni orang yang paling jauh lebih besar pahalanya daripada orang yang lebih dekat darinya. Maka semua orang yang lebih jauh, dia lebih besar pahalanya daripada yang lebih dekat darinya. Jika orang yang lebih dekat ini lebih jauh dari lainnya maka pahalanya lebih besar dari orang lain itu. Maksudnya adalah dorongan menghadiri shalat di masjid walaupun itu jauh.

adalah orang yang berjalannya paling jauh, lalu orang yang kurang dari itu. Dan orang yang menunggu shalat sehingga dia melaksanakannya bersama imam lebih besar pahalanya daripada orang yang shalat lalu tidur."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.

﴾308﴿ - 12 : [Shahih]

Dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ لاَ أَعْلَمُ أَحَدًا أَبْعَدَ مِنَ الْمَسْجِدِ مِنْهُ، وَكَانَتْ لاَ تُخْطِئُهُ صَلاَةٌ، فَقِيْلَ لَهُ: لَوِ اشْتَرَيْتَ حِمَارًا تَرْكَبُهُ فِي الظَّلْمَاءِ وَفِي الرَّمْضَاءِ، فَقَالَ: مَا يَسُرُّنِي أَنَّ مَنْزِلِيْ إِلَى جَنْبِ الْمَسْجِدِ، إِنِّي أُرِيْدُ أَنْ يُكْتَبَ لِي مَمْشَايَ إِلَى الْمَسْجِدِ وَرُجُوْعِيْ إِذَا رَجَعْتُ إِلَى أَهْلِيْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قَدْ جَمَعَ اللهُ لَكَ ذٰلِكَ كُلَّهُ

"Ada seorang laki-laki dari kalangan Anshar, aku tidak tahu ada orang yang lebih jauh rumahnya dari masjid selain dia, walaupun begitu dia itu selalu hadir dalam shalat berjamaah. Dikatakan kepadanya, 'Seandainya kamu membeli seekor keledai untuk kamu tunggangi di kegelapan dan pada waktu panas'. Dia menjawab, 'Aku tidak senang jika rumahku dekat masjid. Aku ingin berjalanku ke masjid ini ditulis untukku begitu pula kepulanganku dari masjid jika aku pulang kepada keluargaku.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah telah mengumpulkan semua itu untukmu'."

Dalam riwayat lain,

فَتَوَجَّعْتُ لَهُ، فَقُلْتُ: يَا فُلاَنُ، لَوْ أَنَّكَ اشْتَرَيْتَ حِمَارًا يَقِيْكَ الرَّمْضَاءَ وَهَوَامَّ الْأَرْضِ؟ قَالَ: أَمَا وَاللهِ، مَا أُحِبُّ أَنَّ بَيْتِي مُطَنَّبٌ بِبَيْتِ مُحَمَّدٍ ﷺ. قَالَ: فَحَمَلْتُ بِهِ حِمْلاً حَتَّى أَتَيْتُ نَبِيَّ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ فَدَعَاهُ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذٰلِكَ. وَذَكَرَ أَنَّهُ يَرْجُوْ أَجْرَ الْأَثَرِ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ (إِنَّ) لَكَ مَا احْتَسَبْتَ.

Aku merasa iba kepadanya. Aku berkata padanya, "Wahai fulan. Mengapa kamu tidak membeli keledai yang melindungimu dari panas bumi dan serangganya?" Dia menjawab, "Aku tidak berbahagia jika rumahku

di dekat rumah Muhammad ﷺ."[1] Ubay berkata, "Aku sedih dan itu menjadi pikiranku,[2] sehingga aku datang kepada Nabi menyampaikan hal itu. Maka beliau memanggilnya. Maka dia mengulangi kata-katanya. Dia menyatakan bahwa dia berharap pahala dari bekas langkahnya." Maka Nabi ﷺ bersabda,"(Sesungguhnya)[3] kamu mendapatkan apa yang kamu harapkan."

Diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lain, dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan riwayat senada dengan yang kedua.

(الرَّمْضَاءِ) dengan *mad* adalah tanah yang sangat panas oleh terik matahari.

﴾309﴿ - 13 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ، تَعْدِلُ بَيْنَ الِاثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ.

"Setiap hari di waktu matahari terbit, setiap persendian manusia mempunyai kewajiban sedekah atasnya. Engkau mendamaikan dengan adil di antara dua orang adalah sedekah, engkau membantu seseorang pada kendaraannya, kamu memberinya tumpangan atau mengangkat barang-barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah. Kalimat yang baik adalah sedekah, setiap langkah yang kamu ayunkan (untuk) shalat adalah sedekah dan engkau membuang sesuatu yang mengganggu di jalan adalah sedekah."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

(السُّلَامَى) dengan *sin* dibaca *dhammah, lam* tanpa *tasydid* dan

---

[1] (مُطَنَّبٌ): (الطُّنُبُ) adalah salah satu patok tenda, (مُطْنَبٌ) arti patoknya terpasang. Ibnu Atsir berkata, "Yakni, aku tidak ingin rumahku di samping rumahnya karena dengan banyaknya langkahku ke masjid aku berharap pahala dari Allah dengan itu."

[2] (الحِمْلُ) dengan *ha'* dibaca *kasrah* artinya: Besar dan berat di hatiku. Aku merasa ucapannya tidak pantas karena kata-katanya kasar, aku sedih karenanya. Bukan maksudnya, memikul di punggung. Begitulah di *al-Ujalah* 54.

[3] Tambahan dari Muslim.

mim bersambung dengan *alif* yang ditulis *ya'* adalah kata tunggal dari (السُّلاَمِيَات) yang berarti ruas jari. Abu Ubaid berkata, "Pada asalnya adalah tulang di telapak kaki unta, seolah-olah maknanya adalah: Atas setiap tulang dari tulang-tulang Bani Adam ada sedekah."

(تَعْدِلُ بَيْنَ الإِثْنَيْنِ) ialah mendamaikan dengan adil antara keduanya.

(تُمِيْطُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ) artinya, menyingkirkan dan menjauhkan sesuatu yang mengganggu dari jalan.

﴿310﴾ -14: [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ.

"Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang dengannya Allah menghapus dosa-dosa dan mengangkat derajat?" Mereka menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Menyempurnakan wudhu di saat sulit (karena musim dingin atau lainnya), memperbanyak langkah ke masjid, menunggu shalat sesudah shalat. Maka itu adalah ketaatan yang terus menerus, itu adalah ketaatan yang terus menerus, itu adalah ketaatan yang terus menerus."

Diriwayatkan oleh Malik, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Majah dan lafazhnya: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

كَفَّارَةُ الْخَطَايَا إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَإِعْمَالُ الأَقْدَامِ إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ.

"Pelebur kesalahan-kesalahan adalah menyempurnakan wudhu walaupun di saat sulit (karena musim dingin), menggunakan kaki ke masjid-masjid dan menunggu shalat setelah shalat."

Telah disebutkan dalam Kitab Thaharah bab 7.

﴾311﴿ -15: [Shahih]

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari hadits Abu Said al-Khudri ﷺ, hanya saja dia berkata,

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يُكَفِّرُ اللهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: فَذَكَرَهُ.

"Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang dengannya Allah melebur dosa-dosa dan mengangkat derajat-derajat?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Lalu beliau menyebutkannya."

﴾312﴿ -16: [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dari hadits Jabir, dan di dalamnya terdapat,

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُوْ اللهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيُكَفِّرُ بِهِ الذُّنُوْبَ...

"Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan melebur dosa-dosa...?"

(Selengkapnya akan datang dalam bab 22, Anjuran menunggu shalat setelah shalat...)

﴾313﴿ -17: [Shahih]

Dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ فِي الْمَكَارِهِ، وَإِعْمَالُ الْأَقْدَامِ إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، تَغْسِلُ الْخَطَايَا غَسْلاً.

"Menyempurnakan wudhu dalam keadaan sulit (karena dingin), mengayunkan langkah ke masjid dan menunggu shalat setelah shalat adalah mencuci bersih kesalahan-kesalahan."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan al-Bazzar dengan sanad shahih. (Telah lewat pada Kitab Thaharah bab 7).

﴿314﴾ -18 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ، أَعَدَّهُ اللهُ فِي الْجَنَّةِ نُزُلاً كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ.

"Barangsiapa berangkat di pagi atau sore hari ke masjid maka Allah menyiapkan untuknya tempat tinggal di surga setiap kali dia pergi di pagi atau sore hari."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dan lain-lain.

﴿315﴾ -19 : [Shahih Lighairihi]

Dari Buraidah ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda,

بَشِّرِ الْمَشَّائِيْنَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّوْرِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Berikan berita gembira kepada orang-orang yang banyak[1] berjalan ke masjid di waktu gelap dengan cahaya yang sempurna pada hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dia berkata, "*Hadits gharib.*"

Al-Hafizh Abdul Azhim berkata, "Rawi-rawi sanadnya adalah *tsiqah.*"

﴿316﴾ -20 : [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan pula dengan lafazh yang sama oleh Ibnu Majah dari hadits Anas ﷺ.

﴿317﴾ -21 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيُضِيْءُ لِلَّذِيْنَ يَتَخَلَّلُوْنَ إِلَى الْمَسَاجِدِ فِي الظُّلَمِ بِنُوْرٍ سَاطِعٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

---

[1] الْمَشَّائِيْنَ (orang-orang yang banyak berjalan di kegelapan) dengan *syin* dibaca *tasydid*, adalah bentuk kata yang berkonotasi sangat, yakni banyaknya mereka berjalan sehingga itu menjadi kebiasaannya bukan orang yang hanya berjalan sekali atau dua kali. Maksud hadits ini adalah Isya' dan Shubuh karena keduanya didirikan dalam gelap.

"Sesungguhnya Allah menerangi orang-orang yang menembus kegelapan menuju masjid dengan cahaya yang bersinar terang pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan sanad hasan.

﴿318﴾ -22 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Darda' ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ مَشَى فِيْ ظُلْمَةِ اللَّيْلِ إِلَى الْمَسْجِدِ، لَقِيَ اللهَ ﷻ بِنُوْرٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa berjalan ke masjid di kegelapan malam, niscaya dia bertemu dengan Allah dengan mendapatkan cahaya pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad hasan dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan lafazhnya,

مَنْ مَشَى فِيْ ظُلْمَةِ اللَّيْلِ إِلَى الْمَسْجِدِ، آتَاهُ اللهُ ﷻ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa berjalan ke masjid-masjid di kegelapan malam maka Allah memberinya cahaya pada Hari Kiamat."

﴿319﴾ -23 : [Shahih Lighairihi]

Dari Sahal bin Saad as-Sa'idi ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لِيَبْشَرِ الْمَشَّاؤُوْنَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّوْرِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Berbahagialah orang-orang yang banyak berjalan ke masjid dalam kegelapan, mereka meraih cahaya yang sempurna pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya dan al-Hakim, dan dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat asy-syaikhain." Begitulah dia berkata.

Al-Hafizh berkata, "Hadits ini juga telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Said al-Khudri, Zaid bin Haritsah, Aisyah ﷺ dan lain-lain."

《320》 -24 : [Hasan]

Dari Abu Umamah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ مُتَطَهِّرًا إِلَى صَلاَةٍ مَكْتُوبَةٍ، فَأَجْرُهُ كَأَجْرِ الْحَاجِّ الْمُحْرِمِ، وَمَنْ خَرَجَ إِلَى تَسْبِيحِ الضُّحَى لاَ يُنْصِبُهُ إِلاَّ إِيَّاهُ، فَأَجْرُهُ كَأَجْرِ الْمُعْتَمِرِ، وَصَلاَةٌ عَلَى أَثَرِ صَلاَةٍ، لاَ لَغْوَ بَيْنَهُمَا كِتَابٌ فِي عِلِّيِّينَ.

"Barangsiapa keluar dari rumahnya dalam keadaan bersuci menuju shalat wajib maka pahalanya seperti pahala orang yang berhaji yang sedang ihram. Barangsiapa keluar menuju Shalat Dhuha, dia tidak keluar kecuali untuk itu, maka pahalanya seperti pahala orang yang berumrah. Shalat setelah usai shalat tanpa disertai perbuatan sia-sia di antara keduanya ditulis di Illiyin."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari jalan al-Qasim bin Abdurrahman dari Abu Umamah.

(تَسْبِيحُ الضُّحَى) maksudnya adalah Shalat Dhuha. Semua shalat sunnah bisa disebut tasbih atau subhah.

(لاَ يَنْصِبُهُ) artinya tidak ada yang membuatnya lelah dan capai kecuali itu. Dan (النَّصَبُ) dengan *nun* dan *shad*, keduanya dibaca *fathah* maknanya adalah kelelahan.

《321》 -25 : [Shahih]

Darinya (Abu Umamah) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ إِنْ عَاشَ رُزِقَ وَكُفِيَ، وَإِنْ مَاتَ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ، مَنْ دَخَلَ بَيْتَهُ فَسَلَّمَ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ، وَمَنْ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ، وَمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِ اللهِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ.

"Tiga orang semuanya dijamin oleh Allah, jika hidup maka dia diberi rizki dan diberi kecukupan, jika mati maka Allah memasukkannya ke dalam surga: Orang yang masuk rumahnya lalu dia mengucapkan salam maka dia dijamin oleh Allah. Orang yang keluar ke masjid, maka dia dijamin oleh Allah. Dan orang yang berangkat di jalan Allah maka dia dijamin oleh Allah."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya.

Hadits-hadits seperti ini akan hadir di Kitab Jihad. *Insya Allah.*

《322》 -26 : [Hasan]

Dari Salman ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فِي بَيْتِهِ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ، فَهُوَ زَائِرُ اللهِ، وَحَقٌّ عَلَى الْمَزُوْرِ أَنْ يُكْرِمَ الزَّائِرَ.

"Barangsiapa berwudhu di rumahnya lalu dia membaguskan wudhunya kemudian mendatangi masjid maka dia adalah orang yang berkunjung kepada Allah, dan yang dikunjungi pasti akan menghormati orang yang mengunjunginya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan dua sanad salah satunya adalah baik (*jayid*).

《323》 -27 : [Shahih]

Dan al-Baihaqi meriwayatkan hadits senada dengannya secara *mauquf* kepada sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ dengan sanad shahih.

《324》 -28 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللهِ تَعَالَى مَسَاجِدُهَا، وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللهِ أَسْوَاقُهَا.

"Bumi yang paling dicintai oleh Allah adalah masjid-masjidnya dan bumi yang paling dibenci oleh Allah adalah pasar-pasarnya."

Diriwayatkan oleh Muslim.

《325》 -29 : [Hasan Shahih]

Dari Jubair bin Muth'im ﷺ.

أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ! أَيُّ الْبُلْدَانِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ، وَأَيُّ الْبُلْدَانِ أَبْغَضُ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: لاَ أَدْرِي، حَتَّى أَسْأَلَ جِبْرِيْلَ عليه السلام، فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ، فَأَخْبَرَهُ: أَنَّ أَحْسَنَ الْبِقَاعِ إِلَى اللهِ الْمَسَاجِدُ، وَأَبْغَضُ الْبِقَاعِ إِلَى اللهِ الْأَسْوَاقُ.

"Bahwa seorang laki-laki bertanya, 'Ya Rasulullah bumi mana yang paling dicintai oleh Allah dan bumi mana yang paling dibenci oleh Allah?' Rasulullah menjawab, 'Aku tidak tahu, sebelum aku bertanya kepada Jibril.' Lalu Jibril mendatanginya dan menyampaikan kepadanya, 'Bahwa tanah terbaik di sisi Allah adalah masjid-masjidnya dan tanah yang paling dibenci oleh Allah adalah pasar-pasar'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, Abu Ya'la dan al-Hakim, dan dia berkata, "Sanad-nya shahih."[1]

[1] Semuanya meriwayatkannya dari jalan Ibnu Aqil, akan tetapi pada mereka - kecuali al-Bazzar - tidak terdapat kisah masjid. Dan tiga orang pemberi komentar itu mengklaim bahwa ia ada pada al-Hakim dan lain-lain, dari jalan lain. Dan ini termasuk kengawuran mereka.

[10]

ANJURAN SENANTIASA BERADA DI MASJID DAN DUDUK DI DALAMNYA

《326》 -1: [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: اْلإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ ﷻ ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ، اجْتَمَعَا عَلَى ذٰلِكَ، وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ: فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا، حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Tujuh (golongan) orang yang akan dinaungi oleh Allah di bawah naunganNya pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naunganNya[1]: Imam (pemimpin) yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, seorang laki-laki yang hatinya tertambat dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena (kecintaan) tersebut, seorang laki-laki yang diajak oleh seorang wanita yang berpangkat dan cantik lalu dia menjawab, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah', seorang laki-laki yang mengeluarkan sedekah lalu dia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dinafkahkan oleh tangan kanannya dan seorang laki-laki yang mengingat Allah dalam keadaan sendiri lalu kedua matanya bercucuran air mata."

---

[1] Yakni naungan ArsyNya sebagaimana dalam suatu riwayat yang shahih. Ia akan datang dalam kitab *shadaqah* bab 14 dari hadits Abu Hurairah sendiri dan lain-lain. Dan penulis akan mengulang hadits di sana (bab 10) dan kami akan memberi komentar yang sesuai dengan kondisi di sana *insya Allah*.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.[1]

﴿327﴾ -2 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

مَا تَوَطَّنَ رَجُلٌ الْمَسَاجِدَ لِلصَّلاَةِ وَالذِّكْرِ إِلاَّ تَبَشْبَشَ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ كَمَا يَتَبَشْبَشُ أَهْلُ الْغَائِبِ بِغَائِبِهِمْ إِذَا قَدِمَ عَلَيْهِمْ.

"Tidaklah seseorang senantiasa mendatangi masjid untuk shalat

---

[1] Saya berkata, "Di antara mereka adalah Ahmad, at-Tirmidzi dan dia menshahihkannya, an-Nasa`i dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya.

(Penting): Semua yang meriwayatkan hadits ini berkata padanya, *"Sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya."* Kecuali Muslim, dia berkata, *"Sehingga tangan kanannya tidak mengetahui apa yang dinafkahkan oleh tangan kirinya."* dengan dibalik. Aku tidak tahu darimana ini berasal. Muslim meriwayatkannya 3/93 dari dua syaikhnya sekaligus yaitu Zuhair bin Harb dan Muhammad bin al-Mutsanna dari yahya al-Qaththan: Yahya bin Said -al-Anshari- menyampaikan kepada kami dari Ubaidillah dengan sanadnya dari Abu Hurairah.

Saya berkata, "Menurutku tidak mungkin pembalikan tersebut berasal dari kedua syaikhnya (Muslim tadi), lebih-lebih ia telah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi 2/63 dari orang yang kedua dari keduanya secara benar bersama dengan, Miswar bin Abdullah al-Anbari. Jadi ia bisa berasal dari murid keduanya yaitu Muslim atau dari syaikh keduanya yaitu al-Qaththan, dan sepertinya ia dari yang kedua, karena ini telah diselisihi oleh Imam Ahmad, maka dia berkata, 2/439: Yahya (yakni bin Said al-Anshari) menyampaikannya kepada kami dari Ubaidullah secara benar. Ahmad didukung, maka al-Bukhari 1/171 dan Ibnu Khuzaimah no. 358 berkata, Muhammad bin Basysyar menyampaikan kepada kami, dia berkata, 'Yahya menyampaikan kepada kami dengannya. Dan al-Bukhari juga berkata, 1/360, Musaddad menyampaikan kepada kami, dia berkata, 'Yahya menyampaikan kepada kami'.

Abdullah bin al-Mubarak telah mendukung Yahya bin Said dalam al-Bukhari 4/299 dan an-Nasa`i 2/303. Dan Ubaidullah adalah bin Umar al-Umari dengan *wazan* yang dikecilkan, dia didukung oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* 3/127. Muslim, at-Tirmidzi dan al-Baihaqi dalam *ash-Shifat* 370-371, dan Mubarak bin fadhalah dalam *ath-Thayalisi* no. 2462, mereka semua berkata, "Dari Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin Ashim dari Abu Hurairah secara benar." Ibnu Khuzaimah telah mengisyaratkan ini, dia berkata,

"Dalam lafazh ini Yahya bin Said menyelisihi yang lain karena yang lain berkata, *"Sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya."* Ibnu Khuzaimah mengatakan ini setelah memaparkannya dari jalan Bandar, Muhammad bin Basyar: Yahya menyampaikan kepada kami, Ubaidullah bin Umar menyampaikan kepada kami. Dari jalan ini ia diriwayatkan oleh al-Bukhari sebagaimana telah diisyaratkan, akan tetapi lafazhnya di al-Bukhari sesuai dengan riwayat jamaah tanpa pembalikan, lain dengan riwayat Ibnu Khuzaimah, ia terbalik. Oleh karena itu secara nyata dia menisbatkan kekeliruan kepada Yahya bin said al-Anshari. Dan ini musykil karena ia menyelisihi riwayat Bandar di al-Bukhari di satu sisi dan di sisi lain menyelisihi riwayat Imam Ahmad dari al-Anshari. Maka yang *rajih* menurutku *-wallahu a'lam-* adalah bahwa pembalikan itu terjadi dari al-Qaththan bukan dari al-Anshari sebagaimana yang diduga oleh Ibnu Khuzaimah.

Akan tetapi musykilnya berdasarkan ini adalah bahwa Muslim manakala memaparkan riwayat Malik, dia tidak menyebutkan lafazhnya, akan tetapi dalam hal ini dia hanya mengalihkan kepada lafazh hadits al-Qaththan yang terbalik dengan ucapannya, 'Seperti hadits Ubaidullah'. Maka seolah-olah - menurutnya - tidak terjadi pembalikan di hadits al-Qaththan, mungkin dia lupa mengoreksinya atau mungkin kekeliruannya dari sebagian rawi buku Muslim, dan bisa jadi ini yang lebih dekat. *Wallahu a'lam.*

dan berdzikir, kecuali Allah berbinar-binar[1] kepadanya seperti keluarga seseorang yang pergi lama, berbinar-binar manakala orang tersebut pulang."

Ibnu Syaibah, Ibnu Majah[2], Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, dalam *Shahih* mereka berdua dan al-Hakim, dan dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain."

Dalam riwayat lain milik Ibnu Khuzaimah berkata,

مَا مِنْ رَجُلٍ كَانَ تَوَطَّنَ الْمَسَاجِدَ، فَشَغَلَهُ أَمْرٌ أَوْ عِلَّةٌ ثُمَّ عَادَ إِلَى مَا كَانَ، إِلاَّ يَتَبَشْبَشُ اللهُ إِلَيْهِ كَمَا يَتَبَشْبَشُ أَهْلُ الْغَائِبِ بِغَائِبِهِمْ إِذَا قَدِمَ.

"Tidaklah seseorang yang biasa mendatangi masjid, lalu dia disibukkan oleh suatu perkara atau suatu penyakit kemudian dia kembali seperti semula, kecuali Allah berbinar-binar kepadanya seperti keluarga orang yang pergi lama berbinar-binar ketika orang itu hadir kembali (di tengah-tengah mereka)."

﴿328﴾ -3 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abdullah bin Amru ﷺ dari Rasulullah ﷺ bersabda,

سِتُّ مَجَالِسَ، اَلْمُؤْمِنُ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ تَعَالَى مَا كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْهَا: فِي مَسْجِدِ جَمَاعَةٍ، وَعِنْدَ مَرِيْضٍ، أَوْ فِي جَنَازَةٍ، أَوْ فِي بَيْتِهِ، أَوْ عِنْدَ إِمَامٍ مُقْسِطٍ يُعَزِّرُهُ وَيُوَقِّرُهُ، أَوْ فِي مَشْهَدِ جِهَادٍ.

"Enam majelis, seorang mukmin diberi jaminan oleh Allah selama dia berada pada salah satu darinya: Di masjid shalat berjamaah, di sisi orang sakit, bersama jenazah atau di rumahnya[3] atau di sisi seorang pemimpin yang adil, membantunya dan memuliakannya atau di medan jihad."

---

[1] Asalnya adalah kebahagiaan seseorang dengan kehadiran temannya, lemah lembut dalam permintaan dan kedatangan. Maksudnya di sini adalah menyambutnya dengan kebaikannya, mendekatkannya, dan menuliskannya. As-Sindi.

[2] Dia meriwayatkannya dari jalan Ibnu Abu Syaibah. Dalam *az-Zawaid* dikatakan, 'Sanadnya shahih, rawi-rawinya *tsiqah*'.
Saya berkata, "Ia berdasarkan syarat asy-Syaikhain seperti yang dikatakan oleh al-Hakim, ia telah hadir dari riwayat Ibnu Khuzaimah senada dengannya."

[3] Yakni duduk di rumah menghindari keburukan sebagaimana di hadits Mu'adz yang ditunjuk oleh penulis dan lafazhnya adalah, أَوْ قَعَدَ فِي بَيْتِهِ فَسَلِمَ وَسَلِمَ النَّاس مِنْهُ "*Atau dia duduk di rumahnya, dia selamat dan orang lain selamat darinya.*"

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* al-Bazzar dan sanadnya tidak begitu bagus, akan tetapi diriwayatkan dari hadits Muadz dengan sanad shahih. Ia dan lainnya akan datang dalam Kitab Jihad bab 9 no. 21, *insya Allah.*

﴿329﴾ -4-a : [Hasan Shahih]

Dari Abu Hurairah ﵁ dari Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلْمَسَاجِدِ أَوْتَادًا، اَلْمَلاَئِكَةُ جُلَسَاؤُهُمْ، إِنْ غَابُوْا يَفْتَقِدُوْنَهُمْ، وَإِنْ مَرِضُوْا عَادُوْهُمْ، وَإِنْ كَانُوْا فِي حَاجَةٍ أَعَانُوهُمْ. ثُمَّ قَالَ: جَلِيْسُ الْمَسْجِدِ عَلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ: أَخٍ مُسْتَفَادٍ، أَوْ كَلِمَةٍ حِكْمَةٍ، أَوْ رَحْمَةٍ مُنْتَظَرَةٍ.

"Sesungguhnya masjid-masjid itu memiliki pasak-pasak[1]*, teman-teman duduk mereka adalah para malaikat, jika mereka tidak hadir maka para malaikat akan sangat kehilangan mereka*[2]*, jika mereka sakit, para malaikat menjenguk mereka, dan jika mereka berada dalam suatu keperluan, para malaikat membantu mereka."*

Kemudian beliau bersabda, "Teman setia masjid berada dalam tiga perkara: Saudara yang memberi manfaat atau kata-kata bijak atau rahmat yang dinantikan."

4-b : [Hasan]

Diriwayatkan oleh Ahmad dari riwayat Ibnu Lahi'ah.[3]

Al-Hakim juga meriwayatkannya dari hadits Abdullah bin Salam tanpa ucapannya جَلِيْسُ الْمَسْجِدِ (teman setia masjid) dan seterusnya, karena ia tidak ada dalam kitab asli saya, dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat keduanya (*mauquf*)."[4]

Aku berkata, dan lafazh haditsnya adalah,

---

[1] Yakni para pengunjung setianya.

[2] Dalam kitab asli (يفتقدهم) koreksinya dari *al-Musnad* dan *al-Majma'*.

[3] Aku berkata, "Akan tetapi pada 2/418 dari riwayat Qutaibah dari Ibnu Lahi'ah dan haditsnya shahih darinya sebagaimana kami telah mengambil manfaat dari *Tarikh adz-dzahabi.* Lihat mukadimah.

[4] Tambahan yang penting dari *al-Mustadrak,* bisa jadi ia tercecer dari penyalin maka yang nampak baginya adalah bahwa hadits *al-Mustadrak* adalah *marfu'* padahal tidak demikian maka perhatikanlah. Di sini tiga orang bodoh itu mencampuradukkannya maka mereka membuka *takhrij* hadits dengan ucapan mereka, "Shahih *mauquf,* diriwayatkan oleh Ahmad 2/418 dan al-Hakim ...". Maka mereka membawa yang *marfu'* kepada yang *mauquf* karena buruknya tindakan mereka dan mereka tidak menyusulkan tambahan.

إِنَّ لِلْمَسَاجِدِ أَوْتَادًا، هُمْ أَوْتَادُهَا، لَهُمْ جُلَسَاءُ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ، فَإِنْ غَابُوْا سَأَلُوْا عَنْهُمْ، وَإِنْ كَانُوْا مَرْضَى عَادُوْهُمْ، وَإِنْ كَانُوْا فِي حَاجَةٍ أَعَانُوْهُمْ.

"Sesungguhnya masjid-masjid itu memiliki pasak-pasak, merekalah pasak-pasaknya, mereka memiliki rekan-rekan dari kalangan malaikat, jika mereka tidak hadir, para malaikat bertanya-tanya tentang mereka, jika mereka sakit, para malaikat menjenguk mereka, jika mereka membutuhkan sesuatu, para malaikat membantu mereka."

﴿330﴾ -5 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Darda' ﷛ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمَسْجِدُ بَيْتُ كُلِّ تَقِيٍّ...

"Masjid adalah rumah setiap orang yang bertakwa..."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabir* dan *Mu'jam al-Ausath* dan al-Bazzar, dia berkata, "Sanadnya shahih," dan benar seperti yang dikatakannya.

Di bab ini terdapat hadits-hadits yang belum kami sebutkan, ia akan datang dalam bab Anjuran Menunggu Shalat setelah Shalat, Bab 22, *insya Allah*.

[11]

ANCAMAN MENDATANGI MASJID BAGI ORANG YANG MAKAN BAWANG MERAH (MENTAH), BAWANG PUTIH (MENTAH), BAWANG BOMBAY (MENTAH), LOBAK, DAN SEJENISNYA YANG MEMPUNYAI BAU YANG TIDAK SEDAP

﴿331﴾ -1 : [Shahih]

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَكَلَ مِنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ يَعْنِي الثُّوْمَ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا.

"Barangsiapa makan dari pohon ini (yakni bawang putih) maka janganlah dia mendekati masjid kami."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Dalam riwayat lain milik Muslim,

فَلاَ يَقْرَبَنَّ مَسَاجِدَنَا.

"Maka janganlah dia mendekati masjid-masjid kami."[1]

Dalam riwayat lainnya milik keduanya,

[1] Lihatlah wahai saudaraku -semoga Allah melindungimu dari semua yang berbau busuk- bagaimana Nabi ﷺ melarang orang yang makan bawang merah, bawang putih atau selain keduanya yang memiliki bau busuk di mana para malaikat terganggu karenanya untuk mendekati masjid. Apakah terbayang di benakmu bahwa perokok tidak termasuk ke dalam larangan ini (padahal) bau rokok lebih buruk dari keduanya? Padahal makan bawang putih dan bawang merah tidaklah berdampak negatif, justru banyak gunanya, sementara rokok adalah membahayakan tanpa ada manfaatnya. Semoga Allah memberi kita keselamatan. Munir ad-Dimasyqi حفظه الله.

فَلاَ يَأْتِيَنَّ الْمَسَاجِدَ.

"Maka janganlah dia mendatangi masjid-masjid."

Dalam suatu riwayat lain milik Abu Dawud,

مَنْ أَكَلَ مِنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ فَلاَ يَقْرَبَنَّ الْمَسَاجِدَ.

"Barangsiapa makan dari pohon ini maka janganlah dia mendekati masjid-masjid."

﴿332﴾ -2-a : [Shahih]

Dari Anas ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَكَلَ مِنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ فَلاَ يَقْرَبَنَّا، وَلاَ يُصَلِّيَنَّ مَعَنَا.

"Barangsiapa makan dari pohon ini maka janganlah mendekat kepada kami dan jangan shalat bersama kami."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

2-b : [Shahih]

Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dan lafazhnya adalah,

إِيَّاكُمْ وَهَاتَيْنِ الْبَقْلَتَيْنِ الْمُنْتِنَتَيْنِ أَنْ تَأْكُلُوْهُمَا، وَتَدْخُلُوْا مَسَاجِدَنَا، فَإِنْ كُنْتُمْ لاَبُدَّ آكِلِيْهِمَا فَاقْتُلُوْهُمَا بِالنَّارِ قَتْلاً.

"Janganlah kalian makan dua sayur yang berbau buruk ini dan kalian masuk ke masjid-masjid kami, jika kalian memang harus memakannya maka masaklah keduanya dengan api."

﴿333﴾ -3 : [Shahih]

Dari Jabir ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَكَلَ بَصَلاً أَوْ ثُوْمًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ فَلْيَعْتَزِلْ مَسَاجِدَنَا، وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ.

"Barangsiapa makan bawang merah atau bawang putih maka hendaknya dia menjauhi kami atau menjauhi masjid kami, hendaknya dia duduk di rumahnya."

فَلاَ يَأْتِيَنَّ الْمَسَاجِدَ.

"Maka janganlah dia mendatangi masjid-masjid."

Dalam suatu riwayat lain milik Abu Dawud,

مَنْ أَكَلَ مِنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ فَلاَ يَقْرَبَنَّ الْمَسَاجِدَ.

"Barangsiapa makan dari pohon ini maka janganlah dia mendekati masjid-masjid."

《332》 -2-a : [Shahih]

Dari Anas ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَكَلَ مِنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ فَلاَ يَقْرَبَنَّا، وَلاَ يُصَلِّيَنَّ مَعَنَا.

"Barangsiapa makan dari pohon ini maka janganlah mendekat kepada kami dan jangan shalat bersama kami."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

2-b : [Shahih]

Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dan lafazhnya adalah,

إِيَّاكُمْ وَهَاتَيْنِ الْبَقْلَتَيْنِ الْمُنْتِنَتَيْنِ أَنْ تَأْكُلُوْهُمَا، وَتَدْخُلُوْا مَسَاجِدَنَا، فَإِنْ كُنْتُمْ لاَبُدَّ آكِلِيْهِمَا فَاقْتُلُوْهُمَا بِالنَّارِ قَتْلاً.

"Janganlah kalian makan dua sayur yang berbau buruk ini dan kalian masuk ke masjid-masjid kami, jika kalian memang harus memakannya maka masaklah keduanya dengan api."

《333》 -3 : [Shahih]

Dari Jabir ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَكَلَ بَصَلاً أَوْ ثُوْمًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ فَلْيَعْتَزِلْ مَسَاجِدَنَا، وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ.

"Barangsiapa makan bawang merah atau bawang putih maka hendaknya dia menjauhi kami atau menjauhi masjid kami, hendaknya dia duduk di rumahnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i.

Dalam riwayat lain milik Muslim,

مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ وَالثُّوْمَ وَالْكُرَّاثَ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ بَنُوْ آدَمَ.

"Barangsiapa makan bawang merah, bawang putih dan bawang bombay maka janganlah dia mendekati masjid kami karena para malaikat terganggu dengan apa yang mengganggu anak cucu Adam."

Dalam suatu riwayat lain,[1]

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ أَكْلِ الْبَصَلِ وَالْكُرَّاثِ، فَغَلَبَتْنَا الْحَاجَةُ فَأَكَلْنَا مِنْهَا، فَقَالَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ الْخَبِيْثَةِ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ النَّاسَ

"Rasulullah ﷺ melarang makan bawang merah dan bawang bombay, lalu karena didesak kebutuhan maka kami memakannya, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Barangsiapa makan dari pohon yang busuk ini maka janganlah dia mendekati masjid kami karena para malaikat terganggu oleh apa yang mengganggu anak cucu Adam'."

﴾334﴿ -4 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Said al-Khudri ﷺ,

أَنَّهُ ذُكِرَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الثُّوْمُ وَالْبَصَلُ وَالْكُرَّاثُ، وَقِيْلَ: يَارَسُوْلَ اللهِ! وَأَشَدُّ ذٰلِكَ كُلِّهِ الثُّوْمُ، أَفَتُحَرِّمُهُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : كُلُوْهُ، مَنْ أَكَلَهُ مِنْكُمْ فَلاَ يَقْرَبْ هٰذَا الْمَسْجِدَ، حَتَّى يَذْهَبَ رِيْحُهُ مِنْهُ.

"Bahwa bawang merah, bawang putih dan bawang bombay disebut di sisi Rasulullah ﷺ, maka dikatakan kepada Rasulullah, 'Ya Rasulullah

[1] Maksudnya riwayat Muslim, hanya saja dia berkata (المنتنة) di tempat (الخبيثة) dan (الإنس) sebagai ganti (الناس).

yang paling berbau adalah bawang putih, apakah engkau mengharamkannya?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Makanlah, barangsiapa di antara kalian yang memakannya (mentah-mentah) maka janganlah dia mendekati masjid ini, sehingga baunya hilang darinya'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya.

﴿335﴾ -5 : [Shahih]

Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ bahwasanya dia berkhutbah pada Hari Jum'at, di dalam khutbahnya dia berkata,

"Kemudian kalian wahai manusia, kalian memakan dua pohon yang mana aku tidak melihatnya kecuali kedua-duanya buruk; bawang merah dan bawang putih (ini). Sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ, apabila beliau mencium bau keduanya pada seseorang di masjid maka dia diminta keluar sampai Baqi'. Maka barangsiapa memakannya, hendaknya dia menghilangkan baunya dengan memasaknya."

Diriwayatkan oleh Muslim, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

﴿336﴾ -6 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَكَلَ مِنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ الثُّوْمِ فَلاَ يُؤْذِيْنَا بِهَا فِي مَسْجِدِنَا هٰذَا.

"Barangsiapa makan dari pohon ini: bawang putih, maka janganlah dia mengganggu kami dengannya di masjid kami ini."

Diriwayatkan oleh Muslim, an-Nasa`i dan Ibnu Majah dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya.

﴿337﴾ -7 : [Hasan Shahih]

Dari Abu Tsa'labah ﷺ,

أَنَّهُ غَزَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ خَيْبَرَ، فَوَجَدُوْا فِيْ جِنَانِهَا بَصَلاً وَثُوْمًا وَ كُرَّاثًا، فَأَكَلُوْا مِنْهُ وَهُمْ جِيَاعٌ، فَلَمَّا رَاحَ النَّاسُ إِلَى الْمَسْجِدِ، إِذَا رِيْحُ الْمَسْجِدِ بَصَلٌ وَثُوْمٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : مَنْ أَكَلَ مِنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ الْخَبِيْثَةِ فَلاَ يَقْرَبْنَا

"Bahwasanya dia berperang bersama Rasulullah ﷺ di Khaibar, maka mereka mendapatkan di kebun-kebunnya bawang merah, bawang putih dan bawang bombay. Mereka memakannya sementara mereka dalam keadaan lapar. Manakala orang-orang pergi ke masjid, ternyata aroma masjid adalah bawang merah dan bawang putih. Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang makan dari pohon yang busuk ini maka jangan mendekat kepada kami'. Lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad hasan.[1]

﴿338﴾ -8 : [Shahih]

Hadits di atas terdapat di Muslim dari hadits Abu Said al-Khudri ؓ dengan riwayat senada tanpa menyinggung bawang merah.[2]

﴿339﴾ -9 : [Shahih]

Dari Hudzaifah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَفَلَ تُجَاهَ الْقِبْلَةَ، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَتَفْلُهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَمَنْ أَكَلَ مِنْ هٰذِهِ الْبَقْلَةِ الْخَبِيْثَةِ، فَلاَ يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا، (ثَلاَثًا).

"Barangsiapa meludah ke arah kiblat maka dia datang pada Hari Kiamat sementara ludahnya[3] di depan matanya. Barangsiapa makan dari sayur yang busuk ini maka jangan mendekati masjid kami (tiga kali)."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya.[4]

---

[1] Begitu pula di dalam *al-Majma'* 2/18, dan benar sebagaimana mereka berdua katakan. Ahmad meriwayatkannya dari jalan yang lain, penjelasannya dalam *at-Tahqiq ar-Raghib.*

[2] Saya berkata, "Juga tanpa menyinggung bawang bombay. Lihat *Shahih Muslim* 2/8, Ahmad 3/12, 60, 61, 65.

[3] تفله : Dalam sebuah naskah: تفلته.
Saya berkata, "Hadits Ibnu Khuzaimah di dua tempat no. 1314 dan 1663. Salah satunya dengan lafazh pertama yang lainnya dengan lafazh kedua."

[4] Ini bisa dipahami secara salah bahwa hadits ini tidak diriwayatkan oleh yang lebih terkenal dan lebih tinggi tingkatannya dari Ibnu Khuzaimah, padahal tidak demikian. Ia diriwayatkan oleh an-Nasa`i dengan lafazh pertama dalam *al-Ath'imah* (3824) dan sanadnya shahih. Dan padanya terdapat lafazh (tiga kali) bukan Ibnu Khuzaimah.
Di antara kebodohan tiga orang pemberi komentar dan kedustaan mereka, 1/301 adalah ucapan mereka, "Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah 2/278 selengkapnya, 'Padahal ia tidak ada padanya di tempat yang mereka isyaratkan kecuali baris pertama dari hadits. Dan baris kedua terdapat padanya di tempat lain yang telah saya isyaratkan tadi yakni (jilid 3/83/1663) tanpa lafazh (tiga kali). Baris pertama telah berlalu dengan dinisbatkan kepada Abu Dawud pula dalam bab 8 nomor 280/5."

[12]

ANJURAN UNTUK PARA WANITA AGAR SHALAT DI RUMAH DAN TIDAK MENINGGALKANNYA DAN ANCAMAN ATAS MEREKA KARENA KELUAR DARINYA

﴿340﴾ -1 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ummu Humaid istri Abu Humaid as-Sa'idi ﵁,

أَنَّهَا جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنِّي أُحِبُّ الصَّلاَةَ مَعَكَ. قَالَ: قَدْ عَلِمْتُ أَنَّكِ تُحِبِّيْنَ الصَّلاَةَ مَعِي، وَصَلاَتُكِ فِي بَيْتِكِ خَيْرٌ مِنْ صَلاَتِكِ فِي حُجْرَتِكِ، وَصَلاَتُكِ فِي حُجْرَتِكِ خَيْرٌ مِنْ صَلاَتِكِ فِي دَارِكِ، وَصَلاَتُكِ فِي دَارِكِ خَيْرٌ مِنْ صَلاَتِكِ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكِ، وَصَلاَتُكِ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكِ خَيْرٌ مِنْ صَلاَتِكِ فِيْ مَسْجِدِيْ. قَالَ: فَأَمَرَتْ، فَبُنِيَ لَهَا مَسْجِدٌ فِي أَقْصَى شَيْءٍ مِنْ بَيْتِهَا وَأَظْلَمِهُ، وَكَانَتْ تُصَلِّيْ فِيْهِ، حَتَّى لَقِيَتِ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

"Bahwasanya dia datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku menyukai shalat bersamamu.' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Aku tahu kamu menyukai shalat bersamaku, akan tetapi shalatmu di ruangan di dalam kamarmu lebih baik daripada shalatmu di kamarmu, shalatmu di kamarmu lebih baik daripada shalatmu di rumahmu, shalatmu di rumahmu lebih baik daripada shalatmu di masjid kaummu dan shalatmu di masjid kaummu lebih baik daripada shalatmu di masjidku'." Rawi hadits berkata, "Ummu Humaid meminta agar dibangunkan masjid di tempat tergelap dan terdalam di rumahnya, di situlah dia shalat sampai dia bertemu Allah ﷻ (wafat)."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban

dalam *Shahih* mereka berdua.

Ibnu Khuzaimah meletakkan judul bab dengan, "Bab wanita memilih shalat di kamarnya daripada shalat di rumahnya dan shalatnya di masjid kaumnya daripada shalatnya di masjid Nabi ﷺ walaupun shalat di masjid Nabi ﷺ menandingi seribu kali shalat di masjid-masjid yang lain." Dalil bahwa sabda Nabi ﷺ,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هٰذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ.

"Shalat di masjidku ini lebih utama daripada seribu shalat di masjid-masjid lainnya."[1] maksudnya adalah (shalat) kaum laki-laki bukan shalat kaum wanita. Inilah ucapannya.[2]

﴾341﴿ -2 : [Hasan]

Dari Ummu Salamah ﵂ dari Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرُ مَسَاجِدِ النِّسَاءِ قَعْرُ بَيْتِهِنَّ.

"Sebaik-baik masjid (tempat shalat) para wanita adalah rumah mereka yang paling dalam."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, pada sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah.[3]

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya dan al-Hakim dari jalan Abu as-Samh dari as-Sa`ib *maula* Ummu Salamah. Ibnu Khuzaimah berkata, "Aku tidak mengetahui as-Sa`ib *maula* Ummu Salamah. Apakah dia adil atau terkena kritik (*majruh*)." Dan al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih."

---

[1] Saya berkata, "Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya. Ia akan datang pada kitab Haji, 11/25 *insya Allah*."

[2] Saya berkata, "Ucapan ini kurang tepat. Aku telah mengomentarinya dalam *Shahih*nya (3/94) dengan ucapanku, 'Bahkan ia mencakup kaum wanita juga dan hal itu tidak menafikan bahwa shalatnya di rumah adalah lebih utama, sama dengan ini, apabila seorang laki-laki shalat sunnah di masjid Nabi ﷺ dia meraih keutamaan itu akan tetapi shalat sunnahnya di rumahnya tetap lebih utama. Renungkanlah."

[3] Begitulah dia berkata dan ia diikuti oleh al-Haitsami dan tiga orang *muqallid* itu. Ada dua kesalahan dalam hal ini: (pertama) seolah-olah Ibnu Lahi'ah meriwayatkannya secara sendiri, padahal tidak demikian. Karena ikut meriwayatkan bersamanya Amru bin al-Harits, seorang rawi *tsiqah*, dan itu dalam Ahmad, 6/297 dan Ibnu Khuzaimah, 1683. Kesalahan kedua adalah, membedakan antara riwayat mereka berdua dan riwayat Ibnu Khuzaimah dengan mengatakan, "Dan diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah ...," padahal riwayat keduanya juga dari Darraj. Dan ia di*takhrij* dalam *ash-Shahihain* no. 1396. Dan pada sanadnya telah terjadi kesalahan pada nama as-Sa`ib maka ia dikoreksi.

﴾342﴿ -3 : [Hasan]

Dan juga darinya (Ummu Salamah ﵂) berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلاَةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا خَيْرٌ مِنْ صَلاَتِهَا فِيْ حُجْرَتِهَا، وَصَلاَتُهَا فِي حُجْرَتِهَا خَيْرٌ مِنْ صَلاَتِهَا فِي دَارِهَا، وَصَلاَتُهَا فِيْ دَارِهَا خَيْرٌ مِنْ صَلاَتِهَا فِي مَسْجِدِ قَوْمِهَا.

"Shalat seorang wanita di ruang di kamarnya lebih baik daripada shalatnya di kamarnya, shalatnya di kamarnya lebih baik daripada shalatnya di rumahnya dan shalatnya di rumahnya lebih baik daripada shalatnya di masjid kaumnya."

"Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan sanad baik (*jayid*).

﴾343﴿ -4 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ibnu Umar ﵄ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَمْنَعُوْا نِسَاءَكُمُ الْمَسَاجِدَ، وَبُيُوْتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ.

"Janganlah kalian melarang para wanita untuk datang ke masjid-masjid walaupun rumah mereka adalah lebih baik bagi mereka."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

﴾344﴿ -5 : [Shahih]

Juga darinya[1], Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ، وَإِنَّهَا إِذَا خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِهَا اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ، وَإِنَّهَا لاَ تَكُوْنُ أَقْرَبَ إِلَى اللهِ مِنْهَا فِيْ قَعْرِ بَيْتِهَا.

[1] Yakni, Ibnu Umar. Al-Haitsami tidak mencantumkan dalam *Zawaid al-Mu'jamain* tidak pula di *al-Majma'*, akan tetapi dia mencantumkannya di (2/35) dari hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'* senada dengan haditsnya berikut sesudah satu hadits. Ia ditakhrij di *al-Irwa'*, 273. Kemudian aku telah melihatnya dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan sanad shahih. Maka aku telah men*takhrij*nya dalam *ash-Shahihah*, no. 2688.

"Wanita adalah aurat, jika dia keluar dari rumahnya maka setan mengawasinya[1] dan dia tidak lebih dekat kepada Allah daripada ketika dia berada di dalam rumahnya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Ausath,* rawi-rawinya adalah rawi-rawi shahih.

﴿345﴾ -6 : [Shahih]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

صَلاَةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهَا فِي حُجْرَتِهَا وَصَلاَتُهَا فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهَا فِي بَيْتِهَا.

"Shalat seorang wanita di ruangan di dalam kamarnya lebih baik daripada shalatnya di kamarnya dan shalatnya di Mikhda'nya adalah lebih baik daripada shalatnya di ruangan di kamarnya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya. Dan dia tidak memastikan apakah Qatadah mendengar hadits ini dari Muwarriq.

(الْمِخْدَعُ) dengan *mim* dibaca *kasrah, kha'* di*sukun* dan *dal* dibaca *fathah* yaitu almari (tempat menyimpan) di dalam rumah.

﴿346﴾ -7: [Shahih]

Juga darinya, dari Nabi ﷺ bersabda,

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ.

"Wanita adalah aurat, jika dia keluar maka setan mengintainya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits *hasan shahih gharib.*" Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih* mereka berdua dengan lafazh sama, dan keduanya menambahkan,

مَا أَقْرَبَ مَا تَكُوْنُ مِنْ وَجْهِ رَبِّهَا وَهِيَ فِيْ قَعْرِ بَيْتِهَا.

---

[1] Yakni mengintainya dan berhasrat untuk menjerumuskannya kepada keburukan. Dan makna asal (الاسْتِشْرَافُ) adalah meletakkan telapak tangan di atas mata dengan mengangkat kepala untuk melihat.

"Dan dia paling dekat kepada Wajah Rabbnya ketika dia di dalam rumahnya yang paling dalam."

﴾347﴿ -8 : [Hasan Lighairihi]

Juga darinya ﷺ berkata,

مَا صَلَّتِ امْرَأَةٌ مِنْ صَلاَةٍ أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنْ أَشَدِّ مَكَانٍ فِيْ بَيْتِهَا ظُلْمَةً.

"Seorang wanita tidak melakukan shalat yang lebih dicintai oleh Allah daripada shalatnya di tempat yang paling gelap di rumahnya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir.*

﴾348﴿ -9-a: [Hasan Lighairihi]

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya dari riwayat Ibrahim al-Hajri dari Abu al-Ahwash darinya dari Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ صَلاَةِ الْمَرْأَةِ إِلَى اللهِ فِي أَشَدِّ مَكَانٍ فِي بَيْتِهَا ظُلْمَةً.

"Sesungguhnya shalat seorang wanita yang paling dicintai oleh Allah adalah yang dilakukan di tempat paling gelap di rumahnya."

9-b : [Shahih Mauquf]

Dalam riwayat lain di Ibnu Khuzaimah berkata,[1]

(إِنَّمَا) النِّسَاءُ عَوْرَةٌ، وَإِنَّ الْمَرْأَةَ لَتَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهَا وَمَا بِهَا بَأْسٌ، فَيَسْتَشْرِفُهَا الشَّيْطَانُ، فَيَقُوْلُ: إِنَّكِ لاَ تَمُرِّيْنَ بِأَحَدٍ إِلاَّ أَعْجَبْتِهِ، وَإِنَّ الْمَرْأَةَ لَتَلْبَسُ ثِيَابَهَا، فَيُقَالُ: أَيْنَ تُرِيْدِيْنَ؟ فَتَقُوْلُ: أَعُوْدُ مَرِيْضًا، أَوْ أَشْهَدُ جَنَازَةً، أَوْ أُصَلِّيْ فِيْ مَسْجِدٍ. وَمَا عَبَدَتِ امْرَأَةٌ رَبَّهَا مِثْلَ أَنْ تَعْبُدَهُ فِي بَيْتِهَا.

"Wanita itu (hanyalah)[2] aurat dan sesungguhnya seorang wanita keluar dari rumahnya (mulanya) dalam keadaan biasa saja, lalu setan

---

[1] Yakni Ibnu Mas'ud sebagaimana di *Mu'jam ath-Thabrani* dan *al-Majma'* dan ia mauquf.

[2] Tercecer dari kitab asli dan aku menyusulkannya dari *al-Mu'jam al-Kabir,* 9/341/9480 dan *Majma' az-Zawaid,* 2/35. Ini dilalaikan oleh tiga orang yang lalai itu.

mengincarnya, dia berkata, 'Kamu tidak melewati siapa pun kecuali kamu membuatnya takjub', dan sesungguhnya seorang wanita memakai pakaiannya, lalu dikatakan kepadanya, 'Kamu mau ke mana?' Dia menjawab, 'Menjenguk orang sakit atau mengiringi jenazah atau shalat di masjid'. Dan seorang wanita tidak (meraih nilai) ibadah kepada Rabbnya seperti ibadahnya kepadaNya di rumahnya."

Dan sanadnya hasan.

Sabdanya (فَيَسْتَشْرِفُهَا الشَّيْطَانُ) yakni setan tegak dan mengarahkan pandangannya kepadanya, dia menginginkannya karena ia telah melakukan salah satu sebab yang dengannya setan dapat menguasainya yaitu keluarnya dia dari rumahnya.[1]

﴾349﴿ - 10 : [Shahih Lighairihi Mauquf]

Dari Abu Amru asy-Syaibani, bahwa dia melihat Abdullah mengeluarkan para wanita dari masjid pada hari Jum'at dan dia berkata,

"Pulanglah kalian ke rumah kalian karena ia lebih baik bagi kalian."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad yang tidak mengapa.[2]

---

[1] Ini setan dari kalangan jin, lalu bagaimana menurutmu dengan setan dari kalangan manusia, lebih-lebih setan manusia di zaman ini di mana kita hidup padanya. Mayoritas pemuda masa kini tidak memiliki *muru'ah*, agama, kehormatan dan kemanusiaan, menggoda para wanita dengan cara yang menakutkan yang menunjukkan kerendahan, kehinaan dan dekadensi. Maka menjadi kewajiban bagi para pemimpin jika mereka adalah orang-orang muslim agar mendidik orang fasik yang buruk yang berperilaku seperti binatang buas yang membahayakan.

[2] Saya berkata, "Pada sanadnya terdapat (Abu Ishaq) yaitu as-Sabi'i seorang *mudallis* yang hafalannya kacau balau. Akan tetapi ia diriwayatkan oleh ath-Thabrani, 9/340 dari dua jalan yang lain, salah satunya adalah dari Syu'bah darinya Abu Amru asy-Syaibani memberitahu sepertinya, ini adalah sanad yang shahih. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, 2/384 dari jalan lain dari asy-Syaibani dengannya dan sanadnya shahih."

[13]

ANJURAN SHALAT LIMA WAKTU, MENJAGANYA DAN MENGIMANI WAJIBNYA

﴾350﴿ -1 : [Shahih]

Di dalamnya terdapat hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما dan lainnya dari Nabi ﷺ bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ الْبَيْتِ.

"Islam dibangun di atas lima perkara: syahadat (persaksian) bahwa tiada tuhan yang haq disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dan lainnya dari sejumlah sahabat.[1]

﴾351﴿ -2 : [Shahih]

Dari Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه dia berkata,

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعَرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ

[1] Begitulah dia berkata, padahal ia tidak seperti itu, karena ia bisa dipahami secara keliru bahwa asy-Syaikhain meriwayatkannya dari selain Ibnu Umar, padahal kenyataannya keduanya hanya meriwayatkannya dari Ibnu Umar saja. Benar ia memiliki banyak jalan periwayatan darinya di *ash-Shahihain* dan lain-lain. Aku telah men*takhrij*nya di *al-Irwa'* (3/248-251) dari enam jalan darinya dan dari hadits Jarir dan Ibnu Abbas. Dan ini akan datang di Kitab Puasa/adh-Dha'if 3. Lihat *al-Ujalah,* 56.

إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ.

"Ketika kami sedang duduk di sisi Rasulullah ﷺ, tiba-tiba muncul seorang laki-laki dengan pakaian putih bersih, berambut hitam legam, tidak terlihat darinya bekas perjalanan jauh dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya sehingga dia duduk di depan Nabi ﷺ. Dia menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya.[1] Dia berkata, 'Ya Muhammad katakan kepadaku tentang Islam.' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Bahwa kamu bersaksi tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, kamu mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan dan berhaji ke Baitullah..." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim[2], dan hadits ini diriwayatkan dari sejumlah sahabat dalam kitab-kitab shahih dan lainnya.

﴿352﴾ -3 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ؓ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، هَلْ يَبْقَى

---

[1] Yakni kedua paha Nabi ﷺ sebagaimana di *Sunan an-Nasa'i* dan lain-lain dengan sanad shahih.

[2] Penisbatannya kepada al-Bukhari dari hadits Umar adalah kekeliruan karena al-Bukhari meriwayatkannya dari Abu Hurairah dengan riwayat senada dan Muslim juga meriwayatkannya dari Abu Hurairah. Lihat komentar terhadap hadits yang telah berlalu di Kitab *Thaharah,* bab Anjuran Berwudhu, Dan termasuk kebodohan dan ketidakhati-hatian tiga orang pemberi komentar tersebut adalah ucapan mereka, "Diriwayatkan oleh asy-Syaikhain dari Abu Hurairah", yang benar adalah dengan menambah, 'Dengan riwayat senada'. Dan memastikan penisbatannya kepada Muslim dari Umar. Kebodohan lebih parah adalah ucapan mereka, "Adapun penisbatan riwayat oleh penulis dari hadits Ibnu Umar maka itu adalah kekeliruan." Perhatikanlah, padahal penulis menisbatkannya kepada asy-Syaikhain dari hadits Umar dan bukan Ibnu Umar. Dan kamu telah mengetahui bahwa kekeliruan penulis hanya pada penisbatannya kepada al-Bukhari. Benar Ibnu Umar meriwayatkannya darinya sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dengan tambahan-tambahan padanya sebagaimana telah dipaparkan di bab yang telah diisyaratkan.

مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوْا لاَ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ. قَالَ: فَكَذٰلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُوْ اللهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا.

"Menurut kalian seandainya ada sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian di mana dia mandi di dalamnya setiap hari lima kali, apakah masih ada kotorannya yang tersisa sedikit pun?" Mereka menjawab, "Tidak ada kotorannya yang tersisa sedikit pun." Rasulullah bersabda, "Begitulah[1] perumpamaan shalat lima waktu, dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan." Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i."

﴾353﴿ -4 : [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dari hadits Utsman.

(الدَّرَنُ) dengan *dal* dan *ra'* yang keduanya dibaca fathah, maknanya kotoran.

﴾354﴿ -5 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ juga bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ، كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ، مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ.

"Shalat lima waktu, Jum'at ke Jum'at adalah pelebur dosa yang ada di antaranya selama dosa-dosa besar tidak dilakukan."[2]

---

[1] (فَكَذٰلِكَ) begitulah yang ada dengan menyusupkan *kaf*. Yang benar adalah 'فذلك' tanpa *kaf*. Itulah lafazh hadits. Dalam al-Qur`an (ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ) ini diisyaratkan oleh an-Naji.

[2] (مَالَمْ تُغْشَ) Selama ia tidak dilakukan. Imam an-Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* berkata, "Artinya bahwa semua dosa diampuni kecuali dosa-dosa besar, maka ia tidak diampuni, bukan maksudnya adalah bahwa dosa-dosa diampuni selama ia bukan dosa besar, jika sebagian dari dosa-dosa kecil tidak diampuni, maka hal ini - walaupun ini memungkinkan - akan tetapi konteks hadits menolaknya. Qadhi Iyadh berkata, 'Ampunan dosa selama dosa besar tidak dilakukan yang disebutkan di dalam hadits ini adalah madzhab Ahlus Sunnah dan bahwa dosa-dosa besar hanya dilebur oleh taubat atau oleh rahmat dan karunia Allah. *Wallahu a'lam*."

Saya berkata, "Pembatasan ini bertabrakan dengan pertanyaan yang mengandung arti penetapan pada hadits yang sebelumnya, *'Apakah masih ada kotorannya yang tersisa sedikit pun?'* Sebagaimana hal ini terlihat jelas karena tidak mungkin menafsirkannya dengan kotoran (dosa) kecil, maka ia tidak tersisa. Adapun kotoran (dosa) besar maka semuanya masih ada sebagaimana ia menafsirkan hadits dengan penafsiran ini

Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi dan lain-lain.

﴾355﴿ -6 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abu Said al-Khudri ﷺ bahwa dia mendengar Nabi ﷺ bersabda,

اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا. ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلاً كَانَ يَعْتَمِلُ، وَكَانَ بَيْنَ مَنْزِلِهِ وَبَيْنَ مُعْتَمِلِهِ خَمْسَةُ أَنْهَارٍ، فَإِذَا أَتَى مُعْتَمَلَهُ عَمِلَ فِيْهِ مَا شَاءَ اللهُ، فَأَصَابَهُ الْوُسْخُ أَوِ الْعَرَقُ، فَكُلَّمَا مَرَّ بِنَهْرٍ اغْتَسَلَ، مَا كَانَ ذٰلِكَ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ؟ فَكَذٰلِكَ الصَّلاَةُ، كُلَّمَا عَمِلَ خَطِيْئَةً فَدَعَا وَاسْتَغْفَرَ، غَفَرَ لَهُ مَا كَانَ قَبْلَهَا.

"Shalat lima waktu adalah pelebur (dosa-dosa) yang ada di antaranya. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Menurut kalian jika ada orang yang bekerja, dan antara rumah dan tempat kerjanya ada lima sungai, apabila dia hadir di tempat kerjanya, dia bekerja sesuai dengan kehendak Allah, badannya ditimpa kotoran dan keringat, setiap kali dia melewati

---

berarti menolaknya secara telak sebagaimana ia nampak jelas. Dan dalam bab ini terdapat hadits-hadits lain yang tidak mungkin ditafsirkan dengan pembatasan di atas seperti sabda Nabi ﷺ, 'Barangsiapa berhaji lalu dia tidak berkata senonoh dan tidak berbuat fasik maka dia terbebas dari dosa-dosanya seperti pada hari di mana dia dilahirkan oleh ibunya'. Hadits ini akan hadir *insya Allah.*

Yang nampak olehku -*wallahu a'lam*- adalah bahwa Allah memberikan karunia lebih kepada hamba-hamba-Nya. Dia menjanjikan kepada orang-orang yang shalat di antara mereka dengan ampunan terhadap dosa-dosa mereka termasuk di dalamnya adalah dosa-dosa besar, setelah sebelumnya ampunan tersebut hanya untuk dosa-dosa kecil. Bisa jadi yang mendukung ini adalah firman Allah, "*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosa kecilmu).*" (An-Nisa': 31). Jika dosa-dosa kecil diampuni karena cara menjauhi dosa-dosa besar maka karunia Allah memberikan kepada shalat dan ibadah-ibadah lainnya, keutamaan lain yang membedakannya dari keutamaan menjauhi dosa-dosa besar dan hal itu tidak nampak kecuali dengan diampuninya dosa-dosa besar. *Wallahu a'lam.*

Akan tetapi orang-orang yang shalat jangan terkecoh karena keutamaan tersebut tidak diraih kecuali oleh orang yang mendirikan shalat, menyempurnakannya dan menunaikannya dengan baik seperti yang diperintahkan. Ini dengan jelas dinyatakan di hadits Abu Ayub yang telah berlalu Kitab *Thaharah,* akhir bab 7.

مَنْ تَوَضَّأَ كَمَا أُمِرَ، وَصَلَّى كَمَا أُمِرَ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ عَمَلٍ

"Barangsiapa berwudhu sebagaimana yang diperintahkan dan mendirikan shalat sebagaimana diperintahkan maka perbuatannya yang telah lewat diampuni."

Lalu bagaimana mayoritas orang-orang yang shalat meraih dua perkara yang disebutkan sekaligus agar mereka meraih ampunan dan karunia besar Allah? Kita hanya bisa memohon kepada Allah agar melimpahkan rahmatNya karena kita berhak meraihnya dengan amal-amal kita.

sungai dia mandi. Apakah hal itu masih menyisakan kotoran di tubuhnya? Begitulah shalat, setiap kali dia melakukan kesalahan lalu dia berdoa dan memohon ampunan maka kesalahan yang telah dilakukannya diampuni'."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad tidak mengapa dan banyak *syahid-syahid*nya.

﴾356﴿ -7 : [Shahih]

Dari Jabir ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ غَمْرٍ، عَلَى بَابِ أَحَدِكُمْ، يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ.

"Perumpamaan shalat lima waktu adalah seperti sungai yang mengalir deras di depan pintu salah seorang dari kalian, di mana dia mandi darinya lima kali setiap harinya."

Diriwayatkan oleh Muslim.

(الْغَمْرُ) dengan *ghain* dibaca *fathah*, *mim* dibaca *sukun* sesudahnya adalah *ra'*, maknanya banyak (melimpah).

﴾357﴿ -8 : [Hasan Shahih]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَحْتَرِقُوْنَ، تَحْتَرِقُوْنَ، فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الصُّبْحَ غَسَلَتْهَا، ثُمَّ تَحْتَرِقُوْنَ، تَحْتَرِقُوْنَ، فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الظُّهْرَ غَسَلَتْهَا، ثُمَّ تَحْتَرِقُوْنَ تَحْتَرِقُوْنَ، فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْعَصْرَ غَسَلَتْهَا، ثُمَّ تَحْتَرِقُوْنَ تَحْتَرِقُوْنَ، فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْمَغْرِبَ غَسَلَتْهَا، ثُمَّ تَحْتَرِقُوْنَ تَحْتَرِقُوْنَ، فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْعِشَاءَ غَسَلَتْهَا، ثُمَّ تَنَامُوْنَ فَلاَ يُكْتَبُ عَلَيْكُمْ حَتَّى تَسْتَيْقِظُوْا.

"Kalian terbakar, kalian terbakar,[1] *dan apabila kalian shalat Shubuh maka ia mencucinya. Kemudian kalian terbakar, kalian terbakar, apabila kalian shalat Zhuhur maka ia mencucinya. Kemudian kalian terbakar, kalian terbakar, dan apabila kalian shalat Ashar maka ia mencucinya. Kemu-*

[1] Maksudnya, kalian terjerumus ke dalam kebinasaan karena dosa-dosa yang banyak.

dian kalian terbakar, kalian terbakar, dan apabila kalian shalat Maghrib maka ia mencucinya. Kemudian kalian terbakar, kalian terbakar, dan apabila kalian shalat Isya' maka ia mencucinya. Kemudian kalian tidur dalam kondisi itu, maka tidak dituliskan dosa atas kalian sampai kalian bangun."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* dan *al-Mu'jam al-Austah* dan sanadnya hasan.

Dan dia meriwayatkannya dalam *al-Mu'jam al-Ausath* secara *mauquf* kepadanya, ia lebih dekat, rawi-rawinya dijadikan sebagai hujjah dalam *ash-Shahih*.

﴾358﴿ -9 : [Hasan Lighairihi]

Dari Anas bin Malik ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ مَلَكًا يُنَادِيْ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ: يَا بَنِيْ آدَمَ! قُوْمُوْا إِلَى نِيْرَانِكُمُ الَّتِي أَوْقَدْتُمُوْهَا فَأَطْفِئُوْهَا.

"Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat yang berseru pada setiap shalat, 'Wahai anak cucu Adam, bangkitlah kalian kepada api yang telah kalian nyalakan, padamkanlah ia."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan *al-Mu'jam ash-Shaghir*, dia berkata, "Yahya bin Zuhair al-Qurasyi sendirian meriwayatkannya."

Al-Hafizh berkata, "Rawi-rawi sanadnya semuanya dijadikan *hujjah* dalam *ash-Shahih* (kecuali dia).[1]

﴾359﴿ -10 : [Shahih]

Dan diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

يَبْعَثُ مُنَادٍ عِنْدَ حَضْرَةِ كُلِّ صَلَاةٍ، فَيَقُوْلُ: يَا بَنِيْ آدَمَ قُوْمُوْا فَأَطْفِئُوْا (عَنْكُمْ)

---

[1] Tambahan dari manuskrip dan *al-Mukhtashar*. Tambahan yang harus karena al-Qurasyi ini tidak termasuk rawi-rawi *ash-Shahih*, bahkan tidak termasuk rawi imam-imam yang enam lainnya. Kemudian dia tidak diketahui jati dirinya, tidak disinggung dalam buku-buku biografi rawi kecuali dalam *Tarikh Baghdad* tanpa ada yang mengkritiknya atau yang menyatakan dia kredibel (*jarh wa ta'dil*) terhadapnya. Benar hadits ini hasan dengan yang sebelum dan sesudahnya.

مَا أَوْقَدْتُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ. فَيَقُوْمُوْنَ، (فَتَسْقُطُ خَطَايَاهُمْ مِنْ أَعْيُنِهِمْ، وَيُصَلُّوْنَ، فَيُغْفَرُ لَهُمْ مَا بَيْنَهُمَا، ثُمَّ تُوْقِدُوْنَ فِيْمَا بَيْنَ ذٰلِكَ، فَإِذَا كَانَ عِنْدَ الصَّلَاةِ الْأُوْلَى نَادَى: يَا بَنِيْ آدَمَ! قُوْمُوْا فَأَطْفِئُوْا مَا أَوْقَدْتُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَيَقُوْمُوْنَ فَيَتَطَهَّرُوْنَ)، وَيُصَلُّوْنَ (الظُّهْرَ)، فَيُغْفَرُ لَهُمْ مَا بَيْنَهُمَا، فَإِذَا حَضَرَتِ الْعَصْرُ، فَمِثْلُ ذٰلِكَ، فَإِذَا حَضَرَتِ الْمَغْرِبُ فَمِثْلُ ذٰلِكَ، فَإِذَا حَضَرَتِ الْعَتَمَةُ فَمِثْلُ ذٰلِكَ، فَيَنَامُوْنَ (وَقَدْ غُفِرَ لَهُمْ) فَمُدْلَجٌ فِي خَيْرٍ، وَمُدْلَجٌ فِي شَرٍّ.

"Seorang penyeru diutus pada setiap waktu shalat tiba, dia berkata, 'Wahai anak cucu Adam, berdirilah untuk mematikan (dari kalian) apa yang telah kalian nyalakan atas diri kalian'. Mereka berdiri (maka kesalahan-kesalahan mereka berjatuhan dari mata mereka, mereka shalat lalu dosa-dosa yang ada di antara keduanya diampuni untuknya, kemudian kalian menyalakan di antara itu. Jika shalat pertama telah tiba, dia memanggil, 'Wahai anak cucu Adam berdirilah matikanlah apa yang telah kalian nyalakan atas diri kalian, mereka berdiri lalu bersuci)[1], dan menunaikan shalat (Zhuhur) maka dosa-dosa yang ada di antara keduanya diampuni untuknya. Jika Ashar telah hadir maka seperti itu juga, jika Maghrib telah hadir maka seperti itu, jika Isya' hadir maka seperti itu. Lalu mereka tidur (dalam keadaan telah diampuni)[2]. Maka ada yang melalui malam dalam kebaikan dan ada yang melalui malam dalam keburukan."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir.*

﴿360﴾ -11: [Shahih Lighairihi Mauquf]

Dari Thariq bin Syihab bahwa dia menginap di rumah Salman al-Farisi untuk melihat kesungguhannya dalam beribadah. Dia berkata, "Lalu Salman berdiri shalat di akhir malam, seolah-olah dia tidak menyaksikan apa yang dia duga sebelumnya. Dia menyampaikan itu kepadanya. Maka Salman berkata,

[1] Tambahan dari *al-Mu'jam al-Kabir,* sepertinya penulis sengaja membuangnya untuk meringkas, ia juga tidak tercantum dalam manuskrip, al-Haitsami mengikutinya dan dia menyatakannya memiliki *illat* karena adanya Aban bin Abu Ayyasy, dan ini adalah kekeliruan darinya seperti penulis yang telah keliru mendhaifkan hadits padahal sanadnya hasan. Sebagaimana aku telah jelaskan dalam *ash-Shahihah,* no. 2520.

[2] Ibid.

حَافِظُوْا عَلَى هٰذِهِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، فَإِنَّهُنَّ كَفَّارَاتٌ لِهٰذِهِ الْجِرَاحَاتِ، مَا لَمْ تُصَبِ الْمَقْتَلَةُ

"Jagalah shalat lima waktu ini karena ia adalah pelebur bagi luka-luka ini (dosa-dosa kecil) selama dosa-dosa besar dihindari."[1]

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* begitu secara *mauquf* dengan sanad tidak mengapa.[2]

Ia akan hadir selengkapnya *insya Allah* (dalam kitab ke 6 bab 11 Anjuran kepada *qiyamul lail*).

﴾361﴿ -12: [Shahih]

Dari Amru bin Murrah al-Juhani ﷺ, dia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَرَأَيْتَ إِنْ شَهِدْتُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ، وَصَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ، وَأَدَّيْتُ الزَّكَاةَ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ وَقُمْتُهُ، فَمِمَّنْ أَنَا؟ قَالَ: مِنَ الصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi dan berkata, 'Ya Rasulullah menurutmu jika aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa engkau adalah Rasulullah, aku shalat lima waktu, aku membayar zakat, aku berpuasa dan melaksanakan qiyam Ramadhan; termasuk golongan apakah aku ini?' Nabi menjawab, 'Termasuk dari golongan orang-orang yang benar dan jujur dalam beriman (shiddiqin) dan orang-orang yang mati syahid'."

---

[1] Hadits ini satu makna dengan hadits Salman yang lain yang akan datang dalam Kitab Jum'at bab 1 dengan lafazh, "مَا اجْتُنِبَتِ الْمَقْتَلَةُ (selama dosa-dosa besar ditinggalkan)", maknanya dijelaskan oleh hadits yang telah berlalu di bab ini nomor 5 dengan lafazh, "مَالَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ". Dan (المقتلة) atau (المقتل) jamaknya adalah (مقاتل), dikatakan dalam *al-Lisan,* kata الْمَقْتَلَة dalam hadits ini adalah anggota tubuh manusia yang menjadi pemicu kematiannya jika terkena pukulan."

[2] Saya berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 6/265-266 dari jalan ad-Dabari, Abdurrazzaq menyampaikan kepada kami, ats-Tsauri menyampaikan kepada kami dari bapaknya dari al-Mughirah bin Syibl dari Thariq. Ini terdapat dalam *Mushannaf Abdirrazzaq,* no. 148 dan 4736, rawi-rawinya *tsiqah,* ia shahih seandainya ad-Dabari tidak dinyatakan dhaif, hanya saja dia memiliki *mutaba'ah.* Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya 2/388, Waki' menyampaikan kepada kami, al-A'masy menyampaikan kepada kami dari Sulaiman bin Maisarah dari al-Mughirah bin Syibl dari Thariq secara ringkas. Diriwayatkan oleh Ibnu Nashr dalam *Ta'zhim Qadr ash-Shalah* 1/157/99 dari jalan Jarir dari al-A'masy dari Sulaiman bin Maisarah sendiri dengan riwayat ini secara lengkap. Ini adalah sanad shahih."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dalam *Shahih* mereka berdua dan lafazhnya adalah lafazh Ibnu Hibban.

﴿362﴾ -13 : [Hasan Shahih]

Dari Salman al-Farisi ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

(إِنَّ) الْمُسْلِمَ يُصَلِّيْ وَخَطَايَاهُ مَرْفُوْعَةٌ عَلَى رَأْسِهِ، كُلَّمَا سَجَدَ تَحَاتَّ عَنْهُ، فَيَفْرُغُ مِنْ صَلاَتِهِ وَقَدْ تَحَاتَتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ

"(Sesungguhnya)[1] *seorang muslim melaksanakan shalat sementara kesalahan-kesalahannya terangkat di atas kepalanya, setiap kali dia bersujud ia berguguran darinya, sehingga dia menyelesaikan shalatnya sementara kesalahan-kesalahan telah berguguran."*[2]

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam ash-Shaghir,* pada sanadnya terdapat Asy'ats bin Asy'ats as-Sa'dani dan aku tidak mendapatkan biografinya.[3]

﴿363﴾ -14 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Utsman, dia berkata, "Aku bersama Salman di bawah sebatang pohon, dia mengambil dahan kering lalu mengibaskannya sehingga daunnya berguguran. Kemudian dia berkata, 'Wahai Abu Utsman. Tidakkah kamu bertanya padaku mengapa aku melakukan ini?' Aku bertanya, 'Mengapa engkau melakukannya?' Dia menjawab, 'Begitulah Rasulullah ﷺ melakukan ketika aku bersamanya di bawah pohon, beliau mengambil dahan kering lalu mengibaskannya sehingga daunnya berguguran. Beliau bersabda, 'Wahai Salman tidakkah kamu bertanya mengapa aku melakukan ini?' Aku bertanya, 'Mengapa engkau melakukannya?' Rasulullah ﷺ menjawab,

---

[1] Tambahan yang ada dalam kurung adalah dari *al-Mu'jamain.*

[2] (تَحَاتَّ عَنْهُ) maknanya, dosa-dosa berjatuhan darinya.

[3] Saya berkata, "Bahkan dia adalah rawi yang dikenal, dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban dan lain-lain, ia di*takhrij* dalam *ash-Shahihah,* no. 3402.

إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ صَلَّى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ، تَحَاتَتْ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ هٰذَا الْوَرَقُ، وَقَالَ: ﴿وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَىِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ﴾

'Sesungguhnya apabila seorang muslim berwudhu lalu dia membaguskan wudhunya kemudian dia melakukan shalat lima waktu, maka kesalahan-kesalahannya berguguran seperti daun ini berguguran'. Dan beliau membaca, 'Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat'." (Hud: 114)

Diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasa`i dan ath-Thabrani dan rawi-rawi Ahmad dijadikan hujjah dalam *ash-Shahih* kecuali Ali bin Zaid.[1]

﴿364﴾ -15: [Shahih]

Dari Utsman ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada kami pada waktu kami meyelesaikan shalat -menurutku dia berkata, 'Ashar'.- Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَدْرِي أُحَدِّثُكُمْ أَوْ أَسْكُتُ؟ قَالَ: فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنْ كَانَ خَيْرًا فَحَدِّثْنَا، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذٰلِكَ، فَاللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَطَهَّرُ، فَيُتِمُّ الطَّهَارَةَ الَّتِيْ كَتَبَ اللهُ عَلَيْهِ، فَيُصَلِّيْ هٰذِهِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ، إِلاَّ كَانَتْ كَفَّارَاتٍ لِمَا بَيْنَهَا.

"Aku tidak tahu, aku katakan kepada kalian atau aku diam?" Dia berkata, "Maka kami jawab, 'Ya Rasulullah jika memang baik maka sampaikanlah, jika selain itu maka Allah dan RasulNya lebih mengetahui'." Rasulullah bersabda, "Tidaklah seorang muslim bersuci lalu dia menyempurnakan bersucinya yang telah Allah wajibkan atasnya lalu dia melakukan shalat lima waktu ini, kecuali ia adalah pelebur dosa-dosa yang ada di antaranya."

---

[1] Saya berkata, "Akan tetapi ia mempunyai *syahid* dari hadits Abu Dzar yang hadir di permulaan bab berikut."

(Dalam riwayat lain) bahwa Utsman berkata, "Demi Allah aku akan menyampaikan kepada kalian sebuah hadits kalau bukan karena satu ayat di dalam kitabullah niscaya aku tidak menyampaikannya kepada kalian. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَتَوَضَّأُ رَجُلٌ فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهُ ثُمَّ يُصَلِّيْ الصَّلاَةَ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّلاَةِ الَّتِي تَلِيْهَا.

'Tidaklah seseorang berwudhu lalu dia membaguskan wudhunya lalu dia mendirikan shalat, kecuali dia diampuni dosa-dosanya antara shalatnya dan (shalat) yang berikutnya'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[1]

Dalam riwayat lain milik Muslim berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ لِلصَّلاَةِ فَأَسْبَغَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّلاَةِ الْمَكْتُوْبَةِ، فَصَلاَّهَا مَعَ النَّاسِ أَوْ مَعَ الْجَمَاعَةِ أَوْ فِي الْمَسْجِدِ، غَفَرَ لَهُ ذُنُوْبَهُ.

"Barangsiapa berwudhu untuk shalat lalu dia menyempurnakan wudhu lalu berjalan kepada shalat wajib lalu dia melaksanakannya bersama orang-orang atau berjamaah atau di masjid niscaya dosa-dosanya diampuni."

Dalam riwayat lainnya milik Muslim juga, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِن امْرِئٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلاَةٌ مَكْتُوْبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهَا وَخُشُوْعَهَا وَرُكُوْعَهَا، إِلاَّ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوْبِ، مَا لَمْ تُؤْتَ كَبِيْرَةً، وَذَلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ.

"Tidaklah seorang muslim yang mendapatkan shalat wajib lalu dia

---

[1] Ini menimbulkan salah paham bahwa kedua riwayat ini ada di asy-Syaikhain, padahal tanpa ragu sedikit pun bahwa itu bukan demikian. Riwayat pertama adalah milik Muslim saja bukan al-Bukhari dan kedua adalah milik keduanya maka semestinya dia membaliknya, maka dia membukanya dengannya dan menisbatkannya kepada keduanya lalu dikatakan, "Dan dalam riwayat lain milik Muslim berkata, 'Rasulullah menyampaikan kepada kami'. Dalam riwayatnya juga berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ'. Dalam riwayat yang lain juga miliknya berkata, 'Aku mendengar... dan seterusnya. Begitulah dalam *al-Ujalah* no. 57.

membaguskan wudhunya, khusyu'nya dan ruku'nya kecuali ia merupakan pelebur dosa-dosa yang sebelumnya selama dosa besar tidak dilakukan[1]*, dan itu satu tahun penuh."*

﴾365﴿ -16 : [Hasan Shahih]

Dari Abu Ayub ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ كُلَّ صَلاَةٍ تَحُطُّ مَا بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ خَطِيْئَةٍ.

"Sesungguhnya setiap shalat menggugurkan dosa-dosa yang ada sebelumnya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan.

﴾366﴿ -17 : [Hasan Lighairih]

Dari al-Harits maula Utsman, dia berkata,

"Suatu hari Utsman duduk dan kami duduk bersamanya. Lalu muadzin (beradzan), maka Utsman meminta air dalam sebuah bejana, menurutku airnya satu *mud*. Dia berwudhu lalu berkata, 'Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian beliau bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ وُضُوْئِي هٰذَا ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى صَلاَةَ الظُّهْرِ غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الصُّبْحِ، ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ صَلاَةِ الظُّهْرِ، ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ صَلاَةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ، ثُمَّ لَعَلَّهُ يَبِيْتُ يَتَمَرَّغُ لَيْلَتَهُ، ثُمَّ إِنْ قَامَ فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى الصُّبْحَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ صَلاَةِ الْعِشَاءِ، وَهُنَّ ﴿ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ﴾ قَالُوْا: هٰذِهِ الْحَسَنَاتُ فَمَا الْبَاقِيَاتُ يَا عُثْمَانُ؟ قَالَ: هُنَّ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

'Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini kemudian dia berdiri shalat Zhuhur, maka diampuni untuknya apa yang ada di antaranya

[1] Lihat komentar di hadits yang lalu di awal bab no. 5.

dengan Shubuh. Kemudian dia shalat Ashar, maka diampuni untuknya apa yang ada di antaranya dengan Zhuhur. Kemudian dia shalat Maghrib, maka diampuni untuknya apa yang ada di antaranya dengan Ashar. Kemudian dia shalat Isya', maka diampuni untuknya apa yang ada di antaranya dengan Maghrib. Kemudian mungkin dia bermalam membolak-balik tubuhnya di malam itu. Kemudian jika dia bangun berwudhu lalu shalat Shubuh maka diampuni untuknya apa yang ada di antaranya dengan shalat Isya', dan itu semua adalah perbuatan-perbuatan baik yang menghapus perbuatan-perbuatan buruk'." Mereka bertanya, "Ini adalah kebaikan-kebaikan, lalu apa itu Baqiyat Shalihat ya Utsman?" Utsman menjawab, "Ia adalah,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Mahasuci Allah, Allah Mahabesar dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan[1], Abu Ya'la dan al-Bazzar.

﴾367﴿ -18 : [Shahih]

Dari Jundab bin Abdullah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى صَلاَةَ الصُّبْحِ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللهِ فَلاَ يَطْلُبَنَّكُمُ اللهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ فَإِنَّهُ مَنْ يَطْلُبْهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ يُدْرِكْهُ ثُمَّ يَكُبَّهُ عَلَى وَجْهِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ.

"Barangsiapa shalat Shubuh maka dia dalam lindungan Allah. Maka jangan sampai Allah menuntut kalian dalam perlindunganNya itu dengan suatu perkara, karena barangsiapa dituntut oleh Allah dalam perlindunganNya dengan sesuatu niscaya Allah mendapatkannya kemudian menjerumuskannya di Neraka Jahanam di atas wajahnya."

Diriwayatkan oleh Muslim dan lafazhnya adalah miliknya, Abu Dawud[2], at-Tirmidzi dan lain-lain.

---

[1] Kurang tepat karena al-Harits ini tidak diketahui (*majhul*) sebagaimana telah saya jelaskan dalam kitab ini. Benar ia *hasan lighairihi* karena awalnya didukung oleh hadits Ibnu Mas'ud yang telah berlalu setelah hadits tujuh dan sembilan, dan akhirnya didukung oleh hadits Abu Darda' dan Abu Hurairah yang akan datang dalam bab 14 no.7 Anjuran kepada tasbih dan takbir...).

[2] Begitu aslinya, padahal hadits ini tidak ada dalam Abu Dawud sebagaimana telah saya jelaskan dalam *ash-Shahihah* no. 2890. An-Naji melalaikannya dan diikuti oleh tiga orang itu.

Dan akan datang pada bab 23 dari Kitab Shalat ini, *insya Allah.*

﴿368﴾ -19 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ -وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ- كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُوْلُوْنَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ.

"Malaikat malam dan malaikat siang datang silih berganti pada kalian dan mereka berkumpul pada Shalat Shubuh dan Shalat Ashar kemudian para malaikat yang bermalam di tengah kalian naik. Mereka ditanya oleh Tuhan mereka -dan Dia lebih mengetahui tentang mereka- 'Bagaimana kalian meninggalkan hambaKu?' Mereka menjawab, 'Kami meninggalkan mereka dalam keadaan sedang shalat dan kami mendatangi mereka dalam keadaan sedang shalat'."

Diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari, Muslim dan an-Nasa`i.

﴿369﴾ -20 : [Hasan]

Dari Abu Darda' ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَمْسٌ مَنْ جَاءَ بِهِنَّ مَعَ إِيْمَانٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ: مَنْ حَافَظَ عَلَى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، عَلَى وُضُوْئِهِنَّ، وَرُكُوْعِهِنَّ، وَسُجُوْدِهِنَّ، وَمَوَاقِيْتِهِنَّ، وَصَامَ رَمَضَانَ، وَحَجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً، وَآتَى الزَّكَاةَ طَيِّبَةً بِهَا نَفْسُهُ، وَأَدَّى الْأَمَانَةَ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَمَا أَدَاءُ الْأَمَانَةِ؟ قَالَ: اَلْغُسْلُ مِنَ الْجَنَابَةِ، إِنَّ اللهَ لَمْ يَأْمَنِ ابْنَ آدَمَ عَلَى شَيْءٍ مِنْ دِيْنِهِ غَيْرَهَا.

"Lima perkara barangsiapa yang mengerjakannya disertai iman niscaya dia masuk surga; orang yang menjaga shalat lima waktu, menjaga wudhunya, ruku'nya, sujudnya dan waktu-waktunya, berpuasa Ramadhan, berhaji ke Baitullah jika dia mampu, membayar zakat dengan jiwa yang rela dan menunaikan amanat." Rasulullah ditanya, "Ya Rasulullah apa

itu menunaikan amanat?" Rasulullah menjawab, "Mandi junub, sesungguhnya Allah tidak mengamanatkan kepada anak cucu Adam sesuatu dari agamanya selainnya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad baik (*jayid*).

﴾370﴿ -21: [Shahih Lighairihi]

Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللهُ عَلَى الْعِبَادِ، فَمَنْ جَاءَ بِهِنَّ، وَلَمْ يُضَيِّعْ مِنْهُنَّ شَيْئًا اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ، كَانَ لَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ، فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ، وَإِنْ شَاءَ أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ.

"Lima shalat Allah wajibkan atas hamba-hambaNya, barangsiapa melaksanakannya dan tidak menyia-nyiakan sedikit pun darinya karena meremehkan haknya maka dia mendapatkan janji di sisi Allah untuk memasukkannya ke surga. Dan barangsiapa tidak melakukannya maka dia tidak mendapatkan janji di sisi Allah, jika Dia berkehendak maka Dia mengazabnya dan jika Dia berkehendak Dia memasukkannya ke dalam surga."[1]

Diriwayatkan oleh Malik, Abu Dawud, an-Nasa`i dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

Dalam riwayat lain milik Abu Dawud, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

خَمْسُ صَلَوَاتٍ افْتَرَضَهُنَّ اللهُ تَعَالَى، مَنْ أَحْسَنَ وُضُوْءَهُنَّ وَصَلاَّهُنَّ لِوَقْتِهِنَّ وَأَتَمَّ رُكُوْعَهُنَّ وَخُشُوْعَهُنَّ كَانَ لَهُ عَلَى اللهِ عَهْدٌ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلَيْسَ لَهُ عَلَى اللهِ عَهْدٌ إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ.

[1] Saya berkata, "Di antara kandungan fikih dari hadits ini adalah apa yang diucapkan oleh Abu Abdullah bin Baththah dalam *asy-Syarh wal Ibanah an Ushul as-Sunnah wa ad-Diyanah* (73) *tahqiq* Ridha Na'san, "Seseorang tidak keluar dari Islam kecuali karena syirik kepada Allah atau menolak salah satu kewajiban dari Allah dengan mengingkarinya. Jika dia meninggalkannya karena malas atau meremehkan maka dia berada dalam kehendak Allah, jika Dia berkehendak maka Dia mengazabnya dan jika Dia berkehendak maka Dia mengampuninya." Ini tidak bertentangan dengan sebagian hadits dan *atsar* yang akan datang pada bab 40, ancaman meninggalkan shalat secara sengaja, karena maksudnya adalah bahwa itu untuk orang yang ingkar lagi sombong dengan alasan yang saya sebutkan di sana, maka ingatlah.

"Shalat lima waktu yang Allah fardhukan, barangsiapa membaguskan wudhunya, tepat pada waktunya, menyempurnakan ruku'nya, sujudnya dan khusyu'nya, maka dia mendapatkan janji dari Allah untuk diampuni. Dan barangsiapa tidak melakukannya maka Allah tidak memberinya janji; jika Dia berkehendak Dia mengampuninya dan jika Dia berkehendak maka dia mengazabnya."

﴿371﴾ -22 : [Shahih]

Dari Saad bin Abu Waqqash ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَجُلاَنِ أَخَوَانِ، فَهَلَكَ أَحَدُهُمَا قَبْلَ صَاحِبِهِ بِأَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً، فَذُكِرَتْ فَضِيْلَةُ اْلأَوَّلِ مِنْهُمَا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَلَمْ يَكُنِ اْلآخَرُ مُسْلِمًا ؟ قَالُوْا: بَلَى، وَكَانَ لاَ بَأْسَ بِهِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَمَا يُدْرِيْكُمْ مَا بَلَغَتْ بِهِ صَلاَتُهُ؟ إِنَّمَا مَثَلُ الصَّلاَةِ كَمَثَلِ نَهْرٍ عَذْبٍ غَمْرٍ بِبَابِ أَحَدِكُمْ، يَقْتَحِمُ فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، فَمَا تَرَوْنَ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ؟ فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْرُوْنَ مَا بَلَغَتْ بِهِ صَلاَتُهُ.

"Adalah dua orang bersaudara, salah seorang dari mereka mati empat puluh malam mendahului yang lain. Lalu keutamaan orang yang pertama disebut-sebut di hadapan Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bukankah yang lain itu adalah muslim?' Mereka menjawab, 'Benar, dia adalah orang yang tidak mengapa.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kalian tidak tahu sejauh mana shalatnya? Perumpamaan shalat adalah seperti sungai sejuk lagi deras di pintu salah seorang dari kalian di mana dia mandi padanya setiap hari lima kali. Menurut kalian apakah kotorannya masih ada yang tersisa? Sesungguhnya kalian tidak mengetahui sejauh mana shalatnya?'"

Diriwayatkan oleh Malik dan ini adalah lafazhnya, Ahmad dengan sanad hasan, an-Nasa`i, Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya hanya saja dia berkata, Dari Amir bin Saad bin Abi Waqqash ﷺ berkata, Aku mendengar Saad dan beberapa orang dari sahabat Rasulullah ﷺ, mereka berkata,

كَانَ رَجُلاَنِ أَخَوَانِ فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ، وَكَانَ أَحَدُهُمَا أَفْضَلَ مِنَ الْآخَرِ، فَتُوُفِّيَ الَّذِيْ هُوَ أَفْضَلُهُمَا، ثُمَّ عُمِّرَ الْآخَرُ بَعْدَهُ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً، ثُمَّ تُوُفِّيَ، فَذُكِرَ ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَلَمْ يَكُنْ يُصَلِّيْ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَكَانَ لاَ بَأْسَ بِهِ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: وَمَاذَا يُدْرِيْكُمْ مَا بَلَغَتْ بِهِ صَلاَتُهُ؟

"Adalah dua orang yang bersaudara pada zaman Rasulullah, salah seorang dari keduanya lebih utama dari yang lain, yang lebih utama ini wafat mendahului yang lain, yang lainnya dipanjangkan umurnya setelah itu selama empat puluh malam lalu dia wafat. Hal itu disebut-sebut di depan Rasulullah, maka Rasulullah bersabda,'Bukankah dia itu shalat?' Mereka menjawab, 'Benar ya Rasulullah, orang yang kedua ini tidak mengapa'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kalian tidak tahu sejauh mana shalatnya?'" Al-Hadits.[1]

﴾372﴿-23: [Hasan Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata,

كَانَ رَجُلاَنِ مِنْ (بَلِيٍّ) مِنْ (قُضَاعَةَ) أَسْلَمَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَاسْتُشْهِدَ أَحَدُهُمَا وَأُخِّرَ الْآخَرُ سَنَةً. قَالَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ: (فَأُرِيْتُ الْجَنَّةَ) فَرَأَيْتُ فِيْهَا الْمُؤَخَّرَ مِنْهُمَا أُدْخِلَ قَبْلَ الشَّهِيْدِ فَعَجِبْتُ لِذٰلِكَ فَأَصْبَحْتُ فَذَكَرْتُ ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ -أَوْ ذُكِرَ ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ- فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَلَيْسَ قَدْ صَامَ بَعْدَهُ رَمَضَانَ وَصَلَّى سِتَّةَ آلاَفِ رَكْعَةٍ وَكَذَا وَكَذَا رَكْعَةً (صَلاَةَ) سَنَةٍ.

"Ada dua orang dari (Baly)[2] (sebuah suku)[3] dari (Qudha'ah), kedua-

---

[1] Saya berkata, "Lafazh ini terdapat dalam Ahmad, no. 1534 cetakan Ahmad Syakir.

[2] (بلـيٌّ) dengan *wazan* 'رضيٌّ 'nisbat kepadanya adalah 'بلْوي ' sebagaimana dalam *al-Qamus* dan lain-lainnya. Tercantum di cetakan Imarah 'بُلَي ' dengan *ba'* dibaca *dhammah* dan *lam* dibaca *fathah*. Dan tempat lain darinya 4/255. 'بلي ' tanpa *ya'* yang ber*tasydid*. Semua itu adalah salah. Tercantum dalam kitab asli 'حي' pada tempat 'بلي '. Dan koreksinya dari *al-Musnad*. Dalam riwayat lain miliknya dari hadits Thalhah yang hadir sesudahnya, "Dari Baly dan itu adalah suku dari Qudha'ah." Penulis mengumpulkan antara keduanya dalam (Kitab taubat bab 8, anjuran kepada mengingat kematian), lalu dia berkata, "Dari (Baly, suku...) di hadits Abu Hurairah ini."

[3] Tercecer dari *al-Musnad* dan kitab asli, akan tetapi dia menetapkannya pada Kitab Taubat bab 8. Saya menyusulkannya dari *al-Majma'* 10/204 dan *Athraf al-Musnad* 8/153/10707.

nya masuk Islam bersama Rasulullah, salah satunya mati syahid sementara yang lain tertunda satu tahun kemudian. Thalhah bin Ubaidillah berkata, '(Aku bermimpi melihat surga)[1]. Aku melihat orang yang tertunda dari keduanya masuk surga sebelum yang mati syahid. Aku heran karenanya. Di pagi hari aku menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ -atau hal itu diceritakan kepada Rasulullah ﷺ- maka beliau bersabda, 'Bukankah dia telah berpuasa Ramadhan sesudahnya, dia shalat enam ribu rakaat dan sebegini dan sebegitu (banyak) rakaat (shalat)[2] dalam setahun."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan.

﴾373﴿ -24 : [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan al-Baihaqi, semuanya dari Thalhah dengan riwayat senada yang lebih panjang darinya. Ibnu Majah dan Ibnu Hibban menambahkan di akhirnya.

فَلَمَا بَيْنَهُمَا أَبْعَدُ مِمَّا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Jarak di antara keduanya lebih jauh daripada apa yang ada di antara langit dan bumi."

﴾374﴿ -25 : [Shahih Lighairihi]

Dari Aisyah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثٌ أَحْلِفُ عَلَيْهِنَّ لاَ يَجْعَلُ اللهُ مَنْ لَهُ سَهْمٌ فِي الْإِسْلاَمِ كَمَنْ لاَ سَهْمَ لَهُ، وَأَسْهُمُ الْإِسْلاَمِ ثَلاَثَةٌ: الصَّلاَةُ، وَالصَّوْمُ، وَالزَّكَاةُ، وَلاَ يَتَوَلَّى اللهُ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا، فَيُوَلِّيْهِ غَيْرَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يُحِبُّ رَجُلٌ قَوْمًا، إِلاَّ جَعَلَهُ اللهُ مَعَهُمْ، وَالرَّابِعَةُ لَوْ حَلَفْتُ عَلَيْهَا رَجَوْتُ أَنْ لاَ آثَمَ لاَ يَسْتُرُ اللهُ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا، إِلاَّ سَتَرَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tiga perkara aku bersumpah atasnya, Allah tidak menjadikan orang yang memiliki saham dalam Islam seperti orang yang tidak memiliki saham.

---

[1] Tercecer dari kitab asli dan *al-Majma'*. saya menyusulkannya dari *al-Musnad* (2/333) dan *al-Athraf*.

[2] Tambahan dari *al-Musnad*, ia tercantum di tempat yang telah diisyaratkan tadi di kitab.

Dan saham Islam itu ada tiga: Shalat, Puasa dan Zakat. Allah tidak mengangkat seorang hamba di dunia lalu Dia memberikannya kepada selain-Nya pada Hari Kiamat. Dan tidaklah seorang laki-laki mencintai suatu kaum niscaya Allah menjadikannya bersama mereka. Perkara keempat seandainya aku bersumpah atasnya maka aku berharap aku tidak berdosa: Allah tidak menutupi seorang hamba di dunia kecuali Dia menutupinya pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad baik (*jayid*).

﴿375﴾ -26 : [Shahih Lighairihi]

Hadits di atas diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dari hadits Ibnu Mas'ud.

﴿376﴾ -27 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abdullah bin Qurth ﷺ[1] berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، فَإِنْ صَلَحَتْ، صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ فَسَدَتْ، فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ.

"Yang paling pertama dihisab atas seorang hamba pada Hari Kiamat adalah shalat, jika ia baik maka baik pula seluruh amalnya dan jika ia rusak maka rusak pula seluruh amalnya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan sanadnya tidak mengapa, *insya Allah.*

﴿377﴾ -28 : [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، يُنْظَرُ فِي صَلَاتِهِ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ خَابَ وَخَسِرَ

---

[1] Begitulah dalam kitab asli, manuskrip dan lain-lain dan itu adalah kekeliruan karena Abdullah bin Qurth sama sekali tidak berkait dengan hadits ini, akan tetapi ia dari hadits Anas sama dengan yang sesudahnya, begitu pula hadits tersebut terdapat dalam *al-Mu'jam al-Ausath* 2/240/1859 dan 4/127/3782 - al-Haramain dan *Zawa'id al-Mu'jamain* (1/13/2) *al-Majma', al-Jami' ash-Shaghir* dan lain-lain. Hadits ini ditakhrij dalam *ash-Shahihah,* no. 1358.

"Yang paling pertama yang dihisab atas seorang hamba pada Hari Kiamat adalah shalat. Shalatnya dilihat; jika ia baik maka ia beruntung, jika ia buruk maka dia celaka dan merugi."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani juga dalam *al-Mu'jam al-Ausath.*[1]

﴿378﴾ -29 : [Shahih Lighairihi]

Dari Abdullah bin Amru ﷺ,

أَنَّ رَجُلاً أَتَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَسَأَلَهُ عَنْ أَفْضَلِ الْأَعْمَالِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: الصَّلاَةُ. قَالَ: ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ الصَّلاَةُ. قَالَ: ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ الصَّلاَةُ (ثَلاَثَ مَرَّاتٍ). قَالَ: ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Bahwasanya seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dan bertanya tentang amal yang paling utama, Rasulullah ﷺ menjawab, 'Shalat.' Dia bertanya, 'Lalu apa?' Rasulullah menjawab, 'Kemudian shalat.' Dia bertanya, 'Kemudian apa?' Rasulullah menjawab, 'Kemudian shalat.' (Tiga kali). Dia bertanya, 'Kemudian apa?' Rasulullah menjawab, 'Jihad di jalan Allah'." Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Diriwayatkan oleh Ahmad[2] dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan lafazh ini adalah lafazhnya.

﴿379﴾ -30 : [Shahih Lighairihi]

Dari Tsauban ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اسْتَقِيْمُوْا وَلَنْ تُحْصُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلاَةُ، وَلَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْوُضُوْءِ إِلاَّ مُؤْمِنٌ.

"Beristiqamahlah dan kalian tidak akan dapat menghitung. Ketahuilah bahwa sebaik-baik amal kalian adalah shalat dan tidak akan menjaga wudhu kecuali seorang mukmin."

---

[1] Ia memiliki syahid dari hadits Abu Hurairah di an-Nasa`i dan lain-lain. Dihasankan oleh at-Tirmidzi.

[2] Dalam *al-Musnad,* 2/132 sanadnya baik (*jayid*) dengan berbagai *mutaba'ah* dan *syahid-syahid*nya tanpa ucapannya, "Tiga." Dan makna hadits ini shahih di dalam *ash-Shahihain* dan lain-lain dari Ibnu Mas'ud. Ia akan datang pada permulaan bab 15 dengan lebih lengkap, sama dengan dua hadits yang sesudahnya.

Diriwayatkan oleh al-Hakim dan dia berkata, "Shahih di atas syarat keduanya, tidak memiliki *illat* (cacat) selain kekeliruan Abu Bilal." Dan Ibnu Hibban meriwayatkan hadits senada dalam *Shahih*-nya dari jalan Abu Bilal, dan hadits ini dan lainnya telah disebutkan pada Kitab Thaharah bab 8 hadits no. 1.

﴿380﴾ -31 : [Shahih Lighairihi]

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*[1] dari hadits Salamah bin al-Akwa', di dalamnya ia mengatakan,

وَاعْلَمُوْا أَنَّ أَفْضَلَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلاَةُ.

"Dan ketahuilah bahwa amal kalian yang paling utama adalah shalat."

﴿381﴾ -32 : [Hasan Lighairihi]

Dari Hanzhalah al-Katib ﷺ dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَافَظَ عَلَى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ؛ رُكُوْعِهِنَّ، وَسُجُوْدِهِنَّ، وَمَوَاقِيْتِهِنَّ وَعَلِمَ أَنَّهُنَّ حَقٌّ مِنْ عِنْدِ اللهِ، دَخَلَ الْجَنَّةَ، أَوْ قَالَ: وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، -أَوْ قَالَ: حَرُمَ عَلَى النَّارِ-.

"Barangsiapa menjaga shalat lima waktu; ruku'nya, sujudnya, waktunya dan dia mengetahui bahwa ia adalah kebenaran dari Allah niscaya dia masuk surga -atau dia berkata, 'Wajib untuknya surga', atau dia berkata, 'Diharamkan baginya neraka-'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad baik (*jayid*) dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi shahih.

---

[1] Begitulah aslinya dan tampaknya ini kekeliruan dari penulis, karena ia juga demikian dalam naskah manuskrip yang dijadikan perbandingan. Dan yang benar adalah *al-Mu'jam al-Kabir* 7/28/6270, oleh karena itu al-Haitsami 2/250 tidak menisbatkannya kecuali kepadanya dan tidak pula menyebutkannya dalam *Majma' al-Bahrain,* dan sanadnya sangat lemah dan al-Haitsami keliru di nama salah seorang rawinya, dia tidak menemukannya.

﴾382﴿ -33 : [Hasan Lighairihi]

Dari Utsman ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ عَلِمَ أَنَّ الصَّلاَةَ حَقٌّ مَكْتُوْبٌ وَاجِبٌ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa mengetahui bahwa shalat adalah kebenaran yang ditetapkan sebagai suatu kewajiban maka dia masuk surga."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Abdullah bin Imam Ahmad di tambahan-tambahannya terhadap *al-Musnad*[1], al-Hakim dan dia menshahihkannya. Dan padanya dan pada Abdullah tidak terdapat lafazh 'مَكْتُوْبٌ' (ditetapkan).

Al-Hafizh berkata, "Akan hadir hadits-hadits yang lain yang senada dengan ini dalam Kitab Zakat, Kitab Haji dan lain-lainnya, *insya Allah.*"

[1] (Faidah): Ketahuilah bahwa tambahan-tambahan Abdullah ini bukanlah kitab tersendiri yang ditulis oleh Abdullah, akan tetapi itu adalah hadits-hadits yang dicantumkannya dalam *Musnad* bapaknya yang diriwayatkan dari syaikh-syaikhnya dengan sanad-sanad mereka dari Nabi ﷺ. Membedakan hadits-hadits tambahan dengan hadits-hadits *al-Musnad* adalah dengan memperhatikan Syaikh Abdullah dalam setiap hadits di dalamnya, jika ia dari bapaknya maka ia dari *al-Musnad*, bentuk ini dikatakan kepadanya, "Diriwayatkan oleh Ahmad." Jika ia bukan dari bapaknya maka ia termasuk tambahan-tambahannya di Musnad bapaknya, padanya dikatakan, "Diriwayatkan oleh Abdullah dalam tambahan-tambahannya atas *al-Musnad*," seperti hadits ini. Ini harus diperhatikan karena sering terjadi kerancuan di kalangan sebagian *huffazh* -di antara mereka adalah penulis sendiri, kadang-kadang,- lebih-lebih di kalangan yang bukan *huffazh*, maka ia menisbatkan hadits kepada Ahmad. Padahal ia milik anaknya.

Adapun Abu Bakar al-Quthai'i maka dia ini tidak memiliki tambahan dalam *al-Musnad* yang dicetak, tidak seperti yang dikenal. Aku telah menjelaskan hal ini di pembahasan ilmiyah yang akurat dalam rangka membantah sebagian orang-orang di zaman ini yang memegang prinsip taasshub, aku memberinya judul, '*Adz-Dzabb al-Ahmad an Musnad al-Imam Ahmad*, juga dalam rangka membantah orang yang tidak mengakui keshahihan penisbatannya kepadanya dengan alasan bahwa al-Quthai'i menambahkan padanya banyak hadits yang *maudhu'* sehingga ia menjadi dua kali lipatnya. Dan hadits-hadits sepuluh orang sahabat yang bukan dari *al-Musnad* dan ada di *Musnad Imam Ahmad* 5/130, cetakan al-Mu'assasah, hanyalah berasal dari faidah-faidah Abu Bakar al-Quthai'i sebagaimana telah dijelaskan di sana. Aku berharap mempunyai kesempatan untuk mencetak dan menyebarkannya dalam waktu dekat ini, *insya Allah.*

[14]

ANJURAN SHALAT SECARA MUTLAK DAN KEUTAMAAN RUKU', SUJUD, DAN KHUSYU'

﴿383﴾ -1 : [Shahih]

Dari Abu Malik al-Asy'ari berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

الطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ ،وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَآنِ -أَوْ تَمْلَأُ- مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُوْرٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ.

"Bersuci itu separuh dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah, keduanya memenuhi -atau (semuanya) memenuhi- apa yang ada di antara langit dan bumi, shalat itu cahaya, sedekah itu bukti, sabar itu cahaya dan al-Qur`an adalah hujjah bagimu atau atasmu."

Diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lain, ia telah disebutkan pada Kitab Thaharah bab 7.

﴿384﴾ -2 : [Hasan Lighairihi]

Dari Abu Dzar ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ زَمَنَ الشِّتَاءِ وَالْوَرَقُ يَتَهَافَتُ فَأَخَذَ بِغُصْنَيْنِ مِنْ شَجَرَةٍ قَالَ فَجَعَلَ ذٰلِكَ الْوَرَقُ يَتَهَافَتُ، قَالَ: فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ الْمُسْلِمَ لَيُصَلِّى الصَّلَاةَ يُرِيْدُ بِهَا وَجْهَ اللهِ فَتَهَافَتُ عَنْهُ ذُنُوْبُهُ كَمَا يَتَهَافَتُ هٰذَا الْوَرَقُ عَنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ keluar di musim dingin sementara daun-daun berguguran, beliau mengambil ranting pohon, (dia berkata), 'Daun-daun yang di ranting itu pun rontok.' Beliau bersabda, 'Wahai Abu Dzar.' Aku menjawab, 'Aku penuhi panggilanmu ya Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya seorang hamba muslim melaksanakan shalat dan semata karena menginginkan Wajah Allah, maka dosa-dosanya berguguran darinya seperti daun-daun ini berguguran[1] dari pohon ini'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan.

﴿385﴾ -3 : [Shahih]

Dari Ma'dan bin Abu Thalhah, dia berkata,

لَقِيْتُ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِيْ بِعَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْخِلُنِي اللهُ بِهِ الْجَنَّةَ، -أَوْ قَالَ: قُلْتُ: بِأَحَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ-. فَسَكَتَ. ثُمَّ سَأَلْتُهُ، فَسَكَتَ. ثُمَّ سَأَلْتُهُ الثَّالِثَةَ، فَقَالَ: سَأَلْتُ عَنْ ذٰلِكَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ لِلّٰهِ فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلّٰهِ سَجْدَةً، إِلَّا رَفَعَكَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ بِهَا عَنْكَ خَطِيْئَةً.

"Aku bertemu Tsauban, mantan hamba sahaya Rasulullah ﷺ, aku berkata, 'Katakan kepadaku suatu amal yang bisa aku kerjakan yang dengannya Allah memasukkanku ke dalam surga -atau dia berkata, 'Aku berkata, 'Dengan amal yang paling dicintai oleh Allah.'- Tsauban diam, aku mengulanginya. Dia diam. Aku mengulang ketiga kalinya, dia menjawab, 'Aku telah menanyakannya kepada Rasulullah ﷺ, beliau menjawab, 'Perbanyaklah sujud untuk Allah karena kamu tidak bersujud satu kali untuk Allah kecuali Allah mengangkatmu satu derajat dengannya dan menghapus dengannya satu kesalahan darimu'."

Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah.

---

[1] (يَتَهَافَتُ) Asalnya 'تَهَافَتَ', koreksinya dari *al-Musnad.*

﴿386﴾ -4 : [Shahih Lighairihi]

Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلّٰهِ سَجْدَةً، إِلاَّ كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً، وَمَحَا عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةً، وَرَفَعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةً، فَاسْتَكْثِرُوْا مِنَ السُّجُوْدِ

"Tidaklah seorang hamba yang bersujud satu kali karena Allah, kecuali Allah menulis dengannya satu kebaikan untuknya, menghapus dengannya satu keburukan darinya dan mengangkat dengannya satu derajat untuknya, maka perbanyaklah sujud."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad shahih.

﴿387﴾ -5 : [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوْا الدُّعَاءَ.

"Keadaan di mana seorang hamba paling dekat dengan Rabbnya adalah sewaktu dia bersujud, maka perbanyaklah doa."

Diriwayatkan oleh Muslim.

﴿388﴾ -6-a : [Shahih Lighairihi]

Dari Rabia'ah bin Ka'ab berkata,

كُنْتُ أَخْدِمُ النَّبِيَّ ﷺ نَهَارِيْ، فَإِذَا كَانَ اللَّيْلُ أَوَيْتُ إِلَى بَابِ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ فَبِتُّ عِنْدَهُ، فَلاَ أَزَالُ أَسْمَعُهُ يَقُوْلُ: سُبْحَانَ اللّٰهِ سُبْحَانَ اللّٰهِ سُبْحَانَ رَبِّي، حَتَّى أَمَلَّ أَوْ تَغْلِبَنِيْ عَيْنِيْ فَأَنَامُ، فَقَالَ يَوْمًا: يَا رَبِيْعَةُ سَلْنِيْ فَأُعْطِيَكَ ، قُلْتُ: أَنْظِرْنِي حَتَّى أَنْظُرَ، وَتَذَكَّرْتُ أَنَّ الدُّنْيَا فَانِيَةٌ مُنْقَطِعَةٌ، فَقُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، أَسْأَلُكَ أَنْ تَدْعُوَ اللّٰهَ أَنْ يُنْجِيَنِيْ مِنَ النَّارِ وَيُدْخِلَنِي الْجَنَّةَ، فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ أَمَرَكَ بِهٰذَا؟ قُلْتُ: مَا أَمَرَنِيْ بِهِ أَحَدٌ، وَلٰكِنِّي عَلِمْتُ

أَنَّ الدُّنْيَا مُنْقَطِعَةٌ فَانِيَةٌ وَأَنْتَ مِنَ اللهِ بِالْمَكَانِ الَّذِي أَنْتَ مِنْهُ فَأَحْبَبْتُ أَنْ تَدْعُوَ اللهَ لِيْ، قَالَ: إِنِّيْ فَاعِلٌ، فَأَعِنِّيْ عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ.

"Di siang hari aku melayani Nabi ﷺ, jika malam tiba aku datang ke pintu Rasulullah ﷺ dan tidur di sana. Aku senantiasa mendengar beliau membaca, 'Subhanallah, Subhanallah, Subhana Rabbi', sampai aku merasa bosan atau aku tidak kuat menahan kantuk dan tidur. Suatu hari Rasulullah berkata kepadaku, 'Wahai Rabi'ah, mintalah kepadaku, aku akan memberimu.' Aku berkata, 'Beri aku waktu untuk berpikir.' Aku ingat bahwa dunia itu fana lagi terputus, maka aku berkata kepada Rasulullah, 'Ya Rasulullah, aku memohon kepadamu agar engkau berdoa kepada Allah agar Dia menyelamatkanku dari neraka dan memasukkanku ke surga[1].' Rasulullah diam kemudian bersabda, 'Siapa yang menyuruhmu dengan ini?' Aku menjawab, 'Tidak seorang pun yang menyuruhku, akan tetapi aku mengetahui bahwa dunia itu terputus lagi fana sementara engkau mempunyai kedudukan (tinggi) di sisi Allah seperti yang engkau sekarang maka aku ingin engkau berdoa untukku kepada Allah.' Rasulullah bersabda, 'Aku lakukan, oleh karena itu bantulah aku (untuk memenuhi keinginan) dirimu dengan (engkau) memperbanyak sujud'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dari riwayat Ibnu Ishaq dan lafazh ini adalah lafazhnya.[2] Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud secara ringkas.

6-b : [Shahih]

Dan lafazh Muslim, mengatakan,

كُنْتُ أَبِيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَأَتَيْتُهُ بِوَضُوْئِهِ وَحَاجَتِهِ، فَقَالَ لِيْ: سَلْنِيْ، فَقُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ، قَالَ: أَوْ غَيْرَ ذٰلِكَ؟ قُلْتُ: هُوَ ذَاكَ، قَالَ:

---

[1] Saya berkata, "Dalam riwayat ath-Thabrani, no. 4570, مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ 'Menemanimu di surga'. Rawi-rawinya *tsiqah* selain Yahya bin Abdullah al-Babiluti, ia adalah dhaif. Dan pemberi komentarnya menisbatkannya kepada Muslim dan lain-lain, padahal dia hanya meriwayatkannya secara ringkas. Akan tetapi tambahan ini ada di Muslim sebagaimana ia akan datang."

[2] Saya berkata, "Penulis mengisyaratkan bahwa Ibnu Ishaq adalah seorang *mudallis* sementara dia meriwayatkannya dengan menggunakan lafazh 'dari' dalam riwayat ath-Thabrani 5/52/4576. Akan tetapi ia diriwayatkan oleh Imam Ahmad 4/59 dari Ibnu Ishaq secara jelas menyatakan menyampaikan hadits, maka semestinya ia lebih berhak untuk dinisbatkan kepadanya (Ahmad), dan rawi-rawi lainnya adalah rawi imam yang enam, jadi hadits ini shahih. Ia di Muslim dari jalan lain secara ringkas sebagaimana disebutkan oleh penulis."

فَأَعِنِّيْ عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ.

"Aku bermalam bersama Rasulullah ﷺ, aku membawakan untuknya air wudhu beliau dan keperluannya, maka beliau bersabda kepadaku, 'Mintalah sesuatu kepadaku.' Aku menjawab, 'Aku minta menemanimu di surga.' Nabi ﷺ bersabda, 'Atau[1] yang selain itu.' Aku berkata, 'Itu saja.' Nabi ﷺ bersabda, 'Bantulah aku (memenuhi keinginan) dirimu dengan (engkau) memperbanyak sujud'."

﴾389﴿ -7-a : [Hasan Shahih]

Dari Abu Fatimah ﷺ berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِيْ بِعَمَلٍ أَسْتَقِيْمُ عَلَيْهِ وَأَعْمَلُهُ، قَالَ: عَلَيْكَ بِالسُّجُوْدِ، فَإِنَّكَ لاَ تَسْجُدُ لِلّهِ سَجْدَةً، إِلاَّ رَفَعَكَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيْئَةً.

"Aku berkata, 'Ya Rasulullah katakan kepadaku suatu amal yang bisa aku kerjakan secara istiqamah.' Rasulullah bersabda, 'Bersujudlah, karena setiap kali kamu bersujud kepada Allah, niscaya Allah mengangkatmu satu derajat dengannya dan menghapus darimu satu kesalahan karenanya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad baik (*jayid*).

7-b : [Hasan Lighairihi]

Diriwayatkan oleh Ahmad secara ringkas dan lafazhnya adalah, Dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

يَا أَبَا فَاطِمَةَ، إِنْ أَرَدْتَ أَنْ تَلْقَانِيْ فَأَكْثِرِ السُّجُوْدَ.

"Wahai Abu Fatimah, jika kamu ingin bertemu denganku, maka perbanyaklah sujud."[2]

---

[1] (أَوْ غَيْرَ) Dengan *wawu* dibaca *sukun* dan *ra'* dibaca *fathah,* maksudnya, mintalah yang lain yakni selain menemani beliau di surga. *Al-Ujalah* 59.

[2] Saya berkata, "Pada riwayat Ahmad ini terdapat Ibnu Lahi'ah, akan tetapi ikut meriwayatkan bersamanya al-Laits bin Saad dalam riwayat ath-Thabrani 22/323/812, ad-Dulabi dalam *al-Kuna* 1/48 keduanya dari Yazid bin Amru al-Ma'afiri, ia adalah rawi jujur dari Abu Abdurrahman al-Halabi darinya, ia adalah sanad hasan."

《390》 -8 : [Hasan Lighairihi]

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah bersabda,

اَلصَّلاَةُ خَيْرُ مَوْضُوْعٍ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَسْتَكْثِرَ فَلْيَسْتَكْثِرْ.

"Shalat adalah sebaik masalah, maka barangsiapa mampu memperbanyak, hendaknya dia memperbanyak."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath.*[1]

《391》 -9 : [Hasan Shahih]

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah

Lalu kami pergi, kami mendatangi pohon rindang[1] lagi besar. Aku tidak pernah melihat pohon rindang yang sebesar dan seindah itu. Dia berkata, 'Kedua orang itu berkata kepadaku, 'Panjatlah.' Maka kami naik ke kota yang dibangun dengan bata emas dan bata perak kami mendekat ke pintu kota, kami minta agar pintu dibuka, maka ia pun dibuka untuk kami. Kami masuk, kami disambut oleh beberapa laki-laki yang separuh tubuhnya sebagus apa yang kamu lihat, sedang separuh lainnya seburuk apa yang kamu lihat. Dia berkata, 'Kedua laki-laki yang bersamaku berkata kepada mereka, 'Pergilah dan masuklah ke dalam sungai itu.' Dia berkata, 'Ternyata di sana ada sungai yang membentang yang mengalir, airnya putih total. Mereka pergi ke sungai itu dan masuk ke dalamnya, kemudian kembali kepada kami sementara keburukan mereka telah lenyap, mereka sekarang betul-betul indah.'

Sabda beliau, '(kemudian) Keduanya berkata kepadaku, 'Ini adalah Surga 'Adn. Ini adalah rumahmu.' Sabda beliau, 'Pandanganku bergerak naik. Aku melihat istana seperti awan[2] putih.' Lalu sabdanya, 'Keduanya berkata kepadaku, 'Ini adalah rumahmu.' Sabda beliau, 'Aku berkata kepada mereka berdua, 'Semoga Allah memberkahi kalian berdua. Izinkan aku masuk.' Keduanya menjawab, 'Kalau sekarang jangan. Kamu pasti memasukinya.' Lalu sabda beliau, 'Aku berkata kepada keduanya, 'Sesungguhnya aku (benar-benar)[3] telah melihat keajaiban sejak semalam. Apa yang telah aku lihat? Sabda beliau, Keduanya menjawabku, 'Kami akan memberitahu dirimu.'

Adapun laki-laki pertama yang kamu datangi yang dihantam kepalanya dengan batu maka sesungguhnya dia adalah laki-laki yang mengambil al-Qur'an dan menolaknya dan dia tidur dari shalat fardhu.

Adapun laki-laki yang kamu datangi sementara rahang bawahnya dipotong ke tengkuknya, hidungnya ke tengkuknya dan matanya ke tengkuknya maka dia adalah seorang laki-laki yang berangkat dari rumahnya lalu dia berdusta dengan dusta yang memenuhi cakrawala.

Adapun kaum laki-laki dan kaum wanita yang telanjang yang berada

---

[1] (دَوْحَة) pohon besar rindang: Lafazh ini dari riwayat Ahmad dan an-Nasa'i, Abu Awanah dan al-Ismaili sebagaimana di *al-Fath*. Adapun lafazh al-Bukhari maka ia adalah 'رَوْضَة' (kebun).

[2] (الربابة) adalah awan yang bertumpuk sebagaimana di dalam *an-Nihayah*. Penulis akan menyebutkan makna senada.

[3] Tambahan dari al-Bukhari.

di bangunan seperti tungku maka mereka adalah kaum laki-laki pezina dan kaum wanita pezina.

Adapun laki-laki yang kamu datangi sementara dia berenang dan disuapi dengan batu maka dia adalah pemakan riba.

Adapun laki-laki yang tidak enak dipandang yang ada di api di mana dia menyalakannya dan menjaga sekelilingnya maka dia adalah Malaikat Malik penjaga Neraka Jahanam.

Adapun laki-laki yang berbadan tinggi di kebun, itu adalah Ibrahim.

Adapun anak-anak yang ada di sekelilingnya maka mereka adalah semua bayi yang mati di atas fitrah."

Kata rawi, Lalu sebagian kaum muslimin bertanya, "Ya Rasulullah, dan anak-anak orang musyrik?" Rasulullah menjawab, "Dan anak-anak orang musyrik."

Adapun kaum laki-laki yang setengahnya bagus dan setengahnya buruk maka mereka adalah kaum yang mencampuradukkan antara amal baik dengan amal buruk. Allah memaafkan mereka."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari. Aku menyebutkan hadits ini di sini secara lengkap agar saya bisa memberikan isyarat rujukan *(ihalah)* kepadanya jika ia hadir kembali, *insya Allah*.

Kepalanya hancur.	:	يَثْلَغُ رَأْسَهُ
Menggelinding.	:	فَيَتَدَهْدَهُ
Dengan *kaf* dibaca *fathah* dan dibaca *dhammah* dengan *lam* yang di*tasydid* yakni besi dengan ujung ditekuk.	:	الْكَلُّوْبُ
Dengan dua *syin* yang pertama dibaca *fathah* yang kedua dibaca *kasrah*, dua *ra'* yang pertama di*sukun*, artinya, memotong dan membelahnya.	:	يُشَرْشِرُ شِدْقَهُ
Dengan berharakat *fathah* yaitu berisik, teriakan dan bising.	:	اللَّغَطُ

ضَوْضَوْا	:	Dengan dua *dhad* dibaca *fathah* dan *wawu* yang dibaca *sukun* yaitu teriakan yang dikuti oleh ketakutan dan kengerian.
فَفَغَرَ فَاهُ	:	Dengan *fa'* dibaca *fathah* dan *ghain*, setelahnya adalah *ra'* yakni membuka mulutnya.
يَحُشُّهَا	:	Dengan *ha'* dibaca *dhammah* dan *syin* yang berarti menyalakan.
مُعْتَمَّةٌ	:	Yakni berpohon tinggi, dikatakan 'اعْتَمَّ النَّبَاتُ' jika pohon itu panjang.
النَّوْرُ	:	Dengan *nun* dibaca *fathah* yaitu bunga.
اَلْمَحْضُ	:	Dengan *mim* dibaca *fathah* dan *ha'* dibaca *sukun* yaitu yang murni dari segala sesuatu.
فَسَمَا بَصَرِي صُعُدًا	:	Dengan *shad* dan *'ain* yakni pandanganku memandang ke atas
الرَّبَابَةُ		Awan yang berwarna putih.

Abu Muhammad bin Hazam berkata,[1] "Terdapat riwayat dari Umar, Abdurrahman bin Auf, Mu'adz bin Jabal, Abu Hurairah dan lain-lain dari kalangan sahabat ﷺ bahwa barangsiapa meninggalkan shalat fardhu satu kali secara sengaja sehingga waktunya habis maka dia adalah kafir murtad. Dan kami tidak mengetahui ada yang menyelisihi mereka para sahabat."

Al-Hafizh Abdul Azhim berkata, "Beberapa sahabat dan orang-orang yang datang sesudah mereka telah berpendapat mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja meninggalkannya sehingga seluruh waktunya habis, di antara mereka adalah Umar bin al-Khaththab, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas,

---

[1] Dalam *al-Muhalla* 2/242. Akan tetapi ucapannya, "Dan kami tidak mengetahui ada yang menyelisihi mereka para sahabat." Tidak ada di Ibnu Hazm di sini, akan tetapi ia ada padanya sebelum ucapan ini yang dinukil oleh penulis, ia ada di 'Orang yang menunda shalat dari waktunya secara sengaja'. Silakan merujuknya. Kemudian ucapan Ibnu Hazm, 'Murtad'. Saya tidak melihatnya diriwayatkan dari salah seorang sahabat, lain dengan ucapannya, 'Kafir', ia diriwayatkan dari mereka baik secara *mauquf* maupun secara *marfu'* sebagaimana kamu bisa lihat di buku lain di bab yang sama. Untuk melengkapi faidah lihatlah catatan kaki hal. 370 (setelah hadits no. 575).

Mu'adz bin Jabal, Jabir bin Abdullah dan Abu ad-Darda'. Dari kalangan selain sahabat Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Abdullah bin Mubarak, an-Nakha'i, al-Hakam bin Utaibah, Ayub as-Sakhtiyani, Abu Dawud ath-Thayalisi, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Zuhair bin Harb dan lain-lain."[1]

[1] Saya berkata, "Penulis menyebutkan deretan nama-nama dari kalangan sahabat dan lainnya yang mengatakan kufurnya orang yang meninggalkan shalat. Apa yang dikatakannya kurang tepat. Kesempatan ini tidak memadai untuk menjelaskannya panjang lebar, akan tetapi saya menyebutkan di antara mereka Umar bin al-Khaththab dan Abdullah bin Abbas, riwayat dari keduanya adalah tidak shahih. Lihat di buku lain '*Dhaif at-Targhib*'. Komentar terhadap kedua *atsar* dari mereka berdua dan juga di *Silsilah al-Ahadits adh-Dhaifah* no. 5650.

Begitu pula pencantuman Ahmad bin Hanbal di antara mereka, walaupun hal ini dinyatakan oleh sebagian pengikut madzhab Hanbali *muta'akhirin*, akan tetapi ia tidaklah shahih menurut ulama peneliti di kalangan mereka sendiri. Mayoritas dari mereka berpendapat tidak dikafirkannya orang yang meninggalkan shalat kecuali dengan pengingkaran dan semisalnya seperti Ibnu Baththah sebagaimana tercantum di komentar terhadap hadits Ubadah bin ash-Shamit dalam bab 13 begitu pula Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya yang berbakti Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan ulama yang berjalan di atas jalan mereka seperti Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Bagaimana tidak sementara telah shahih dari Imam as-Sunnah bahwa dia ditanya tentang meninggalkan shalat secara sengaja, dia menjawab,

'...Dan orang meninggalkannya tidak melakukannya dan orang yang melakukannya bukan pada waktunya maka saya akan mengajaknya tiga kali, jika dia shalat, jika tidak maka dipenggal lehernya, menurutku dia sama kedudukannya dengan murtad...'

Senada dengannya ucapan al-Majd Ibnu Taimiyah dan cucunya Ibnu Taimiyah dan banyak ulama peneliti dari kalangan madzhab Hanbali di antara mereka adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab sebagaimana kamu bisa membacanya secara terperinci dan akurat dalam buku saya *Hukm Tarik ash-Shalat*."

BIOGRAFI
SYAIKH MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

Beliau adalah salah seorang imam Ahlus Sunnah abad ini, yang mengorbankan seluruh hidupnya demi mengabdikan diri kepada Allah, seorang laki-laki agung yang namanya telah memenuhi cakrawala. Beliau tidak saja dikenal sebagai seorang ulama ahli hadits, akan tetapi beliau juga salah seorang di antara barisan para ulama yang mendapat predikat sebagai pembaharu Islam (*Mujaddid al-Islam*).

Nama, Kelahiran dan Pertumbuhan Syaikh al-Albani

Beliau adalah Muhammad Nashiruddin bin Nuh, dikenal dengan *kuniah* Abu Abdurrahman. Beliau lahir tahun 1914 M di tengah sebuah keluarga yang sangat sederhana dan sibuk dengan ilmu agama, di ibu kota Albania. Bapaknya, Haji Nuh, adalah salah seorang ulama besar Albania kala itu; yang pernah menuntut ilmu di Istambul, Turki, kemudian kembali ke Albania untuk mengajarkan ilmu dan berdakwah.

Lingkungan keluarga yang menaungi Syaikh al-Albani ketika masih kanak-kanak, penuh dengan cahaya Islam, yang tampak sangat terjaga dalam setiap sisi.

Hijrah Demi Melindungi Agama

Ketika Ahmad Zogo menjadi raja Albania, dia mulai melancarkan berbagai perubahan aturan sosial yang revolusioner bagaikan hantaman hebat yang menggoncangkan pondasi-pondasi lingkungan Islami tersebut. Karena tindakan yang dilakukan oleh raja Ahmad Zogo tersebut sama dengan apa yang dilakukan oleh *thaghut* Turki, Mustafa Ataturk; di mana para wanita Albania diharuskan menanggalkan hijabnya, sehingga rangkaian fitnah dan malapetaka pun tak terhindarkan. Sejak saat itu, mulailah kaum muslimin yang mengkhawatirkan agama mereka, berhijrah ke berbagai negeri. Termasuk di antara yang paling pertama hijrah adalah keluarga Syaikh Haji Nuh, yang membawa agama dan keluarganya ke Suria. Termasuk di dalamnya, sang Imam kecil, Muhammad Nashiruddin al-Albani.

Al-Albani Mulai Menuntut Ilmu

Di Damaskus, lelaki kecil Muhammad Nashiruddin mulai menimba ilmu dengan mempelajari Bahasa Arab di Madrasah Jam'iyah al-Is'af al-Hairi. Di sanalah beliau mulai menapaki dunia ilmu dan kemudian mendaki kemuliaan sebagai seorang alim.

Orang yang paling pertama menanamkan pengaruhnya adalah bapaknya sendiri, Haji Nuh, yang merupakan salah seorang ulama Madzhab Hanafi kala itu. Dan untuk beberapa lama beliau mengikuti *taqlid madzhabi* yang diajarkan bapaknya. Akan tetapi hidayah Allah selalu datang kepada orang yang dikehendakiNya kebaikan pada dirinya. Dan kemudian beliau muncul sebagai seorang yang tidak terkekang oleh Madzhab tertentu.

Begitulah al-Albani muda ini muncul sebagai seorang pemuda yang unggul

dalam kajian hadits, yang pindah dari satu majelis pengajian ke majelis lainnya demi menimba ilmu.

Semua sepak terjang beliau dalam mencari ilmu tadi, berbarengan dengan kehidupan beliau yang sangat pas-pasan. Sehingga untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari, beliau bergelut sebagai seorang tukang (servis) jam, dan beliau dikenal sangat ahli dalam pekerjaan tersebut. Dan semua itu sama sekali tidak menghalangi beliau untuk menjadi seorang alim yang besar di kemudian hari.

Menjadi Guru Besar di Universitas Islam Madinah

Berkat jerih payah dan keuletan sang Imam -dan tentu karena taufik dari Allah-, sejumlah karya tulis beliau mulai terbit dari tangan beliau dalam berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, akidah dan lainnya, terlebih dalam ilmu hadits yang memang merupakan spesifikasi beliau; yang menunjukkan kepada dunia ilmiah, luasnya ilmu yang telah Allah anugerahkan kepada beliau; berupa pemahaman yang shahih, ilmu yang luas, dan kajian yang dalam tentang hadits, dari berbagai sisinya. Ditambah lagi dengan *manhaj* beliau yang lurus, yang menjadikan al-Qur`an dan as-Sunnah sebagai tolak ukur dan dasar dalam segala sesuatu. Semua itu menjadikan sang Imam muncul sebagai sosok yang fenomenal, menjadi rujukan ahli ilmu dan dengan cepat keutamaan yang ada pada diri beliau dikenal oleh berbagai kalangan. Maka ketika Universitas Islam Madinah mulai dirintis, yang dipelopori oleh Syaikh al-Allamah Muhammad bin Ibrahim Alu asy-Syaikh, yang saat itu adalah Mufti Umum Kerajaan Saudi Arabia, Syaikh al-Albani langsung menjadi pilihan untuk menjadi guru besar Bidang Studi Hadits di sana.

Di sana sang Imam sempat mengajar, dengan berbagai suka dan duka, selama tiga tahun. Dalam masa-masa itu, beliau adalah figur dan teladan dalam keuletan, kesungguhan dan keikhlasan mengabdi, sampai sering kali, pada waktu istirahat di antara mata pelajaran, beliau ikut serta duduk di tengah para mahasiswa di atas pasir demi menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan murid-murid beliau.

Beliau adalah seorang yang sangat rendah hati, sehingga di tengah para mahasiswanya, beliau bagaikan salah seorang di antara mereka. Tak heran bila mobil pribadi beliau yang sederhana selalu dipenuhi oleh para murid-murid beliau yang selalu ingin mengambil faidah dari beliau. Kedekatan dan keakraban beliau dengan para mahasiswa dan ketergantungan mereka kepada beliau, adalah bukti bahwa pengajaran-pengajaran beliau memang menuai berkah di sana.

Di antara kenangan dan berkah yang masih tersisa sampai saat ini di Universitas Islam Madinah adalah metodologi kuliah yang beliau sampaikan dalam sub disiplin "Ilmu Isnad". Beliau mengajarkan bidang ini dengan metode memilih hadits dari *Shahih Muslim* misalnya, lalu menuliskannya di papan tulis lengkap dengan sanad. Berikutnya beliau membawa kitab-kitab biografi rawi-rawi hadits, lalu menjelaskan kepada para mahasiswa tentang metode kritik rawi dan metodologi *takhrij* hadits, serta segala hal yang berkaitan dengannya.

Pengajaran Ilmu Isnad yang dirintis oleh beliau ini, menempatkan sosok beliau sebagai guru yang paling pertama menetapkan sub disiplin ini sebagai mata pelajaran di perguruan tinggi, dan itu yang paling pertama di dunia. Dan ketika sang imam meninggalkan Universitas Islam Madinah untuk menetap di Yordania, metodologi pengajaran ini terus dijalankan oleh para dosen yang menggantikan beliau.

Menjadi Imam Para Ulama Ahli Hadits Abad Ini

Begitu banyaknya karya tulis dan hasil-hasil studi beliau dalam disiplin ilmu hadits; yang dikenal dengan kesimpulan-kesimpulan yang detil dan cermat, menjadikan beliau sebagai rujukan para ulama dan para penuntut ilmu di berbagai Negara Islam. Mereka berdatangan dari berbagai penjuru dunia untuk mengambil faidah dari berkah ilmu beliau.

Berikut ini beberapa hal yang menggambarkan kedudukan tinggi beliau:

1. Beliau terpilih sebagai anggota pada dewan kajian hadits yang dibentuk oleh Mesir dan Suria, untuk memimpin komite publikasi kitab-kitab sunnah.
2. Menjadi guru besar bidang studi hadits di Universitas Islam Madinah, sebagaimana yang telah disinggung. Bahkan kemudian beliau dipilih sebagai anggota dewan rektor di universitas yang sama peiode 1381-1383 H.
3. Beliau pernah diminta menjadi guru besar di Universitas as-Salafiyah, India, tapi beliau tidak menyanggupi.
4. Beliau juga pernah diminta oleh Menteri wakaf Saudi Arabia, Syaikh Hasan Abdullah Alu asy-Syaikh, untuk menjadi guru besar ilmu hadits di Universitas Makkah al-Mukarramah.
5. Oleh Raja Khalid bin Abdul Aziz, raja Saudi Arabia, beliau terpilih kembali sebagai anggota dewan rektor Universitas Islam Madinah periode 1395-1398 H.
6. Perpustakaan azh-Zhahiriyah, di Damaskus, mengkhususkan satu ruang tersendiri untuk Syaikh, demi memudahkan studi dan penelitian beliau. Dan ini tidak pernah terjadi bagi seorang pun sebelum beliau.

Pujian Para Ulama

1. Sikap hormat Syaikh al-Allamah Muhammad Amin asy-Syinqithi رحمه الله -yang dikenal sebagai seorang ahli tafsir yang tidak ada bandingannya di zamannya- yang tidak lazim kepada Syaikh al-Albani, di mana saat beliau melihat al-Albani berlalu padahal beliau tengah mengajar di Masjid Nabawi, beliau menyempatkan berdiri untuk mengucapkan salam kepada al-Albani, demi menghormatinya.
2. Pujian al-Allamah Muhibbuddin al-Khathib رحمه الله, "Di antara para dai kepada as-Sunnah, yang menghabiskan hidupnya demi bekerja keras untuk menghidupkannya, adalah saudara kami Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin bin Nuh Najati al-Albani."
3. Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu asy-Syaikh رحمه الله, pernah menyebut al-Albani dengan pujian, "Beliau adalah Ahli Sunnah, pembela kebenaran dan musuh yang menghantam para pengikut kebatilan."

4. Pujian Syaikh Abdul Aziz bin Baz ﷺ, "Saya tidak pernah melihat seorang ulama di bawah kolong langit ini, di abad modern ini seperti al-Allamah Muhammad Nashiruddin al-Albani."
5. Pujian Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, "Yang saya ketahui tentang Syaikh, dari pertemuan saya dengan beliau -dan itu sangat sedikit- bahwa beliau sangat teguh di dalam mengamalkan as-Sunnah dan memerangi bid'ah, baik dalam akidah maupun amaliyah. Dan dari telaah saya terhadap karya tulis beliau, saya mengatahui bahwa beliau memiliki ilmu yang luas di dalam hadits, *riwayat* maupun *dirayat*. Dan bahwasanya Allah memberikan manfaat yang banyak dari karya tulis beliau, baik dari segi ilmu maupun metodologi...."

Dan begitu banyak pujian yang beliau terima, yang tidak mungkin disebut seluruhnya dalam lembaran biografi singkat ini.

Karya Tulis Sang Imam

Berkah hidup dan sumbangsih sang imam kepada dunia Islam, tidak saja berupa dakwah kepada al-Qur`an dan as-Sunnah berdasarkan *manhaj* as-Salaf ash-Shalih, yang memenuhi cakrawala dan menghentakkan para pengikut kesesatan. Tapi juga meninggalkan karya tulis yang di dalamnya tertuang hasil-hasil studi ilmiah yang tidak kita dapatkan dalam karya tulis lain. Karya tulis beliau yang telah tercetak tidak kurang dari 119 buah, baik yang berupa *ta`lif* atau *takhrij*. Bahkan masih banyak yang masih berbentuk manuskrip.

Berikut ini di antara karya tulis beliau:

1. *Adab az-Zafaf*
2. *Al-Ayat al-Bayyinat Fi Adami Sima'i al-Amwat*
3. *Al-Ajwibah an-Nafi'ah 'An As`ilah Lajnah Masjid al-Jami'ah*
4. *Ahkam al-Jana`iz*
5. *Irwa` al-Ghalil Fi Takhrij Ahadits Manar as-Sabil*
6. *Tahdzir as-Sajid Min Ittikhadz al-Qubur Masajid*
7. *Tahrim Alat ath-Tharb*
8. *Shifah Shalati an-Nabi ﷺ Min at-Takbir Ila at-Taslim*
9. *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah Wa al-Maudhu'ah*
10. *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*
11. *At-Tawassul Anwa'uhu Wa Ahkamuhu*, dan lain-lain.

Dan ketika menjelang ajal, beliau berwasiat agar seluruh perpustakaan pribadinya dihibahkan ke Universitas Islam Madinah.

Beliau wafat pada hari Sabtu 22 Jumadil Akhir 1420 H. Jenazah beliau dipersaksikan dengan iringan ribuan para pelayat dari berbagai negeri. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada sang imam, yang telah berjasa besar menggaungkan kembali dakwah as-Salafiyah di abad ini.

Demikian biografi singkat ini kami tulis yang di sadur dari kitab *al-Imam al-Mujaddid al-Allamah al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani*, oleh Umar Abu Bakar.

Editor

Etos kerja seseorang akan semakin semarak apabila imbalan dan upah yang akan diterimanya menjanjikan. Demikian pula semangat ibadah seorang muslim akan tumbuh bila janji pahala dan indahnya balasan bertabur di hatinya. Sebaliknya rasa takut kepada Allah akan semakin kuat jika dia mengetahui ancaman dan dosa melakukan perbuatan yang dilarang Allah dan RasulNya.

Inilah fokus dari rangkaian hadits-hadits yang dicantumkan Imam al-Hafizh al-Mundziri, seorang ulama besar ahli hadits, dalam *at-Targhib Wa at-Tarhib*, yang merupakan kumpulan hadits-hadits Rasulullah ﷺ tentang *Targhib* (anjuran, dorongan, motivasi, janji pahala, balasan, surga) dan *Tarhib* (ancaman, peringatan, pantangan, akibat buruk, dosa dan neraka); dalam masalah akidah, ibadah, akhlak dan mua'amalah. Anda akan terkesima jika mengetahui bahwa ternyata kitab *at-Targhib Wa at-Tarhib* ini ditulis oleh al-Mundziri dengan hanya bersandarkan pada hafalan beliau semata, sebagaimana yang beliau katakan.

Hanya saja tidak semua hadits yang dicantumkan oleh al-Mundziri dalam buku tersebut berderajat shahih dan dapat di jadikan landasan. Oleh karena itu, Imam ahli hadits abad ini, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله, tampil memberikan solusi. Beliau memilah dan memilih hadits-hadits yang shahih dan hasan dan meletakkannya menjadi kitab tersendiri; *Shahih at-Targhib Wa at-Tarhib*, yang terjemahannya ada di tangan anda ini. Sedangkan hadits-hadits yang dha'if dan lebih parah dari itu beliau letakkan dalam kitab tersendiri, *Dha'if at-Targhib Wa at-Tarhib*.

Di sinilah letak kekuatan buku ini. Semua hadits yang termuat di dalamnya telah melalui seleksi studi dan penelitian yang detil dan komprehensif. Ditambah lagi dengan nama besar penyusunnya yang tak perlu diragukan lagi. Karya-karya tulisnya -dengan taufik Allah ﷻ- dapat diterima di tengah masyarakat Islam. Dari mukadimah buku ini, maka anda akan mengetahui bahwa Syaikh al-Albani memang pakar besar dalam ilmu hadits.

Buku ini akan memenuhi semua kebutuhan anda tentang anjuran dan ancaman dalam beribadah kepada Allah ﷻ.

Pembahasan dalam Jilid 1:

- Kitab Ikhlas
- Kitab Sunnah
- Kitab Ilmu
- Kitab Thaharah
- Kitab Shalat

ISBN 979-1286-01-5

9 789791 286015 >